



Ultimus

Karl Marx

KAPITAL

SEBUAH KRITIK EKONOMI POLITIK

BUKU III

proses produksi kapitalis
secara menyeluruh

seri buku ilmiah

HASTA MITRA
penerbit buku bermutu

KAPITAL

BUKU III

PROSES PRODUKSI KAPITALIS
SECARA MENYELURUH

Terjemahan Kapital Buku III ini
kupersembahkan untuk mengenang
dan sebagai terima-kasihku pada:
—Eng Ming Ching
dan
—Koo Thian Po
yang menjadi teladan dan inspirasiku.

oey hay djoen

Judul asli: CAPITAL
A Critique of Political Economy
Volume III
The Process of Capitalist Production as a Whole
Pengarang: Karl Marx
Penerbitan: Pelican Books – 1981
Cetak-ulang: Penguin Classics 1991
Edisi Indonesia: KAPITAL
Sebuah Kritik Ekonomi Politik
Buku III
Proses Produksi Kapitalis secara Menyeluruh
Penerjemah: Oey Hay Djoen
Editor: Edi Cahyono

Pengutipan untuk keperluan resensi dan keilmuan dapat
dilakukan setelah memberitahukan terlebih dulu
pada Penerjemah/Penerbit
Memperbanyak atau reproduksi buku terjemahan ini dalam bentuk
apa pun untuk kepentingan komersial tidak dibenarkan

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

Modified & Authorised by: Edi Cahyono, Webmaster
Disclaimer & Copyright Notice © 2007 *Oey's Renaissance*

KARL MARX

KAPITAL

SEBUAH KRITIK EKONOMI

POLITIK

BUKU III

**PROSES PRODUKSI KAPITALIS
SECARA MENYELURUH**

alih bahasa: oey hay djoen

Oey's Renaissance

ISI

PRAKATA PENERBIT	x
KATA PENGANTAR (Frederick Engels)	xxiii
BUKU III: PROSES PRODUKSI KAPITALIS SECARA MENYELURUH	
BAGIAN SATU: Transformasi Nilai-Lebih menjadi Laba, dan Tingkat Nilai-Lebih menjadi Tingkat Laba	
Bab 1: Harga Pokok dan Laba	4
Bab 2: Tingkat Laba	17
Bab 3: Hubungan antara Tingkat Laba dan Tingkat Nilai-Lebih	25
Bab 4: Pengaruh Omset atas Tingkat Laba	47
Bab 5: Penghematan dalam Penggunaan Kapital Konstan	54
1. Pertimbangan Umum	54
2. Penghematan Kondisi Kerja atas Tanggungan Kaum Pekerja	64
3. Penghematan dalam Pembangkitan dan Penyaluran Tenaga, dan Bangunan-bangunan	74
4. Pemanfaatan Sampah Produksi	79
5. Penghematan melalui Penemuan	82
Bab 6: Pengaruh Perubahan Harga	84
1. Fluktuasi dalam Harga Bahan Mentah; Pengaruh Langsung atas Tingkat Laba	84
2. Revaluasi dan Devaluasi Kapital; Pelepasan dan Pembekuan Kapital	88
3. Gambaran Umum: Krisis Kapas 1861-5	102
Bab 7: Catatan Pelengkap	117
BAGIAN DUA: Transformasi Laba menjadi Laba Rata-rata	127
Bab 8: Berbagai Komposisi Kapital di Berbagai Cabang Produksi, dan Hasil Variasi dalam Tingkat Laba	128
Bab 9: Pembentukan Tingkat Laba Umum (Tingkat Laba Rata-rata), dan Transformasi Nilai Komoditi menjadi Harga Produksi	140
Bab 10: Penyetaraan Tingkat Umum Laba melalui Persaingan. Harga Pasar dan Nilai Pasar. Laba Surplus	159
Bab 11: Pengaruh Fluktuasi Umum dalam Upah atas Harga Produksi	186
Bab 12: Catatan Pelengkap	191
1. Sebab-sebab suatu Perubahan dalam Harga Produksi	191
2. Harga Produksi Komoditi dengan Komposisi Rata-rata	192

3. Dasar-dasar Kapitalis untuk Kompensasi	194
BAGIAN TIGA: Hukum Kecenderungan Jatuhnya Tingkat Laba	201
Bab 13: Hukum itu sendiri	202
Bab 14: Faktor-faktor yang Berkontra-aksi	223
1. Eksploitasi Kerja yang Lebih Intensif	223
2. Penurunan Upah di bawah Nilainya	226
3. Menjadi Murahnya Unsur-unsur Kapital Konstan	226
4. Kelebihan Penduduk Relatif	227
5. Perdagangan Luar Negeri	228
6. Peningkatan Kapital Saham	231
Bab 15: Perkembangan Hukum Kontradiksi Internal	232
1. Pertimbangan Umum	232
2. Konflik antara Perluasan Produksi dan Valorisasi	238
3. Kapital Surplus di samping Penduduk Surplus	242
4. Catatan Pelengkap	252
BAGIAN EMPAT: Transformasi Kapital Komoditi dan Kapital Uang menjadi Kapital Komersial dan Kapital Perdagangan-Uang (Kapital Saudagar)	261
Bab 16: Kapital Komersial	262
Bab 17: Laba Komersial	275
Bab 18: Omset Kapital Komersial. Harga-harga	296
Bab 19: Kapital Perdagangan-Uang	309
Bab 20: Bahan Sejarah mengenai Kapital Saudagar	316
BAGIAN LIMA; Pembagian Laba menjadi Bunga dan Laba Usaha	337
Bab 21: Kapital Penghasil-Bunga	338
Bab 22: Pembagian Laba. Tingkat Bunga, Tingkat Bunga <i>Wajar</i>	358
Bab 23: Bunga dan Laba Usaha	369
Bab 24: Kapital Penghasil-Bunga sebagai Bentuk Luaran dari Hubungan Kapital	390
Bab 25: Kredit dan Kapital Fiktif	399
Bab 26: Akumulasi Kapital Uang, dan Pengaruhnya atas Tingkat Bunga	417
Bab 27: Peranan Kredit dalam Produksi Kapitalis	441
Bab 28: Alat-alat Sirkulasi dan Kapital. Pandangan-pandangan Tooke dan Fullarton	447
Bab 29: Bagian-bagian Komponen Kapital Perbankan	465

Bab 30: Kapital Uang dan Kapital Tulen: I	476
Bab 31: Kapital Uang dan Kapital Tulen: II (Lanjutan)	494
1. Transformasi Uang menjadi Kapital Pinjaman	494
2. Transformasi Kapital atau Pendapatan menjadi Uang yang ditransformasi menjadi Kapital Pinjaman	502
Bab 32: Kapital Uang dan Kapital Tulen: III (Kesimpulan)	505
Bab 33: Alat-alat Sirkulasi dalam Sistem Kredit	520
Bab 34: Azas Alat Pembayaran dan Undang-undang Perbankan Inggris tahun 1844	547
Bab 35: Logam Mulia dan Nilai tukar	567
1. Gerakan Cadangan Emas	567
2. Nilai Tukar	575
Bab 36: Relasi-relasi Pra-Kapitalis	595
 BAGIAN ENAM: Transformasi Laba Surplus menjadi Sewa-Tanah.	 633
Bab 37: Introduksi	635
Bab 38: Sewa Diferensial pada Umumnya	664
Bab 39: Bentuk Pertama Sewa Diferensial (Sewa Diferensial I)	673
Bab 40: Bentuk Kedua Sewa Diferensial (Sewa Diferensial II)	698
Bab 41: Sewa Diferensial II –Kasus Pertama: Harga Produksi Konstan/Tetap	710
Bab 42: Sewa Diferensial II –Kasus Kedua: Harga Produksi Jatuh	718
1. Dengan Produktivitas Kapital Tambahan Investasi Tetap Konstan	718
2. Jatuhnya Tingkat Produktivitas bagi Kapital Tambahan	726
3. Naiknya Tingkat Produktivitas bagi Kapital Tambahan	728
Bab 43: Sewa Diferensial –Kasus Ketiga: Naiknya Harga Produksi Hasil	735
Bab 44: Sewa Diferensial Bahkan atas Tanah Termiskin yang Dibudi-dayakan	765
Bab 45: Sewa-Tanah Mutlak	774
Bab 46: Sewa Bangunan. Sewa Pertambangan. Harga Tanah	799
Bab 47: Genesis Sewa-Tanah Kapitalis	808
1. Introduksi	808
2. Sewa Kerja	815
3. Sewa <i>in natura</i>	819
4. Sewa Uang	822
5. Bagi-hasil dan Kepemilikan Tani Skala-Kecil	828

BAGIAN TUJUH: Pendapatan dan Sumbernya	843
Bab 48: Perumusan Tritunggal	844
Bab 49: Mengenai Analisis Proses Produksi	861
Bab 50: Khayalan yang Diciptakan oleh Persaingan	879
Bab 51: Hubungan Distribusi dan Hubungan Produksi	903
Bab 52: Kelas-kelas	910
SUPLEMEN dan ADDENDUM	
pada KAPITAL Buku III (F. Engels)	912
1. Hukum Nilai dan Tingkat Laba	913
2. Bursa Saham	929
KUTIPAN DALAM BAHASA BELANDA DAN PERANCIS	938
INDEKS SUMBER YANG DIKUTIP:	940
I. Buku oleh pengarang yang disebut atau yang tidak disebut namanya	940
II. Laporan parlemen dan publikasi resmi lainnya	951
III. Surat kabar dan berkala	953

PRAKATA PENERBIT

Dari ketiga jilid *magnum opus* Karl Marx KAPITAL, Buku I (Proses Produksi Kapital) merupakan buku yang paling terkenal dan paling banyak dibaca orang, Buku II (Proses Sirkulasi Kapital) paling kurang dikenal, bahkan mungkin yang dilupakan orang, sementara Buku III (Proses Produksi Kapitalis secara Menyeluruh) –yang edisi bahasa Indonesianya terbit sekarang ini– adalah yang paling diperdebatkan.¹

Buku I berkonsentrasi pada pabrik, pada produksi nilai-lebih, dan kebutuhan terus-menerus kaum kapitalis meningkatkan produksi ini. Buku I menunjukkan kepada kita bahwa kapitalisme hanya menghasilkan liang-kuburnya sendiri dalam bentuk proletariat modern, dan bahwa kontradiksi-kontradiksi masyarakat semakin intensif di dalam sistem itu. Buku II berkonsentrasi pada pasar dan menyelidiki arus timbal-balik, komoditi dan uang (daya beli) yang sambil mewujudkan nilainya, memungkinkan perekonomian mereproduksi dan bertumbuh. Namun Buku II menandakan bahwa kapitalisme tidak dapat mencapai reproduksi yang terus membesar; bahwa pertumbuhannya mengambil bentuk siklus industri; bahwa keseimbangannya hanya suatu produk dari ketidak-seimbangan yang terus timbul-kembali; bahwa krisis over-produksi secara berkala tidak terelakkan.

Namun bagaimana tepatnya kontradiksi-kontradiksi ini (dan banyak lagi kontradiksi lainnya) saling-berkaitan, sehingga hukum-dasar gerak cara produksi kapitalis itu membawa pada ledakan-ledakan krisis dan kehancuran akhirnya, belum diuraikan secara rinci dalam kedua buku itu.

Suatu penjelasan mengenai ekonomi kapitalis *secara menyeluruh* justru menjadi obyek Buku III. Bahkan untuk melengkapkan penyelidikan *sistem* kapitalis secara menyeluruh itu, *DAS KAPITAL* mesti mencakup jilid-jilid tambahan yang membahas (sebagaimana yang direncanakan oleh Marx sendiri), antara lain, pasar dunia, persaingan, siklus industri dan negara.²

¹ Lihat Ernest Mandel, "Introduction." *Capital, Volume 3* – (Edisi Perdana) Pelican Books, 1981, (Cetak Ulang) Penguin Classics – 1990.

² Rencana awal *Das Kapital*.

1. Jilid tentang Kapital.

- (a) Kapital pada Umumnya
- (1) Proses Produksi Kapital
- (2) Proses Sirkulasi Kapital

Buku III dibangun dengan ketelitian yang sama dari Buku I dan II. Masalah mendasar yang berusaha diterangkan oleh Marx di sini bukan mengenai asal-usul dua kategori pendapatan (*revenue*) dasar: upah dan laba. yang pada pokoknya sudah dipecahkannya dalam Buku I. Yang hendak dibuktikan Marx di sini ialah bagaimana sektor-sektor tertentu dari kelas yang berkuasa mengambil bagian di dalam distribusi keseluruhan massa nilai-lebih yang diproduksi oleh kerja-upahan produktif, dan bagaimana kategori-kategori ekonomi khusus ini diatur. Penelitiannya secara mendasar menyangkut keempat kelompok kelas-berkuasa seperti: kaum kapitalis industri, kaum kapitalis komersial; kaum bankir; para pemilik-tanah kapitalis.³ Karena itu muncul –dalam Buku III– lima kategori pendapatan: upah; laba industri; laba komersial (dan perbankan); bunga; sewa tanah. Dan ini kemudian diperlebar fokus sorotannya oleh Marx dengan rumus *trinitas* pelaku dan faktor ekonomi: *tenaga-kerja* yang menghasilkan upah, *kapital* yang menghasilkan laba, dan *tanah* yang menghasilkan sewa tanah. Menjadi tiga kategori dasar: upah, laba dan sewa tanah.

Masalah yang dipersengketakan berikutnya ialah hal penyetaraan tingkat laba. Nilai lebih hanya diproduksi oleh kerja yang hidup: dari sudut pandang kapitalis, oleh pecahan kapital yang digunakan untuk membeli tenaga-kerja, dan bukan yang digunakan untuk membeli gedung, mesin, bahan mentah, energi, dsb. Karenanya, Marx menyebutkan pecahan (fraksi kapital) yang

- (3) Laba dan Bunga
 - (b) Tentang Persaingan
 - (c) Tentang Kredit
 - (d) Tentang Perusahaan Perseroan
2. *Jilid tentang Kepemilikan Tanah.*
 3. *Jilid tentang Kerja-Upahan.*
 4. *Jilid tentang Negara.*
 5. *Jilid tentang Perdagangan Internasional.*
 6. *Jilid tentang Pasar Dunia dan Krisis.*

Namun versi *DAS KAPITAL* tahun 1865-66 direncanakan (masih semasa hidup Marx) menjadi empat jilid:

Jilid 1: Proses Produksi Kapital

Jilid 2: Proses Sirkulasi Kapital

Jilid 3: Bentuk-bentuk Proses ini dalam Keseluruhannya

Jilid 4: Sejarah Teori.

³ Pemilik-tanah kapitalis dibedakan dari pemilik-(tuan-) tanah feodal dan semi-feodal.

pertama itu *variabel* dan pecahan yang berikutnya itu *konstan*. Pada awalnya seakan-akan berarti bahwa semakin besar bagian kapital yang digunakan setiap cabang industri untuk upah, maka semakin tinggi tingkat laba (hubungan antara nilai-lebih yang dihasilkan dan seluruh jumlah kapital yang diinvestasikan, atau yang digunakan dalam produksi setahun). Padahal keadaan seperti itu akan bertentangan dengan logika dasar dari cara produksi kapitalis, yang terdiri atas ekspansi, pertumbuhan, reproduksi yang semakin besar, melalui suatu penggantian kerja yang hidup dengan kerja yang mati: melalui suatu peningkatan dalam komposisi organik kapital itu, dengan bertumbuhnya suatu bagian dari seluruh pengeluaran kapital dalam bentuk pengeluaran untuk perkakas, bahan mentah dan energi, terhadap pengeluaran untuk upah. Logika dasar ini hasil persaingan kapitalis (penurunan harga-pokok sebagai, setidaknya dalam jangka panjang, suatu fungsi semakin efisiennya mesin, yaitu kemajuan teknik yang penting sekali dalam penghematan-kerja) dan dari perjuangan kelas yang (karena, lagi-lagi dalam jangka panjangnya, merupakan satu-satunya jalan di mana pertumbuhan akumulasi kapital) dapat mencegah kekurangan kerja dan dari situ peningkatan terus-menerus dalam tingkat upah nyata, yang akan berakhir dengan secara tajam mengurangi tingkat nilai-lebih, yaitu dengan bagian kapital dalam bentuk kapital konstan tetap – yaitu dengan menggantikan mesin untuk kerja yang hidup). Selanjutnya, bukti-pengalaman secara berlimpah menunjukkan bahwa cabang produksi yang lebih padat-karya pada umumnya tidak menghasilkan suatu tingkat laba yang lebih tinggi.

Kesimpulan Marx adalah sebagai berikut: dalam suatu cara produksi kapitalis yang berkembang penuh dan berfungsi normal, setiap cabang industri tidak secara langsung menerima nilai-lebih yang dihasilkan oleh tenaga-kerja yang dipekerjakannya. Ia hanya menerima suatu pecahan (fraksi) dari semua nilai-lebih yang diproduksi, sebanding dengan fraksi yang diwakilinya dari semua kapital yang digunakan. Nilai-lebih dalam suatu masyarakat (negeri) burjuis tertentu sebagai suatu keseluruhan *didistribusikan kembali*. Ini mengakibatkan suatu tingkat laba rata-rata yang kurang-lebih berlaku bagi setiap cabang kapital. Dengan demikian, setiap kapital menerima suatu bagian dari seluruh nilai-lebih yang diproduksi oleh kerja produktif yang sebanding dengan bagiannya sendiri di dalam seluruh kapital masyarakat. Ini merupakan dasar materi dari kepentingan bersama *semua* pemilik kapital dalam eksploitasi kerja – yang dengan begitu mengambil bentuk suatu *eksploitasi kelas secara kolektif*.

Proses penyetaraan tingkat laba ini menimbulkan tiga rentetan masalah, kontroversi. Apa hubungannya dengan teori nilai umum dari kerja? Apakah mekanisme kongkret yang memungkinkan penyetaraan tingkat laba terjadi

dalam kehidupan nyata? Bagaimana pemecahan teknik untuk masalah transformasi nilai menjadi harga produksi? Kedua masalah terdahulu secara relatif menimbulkan lebih sedikit perdebatan ketimbang masalah ketiga, mungkin karena sifatnya yang lebih *abstrak*.

Perdebatan tentang umpan-balik. Ini timbul dari kenyataan, bahwa cara Marx memecahkan transformasi nilai mengenai harga produksi, seakan-akan hanya nilai komoditi (*output* = hasil) yang sekarang diproduksi yang *ditransformasi* dan bukannya nilai *komoditi-masukan* (*input* = masukan). Yang tepatnya dikatakan oleh Marx tidak lain dan tidak kurang adalah bahwa *jika seseorang menggunakan kalkulasi nilai dalam input-input dan kalkulasi harga-produksi dalam output-output*, maka orang itu mungkin sekali akan sampai pada kesimpulan bilangan yang salah. Ini sudah pasti, karena seluruh analisis itu justru menyangkut *penyimpangan* harga produksi dari nilai.

Dengan kata lain, masukan dalam siklus produksi yang sedang berjalan merupakan 'data,' yang diberikan pada awal siklus itu, dan 'tidak mempunyai' suatu pengaruh umpan-balik atas penyetaraan tingkat laba di berbagai cabang produksi selama siklus itu.

Kontroversi transformasi: kekacauan moneter.

Ini khususnya mengenai masalah transformasi yang berkaitan dengan kekacauan antara harga produksi dan harga pasar, dan mengenai pernyataan nilai sebagai harga, yaitu uang. Secara gamblang sekali Marx menerangkan bahwa harga produksi *tidak* menyangkut harga pasar, yaitu nilai (atau harga produksi) yang dinyatakan dalam pengertian uang.

Sengketa tentang menurunnya tingkat laba.

Dari definisi mengenai tingkat laba rata-rata sebagai jumlah seluruhnya nilai-lebih yang dihasilkan selama proses produksi dibagi dengan jumlah seluruh kapital, Marx menderivasi *hukum gerak* sentral dari cara produksi kapitalis.

Karena hanya bagian kapital yang membawa pada produksi nilai-lebih (kapital variabel, dipakai untuk membeli tenaga-kerja) cenderung menjadi suatu bagian yang kecil dan semakin kecil dari keseluruhan kapital, disebabkan oleh kecenderungan kemajuan teknik yang secara mendasar menghemat kerja—penggantian secara berangsur kerja hidup oleh kerja-mati (mesin)— dan karena peningkatan berangsur nilai bahan mentah di dalam keluaran total: karena, dengan kata lain, komposisi organik dari kapital dalam pernyataan nilainya cenderung meningkat, terdapat suatu kecenderungan tetap (*inbuilt*) akan merosotnya, jatuhnya tingkat laba rata-rata di dalam sistem kapitalis.

Yang jelas, Marx secara gamblang berbicara tentang suatu 'kecenderungan,' bukan suatu perkembangan linear yang tidak terputus-putus. Ditegaskan

bekerjanya kekuatan-kekuatan perkasa yang saling berlawanan di dalam kapitalisme, yang menetralisasi atau bahkan membalikkan bekerjanya kecenderungan menurunkannya tingkat laba rata-rata. Ada pula kekuatan lain yang –setidaknya secara parsial– cenderung menghambat bekerjanya kecenderungan ini. Suatu peningkatan sebanding dalam tingkat nilai-lebih dan komposisi organik kapital dalam jangka panjangnya tidaklah mungkin. Secara teori komposisi organik kapital dapat naik secara tidak terbatas. Produksi yang sepenuhnya otomatis akan sepenuhnya menyingkirkan kerja yang hidup. Sekali pun demikian, tingkat nilai-lebih tidak dapat naik tanpa batas. Selama kerja-upahan yang hidup dipekerjakan, tiada tingkat produktivitas (termasuk pabrik-pabrik yang sepenuhnya diotomatisasikan) yang dapat dibayangkan di mana para pekerja mereproduksi kesetaraan semua barang konsumsi yang mereka butuhkan untuk membangun-kembali tenaga-kerja mereka dalam beberapa menit saja atau bahkan pekerjaan selama beberapa detik.

Semakin tinggi tingkat produktivitas kerja yang berlaku dan semakin tinggi upah rata-rata (upah sesungguhnya) yang diakui secara sosial, maka semakin sukar jadinya untuk meningkatkan tingkat nilai-lebih secara sangat berarti, tanpa secara serius menurunkan upah sesungguhnya –yang, kecuali memancing suatu krisis sosial dan politik yang genting, akan menciptakan masalah over-produksi yang luar-biasa gawatnya.

Kekuatan-kekuatan pengimbang lainnya ialah: menjadi murahnya unsur-unsur kapital konstan (bahan mentah maupun mesin) yang jelas, dengan memperlamban pertumbuhan c/v (c = kapital konstan, v = kapital variabel), secara serentak memperlambat merosotnya tingkat laba; mempercepat omset kapital (omset ini, pada gilirannya, merupakan suatu fungsi dari proses sirkulasi yang dipercepat –yaitu, transpor dan penjualan komoditi yang cepat sekali– dan suatu proses produksi yang dipersingkat, suatu laju produksi yang lebih cepat, dsb.); perdagangan luar negeri dengan arus ke luar kapital ke negeri-negeri dengan suatu komposisi organik yang lebih rendah dari kapital; dan, pada umumnya, perpanjangan investasi kapital ke dalam cabang-cabang produksi yang hingga kini diorganisasi secara non-kapitalistik.

Dalam Bab 14, Marx telah menyinggung bahwa kemerosotan *tingkat* nilai-lebih dapat (dan lazimnya memang) dibarengi suatu kenaikan dalam *massa* nilai-lebih – dan, oleh karenanya, dalam massa laba. Sekalipun ini bukan, pada dan dengan sendiri, suatu faktor pengimbang dalam hubungan dengan kecenderungan jatuhnya tingkat laba itu, ia jelas suatu faktor pengimbang dalam hubungan dengan beberapa *akibat* ekonomi dari kecenderungan itu.

Secara tradisional, kaum Marxis (dan ahli ekonomi akademik yang mengkhusus dalam teori siklus industri) telah memandang teori Marx mengenai

kecenderungan jatuhnya tingkat laba rata-rata itu dalam dua rentang-waktu yang tertentu –dan sangat berbeda–: di dalam siklus industri (atau bisnis) itu sendiri; dan selama rentang-waktu *sekular* dari keseluruhan keberadaan kesejarahan dari cara produksi kapitalis. Mengenai pertalian antara naik-turunnya tingkat laba dan siklus bisnis, dewasa ini terdapat suatu konsensus luas antara kaum Marxis dan para ahli ekonomi akademi yang mengkhusus dalam studi siklus-bisnis.

Konstatasi mengenai kecenderungan jatuhnya tingkat laba rata-rata merupakan salah-satu sumbangan penting Marx untuk menjelaskan krisis-krisis kelebihan produksi. Namun tidak dapat disangkal kenyataan bahwa, di dalam kerangka siklus industri itu, naik dan turunnya tingkat laba sangat erat hubungannya dengan naik dan turunnya produksi. Sehingga pernyataan ini, dalam dan pada dirinya sendiri, tidak cukup memberikan suatu *penjelasan sebab-akibat (kausal)* krisis itu. Ia dapat disalah-artikan secara mekanik bahwa krisis-krisis ‘ditimbulkan’ oleh tidak-cukupnya produksi nilai-lebih. Dalam pengertian vulgar ini, penjelasan krisis kelebihan-produksi oleh merosotnya tingkat laba saja adalah salah dan menyesatkan.

Ada tiga varian utama penafsiran sebab-akibat tunggal (mono-causal) mengenai teori krisis Marx:

1. Teori *ketidaksebandingan (disproporsionalitas)* semurninya, yang memandang anarki produksi kapitalis sebagai sebab dasar dari siklus industri dan krisis yang ditimbulkannya.
2. Teori *massa orang banyak yang berada di bawah batas konsumsi (under-consumption)* semurninya, yang memandang kesenjangan/jurang antara keluaran (atau kapasitas produktif) dan konsumsi massal (upah nyata kaum pekerja atau daya beli) sebagai sebab mendasar dari krisis kelebihan-produksi kapitalis.
3. Teori *akumulasi berlebihan (over-accumulation)* semurninya, yang memandang tidak-cukup diproduksinya massa nilai-lebih, dibandingkan dengan seluruh jumlah kapital yang diakumulasi, sebagai sebab pokok dari krisis itu.

Namun, masih ada lagi suatu varian khusus teori *kependudukan (demographic)*, yang menekankan pada kenyataan bahwa, setelah periode-periode kemakmuran kapitalis yang panjang, armada kerja cadangan cenderung menghilang, dan sebagai akibatnya upah nyata naik hingga suatu titik di mana upah itu menyebabkan suatu kejatuhan tajam dalam tingkat nilai-lebih dan dari situ kejatuhan dalam tingkat laba. Sekali pun hal ini tidak dapat dikesampingkan dari sudut pandang teori umumnya, dalam sejarah kapitalisme sesungguhnya –dengan situasi mobilitas kerja yang ekstensif secara

internasional (migrasi)– *tekanan kependudukan* seperti itu atas kapitalisme seakan-akan sudah berabad-abad jauhnya dari masa kini.

Unsur-unsur suatu teori yang sah mengenai krisis kapitalis adalah, tentu saja, terkandung di dalam ketiga penjelasan sebab-akibat tunggal di atas. Yang diperlukan ialah satu-sama-lain saling diintegrasikannya teori-teori itu, dan cara termudah untuk itu dengan desakan dasar kecenderungan jatuhnya tingkat laba rata-rata itu, ialah dengan membedakan sejumlah bentuk yang berturut-turut diambil, selama ini, oleh akumulasi kapital.

Yang senantiasa menjadi sebab pokok dari semua krisis sesungguhnya ialah kemiskinan dan konsumsi terbatas dari massa orang banyak, berhadapan dengan desakan produksi kapitalis untuk mengembangkan tenaga-tenaga produksi seakan-akan hanya kapasitas konsumsi mutlak masyarakat yang menentukan batas-batasnya.

Dalam Kapital Buku III, Marx memperluas paham mengenai arti-penting yang menentukan dari pemilikan perorangan atas tanah: transformasi tanah menjadi hak-milik perorangan dari suatu kelas yang terbatas pada orang-orang tertentu, sejak awal, konsolidasi dan ekspansi cara produksi kapitalis. Cara produksi ini mengandaikan munculnya suatu kelas masyarakat –proletariat modern– yang tidak mempunyai akses pada alat produksi dan kebutuhan hidup dan, oleh karenanya, terpaksa menjual tenaga-kerjanya. Kebutuhan hidup adalah, pertama-tama sekali, pangan, yang kapan saja akses pada tanah itu bebas, dapat diproduksi dengan alat produksi yang minimal. Karena itu, penciptaan proletariat modern itu bergantung, hingga suatu batas yang jauh, pada dihalanginya akses bebas pada tanah bagi orang-orang yang tidak memiliki kapital.

Proses pemilikan perorangan atas tanah, yang di Eropa Barat terjadi antara abad-abad XV dan XVIII dan berkulminasi dalam penjualan cadangan-cadangan tanah desa yang ‘bebas’ (tanah komunal) yang dipicu oleh Revolusi Perancis, diulangi sepanjang bagian akhir abad XIX dan seluruh abad XX di Eropa Timur, Amerika Utara dan Selatan, Afrika, Jepang dan Asia Tenggara. Bentuk paling keji dalam pemisahan dengan kekerasan penduduk asli dari cadangan tanah mereka yang subur terjadi di Afrika Timur dan Selatan, dan hingga hari ini terus berlangsung di negeri-negeri seperti Brazil, Iran, Filipina dan Meksiko.

Menjadi umumnya pemilikan perorangan atas tanah di bagian-bagian luas Eropa Barat, Tengah dan Timur, maupun di Jepang, mengambil bentuk awal kepemilikan oleh suatu kelas masyarakat yang terpisah dan bukan dari kaum kapitalis *yang berfungsi* (yaitu para pengusaha pertanian kapitalis, para pengusaha) sesungguhnya. Para pemilik tanah kapitalis (berbeda dari para

tuan-tanah feodal dan semi-feodal) menghalangi dimasukinya tanah mereka oleh kelas kapitalis pada umumnya, kecuali jika mereka menerima suatu pendapatan tanpa bekerja dalam bentuk *sewa tanah mutlak*.

Namun dalam semua kejadian di mana kepemilikan sebenarnya atas tanah menjadi dipisahkan dari perusahaan pertanian *kapitalis*, sewa tanah mutlak itu muncul. Sewa mutlak ini merupakan suatu fraksi/pecahan dari seluruh nilai-lebih yang diproduksi oleh jumlah seluruh kerja yang memproduksi-komoditi, yang dipenggal dari residu/endapan itu untuk dibagi di antara semua pengusaha kapitalis dan pemilik kapital uang. Pemenggalan/pengurangan ini merupakan suatu rem atas akumulasi kapital dalam pertanian. Dari situ asal desakan organik kapital untuk menyingkirkan pemisahan kepemilikan atas tanah dan usaha pertanian kapitalis: dengan berangsur-angsur mentransformasi para pemilik-tanah menjadi pengusaha, dan para pengusaha pertanian yang menyewakan tanah menjadi suatu mayoritas pekerja-upahan di satu pihak dan suatu minoritas pengusaha yang memiliki tanah di pihak lain.

Ini mewakili *kecenderungan menghilangnya sewa mutlak di negeri-negeri imperialis*. Sumber sewa tanah mutlak adalah komposisi kapital yang secara organik lebih rendah dalam pertanian jika dibandingkan dengan industri, yaitu massa nilai-lebih yang lebih tinggi yang diproduksi oleh pekerja pertanian jika dibandingkan dengan para pekerja industri yang dipekerjakan oleh jumlah keseluruhan kapital yang sama.

Sewa tanah merupakan suatu halangan bagi berkembangnya pertanian kapitalis secara sepenuhnya; ia menjadi sumber keterbelakangan relatif dari pertanian jika dibandingkan dengan industri, yaitu produktivitas kerja pertanian dibandingkan dengan produktivitas kerja industri.

Dengan semakin dan lebih diindustrialisasikannya pertanian, manakala penggantian kerja manusia oleh kerja mati (mesin, pupuk, dsb.) diterapkan dalam skala yang terus-meningkat dalam cabang produksi itu, manakala agrobisnis kontemporer timbul, maka perbedaan dalam komposisi organik kapital pertanian jika dibandingkan dengan kapital industri cenderung menghilang. Akibatnya ialah, bahwa dasar materi untuk sewa tanah mutlak juga menghilang.

Luasnya proses industrialisasi pertanian ini dapat diukur dalam berlipat-gandanya produktivitas kerja. Kekayaan produksi –termasuk ternak dan bahan mentah dalam persediaan di perusahaan pertanian– nyaris sebanding dengan kapital konstan, meningkat hingga lima kali lipat. Namun pendapatan pekerja perusahaan pertanian per kapita hanya meningkat kurang dari tiga kali lipat, dengan separuh (50%) dari pendapatan itu berasal dari sumber-sumber di luar perusahaan pertanian itu sendiri.

Patut diperhatikan bahwa, kalau sewa tanah mutlak yang berasal dari pemisahan kepemilikan atas tanah dari para pengusaha pertanian kapitalis cenderung menghilang dalam kondisi pertanian yang *diindustrialisasi*, maka ia muncul kembali dalam bentuk yang dimodifikasi sebagai *tanah yang pada umumnya dihipotekkan* yang dimiliki oleh para pengusaha pertanian kapitalis berskala-kecil dan – sedang, dengan kata lain, sebagai pemindahan suatu bagian penting nilai-lebih yang diproduksi dalam pertanian kepada bank-bank dan kapital finans.

Bagaimanapun, gerakan kapital sesungguhnya tidak dipandu oleh tingkat laba rata-rata, tetapi oleh *penyimpangan* dari tingkat rata-rata itu.

Pada akhirnya, karena produksi pertanian adalah produksi pangan, dan karena produksi pangan merupakan suatu unsur dasar dari reproduksi tenaga-kerja –secara kuantitatif unsur pokoknya, setidaknya pada tahap-tahap dini perkembangan cara produksi kapitalis– masih terdapat suatu unsur kontradiktif dalam hubungan antara kapitalisme dan pertanian. Kalau bagi kaum kapitalis pertanian (yang sesungguhnya atau yang potensial) masalah pokoknya ialah melenyapkan struktur rangkap kepemilikan tanah dan perusahaan pertanian, maka bagi kapital (nasional) secara menyeluruh, masalah utama jangka-pendek ialah menjamin akses pada pangan berdasarkan syarat yang semurah mungkin, entah itu melalui cara produksi kapitalis, semi-kapitalis atau pra-kapitalis.

Perkembangan pertanian secara *menyeluruh* dalam kapitalisme akan merupakan hasil dari interaksi kecenderungan-kecenderungan di atas yang sering kontradiktif itu.

Perdebatan paling seru mengenai *ambruknya*, atau *runtuhnya* kapitalisme telah memainkan suatu peranan menentukan dalam sejarah teori Marxis setelah meninggalnya Marx dan dalam sejarah gerakan buruh internasional yang dipengaruhi oleh gagasan-gagasan Marx.

Sejak awal penerbitan Buku I di masa hidup Marx, dan lebih-lebih terbitnya Buku II dan III setelah wafatnya Marx, banyak pihak telah dikecewakan karena yang dipaparkan dalam KAPITAL bukan agitasi berapi-api dan membakar emosi; bukan suatu ajakan, hasutan dan program melawan, merebut atau menumbangkan sesuatu; bukan suatu *call to arms: seruan untuk mengangkat senjata dan memberontak*. Yang dipaparkan Buku itu ternyata telaah yang sepenuhnya ilmiah dan mendasar mengenai perkembangan masyarakat, ekonomi politik dan sistem kapitalisme.

Rosa Luxemburg dalam karangan *Kemandegan dan Kemajuan Marxisme* (1903) menulis:

"... volume pertama dengan teorinya tentang nilai, telah membiarkan tidak terpecahkan suatu masalah ekonomi yang mendasar, yang pemecahannya tidak diberikan sebelum diterbitkannya volume ketiga."

"... Seperti halnya di Jerman, seperti di semua negeri lain, agitasi telah dilakukan dengan bantuan material yang belum selesai yang dikandung di dalam volume pertama; doktrin Marxis telah dipopulerisasi dan mendapatkan penerimaan berdasarkan volume pertama ini saja; keberhasilan teori Marxis yang tidak lengkap itu memang sangat fenomenal; dan tidak seorangpun menyadari bahwa terdapat sesuatu celah di dalam ajaran itu."

"... Volume ketiga Kapital, dengan pemecahan masalah tingkat laba (masalah dasar para ahli ekonomi Marxis), baru terbit pada tahun 1894."

"... Selanjutnya, ketika volume ketiga akhirnya terbit, kalau pada awalnya menarik perhatian di kalangan para ahli yang terbatas dan menimbulkan sejumlah komentar tertentu – sejauh yang mengenai gerakan sosialis secara keseluruhan, volume baru itu boleh dikata tidak mengesankan bagi wilayah luas di mana gagasan-gagasan yang dibahas dalam buku asli itu telah menjadi dominan."

"... Dari sudut-pandang ilmiah, mestinya volume ketiga Kapital, jelas sekali, dipandang sebagai pelengkap kritik Marx atas kapitalisme. Tanpa volume ketiga ini kita tidak dapat mengerti hukum mengenai tingkat laba yang benar-benar dominan; maupun pecahnya nilai-lebih menjadi laba, bunga dan sewa; atau bekerjanya hukum nilai di dalam bidang persaingan. Tetapi, dan ini masalah yang terpenting, semua masalah ini, bertapapun pentingnya dari sudut-pandang teori semurninya, dalam perbandingan tidaklah penting dari sudut-pandang praktek perjuangan kelas. Sejauh yang mengenai perjuangan kelas, masalah teori yang mendasar ialah asal-usul nilai-lebih, yaitu penjelasan ilmiah mengenai eksploitasi, bersama dengan penjelasan mengenai kecenderungan pada sosialisasi proses produksi, yaitu, penjelasan ilmiah mengenai landasan obyektif pada revolusi sosialis."

"... di dalam gerakan kita, yang berlaku bagi doktrin ekonomi Marx, berlaku pula bagi penelitian teori umumnya."

"... Hasrat kaum pekerja akan ilmu-pengetahuan merupakan salah-satu manifestasi kebudayaan yang paling mencolok dewasa ini. Juga secara moral, perjuangan kelas pekerja menandai renovasi budaya masyarakat. Namun partisipasi aktif kaum buruh di dalam derap-maju ilmu sangat bergantung pada pemenuhan syarat-syarat sosial tertentu..."

"... namun karena gerakan kita, seperti semua kampanye kehidupan dalam praktek, cenderung bekerja terus dalam alur-alur pikiran lama, dan bergayut pada azas-azas bahkan setelah azas-azas itu berhenti kesahihannya, maka penggunaan teori sistem Marxis itu berjalan dengan sangat

lambannya..."

Melalui kutipan tulisan Rosa Luxemburg di atas, kita sampai pada perdebatan tentang apakah dalam Buku III ini ada atau tidak suatu teori mengenai keruntuhan akhir dan yang tidak terelakkan dari cara produksi kapitalis, dan khususnya dalam ketentuan Marx mengenai kecenderungan jatuhnya tingkat laba rata-rata.

Posisi awal yang diambil oleh kaum Marxis *ortodoks* di dalam Internasionale Kedua adalah berhati-hati namun tegas: sistem kapitalis itu pada akhirnya akan runtuh melalui peruncingan umum dari semua kontradiksi internalnya. Friedrich Engels, pada umumnya, mendukung pandangan ini. Jasa utama pendirian ini ialah diintegrasikannya perjuangan kelas, pertumbuhan gerakan buruh dan kesadaran kelas-pekerja, menjadi perspektif menyeluruh mengenai nasib akhir sistem kapitalis itu.

Posisi awal itu ditantang oleh yang disebut kaum revisionis di sekeliling Eduard Bernstein, yang menyangkal bahwa terdapat suatu kecenderungan melekat (yang menjadi sifatnya) bagi menajamnya kontradiksi internal dari cara produksi kapitalis. Golongan revisionis ini mengedepankan, sebaliknya, bahwa kontradiksi-kontradiksi ini akan berkurang. Namun mereka tidak menyimpulkan dari sini bahwa kapitalisme akan bertahan untuk selamanya, mereka lebih percaya bahwa kapitalisme itu secara berangsur-angsur akan menjadi layu-lenyap, sehingga tidak diperlukan cara-cara revolusioner untuk menumbangkannya.

Yang diperdebatkan terhadap teori keruntuhan (sistem kapitalisme) Luxemburg ialah, bahwa dengan mendasarkan perspektif kehancuran tak terelakkan dari cara produksi kapitalis pada hukum gerak sistem itu, yaitu mekanisme ekonomi internalnya, maka Luxemburg bergerak mundur kepada *ekonomisme*; bahwa itu merupakan suatu kemunduran dari cara Marx dan Engels sendiri, yang selalu mengintegrasikan hukum-hukum ekonomi dan gerakan-gerakan dengan perjuangan kelas, untuk mencapai proyeksi dan perspektif kesejarahan yang utuh. Sekalipun sejarah masa-kini kapitalisme, seperti halnya sejarah cara produksi setiap kurun zaman tidak dapat dijelaskan dengan memuaskan jika perjuangan kelas tidak diperlakukan sebagai suatu faktor yang secara parsial otonom, maka seperti itu pula seluruh makna Marxisme akan lenyap jika otonomi parsial ini diubah menjadi suatu otonomi mutlak. Justru merupakan jasa Luxemburg maupun sejumlah lawannya di dalam *kontroversi keruntuhan* (kapitalisme) itu, karena telah *mempertalikan* pasang dan surutnya perjuangan kelas dengan hukum gerak internal dari sistem itu.

Suatu usaha lain untuk 'menciptakan' suatu *teori kehancuran* yang cermat/

keras telah dilakukan selama dan segera setelah Perang Dunia Pertama oleh para ahli ekonomi radikal Marxis terkemuka, terutama yang sangat dipengaruhi oleh Lenin dengan tulisannya, *Imperialism, the Highest Stage of Capitalism* (Imperialisme, Tingkat Tertinggi Kapitalisme). Sambil menghindari suatu reduksi sebab-akibat tunggal masalah itu pada suatu faktor tunggal yang menentukan, maka dirumuskan hipotesis bahwa kapitalisme telah memasuki suatu periode kemerosotan kesejarahan yang tidak-bisa dihindari, yang diakibatkan oleh suatu manifestasi gabungan dari semua kontradiksinya: merosotnya pasar; mundurnya perdagangan dunia; kemerosotan pembagian kerja internasional; kemerosotan ekonomi uang; dan bahkan sebagian kembalinya barter dan bentuk-bentuk produksi pra-kapitalis di negeri-negeri kapitalis; kemerosotan produksi material; runtuhnya sistem kredit; kemerosotan dalam standar hidup kaum pekerja; berulang-jadinya peperangan dan perang saudara; berulang-jadinya ledakan revolusioner dan revolusi sosialis yang menang.

Suatu usaha lagi –bahkan yang lebih ketat– dilakukan untuk “menteorikan” tidak terelaknya keruntuhan kapitalisme oleh seorang Marxis Polandia, Henryk Grossmann. Teori ini pada dasarnya merupakan suatu penjabaran dari hukum Marx mengenai kecenderungan jatuhnya tingkat laba rata-rata. Namun Grossmann tidak sepenuhnya membuktikan bahwa *semua* kekuatan yang saling-mengimbangi secara berangsur-angsur kehilangan kemampuan untuk menetralkan merosotnya tingkat laba. Grossmann di luar kemauannya sendiri, karena terobsesi dengan penjelasan sebab-akibat tunggal akan tidak terelakkannya keruntuhan kapitalisme, justru membuktikan yang sebaliknya ketimbang yang dimaksudkan: luar-biasa panjangnya usia dan bukan keruntuhan akhir dari sistem itu, sebagai suatu fungsi hukum-hukum gerak internalnya.

Teori mengenai semakin sulitnya *perwujudan surplus* oleh kapitalisme monopoli dapat dipandang sebagai suatu varian lagi dari teori kehancuran Luxemburg atau suatu teori keruntuhan tersendiri yang keempat. Namun teori ini cuma menekankan pada kemampuan sistem itu untuk mengintegrasikan kelas pekerja secara sosial dan dengan begitu lebih menjamin kekekalannya –sekalipun dalam kondisi sok-kemacetan permanen– ketimbang kehancurannya yang tak-terelakkan.

Seperti dalam hal teori-teori krisis yang mono-kausal (sebab-akibat tunggal), jelas terdapat unsur-unsur yang tepat dalam masing-masing versi tentang keruntuhan (kapitalisme) di atas ini. Kesemuanya mesti diikat menjadi satu untuk menjadi suatu teori yang masuk akal mengenai tidak terelakkannya kehancuran kapitalis, yang berkanjang dengan semua hukum gerak dan kontradiksi internal dari cara produksi itu, seperti yang diungkapkan oleh

analisis Marx di dalam *Kapital*.

Yang jelas, dan ini kenyataan yang mesti kita camkan setiap kali kita membaca dan membicarakan atau menggali dari KAPITAL, Marx tidak memberi resep atau dogma apapun.

Seperti ditulis oleh Rosa Luxemburg:

“...kreasi Marx, yang sebagai sebuah karya ilmiah merupakan suatu keutuhan raksasa, melampaui tuntutan-tuntutan sederhana perjuangan kelas proletar yang untuknya ia diciptakan. Baik dalam analisisnya yang terinci dan lengkap-menyeluruh mengenai ekonomi kapitalis, maupun di dalam metode penelitian kesejarahannya dengan medan penerapan yang tiada terhingga, Marx telah menawarkan jauh lebih banyak ketimbang yang secara langsung mendasar bagi prilaku praktek perjuangan kelas itu ...”

Jadi tidak benarlah teriakan-teriakan bahwa paparan-paparan Marx sudah ketinggalan zaman; bahwa analisis Marx tidak lagi memadai bagi kebutuhan-kebutuhan kita masa kini. Karya Marx merupakan suatu alat kultur intelektual yang tiada bandingannya.

Baru dengan dibebaskannya kelas pekerja dari kondisi-kondisi keberadaannya yang sekarang, metode Marx itu akan tersosialisasikan berangkaian dengan cara-cara produksi lainnya, sehingga ia dapat sepenuhnya dipergunakan demi keuntungan kemanusiaan seluruhnya, dan dengan demikian dapat dikembangkan sesuai kemampuan fungsinya.

KATA PENGANTAR

Pada akhirnya aku dapat menerbitkan Buku III dari karya besar Marx ini, yang mengakhiri bagian teori. Ketika aku menerbitkan Buku II pada tahun 1885, aku beranggapan bahwa Buku III mungkin sekali hanya akan melibatkan kesulitan-kesulitan teknik, kecuali barangkali beberapa bagian yang mempunyai arti-penting tertentu. Ternyata memang demikian halnya, namun pada waktu itu aku tidak mempunyai bayangan bahwa justru bagian-bagian ini, yang paling penting dari semuanya, mengandung kesulitan-kesulitan yang mesti kuhadapi. Lain-lain rintangan yang tak terduga-duga, juga, menambahkan pada sangat tertundanya penerbitan Buku III ini.

Yang pertama dan terutama, aku telah dicemaskan oleh gangguan mata yang berkanjang, yang selama bertahun-tahun mengurangi waktu yang dapat kugunakan untuk mengerjakan bahan tertulis ini hingga seminimal mungkin. Bahkan sekarang, aku hanya jarang sekali dapat menulis dengan cahaya artifisial. Kemudian masih ada tugas-tugas lain, yang tidak dapat begitu saja dikesampingkan: edisi-edisi dan terjemahan-terjemahan karya-karya lebih dini oleh Marx dan aku sendiri, maupun revisi-revisi, kata-kata pengantar dan bahan-bahan pelengkap, yang seringkali memerlukan studi-studi lebih lanjut, dsb. Di atas segala-galanya, di sini, aku mesti menyinggung edisi bahasa Inggris dari Buku I, yang atas teksnya aku memikul tanggung-jawab akhir dan yang oleh karenanya menghabiskan banyak waktuku. Siapa saja yang telah mengikuti peningkatan luar-biasa banyaknya dalam literatur sosialis selama dasawarsa terakhir, dan khususnya jumlah terjemahan-terjemahan karya-karya lebih dini oleh Marx dan aku sendiri, akan menyadari betapa mujur diriku bahwa jumlah bahasa-bahasa yang dapat membuat diriku berguna bagi para penerjemah, dan dengan demikian aku tidak dapat menolak tugas merevisi pekerjaan mereka, adalah terbatas sekali. Tetapi bertambahnya literatur ini hanya sebuah simptom dari suatu perluasan yang bersesuaian dari gerakan kelas-pekerja internasional. Dan ini, juga, memaksakan kewajiban-kewajiban baru pada diriku. Dari waktu-waktu paling awal kegiatan-kegiatan publik kita, suatu bagian besar sekali dari pekerjaan pemeliharaan hubungan antara gerakan-gerakan sosialis individual dan kaum buruh di berbagai negeri telah dibebankan pada Marx dan diriku sendiri, dan pekerjaan ini telah bertumbuh sebanding dengan kekuatan gerakan itu secara menyeluruh. Tetapi sementara Marx mengambil beban utama dari pekerjaan ini, juga, atas dirinya sendiri, hingga wafatnya, aku sejak itu harus menangani tugas yang terus menggunung ini sendirian seorang diri. Memang benar bahwa komunikasi

langsung antara partai-partai nasional sendiri-sendiri sementara itu telah menjadi norma, dan memang semakin menjadi seperti itu; namun begitu bantuanku masih diperlukan jauh lebih sering dari yang kuinginkan, demi kepentingan pekerjaan teoriku. Bagi seseorang seperti diriku, namun, yang telah aktif dalam gerakan ini selama lebih dari limapuluh tahun, pekerjaan yang timbul darinya adalah suatu tugas yang tidak dapat dihindari dan yang mesti langsung dikerjakan. Seperti abad XVI, usia kita yang terus bertambah juga menyaksikan para ahli teori murni di bidang urusan-urusan umum hanya berada di pihak reaksi; dan justru kemurnian ini merupakan sebab mengapa para tuan terhormat ini bukan ahli-ahli teori sejati sama sekali, melainkan lebih kaum apologi reaksioner belaka.

Kenyataan bahwa aku tinggal di London berarti bahwa pada musim panas kegiatan kepartaianku sangat dibatasi pada surat-menyurat, tetapi di musim panas ia juga memerlukan sejumlah besar pertemuan-pertemuan pribadi. Dan situasi ini, maupun kebutuhan untuk mengikuti kemajuan dari gerakan dalam sejumlah negeri-negeri yang terus bertambah dan sejumlah jurnal yang semakin cepat bertambah banyaknya, berarti bahwa aku dapat melakukan jenis pekerjaan yang tidak membiarkan interupsi hanya di musim dingin, khususnya dalam tiga bulan pertama setiap tahun. Setelah seseorang berusia tujuh puluh, serat-serat asosiasi Meynert dalam otak kita hanya beroperasi dengan suatu keberhati-hatian tertentu yang mengganggu, dan interupsi-interupsi dalam pekerjaan teori yang sulit tidak dapat lagi ditanggulangi secepat atau semudah itu dilakukan di masa lalu. Ini berarti bahwa pekerjaan satu musim dingin, sejauh ia tidak sepenuhnya diselesaikan, untuk sebagian terbesar mesti seluruhnya dimulai lagi pada musim dingin berikutnya, dan ini merupakan kejadian khususnya dengan Bagian Lima, yaitu bagian yang paling sulit.

Pembaca akan mengetahui dari informasi yang menyusul berikutnya bahwa pekerjaan editorial untuk buku ini sangat berbeda dari yang dipersyaratkan untuk Buku 2. Yang ada hanya sebuah naskah, sebuah konsep dan ini bahkan mengandung celah-celah yang sangat penting. Lazimnya, awal dari setiap seksi telah kurang-lebih diuraikan secara berhati-hati, dan pada umumnya dipoles secara stilistik pula. Namun selagi bagian bersangkutan berlanjut, naskah itu akan menjadi semakin kurang-lengkap (hanya garis-besar) dan terpenggal-penggal, dan mengandung semakin banyak penyimpangan mengenai hal-hal sampingan yang telah muncul dalam proses investigasi itu, tempat selayaknya untuknya dibiarkan untuk diselesaikan kemudian. Kalimat-kalimat, juga, yang dengannya pikiran-pikiran dituliskan *in statu nascendi*⁴

⁴Tepat sebagaimana kemunculannya.

mendapatkan pengungkapannya, menjadi semakin panjang dan lebih ruwet. Pada berbagai titik tulisan tangan maupun penyajian menyingkapkan secara terlalu jelas awal dan kemajuan berangsur-angsur dari salah satu serangan penyakit, yang disebabkan oleh kerja yang terlalu berlebih, yang menjadikan karya asli Marx lebih dan semakin sulit dan akhirnya, kadang-kala, sangat tidak dimungkinkan. Dan sungguh tidak mengherankan! Antara tahun 1863 dan 1867 Marx tidak hanya merencanakan kedua buku terakhir dari *Capital*,⁵ maupun menyiapkan naskah yang selesai dari Buku 1 untuk penerbitan, tetapi ia juga melakukan pekerjaan raksasa sehubungan dengan pendirian dan perkembangan Asosiasi Kaum Buruh Internasional. Ini sebabnya mengapa kita sudah dapat melihat pada tahun 1864 dan 1865 tanda-tanda pertama dari penyakit yang bertanggung-jawab atas kegagalan Marx untuk memberikan sendiri sentuhan-sentuhan terakhir pada Buku 2 dan 3.

Pekerjaan pertamaku ialah mendiktekan seluruh naskah itu, yang dalam bentuk aslinya bahkan aku sendiri menganggapnya sangat sulit diuraikan, dan mesti menyiapkan suatu salinan yang dapat dibaca, sesuatu yang sudah menghabiskan banyak waktu. Hanya setelah ini dilakukan aku dapat memulai pengeditan yang sesungguhnya. Aku membatasinya hanya yang paling perlu, dan kapan saja kejelasan memungkinkannya aku mempertahankan sifat dari naskah asli itu, bahkan tidak menghapus ulangan-ulangan tertentu manakala ini memahami hal-ikhwalnya dari suatu sudut berbeda atau menyatakannya dalam suatu cara yang lain, sebagaimana menjadi kebiasaan Marx. Kapan saja perubahan-perubahan atau tambahan-tambahanku tidak semata-mata bersifat editorial, atau di mana aku mesti mengambil bahan faktual yang disediakan Marx dan menerapkannya pada kesimpulan-kesimpulanku sendiri, kalau pun sejauh mungkin mempertahankan semangat Marx. Aku telah memberikan seluruh kalimat itu dalam tanda-tanda kurung dan menandainya dengan inisialku. Di sana sini catatan kaki tiada tanda-tanda kurung itu, namun kapan saja itu disusul dengan inisialku, maka aku yang bertanggung jawab atas seluruh catatan itu.⁶

⁵ Engels di sini jelas mengacu pada Buku 2 dan 3, sekalipun dalam Kata Pengantar yang sama ini ia selanjutnya merujuk pada *Theories of Surplus-Value* sebagai Buku 4 dari *Capital*, dan Marx selalu memandang *sejarah teori itu* sebagai suatu bagian akhir dan integral dari *magnum opus*-nya. Perencanaan Buku 2, namun, lebih berkepanjangan dari yang dikemukakan Engels di sini; Engels sendiri memberikan rincian-rincian mengenai ini di dalam Kata Pengantarnya pada Buku 2 (Edisi Pelican, hal. 83 dst.)

⁶ Dalam edisi sekarang ini, semua sisipan Engels yang penting-penting dalam teks naskah pokok ditempatkan sekedar dalam tanda kurung dan disusul dengan inisialnya. Ini tidak dilakukan dengan catatan-catatan kakinya.

Sebagaimana dengan sendirinya dalam kasus naskah pertama, naskah itu mengandung berbagai rujukan pada pokok-pokok yang mesti dikembangkan kemudian. Janji-janji ini tidak selalu dilaksanakan. Aku telah membiarkan rujukan-rujukan itu sebagaimana adanya, karena semua itu membuktikan maksud-maksud sang pengarang sejauh yang menyangkut uraian-uraian di masa depan.

Kini mengenai yang bersifat rincian-rincian.

Untuk Bagian Satu, naskah utama hanya dapat dipakai dengan sangat terbatas sekali. Pembahasan matematik mengenai hubungan antara tingkat nilai-lebih dan tingkat laba (sesuai Bab 3 kita) telah diberlakukan sepenuhnya pada awalnya, sedangkan hal-ikhwal Bab 1 hanya muncul kemudian dan secara sambil-lalu. Dua usaha revisi dilakukan untuk membantu di sini, masing-masing terdiri atas delapan lembar folio, sekalipun bahkan ini tidak sepenuhnya mengisi celah itu. Bab 1 yang sekarang telah disusun dari naskah-naskah ini. Bab 2 adalah dari naskah pokok. Untuk Bab 3, tidak hanya terdapat serangkaian penuh naskah-naskah matematika yang tidak lengkap melainkan juga sebuah buku-catatan menyeluruh dari tahun-tahun 1870-an, hampir lengkap, yang mengemukakan hubungan antara tingkat nilai-lebih dan tingkat laba dalam kesetaraan-kesetaraan. Temanku Samuel Moore, yang juga mengerjakan bagian lebih besar dari penerjemahan Buku 1 dalam bahasa Inggris, mengambil pekerjaan penyusunan buku-catatan ini atas namaku, dan sebagai seorang ahli matematik Cambridge ia jauh lebih baik diperlengkapi untuk melakukan itu. Aku mempersiapkan Bab 3 yang sekarang dari *résumé*-nya, dengan kadang-kadang juga menggunakan naskah pokok. Tiada apapun lagi pada Bab 4 dari judulnya. Namun karena masalah yang dibahas di sini mempunyai arti-penting yang menentukan, yaitu pengaruh dari omset atas tingkat laba, maka aku menguraikannya sendiri, yang adalah sebab mengapa seluruh bab itu ditempatkan di sini dalam tanda-tanda kurung. Pada tahap ini menjadi jelas bahwa rumusan untuk tingkat laba yang diberikan dalam Bab 3 memerlukan suatu modifikasi tertentu jika ia mau mempunyai kesahihan umum. Dari Bab 5 dan seterusnya naskah pokok merupakan satu-satunya sumber untuk selebihnya Bagian ini, sekalipun di sini lagi-lagi diperlukan banyak sekali pemindahan-tempat dan bahan tambahan.

Untuk ketiga Bagian I aku telah dapat mempertahankan hampir sepenuhnya naskah aslinya, kecuali penyuntingan stilistiknya. Kalimat-kalimat tertentu, pada umumnya yang bersangkutan-paut dengan efek omset, mesti

tetapi ini juga selalu disusul dengan inisialnya. Tanda-tanda kurung besar memuat sisipan-sisipan oleh penerjemah.

dituliskan mengikuti garis-garis Bab 4 yang telah diperkenalkan; ini juga ditempatkan dalam tanda-tanda kurung dan memuat inisialku.

Adalah Bagian V yang menghadapkan kesulitan utama, dan ini juga hal-ikhwal paling penting dari seluruh buku. Marx justru sibuk dengan menguraikan Bagian ini, ketika ia diserang oleh salah-satu dari penyakit serius tersebut di atas. Di sini, oleh karenanya, kita tidak mempunyai suatu naskah yang selesai, atau bahkan suatu rencana garis besar untuk dilengkapi, melainkan hanya permulaan dari suatu uraian yang lebih dari sekali kehabisan 'tenaga' di dalam suatu kumpulan campur-aduk catatan-catatan, komentar dan bahan kutipan yang tidak teratur. Pada mulanya aku berusaha melengkapi Bagian ini dengan mengisi lubang-lubangnya dan menguraikan fragmen-fragmen yang hanya ditandai belaka, sebagaimana aku telah kurang-lebih berhasil lakukan dengan Bagian I, sehingga ia sekurang-kurangnya akan memuat, pada pokoknya, segala sesuatu yang bermaksud dicakup sang pengarang. Aku sedikitnya telah melakukan tiga usaha dalam hal ini, tetapi gagal pada setiap usaha, dan waktu yang dengan demikian telah hilang merupakan salah-satu dari sebab utama tertundanya penerbitan. Pada akhirnya aku menyadari bahwa jalan ini tidak memberi harapan. Aku akan harus mempelajari seluruh literatur di bidang ini dan pada akhir semua itu akan menghasilkan sesuatu yang bukan buku Marx. Satu-satunya alternatif ialah memulai dari awal lagi, membatasi diriku dalam menata bahan itu sebaik-mungkin, dan melakukan hanya perubahan-perubahan yang paling diperlukan. Dengan cara ini, pekerjaan terpenting untuk Bagian ini telah selesai pada awal tahun 1893.

Sejauh yang mengenai masing-masing bab, Bab 21 hingga 24 pada dasarnya telah sempurna. Untuk Bab 25 dan 26 bahan ilustratif mesti dipilah-pilah, dan kalimat-kalimat dari bagian-bagian lain naskah mesti disisipkan. Bab 27 dan 29 dapat direproduksi hampir secara langsung dari naskah itu, sekalipun sebagian Bab 28 mesti ditata kembali. Kesulitan yang sebenarnya dimulai dengan Bab 30. Dari ini dan seterusnya tidak saja bahan ilustratif yang memerlukan penataan yang tepat, tetapi juga serentetan pikiran yang terus-menerus telah diinterupsi oleh penyimpangan, sampingan-sampingan, dsb., dan kemudian dilanjutkan di tempat-tempat lain, seringkali hanya secara sambil-lalu. Kemudian menyusul, dalam naskah itu, suatu bagian panjang berjudul *Kekacauan*, yang semata-mata terdiri atas kutipan dari laporan-laporan parlementer mengenai krisis 1848-1857, di mana dikumpulkan pernyataan-pernyataan dari sejumlah duapuluhtiga pebisnis dan penulis ekonomi, khususnya mengenai hal-ikhwal uang dan kapital, pengurusan emas, spekulasi yang berlebihan, dsb., dengan kadang-kadang tambahan komentar-komentar singkat penuh humor. Di sini, dengan satu dan lain cara, kurang-

lebih semua pandangan yang beredar mengenai hubungan antara uang dan kapital dikemukakan, dan Marx bermaksud membahasnya dengan suatu cara kritik dan satire dengan terjadinya *kekacauan* mengenai apakah uang itu di pasar uang dan apakah kapital itu. Setelah berbagai usaha, aku sampai pada kesimpulan bahwa tidak mungkin untuk memproduksi bab ini; bahan bersangkutan telah ditaruh manakala konteksnya memberikan kesempatan itu, khususnya bahan dengan komentar Marx sendiri.

Yang kubuat menjadi Bab 22 kemudian menyusul dalam tatanan yang agak baik, tetapi ini secara langsung disusul lagi oleh suatu banjir kutipan baru dari laporan-laporan parlementer, mengenai segala macam hal-ikhwal yang penad dengan Bagian ini, dicampur dengan catatan-catatan lebih panjang atau lebih singkat oleh sang pengarang sendiri. Menjelang akhirnya, kutipan-kutipan dan komentar-komentar itu difokuskan lebih dan semakin pada gerakan logam-logam uang dan tingkat-tingkat pertukaran (kurs), mereka ditutup lagi dengan segala jenis catatan tambahan/pelengkap. Bab mengenai *Relasi-relasi Pra-Kapitalis* (Bab 36), namun, telah diselesaikan sepenuhnya/selengkapnyanya.

Dari semua bahan ini, termasuk *Kekacauan* sejauh ini belum dipakai pada titik-titik sebelumnya, aku telah menyusun Bab-bab 33-35. Ini hanya dimungkinkan, tentu saja, dengan sisipan-sisipan penting di pihakku, dengan menyocokkan kalimat-kalimat itu dalam konteksnya. Sejauh sisipan-sisipan ini tidak sekedar bersifat formal, mereka secara tegas ditandai sebagai dariku. Dengan cara ini aku akhirnya berhasil mengintroduksikannya ke dalam teks itu *semua* pernyataan pengarang yang betapapun berkeras mengenai masalah yang bersangkutan. Semua yang tersisa ialah suatu bagian kecil; kutipan-kutipan yang hanya diulangi dari yang sudah dikemukakan di tempat lain atau dibahas dengan hal-hal yang dibahas dalam naskah itu dengan lebih terinci.

Pada tahun-tahun 1870-an Marx memulai studi-studi yang sepenuhnya baru dan khusus untuk Bagian ini mengenai sewa-tanah. Selama bertahun-tahun ia telah mempelajari, dalam bahasa aslinya, laporan-laporan statistik yang dibuat tidak terelakkan oleh Reformasi Rusia pada tahun 1861, maupun penerbitan-penerbitan lain mengenai kepemilikan tanah yang teman-teman Rusia telah sediakan untuknya secara selengkap-lengkapnyanya sebagaimana dapat diinginkan seseorang. Marx membuat sari-sari darinya dan bermaksud menggunakannya dalam suatu versi baru dari seksi ini. Dengan adanya keaneka-ragaman bentuk kepemilikan atas tanah dan eksploitasi para produsen pertanian yang bermacam-macam di Rusia, negeri ini mesti memainkan peranan yang sama dalam Bagian mengenai sewa-tanah seperti dilakukan oleh Inggris bagi kerja-upahan industri dalam Buku I. Sayangnya Marx tidak pernah dapat melaksanakan rencananya ini.

Bagian VII, akhirnya, lengkap dalam naskah itu, namun hanya sebagai suatu rencana pertama, dan kalimat-kalimatnya yang berbelit-belit tanpa akhir mesti terlebih dulu dipecah-pecah sebelum ia siap untuk penerbitan. Untuk bab terakhir hanya terdapat bagian awalnya. Maksudnya di sini ialah menyajikan ketiga kelas besar dari masyarakat kapitalis yang berkembang (para pemilik/tuan tanah, para kapitalis dan para pekerja-upahan) yang bersesuaian dengan ketiga bentuk utama pendapatan (sewa-tanah, laba dan upah), maupun perjuangan kelas yang niscaya tertentu dengan keberadaannya sendiri, sebagai hasil yang sungguh-sungguh nyata dari periode kapitalis. Marx suka membiarkan kesimpulan-kesimpulan jenis ini untuk penyuntingan akhir, sesaat sebelum pencetakan, ketika peristiwa-peristiwa sejarah terakhir akan memasok dirinya, dengan keteraturan pasti, dengan ilustrasi-ilustrasi bagi argumen-argumen teorinya, semendasar yang dapat diinginkan siapa saja.

Sebagaimana juga dalam Buku 2, kutipan-kutipan dan bahan ilustratif secara signifikan adalah lebih jarang ketimbang dalam Buku 1. Kutipan-kutipan dari Buku 1 memberikan nomor halaman pada Edisi-edisi Kedua dan Ketiga.⁷ Manakala pernyataan-pernyataan teori dari para ahli ekonomi sebelumnya dirujuk dalam naskah itu, pada umumnya hanya nama yang diberikan, karena rujukan itu sendiri akan dibiarkan untuk revisi akhir. Dengan sendirinya aku telah membiarkan ini sebagaimana adanya. Sejauh yang berkenaan dengan laporan-laporan parlementer, terdapat hanya empat yang dikutip,⁸ sekalipun ini secara mendasarkan digunakan. Itu semua ialah:

(1) *Laporan dari Komite-komite (Majelis Rendah), Vol. VIII, Commercial Distress, Vol. II, Part I, 1847-8, Minutes of Evidence. (Dikutip sebagai Commercial Distress, 1847-8.)*

(2) *Secret Committee of the House of Lords on Commercial Distress 1847, Report printed 1848, Evidence printed 1857 (karena dipandang terlalu mencurigakan pada tahun 1848). (Dikutip sebagai C.D. 1848-57).*

(3) *Report: Bank Acts, 1857. [(4)] Ditto, 1858. Reports of the Committee of the House of Commons on the Effect of the Bank Acts of 1844 and 1845. Dengan pembuktian (Dikutip sebagai B.A. 1857 atau 1858).*

Aku bermaksud mulai mengerjakan buku keempat –sejarah teori nilai lebih–

⁷ Seperti dalam edisi Buku 2 kita, semua rujukan pada Buku 1 telah sekedar diberikan nomor-nomor halaman dari edisi Pelican Marx Library, maupun pembagian Bab dan Baian yang konvensional pada edisi-edisi bahasa Inggris dari *Capita*/Volume I, dan agar berbeda dari yang aslinya (lihat hal. 110 catatan, dalam Volume I).

⁸ Ini dalam kenyataan tidak tepat, sekalipun keempat-empatnya ini jelas yang paling sering dikutip.

sesegera aku dapat melakukannya.⁹

*

Dalam Kata Pengantar pada Buku II *Kapital*, aku mesti mengadakan perhitungan dengan tuan-tuan tertentu yang pada waktu itu membuat geger-geger dengan menganggap telah menyingkapkan “sumber rahasia Marx pada (karya/pikiran) Rodbertus, maupun sebagai pendahulunya yang lebih unggul.” Aku menawarkan kepada mereka kesempatan untuk menunjukkan “apakah yang dapat dicapai oleh ilmu ekonomi Rodbertus” dan meminta mereka menjelaskan, khususnya, “bagaimana suatu tingkat laba rata-rata dapat dan mesti dilahirkan, tidak saja tanpa melanggar hukum nilai, melainkan justru atas dasar hukum ini” [Edisi Pelican, hal. 102]. Tuan-tuan yang sama ini, yang ketika itu memproklamasikan Rodbertus yang berani sebagai seorang bintang ekonomi dari besaran utama, karena alasan-alasan yang subyektif maupun obyektif melainkan pada umumnya lain sekali daripada ilmiah, telah tanpa kecuali gagal memberikan suatu jawaban apapun. Lain-lainnya, namun, telah berusaha untuk membebani diri mereka dengan masalah itu.

Dalam tinjauan kritisnya mengenai Buku II, Profesor W. Lexis mengangkat masalah itu, bahkan kalau ia tidak berusaha memberikan suatu pemecahan langsung (*Conrads Jahrbücher* [seri baru], Vol.II, 5, 1885, hlm.452-65).¹⁰

“Pemecahan kontradiksi ini” (antara hukum nilai dan tingkat laba rata-rata yang setara Ricardo/Marx), katanya, “adalah tidak mungkin jika berbagai tipe komoditi dipandang secara terpisah dan nilai-nilai mereka mesti setara dengan nilai-nilai tukar mereka dan ini pada gilirannya setara atau sebanding dengan harga-harga mereka.”

Menurutnya, pemecahan itu hanya mungkin jika “pengukuran nilai dalam batasan kerja ditinggalkan sejauh yang berkenaan dengan masing-masing komoditi, dan kita semata-mata berfokus pada produksi komoditi secara *menyeluruh* dan distribusinya antara seluruh kelas kaum kapitalis dan kaum pekerja ... Kelas pekerja hanya menerima suatu bagian tertentu dari seluruh produk ... bagian lainnya, yang menjadi milik kaum kapitalis, merupakan apa

⁹ Dalam kenyataan, Engels meninggal sebelum dapat memulai pekerjaan ini, yang baru dimulai hanya sesudah matinya oleh Karl Kautsky. *Theories of Surplus-Value* pertama kalinya diterbitkan, dalam sebuah edisi yang agak kurang memuaskan, pada tahun 1905.

¹⁰ *Jahrbücher für Nationalökonomie und Statistik* adalah sebuah berkala setengah-bulanan yang diterbitkan di Jena dari tahun 1863 hingga 1897. Ia diedit oleh Joseph Conrad dari tahun 1872 hingga 1890 dan berikutnya oleh Wilhelm Lexis.

yang disebut Marx produk surplus dan dengan begitu juga ... nilai-lebih. Para anggota kelas kapitalis kini mendistribusikan seluruh nilai-lebih ini di antara mereka sendiri, *tidak* menurut jumlah kaum pekerja yang masing-masing mereka pekerjakan, tetapi lebih sebanding dengan volume kapital yang digunakan masing-masing, dengan daratan dan tanah juga diperhitungkan sebagai suatu nilai kapital." Nilai-nilai ideal Marx, yang ditentukan oleh unit-unit kerja yang diwujudkan dalam komoditi, tidak sesuai (sama) dengan harga-harga, tetapi dapat "dipandang sebagai titik-pangkal dari suatu perubahan yang membawa pada harga-harga aktual. Yang tersebut belakangan ini ditentukan oleh kenyataan bahwa kapital-kapital dari ukuran setara menuntut laba yang setara." Ini berarti bahwa ada kaum kapitalis yang menerima harga lebih tinggi untuk komoditi mereka ketimbang nilai idealnya, sedangkan kapitalis lainnya menerima harga lebih rendah. "Tetapi karena kerugian-kerugian dan keuntungan-keuntungan dalam nilai-lebih satu-sama-lain saling membatalkan di dalam kelas kapitalis, maka jumlah nilai-lebih seluruhnya adalah sama seakan-akan semua harga sebanding dengan nilai-nilai ideal komoditi itu."

Jelas bahwa masalahnya sangat jauh ketimbang dipecahkan di sini. Namun ia pada umumnya telah *dikemukakan* secara tepat, bahkan jika dalam suatu cara yang longgar dan dangkal. Dan ini memang lebih ketimbang yang dapat kita harapkan dari seseorang yang, seperti penulis ini, mempunyai suatu kebanggaan tertentu dalam mengajukan dirinya sendiri sebagai seorang *ahli ekonomi vulgar*. Hal ini bahkan mengejutkan, jika kita membandingkannya dengan pencapaian para ahli ekonomi vulgar lainnya, yang selanjutnya akan kita bahas. Ekonomi vulgar penulis ini, sesungguhnya, termasuk dalam suatu kelas tersendiri. Laba atas kapital *dapat* diderivasi dengan cara Marx, ini disepakatinya, tetapi tiada apapun *memaksa* kita pada konsepsi ini. Sebaliknya. Ekonomi vulgar mempunyai penjelasannya sendiri, yang setidak-tidaknya dianggap masuk akal:

"Para penjual kapitalis, yaitu produsen bahan mentah, pengusaha manufaktur, pedagang grosir dan pengecer, membuat suatu laba dalam bisnis mereka dengan masing-masing menjual lebih mahal ketimbang membeli, yaitu dengan meningkatkan harga ongkos komoditinya dengan suatu prosentase tertentu. Hanya pekerja tidak dapat memperoleh suatu nilai tambahan sejenis ini, karena posisinya yang tidak menguntungkan *vis-à-vis* kaum kapitalis memaksa dirinya untuk menjual kerjanya untuk harga yang sama yang merupakan ongkos bagi dirinya sendiri, yaitu untuk kebutuhan hidup yang ia perlukan ... tambahan-tambahan harga ini dengan demikian mempertahankan arti-pentingnya yang sepenuhnya *vis-à-vis* kaum pekerja sebagai pembeli, dan

bertindak demikian untuk memindahkan sebagian nilai dari seluruh produk itu kepada kelas kapitalis.”

Kini tidak diperlukan suatu usaha pikiran yang besar untuk mewujudkan agar penjelasan *ekonomi vulgar* ini tentang laba atas kapital membuahakan hasil yang sama di dalam praktek seperti teori Marx mengenai nilai-lebih; bahwa kaum pekerja, bagi Lexis, mendapatkan diri mereka tepat dalam kedudukan tidak menguntungkan yang sama *vis-à-vis* kaum kapitalis seperti mereka lakukan untuk Marx; bahwa mereka telah sama-sama dibodohi, karena setiap bukan-pekerja dapat menjual di atas harga, sedangkan si pekerja tidak dapat melakukannya; dan bahwa atas dasar teori ini suatu sosialisme vulgar dapat dibangun yang paling-tidak secara serupa masuk akal, seperti yang dibangun di Inggris atas dasar teori Jevons-Menger mengenai nilai-pakai dan kegunaan-terbatas (marjinal). Aku bahkan akan beranggapan bahwa seandainya Mr. Bernard Shaw mengenal teori mengenai laba ini, maka ia akan menyergapnya dengan kedua tangannya, mengucapkan selamat tinggal pada Jevons dan Karel Menger, dan membangun lagi gereja Fabian masa depan di atas batu karang ini.¹¹

Namun, di dalam kenyataan, teori ini hanya sebuah uraian dengan kata-kata (parafrase) Marx sendiri. Dibayar dengan apa semua tambahan harga ini? Jawabannya: *Keseluruhan produk* kaum pekerja. Dan ini adalah karena komoditi *kerja*, atau, sebagaimana Marx akan mengatakannya, *tenaga kerja*, mesti dijual di bawah harganya. Karena merupakan sifat umum dari semua komoditi untuk dijual untuk lebih dari ongkos produksinya, dengan kerja saja yang merupakan kecualian dan yang selalu dijual menurut ongkos produksinya, maka dalam kenyataan kerja dijual di bawah harga yang merupakan ketentuan dalam alam jagat ekonomi vulgar ini. Kelebihan laba yang bertambah sebagai konsekuensinya pada si kapitalis atau kelas kapitalis terdiri atas, dan pada akhirnya hanya dapat lahir dari, kenyataan bahwa si pekerja, setelah mereproduksi pengganti harga kerjanya, masih mesti memproduksi suatu

¹¹ Orang Inggris, William Stanley Jevons (1835-82) dan orang Austria Karl Menger (1840-1921) sudah tentu masih dihormati dewasa ini dalam ekonomi akademik sebagai ko-pendiri dari aliran *marjinalis*. Shaw, sebagai seorang anggota terkemuka dari Perhimpunan Fabian, sangat menjadi bagian dari janin gerakan sosialis di London pada tahun-tahun terakhir Engels. Putusan Engels tentang Shaw: “sangat berbakat dan jenaka sebagai seorang sastrawan namun secara mutlak tidak berguna sebagai seorang ahli ekonomi dan politik, sekalipun jujur dan bukan seorang pengejar karier” (Engels pada Kautsky, 4 September 1892; *Selected Correspondence*, London, 1965, hal. 446).

produk lagi yang untuknya ia tidak dibayar—produk lebih, produk dari kerja yang tidak dibayar, nilai-lebih. Lexis luar-biasa berhati-hati dalam pilihan ungkapan-ungkapannya. Ia tidak mengatakan secara langsung bahwa ia menganut konsepsi di atas ini. Tetapi kalau ini adalah bagaimana ia melihatnya, ia sejelas siang hari bolong bahwa yang kita dapati di sini bukan sesuatu yang biasa dari para ahli ekonomi vulgar, yang tentang mereka Lexis sendiri mengatakan setiap orang adalah, di mata Marx “paling banter seorang tolol yang tak-dapat ditolong lagi,” tetapi seorang Marxis yang menyamar sebagai seorang ahli ekonomi vulgar. Apakah penyamaran ini disengaja atau tidak merupakan sebuah pertanyaan psikologi tanpa suatu arti penting bagi kita di sini. Siapapun yang mungkin berkepentingan untuk mengeksplorasi persoalan ini barangkali akan juga menyelidiki bagaimana mungkin bagi seseorang yang tak-diragukan lagi kepintarannya seperti Lexis telah pernah membela, bahkan jika hanya sekali, omong-kosong yang setolol seperti bimetalisme itu.

Orang pertama yang dengan sungguh-sungguh telah berusaha menjawab pertanyaan itu adalah Dr. Conrad Schmidt, dalam *Die Durch-schnittsprofitrate auf Grundlage des Marx'schen Wertgesetzes* (Dietz, Stuttgart, 1889). Schmidt berusaha menyerasikan perincian pembentukan harga pasar dengan hukum nilai maupun dengan tingkat laba rata-rata. Yang diterima si kapitalis industri dalam produknya ialah, pertama-tama, penggantian untuk kapital yang telah dikeluarkan di muka, dan kedua, suatu produk lebih yang untuknya ia tidak membayar apapun. Untuk mendapatkan produk lebih ini, namun, ia mesti mengeluarkan di muka kapitalnya dalam produksi; yaitu, ia mesti menggunakan sejumlah kuantitas tertentu dari kerja yang telah diwujudkan untuk menguasai produk lebih ini. Kapital yang telah dikeluarkannya di muka karenanya adalah, bagi si kapitalis, kuantitas kerja yang telah diwujudkan yang diperlukan secara masyarakat untuk mendapatkan produk lebih ini. Yang sama berlaku bagi setiap kapitalis industri lainnya. Nah, karena menurut hukum nilai produk-produk ditukarkan sebanding dengan kerja yang secara sosial diperlukan untuk produksinya, dan karena bagi si kapitalis kerja yang diperlukan untuk penciptaan produk lebihnya adalah justru kerja lalu yang terkumpul dalam kapitalnya, maka oleh karenanya berarti bahwa produk-produk lebih dipertukarkan sebanding dengan kapital-kapital yang diperlukan bagi produksinya dan tidak menurut kerja yang *sesungguhnya* diwujudkan di dalamnya. Bagian yang jatuh pada setiap unit kapital oleh karenanya adalah setara dengan jumlah dari semua nilai-lebih yang diproduksi, dibagi dengan jumlah kapital-kapital yang dengannya ia berhubungan. Dalam konsepsi ini, kapital-kapital yang setara menghasilkan laba setara dalam periode waktu yang sama, dan ini dicapai dengan menambahkan harga pokok dari produk

lebih yang dikalkulasi dengan cara ini, yaitu laba rata-rata, pada harga pokok bagian produk yang dibayar, dan dengan menjual kedua bagian, produk yang dibayar dan produk yang tidak dibayar, pada harga yang dinaikkan ini. Tingkat laba rata-rata ditetapkan sekalipun harga-harga rata-rata dari berbagai komoditi ditentukan, sebagaimana dianggap oleh Schmidt, oleh hukum nilai.

Konstruksi Schmidt sangat luar-biasa pintar, sesuai garis-garis Hegelian, tetapi seperti mayoritas konstruksi Hegel, tidaklah tepat. Apakah produk itu surplus atau dibayar tidak ada perbedaan; jika hukum nilai mesti berlaku *secara langsung* bagi harga rata-rata, maka kedua bagian mesti dijual sebanding dengan kerja yang diperlukan secara masyarakat bagi produksi mereka dan dikeluarkan dalamnya. Sudah sejak dari awal, hukum nilai ditujukan terhadap pengertian yang berasal dari cara berpikir kapitalis bahwa kerja masa lalu yang tersimpan/terkumpul yang darinya kapital terdiri tidak saja suatu jumlah tertentu dari nilai jadi, melainkan juga, sebagai suatu faktor produksi dan pembentukan laba, sendiri merupakan suatu sumber dari nilai lebih jauh di atas yang sudah dipunyainya; ia mempertahankan bahwa sifat ini hanya dimiliki oleh kerja hidup. Sudah cukup diketahui bahwa kaum kapitalis mengharapkan laba setara yang sebanding dengan besarnya kapital-kapital mereka, dan oleh karenanya, memandang kapital mereka yang dikeluarkan di muka, sebagai sejenis harga pokok untuk laba mereka. Namun jika Schmidt menggunakan konsepsi ini untuk menjadikan harga-harga yang dikalkulasi dalam pengertian tingkat laba rata-rata dalam keserasian dengan hukum nilai, maka ia meninggalkan hukum nilai itu sendiri, dengan membuat suatu konsepsi yang sepenuhnya berbeda dengan hukum ini menjadi salah-satu dari faktor-faktornya yang ikut-menentukan.

Kedua-dua kerja yang terkumpul merupakan nilai bersama-sama kerja yang hidup. Dalam hal itu hukum nilai itu tidak berlaku.

Atau ia tidak merupakan nilai. Dalam kasus ini demonstrasi Schmidt tidak cocok dengan hukum nilai itu.

Schmidt dengan demikian disesatkan ketika ia sudah sangat dekat dengan pemecahannya, karena ia percaya bahwa dirinya membutuhkan suatu rumusan matematika, jika mungkin, yang akan menunjukkan persesuaian antara harga rata-rata dari setiap komoditi dan hukum nilai. Tetapi bahkan jika di sini, begitu dekat dengan tujuannya, ia mengambil jalan yang salah, yang sisa dari brosurinya membuktikan pengertian yang dengannya ia menarik kesimpulan-kesimpulan selanjutnya dari kedua buku pertama *Capital*. Ia telah mendapatkan kehormatan karena secara independen menemukan pemecahan yang tepat bagi kecenderungan yang sebelumnya tidak dijelaskan bagi jatuhnya tingkat laba, yang diberikan Marx dalam Bagian Tiga dari Buku III,

maupun menderivasi laba komersial dari nilai-lebih industri dan melakukan serentetan penuh pengamatan tentang bunga dan sewa-tanah di mana hal-hal yang diantisipasi dikembangkan Marx dalam Bagian-bagian Empat dan Lima dari Buku ini.

Dalam sebuah karya kemudian (*Neue Zeit*, 1892-3, nomor 3 dan 4), Schmidt berusaha memecahkan masalah itu dengan suatu cara lain. Di sini ia berargumentasi bahwa adalah persaingan yang menetapkan tingkat laba rata-rata, dengan membuat kapital bermigrasi dari cabang-cabang produksi dengan laba di bawah rata-rata ke cabang-cabang di mana laba di atas rata-rata dapat diperoleh. Bahwa persaingan merupakan pemerata perkasa dari laba bukan suatu penemuan baru. Tetapi Schmidt kini berusaha membuktikan bahwa pemerataan laba ini adalah identik dengan reduksi harga jual dari kelebihan komoditi yang diproduksi hingga nilai yang masyarakat dapat bayar untuknya menurut hukum nilai. Mengapa ini tidak dapat membuahkan hasil yang dimaksud cukup jelas dari diskusi Marx sendiri dalam Buku ini.

Setelah Schmidt, Peter Fireman mengerahkan dirinya sendiri pada masalah itu (*Conrads Jahrbücher*, 3rd series, Vol.3 [1892], hal. 793). Aku tidak bermaksud membahas pernyataan-pernyataannya mengenai aspek-aspek lain dari pemaparan Marx. Kesemuanya itu dikarenakan salah-pengertian mengenai efek yang Marx berupaya definisikan padahal ia hanya menjelaskan, dan bahwa seseorang pada umumnya dapat mencari pada Marx akan definisi-definisi jadi yang tetap dan sah sepanjang masa. Adalah sudah dengan sendirinya bahwa kalau hal-hal dan saling hubungan mereka difahami sebagai tidak tetap melainkan lebih sebagai berubah-ubah, maka gambaran-gambaran mental mereka, juga, yaitu konsep-konsep, akan tunduk pada perubahan dan reformasi; mereka tidak harus dibungkus dalam definisi-definisi yang kaku, melainkan lebih dikembangkan dalam proses sejarah atau pembentukan logika mereka. Maka akan jelas, mengapa pada awal Buku I, di mana Marx mengambil produksi komoditi sederhana sebagai pengandaian kesejarahannya, hanya kemudian, berlanjut dari dasar ini, sampai pada kapital – mengapa ia berlanjut justru di situ dari komoditi sederhana dan tidak dari suatu bentuk sekunder secara konseptual dan kesejarahan, komoditi itu sebagai sudah dimodifikasi oleh kapitalisme. Fireman sudah tentu sama sekali tidak dapat melihat hal ini. Tetapi di sini kita akan mengenyampingkannya, seperti juga masalah-masalah sekunder lainnya yang mungkin akan sama-sama menyebabkan segala macam keberatan, dan secara langsung beralih pada pokok persoalannya. Sementara teori mengajarkan pada penulis bahwa, pada suatu tingkat nilai-lebih tertentu, massa nilai-lebih adalah sebanding dengan jumlah tenaga-kerja yang dipekerjakan, pengalaman membuktikan kepadanya

bahwa, pada suatu tingkat laba tertentu, massa laba adalah sebanding dalam besaran dengan seluruh kapital yang diinvestasikan. Fireman menjelaskan ini dengan kenyataan bahwa laba hanya suatu gejala konvensional (yang dengannya ia maksudkan suatu gejala yang khusus bagi pembentukan sosial bersangkutan, yang jatuh dan bangun bersamanya); keberadaannya semata-mata terikat dengan kapital. Dan kapital, manakala ia cukup kuat untuk menggali laba bagi dirinya sendiri, diharuskan oleh persaingan untuk menarik suatu tingkat laba yang setara bagi semua kapital bersangkutan. Tanpa suatu tingkat laba setara, tiada produksi kapital yang dimungkinkan; tetapi begitu bentuk produksi ini diandaikan, maka massa laba yang diterima oleh masing-masing kapitalis individual hanya dapat bergantung, dengan suatu tingkat laba tertentu, pada besar kapitalnya. Di lain pihak, laba, terdiri atas nilai-lebih, kerja yang tidak dibayar. Lalu, bagaimanakah terjadinya transformasi nilai-lebih, yang besarnya ditentukan oleh eksploitasi kerja, menjadi laba, yang besarnya ditentukan oleh jumlah kapital yang diperlukan?

“Semata-mata melalui ini, yaitu bahwa dalam semua cabang produksi di mana rasio dari ... kapital konstan dengan kapital variabel adalah yang terbesar, komoditi dijual di atas nilainya, yang juga berarti bahwa dalam cabang-cabang di mana rasio dari kapital konstan dengan kapital variabel, c:v, adalah terendah, komoditi dijual di bawah nilainya, dan bahwa hanya apabila c:v merupakan suatu rata-rata tertentu maka komoditi dilepas menurut nilainya yang sebenarnya ... Adakah keganjilan antara harga-harga tertentu dan nilai-nilai mereka masing-masing suatu penolakan dari azas nilai? Sama sekali tidak. Dikarenakan kenyataan bahwa harga-harga beberapa komoditi naik di atas nilai-nilai mereka dalam derajat yang sama seperti harga-harga dari komoditi lainnya jatuh di bawah nilai-nilai mereka, maka jumlah total dari harga-harga itu menyetarai jumlah total dari nilai-nilai ... *Pada akhirnya* keganjilan itu lenyap.”

Keganjilan ini merupakan suatu “gangguan: tetapi di dalam ilmu-ilmu eksakta suatu gangguan yang dapat dikalkulasi tidak pernah diperlakukan sebagai penolakan suatu hukum.”

Jika kita bandingkan hal ini dengan kalimat-kalimat yang bersangkutan dalam Bab 9, kita akan mendapatkan bahwa Fireman telah meletakkan jaritangannya pada masalah yang menentukan. Namun begitu sejumlah kaitan langsung yang masih diperlukan, bahkan setelah penyingkapan ini, untuk memungkinkan Fireman sampai pada suatu pemecahan yang lengkap dan kongkret bagi masalah itu telah ditunjukkan oleh sambutan dingin yang tidak selayaknya diterima oleh masalah yang sangat penting ini. Sekalipun banyak orang tertarik pada masalah itu, mereka semua masih takut membakar jaritangan mereka. Dan hal ini tidak saja dijelaskan oleh bentuk yang tidak

lengkap yang dengannya Fireman membiarkan penemuan-penemuannya, melainkan juga oleh konsepsinya yang tak-dapat disangkal sama sekali tidak cukup mengenai penyajian Marx dan kritik umumnya mengenai itu yang didasarkan pada konsepsi ini.

Kapan saja ada kesempatan, dalam bentuk suatu masalah yang rumit, Profesor Julius Wolf dari Zurich selalu membuktikan dirinya seorang yang tolol. Seluruh persoalan, demikian ia memberitahukan pada kita (*Conrads Jahrbücher*, 3rd series, Vol.2 [1891], hal. 352 dst.), dipecahkan oleh nilai-lebih relatif. Produksi nilai-lebih relatif bergantung pada peningkatan kapital konstan dalam hubungan dengan kapital variabel:

“Suatu peningkatan dalam kapital konstan mengandaikan suatu peningkatan dalam produktivitas kaum pekerja. Tetapi karena produktivitas yang meningkat ini membawa pada suatu peningkatan dalam nilai-lebih dan suatu peningkatan bagian/saham kapital konstan di dalam kapital seluruhnya. Dengan kapital variabel tetap sama dan kapital konstan bertumbuh, karena itu, nilai-lebih mesti naik, menurut teori Marx. Demikian persoalan yang dihadapi pada kita.”

Benar, Marx menyatakan justru yang sebaliknya di ratusan tempat dalam Kapital Buku I. Anggapan itu, juga, bahwa menurut Marx nilai-lebih relatif naik sebanding dengan kapital konstan, dengan suatu kejatuhan dalam kapital variabel, sudah cukup mengherankan bahkan yang mempermalukan bahasa parlementer. Mr. Julius Wolf dalam kalimat-kalimat ini hanya menunjukkan bahwa dirinya tidak memahami secara relatif maupun secara mutlak sesedikit apapun mengenai nilai-lebih relatif ataupun mutlak. Ia sendiri bahkan mengatakan:

“Kita sepertinya mendapatkan diri kita di sini, pada penglihatan pertama, dalam suatu kekusutan ketiadaan-konsistensi, yang secara kebetulan adalah satu-satunya hal benar yang ia katakan dalam seluruh tulisannya itu. Tetapi peduli apa dengan hal itu? Mr. Julius Wolf sedemikian bangganya mengenai penemuannya yang mempesona itu sehingga ia tidak bisa tidak memuji-muji Marx secara anumerta dan menyanjung omong-kosong dirinya sendiri yang tak-terhingga itu sebagai suatu indikasi baru-baru ini mengenai cara yang tajam dan berpandangan-jauh yang dengannya teori kritiknya (dari Marx) mengenai ekonomi kapitalis itu dipaparkan!”

Hal-hal yang lebih hebat lagi akan menyusul. Mr. Wolf mengatakan:

“Ricardo mempertahankan kedua-duanya: pengeluaran kapital yang setara, nilai-lebih (laba) yang setara, dan: pengeluaran kerja yang setara, nilai-lebih (dalam jumlah mutlak) yang setara. Maka masalah kemudian adalah bagaimana azas yang satu pas dengan azas yang lainnya. Tetapi Marx tidak menerima pertanyaan itu dalam bentuk ini. *Marx secara tidak meragukan telah*

menunjukkan (dalam Buku III) bahwa anggapan kedua bukan suatu konsekuensi tak-bersyarat dari hukum nilai, bahwa itu bahkan berkontradiksi dengan hukum nilainya, dan oleh karenanya mesti langsung dibuang."

Ia selanjutnya menyelidiki siapakah yang menyeleweng, dirinya sendiri atau Marx. Ia tidak sesaat pun berpikir, tentu saja, bahwa kesalahannya ada pada pihaknya, pada dirinya.

Akan menyinggung perasaan para pembacaku, dan salah-menanggapi sifat lucu situasi itu, jika akan membuang-buang kata-kata mengenai permata istimewa ini. Aku hanya akan menambahkan bahwa, dengan keberanian yang sama yang memungkinkannya mengatakan di muka yang "tanpa meragukan telah ditunjukkan dalam Buku III" oleh Marx, ia menggunakan kesempatan itu untuk menyampaikan sesuatu yang dianggap sebagai gosip di kalangan sesama profesirnya, bahwa buku Conrad Schmidt tersebut di atas "secara langsung telah diilhami oleh Engels." Tuan Julius Wolf! Mungkin saja suatu kebiasaan di kalangan anda bahwa seseorang yang secara terbuka mengajukan sesuatu persoalan pada orang-orang lain agar memberitahukan pemecahannya secara diam-diam pada teman-teman pribadinya. Aku sungguh bersedia untuk percaya bahwa anda mampu melakukan hal seperti ini. Tetapi Kata Pengantar yang sekarang ini akan menjelaskan pada anda bahwa, dalam dunia di mana aku beroperasi, sama sekali tidak perlu untuk menggunakan kekejian sejenis ini.

Marx baru saja meninggal ketika Mr. Achille Loria buru-buru menerbitkan sebuah tulisan mengenai dirinya di dalam *Novia Antologia* (April 1883), sebuah biografi yang penuh dengan pernyataan-pernyataan palsu yang disusul dengan sebuah kritik mengenai kegiatan publiknya, kegiatan politik maupun kegiatan literer. Dalam tulisannya itu Loria memelintir dan mendistorsi konsepsi materialis Marx tentang sejarah dengan suatu keyakinan yang menandakan keberadaan suatu maksud-tujuan yang lebih luas. Dan tujuan ini telah dicapai: pada tahun 1886 Mr. Loria yang sama telah menerbitkan sebuah buku, *La teoria economica della costituzione politica*, yang di dalamnya ia memproklamasikan kepada orang sejamannya yang terheran-heran bahwa teori Marx tentang sejarah, yang telah sepenuh-penuhnya dan secara sengaja disalah-tafsirkannya pada tahun 1883, sesungguhnya adalah penemuannya (Loria) sendiri. Selanjutnya, teori Marx telah direduksi di sini pada suatu tingkat yang filistin sekali; dan bukti dan contoh-contoh sejarahnya adalah penuh dengan kesalahan yang tidak akan ditenggangi dari seorang yang bersekolah di kelas-empat sekalipun. Tetapi apa pentingnya hal ini? Penemuan bahwa kondisi-kondisi dan peristiwa-peristiwa politik mesti dijelaskan dari kondisi-

kondisi ekonomi yang bersesuaian, kini telah dibuktikan telah dibuat bukan oleh Marx pada tahun 1845, melainkan oleh Mr. Loria pada tahun 1886. Setidak-tidaknya ia telah memberi kesan ini pada orang-orang senegerinya dan, kini setelah bukunya telah terbit dalam bahasa Perancis, pada beberapa orang Perancis juga. Ia kini dapat berlari mengelilingi Italia sambil berpose, bersikap sebagai pengarang dari suatu teori mengenai sejarah yang baru dan bersejarah, sampai kaum sosialis Italia punya waktu untuk melucuti Loria yang termashur itu dari bulu-bulu burung merak curiannya itu.

Namun ini hanya untuk memberikan suatu cicipan dari gaya Loria. Loria memastikan pada kita bahwa semua teori Marx bersandar pada sofistri yang disengaja (*un consaputo sofisma*); bahwa Marx tidak menjauhkan diri dari paralogisme (penalaran yang tidak masuk akal, kepalsuan), bahkan kalau Marx menyadarinya seperti itu (*sapendoli tali*), dsb. Dan sesudah memberikan pada para pembacanya sederetan penuh dongeng-dongeng vulgar ini, sehingga mereka mendapatkan semua yang diperlukan untuk memandang Marx sebagai seorang pengejar karir *à la* Loria, yang memanggungkan pengaruh-pengaruhnya yang kerdil itu dengan kecoan-kecoan yang sama memuakkan dan sama kerdilnya seperti profesor Padua kita, ia kini menyingkapkan kepada mereka suatu rahasia penting. Dengan ini, ia membawa kita kembali pada tingkat laba itu.

Menurut Marx, demikian Mr. Loria berkata, massa nilai-lebih yang diproduksi dalam sebuah perusahaan industri kapitalis (dan Mr. Loria mengidentifikasi massa ini dengan laba) ditentukan oleh kapital variabel yang dipakai, karena kapital konstan sama sekali tidak menghasilkan suatu laba. Tetapi ini bertentangan dengan keadaan yang sesungguhnya. Karena, di dalam praktek, laba tidak ditentukan oleh kapital variabel, melainkan oleh keseluruhan kapital. Marx sendiri mengetahui hal ini (*Kapital*, Buku I, Bab 11) dan mengakui bahwa kenyataan-kenyataan setidak-tidaknya seakan-akan berkontradiksi dengan teorinya. Lalu, bagaimana ia memecahkan kontradiksi itu? Marx merujuk para pembacanya pada buku berikutnya yang masih belum terbit. Loria sudah memberi-tahu pembaca-pembaca-nya sebelumnya bahwa ia tidak percaya Marx bermaksud untuk sesaat pun menulis buku (berikutnya) itu, dan ia kini berseru menang:

Oleh karenanya, aku tidak salah dengan mempertahankan bahwa buku kedua ini, yang dengannya Marx selalu mengancam-ancam para lawannya, sekalipun buku itu tidak pernah muncul, sangat mungkin menjadi suatu alasan licin yang digunakannya manakala argumen-argumen ilmiah meninggalkan dirinya (*un ingegnoso spediante ideato dal Marx a sostituzione degli argomenti scientifici*).

Dan jika seseorang masih tidak yakin bahwa Marx setingkat dengan kepalsuan ilmiah seperti Loria yang termashur itu – ya, kita cuma dapat angkat tangan dan melepaskannya sebagai suatu kehilangan yang besar sekali!

Kita dengan demikian telah mengetahui, menurut Mr. Loria, bahwa teori Marx mengenai nilai-lebih secara mutlak tidak cocok dengan kenyataan suatu tingkat laba yang umum dan seragam. Kemudian terbit Buku II, dan dengannya masalah yang secara terbuka dan umum aku tetapkan justru pada titik ini.¹² Seandainya Mr. Loria itu seorang Jerman yang malu-malu, ia mungkin telah mengalami suatu derajat tertentu keadaan memalukan. Tetapi ia seorang Selatan yang congkak dan berasal dari suatu iklim panas di mana, sebagaimana dapat ia berikan kesaksiannya, kurang-ajaran [*Unverfrorenheit*] merupakan suatu kondisi alami.¹³ Masalah tingkat laba telah dikemukakan secara terbuka. Mr. Loria secara terbuka telah menyatakan hal itu tidak bisa dipecahkan. Dan justru karena alasan ini, ia kini akan melampaui dirinya sendiri dengan secara terang-terangan memecahkannya.

Keajaiban ini telah dilakukan dalam *Conrads Jahrbücher*, seri baru, [1890], hal. 272 dst., dalam sebuah tulisan mengenai buku Conrad Schmidt tersebut di atas. Begitu Loria mengetahui dari Schmidt bagaimana laba komersial lahir, segala sesuatu langsung menjadi jelas baginya.

“Kini karena penentuan nilai oleh waktu-kerja memberikan kepada kaum kapitalis yang menggunakan satu bagian lebih besar dari kapital mereka dalam upah-upah suatu kelebihan/keuntungan, maka kapital tidak produktif (*yaitu komersial*) dapat menarik suatu bunga (*yaitu laba*) yang lebih tinggi dari kaum kapitalis yang diuntungkan ini, dan melahirkan kesetaraan di antara berbagai kaum kapitalis industri... Jika, misalnya, kaum kapitalis industri A, B dan C masing-masing menggunakan 100 hari kerja untuk produksi, tetapi menggunakan 0, 100 dan 200 unit kapital konstan secara berturut-turut, dan jika upah untuk 100 hari kerja mewakili 50 hari kerja, maka masing-masing kapitalis menerima suatu nilai-lebih dari 50 hari kerja, dan tingkat laba itu adalah 100 persen bagi kapitalis pertama, 33,3 persen untuk kapitalis kedua dan 20 persen untuk kapitalis ketiga. Namun, jika suatu kapitalis ke-empat D mengakumulasi suatu kapital tidak-produktif sebesar 300, yang menuntut suatu bunga (laba) hingga nilai 40 hari kerja dari A, dan suatu bunga 20 hari kerja dari B, maka tingkat laba bagi kaum kapitalis A dan B dalam masing-masing kasus jatuh hingga 20 persen, sebagaimana sudah terjadi dengan C, sedangkan D, dengan suatu kapital sebesar 300, menerima suatu laba sebesar 60, yaitu suatu tingkat laba sebesar 20 persen, tepat

¹² Lihat di atas.

¹³ Ini sebuah permainan kata. *Unverfrorenheit*, secara harfiah berarti *ketidak-bekuan* – dari situ *suatu kondisi alami dalam suatu iklim panas*.

seperti kaum kapitalis lainnya.”

Dengan ketangkasan mengagumkan ini, Loria menyelesaikan dengan suatu sulapan masalah yang sama yang telah dinyatakannya tidak-bisa-dipecahkan sepuluh tahun yang lalu. Sayangnya ia tidak mengungkapkan pada kita rahasia dari apakah yang memberikan pada “kapital tidak-produktif” ini daya untuk tidak saja mencomot dari kaum industrialis itu laba tambahan di atas yang rata-rata, melainkan juga mempertahankannya untuk diri mereka sendiri, secara sama sebagaimana pemilik-tanah/tuan-tanah menyita laba lebih (surplus) dari petani sebagai sewa-tanah. Seandainya memang demikian halnya, maka si saudagar dalam kenyataan akan menarik suatu upeti dari si industrialis yang sepenuh-penuhnya analog dengan sewa-tanah dan dengan begitu menetapkan tingkat laba rata-rata. Kapital komersial sudah tentu suatu faktor yang sangat penting dalam pembentukan tingkat laba umum, sebagaimana nyaris semua orang mengetahuinya. Namun hanya seorang petualang literer, yang pada dasar hatinya hanya melecehkan semua ilmu ekonomi, dapat memperkenankan dirinya sendiri mempertahankan bahwa kapital komersial ini mempunyai daya ajaib untuk menyerap semua kelebihan nilai-lebih di atas dan melampaui tingkat laba umum, dan selanjutnya, bahkan sebelum suatu tingkat seperti itu ditetapkan, mentransformasinya menjadi suatu sewa-tanah untuk dirinya sendiri, dan semua ini tanpa memerlukan apa pun seperti kepemilikan atas tanah. Tidak kurang mengherankan adalah persangkaan bahwa kapital komersial berhasil mengungkapkan bagi justru kaum industrialis yang nilai-lebihnya hanya meliputi tingkat laba rata-rata, dan dipersilahkan untuk meringankan beban para korban yang malang dari hukum nilai Marx ini dengan menjual produk-produk mereka untuk mereka secara cuma-cuma, tanpa bahkan meminta suatu komisi. Betapa seseorang itu mesti menjadi seorang ahli tipu-muslihat untuk membayangkan bahwa Marx memerlukan sesuatu dalih yang sangat menyedihkan seperti itu.

Tetapi hanya apabila kita membandingkan dirinya dengan para pesaingnya dari utara, seperti Mr. Julius Wolf, hingga Loria kita yang termashur berkilau dalam segala kejayaannya, sekalipun Wolf, juga, tidak baru kemarin dilahirkan. Betapa Wolf tampak sebagai seekor anak-anjing yang mendengking-dengking, bahkan dengan buku tebalnya mengenai *Sosialisme dan Tatanan Sosial Kapitalis*, dibandingkan dengan orang Italia ini! Betapa canggungnya –aku nyaris tergoda untuk mengatakan betapa *rendah-hati*– ia berdiri di samping keberanian agung yang dengannya maestro kita menganggapnya sudah dengan sendirinya bahwa Marx, tidak lebih dan tidak kurang dari kebanyakan orang, cuma sama-sama seorang sofis, paralogis, pembual dan dukun klenik yang sadar seperti Mr.

Loria sendiri, dan bahwa, kapan saja dirinya terpancang, Marx bermain-mata dengan publiknya dengan menjanjikan suatu penyimpulan teorinya dalam sebuah jilid yang akan terbit, yang, sebagaimana ia sendiri mengetahuinya, ia tidak dapat maupun berniat melaksanakannya! Kekurang-ajaran yang tiada terhingga, dipadukan dengan suatu kelicinan bagaikan-belut untuk ke luar dari situasi kemustahilan; kemakuan heroik untuk tendangan-tendangan yang diterima, tergesa-gesa mengaku-ngaku pencapaian orang lain, perklenikan dan pengiklanan-diri yang memaksa-maksa, dan pere kayasaan kemashuran dirinya oleh kalangan teman-temannya – siapakah dapat menyamai Loria dalam semua ini?

Italia adalah negeri keklasikan. Sejak jaman emas ketika ia menyaksikan fajar dunia modern, ia telah menghasilkan tokoh-tokoh hebat sekali yang tiada taranya dalam kesempurnaan klasiknya, dari Dante hingga Garibaldi. Tetapi periode ketundukan dan kekuasaan asing juga meninggalkan kedok-kedok watak klasik, termasuk kedua tipe yang secara istimewa terukir indah dari Sganarella dan Dulcamara.¹⁴ Loria kita yang termashur mewujudkan kesatuan klasik dari kedua tokoh ini.

Sebagai kesimpulan, aku mesti membawa para pembacaku menyeberangi samudera. Di New York, Dr (med.) George C. Stiebeling juga menemukan suatu pemecahan bagi persoalan itu, dan bahkan suatu pemecahan yang luar-biasa sederhana. Sedemikian sederhananya, sungguh, hingga tidak seorangpun di mana saja yang akan mengakuinya. Dilanda amarah, Stiebeling mengeluh dengan teramat getirnya, di kedua sisi samudera itu, dalam serentetan pamflet dan artikel surat-kabar yang tidak habis-habisnya. Ia diberitahu dalam *Neue Zeit*¹⁵ bahwa seluruh pemecahannya bersandar pada suatu kesalahan dalam kalkulasi. Tetapi ini gagal menggerakkan dirinya; Marx, juga, telah membuat kesalahan-kesalahan serupa, dan sekalipun begitu benar sekali mengenai banyak hal (lainnya). Maka, mari kita memperhatikan pemecahan Stiebeling itu.

Ambil dua pabrik, yang bekerja selama waktu yang sama dengan kapital-kapital yang sama, tetapi dengan rasio-rasio yang berbeda-beda dalam hal kapital konstan dan kapital variabel. Total kapital itu ($c+v$) aku anggap sebagai

¹⁴ Tokoh-tokoh dari *commedia dell'Arte* Italia.

¹⁵ Pada waktu Engels menulis ini dalam tahun 1894, majalah *Neue Zeit*, di bawah redaksi Karl Kautsky, sudah menegakkan reputasinya sebagai organ teori yang terkemuka dari Sosial-Demokrasi Jerman dan karenanya dari Marxisme pada umumnya. Tulisan yang dirujuk Engels di sini telah dimuat dalam terbitan no. 3 untuk 1887.

y , dan perbedaan dalam rasio kapital konstan dengan kapital variabel aku anggap sebagai x . Dalam pabrik I, $y = c+v$; dalam pabrik II, $y = (c-x)+(v+x)$. Tingkat nilai-lebih dalam pabrik I karenanya adalah $\frac{s}{v}$, dan dalam pabrik II $\frac{s}{v+x}$. Dengan laba (p) aku maksudkan

seluruh nilai-lebih (s) yang dengannya seluruh kapital y atau $c+v$ dikembangkan dalam waktu tertentu, karenanya $p = s$. Tingkat laba sesuai dengan itu adalah $\frac{p}{y}$ atau $\frac{s}{c+v}$ dalam pabrik I, dan $\frac{p}{y}$ atau $\frac{s}{(c-x)+(v+x)}$ dalam

pabrik II, yaitu juga $\frac{s}{c+v}$. Masalah ... itu dengan demikian diselesaikan

atas dasar hukum nilai itu, sedemikian rupa sehingga dengan kapital-kapital setara dan waktu setara, namun dengan kuantitas-kuantitas kerja yang hidup yang tidak setara, suatu perubahan dalam tingkat nilai-lebih masih memberikan/menghasilkan suatu tingkat laba rata-rata yang setara. (G.C. Stiebeling, *Das Werthgesetz und die Profitrate*, John Heinrich, New York [1890]).

Sebagus dan sejernih kalkulasi di atas ini adanya, kita masih mesti mengajukan *sebuah* pertanyaan pada Dr. Stiebleing kita. Bagaimana ia mengetahui bahwa jumlah nilai-lebih yang diproduksi pabrik I adalah secara tepat setara dengan jumlah nilai-lebih yang diproduksi dalam pabrik II? Sejauh yang berkenaan dengan c , v , y dan x , yaitu semua faktor lainnya dalam kalkulasinya, ia tegas-tegas memberitahukan pada kita bahwa itu mempunyai nilai yang sama bagi kedua pabrik, tetapi ia tidak mengatakan sepatah-kata pun mengenai s . Tetapi ini sama sekali tidak disebabkan oleh sekedar kenyataan bahwa ia menandai kedua kuantitas nilai-lebih yang bersangkutan di sini dengan lambang aljabar yang sama s . Adalah justru yang mesti dibuktikan, karena Dr. Stiebeling begitu saja juga mengidentifikasi laba p dengan nilai-lebih itu. Hanya dua hal yang mungkin. Entah kedua situ keduanya setara, dalam hal mana masing-masing pabrik memproduksi suatu jumlah nilai-lebih yang setara, dan juga laba setara, dan kemudian Dr. Stiebeling telah mengasumsikan di muka yang mestinya telah dibuktikannya. Atau kalau tidak begitu, pabrik yang satu memproduksi suatu jumlah nilai-lebih yang lebih besar ketimbang yang lainnya, lalu seluruh perhitungannya itu ambruk.

Dr. Stiebeling tidak menghemat waktu maupun uang untuk membangun puri-puri kalkulasi yang utuh di atas kesalahan dasar ini dan memperagakannya pada publik. Aku dapat memberikan hiburan kepastian bahwa hampir kesemuanya adalah sama-sama palsu, dan bahwa dalam kasus-kasus yang merupakan kecurialian dan tidak demikian halnya, mereka telah membuktikan sesuatu yang berbeda sekali dari yang ia maksudkan. Demikian Stiebeling

KAPITAL

BUKU III

PROSES PRODUKSI KAPITALIS SECARA MENYELURUH

BAGIAN SATU

**TRANSFORMASI NILAI-
LEBIH MENJADI LABA
DAN TINGKAT NILAI-LEBIH
MENJADI TINGKAT LABA**

BAB 1

HARGA POKOK¹ DAN LABA

Dalam Buku I kita telah menyelidiki gejala yang diperagakan oleh *proses produksi kapitalis*, sebagaimana adanya, yaitu proses produksi langsung, yang dalam hubungannya dengan proses ini semua pengaruh eksternal sekunder tiada ikut diperhitungkan. Namun proses produksi langsung ini tidak menghabiskan daur kehidupan dari kapital. Di dalam dunia sebagaimana ia sesungguhnya adanya, ia dilengkapi dengan *proses sirkulasi*, dan ini merupakan sasaran penyelidikan kita dalam Buku II. Di sini kita menunjukkan, khususnya dalam Bagian Tiga, di mana kita membahas proses sirkulasi selagi ia mengantari proses dari reproduksi sosial, bahwa proses produksi kapitalis, dilihat dalam keseluruhannya, adalah suatu kesatuan dari proses produksi dan proses sirkulasi. Tidak mungkin menjadi tujuan buku III yang sekarang ini untuk semata-mata melakukan pembahasan-pembahasan umum mengenai kesatuan ini. Perhatian kita lebih untuk menemukan dan menyajikan bentuk-bentuk kongkret yang bertumbuh dari *proses gerakan kapital dipandang secara menyeluruh*. Di dalam gerakan mereka yang sesungguhnya, kapital-kapital saling berhadapan satu-sama-lain dalam bentuk-bentuk kongkret tertentu, dan, dalam hubungan dengan ini, baik bentuk yang diambil oleh kapital di dalam proses produksi langsung dan bentuknya di dalam proses sirkulasi muncul hanya sebagai saat-saat tertentu. Konfigurasi-konfigurasi kapital, sebagaimana dikembangkan dalam buku ini, dengan demikian langkah demi langkah mendekati bentuk yang di dalamnya mereka muncul di atas permukaan masyarakat, dalam aksi dari berbagai kapital satu-sama-lain, yaitu di dalam persaingan, dan dalam kesadaran sehari-hari para pelaku produksi itu sendiri.

*

Nilai sesuatu komoditi C yang diproduksi dengan cara kapitalis dapat dilukiskan oleh rumusan: $C = c + v + s$. Jika kita mengurangi dari nilai produk ini nilai-lebih s , maka tersisa sekadar suatu kesetaraan atau penggantian nilai dalam komoditi untuk nilai kapital $c + v$ yang dikeluarkan untuk unsur-unsur produksi.

Katakan bahwa produksi suatu barang tertentu memerlukan suatu pengeluaran kapital sebesar £500; £20 untuk keausan perkakas-perkakas kerja, £380 untuk bahan mentah dan £100 untuk tenaga-kerja. Jika kita anggap tingkat nilai-lebih 100%, nilai produk adalah $400_c + 100_v + 100_s = £600$.

Setelah mengurangi nilai-lebih sebesar £100, tersisa suatu nilai komoditi sebesar £500, dan ini semata-mata menggantikan pengeluaran kapital £500. Bagian nilai komoditi ini, yang menggantikan harga alat-alat produksi yang dikonsumsi dan tenaga-kerja yang digunakan, hanya menggantikan ongkos komoditi itu bagi si kapitalis sendiri dan oleh karena itu merupakan harga pokok (*cost price*) dari komoditi itu, sejauh itu berkenaan dengan si kapitalis itu.

Ongkos komoditi itu bagi si kapitalis, dan apa ongkos sebenarnya untuk memproduksinya (komoditi itu), adalah dua kuantitas yang sepenuhnya berbeda. Bagian dari nilai komoditi yang terdiri atas nilai-lebih tidak berongkos apapun bagi si kapitalis, justru karena itu ongkos si pekerja untuk kerjanya yang tidak dibayar. Tetapi karena pekerja itu, dalam situasi produksi kapitalis, dirinya sendiri merupakan unsur dari kapital produktif yang berfungsi yang adalah milik si kapitalis, dan kapitalis itu oleh karena itu produsen komoditi yang sesungguhnya, maka harga pokok komoditi itu niscaya tampil baginya sebagai ongkos sesungguhnya dari komoditi itu sendiri. Jika kita menyebutkan harga pokok itu k , rumusan $C=k+s$, atau nilai komoditi = harga pokok + nilai-lebih.

Manakala kita menggabungkan berbagai bagian nilai komoditi yang hanya menggantikan nilai kapital yang digunakan dalam produksi komoditi itu, di bawah judul-judul harga pokok, maka kita di satu pihak mengungkapkan watak khusus dari produksi kapitalis. Ongkos komoditi si kapitalis diukur dengan pengeluaran *kapital*, sedangkan ongkos komoditi yang sesungguhnya diukur dengan pengeluaran *kerja*. Harga pokok komoditi kapitalis itu dengan demikian secara kuantitatif berbeda dari nilainya atau harga pokoknya yang sesungguhnya; ia lebih kecil daripada nilai komoditi itu, karena $C=k+s$, $k=C-s$. Namun, sebaliknya, harga pokok komoditi itu sama sekali bukan sekadar suatu kategori yang terdapat/ eksis hanya dalam pembukuan kapitalis. Ketidak-tergantungan yang bagian nilai ini peroleh menjadikannya selalu terasa di dalam praktek produksi komoditi sesungguhnya, karena ia mesti selalu ditransformasi balik lagi ke dalam bentuk kapital produktif lewat proses sirkulasi, yaitu harga pokok dari komoditi itu mesti selalu membeli kembali unsur-unsur dari produksi yang dikonsumsi di dalam produksinya.

Namun begitu kategori harga pokok tidak ada sangkut-paut apapun dengan pembentukan nilai komoditi atau proses valorisasi kapital. Jika aku mengetahui bahwa lima-per-enam dari suatu nilai komoditi sebesar £600, yaitu £500, adalah hanya suatu kesetaraan, suatu nilai pengganti, bagi kapital sebesar £500 yang telah dikeluarkan, dan bahwa ini oleh karena itu cuma cukup untuk membeli kembali unsur-unsur material dari kapital ini, aku masih tidak mengetahui bagaimana lima-per-enam dari nilai komoditi yang merupakan harga pokok itu diproduksi, maupun tidak dapat aku menjelaskan asal-usul dari se-per-enam

terakhir yang merupakan nilai-lebihnya. Penelitian kita akan menunjukkan, betapapun, bahwa harga pokok betapapun, di dalam ekonomi kapitalis, menyajikan kemiripan palsu dari suatu kategori sesungguhnya dari produksi nilai.

Kita kembali pada contoh kita. Jika kita mengandaikan bahwa nilai yang diproduksi oleh seorang pekerja dalam suatu hari kerja sosial rata-rata dinyatakan dalam sejumlah uang hingga nilai 6 shilling, maka kapital yang dikeluarkan di muka, $£500 = 400_c + 100_v$, adalah produk nilai dari $1.666^{2/3}$ hari-hari kerja dari 10-jam seperti itu, yang darinya $1.333^{1/3}$ hari-hari kerja telah dikristalisasi di dalam nilai alat-alat produksi = 400_c , dan $333^{1/3}$ dalam nilai tenaga-kerja, $= 100_v$. Dengan tingkat nilai-lebih 100 yang telah kita asumsikan, produksi sesungguhnya dari komoditi baru itu berongkos untuk bagiannya suatu pengeluaran tenaga-kerja dari $100_v + 100_s$, atau $666^{2/3}$ hari-hari kerja dari 10-jam.

Kita mengetahui dari Buku I (Bab 9, hal. 320) bahwa nilai dari produk yang baru terbentuk, dalam kasus ini £600, terdiri atas (1) nilai yang muncul kembali dari kapital konstan £400 yang dikeluarkan untuk alat-alat produksi, dan (2) suatu nilai yang baru diproduksi sebesar £200. Harga pokok komoditi itu, £500, merupakan 400_c yang muncul-kembali ditambah separuh dari nilai yang baru diproduksi sebesar £200 (100_v), dua unsur dari nilai komoditi yang sepenuhnya berbeda sejauh yang mengenai asal-usulnya.

Dengan sifat bertujuan dari kerja yang dikeluarkan selama $666_{2/3}$ hari-hari kerja dari 10-jam ini, nilai alat-alat produksi yang dikonsumsi, suatu jumlah sebesar £400, dialihkan/dipindahkan dari alat-alat produksi ini kepada produk itu. Oleh karena itu nilai lama ini muncul-kembali sebagai suatu komponen dari nilai produk itu, sekalipun ia tidak berasal dari/dalam proses produksi dari komoditi *ini*. Ia hanya berada sebagai suatu komponen dari kapital yang dikeluarkan di muka. Kapital konstan yang telah dikeluarkan dengan demikian digantikan oleh bagian nilai komoditi yang telah sendiri ditambahkan pada nilai komoditi ini. Unsur dari harga pokok ini oleh karena itu mempunyai suatu arti-penting rangkap. Di satu pihak ia masuk ke dalam harga pokok dari komoditi itu karena ia merupakan suatu komponen dari nilai komoditi, dan menggantikan kapital yang dihabiskan; di lain pihak ia merupakan suatu komponen dari nilai komoditi ini hanya karena ia adalah nilai dari kapital yang telah digunakan hingga habis, atau karena alat-alat produksi berongkos sekian-sekian banyaknya.

Adalah justru yang sebaliknya dengan komponen lain dari harga pokok itu. $666^{2/3}$ hari kerja yang dikeluarkan selama produksi komoditi itu membentuk suatu nilai baru sebesar £200. Dari nilai baru ini, satu bagian hanya menggantikan kapital variabel £100 yang telah dikeluarkan di muka, atau harga dari tenaga-kerja yang dipekerjakan. Tetapi pengeluaran nilai kapital di muka ini sama sekali tidak masuk ke dalam pembentukan nilai baru. Di dalam kapital yang telah

dikeluarkan di muka, tenaga-kerja dihitung/terhitung sebagai suatu *nilai*, tetapi di dalam proses produksi ia terhitung/dihitung sebagai *pencipta nilai*. Sebagai gantinya nilai dari tenaga-kerja, yaitu yang berfungsi di dalam kapital yang dikeluarkan di muka, kita mendapatkan tenaga-kerja yang hidup, yang menciptakan-nilai yang sungguh-sungguh *berfungsi* sebagai kapital produktif.

Perbedaan antara berbagai komponen nilai komoditi ini, yang bersama-sama membentuk harga pokok, menjadi mencolok sekali segera setelah terdapat suatu perubahan dalam nilai dari bagian konstan atau bagian variabel dari kapital yang digunakan. Katakan bahwa harga alat-alat produksi yang sama, atau bagian konstan dari kapital naik dari £400 menjadi £600, atau sebaliknya turun menjadi £200. Dalam kasus pertama, tidak hanya harga pokok dari komoditi yang naik dari £500 menjadi $£600_c + 100_v = £700$ tetapi nilai komoditi itu sendiri juga naik dari £600 menjadi $600_c + 100_v + 100_s = £800$. Dalam kasus kedua, tidak saja harga pokok jatuh dari £500 menjadi $200_c + 100_v = £300$ tetapi nilai komoditi itu sendiri jatuh dari £600 menjadi $200_c + 100_v + 100_s = £400$. Karena kapital konstan yang telah dipakai memindahkan nilainya sendiri kepada produk itu, nilai dari produk itu naik atau turun, dengan keadaan-keadaan lainnya tetap sama (tidak berubah), tepat seperti yang dilakukan nilai kapital itu. Tetapi mari kita sekarang mengasumsikan sebagai gantinya bahwa, dengan semua keadaan lainnya tetap sama, harga dari jumlah tenaga-kerja yang sama naik dari £100 menjadi £150, atau jatuh menjadi £50. Dalam kasus pertama, harga pokok £500 pasti naik menjadi $400_c + 150_v = £550$, dan jatuh dalam kasus kedua dari £500 menjadi $400_c + 50_v = £450$. Tetapi dalam kedua kasus ini nilai komoditi tetap tidak berubah pada £600; yang pertama kali sebagai $400_c + 150_v + 50_s$, dan kali kedua sebagai $400_c + 50_v + 150_s$. Kapital variabel yang dikeluarkan di muka tidak menambahkan nilainya sendiri kepada produk itu. Sebagai ganti nilainya, adalah nilai baru yang diciptakan oleh kerja yang memasuki produk itu. Oleh karena itu suatu perubahan dalam perekatan mutlak kapital variabel, yang sejauh ini secara sederhana menyatakan suatu perubahan dalam harga tenaga-kerja, sama sekali tidak mengubah perekatan mutlak dari nilai komoditi itu, karena ia tidak mempengaruhi perekatan mutlak dari nilai baru yang diciptakan oleh tenaga-kerja aktif. Suatu perubahan sejenis ini hanya mempengaruhi rasio antara kedua komponen dari nilai baru ini, yang satu merupakan suatu nilai-lebih, sedangkan yang lainnya hanya menggantikan kapital variabel dan dengan demikian masuk ke dalam harga pokok dari komoditi itu.

Segala yang sama-sama dimiliki kedua bagian dari harga pokok itu, dalam kasus kita 400_c dan 100_v itu, adalah bahwa mereka adalah bagian-bagian dari nilai komoditi yang menggantikan kapital yang telah dikeluarkan di muka.

Dari sudut-pandang produksi kapitalis, namun, keadaan sesungguhnya ini

tidak bisa tidak tampak jungkir-balik.

Di antara lain-lain, cara produksi kapitalis dibedakan dari cara produksi berdasarkan perbudakan oleh kenyataan bahwa nilai atau harga tenaga-kerja dinyatakan sebagai nilai atau harga kerja itu sendiri, yaitu sebagai upah-upah (Buku I, Bab 19). Komponen variabel dari nilai kapital yang dikeluarkan di muka dengan demikian tampil sebagai kapital yang dikeluarkan untuk upah-upah, sebagai suatu nilai kapital yang membayar nilai atau harga dari semua kerja yang dikeluarkan di dalam produksi. Jika kita mengasumsikan misalnya bahwa suatu hari kerja sosial rata-rata dari 10 jam telah diwujudkan di dalam suatu jumlah uang sebanyak 6 shilling, maka kapital variabel £100 yang dikeluarkan di muka adalah pernyataan moneter dari suatu nilai yang diproduksi dalam $333^{1/3}$ hari kerja dari 10-jam. Tetapi nilai dari tenaga-kerja yang dibeli, yang muncul di sini dalam pengeluaran kapital di muka, tidak merupakan sesuatu bagian apapun dari kapital yang sungguh-sungguh berfungsi. Di dalam proses produksi, adalah tenaga-kerja hidup itu sendiri yang tampil di tempatnya. Jika tingkat eksploitasi dari tenaga-kerja ini adalah 100%, seperti dalam contoh kita, maka ia dipakai untuk $666^{2/3}$ hari kerja dari 10-jam dan karenanya menambahkan pada produk itu suatu nilai baru sebesar £200. Namun, di dalam kapital yang dikeluarkan di muka itu, kapital variabel £100 berfungsi sebagai kapital yang dikeluarkan untuk upah-upah, atau sebagai harga dari kerja yang dilaksanakan dalam $666^{2/3}$ hari kerja dari 10-jam ini. £100 dibagi oleh $666^{2/3}$ memberikan pada kita harga dari satu hari-kerja dari 10-jam yaitu 3 shilling, produk nilai dari 5 jam kerja.

Jika kita sekarang membandingkan kapital yang dikeluarkan di muka di satu pihak dan nilai komoditi di pihak lain, kita mendapatkan:

I. Kapital yang dikeluarkan di muka £500 = £400 dalam kapital yang dikeluarkan untuk alat-alat produksi (harga alat-alat produksi) + £100 dalam kapital yang dikeluarkan untuk kerja (harga dari $666^{2/3}$ hari kerja, yaitu upah untuknya)

II. Nilai komoditi £600 = harga pokok £500 (£400 harga alat-alat produksi + £100 harga dari $666^{2/3}$ hari kerja) + £100 nilai-lebih.

Dalam rumusan ini, bagian dari kapital yang dikeluarkan untuk kerja dibedakan dari kapital yang dikeluarkan untuk alat-alat produksi seperti kapas atau batu-bara hanya oleh kenyataan bahwa ia terhitung sebagai pembayaran untuk suatu unsur produksi yang secara material berbeda dan sama sekali tidak oleh kenyataan bahwa ia memainkan suatu peranan yang secara fungsional berbeda dalam proses pembentukan nilai komoditi, dan oleh karena itu juga dalam proses valorisasi kapital. Dalam harga pokok komoditi muncul kembali harga alat-alat produksi yang digunakan dengan cara yang layak bagi maksud itu. Secara tepat sama, muncul kembali dalam harga pokok komoditi itu harga atau upah-upah

untuk $666^{2/3}$ hari kerja yang digunakan untuk produksinya, sebagaimana ini sudah termasuk dalam kapital yang dikeluarkan di muka, dan lagi karena jumlah kerja ini telah digunakan dengan suatu cara yang selayaknya. Yang kita lihat di sini hanya nilai-nilai jadi dan yang ada/eksis –bagian-bagian nilai dari kapital yang dikeluarkan di muka yang memasuki pembentukan nilai produk itu– dan bukan suatu unsur yang menciptakan nilai baru. Perbedaan antara kapital konstan dan kapital variabel telah menghilang. Seluruh harga pokok sebesar £500 kini mempunyai arti-penting rangkap bahwa ia pertama-tama adalah komponen dari nilai komoditi £600 yang menggantikan kapital £500 yang dikonsumsi dalam produksi komoditi itu; dan kedua bahwa komponen nilai komoditi itu sendiri hanya berada/eksis karena ia sebelumnya ada sebagai harga pokok dari unsur-unsur produksi yang dipakai, alat-alat produksi dan kerja, yaitu sebagai suatu kapital yang dikeluarkan di muka. Nilai kapital itu kembali sebagai harga pokok komoditi, karena dan sejauh ia dikeluarkan sebagai suatu nilai kapital.

Keadaan di mana berbagai komponen nilai dari kapital yang dikeluarkan di muka dikeluarkan untuk unsur-unsur produksi yang secara material berbeda, untuk alat-alat kerja, bahan mentah dan bahan bantu, dan untuk kerja itu sendiri, hanya berarti bahwa harga pokok komoditi itu mesti membeli lagi kembali unsur-unsur produksi yang secara material berbeda ini. Berkaitan dengan pembentukan harga pokok itu sendiri, sebaliknya, satu-satunya perbedaan yang penting ialah perbedaan antara kapital tetap dan kapital yang beredar. Dalam contoh kita, depresiasi² dari alat-alat kerja diperkirakan £20 ($400_c = £20$ untuk depresiasi alat-alat kerja + £380 untuk bahan-bahan). Jika nilai alat-alat kerja ini sebelumnya £1.200, sebelum produksi komoditi bersangkutan, ia berada setelah produksi ini dalam dua bentuk, £20 sebagai bagian nilai komoditi, dan $1.200 - 20 = £1.180$ sebagai sisa nilai dari alat-alat kerja, yang kini dapat dijumpai seperti sebelumnya dalam pemilikan si kapitalis, tidak sebagai suatu unsur nilai dari kapital komoditinya tetapi sebagai suatu unsur dari kapital produktifnya. Berbeda dengan alat-alat kerja, bahan-bahan produksi dan upah-upah dihabiskan sepenuhnya dalam produksi komoditi itu, sehingga seluruh nilai mereka memasuki nilai dari komoditi yang diproduksi. Kita sudah mengetahui dalam hubungan dengan omset bagaimana komponen-komponen yang berbeda-beda dari kapital yang dikeluarkan di muka mengambil bentuk-bentuk dari kapital tetap dan kapital yang beredar.

Oleh karena itu kapital yang dikeluarkan di muka adalah £1.680, suatu kapital tetap sebesar £1.200 ditambah suatu kapital beredar sebesar £480 ($= £380$ dalam bahan-bahan produksi dan £100 dalam upah-upah).

Harga pokok komoditi itu, sebaliknya, adalah £500 (£20 untuk depresiasi kapital tetap, £480 untuk kapital yang beredar).

Perbedaan antara harga pokok komoditi itu dan pengeluaran kapital di muka adalah, namun, semata-mata suatu konfirmasi bahwa harga pokok secara khusus dibentuk oleh kapital yang benar-benar habis digunakan untuk produksi komoditi itu.

Dalam produksi komoditi itu, alat-alat kerja hingga senilai £1.200 digunakan, tetapi dari nilai kapital yang dikeluarkan di muka hanya £20 hilang di dalam produksi. Kapital tetap yang digunakan dengan demikian masuk ke dalam harga pokok komoditi hanya secara sebagian, karena ia hanya secara sebagian digunakan dalam produksinya. Kapital beredar yang digunakan masuk ke dalam harga pokok komoditi secara sepenuhnya, karena ia sepenuhnya digunakan di dalam produksinya. Apakah yang didemonstrasikannya itu, jika bukannya bahwa bagian-bagian kapital tetap dan yang beredar yang telah dikonsumsi secara setara memasuki harga pokok komoditi mereka sebanding dengan besaran nilai mereka, dan bahwa komponen nilai komoditi ini selalu berasal semata-mata dari kapital yang dipakai di dalam produksinya? Jika tidak demikian halnya, maka tidak akan ada alasan mengapa kapital tetap sebesar £1.200 yang dikeluarkan di muka tidak juga menambahkan pada nilai produk itu £1.800 yang tidak hilang darinya di dalam proses produksi, gantinya hanya £20 yang memang telah hilang itu.

Perbedaan antara kapital tetap dan kapital yang beredar ini, dalam hubungan dengan kalkulasi harga pokok, dengan demikian hanya menegaskan yang seakan-akan asal-usul harga pokok dalam nilai kapital yang digunakan, atau harga dari unsur-unsur produksi, termasuk kerja yang menjadi ongkos kapitalis itu sendiri. Sejauh yang mengenai pembentukannya nilai itu, namun, bagian variabel dari kapital, yang dikeluarkan untuk tenaga-kerja, secara jelas diidentifikasi di sini dengan kapital konstan (bagian dari kapital yang terdiri atas bahan-bahan produksi), di bawah judul kapital yang beredar, dan dengan demikian proses valorisasi kapital secara sempurna dimistifikasikan.³

Sejauh ini kita telah hanya membahas satu unsur dari nilai komoditi, harga pokok itu. Kita sekarang mesti memperhatikan komponen yang lain, eksekses atas harga pokok atau nilai-lebih. Nilai-lebih pada mulanya adalah, oleh karena itu, suatu kelebihan (ekses) nilai komoditi yang melampaui dan di atas harga pokok. Tetapi karena harga pokok itu setara dengan nilai dari kapital yang dikeluarkan dan adalah juga terus-menerus ditransformasi kembali menjadi unsur-unsur material dari kapital ini, maka nilai tambahan ini adalah suatu nilai yang termasuk pada kapital yang dikeluarkan dalam produksi komoditi itu, dan kembali dari sirkulasinya.

Kita sudah mengetahui bagaimana sekalipun s , kapital variabel itu, dan oleh karena itu aslinya hanya suatu tambahan pada kapital variabel, juga dapat, begitu proses produksi itu diselesaikan, merupakan suatu tambahan nilai pada $c+v$,

seluruh kapital yang dikeluarkan/digunakan. Rumusan $c+(v+s)$ yang menandakan bahwa s diproduksi dengan mentransformasi nilai kapital v tertentu yang dikeluarkan di muka berupa tenaga-kerja menjadi suatu besaran variabel, dapat juga digambarkan sebagai $(c+v)+s$. Sebelum produksi dimulai kita mempunyai suatu kapital sebesar £500. Setelah produksi itui selesai, kita mempunyai suatu kapital sebesar £500 ditambah suatu tambahan nilai sebesar £100.⁴

Namun begitu nilai-lebih merupakan suatu tambahan tidak saja pada bagian kapital yang dikeluarkan di muka yang memasuki proses valorisasi, tetapi juga pada bagian yang tidak memasuki proses ini; yaitu suatu tambahan nilai tidak saja pada kapital yang digunakan yang telah diganti dari harga pokok komoditi itu, melainkan juga kapital yang digunakan untuk produksi pada umumnya. Sebelum proses produksi itu kita mempunyai suatu nilai kapital sebesar £1.680: £1.200 berupa kapital tetap yang dikeluarkan untuk alat-alat kerja, yang darinya hanya £20 memasuki nilai komoditi sebagai depresiasi, ditambah £480 kapital beredar berupa bahan-bahan produksi dan upah-upah. Setelah proses produksi kita mempunyai £1.180 sebagai komponen nilai dari kapital produktif, ditambah suatu kapital komoditi sebesar £600. Jika kita tambahkan kedua jumlah nilai ini, maka si kapitalis kini memiliki suatu nilai sebesar £1.780. Jika ia mengurangi/memotong dari situ jumlah kapital sebesar £1.680 yang telah dikeluarkannya di muka, maka tersisa suatu nilai tambahan sebesar £100. Demikian nilai-lebih £100 merupakan juga suatu tambahan pada seluruh kapital yang digunakan sebesar £1.680 seperti pada pecahan darinya, £500, yang habis digunakan dalam proses produksi itu.

Cukup jelas bagi si kapitalis bahwa nilai tambahan ini berasal dari kegiatan-kegiatan produktif yang ia lakukan dengan kapitalnya, yaitu, bahwa itu berasal dari kapital itu sendiri. Karena setelah proses produksi itu ia mempunyainya, dan sebelum proses produksi itu ia tidak mempunyainya. Sejauh yang berkenaan dengan kapital yang sungguh-sungguh habis digunakan di dalam proses produksi itu, pertama-tama sekali nilai-lebih itu tampak berasal secara sama dari unsur-unsur berbagai nilai dari kapital ini, baik alat-alat produksi maupun kerja. Karena kedua unsur ini sama-sama terlibat di dalam pembentukan harga pokok. Keduanya menambahkan nilai masing-masing, yang hadir sebagai kapital yang dikeluarkan di muka, pada nilai produk itu dan tidak dibeda-bedakan sebagai besaran-besaran konstan dan variabel. Ini menjadi nyata jika kita mengandaikan untuk sesaat bahwa semua kapital yang digunakan akan terdiri atas khususnya upah-upah ataupun khususnya atas nilai alat-alat produksi. Dalam kasus pertama kita akan mendapatkan, sebagai ganti nilai komoditi $400_c + 100_v + 100_s$, suatu nilai komoditi $500_v + 100_s$. Kapital £500 yang dikeluarkan untuk upah-upah adalah nilai dari semua kerja yang digunakan di dalam produksi nilai komoditi £600 dan

karena sebab ini merupakan harga pokok dari seluruh produk itu. Pembentukan harga pokok ini, yang melaluinya nilai dari kapital yang dikeluarkan muncul-kembali sebagai suatu komponen nilai dari produk itu, betapapun adalah satu-satunya proses dalam pembentukan nilai komoditi yang kita ketahui. Kita tidak mengetahui apapun dari mana komponen nilai-lebih £100 itu datangnya. Tepat yang sama terjadi dalam kasus kedua, di mana kita menganggap nilai komoditi itu adalah $500_c + 100_s$. Kita ketahui dalam kedua kasus bahwa nilai-lebih berasal dari suatu nilai tertentu karena nilai ini telah dikeluarkan di muka dalam bentuk kapital produktif, dengan mengenyampingkan pertanyaan apakah ini mengambil bentuk kerja atau bentuk alat-alat produksi. Namun begitu nilai kapital yang dikeluarkan di muka tidak dapat membentuk nilai-lebih hanya karena ia telah dipakai habis dan oleh karena itu merupakan/membentuk harga pokok komoditi itu. Karena justru sebatas ia merupakan harga pokok komoditi itu, ia tidak membentuk sesuatu nilai-lebih, melainkan hanya suatu kesetaraan, suatu pengganti nilai, oleh karena itu, ia merupakan ini tidak dalam kapasitas khususnya sebagai kapital yang telah dipakai habis, melainkan lebih sebagai kapital yang dikeluarkan di muka dan karenanya kapital yang digunakan pada umumnya. Nilai-lebih dengan demikian berasal sama banyaknya dari bagian dari kapital yang dikeluarkan di muka yang tidak memasuki harga pokok dari komoditi itu seperti dari bagian darinya yang tidak memasuki harga pokok itu; singkat kata, ia berasal sama-sama dari komponen-komponen tetap dan yang beredar dari kapital yang digunakan. Dalam kapasitas materialnya, seluruh kapital itu berfungsi untuk membentuk produk, alat-alat kerja seperti juga bahan-bahan produksi dan kerja itu sendiri. Keseluruhan kapital itu terlibat secara material di dalam proses kerja itu, bahkan jika hanya satu bagian darinya terlihat di dalam proses valorisasi. Ini mungkin justru sebabnya mengapa ia hanya untuk sebagian menyumbang pada pembentukan harga pokok, tetapi sepenuhnya pada pembentukan nilai-lebih. Apapun ini adanya, hasilnya ialah bahwa nilai-lebih itu lepas secara serempak dari semua bagian kapital yang digunakan. Pengurangannya dapat secara substansial dipersingkat, seperti dalam kata-kata yang jelas dan sederhana dari Malthus: “Si kapitalis ... *mengharapkan* suatu laba setara atas semua bagian dari kapital yang telah dikeluarkannya di muka.”⁵

Sebagai yang dianggap asalan dari seluruh kapital yang dikeluarkan di muka, nilai-lebih itu menerima bentuk *laba* yang ditransformasi. Suatu jumlah nilai oleh karena itu merupakan kapital jika ia diinvestasikan untuk memproduksi suatu produk,⁶ atau sebagai kemungkinan lain laba lahir karena suatu jumlah nilai digunakan sebagai kapital. Jika kita menyebut laba p , maka rumusan $C = c + v + s = k + s$ diubah menjadi rumusan $C = k + p$, atau *nilai komoditi = harga pokok + laba*.

Laba, sebagaimana kita aslinya menghadapinya, dengan demikian merupakan yang sama seperti nilai-lebih, kecuali dalam suatu bentuk yang dimistifikasi, sekalipun sesuatu yang niscaya lahir dari cara produksi kapitalis. Karena tiada perbedaan yang dapat dikenali antara kapital konstan dan kapital variabel dalam yang kelihatan sebagai pembentukan harga pokok, maka asal-usul perubahan nilai yang terjadi dalam perjalanan proses produksi digeser dari kapital variabel pada kapital secara menyeluruh. Karena harga tenaga-kerja tampak pada satu kutub dalam bentuk upah-upah yang ditransformasi, nilai-lebih tampak pada kutub lainnya dalam bentuk laba yang ditransformasi.

Kita sudah mengetahui bahwa harga pokok suatu komoditi adalah kurang daripada nilainya. Karena $C = k$, nilai komoditi = harga pokok, maka hanya jika $s = 0$, suatu kasus yang tidak pernah timbul dalam kondisi-kondisi produk kapitalis, bahkan jika kondisi-kondisi pasar istimewa tertentu dapat menyebabkan harga jual komoditi jatuh hingga harga pokoknya atau bahkan di bawah harga pokoknya.

Jika komoditi itu dijual menurut nilainya, suatu laba diwujudkan yang setara dengan kelebihan (ekses) nilainya atas harga pokoknya, yaitu setara dengan seluruh nilai-lebih yang terkandung di dalam nilai komoditi. Tetapi si kapitalis dapat menjual komoditi itu dengan suatu laba bahkan jika ia menjualnya kurang (di bawah) dari nilainya. Selama harga jualnya berada di atas harga pokoknya, bahkan apabila di bawah nilainya, suatu bagian dari nilai-lebih yang terkandung di dalamnya selalu diwujudkan, yaitu diperoleh (dibuat) suatu laba. Dalam contoh kita nilai komoditi itu adalah £600, harga pokoknya £500. Jika komoditi itu dijual dengan £510, £520, £530, £560 atau £590, maka ia secara berturut-turut dijual dengan £90, £80, £70, £40, atau £10 di bawah nilainya, dan namun begitu suatu laba sebesar £10, £20, £30, £60 atau £90 telah betapapun dibuat (diperoleh). Sederetan tak-terhingga harga-harga jual ternyata mungkin antara nilai suatu komoditi dan harga pokoknya. Lebih besar unsur nilai komoditi yang terdiri atas nilai-lebih, lebih besar pula ruang dalam praktek bagi harga-harga antara (menengah, lanjutan) ini.

Ini tidak saja memungkinkan kita menjelaskan gejala-gejala persaingan sehari-hari seperti, misalnya, kasus-kasus tertentu penjualan-di-bawah-harga, tingkat harga-harga komoditi yang tidak wajar rendahnya dalam cabang-cabang industri tertentu,⁷ dsb. Hukum dasar persaingan kapitalis, yang sejauh ini telah gagal difahami ekonomi politik, hukum yang menguasai/menentukan tingkat laba umum dan yang disebut harga-harga produksi yang ditentukan olehnya, bergantung, sebagaimana akan kita lihat, pada perbedaan antara nilai ini dan harga pokok komoditi, dan kemungkinan menderivasi dari ini untuk penjualan komoditi di bawah nilainya dengan suatu laba.

Batas minimum bagi harga jual suatu komoditi ditentukan oleh harga pokoknya.

Jika ia dijual di bawah harga pokok ini, maka komponen-komponen kapital produktif yang telah dikeluarkan tidak dapat sepenuhnya digantikan dari harga jual itu. Jika proses ini berlangsung cukup lama, maka nilai kapital yang dikeluarkan di muka akan sepenuhnya hilang. Dari sudut-pandang ini saja, si kapitalis cenderung untuk memperlakukan harga pokok sebagai nilai *internal* yang sesungguhnya dari komoditi itu, karena ia adalah harga yang ia perlukan semata-mata untuk mempertahankan kapitalnya. Namun pada ini ditambahkan kenyataan bahwa harga pokok komoditi itu adalah harga beli yang si kapitalis sendiri telah membayar untuk produksinya, yaitu harga beli yang ditentukan oleh proses produksi itu sendiri. Kelebihan (ekses) nilai atau nilai-lebih yang diwujudkan dengan penjualan komoditi itu dengan demikian tampak bagi si kapitalis sebagai suatu kelebihan harga jualnya di atas nilainya, gantinya suatu kelebihan dari nilainya atas harga pokoknya, sehingga nilai-lebih yang tersembunyi di dalam komoditi itu tidak semata-mata diwujudkan dengan penjualannya, melainkan sesungguhnya berasal dari penjualan itu sendiri. Kita sudah membahas ilusi ini secara terperinci dalam Buku I, Bab 5 (*Kontradiksi-kontradiksi dalam Rumusan Umum*) dan akan kembali di sini hanya untuk sesaat pada bentuk yang dengannya ia diedarkan kembali oleh Torrens dan lain-lainnya, sebagai sesuatu yang dianggap kemajuan dalam ekonomi politik melampaui Ricardo.⁸

“Harga wajar (alami) itu, yang terdiri atas ongkos produksi, atau, dengan kata-kata lain, dari kapital yang digunakan dalam melahirkan atau membuat komoditi, tidak dapat meliputi laba... Petani kaya (*farmer*), kita andaikan, menggunakan seratus *quart* gandum dalam membudi-dayakan ladang-ladangnya, dan memperoleh sebagai gantinya seratus duapuluh *kwart*. Dalam hal ini, duapuluh kwart, sebagai lebih produk di atas pengeluaran, merupakan laba pengusaha pertanian itu; tetapi akan tidak masuk akal untuk menyebutkan lebih ini, atau laba ini, suatu bagian dari pengeluaran... Majikan usaha manufaktur mengeluarkan suatu kuantitas bahan mentah tertentu, alat-alat dan perkakas-perkakas usaha, dan kebutuhan hidup bagi kerja, dan memperoleh sebagai gantinya suatu kuantitas pekerjaan jadi. Pekerjaan jadi ini mesti memiliki suatu nilai yang lebih tinggi yang dapat ditukarkan daripada bahan-bahan, alat dan kebutuhan hidup, dengan pengeluaran di muka yang dengannya ia didapatkan.”

Torrens menyimpulkan dari sini bahwa lebih harga jual atas harga pokok itu, atau laba itu, berasal dari kenyataan bahwa konsumen “dengan barter langsung ataupun secara berputar memberikan beberapa bagian lebih besar dari semua unsur kapital daripada ongkos produksinya.”⁹

Dalam kenyataan sesungguhnya, lebih atas suatu besaran tertentu sama sekali tidak dapat merupakan bagian dari besaran itu, dan karenanya laba, lebih dari suatu nilai komoditi di atas pengeluaran-pengeluaran si kapitalis, tidak dapat

merupakan sesuatu bagian dari pengeluaran-pengeluaran ini. Demikian jika nilai komoditi dibentuk tanpa sesuatu unsur lainnya di samping pengeluaran nilai si kapitalis di muka, maka tidak ada jalan untuk mengetahui bagaimana suatu nilai yang lebih besar dapat keluar dari produksi daripada yang masuk ke dalamnya, kecuali sesuatu mesti keluar dari ketiadaan. Torrens berhasil menghindari penciptaan dari ketiadaan ini hanya dengan menggesernya dari bidang produksi komoditi ke bidang sirkulasi komoditi. Laba tidak dapat berasal dari produksi, demikian kata Torrens, karena jika itu yang terjadi maka ia sudah akan termasuk di dalam ongkos produksi dan tidak akan menjadi suatu kelebihan di atas dan melampaui ongkos-ongkos ini. Laba tidak dapat berasal dari pembayaran komoditi, Ramsay menjawab Torrens, kecuali ia sudah hadir sebelum terjadinya pembayaran ini.¹⁰ Jumlah nilai-nilai produk-produk yang ditukarkan terbukti tidak dipengaruhi oleh pembayaran produk-produk yang darinya jumlah nilai ini adanya. Mesti dicatat juga di sini bahwa Malthus dengan sengaja lari pada otoritas Torrens,¹¹ sekalipun ia sendiri menjelaskan penjualan komoditi di atas nilainya secara lain –atau lebih tepatnya tidak menjelaskannya, karena semua argumen sejenis ini selalu dapat direduksi, nyatanya, pada hal yang sama sebagai bobot negatif dari flogiston, yang begitu terkenal pada masanya.¹²

Dalam suatu tatanan sosial yang didominasi oleh produksi kapitalis, bahkan produsen non-kapitalis didominasi oleh cara-cara berpikir kapitalis. Balzac, seorang novelis yang pada umumnya dibedakan oleh pemahamannya yang mendalam akan kondisi-kondisi nyata, secara akurat melukiskan dalam novel terakhirnya, *Les Paysans*, bagaimana petani kecil itu sangat ingin sekali mempertahankan iktikad-baik dari si pemberi hutang melakukan segala macam pelayanan bagi dirinya tanpa bayaran, namun begitu tidak menganggap dirinya sendiri memberikan sesuatu tanpa imbalan, karena kerjanya sendiri tidak berongkoskan apapun berupa pengeluaran (uang) tunai. Pemberi pinjaman uang (lintah darat) di pihaknya menangkap dua ekor burung dengan sekali sergap. Ia tidak mengeluarkan uang tunai untuk upah-upah dan, karena si petani secara berangsur-angsur dihancurkan (dibangkrutkan) dengan menghilangkan bidang kerjanya sendiri, maka ia melibatkan dirinya semakin dalam ke dalam jaringan riba.

Ketiadaan pengertian bahwa harga pokok komoditi adalah harga sesungguhnya dan bahwa nilai-lebih bersumber dari penjualan komoditi di atas nilainya, yaitu bahwa komoditi dijual menurut nilainya manakala harga jualnya setara dengan harga pokoknya –yaitu setara dengan harga alat-alat produksi yang dikonsumsi di dalamnya, plus upah-upah– telah disuarakan dengan lantang oleh Proudhon dengan cara kebiasaan kleniknya yang sok ilmiah sebagai suatu rahasia sosialisme yang baru saja tersingkap. Dalam kenyataan pereduksian

nilai-nilai komoditi pada harga-harga pokoknya merupakan landasan bagi Bank Rakyat-nya.¹³ Kita sudah membuktikan bagaimana berbagai komponen dari nilai komoditi dapat diwakili oleh bagian-bagian sebanding dari produk itu sendiri. (Lihat *Kapital* Buku I, Bab 9, 2, hal. 329-30). Jika misalnya nilai 20 pon benang adalah 30 *shilling*, terdiri atas 24s alat produksi, 3s tenaga kerja dan 3s nilai-lebih, maka nilai-lebih ini dapat dinyatakan sebagai se-per-sepuluh dari produk itu, atau 2 pon benang. Jika 20 pon benang ini sekarang dijual menurut harga pokoknya, untuk 27s., maka pembeli menerima 2 pon benang tanpa membayar apa pun, atau komoditi itui dijual se-per-sepuluh di bawah nilainya. Pekerja itu masih melakukan kerja lebihnya, tetapi kini untuk si pembeli benang itu dan bukan bagi si produsen benang kapitalis itu. Akan salah sekali untuk menganggap bahwa, jika semua komoditi dijual menurut harga pokoknya, hasilnya dalam kenyataan akan sama jika mereka semuanya dijual di atas harga-harga pokoknya tetapi menurut nilai-nilainya. Karena bahkan jika nilai tenaga-kerja, panjangnya hari kerja dan tingkat eksploitasi dianggap sebagai sama di mana-mana, namun jumlah-jumlah nilai-lebih yang dikandung berbagai jenis komoditi yang berbeda-beda adalah sepenuh-penuhnya tidak setara, menurut komposisi-komposisi yang secara organik berbeda dari kapital-kapital yang dikeluarkan di muka untuk produksi mereka.¹⁴

BAB 2

TINGKAT LABA

Rumusan Umum untuk kapital adalah $M - C - M'$, yaitu suatu jumlah nilai dilemparkan ke dalam sirkulasi untuk menarik/menghasilkan suatu jumlah yang lebih besar. Proses yang menciptakan jumlah nilai yang lebih besar ini ialah proses kapitalis; proses yang mewujudkannya ialah sirkulasi kapital. Si kapitalis tidak memproduksi komoditi demi untuk komoditi itu sendiri, bukan nilai-pakainya ataupun bagi konsumsi untuk pribadinya sendiri. Produk yang bernar-benar menjadi perhatian/kepentingan si kapitalis itu bukanlah produk nyata itu sendiri, melainkan lebih eksek (lebih) dalam nilai produk itu di atas dan melampaui nilai kapital yang dikonsumsi di dalamnya. Kapitalis itu mengeluarkan kapital di muka secara menyeluruh tanpa memandang berbagai peranan yang akan dimainkan komponen-komponennya di dalam produksi nilai-lebih. Ia mengeluarkan di muka semua komponen itu secara setara, tidak hanya untuk mereproduksi kapital yang telah dikeluarkan di muka melainkan juga untuk memproduksi suatu kelebihan nilai di atas dan melampaui ini. Ia dapat mengubah nilai yang dikeluarkan di muka menjadi suatu nilai yang lebih tinggi hanya dengan menukarkannya dengan kerja yang hidup, dengan mengeksploitasi kerja yang hidup. Namun ia hanya dapat mengeksploitasi kerja sejauh ia pada waktu bersamaan mengeluarkan di muka kondisi-kondisi untuk perwujudan kerja ini, yaitu alat dan obyek kerja, mesin dan bahan mentah, yaitu dengan mentransformasi suatu jumlah nilai tertentu yang dimilikinya menjadi bentuk dari kondisi-kondisi produksi itu. Secara serupa, ia hanya benar-benar seorang kapitalis, dan hanya dapat melakukan proses pengeksploitasian kerja, karena ia menghadapi si pekerja semata-mata sebagai pemilik tenaga-kerja. Kita sudah membuktikan dalam Buku I bagaimana adalah justru pemilikan atas alat-alat produksi ini oleh bukan-pekerja yang mengubah kaum pekerja menjadi pekerja-upahan dan para non-pekerja menjadi kaum kapitalis.¹⁵

Tidak berbeda bagi si kapitalis apakah kita mengetahui dirinya sebagai yang mengeluarkan kapital konstan di muka untuk membuat suatu laba dari kapital variabelnya, atau mengeluarkan kapital variabel di muka untuk memvalorisasi; apakah ia mengeluarkan uang untuk upah-upah agar memberikan pada mesin dan bahan mentah suatu nilai lebih tinggi, atau mengeluarkan uang di muka dalam bentuk mesin dan bahan mentah untuk mengeksploitasi kerja. Bahkan sekalipun hanya bagian variabel dari kapital yang menciptakan nilai-lebih, itu berbuat begitu hanya dalam kondisi bahwa bagian-bagian lain juga dikeluarkan

di muka, yaitu kondisi-kondisi produksi untuk kerja. Karena si kapitalis hanya dapat mengeksploitasi kerja dengan mengeluarkan kapital konstan di muka, dan karena ia dapat memvalorisasi kapital konstan itu hanya dengan mengeluarkan kapital variabel di muka, maka kedua-duanya adalah satu dan yang sama di matanya, dan ini semakin begitu karena derajat sesungguhnya dari labanya ditentukan dalam hubungan tidak dengan kapital variabelnya melainkan dengan seluruh kapitalnya; tidak oleh tingkat nilai-lebih tetapi oleh tingkat laba, yang, seperti akan kita ketahui, dapat tetap sama sambil menyatakan berbagai tingkat nilai-lebih.

Ongkos produk mencakup semua komponen nilainya yang telah dibayar oleh si kapitalis, atau yang untuknya ia telah melemparkan suatu kesetaraan ke dalam proses produksi. Ongkos-ongkos ini mesti digantikan bahkan jika kapitalnya mesti melakukan lebih daripada mempertahankan dirinya sendiri, mereproduksi besaran aslinya.

Nilai yang dikandung dalam suatu komoditi adalah setara dengan waktu-kerja yang dipakai untuk membuatnya, dan ini terdiri atas kerja yang dibayar maupun yang tidak dibayar. Ongkos komoditi itu bagi si kapitalis, di lain pihak, hanya meliputi bagian dari kerja yang diwujudkan di dalamnya yang untuknya ia telah sungguh-sungguh membayarnya. Kerja lebih yang terkandung dalam komoditi itu tiada berongkos apapun bagi si kapitalis, sekalipun ia bagi si pekerja berongkos, setiap bagiannya sama banyaknya seperti kerja yang dibayar itu, dan sekalipun baik kerja yang dibayar maupun yang tidak dibayar menciptakan nilai dan memasuki komoditi sebagai unsur-unsur dari pembentukan nilai. Oleh karena itu, laba di kapitalis datang dari kenyataan bahwa ia mempunyai sesuatu untuk dijual bagi yang ia tidak bayar. Nilai-lebih atau laba terdiri justru atas kelebihan¹⁶ nilai komoditi di atas harga pokoknya, yaitu dalam lebihan jumlah total kerja yang terkandung dalam komoditi melebihi jumlah kerja yang telah sungguh-sungguh dibayar. Nilai-lebih, dari manapun ia berasal, secara konsekuensinya adalah suatu lebihan atas dan melampaui seluruh kapital yang dikeluarkan di muka. Kelebihan ini kemudian berada dalam suatu rasio tertentu dengan total kapital,

sebagaimana yang dinyatakan oleh fraksi (pecahan) $\frac{s}{C}$, di mana C

adalah untuk total kapital. Dengan demikian kita mendapatkan *tingkat laba* $\frac{s}{C} = \frac{s}{c+v}$, yang berbeda dari tingkat nilai-lebih $\frac{s}{v}$.

Tingkat nilai-lebih itu, diukur terhadap kapital variabel, dikenal sebagai tingkat nilai-lebih; tingkat nilai-lebih, diukur terhadap total kapital, dikenal sebagai tingkat laba. Ini merupakan dua standar yang berbeda untuk mengukur kuantitas yang

sama, dan sebagai suatu hasil dapat menyatakan hubungan-hubungan yang berbeda yang di dalamnya kuantitas yang sama dapat berada.

Adalah transformasi nilai-lebih menjadi laba yang berasal dari transformasi tingkat nilai-lebih menjadi tingkat laba, bukan cara yang sebaliknya. Dalam kenyataan yang sesungguhnya, tingkat laba merupakan titik-pangkal yang bersejarah. Nilai-lebih dan tingkat nilai-lebih adalah, secara relatif dengan ini, hakekat yang tidak tampak untuk diselidiki, sedangkan tingkat laba dan karenanya bentuk dari nilai-lebih sebagai laba adalah gejala-gejala permukaan yang dapat dilihat.

Sejauh yang berkenaan dengan kapitalis individual, cukup jelas bahwa satu-satunya hal yang menarik baginya ialah rasio dari nilai-lebih, kelebihan nilai yang ia terima dari menjual komoditinya, sedangkan tidak hanya rasio-rasio tertentu dari kelebihan nilai dengan komponen-komponen khusus dari kapitalnya, dan kaitan-kaitan internalnya dengan mereka, tidak penting bagi dirinya, tetapi adalah sesungguhnya menjadi kepentingannya untuk menyamakan rasio-rasio khusus dan kaitan-kaitan internal ini.

Sekalipun kelebihan nilai dari komoditi itu di atas harga pokoknya timbul dalam proses produksi langsung, hanya dalam proses sirkulasi ia itu diwujudkan, dan ia semakin tampil lebih berasal dari proses sirkulasi seperti sebanyak ia sesungguhnya adanya di dunia, dunia persaingan, yaitu di pasar, adalah bergantung pada kondisi-kondisi pasar apakah kelebihan ini diwujudkan atau tidak diwujudkan dan hingga batas apa. Di sini tidak diperlukan uraian lebih jauh bahwa, jika suatu komoditi dijual di atas atau di bawah nilainya, maka hanya terdapat suatu distribusi yang berbeda dari nilai-lebih itu, dan bahwa distribusi ini, rasio yang diubah yang dengannya berbagai individu ambil-bagian atas nilai-lebih itu, sama sekali tidak mempengaruhi besaran maupun sifat nilai-lebih itu sendiri. Tidak hanya proses sirkulasi itu, untuk bagiannya adalah pentas dari transformasi-transformasi yang dibahas di dalam Buku II, melainkan ini juga bertepatan dengan persaingan sesungguhnya, pembelian dan penjualan komoditi di atas atau di bawah nilainya, sehingga, sejauh yang mengenai si kapitalis individual, nilai lebih yang ia wujudkan justru bergantung sama banyaknya pada saling penipuan ini seperti pada eksploitasi langsung atas kerja.

Proses sirkulasi dipengaruhi oleh waktu sirkulasi maupun oleh waktu kerja, waktu sirkulasi yang membatasi nilai-lebih yang dapat diwujudkan dalam suatu periode tertentu. Segi-segi lain yang berasal dari sirkulasi juga bereaksi dengan efek menentukan pada proses langsung produksi itu sendiri. Kedua proses ini, proses produksi langsung dan proses sirkulasi, secara tetap saling berjalan satu-sama-lain dan saling berjalanan, dan dengan cara ini ciri-ciri mereka yang berbeda-beda secara terus-menerus dikaburkan. Di dalam proses sirkulasi, seperti sudah

kita tunjukkan, proses nilai-lebih, dan nilai pada umumnya, mengambil karakteristik-karakteristik baru. Kapital berjalan melalui siklus transformasi-transformasinya, dan akhirnya ia melangkah seakan-akan dari kehidupan organik internalnya ke dalam hubungan-hubungan eksternalnya, hubungan-hubungan di mana ia bukan kapital dan kerja yang saling berhadap-hadapan satu-sama-lain, tetapi di satu pihak kapital dan kapital, dan di lain pihak para individu sekali lagi sebagai sekadar pembeli dan penjual. Waktu sirkulasi dan waktu kerja memotong silang jalan masing-masing, dan kedua-duanya tampil untuk menentukan nilai-lebih dengan cara yang sama. Bentuk asli yang dengannya kapital dan kerja-upahan saling berhadap-hadapan satu-sama-lain disamarkan oleh campur-tangan hubungan-hubungan yang tampaknya independen darinya; nilai-lebih itui sendiri tidak tampak sebagai telah diproduksi dengan perampasan waktu-kerja, tetapi sebagai lebih dari harga jual komoditi di atas harga pokoknya, yang tersebut terakhir ini oleh karena itu siap menyatakan dirinya sendiri sebagai nilai mereka yang selayaknya (*valeur intrinsèque*), sehingga laba tampak sebagai suatu lebih dari harga penjualan komoditi di atas nilai mereka yang tetap ada (immanen).

Memang benar bahwa sifat nilai-lebih secara kukuh mengesankan dirinya pada kesadaran si kapitalis dalam perjalanan proses produksi langsung, seperti yang telah kita buktikan dengan keserakahannya akan waktu-kerja orang-orang lain, dsb., ketika kita hanya membahas nilai-lebih itu sendiri. Namun begitu:

(1) Proses produksi langsung itu sendiri hanya suatu saat pengesanan, yang selalu beralih menjadi proses sirkulasi, dan *vice versa*, sehingga sesuatu isyarat mengenai sumber labanya, yaitu dari sifat nilai-lebih, yang disadari kurang-lebih secara jelas pada si kapitalis di dalam proses produksi itu sendiri, paling-paling muncul sebagai suatu saat yang sama-sama sah bersama pengertian bahwa lebih yang diwujudkan itu berasal dari suatu gerakan yang independen dari proses produksi itu sendiri dan berasal dari bidang sirkulasi, oleh karena itu suatu gerakan yang dimiliki kapital secara independen dari hubungannya dengan kerja. Gejala-gejala sirkulasi ini bahkan dikemukakan oleh para ahli ekonomi modern seperti Ramsay, Malthus, Senior, Torrens, dsb. sebagai bukti-bukti langsung bahwa kapital di dalam keberadaan materialnya belaka, secara independen dari hubungan sosialnya dengan kerja (yang justru adalah bagaimana ia menjadi kapital), adalah suatu sumber otonom dari nilai-lebih di samping kerja dan tidak bergantung padanya.

(2) Dengan judul ongkos-ongkos, yang tidak hanya mencakup upah-upah tetapi juga harga bahan mentah, penyusutan mesin-mesin dsb., pemerasan kerja yang tidak dibayar tampak semata-mata sebagai suatu penghematan (ekonomi) dalam pembayaran untuk salah-sebuah barang-barang yang terdiri dari ongkos-

ongkos ini, sekadar sebagai suatu pembayaran lebih sedikit untuk suatu kuantitas kerja tertentu, suatu penghematan yang serupa yang dilakukan ketika bahan mentah dibeli secara lebih murah atau pengausan mesin dikurangi. Pemerasan kerja lebih kemudian kehilangan sifat khususnya. Hubungan khususnya dengan nilai-lebih dikaburkan, dan ini sangat didorong dan difasilitasi dengan pengajuan nilai tenaga-kerja dalam bentuk upah-upah, sebagaimana telah kita tunjukkan dalam Buku I, Bagian Enam [Bab 19].

Karena semua seksi kapital sama-sama tampil sebagai sumber-sumber kelebihan nilai (laba), hubungan kapital itu dimistifikasi.

Namun begitu cara yang dengannya nilai-lebih ditransformasi menjadi bentuk laba, lewat tingkat laba, hanya suatu perluasan lebih jauh dari pembalikan subyek dan obyek yang sudah terjadi di dalam perjalanan proses produksi itu sendiri. Dalam kasus itu kita mengetahui bagaimana semua tenaga produktif subyektif dari kerja menyajikan diri mereka sebagai tenaga-tenaga produktif dari kapital.¹⁷ Di lain pihak, nilai, yaitu kerja masa lalu yang mendominasi kerja yang hidup, dipersonifikasikan menjadi si kapitalis; di lain pihak, pekerja sebaliknya tampil sebagai sekadar tenaga-kerja yang diobyektifikasi, sebagai suatu komoditi. Hubungan yang terbalik niscaya menimbulkan, bahkan dalam hubungan produksi sederhana itu sendiri, pada suatu konsepsi terbalik yang bersesuaian dengan situasi itu, suatu kesadaran yang ditransposisikan, yang lebih lanjut dikembangkan oleh transformasi-transformasi dan modifikasi-modifikasi proses sirkulasi yang sebenarnya.

Sebagaimana dapat dipelajari dalam kasus ajaran Ricardo, adalah sepenuhnya salah untuk secara langsung berusaha mengemukakan hukum tingkat laba sebagai hukum tingkat nilai-lebih, atau *vice versa*. Dalam pikiran si kapitalis hal-hal ini sudah tentu tidak dibeda-bedakan.

Ungkapan $\frac{s}{C}$ mengukur nilai-lebih terhadap nilai dari total kapital yang

telah dikeluarkan di muka untuk produksinya, yang darinya satu bagian sepenuhnya dikonsumsi dalam produksi ini, sedangkan suatu bagian lain hanya digunakan. Dalam kenyataan, rasio $\frac{s}{C}$ menyatakan derajat valorisasi

dari seluruh kapital yang dikeluarkan di muka; yaitu dipandang menurut keterkaitan internal, keterkaitan konseptual dan sifat sesungguhnya dari nilai-lebih, ia menunjukkan bagaimana perbedaan kapital variabel berhubungan dalam besaran dengan total kapital yang dikeluarkan di muka.

Pada sendirinya, nilai dari total kapital tidak berada dalam hubungan internal dengan jumlah nilai-lebih itu, sekurang-kurangnya tidak secara langsung. Sejauh yang berkenaan dengan unsur-unsur materialnya, total kapital minus kapital

variabel, yaitu kapital konstan itu, terdiri atas kondisi-kondisi material untuk perwujudan kerja –bahan-bahan dan alat-alatnya. Agar supaya suatu kuantitas kerja tertentu dapat diwujudkan dalam komoditi, dan karenanya membentuk nilai, suatu kuantitas tertentu dari bahan-bahan dan alat-alat kerja diperlukan. Terdapat suatu proporsi teknik tertentu di antara jumlah kerja dan massa alat-alat produksi yang kepadanya kerja hidup ini mesti ditambahkan, suatu perbandingan yang bergantung pada sifat khusus kerja itu. Oleh karena itu terdapat juga suatu proporsi tertentu antara jumlah nilai-lebih atau kerja lebih, dan massa alat-alat produksi itu. Jika kerja yang diperlukan untuk produksi upah pekerja berjumlah 6 jam per hari, misalnya, si pekerja mesti bekerja 12 jam untuk melaksanakan 6 jam kerja lebih dan menciptakan suatu nilai-lebih 100 persen. Dalam 12 jam ia mengonsumsi dua kali lipat banyaknya dalam hal alat-alat produksi seperti yang dilakukannya dalam 6 jam. Tetapi ini tidak berarti bahwa nilai-lebih yang ditambahkan dalam 6 jam berada dalam sesuatu hubungan langsung dengan nilai dari alat-alat produksi yang digunakan dalam 6 atau 12 jam ini. Nilai mereka sepenuhnya tidak penting di sini; yang penting adalah jumlah yang diperlukan secara teknik. Sangat tidak penting apakah bahan mentah atau alat-alat kerja itu murah atau mahal, selama mereka itu memiliki nilai-pakai yang diperlukan dan hadir/ada dalam proporsi-proporsi yang ditentukan secara teknik bagi kerja yang mesti diserapnya. Tetapi jika aku mengetahui bahwa x pon kapas; dipintal dalam satu jam, dan ongkos mereka adalah y *shilling*, aku juga mengetahui bahwa dalam 12 jam $12x$ pon kapas, = $12y$ *shilling*, telah dipintal, dan aku kemudian dapat mengkalkulasi rasio dari nilai-lebih dengan nilai yang dipintal dalam 12 jam maupun nilai yang dipintal dalam 6 jam. Oleh karena itu, rasio dari kerja yang hidup dengan *nilai* alat-alat produksi ini menjadi dipersoalkan di sini hanya sejauh y *shilling* berfungsi sebagai nama untuk x pon kapas; karena suatu kuantitas kapas khusus tertentu mempunyai suatu harga tertentu, dan sebaliknya, oleh karena itu, suatu harga tertentu dapat berfungsi sebagai suatu indeks bagi sekuantitas kapas tertentu, selama harga kapas itu tidak berubah. Jika aku mengetahui bahwa untuk menguasai 6 jam kerja lebih aku mesti menyuruh kaum pekerja melakukan 12 jam kerja, aku mesti mempunyai persediaan kapas yang cukup untuk 12 jam, dan jika aku mengetahui harga dari kuantitas kapas ini, terdapat dengan cara berputar ini suatu hubungan tertentu antara harga kapas itu (sebagai indeks dari kuantitas yang diperlukan) dan nilai-lebih itu. Tetapi aku tidak pernah dapat berargumentasi sebaliknya dari harga bahan mentah kepada kuantitas bahan mentah yang dapat dipintal dalam satu jam namun tidak akan bisa untuk enam jam. Dengan demikian tidak terdapat hubungan internal dan yang diharuskan antara nilai dari kapital konstan dan nilai-lebih, maupun, karenanya, tiada terdapat suatu hubungan antara nilai dari

total kapital ($= c+v$) dan nilai-lebih itu.

Jika tingkat nilai-lebih maupun besaran mutlaknya tertentu, maka tingkat laba tidak menyatakan lebih banyak daripada yang ia adanya dalam kenyataan, yaitu suatu perekatan alternatif dari nilai-lebih, pengperekatannya dalam batasan nilai dari total kapital, gantinya dalam batasan nilai dari bagian dari kapital yang darinya ia secara langsung berasal melalui pembayarannya dengan kerja. Namun, di dalam aktualitasnya, yaitu dalam dunia gejala-gejala, hal-hal adalah yang sebaliknya. Nilai-lebih ditentukan, tetapi ditentukan sebagai suatu lebihan dari harga jual komoditi di atas harga pokoknya; dan oleh karena itu tetap merupakan misteri bagaimana kelebihan ini timbul/lahir –dari eksploitasi kerja dalam proses produksi, dari saling tipu para pelaku dalam proses sirkulasi, atau dari keduanya. Yang juga ditentukan adalah hubungan lebihan ini dengan nilai seluruh kapital, yaitu tingkat laba itu. Perhitungan lebihan dari harga jual di atas harga pokok dalam pengertian seluruh kapital yang dikeluarkan di muka adalah sangat penting, dan sudah dengan sendirinya begitu, karena ini sebenarnya merupakan cara di mana kita mendapatkan rasio yang dengannya seluruh kapital telah divalorisasi atau derajat valorisasinya. Tetapi jika kita mulai dari tingkat laba ini, kita tidak akan pernah membuktikan sesuatu hubungan tertentu antara lebihan itu dan bagian dari kapital yang dikeluarkan untuk upah-upah. Kita akan mengetahui dalam suatu bab kemudian lonjakan-lonjakan lucu yang dilakukan Malthus ketika ia mencoba dengan cara ini menyusupi rahasia nilai-lebih dan hubungan khususnya dengan bagian kapital variabel.¹⁸ Yang ditunjukkan oleh tingkat laba itu sendiri lebih merupakan suatu hubungan seragam dari lebihan itu dengan bagian-bagian yang sama pentingnya dari kapital itu, yang dari titik pandang ini tidak memperagakan perbedaan internal kecuali dari yang antara kapital tetap dan kapital yang beredar. Bahkan perbedaan ini hanya timbul sejauh lebihan itu dikalkulasi dengan dua cara. Pertama-tama, sebagai suatu kuantitas sederhana: lebihan di atas dan melampaui harga pokok. Dalam bentuk pertama ini kapital yang beredar sepenuhnya memasuki harga pokok, sedangkan kapital tetap hanya masuk hingga batas depresiasinya. Kedua, terdapat hubungan nilai lebihan ini dengan seluruh nilai kapital yang dikeluarkan di muka. Di sini nilai dari seluruh kapital tetap sama-sama masuk ke dalam kalkulasi seperti nilai dari kapital yang beredar. Kapital yang beredar dengan demikian setiap kali masuk secara sama ke dalam kalkulasi, sedangkan kapital tetap terlibat di dalam kasus pertama secara berbeda dari kapital yang beredar, dalam kasus kedua secara sama. Dengan demikian perbedaan antara kapital yang beredar dan kapital tetap menyatakan dirinya pada kita di sini sebagai perbedaan satu-satunya.

Kita dapat mengatakan dengan gaya Hegelian bahwa lebihan itu dicerminkan kembali pada dirinya sendiri dari tingkat laba, atau kalau tidak begitu bahwa

lebih itu, yang dikarakterisasi secara lebih khusus oleh tingkat laba, muncul sebagai suatu lebihan yang dihasilkan oleh kapital di atas dan melampaui nilainya sendiri, secara tahunan maupun dalam suatu periode sirkulasi tertentu.

Demikian bahkan jika tingkat laba secara bilangan berbeda dari tingkat nilai-lebih, sedangkan nilai-lebih dan laba dalam kenyataan adalah sama dan bahkan secara bilangan identik, laba dengan semua itu masih merupakan suatu bentuk nilai-lebih yang telah ditransformasi, suatu bentuk yang di dalamnya asal-usul dan rahasia keberadaannya terselubung dan dihilangkan. Sesungguhnya, laba adalah bentuk penampilan nilai-lebih, dan yang tersebut belakangan dapat disaring dari yang tersebut terdahulu hanya dengan analisis. Dalam nilai-lebih, hubungan antara kapital dan kerja diungkap secara telanjang. Di dalam hubungan antara kapital dan laba, yaitu antara kapital dan nilai-lebih sebagaimana ia tampil di satu pihak sebagai suatu lebihan di atas harga pokok komoditi yang diwujudkan dalam proses sirkulasi dan di lain pihak sebagai suatu lebihan yang ditentukan secara lebih cermat oleh hubungannya dengan seluruh kapital, *kapital muncul sebagai suatu hubungan dengan dirinya sendiri*, suatu hubungan yang di dalamnya ia itu dibedakan, sebagai suatu jumlah nilai asli, dari suatu nilai baru lain yang ia nyatakan. Tampak pada kesadaran seakan-akan kapital menciptakan nilai baru ini dalam perjalanan gerakannya melalui proses produksi dan sirkulasi itu. Namun bagaimana ini terjadi kini dimistifikasikan, dan tampaknya berasal dari kualitas-kualitas tersembunyi yang melekat di dalam kapital itu sendiri.

Semakin jauh kita menjejaki proses valorisasi kapital, semakin pula hubungan kapital itu dimistifikasikan dan semakin sedikit rahasia-rahasia dari organisasi internalnya disingkapkan.

Dalam Bagian ini, tingkat laba dianggap secara bilangan berbeda dari tingkat nilai-lebih; laba dan nilai-lebih di lain pihak diperlakukan sebagai besaran-besaran yang secara bilangan identik, berbeda hanya dalam bentuk. Dalam Bagian berikutnya kita akan mengamati perkembangan lebih lanjut dari eksternalisasi yang dengannya laba menyajikan dirinya sendiri sebagai suatu besaran yang juga berbeda dari nilai-lebih dalam suatu aspek numerik (bilangan).

BAB 3

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT LABA DAN TINGKAT NILAI-LEBIH

Sebagaimana telah diindikasikan pada akhir bab sebelumnya, kita mengasumsikan di sini, seperti dalam seluruh Bagian ini, bahwa jumlah laba yang bertambah pada suatu kapital tertentu adalah sama seperti jumlah total nilai-lebih yang diproduksi kapital ini dalam suatu periode sirkulasi tertentu. Oleh kartenanya kita mengabaikan untuk sementara ini pembagian dari nilai-lebih ini ke dalamn berbagai bentuk bawahan (yang berpangkat lebih rendah): bunga, sewa-tanah, pajak, dsb. seperti juga kenyataan bahwa nilai-lebih sama sekali tidak bertepatan dalam mayoritas kasus dengan laba, karena yang tersebut terakhir itu dikuasai lewat tingkat laba yang berlaku, yang kepadanya kita akan kembali dalam Bagian Dua.

Sejauh laba dianggap secara kuantitatif setara dengan nilai-lebih, besarnya, dan besaran dari tingkat laba, ditentukan oleh rasio-rasio numerik sederhana, jumlah-jumlah yang terlibat ditentukan atau dapat ditentukan dalam masing-masing kasus individual. Penyelidikan kita, oleh karena itu, adalah pertama-tama suatu penyelidikan matematik semurnya.

Kita akan mempertahankan lambang-lambang yang digunakan dalam Buku-buku I dan II. Total kapital C terbagi menjadi kapital konstan c dan kapital variabel v , dan menghasilkan suatu nilai-lebih s . Rasio di antara nilai-lebih ini dan kapital variabel yang dikeluarkan di muka, yaitu $\frac{s}{v}$, kita sebut tingkat

nilai-lebih, dan menandainya dengan s' . Karena rasio antara nilai-lebih ini dan kapital variabel yang dikeluarkan di muka, yaitu $\frac{s}{v} = s'$, $s = s'v$. Jika nilai-

lebih ini terkait dengan seluruh kapital dan bukan cuma dengan kapital variabel, ia disebut laba (p), dan rasio antara nilai-lebih dan seluruh kapital C , yaitu $\frac{s}{C}$, diketahui sebagai tingkat laba, p' .

..... C

Karenanya kita dapatkan: $p' = \frac{s}{C} = \frac{s'}{c + v}$ dan jika kita meng-

gantikan untuk s nilai $s'v$, seperti di atas, maka kita mendapatkan

$$p' = \frac{s'v}{C} = \frac{s'v}{c + v}, \text{ suatu penyetaraan yang}$$

juga dapat dinyatakan sebagai kesebandingan: $p' : s' = v : C$; tingkat laba berbanding tingkat nilai-lebih adalah seperti kapital variabel berbanding seluruh kapital.

Dari kesebandingan ini berartilah bahwa p' , tingkat laba, selalu lebih kecil daripada s' , tingkat nilai-lebih, karena v , kapital variabel, selalu lebih kecil daripada C , jumlah dari $v + s$, kapital variabel dan kapital konstan. Satu-satunya pengecualian adalah kasusnya, yang mustahil dalam praktek, di mana $v = C$, dan di mana si kapitalis dengan demikian tidak mengeluarkan kapital konstan di muka, bukan alat-alat produksi, melainkan semata-mata upah-upah.

Tetapi sederetan faktor lebih jauh harus juga diperhitungkan dalam analisis kita, faktor-faktor yang mempengaruhi ukuran-perekatan (besarnya) c , v dan s secara menentukan, dan yang oleh karena itu mesti secara singkat disebut di sini.

Pertama-tama, *nilai uang*. Ini dapat kita anggap selamanya tetap.

Kedua, *omset*. Kita akan sepenuhnya mengabaikan faktor ini, untuk sementara waktu, karena pengaruhnya atas tingkat laba akan dibahas dalam suatu bab kemudian. (Di sini kita hanya akan mengantisipasi soal bahwa rumusan $p' = \frac{s'v}{C}$ adalah sepenuh-penuhnya benar hanya untuk satu pe-

riode omset dari kapital variabel, sedangkan bagi omset setahun tingkat nilai-lebih sederhana s' mesti digantikan dengan $s'n$, tingkat nilai-lebih setahun, n untuk jumlah omset yang dibuat kapital variabel dalam proses setahun; lihat Buku 2, Bab 16, 1 – F.E.)

Faktor ketiga yang bersangkutan adalah *produktivitas kerja*, yang pengaruhnya atas tingkat nilai-lebih sudah kita bahas secara cukup terinci dalam Buku I, Bagian Empat. Namun ini juga dapat mempunyai suatu pengaruh langsung atas tingkat laba, setidaknya-tidaknya dari suatu kapital individual, jika, seperti dijelaskan dalam Buku I, Bab 12, hal. 433 dst., kapital individual ini beroperasi dengan suatu produktivitas yang lebih tinggi daripada rata-rata masyarakat, memproduksi produk-produknya pada suatu nilai lebih rendah daripada nilai sosial rata-rata dari komoditi yang sama, dan dengan cara ini mewujudkan suatu laba tambahan. Tetapi di sini kita juga akan mengeluarkan kasus ini dari pertimbangan, karena dalam Bagian ini kita juga memulai dari asumsi bahwa komoditi diproduksi dalam kondisi-kondisi sosial yang wajar dan dijual menurut nilai-nilainya. Oleh karena itu kita mengasumsikan dalam masing-masing kasus individual bahwa produktivitas kerja tetap tidak berubah. Dalam kenyataan sebenarnya, komposisi nilai dari kapital yang digunakan dalam suatu cabang industri tertentu, yaitu suatu rasio tertentu antara kapital variabel dan kapital konstan, menyatakan dalam masing-masing kasus itu suatu tingkat tertentu

produktivitas kerja.

Yang sama berlaku bagi ketiga faktor yang tersisa: *panjangnya hari kerja, intensitas kerja, dan upah-upah*. Pengaruh mereka atas massa dan tingkat nilai-lebih telah dikembangkan secara terperinci dalam Buku I [Bab 17]. Oleh karena itu kita dapat mengerti dengan baik, bagaimana, bahkan jika kita berlanjut demi kesederhanaan dari asumsi bahwa ketiga faktor ini tetap tidak berubah, maka perubahan-perubahan yang dialami v dan s betapapun juga melibatkan perubahan-perubahan dalam perekatan saat-saat mereka yang menentukan ini. Dan kita dapat secara singkat mengingatkan pada diri kita sendiri di sini bahwa upah-upah mempengaruhi perekatan dan tingkat nilai-lebih dalam arah berlawanan dengan panjangnya hari kerja dan intensitas kerja; suatu kenaikan dalam upah-upah mengurangi nilai-lebih, sedangkan suatu perpanjangan hari kerja dan suatu intensitas kerja yang lebih besar kedua-duanya meningkatkannya.

Mari kita ambil sebagai misal suatu kapital sebesar 100, yang memproduksi suatu nilai-lebih sebesar 20 dengan 20 pekerja dalam satu hari kerja 10-jam, dan suatu tagihan upah mingguan sebesar 20. Maka kita dapatkan: $80_c + 20_v + 20_s$; $s' = 100\%$, $p' = 20\%$.

Jika hari kerja itu diperpanjang menjadi 15 jam, tanpa suatu kenaikan dalam upah-upah, maka seluruh nilai yang diproduksi oleh 20 pekerja itu meningkat dari 40 menjadi 60 ($10:15 = 40:60$). Karena v , upah-upah yang dibayar, tetap sama, maka nilai-lebih naik dari 20 menjadi 40, dan kita dapatkan: $80_c + 20_v + 40_s$; $s' = 200\%$, $p' = 40\%$

Jika upah untuk 10 jam kerja yang sama jatuh dari 20 menjadi 12, maka kita dapatkan seluruh nilai produk yang sama sebesar 40 seperti sebelumnya, tetapi didistribusikan secara berbeda: v jatuh menjadi 12 dan dengan demikian menyisakan 28 untuk s . Maka kita dapatkan:

$$80_c + 12_v + 28_s; s' = 233^{1/3} \text{ persen}, p' = 28/92 = 30^{10/23} \text{ persen.}$$

Oleh karena itu, kita sekarang mengetahui bagaimana suatu perpanjangan hari kerja (atau, secara bergantian, suatu peningkatan dalam intensitas kerja) dan satu penurunan dalam upah-upah, kedua-duanya menaikkan massa dan dengannya tingkat nilai-lebih; sebaliknya, suatu kenaikan dalam upah-upah, dengan keadaan-keadaan lainnya tetap sama, akan menurunkan tingkat nilai-lebih itu. Jika v bertumbuh karena suatu kenaikan dalam upah-upah, maka ini tidak menyatakan suatu kuantitas kerja yang meningkat melainkan semata-mata pembayarannya yang lebih mahal; s' dan p' tidak naik melainkan turun.

Sudah terbukti di sini bahwa perubahan-perubahan dalam hari kerja, intensitas kerja dan upah-upah tidak dapat terjadi tanpa suatu perubahan serentak dalam v dan s dan hubungan mereka, dan dengan demikian juga dalam p' , rasio antara s dan $c+v$, seluruh kapital; dan juga terbukti bahwa perubahan-perubahan dalam

rasio s dengan v juga melibatkan perubahan-perubahan dalam sekurang-kurangnya satu dari ketiga kondisi kerja yang telah disebutkan.

Di sini kita justru melihat hubungan organik istimewa yang dipunyai kapital variabel dengan gerakan kapital secara menyeluruh dan valorisasinya, maupun perbedaannya dari kapital konstan. Kapital konstan, sejauh yang mengenai pembentukan nilai, hanya penting karena nilai yang dipunyainya. Tidak penting di sini, sejauh yang berkenaan dengan pembentukan nilai, apakah suatu kapital konstan dari £1.500 mewakili 1.500 ton besi seharga £1 per ton atau 500 ton seharga £3. Kuantitas bahan sesungguhnya yang di dalamnya nilainya dinyatakan sepenuhnya tidak penting bagi pembentukan nilai dan bagi tingkat laba, yang berubah dalam arah berlawanan dengan nilai dari kapital konstan, tanpa mempedulikan hubungan apa yang dipunyai peningkatan atau penurunan dalam nilai ini dengan massa nilai-nilai pakai material yang diwakilinya.

Kasus kapital variabel sama sekali berbeda. Yang menjadi soal di atas segala-galanya di sini bukanlah nilai yang dipunyainya secara sungguh-sungguh, jumlah kerja yang diwujudkan di dalamnya, melainkan lebih nilai ini sebagai sekadar suatu indeks dari seluruh kerja yang telah digerakkannya, yang tidak dinyatakan di dalamnya. Perbedaan antara seluruh kerja ini dan kerja yang dinyatakan dan oleh karena itu dibayar di dalam kapital variabel itu, yaitu bagian yang merupakan nilai-lebih, adalah lebih besar sebanding dengan menjadi lebih kecilnya kerja yang terkandung dalam kapital variabel itu. Katakan bahwa satu hari kerja dari 10 jam = 10 shilling. Jika kerja yang diperlukan, kerja yang menggantikan upah-upah, yaitu menggantikan kapital variabel, adalah 5 jam, maka nilai-lebih itu adalah 5 shilling; jika kerja yang diperlukan adalah 4 jam = 4 shilling, maka kerja lebih adalah 6 jam dan nilai-lebih itu 6 shilling.

Karenanya segera setelah nilai dari kapital variabel berhenti menjadi suatu indeks dari massa kerja yang telah digerakkannya, dan dasar indeks ini sendiri berubah, maka tingkat nilai-lebih berubah dalam arah berlawanan dan dalam proporsi terbalik.

Kita sekarang dapat melanjutkan untuk menerapkan kesetaraan di atas bagi tingkat laba, $p' = \frac{s'v}{C}$, pada berbagai kemungkinan kasus. Kita akan

membiarkan masing-masing faktor $\frac{s'v}{C}$ berubah-ubah secara berturut-

turut dalam nilai, dan membuktikan efek dari perubahan-perubahan ini pada tingkat laba. Dengan demikian memperoleh berbagai susunan kasus yang dapat kita pandang sebagai perubahan-perubahan berturut-turut dalam keadaan-keadaan bagi aksi dari kapital yang satu dan yang sama, atau, sesungguhnya sebagai kapital-kapital yang berbeda-beda, yang berada secara serempak saling

berdampingan satu-sama-lain, dan dimasukkan untuk maksud-maksud perbandingan, misalnya dari berbagai cabang industri atau dari berbagai negeri. Oleh karena itu, jika ia tampak terpaksa atau dalam praktek tidak mungkin untuk menafsirkan beberapa dari contoh kita sebagai keadaan-keadaan berturut-turut secara kronologi dari kapital yang satu dan yang sama, maka keberatan ini menghilang segera setelah mereka dipandang sebagai hasil dari suatu perbandingan di antara kapital-kapital yang berbeda-beda.

Oleh karena itu kita akan membagi produk $\frac{s'v}{C}$ menjadi kedua faktornya s dan $\frac{v}{C}$. Terlebih dulu kita anggap s' sebagai konstan dan menyelidiki pengaruh dari kemungkinan-kemungkinan variasi dalam $\frac{v}{C}$, kemudian menganggap pecahan $\frac{v}{C}$ sebagai konstan dan meletakkan s' melalui kemungkinan-kemungkinan variasinya. Akhirnya kita akan menganggap semua faktor sebagai variabel, dan dengan cara ini menghabiskan semua kasus itu yang darinya hukum-hukum yang menentukan tingkat laba dapat diderivasi.

I. s' konstan, $\frac{v}{C}$ variabel

Kasus ini, yang terdiri atas sejumlah kasus bawahan, dapat diliput dengan sebuah rumusan umum. Jika kita mempunyai dua kapital C dan C' dengan komponen-komponen variabel mereka v dan v_1 secara berturut-turut, suatu tingkat umum dari nilai-lebih s' dan tingkat-tingkat laba p' dan p'_1 , maka:

$$p' = \frac{s'v}{C} ; p'_1 = \frac{s'v_1}{C_1} .$$

C dan C_1 , maupun v dan v_1 , lalu akan berada dalam rasio-rasio tertentu yang menentukan, dan jika $\frac{C_1}{C} = E$, dan $\frac{v_1}{v} = e$, maka $C_1 = EC$ dan $v_1 =$

ev . Dengan menggantikan nilai-nilai ini menjadi kesetaraan di atas untuk p'_1 , kita mendapatkan:

$$p'_1 = s' \frac{ev}{EC} .$$

Kita juga dapat memperoleh suatu rumusan kedua dari kedua kesetaraan di atas, jika kita mentransformasinya menjadi kesebandingan berikut:

$$p' : p'_1 = s' \frac{v}{C} : s' \frac{v_1}{C_1} = \frac{v}{C} : \frac{v_1}{C_1} .$$

Karena nilai dari suatu pecahan tetap sama jika numerator dan denominator kedua-duanya dikalikan atau dibagi dengan angka yang sama, kita dapat

mereduksi $\frac{v}{C}$ dan $\frac{v_l}{C_l}$ menjadi persentase-persentase dengan menganggap

C dan C_l sebagai 100. Kita kemudian mendapatkan $\frac{v}{C} = \frac{v}{100}$ dan

$\frac{v_l}{C_l} = \frac{v_l}{100}$. Melipatgandakan yang di atas ini secara sebanding

dengan 100 untuk menyingkirkan denominator-denominator dari 100 ini, kita mendapatkan:

$$p' : p'_l = v : v_l$$

Dengan kata-kata lain, dengan dua kapital yang berfungsi dengan tingkat nilai-lebih yang sama, maka tingkat-tingkat laba berada dalam proporsi yang sama seperti komponen-komponen variabel kapital-kapital itu, masing-masing dikalkulasi sebagai suatu persentase dari keseluruhan kapitalnya.

Kedua bentuk ini meliputi semua kasus variasi dalam $\frac{v}{C}$.

Sebelum kita menyelidiki masing-masing kasus khusus ini, suatu pernyataan lebih jauh. Karena C adalah jumlah dari c dan v , kapital konstan dan kapital variabel, dan karena tingkat nilai-lebih maupun tingkat laba secara lazim dinyatakan sebagai suatu persentase, maka adalah pada umumnya memudahkan untuk menganggap jumlah $c + v$ juga sebagai = 100, yaitu untuk menyatakan c dan v dalam persentase juga. Tidak penting untuk menentukan massa laba itu, tetapi sejauh yang berkenaan dengan tingkat laba, apakah kita mengatakan bahwa suatu kapital sebesar 15.000, yang darinya 12.000 adalah kapital konstan dan 3.000 kapital variabel, menghasilkan suatu nilai-lebih sebesar 3.000 atau apakah kita mereduksi kapital itu menjadi persentase-persentase:

$$\begin{aligned} 15.000 C &= 12.000_c + 3.000_v (+3.000_s) \\ 100 C &= 80_c + 20_v (+ 20_s). \end{aligned}$$

Dalam kedua kasus tingkat nilai-lebih $s' = 100$ persen dan tingkat laba $p' = 20$ persen'

Adalah sama jika kita saling membandingkan dua kapital satu-sama-lain, misalnya membandingkan kapital di atas dengan suatu kapital kedua:

$$\begin{aligned} 12.000 C &= 10.800_c + 1.200_v (+ 1.200_s) \\ 100 C &= 90_c + 10_v (+ 10_s). \end{aligned}$$

Di sini $s' = 100$ persen dan $p' = 10$ persen, dan perbandingan dengan kapital sebelumnya adalah jauh lebih mudah dibuat dalam bentuk persentase.

Apabila di lain pihak kita membahas perubahan-perubahan yang terjadi dalam satu dan kapital yang sama, bentuk persentase hanya dapat digunakan secara

jarang sekali, karena ia nyaris selalu menghilangkan perubahan-perubahan ini. Jika suatu kapital beralih dari bentuk persentase:

$$80_c + 20_v + 20_s$$

menjadi/kepada bentuk persentase:

$$90_c + 10_v + 10_s$$

kita tidak dapat mengatakan apakah komposisi persentase baru $90_c + 10_v$ telah lahir dengan suatu kemerosotan mutlak dalam v , atau suatu kenaikan mutlak dalam c , atau kedua-duanya. Besbaran-besbaran mutlak mesti juga diketahui di sini. Dan di dalam analisis kita mengenai kasus-kasus variasi tertentu berikut ini, yang menjadi persoalan adalah justru bagaimana perubahan ini telah terjadi; apakah $80_c + 20_v$ telah menjadi $90_c + 10_v$ karena $12.000_c + 3.000_v$ mengalami suatu transformasi, katakan, menjadi $27.000_c + 3.000_v$ ($90_c + 10_v$ dalam pengertian persentase), yaitu melalui suatu peningkatan dalam kapital konstan, kapital variabel tetap sama; atau apakah ia mengambil bentuk baru ini melalui suatu reduksi dalam kapital variabel, dengan kapital konstan tetap yang sama, yaitu karena ia berubah menjadi $12.000_c + 1.333^{1/3}_v$ (juga $90_c + 10_v$ dalam pengertian persentase); atau akhirnya melalui suatu perubahan dalam kedua kuantitas ini, yang menghasilkan $13.500_c + 1.500_v$ (lagi-lagi $90_c + 10_v$ dalam pengertian persentase). Tetapi kita akan harus menganalisis semua kasus ini secara berturut-turut, dengan begitu membuang kemudahan dari bentuk persentase itu, atau hanya memberlakukannya sebagai suatu tambahan pada argumen utama itu.

I. s' dan C konstan, v variabel

Jika terdapat suatu perubahan dalam besaran v , C dapat tetap tidak berubah hanya jika komponennya yang lain, kapital konstan c , berubah dengan jumlah yang sama seperti v , namun dalam arah berlawanan. Jika C aslinya $80_c + 20_v = 100$ dan v kemudian direduksi menjadi 10 , maka C dapat tetap pada 100 hanya jika c naik menjadi 90 ; $90_c + 10_v = 100$. Pada umumnya, jika v diubah menjadi $v \pm d$, pada v yang ditingkatkan atau yang dikurangi dengan d , maka c mesti ditransformasi menjadi $c \mp d$, berselang-seling dengan jumlah yang sama dalam arah berlawanan, agar kondisi-kondisi kasus yang sekarang dapat dipenuhi.

Secara sama, dengan diketahuinya suatu tingkat nilai-lebih s' yang tidak berubah tetapi suatu kapital variabel yang berubah, massa nilai-lebih mesti berubah, karena $s = s'v$, dan salah-satu dari faktor-faktor $s'v$, yaitu v , telah diberikan suatu nilai lain.

Asumsi dari kasus yang dihadapi, bersama dengan kesetaraan asli

$$p' = s' \frac{v}{C'}$$

memberikan pada kita kesetaraan kedua:

$$p'_I = s' \frac{v_I}{C'}$$

Dengan variasi v , v kini telah diubah menjadi v_I , dan kita mesti mendapatkan p'_I , tingkat laba baru yang berikutnya.

Ini didapatkan dengan kesebandingan yang layak:

$$P' = p'_I = s' \frac{v}{C} : s' \frac{v_I}{C'} = v : v_I$$

Atau, dengan tingkat nilai-lebih maupun seluruh kapital tetap sama, tingkat laba asli berhubungan dengan tingkat laba baru yang dicapai dengan suatu perubahan dalam kapital variabel, sebagaimana kapital variabel asli berhubungan dengan kapital variabel baru.

Jika kapital itu aslinya, seperti di atas,

I. $15.000 C = 12.000_c + 3.000_v (+ 3.000_s)$; dan ia kini

II. $15.000 C = 13.000_c + 2.000_v (+ 2.000_s)$; maka $C = 15.000$

dan $s' = 100$ persen dalam kedua kasus, dan tingkat laba dalam kasus I, 20 persen, berhubungan dengan yang dalam kasus II, $13^{1/3}$ persen, seperti kapital variabel dalam kasus I, 3.000, berhubungan dengan yang dalam kasus II, 2.000; yaitu 20 persen : $13^{1/3}$ persen = 3.000 : 2.000.

Kapital variabel dapat naik ataupun jatuh. Mari kita terlebih dulu mengambil suatu contoh di mana ia naik. Katakan bahwa suatu kapital aslinya merupakan, dan berfungsi, sebagai berikut:

I. $100_c + 20_v + 10_s$; $C = 120$, $s' = 50$ persen,
 $p' = 8^{1/3}$ persen.

Kapital variabel kini naik menjadi 30. Menurut asumsi kita, kapital konstan mesti jatuh dari 100 menjadi 90, sehingga seluruh kapital tetap sama pada 120. Nilai-lebih yang diproduksi mesti naik dengan 15, dengan ditentukannya tingkat nilai-lebih yang sama sebesar 50 persen. Maka kita dapatkan:

II. $90_c + 30_v + 15_s$; $C = 120$, $s' = 50$ persen
 $p' = 12\frac{1}{2}$ persen.

Mari kita lanjutkan terutama atas asumsi bahwa upah-upah tidak berubah. Dalam hal itu maka faktor-faktor lain yang terlibat dengan tingkat nilai-lebih, yaitu hari kerja dan intensitas kerja, mesti juga tetap sama. Peningkatan dalam v (dari 20 menjadi 30) hanya dapat berarti dipekerjakannya lagi sebanyak separuh pekerja yang bekerja sebelumnya. Ini berarti bahwa total nilai yang diproduksi juga naik dengan separuhnya, dari 30 menjadi 45, sedangkan ia dibagi tepat seperti sebelumnya, dengan dua-per-tiga untuk upah-upah dan se-per-tiga untuk nilai-lebih. Namun, pada waktu bersamaan, dengan peningkatan dalam jumlah kaum pekerja, kapital konstan, nilai dari alat-alat produksi, telah jatuh/turun dari

100 menjadi 90. Oleh karena itu kita mendapatkan satu kasus dari suatu kemerosotan dalam produktivitas kerja berpadu dengan suatu kemerosotan serentak dalam kapital konstan. Adakah kasus ini secara ekonomi mungkin?

Dalam industri-industri pertanian dan penghasil bahan baku (ekstraktif), di mana suatu kemerosotan dalam produktivitas kerja dan suatu akibat peningkatan dalam jumlah kaum buruh yang dipekerjakan mudah difahami, proses ini –di dalam batas-batas produksi kapitalis, dan atas dasarnya– tidak berkaitan dengan suatu kemerosotan dalam kapital konstan melainkan dengan suatu peningkatan. Bahkan jika kemerosotan di atas dalam c terjadi semata-mata dengan suatu kejatuhan dalam harga, suatu kapital individual akan dapat melakukan peralihan dari I kepada II hanya dalam kondisi-kondisi yang sangat luar-biasa. Namun, dengan dua kapital independen, yang diinvestasikan dalam negeri-negeri yang berbeda-beda, atau dalam berbagai cabang pertanian atau industri penghasil bahan baku, sama sekali tidak aneh jika dalam satu kasus lebih banyak pekerja (karenanya suatu kapital variabel yang lebih besar) dipekerjakan dan bekerja dengan lebih murah atau dengan alat produksi yang lebih sedikit daripada dalam kasus lainnya.

Mari kita lepaskan asumsi bahwa upah-upah tetap sama dan menjelaskan kenaikan dalam kapital variabel dari 20 menjadi 30 dalam pengertian suatu kenaikan 50% dalam upah-upah. Maka kita dapatkan suatu gambaran yang lain sekali. Jumlah pekerja yang sama –katakan 20– melanjutkan pekerjaan dengan alat-alat produksi yang sama atau yang sedikit saja dikurangi. Jika hari kerja tetap tidak berubah –misalnya 10 jam– maka total nilai yang diproduksi tetap sama tidak dipengaruhi; ia tetap 30, seperti sebelumnya. Tetapi 30 ini kini akan sepenuhnya dipekerjakan dalam menggantikan kapital variabel sebesar 30 yang telah dikeluarkan di muka; nilai-lebih akan sepenuhnya menghilang. Namun, kita telah memperkirakan bahwa tingkat nilai-lebih tetap tidak berubah pada 50 persen, seperti dalam I. Ini hanya mungkin jika hari kerja juga diperpanjang dengan separuh dan ditingkatkan menjadi 15 jam. Maka 20 pekerja akan memproduksi dalam 15 jam suatu total nilai sebesar 45, dan semua kondisi itu akan terpenuhi:

$$\text{II. } 90_c + 30_v + 15_s; C = 120, s' = 50 \text{ persen,} \\ P' = 12\frac{1}{2} \text{ persen.}$$

Dalam kasus ini, 20 pekerja itu tidak memerlukan lebih banyak alat kerja, perkakas, mesin dsb. dari dalam I. Hanya bahan mentah atau bahan bantu yang akan harus ditingkatkan dengan separuhnya. Jika bahan-bahan ini jatuh harganya, maka peralihan dari I kepada II akan sangat lebih dimungkinkan sebagai suatu gejala ekonomi, berdasarkan asumsi kita, bahkan untuk satu dan kapital yang

sama. Dan si kapitalis akan dikompensasi sedikit-tidaknya secara parsial, dengan suatu laba yang lebih besar, untuk kerugian yang disebabkan oleh devaluasi kapital konstannya.

Mari kita sekarang mengasumsikan bahwa kapital variabel itu jatuh dan bukannya naik. Maka kita hanya perlu membalikkan contoh kita di atas, dengan menganggap II sebagai kapital asli dan berpindah dari II kepada I.

II. $90_c + 30_v + 15_s$ kemudian ditransformasi menjadi

I. $100_c + 20_v + 10_s$; dan langsung tampak bahwa dengan membalikan ini, tingkat-tingkat laba dalam kedua kasus itu dan kondisi-kondisi yang menentukan saling hubungan mereka tidak sedikitpun berubah.

Jika v jatuh dari 30 menjadi 20, karena satu-per-tiga lebih sedikit kerja yang digunakan dengan suatu kapital konstan yang meningkat, ini hanya merupakan kasus yang wajar dalam industri modern: naiknya produktivitas kerja, dikerjakannya kuantitas-kuantitas alat produksi yang lebih besar oleh lebih sedikit kaum pekerja. Dan dalam Bagian Tiga buku ini kita akan melihat bagaimana gerakan ini tidak bisa tidak terikat dengan suatu kejatuhan serentak dalam tingkat laba.

Namun apabila sebab kejatuhan dalam v dari 30 menjadi 20 adalah karena jumlah pekerja yang sama dipekerjakan pada suatu tingkat upah yang lebih rendah, maka, selama hari kerja itu tidak berubah, seluruh nilai produk tetap tidak berubah pada $30_v + 15_s = 45$. Karena v telah jatuh menjadi 20, nilai-lebih itu telah naik menjadi 25 dan tingkat nilai-lebih dari 50 persen menjadi 125 persen, yang akan berlawanan dengan asumsi kita. Agar tetap di dalam batas-batas contoh kita, nilai-lebih, pada suatu tingkat 50 persen, sebagai gantinya mesti jatuh menjadi 10, dan dengan demikian seluruh nilai yang diproduksi dari 45 menjadi 30, dan ini hanya mungkin jika hari kerja dipotong dengan satu-per-tiga. Maka kita dapatkan, seperti di atas:

$100_c + 20_v + 10_s$; $s' = 50$ persen, $p' = 8^{1/3}$ persen.

Kita nyaris tidak perlu menunjukkan bahwa suatu pengurangan dalam jam-jam kerja jenis ini dipadukan dengan suatu kejatuhan dalam upah-upah tidak akan terjadi di dalam praktek. Tetapi ini bukan masalahnya. Tingkat laba merupakan suatu fungsi dari sejumlah variabel, dan jika kita ingin mengetahui bagaimana variabel-variabel ini bertindak atas tingkat laba kita mesti menyelidiki pada gilirannya masing-masing efek individual, tak-peduli apakah suatu efek terisolasi jenis ini mungkin secara ekonomi atau tidak mungkin dalam kasus dari kapital yang satu dan yang sama.

2. s' konstan, v variabel, C diubah dengan variasi v

Kasus ini berbeda dari kasus yang sebelumnya hanya dalam derajat. Gantinya berkurang atau bertambah dengan jumlah yang sama dengan bertambah atau berkurangnya v , c kini tetap tidak berubah. Tetapi dalam kondisi-kondisi sekarang dari industri dan pertanian skala-besar, kapital variabel hanya suatu bagian yang relatif kecil dari seluruh kapital dan karenanya sesuatu pengurangan atau pertumbuhan dalam seluruh kapital yang disebabkan oleh suatu perubahan dalam kapital variabel secara relatif juga kecil sekali. Jika kita sekali lagi mulai dengan suatu kapital seperti:

$$\text{I.} \quad 100_c + 20_v + 10_s; C = 120, s' = 50 \text{ persen,} \\ p' = 8^{1/3} \text{ persen,}$$

ini barangkali dapat diubah menjadi sesuatu seperti:

$$\text{II.} \quad 100_c + 30_v + 15_s; C = 130, s' = 50 \text{ persen,} \\ p' = 11^{7/13} \text{ persen.}$$

Kasus sebaliknya dari suatu kemerosotan dalam kapital variabel kembali akan dilukiskan dengan peralihan sebaliknya dari II pada I.

Kondisi-kondisi ekonomi di sini pada dasarnya akan sama seperti dalam kasus sebelumnya, dan karenanya tidak memerlukan penjelasan lebih jauh. Peralihan dari I pada II melibatkan suatu kemerosotan dari se-per-tiga¹⁹ dalam produktivitas kerja, atau beroperasinya 100, memerlukan separuh kerja lagi dalam II seperti yang diperlukan dalam I. Kasus ini mungkin dalam pertanian.²⁰

Sedangkan dalam kasus sebelumnya seluruh kapital dipertahankan konstan dengan pengubahan kapital konstan menjadi variabel atau vice versa, kini peningkatan dalam bagian variabel berarti bahwa kapital tambahan menjadi terikat/beku, sedangkan suatu pengurangan melibatkan pembebasan kapital yang telah diperlukan sebelumnya.

3. s' dan v konstan, c dan oleh karena itu juga C variabel

Dalam hal ini kesetaraan itu:

$$p' = s' \frac{v}{C}$$

diubah menjadi:

$$p'_1 = s' \frac{v}{C_1}$$

dan dengan pembatalan di kedua pihak, kita mendapatkan kesebandingan:

$$p'_1 : p' = C : C_1;$$

dengan tingkat nilai-lebih yang sama dan kapital variabel yang sama, tingkat laba berada dalam proporsi terbalik dengan seluruh kapital.

Katakan bahwa kita ada tiga kapital atau tiga keadaan yang berbeda-beda dari kapital yang sama:

- I. $80_c + 20_v + 20_s$; $C = 100$, $s' = 100$ persen
 $p' = 20$ persen
- II. $100_c + 20_v + 20_s$; $C = 120$, $s' = 100$ persen,
 $p' = 16^{2/3}$ persen
- III. $60_c + 20_v + 20_s$; $C = 80$, $s' = 100$ persen
 $p' = 25$ persen;

kemudian 20 persen; $16^{2/3}$ persen = 120 : 100; dan 20 persen : 25 persen = 80 : 100.

Rumusan umum yang diberikan di atas untuk variasi-variasi dalam $\frac{v}{C}$,

di mana s' konstan, adalah:

$$p'_I = s' \frac{ev}{EC}; \text{ ia kini menjadi : } p'_I = s' \frac{v}{EC},$$

Karena v tidak mengalami sesuatu perubahan, dan faktor $e = \frac{v_I}{v}$ karenanya adalah 1.

Karena $s'v = s$, massa dari nilai-lebih, dan karena $s = v$ kedua-duanya tetap tak berubah, s juga tidak terpengaruh oleh sesuatu variasi dalam C ; massa nilai-lebih tetap sama seperti sebelum perubahan itu.

Seandainya c mesti jatuh menjadi 0 (zero), kita akan mendapatkan $p' = s'$; tingkat laba setara dengan tingkat nilai-lebih.

Perubahan dalam c dapat terjadi dari suatu perubahan semata-mata dalam nilai unsur-unsur material dari kapital konstan, ataupun dari suatu komposisi teknik yang berubah dari seluruh kapital, yaitu suatu perubahan dalam produktivitas kerja di cabang produksi bersangkutan. Dalam kejadian terakhir, produktivitas kerja masyarakat yang naik bersama perkembangan industri dan pertanian skala-besar, secara berturut-turut akan bergerak dari III kepada I dan dari I kepada II dalam contoh tersebut di atas. Suatu kuantitas kerja yang dibayar 20 dan menghasilkan suatu nilai sebesar 40 akan mulai digunakan untuk mengoperasikan suatu massa alat-alat kerja hingga senilai 60; jika produktivitasnya naik, alat-alat kerja yang dioperasikan akan bertumbuh mula-mula menjadi 80, dan kemudian menjadi 100, jika nilai mereka tetap sama. Urutan sebaliknya akan menandai suatu kemerosotan dalam produktivitas; kuantitas kerja yang sama akan mengerakkan lebih sedikit alat-alat produksi, dan bisnis itu akan mundur, sebagaimana juga dapat terjadi di dalam pertanian, pertambangan dsb.

Suatu penghematan dalam kapital konstan meningkatkan tingkat laba maupun melepaskan juga kapital, dan ini penting bagi si kapitalis. Kita akan kembali pada masalah ini, maupun menyelidiki pengaruh perubahan-perubahan dalam harga-harga unsur-unsur kapital konstan, bahan mentah khususnya.²¹

Di sini kita melihat lagi bagaimana suatu variasi dalam kapital konstan mempunyai akibat yang sama atas tingkat laba, tak-peduli apakah variasi ini telah ditimbulkan oleh suatu peningkatan atau pengurangan dalam komponen-komponen material dari c , atau semata-mata oleh suatu perubahan dalam nilai mereka.

4. s' konstan, v , c dan C semuanya variabel

Dalam kasus ini, rumusan umum di atas untuk perubahan-perubahan dalam tingkat laba, $p'_l = s' \frac{ev}{EC}$, masih berlaku. Hasilnya dari sini bahwa,

dengan tingkat nilai-lebih tetap sama:

(a) Tingkat laba jatuh jika E adalah lebih besar daripada e , yaitu jika kapital konstan ditingkatkan sedemikian ruma hingga seluruh kapital meningkat dengan lebih tajam daripada kapital variabel. Jika suatu kapital dari $80_c + 20_v + 20_s$ diubah menjadi suatu komposisi $170_c + 30_v + 30_s$, maka s' tetap para 100 persen, namun $\frac{v}{C}$ jatuh dari $\frac{20}{100}$ menjadi $\frac{30}{200}$,

Sekalipun kenyataan bahwa v telah meningkat seperti/maupun juga C , dan tingkat laba secara sama jatuh dari 20 persen menjadi 15 persen.

(b) Tingkat laba tetap tidak berubah hanya jika $e = E$, yaitu jika pecahan $\frac{v}{C}$ mempertahankan nilai yang sama sekalipun adanya perubahan itu,

dengan demikian jika numerator maupun denominator dikalikan atau dibagi dengan angka yang sama. $80_c + 20_v + 20_s$ dan $160_c + 40_v + 40_s$ jelas-jelas mempunyai tingkat laba yang sama sebesar 20 persen, karena s' tetap pada 100 persen dan $\frac{v}{C} = \frac{20}{100} = \frac{40}{200}$ memperagakan nilai yang sama dalam

kedua contoh itu.

(c) Tingkat laba naik jika e adalah lebih besar daripada E , yaitu jika kapital variabel naik secara lebih tajam daripada seluruh kapital. Jika $80_c + 20_v + 20_s$ menjadi $120_c + 40_v + 40_s$, maka tingkat laba sebesar 20 persen naik menjadi 25 persen, karena dengan s' tidak berubah, $\frac{v}{C} = \frac{20}{100}$ telah naik

menjadi $\frac{40}{100}$, dari $\frac{1}{5}$ menjadi $\frac{1}{4}$.

Manakala v dan C keduanya berubah dalam arah yang sama, kita dapat memahami perubahan dalam besaran-besaran mereka seakan-akan keduanya

berubah hingga batas tertentu dalam rasio yang sama, hingga pada titik ini $\frac{v}{C}$

tetap tidak berubah. Di luar titik ini, maka, hanya satu dari mereka berubah, dan kita dengan begitu dapat mereduksi kasus yang lebih rumit ini menjadi satu atau lain-lain kasus sebelumnya yang lebih sederhana.

Jika $80_c + 20_v + 20_s$ berubah menjadi $100_c + 30_v + 30_s$, rasio antara v dan c , dan karenanya juga antara v dan C , tetap tidak berubah hingga titik $100_c + 25_v + 25_s$. Oleh karena itu, tingkat laba, sejauh ini tidak terpengaruh. Kita sekarang dapat menganggap $100_c + 25_v + 25_s$ sebagai titik-pangkal kita; kita mendapatkan bahwa v meningkat dengan 5, menjadi 30_v , dan C naik dengan begitu dari 125 menjadi 130, dan kita dengan demikian berhadapan dengan kasus 2, yaitu dari suatu variasi sederhana dalam v dan variasi dalam C yang ditimbulkannya. Tingkat laba, yang aslinya 20 persen, telah ditingkatkan dengan tambahan ini dari 5_v menjadi $23^{1/13}$ persen, berdasarkan tingkat nilai-lebih yang sama.

Pengurangan yang sama pada suatu kasus yang lebih sederhana dapat juga terjadi bahkan jika v dan C bergerak dalam arah-arrah berlawanan. Mari kita melanjutkan kembali dari $80_c + 20_v + 20_s$, dan membiarkan ini berubah menjadi bentuk $110_c + 10_v + 10_s$. Suatu perubahan pada $40_c + 10_v + 10_s$ akan mempertahankan tingkat laba sama seperti aslinya, yaitu 20 persen. Tambahan 70_c pada bentuk-antara ini membuatnya jatuh hingga $8^{1/3}$ persen. Kita kembali telah mereduksi contoh itu pada suatu variasi dalam hanya salah satu variabel-variabel itu, yaitu c .

Demikian variasi serentak dari v , c dan C tidak menawarkan sesuatu aspek baru, dan selalu mengarah kembali pada analisis terakhir pada suatu kasus di mana hanya satu faktor adalah variabel.

Bahkan satu-satunya kasus yang masih tetap telah sungguh-sungguh sudah dibuang, yaitu kasus di mana v dan c secara bilangan tetap sama, tetapi unsur-unsur materialnya telah mengalami suatu perubahan dalam nilai – v mewakili suatu kuantitas kerja yang berbeda yang telah digerakkan, dan c suatu kuantitas alat-alat produksi yang berbeda.

Dalam kapital $80_c + 20_v + 20_s$, 20_v itu aslinya dapat mewakili upah-upah 20 pekerja untuk satu hari kerja 10-jam. Katakan bahwa upah masing-masing pekerja kini naik dari 1 menjadi $1^{1/4}$. Dalam hal ini, 20_v hanya cukup buat membayar 16 pekerja gantinya 20. Tetapi jika 20 pekerja menghasilkan suatu nilai sebesar 40

dalam kerja 200-jam mereka, maka yang 16, dalam satu hari 10-jam yang seluruhnya berjumlah 160 jam kerja, akan memproduksi suatu nilai sebesar 32 saja. Setelah mengurangi 20_v untuk upah-upah, hanya 12 dari yang 32 tersisa untuk nilai-lebih; tingkat nilai-lebih lalu akan jatuh dari 100 persen menjadi 60 persen. Namun karena, menurut asumsi kita, tingkat nilai-lebih mesti tetap konstan, hari kerja mesti diperpanjang dengan se-per-empat, dari 10 jam menjadi $12\frac{1}{2}$. Jika 20 pekerja menghasilkan suatu nilai sebesar 80 dalam satu hari kerja 10-jam, yaitu seluruhnya 200 jam kerja, 16 pekerja menghasilkan nilai yang sama dalam $12\frac{1}{2}$ jam per hari, yang juga menjadi 200 jam, sehingga kapital $80_c + 20_v$ masih menghasilkan nilai-lebih 20 yang sama seperti sebelumnya.

Sebaliknya, jika upah-upah jatuh sedemikian rupa hingga 20_v meliputi upah-upah dari 30 pekerja, s' dapat tetap konstan hanya jika hari kerja direduksi dari 10 jam menjadi $6^{2/3}$ jam. $20 \times 10 = 30 \times 6^{2/3} = 200$ jam kerja.

Kita sudah menjelaskan secara pokok-pokok bagaimana c dapat mempertahankan pernyataan nilai yang sama dalam uang dalam semua asumsi yang bertentang-tentangan ini, sambil mewakili kuantitas-kuantitas alat produksi yang berbeda-beda yang bersesuaian dengan kondisi yang telah berubah. Kaus ini betapapun akan sangat luar biasa dalam bentuk murninya. Sejauh yang berkenaan dengan suatu perubahan dalam nilai unsur-unsur c , suatu perubahan yang meningkatkan atau menurunkan unsur-unsur tertentu sambil membiarkan jumlah nilai c mereka tidak berubah, ini tidak mengganggu tingkat laba maupun tingkat nilai-lebih, selama ia tidak membawa bersama dengannya sesuatu perubahan dalam besaran v .

Dengan demikian kita telah membahas semua kemungkinan kasus variasi dari v , c dan C di dalam penyetaraan kita. Kita kini telah mengetahui bagaimana tingkat laba dapat jatuh, naik atau tetap sama, dengan tingkat nilai-lebih terus konstan, sejauh perubahan yang sekecil-kecil apapun dalam rasio antara v dan c atau C sudah cukup untuk mengubah tingkat laba itu pula.

Juga telah terbukti bahwa selalu terdapat suatu batas pada variasi v yang diluarnya adalah secara ekonomi tidak mungkin bagi s' untuk tetap konstan. Karena sesuatu variasi unilateral (sepihak) dari c secara serupa mesti mencapai suatu batas di mana v tidak dapat tetap konstan, jelas bahwa batas-batas ditempatkan pada semua kemungkinan variasi dari $\frac{v}{C}$ yang di luarnya s' mesti

juga berubah. Dalam kasus variasi-variasi dalam s' ini, yang padanya kita kini beralih untuk menyelidikinya, saling inter-aksi dari berbagai variabel yang berbeda-beda dalam penyetaraan kita bahkan tampak lebih jelas.

II. s' variabel

Kita dapat memperoleh suatu rumusan umum bagi tingkat-tingkat laba yang bersesuaian dengan tingkat-tingkat nilai-lebih yang berbeda-beda, tanpa mempedulikan apakah $\frac{v}{C}$ tetap konstan atau juga berubah, jika kita

mengubah penyetaraan itu: $p' = s' \frac{v}{C}$ menjadi penyetaraan:

$p'_1 = s'_1 \frac{v_1}{C_1}$, di mana p'_1, s'_1, v_1 dan C_1 adalah pengganti nilai-nilai baru

p', s', v dan C .

Maka kita dapatkan: $p' : p'_1 = s' \frac{v}{C} : s'_1 \frac{v_1}{C_1}$, dan karenanya:

$$p'1 = \frac{s'_1}{s'} \times \frac{v_1}{v} \times \frac{C}{C_1} \times p'$$

1. s' variabel, $\frac{v}{C}$ konstan

Dalam hal ini kita dapatkan penyetaraan-penyetaraan:

$$p' = s' \frac{v}{C} \text{ dan } p'_1 = s'_1 \frac{v}{C}$$

Sedemikian rupa hingga $\frac{v}{C}$ mempunyai nilai yang sama dalam kedua

kasus itu. Karenanya berarti bahwa $p' : p'_1 = s' : s'_1$.

Tingkat-tingkat laba bagi dua kapital dari komposisi yang sama berada dalam perbandingan langsung dengan masing-masing tingkat nilai-lebih mereka. Karena besaran-besaran mutlak dari v dan C tidak berperan dalam pecahan $\frac{v}{C}$, melainkan semata-mata rasio di antara kedua itu, ini

berlaku bagi semua kapital dengan komposisi yang sama, apapun besaran mutlak mereka adanya.

$80_c + 20_v + 20_s; C = 100, s' = 100$ persen, $p' = 20$ persen

$160_c + 40_v + 40_s; C = 200, s' = 50$ persen, $p' = 10$ persen

100 persen : 50 persen = 20 persen : 10 persen.

Jika besaran-besaran mutlak dari v dan C adalah sama dalam kedua kasus, maka tingkat-tingkat laba juga berada dalam rasio yang sama seperti massa-massa nilai-lebih itu:

$$p' : p'_1 = s'v : s'_1v = s : s_1.$$

Misalnya:

$$80_c + 20_v + 20_s; s' = 100 \text{ persen}, p' = 20 \text{ persen}$$

$$80_c + 20_v + 10_s; s' = 50 \text{ persen}, p' = 10 \text{ persen}$$

$$20 \text{ persen} : 10 \text{ persen} = 100 \times 20 : 50 \times 20 = 20_s : 10_s.$$

Kini terbukti bahwa kapital-kapital tertentu dari komposisi yang sama secara mutlak ataupun secara relatif, tingkat nilai-lebih hanya dapat berubah jika upah-upah, maupun panjangnya hari kerja, maupun intensitas kerja, juga berubah. Dalam ketiga kasus berikut ini:

- I. $80_c + 20_v + 10_s; s' = 50 \text{ persen}, p' = 10 \text{ persen}$
- II. $80_c + 20_v + 20_s; s' = 100 \text{ persen}, p' = 20 \text{ persen}$
- III. $80_c + 20_v + 40_s; s' = 200 \text{ persen}, p' = 40 \text{ persen},$

seluruh nilai yang diproduksi adalah 30 dalam I ($20_v + 10_s$), 40 dalam II dan 60 dalam III. Ini dapat terjadi dalam tiga cara yang berbeda.

Pertama-tama, jika upah-upah berubah, sehingga 20_v mewakili suatu jumlah pekerja yang berbeda dalam masing-masing kasus individual. Mari kita asumsikan bahwa, dalam kasus I, 15 pekerja dipekerjakan untuk 10 jam dengan suatu upah sebesar $\pounds 1^{2/3}$, untuk memproduksi nilai sebesar $\pounds 30$, yang darinya $\pounds 20$ menggantikan upah-upah dan $\pounds 10$ tersisa untuk nilai-lebih. Jika upah-upah jatuh lebih jauh lagi menjadi $\pounds 1$, maka 20 pekerja dipekerjakan untuk 10 jam dan menghasilkan suatu nilai sebesar $\pounds 40$, yang darinya $\pounds 20$ adalah upah-upah dan $\pounds 20$ nilai-lebih. Jika upah-upah jatuh lebih jauh lagi menjadi $\pounds^{2/3}$, maka 30 pekerja yang dipekerjakan untuk 10 jam dan menghasilkan suatu nilai sebesar $\pounds 60$, yang darinya $\pounds 40$ tersisa untuk nilai-lebih setelah dipotong $\pounds 20$ untuk upah-upah.

Kasus ini, bahwa dari suatu persentase komposisi kapital konstan, hari kerja konstan, intensitas kerja yang konstan, dengan perubahan-perubahan dalam tingkat nilai-lebih yang dikarenakan oleh perubahan-perubahan dalam upah-upah, adalah satu-satunya yang memenuhi asumsi Ricardo:

"Laba akan tinggi atau rendah, *tepat sebanding* dengan rendah atau tingginya upah-upah" ("Principles," Bab I, seksi iii, hal. 18 dalam *Works of D. Ricardo*, ed. MacCulloch, 1852).²²

Kedua, ia dapat terjadi jika intensitas kerja berubah. Dalam hal ini, misalnya, 20 pekerja mungkin membuat 30 barang dari suatu komoditi tertentu dalam kasus I, 40 dalam kasus II dan 60 dalam kasus III, bekerja dengan alat-alat kerja yang sama untuk 10-jam sehari, dengan masing-masing barang mewakili suatu nilai baru sebesar $\pounds 1$ di atas dan melampaui nilai alat-alat produksi yang dikonsumsi di dalamnya. Karena 20 barang, = $\pounds 20$, selalu diperlukan untuk menggantikan upah-upah, maka tersisa bagi nilai-lebih dalam kasus I 10 barang,

= £10, dalam kasus II 20 barang, = £20, dan dalam kasus III 40 barang, = £40.

Kemungkinan ketiga ialah bahwa hari kerja berubah dalam panjangnya/lamanya. Jika 20 pekerja bekerja dengan intensitas yang sama untuk 9-jam dalam kasus I, 12-jam dalam kasus II, dan 18-jam dalam kasus III, maka jumlah produk mereka akan berada dalam rasio 9:12:18, yaitu 30:40:60, dan karena upah-upah adalah 20 masing-masing waktu, maka masih terdapat 10, 20 atau 40 yang tersisa untuk nilai-lebih.

Suatu kenaikan atau penurunan upah-upah dengan demikian mempengaruhi suatu perubahan berlawanan dalam tingkat nilai-lebih, sedangkan suatu kenaikan atau penurunan dalam intensitas kerja, atau suatu perpanjangan atau pengurangan hari kerja, kedua-duanya mengakibatkan suatu perubahan dalam arah yang sama, dan dengan $\frac{v}{C}$ konstan, tingkat laba oleh karena itu

secara serupa terpengaruh.

2. s' dan v variabel, C konstan

Dalam hal ini, kita mempunyai kesebandingan:

$$p' : p'_I = s' \frac{v}{C} : s'_I \frac{v'_I}{C} \quad s'v : s'_I v'_I = s : s_I$$

Tingkat-tingkat laba berada dalam rasio yang sama seperti masing-masing massa nilai-lebih.

Variasi dalam tingkat nilai-lebih, dengan kapital variabel tetap sama, berarti suatu perubahan dalam besarnya dan distribusi produk nilai itu. Variasi serentak dalam v dan s' secara serupa mengakibatkan suatu distribusi yang berbeda, namun tidak selalu suatu perubahan dalam besaran dari produk nilai. Tiga kasus yang mungkin:

(a) Variasi-variasi dalam v dan s' terjadi dalam arah-arrah yang berlawanan, tetapi dengan jumlah yang sama.²³ Misalnya,

$$80_c + 20_v + 10_s; s' = 50 \text{ persen}, p' = 10 \text{ persen}$$

$$90_c + 10_v + 20_s; s' = 200 \text{ persen}, p' = 20 \text{ persen.}$$

Di sini produk nilai sama dalam kedua kasus itu, dan demikian pula, oleh karena itu, kuantitas kerja yang dilakukan. $20_v + 10_s = 10_v + 20_s = 30$. Perbedaannya semata-mata ialah bahwa dalam kasus pertama 20 dibayarkan untuk upah-upah dan 10 untuk nilai-lebih, sedangkan dalam kasus kedua upah-upah hanya berjumlah 10, dan nilai-lebih karenanya adalah 20. Ini merupakan satu-satunya kasus di mana suatu variasi serentak dalam v dan s' membiarkan jumlah kaum pekerja, intensitas kerja dan panjangnya hari kerja tak-terpengaruh.

(b) Variasi-variasi dalam s' dan v masih terjadi dalam arah-arrah berlawanan, tetapi tidak dalam batas yang sama dalam masing-masing kasus. Yang mesti

berdominasi adalah variasi dalam v , ataupun yang dalam s' .

- I. $80_c + 20_v + 20_s; s' = 100$ persen, $p' = 20$ persen
- II. $72_c + 28_v + 20_s; s' = 71^{3/7}$ persen, $p' = 20$ persen
- III. $84_c + 16_v + 20_s; s' = 125$ persen, $p' = 20$ persen

Dalam kasus I suatu produk nilai sebesar 40 menyangkut suatu pembayaran sebesar 20_v , dalam kasus II suatu produk sebesar 48 suatu pembayaran 28_v , dan dalam kasus II satu dari 36 suatu pembayaran sebesar 16_v . Kedua-duanya, produk nilai dan upah-upah telah berubah; tetapi suatu perubahan dalam produk nilai berarti suatu perubahan dalam kuantitas kerja yang dilakukan, dan karenanya dalam jumlah kaum pekerja, durasi kerja, ataupun intensitasnya, jika tidak lebih daripada satu dari ketiga ini.

(c) s' dan v keduanya berubah dalam arah yang sama; dalam kasus ini efek yang satu memberdayakan efek yang lainnya.

- $90_c + 10_v + 10_s; s' = 100$ persen, $p' = 10$ persen
- $80_c + 20_v + 30_s; s' = 150$ persen, $p' = 30$ persen
- $92_c + 8_v + 6_s; s' = 75$ persen, $p' = 6$ persen

Di sini, juga, ketiga produk nilai itu berbeda, yaitu 20, 50 dan 14; dan perbedaan dalam kuantitas kerja ini dalam masing-masing kasus dapat direduksi kembali pada suatu perbedaan dalam jumlah kaum pekerja, durasi atau intensitas kerja, atau sesuatu kombinasi dari faktor-faktor ini.

3. s' , v dan C semuanya variabel

Kasus ini tidak menyajikan aspek-aspek baru dan diselesaikan dengan rumusan umum yang diberikan dengan judul II. s' variabel [hal.47].

*

Dampak suatu perubahan dalam tingkat nilai-lebih atas tingkat laba dengan demikian dapat diliputi oleh kasus-kasus berikut ini:

- 1. p' naik atau turun dalam rasio yang sama seperti s' , jika $\frac{v}{C}$

tetap sama.

- $80_c + 20_v + 20_s; s' = 100$ persen, $p' = 20$ persen
- $80_c + 20_v + 10_s; s' = 50$ persen, $p' = 10$ persen
- 100 persen : 50 persen = 20 persen : 10 persen

- 2. p' naik atau turun dalam suatu rasio lebih tinggi daripada s' , jika $\frac{v}{C}$

bergerak dalam arah yang sama seperti s' , yaitu meningkat atau berkurang sesuai meningkat atau berkurangnya s'

$$80_c + 20_v + 10_s; s' = 50 \text{ persen}, p' = 10 \text{ persen}$$

$$70_c + 30_v + 20_s; s' = 66^{2/3} \text{ persen}, p' = 20 \text{ persen}$$

$$50 \text{ persen} : 66^{2/3} \text{ persen} < 10 \text{ persen} : 20 \text{ persen.}$$

3. p' naik atau turun dalam rasio yang lebih rendah daripada s' , jika $\frac{v}{C}$

berubah dalam arah yang berlawanan menjadi s' , tetapi dalam suatu rasio yang lebih rendah.

$$80_c + 20_v + 10_s; s' = 50 \text{ persen}, p' = 10 \text{ persen}$$

$$90_c + 10_v + 15_s; s' = 150 \text{ persen}, p' = 15 \text{ persen}$$

$$50 \text{ persen} : 150 \text{ persen} . > 10 \text{ persen} : 15 \text{ persen}$$

4. p' naik, walau s' jatuh, atau jatuh, sekalipun s' naik, jika $\frac{v}{C}$ berubah

dalam arah berlawanan dengan s' , dan dalam suatu rasio lebih tinggi.

$$80_c + 20_v + 20_s; s' = 100 \text{ persen}, p' = 20 \text{ persen}$$

$$90_c + 10_v + 15_s; s' = 150 \text{ persen}, p' = 15 \text{ persen.}$$

Di sini s' telah naik dari 100 persen menjadi 150 persen, sedangkan p' telah jatuh dari 20 persen menjadi 15 persen.

5. Akhirnya, p' tetap konstan sekalipun s' naik atau turun, jika $\frac{v}{C}$,

berubah dalam arah yang berlawanan kepada s' , tetapi dalam rasio yang tepat sama.

Hanya kasus terakhir ini yang masih memerlukan pendiskusian lebih lanjut. Di atas telah kita ketahui, dengan variasi-variasi dalam $\frac{v}{C}$, bagaimanapun

mana tingkat nilai-lebih yang satu dan yang sama dapat dinyatakan dalam tingkat-tingkat laba yang paling beraneka-ragam. Di sini kita melihat bahwa tingkat laba yang satu dan yang sama dapat berdasarkan tingkat-tingkat nilai-lebih yang sangat berbeda-beda. Namun kalau dengan s' konstan, sesuatu perubahan dalam rasio v dengan C cukup untuk menimbulkan suatu variasi dalam tingkat laba, suatu perubahan dalam s' mesti menyangkut

suatu perubahan yang tepat bersesuaian namun berlawanan dalam $\frac{v}{C}$, jika

tingkat rasio mesti tetap sama. Ini hanya mungkin secara sangat luar-biasa dalam kasus kapital yang satu dan yang sama, atau dengan dua kapital di negeri yang

sama.

Mari kita mengambil sebagai misal suatu kapital

$$80_c = 20_v + 20_s ; C = 100 , s' = 100 \text{ persen}, p' = 20 \text{ persen}, \text{ dan}$$

mengasumsikan bahwa upah-upah turun sedemikian rupa sehingga jumlah pekerja yang sama dapat diperoleh untuk 16_v yang sebelumnya adalah 20_v . Dengan kondisi-kondisi tetap tidak berubah, kita akan mendapatkan 4_v yang dibebaskan, memberikan

$$80_c + 16_v + 24_s ; C = 96, s' = 150 \text{ persen}, p' = 25 \text{ persen}.$$

Jika p' masih harus 20 persen, seperti sebelumnya, jumlah kapital mesti meningkat menjadi 120, dan kapital konstan oleh karena itu menjadi 104:

$$104_c + 16_v + 24_s ; C = 120, s' = 150 \text{ persen}, p' = 20 \text{ persen}.$$

Ini akan mungkin hanya jika suatu perubahan dalam produktivitas kerja terjadi secara serentak dengan penurunan dalam upah-upah, dan memerlukan komposisi kapital yang berubah; atau secara bergantian, jika nilai uang dari kapital konstan naik dari 80 menjadi 104—dengan kata-kata lain, suatu kombinasi kondisi-kondisi yang kebetulan yang hanya timbul dalam situasi-situasi luar-biasa. Dalam kenyataan sesungguhnya suatu perubahan dalam s' yang tidak secara serempak merupakan suatu perubahan dalam v , dengan demikian juga mengakibatkan suatu perubahan dalam $\frac{v}{C}$ ' dapat difahami

hanya dalam kondisi-kondisi yang sangat istimewa, yaitu dalam cabang-cabang industri di mana hanya kapital tetap dan kerja digunakan, dan obyek kerja disediakan oleh alam.

Kedudukannya berbeda membandingkan tingkat-tingkat laba di dua negeri. Di sini tingkat laba yang sama dalam kebanyakan kasus menyatakan tingkat-tingkat nilai-lebih yang berbeda-beda.

Oleh karena itu hasil dari kesemua lima kasus ini adalah bahwa suatu kenaikan tingkat laba dapat bersesuaian dengan suatu tingkat nilai-lebih yang naik atau yang turun, suatu tingkat laba yang jatuh dapat bersesuaian dengan suatu tingkat nilai-lebih yang naik atau yang turun, dan suatu tingkat laba yang tetap sama dapat juga bersesuaian dengan suatu tingkat nilai-lebih yang naik atau menurun. Kita sudah menunjukkan dengan judul I

[s' konstan, $\frac{v}{C}$ variabel] bahwa suatu tingkat laba yang naik, jatuh atau

tidak berubah dapat juga bersesuaian dengan suatu tingkat nilai-lebih yang tetap sama.

Tingkat laba dengan demikian ditentukan oleh dua faktor utama: tingkat nilai-lebih dan komposisi nilai kapital. Pengaruh kedua faktor ini dapat dengan singkat diikhtisarkan sebagai berikut, dan kita kini dapat menyatakan komposisi itu dalam persentase-persentase, karena tidak penting di sini dari bagian mana dari kedua kapital itu perubahan itu berasal.

Tingkat-tingkat laba dari dua kapital yang berbeda itu, atau dari kapital yang satu dan yang sama itu dalam dua keadaan berturut-turut dan berbeda-beda,

adalah setara:

- (1) dengan komposisi persentase yang sama dan tingkat nilai-lebih yang sama;
- (2) dengan komposisi-komposisi persentase yang tidak setara, jika produk (matematika) dari tingkat nilai-lebih dan persentase dari bagian kapital variabel (s' dan v) adalah sama dalam setiap kasus, yaitu *massa* nilai-lebih yang diperhitungkan sebagai suatu persentase dari seluruh kapital ($s = s'v$); dengan kata-kata lain, manakala faktor-faktor s' dan v saling berada dalam perbandingan terbalik satu-sama-lain dalam kedua kasus itu.

Mereka tidak setara:

- (1) dengan komposisi persentase yang sama, jika tingkat-tingkat nilai-lebih tidak setara, dalam hal mereka berada dalam rasio yang sama seperti tingkat-tingkat nilai-lebih ini;
- (2) dengan tingkat nilai-lebih yang sama dan komposisi-komposisi persentase yang berbeda-beda, dalam hal mereka berada dalam rasio yang sama seperti bagian-bagian kapital-kapital variabel;
- (3) dengan tingkat-tingkat nilai-lebih dan komposisi-komposisi persentase yang berbeda-beda, dalam hal mereka berada dalam proporsi yang sama seperti produk-produk $s'v$, yaitu sebagai *massa-massa* nilai-lebih yang diperhitungkan sebagai suatu persentase dari keseluruhan kapital.²⁴

BAB 4

PENGARUH OMSET ATAS TINGKAT LABA²⁵

(Pengaruh omset atas produksi nilai-lebih, dan sebagai konsekuensinya juga atas laba, telah didiskusikan dalam Buku II. Untuk mengikhtisarkannya secara singkat, waktu yang diperlukan bagi omset mempunyai pengaruh bahwa seluruh kapital tidak dapat secara serentak digunakan di dalam produksi. Satu bagian dari kapital ini oleh karena itu selalu menganggur, entah dalam bentuk kapital uang, persediaan bahan-bahan mentah, kapital komoditi yang sudah jadi namun masih belum terjual, atau hutang-hutang belum jatuh waktu yang masih belum waktunya untuk dibayar. Kapital yang dalam produksi aktif, yang aktif dalam produksi dan penguasaan nilai-lebih, selalu direduksi oleh jumlah ini, dan nilai-lebih yang diproduksi dan dikuasai direduksi dalam perbandingan yang sama.

Kita telah menjelaskan secara terperinci dalam Buku II bagaimana suatu reduksi dalam waktu omset atau dalam salah-satu dari kedua seksi komponennya, waktu produksi dan waktu sirkulasi, menaikkan massa nilai-lebih yang diproduksi.²⁶ Namun, karena tingkat laba semata-mata menatakan rasio dari massa nilai-lebih yang diproduksi dengan seluruh kapital yang digunakan dalam memproduksinya, jelas bahwa sesuatu reduksi jenis ini juga menaikkan tingkat laba. Hal-hal yang dikemukakan dalam Bagian Dua Buku II berkenaan dengan nilai-lebih secara sama berlaku di sini dengan laba dan tingkat laba, dan tidak perlu diulangi di sini. Hanya ada beberapa segi penting yang ingin kita tekankan.

Jalan utama yang dengannya waktu produksi dikurangi ialah suatu peningkatan dalam produktivitas kerja, yang pada umumnya dikenal sebagai kemajuan industri. Jika ini tidak juga menyangkut suatu peningkatan penting dalam seluruh investasi kapital, disebabkan oleh instalasi mesin-mesin mahal dsb., dan karenanya suatu penurunan dalam tingkat laba sebagaimana yang diperhitungkan atas seluruh kapital, maka tingkat laba ini mesti naik. Dan ini jelas kejadiannya dengan banyak dari kemajuan akhir-akhir ini dalam industri-industri metalurgi dan kimia. Metode-metode yang baru ditemukan mengenai pengolahan besi dan baja yang berkaitan dengan Bessemer, Siemens, Gilchrist-Thomas dan lain-lainnya mempersingkat yang dulunya merupakan proses-proses yang sangat berkepanjangan menjadi suatu minimum. Pengolahan pewarna alizarin dari ter batu-bara memberikan hasil yang sama dalam beberapa minggu, dan menggunakan aparat yang sudah dipakai untuk pewarna-pewarna ter batu-bara, seperti yang sebelumnya memerlukan sejumlah tahun. Tanaman merambat (madder) yang darinya pewarna itu dulunya dibuat memerlukan setahun untuk bertumbuh, dan akar-

akarnya dibiarkan mendewasa untuk sejumlah tahun lamanya sebelum dipergunakan.

Jalan utama untuk memotong waktu sirkulasi adalah komunikasi yang telah diperbaiki. Dan limapuluh tahun terakhir telah mendatangkan suatu revolusi dalam hubungan ini yang hanya dapat dibandingkan dengan revolusi industri dari paruh kedua abad yang lalu. Di atas daratan jalan yang diaspal telah digantikan dengan jalanan kereta-api, sedang di lautan kapal layar yang lamban dan tidak teratur telah didorong ke belakang oleh kapal uap yang cepat dan teratur; seluruh bumi telah disabuki oleh kabel-kabel telegraf. Adalah sebenarnya Selat Suez yang telah membuka Timur Jauh dan Australia pada kapal uap. Waktu sirkulasi untuk pengapalan barang-barang ke Timur Jauh, yang pada tahun 1847 sekurang-kurangnya 12 bulan (lihat Buku II, hal. 329), kini telah kurang-lebih direduksi menjadi sekian minggu saja. Dua mata-api (fokus) krisis utama antara 1825 dan 1857, Amerika dan India, telah 70 hingga 90 persen lebih didekatkan dengan negeri-negeri industri Eropa oleh revolusi dalam alat-alat perdagangan itu, dan dengan cara ini sangat dibebaskan dari potensi ledakannya. Waktu omset dari perdagangan dunia secara menyeluruh telah dikurangi hingga batas yang sama, dan efisiensi kapital yang digunakan di dalamnya telah ditingkatkan dua atau tiga kali lipat dan lebih. Jelas bahwa ini tidak bisa tidak mempunyai pengaruhnya atas tingkat laba.

Untuk menyajikan pengaruh omset seluruh kapital atas tingkat laba dalam bentuk murninya itu, kita mesti mengasumsikan bahwa semua situasi adalah sama untuk dua kapital yang kita bandingkan itu. Komposisi persentase khususnya mesti dianggap sama, maupun tingkat nilai-lebih dan panjangnya hari kerja. Mari kita ambil suatu kapital A dengan suatu komposisi $80_c + 20_v = 100 C$, suatu tingkat nilai-lebih sebesar 100 persen, dan suatu omset dua-kali-setahun. Produk setahunnya maka itu adalah $160_c + 40_v + 40_s$. Tetapi untuk maksud-maksud tingkat laba kita mengkalkulasi ini 40_s bukan atas nilai kapital dengan omset 200, melainkan lebih atas nilai kapital 100 yang telah dikeluarkan di muka, dan dengan begitu kita mendapatkan $p' = 40$ persen.

Mari kita bandingkan ini dengan suatu kapital $B = 160_c + 40_v = 200 C$, dengan tingkat nilai-lebih yang sama, tetapi yang beromset hanya sekali dalam tahun itu. Maka produk setahunnya adalah $160_c + 40_v + 40_s$, sama seperti yang di atas. Namun kali ini 40_s itu mesti dikalkulasikan atas suatu kapital yang dikeluarkan di muka sebesar 200, yang menghasilkan suatu tingkat laba sebesar 20 persen, yaitu hanya separuh tingkat laba untuk A .

Hasilnya karenanya ialah bahwa bagi kapital-kapital dari komposisi persentase yang sama, dengan tingkat nilai-lebih yang sama dan hari kerja yang sama, tingkat-tingkat laba dari dua kapital itu berubah secara terbalik dengan waktu

omset masing-masing. Jika komposisi atau tingkat nilai-lebih atau hari kerja atau upah kerja tidak sama dalam kedua kasus yang diperbandingkan, maka perbedaan-perbedaan lebih lanjut dalam tingkat laba juga ditimbulkan, tetapi ini tidak bergantung pada omset, dan bukan urusan kita di sini; hal-hal itu sudah didiskusikan dalam Bab 3.

Pengaruh langsung dari waktu omset yang disingkatkan atas produksi nilai-lebih, dan karenanya juga atas laba, terdiri atas meningkatnya efektivitas yang diberikannya pada bagian kapital variabel, seperti telah didiskusikan dalam Buku II, Bab 16: *Omset Kapital Variabel*. Di sana tampak bagaimana suatu kapital sebesar 500, yang beromset sepuluh kali dalam tahun itu menguasai sama banyaknya nilai-lebih dalam periode ini seperti suatu kapital variabel sebesar 5.000, dengan tingkat nilai-lebih yang sama upah-upah yang sama, yang beromset hanya sekali dalam tahun itu.

Mari kita ambil suatu kapital I, yang terdiri atas 10.000 kapital tetap, depresiasi setahunnya sebesar 10 persen – 1.000, 500 kapital konstan yang beredar, dan 500 kapital variabel. Dengan suatu tingkat nilai-lebih sebesar 100 persen, kapital variabel itu beromset sepuluh kali dalam tahun itu. Demi untuk sederhananya kita akan mengasumsikan dalam semua contoh berikut ini bahwa kapital konstan yang beredar dalam periode yang sama beromset seperti kapital variabel, sebagaimana yang pada umumnya terjadi dalam praktek. Produk suatu periode omset seperti itu adalah:

$$100_c \text{ (depresiasi)} + 500_c + 500_v + 500_s = 1.600,$$

dan produk seluruh tahun, dengan sepuluh kali omset:

$$1.000_c \text{ (depresiasi)} + 5.000_c + 5.000_v + 5.000_s = 16.000;$$

$$C = 11.000, s = 5.000, p' = \frac{5.000}{11.000} = 45^{5/11} \text{persen}$$

Mari kita kini mengambil suatu kapital II: kapital tetap 9.000 dengan depresiasi setahun sebesar 1.000, kapital konstan yang beredar 1.000, kapital variabel 1.000, tingkat nilai-lebih 100 persen, omset kapital variabel lima setahun. Produk dari salah-satu periode omset kapital variabel akan menjadi:

$$200_c \text{ (depresiasi)} + 1.000_c + 1.000_v + 1.000_s = 3.200,$$

dan jumlah produk setahun dari lima kali omset:

$$1.000_c \text{ (depresiasi)} + 5.000_c + 5.000_v + 5.000_s = 16.000;$$

$$C = 11.000, s = 5.000, p' = \frac{5.000}{11.000} = 45^{5/11} \text{persen}$$

Kita dapat juga mengambil suatu kapital III di mana tiada terdapat kapital tetap, melainkan hanya 6.000 kapital konstan yang beredar dan 5.000 kapital variabel. Ia beromset sekali dalam setahun, katakan, dengan satu tingkat nilai-lebih 100 persen. Seluruh produk setahun jadinya:

$$6.000_c + 5.000_v + 5.000_s = 16.000;$$

$$C = 11.000, s = 5.000, p' = 45^{5/11}\text{persen}$$

Dalam ketiga kasus ini, oleh karena itu, kita mendapatkan massa nilai-lebih setahun yang sama = 5.000, dan karena seluruh kapital adalah sama dalam semua kasus ini, yaitu 11.000, maka kita mendapatkan tingkat laba yang sama sebesar $45^{5/11}$ persen.

Jika dalam kasus kapital I di atas terjadi bukan sepuluh melainkan hanya lima kali omset dari bagian variabelnya, maka masalahnya akan berbeda. Produk dari satu omset akan menjadi:

$$200_c \text{ (depresiasi)} + 500_c + 500_v + 500_s = 1.700;$$

atau produk setahun:

$$1.000_c \text{ (depresiasi)} + 2.500_c + 2.500_v + 2.500_s = 8.500;$$

$$C = 11.000, s = 2.500, p' = \frac{2.500}{11.000} = 22^{8/11}\text{persen.}$$

Tingkat laba kini telah jatuh dengan separuh, karena waktu omset telah dua kali lipat.

Massa nilai-lebih yang dikuasai dalam proses setahun oleh karena itu adalah setara dengan massa nilai-lebih yang dikuasai dalam satu periode omset dari kapital *variabel*, dikalikan dengan jumlah omset seperti itu dalam satu tahun. Jika kita sebut nilai-lebih atau laba yang setahunnya dikuasai S , nilai-lebih yang dikuasai dalam satu periode omset s , dan jumlah omset yang dibuat oleh kapital variabel dalam setahun n , maka $S = sn$ dan tingkat nilai-lebih setahun $S' = s'n$, seperti yang sudah dipaparkan dalam Buku II, Bab 16, 1.

$$\text{Sudah jelas bahwa rumusan untuk tingkat laba } p' = S' \frac{v}{C} = S' \frac{v}{c + v}$$

adalah tepat hanya apabila v dalam numerator itu adalah sama seperti yang terdapat dan denominator. v dalam denominator itu adalah seluruh bagian dari seluruh kapital yang digunakan rata-rata sebagai kapital variabel, untuk upah-upah. v dalam numerator pada awalnya ditentukan oleh kenyataan bahwa suatu kuantitas tertentu nilai-lebih = s telah diproduksi dan dikuasai olehnya, dihubungkan dengannya oleh tingkat nilai-lebih s' , yang

menyamai $\frac{s}{v}$. Hanya dengan cara ini penyeteraan $p' = \frac{s}{c+v}$ ditransformasi

menjadi penyeteraan $p' = S' \frac{v}{c+v}$ tanpa resiko kesalahan hanya jika

s mewakili nilai-lebih yang diproduksi dalam satu periode omset *tunggal* dari kapital variabel itu. Jika s hanya merupakan suatu bagian dari nilai-lebih ini, $s = s'v$ masih tepat, tetapi v ini sekarang lebih kecil daripada v dalam $C = c + v$, karena ia lebih kecil daripada seluruh kapital variabel yang dikeluarkan untuk upah-upah. Tetapi jika s merupakan lebih daripada nilai-lebih dari satu omset v , sebagian dari v ini atau bahkan keseluruhannya berfungsi dua kali, pertama dalam omset yang pertama, kemudian dalam omset yang kedua atau omset-omset berikutnya; v yang menghasilkan nilai-lebih dan merupakan jumlah dari semua upah yang dibayarkan dengan demikian adalah lebih besar daripada v dalam $c + v$, dan kalkulasi itu palsu.

Agar rumusan untuk tingkat laba normal dapat sepenuhnya tepat, kita mesti menggantikan tingkat nilai-lebih sederhana dengan tingkat setahun, S' atau $s'n$ sebagai gantinya s' . Dengan kata-kata lain, kita mesti mengkalikan s' , tingkat nilai-lebih itu –atau kalau tidak mengkalikan v itu, kapital variabel v yang dikandung dalam C —kali n , jumlah omset yang dibuat kapital variabel ini dalam setahun, dan kita kemudian memperoleh $p' = s'n_c$, rumusan untuk mengkalkulasi tingkat laba setahun.

Si kapitalis sendiri dalam kebanyakan kejadian tidak mengetahui berapa kapital variabel ia pergunakan di dalam bisnisnya. Kita sudah mengetahui dalam Bab 8 Buku 2, dan kita sekarang akan mengetahui lebih lanjut, bahwa satu-satunya perbedaan di dalam kapitalnya yang mengesankan dirinya pada si kapitalis secara mendasar adalah perbedaan antara kapital tetap dan kapital yang beredar.

Dari yang sama itu hingga yang mengandung bagian dari kapitalnya yang beredar yang berada di dalam tangannya dalam bentuk uang, sejauh ini tidak ditempatkan di dalam bank, ia mengambil uang untuk upah-upah maupun uang untuk bahan mentah dan bahan bantu, dan memasukkan kedua ini ke dalam rekening tunai yang sama. Bahkan jika ia mesti membuat pembukuan yang terpisah untuk upah-upah yang dibayar, hal ini hanya menunjukkan jumlah seluruhnya yang dibayar pada akhir tahun itu, yaitu vn , dan bukan kapital variabel v itu sendiri. Untuk sampai pada jumlah ini ia akan harus membuat suatu kalkulasi istimewa, seperti yang diberikan dalam contoh berikut ini.

Mari kita ambil pabrik pemintalan yang dilukiskan dalam Buku I [Bab 9, 1, hal. 327-8], dengan 10.000 kumparan, dan mengasumsikan bahwa data yang diberikan untuk satu minggu bulan April 1871 adalah sama untuk sepanjang

tahun. Kapital tetap dalam bentuk mesin-mesin adalah £10.000. Kapital yang beredar tidak diberikan (angkanya); kita andaikan saja itu sebesar £2.500, suatu angka yang lumayan tinggi, namun yang dibenarkan oleh asumsi yang selalu mesti kita buat pada tingkat ini, bahwa tiada operasi-operasi kredit, yaitu tiada penggunaan kapital orang-orang lain secara permanen atau secara sementara. Produk seminggu terdiri atas, sejauh yang bersangkutan dengan nilainya, dari £20 untuk depresiasi mesin-mesin, £358 persekot kapital konstan yang beredar (sewa £6, kapas £342, batu-bara, gas dan minyak £10), £52 dikeluarkan sebagai kapital variabel untuk upah-upah, dan £80 nilai-lebih, yaitu 20_c (depresiasi) + $358_c + 52_v + 80_s = 510$.

Persekot mingguan dari kapital yang beredar oleh karena itu ialah $358_c + 52_v = 410$, dan komposisi persentasenya $87.3_c + 12.7_v$.²⁷ Dikalkulasikan pada seluruh kapital yang beredar sebesar £2.500, ini memberikan suatu kapital konstan sebesar £2.182 dan suatu kapital variabel sebesar £318. Karena seluruh pengeluaran untuk upah-upah untuk seluruh tahun itu mencapai 52 kali £52, yaitu £2.704, hasilnya ialah bahwa kapital variabel sebesar £318 telah beromset tepat $8\frac{1}{2}$ kali dalam perjalanan tahun itu. Tingkat nilai-lebih adalah $\frac{80}{52} = 153^{11/13}$ persen. Dari unsur-unsur ini kita dapat mengkalkulasi

tingkat laba dengan memakai rumusan $p' = s'n \frac{v}{C}$ dengan $s' = 153^{11/13}$,

$n = 8\frac{1}{2}$, $v = 318$, $C = 12.500$. Hasilnya ialah bahwa $p' = 153^{11/13} \times 8\frac{1}{2} \times \frac{318}{12.500} = 33.27$ persen.

Kita dapat menguji ini dengan menggunakan rumusan sederhana p'_c . Jumlah nilai-lebih atau laba selama seliuruh tahun mencapai £80 x 52 = £4.160, dan ini dibagi dengan seluruh kapital sebesar £12.500 menghasilkan 33.28 persen, sangat menyamai angka yang sama di atas. Ini merupakan suatu tingkat laba yang tidak normal tingginya, yang hanya dapat dijelaskan oleh kondisi-kondisi sementara yang luar-biasa menguntungkan (harga-harga kapas yang sangat murah berpadu dengan harga-harga benang yang sangat tinggi) dan pasti tidak berlaku untuk satu tahun penuh dalam kenyataan sesungguhnya.

Dalam rumusan $p' = s'n \frac{v}{C}$, $s'n$, seperti sudah dinyatakan, adalah

yang ditandai dalam Buku II sebagai tingkat nilai-lebih setahun. Dalam kasus di atas ia mencapai $153^{11/13}$ persen x $8\frac{1}{2}$, yang adalah $1.307^{9/13}$ persen. Jika seseorang layak dikejutkan oleh luar-biasa besarnya tingkat nilai-lebih setahun sebesar 1.000 persen seperti diberikan dalam salah satu contoh dalam Buku II, ia barangkali dapat menghibur dirinya sendiri dengan kenyataan sesungguhnya

dari suatu tingkat nilai-lebih setahun dari lebih 1.300 persen yang diambil dari suatu contoh dalam praktek di Manchester. Dalam periode-periode kemakmuran besar, seperti yang tentu saja tidak kita saksikan dalam waktu yang lama, suatu tingkat setinggi ini sama sekali tidak langka.

Di sini secara kebetulan kita ada sebuah contoh dari komposisi kapital yang sesungguhnya dalam industri modern skala-besar. Seluruh kapital itu dibagi menjadi £12.182 kapital konstan dan £318 kapital variabel, menjadikan seluruhnya £12.500. Dalam persentase, $97\frac{1}{2}_c + 2\frac{1}{2}_v = 100C$. Hanya satu-per-empatpuluh bagian dari jumlah itu yang diperlukan untuk pembayaran upah-upah, sekalipun ini berfungsi lebih dari delapan kali dalam perjalanan setahun itu.

Karena pasti hanya ada beberapa kapitalis yang membuat kalkulasi sejenis itu dalam bisnis mereka, bahan statistik nyaris sepenuhnya tidak ada mengenai rasio dari bagian konstan seluruh kapital masyarakat dengan bagian variabel itu. Hanya Sensus Amerika Serikat memberikan yang mungkin dalam kondisi-kondisi masa kini, jumlah upah-upah yang dibayar dalam setiap cabang bisnis dan laba yang dibuat. Betapun tidak jelasnya data ini, karena bergantung pada informasi yang tidak diperiksa-ulang dari para pengusaha industri itu sendiri, data itu bagaimanapun sangat berharga dan merupakan satu-satunya data yang kita punyai mengenai hal-ikhwal itu. Di Eropa kita terlalu berbaik-hati untuk mengharapkan penyingkapan-penyingkapan seperti itu dari pihak para pengusaha industri besar kita. —F.E.)

BAB 5

PENGHEMATAN DALAM PENGGUNAAN KAPITAL KONSTAN

I. PERTIMBANGAN UMUM

Suatu kenaikan dalam nilai-lebih mutlak atau suatu perpanjangan kerja surplus dan dari situ hari kerja, dengan kapital variabel tetap sama dan dengan demikian jumlah pekerja yang sama dipekerjakan dengan upah nominal yang sama, menyebabkan suatu penurunan relatif dalam nilai kapital konstan dibandingkan dengan seluruh kapital dan kapital variabel, dan dengan demikian menaikkan tingkat laba, secara terpisah dari pertumbuhan dalam massa nilai-lebih dan suatu kemungkinan kenaikan tingkat nilai-lebih itu. (Di sini tidak penting apakah *waktu-lebih* [*over-time*] dibayar atau tidak dibayar.) Volume kapital tetap (bangunan pabrik, mesin, dsb.) tetap sama, entah pekerjaan berlangsung selama 16 jam atau 12 jam. Perpanjangan hari kerja tidak memerlukan pengeluaran baru untuk ini, bagian yang paling mahal dari kapital konstan. Selanjutnya, nilai dari kapital tetap, kini direproduksi dalam sederetan periode omset yang lebih pendek, dan mereduksi waktu yang mesti dikeluarkan di muka untuk membuat suatu laba tertentu. Perpanjangan hari kerja dengan demikian menaikkan laba bahkan jika waktu-lebih dibayar, dan hingga suatu titik tertentu hal ini benar bahkan jika waktu-lebih dibayar dengan suatu tingkat yang lebih tinggi daripada jam-jam kerja normal. Kebutuhan yang terus bertumbuh untuk meningkatkan kapital tetap dalam sistem industri modern oleh karena itu merupakan suatu rangsangan utama bagi kaum kapitalis yang gila-laba untuk memperpanjang hari kerja itu.²⁸

Situasi berbeda manakala hari kerja tetap tidak berubah. Di sini, suatu pemecahan ialah meningkatkan jumlah kaum pekerja dengan bersama mereka juga, hingga suatu derajat tertentu, jumlah kapital tetap – bangunan, mesin dsb. – untuk mengeksploitasi suatu massa kerja yang lebih besar (karena di sini kita mengabaikan sesuatu pemotongan dari upah-upah, atau penekanan upah-upah di bawah tingkat normalnya). Secara bergantian, jika intensitas kerja mesti ditingkatkan, produktivitas kerja dinaikkan, atau lebih banyak nilai-lebih relatif diproduksi dengan cara apapun, maka massa bagian kapital konstan yang beredar harus bertumbuh di cabang-cabang industri yang menggunakan bahan-bahan mentah, karena lebih banyak bahan mentah, dsb. dikerjakan dalam ruang waktu tertentu. Kedua, jumlah mesin yang digerakkan oleh jumlah pekerja yang sama

mesti bertumbuh, dan ini juga merupakan satu bagian dari kapital konstan. Suatu pertumbuhan dalam nilai-lebih oleh karena itu dibarengi oleh suatu pertumbuhan dalam kapital konstan, dan bertumbuhnya eksploitasi kerja dengan suatu peningkatan dalam harga yang dibayar untuk kondisi-kondisi produksi yang dengannya kerja dieksploitasi, yaitu dengan pengeluaran-pengeluaran kapital yang lebih besar. Tingkat laba dengan begitu dikurangi di satu pihak, bahkan jika ditingkatkan di pihak lain.

Sederetan penuh pengeluaran yang berjalan nyaris tetap jika tidak sepenuhnya sama dengan hari kerja yang lebih pendek atau lebih panjang. Ongkos pengawasan adalah lebih sedikit bagi 500 pekerja selama 18 jam daripada bagi 750 pekerja selama 12 jam. “Biaya kerja sebuah pabrik selama 10 jam nyaris setara dengan biaya kerja selama 12 jam” (“Reports of the Inspectors of Factories ... 31 October 1848,” hal. 37).

Pajak-pajak lokal dan negara, asuransi kebakaran, upah-upah berbagai staf permanen, depresiasi mesin dan berbagai biaya pabrik tetap tidak berubah dengan jam-jam kerja lebih panjang atau lebih singkat Semua itu naik sebanding dengan laba, sejauh produksi merosot. (“Reports of the Inspectors of Factories ... 31 October 1862,” hal. 19.)

Waktu yang diperlukan nilai mesin-mesin dan komponen-komponen lain dari kapital tetap untuk reproduksinya di dalam praktek ditentukan bukan oleh durasi efektif mereka sendiri, melainkan oleh durasi proses kerja yang di dalamnya mereka berfungsi dan digunakan. Jika kaum pekerja mesti mengerjakan pekerjaan yang membosankan selama 18 jam gantinya 12 jam, ini menambahkan tiga hari tambahan pada seminggu, satu minggu menjadi satu setengah, dua tahun menjadi tiga tahun. Jika waktu-lebih tidak dibayar, maka di samping waktu kerja surplus mereka yang normal kaum pekerja memberikan suatu minggu ketiga atau tahun secara cuma-cuma untuk setiap dua minggu atau tahun. Dengan cara ini reproduksi dari nilai mesin-mesin dipercepat dengan 50 persen, dan dilaksanakan dalam dua-per-tiga waktu yang diperlukan sebelumnya.

Dalam penyelidikan kita sekarang, seperti dalam hal fluktuasi-fluktuasi harga bahan-bahan mentah (Bab 6), kita memulai dari asumsi bahwa tingkat dan massa nilai-lebih ditentukan/diberikan – agar menghindari komplikasi-komplikasi yang tidak perlu.

Sebagaimana sudah ditekankan dalam analisis mengenai kooperasi,²⁹ pembagian kerja dan mesin-mesin, penghematan dalam kondisi-kondisi produksi yang mengkarakterisasi produksi pada suatu skala besar lahir pada dasarnya dari cara kondisi-kondisi ini berfungsi sebagai kondisi-kondisi kerja sosial dan kerja yang dipadukan secara sosial, yaitu sebagai kondisi-kondisi kerja sosial. Mereka dikonsumsi secara bersama-sama di dalam proses produksi, dikonsumsi

oleh pekerja kolektif sebagai gantinya dikonsumsi dalam bentuk yang difragmentasi oleh suatu massa kaum pekerja yang tiada berkaitan atau kaum pekerja yang secara langsung bekerja-sama hanya hingga suatu derajat rendah. Dalam sebuah pabrik besar dengan sebuah atau dua motor pusat, biaya motor-motor ini tidak bertumbuh dalam perbandingan yang sama seperti jumlah mesin yang mereka gerakkan; bahkan mesin kerja itu sendiri tidak naik biayanya sebanding dengan naiknya jumlah alat-alat, seakan-akan itu merupakan organ-organnya, yang dengannya ia berfungsi. Pemusatan alat-alat produksi juga menghemat segala macam bangunan, tidak hanya pabrik-pabrik itu sendiri, melainkan juga gudang-gudang dsb. Demikian pula halnya dengan biaya-biaya untuk pemanasan dan penerangan, dan sebagainya. Kondisi-kondisi produksi lainnya juga tetap sama, entah mereka itu digunakan oleh banyak (pihak) atau sedikit.

Tetapi semua penghematan ini, yang timbul dari pemusatan alat-alat produksi dan penggunaannya pada suatu skala besar-besaran, mengandaikan pemusatan kaum pekerja di satu tempat dan kooperasi mereka, sebagai suatu kondisi mendasar, yaitu penggabungan kerja sosial. Dengan demikian mereka timbul sama-sama dari sifat kerja sosial sebagaimana nilai-lebih lahir dari kerja surplus dari masing-masing pekerja individual secara sendiri-sendiri. Bahkan perbaikan-perbaikan terus-menerus yang mungkin dan diperlukan lahir semata-mata dari pengalaman dan pengamatan sosial yang dimungkinkan dan dipromosikan oleh produksi berskala-besar dari pekerja kolektif terpadu.

Yang sama berlaku juga pada aspek penting kedua dari penggunaan kondisi-kondisi produksi secara hemat. Dengan ini kita maksudkan transformasi limbah produksi, yang disebut sisa buangan, kembali menjadi unsur-unsur produksi baru, entah dalam cabang industri yang sama atau lainnya; proses-proses yang dengannya yang disebut sisa buangan ini dikirim kembali ke dalam daur produksi, dan dengan demikian konsumsi, – yang produktif atau yang individual. Cabang penghematan ini, juga, yang akan kita bahas dengan agak lebih cermat,³⁰ merupakan hasil kerja sosial pada suatu skala besar. Adalah skala masif yang menghasilkan sisa buangan ini yang menjadikannya suatu obyek perdagangan baru dan karenanya menjadi unsur-unsur produksi baru. Hanya sebagai sisa buangan produksi pada umumnya, dan karenanya dari produksi pada suatu skala besar, mereka itu memperoleh arti penting ini bagi proses produksi dan tetap menjadi penghasil nilai-tukar. Sisa-sisa buangan itu, secara terpisah dari jasa yang dilakukannya sebagai unsur-unsur produksi baru, mengurangi biaya bahan mentah, hingga batas bahwa mereka dapat dijual kembali, karena biaya ini selalu mencakup limbah (pembuangan) normal, yaitu kuantitas rata-rata yang hilang dalam proses pengolahan. Hingga batas bahwa ongkos-ongkos bagian kapital

konstan ini dikurangi, tingkat laba secara bersesuaian meningkat, dengan suatu besaran kapital variabel tertentu dan suatu tingkat nilai-lebih tertentu.

Jika nilai-lebih merupakan suatu faktor tertentu, maka tingkat laba dapat ditingkatkan hanya dengan mengurangi nilai dari kapital konstan yang diperlukan bagi produksi komoditi bersangkutan. Sejauh yang menyangkut kapital konstan di dalam produksi, yang terpenting ialah nilai-pakainya, bukan nilai-tukarnya. Jumlah kerja yang dapat diserap rami di dalam sebuah pabrik pemintalan tidak bergantung pada nilainya tetapi pada kuantitasnya, begitu tingkat produktivitas kerja, yaitu tingkat perkembangan teknik, telah ditentukan/diberikan. Secara sama, bantuan yang diberikan semua mesin pada tiga pekerja, misalnya, tidak bergantung pada nilainya, melainkan lebih pada nilai-pakainya sebagai sebuah mesin. Pada satu tahap perkembangan teknik sebuah mesin yang jelek dapat saja mahal, pada suatu tahap lain sebuah mesin bagus dapat saja murah.

Laba yang meningkat yang diperoleh seorang kapitalis melalui suatu penurunan dalam ongkos kapas dan mesin pemintalan, misalnya, adalah hasil dari suatu peningkatan dalam produktivitas kerja, dan memang bukan dalam pabrik pemintalan, melainkan lebih dalam produksi mesin-mesin dan kapas. Suatu jumlah pengeluaran lebih kecil untuk kondisi-kondisi kerja diperlukan agar mengobyektifikasi suatu kuantitas kerja tertentu dan dengan demikian menguasai suatu kuantitas kerja surplus tertentu. Ongkos penguasaan suatu kuantitas kerja surplus tertentu oleh karena itu turun.

Kita sudah mendiskusikan penghematan yang dilahirkan karena pekerja kolektif –pekerja yang terpadu secara sosial– menggunakan alat-alat produksi secara bersama di dalam proses produksi. Suatu penghematan lebih jauh, yang lahir dari pengurangan waktu sirkulasi (perkembangan alat-alat komunikasi yang menjadi aspek material menentukan di sini), akan dibahas lagi di bawah. Namun, di sini kita mesti terlebih dulu membahas penghematan-penghematan yang lahir dari terus-menerus diperbaikinya mesin-mesin, yaitu (1) dalam bahannya, misalnya besi sebagai ganti kayu; (2) dalam menjadi murahnya mesin-mesin melalui perbaikan dalam pembuatan-mesin pada umumnya, sehingga bahkan jika nilai dari bagian tetap kapital konstan terus-menerus bertumbuh dengan perkembangan kerja pada suatu skala besar, ia sama sekali tidak bertumbuh dalam derajat yang sama;³¹ (3) Perbaikan-perbaikan khusus yang memungkinkan mesin-mesin yang sudah dipasang beroperasi secara lebih murah dan lebih efisien, misalnya perbaikan-perbaikan pada ketel-ketel uap, dsb., yang akan kita bahas kemudian secara lebih terperinci; (4) pengurangan pembuangan (limbah) dengan mesin-mesin lebih baik.

Segala sesuatu yang mengurangi depresiasi mesin, dan kapital tetap pada umumnya, untuk suatu periode produksi tertentu, tidak hanya membikin murah

masing-masing komoditi, karena masing-masing komoditi individual mereproduksi bagian integral-(aliquot)nya dari depresiasi itu dalam harganya, melainkan juga mengurangi pengeluaran kapital integralnya untuk periode ini. Pekerjaan reparasi dan sejenisnya, hingga batas bahwa itu diperlukan, dihitung sebagai bagian dari ongkos asli mesin-mesin itu. Pengurangannya, sebagai suatu konsekuensi durabilitas yang lebih besar dari mesin itu, mengurangi harga mesin itu secara sebanding.

Untuk semua penghematan jenis ini sekali lagi adalah sangat benar bahwa ini hanya mungkin bagi pekerja terpadu dan seringkali dapat diwujudkan hanya dengan bekerja pada suatu skala yang lebih besar. Ia menuntut suatu penggabungan langsung yang lebih besar dari kaum pekerja dalam proses produksi yang sesungguhnya.

Di lain pihak, namun, perkembangan tenaga kerja produktif dalam *satu* cabang produksi, misalnya besi, batu-bara, mesin, bangunan, dsb. yang pada gilirannya dapat sebagian berkaitan dengan kemajuan-kemajuan di bidang produksi intelektual, yaitu ilmu-ilmu alam dan penerapannya, muncul sebagai kondisi bagi suatu pengurangan dalam nilai dan karenanya dari ongkos-ongkos alat-alat produksi di *lain-lain* cabang industri, misalnya tekstil atau pertanian. Ini cukup terbukti, karena komoditi yang muncul dari satu cabang industri sebagai suatu produk memasuki suatu cabang industri lain sebagai alat produksi. Murah atau tidaknya bergantung kepada produktivitas kerja dalam cabang produksi yang darinya ia muncul sebagai suatu produk, dan sekaligus suatu kondisi tidak saja untuk memurahkan komoditi yang ke dalam produksinya ia masuk sebagai alat produksi, melainkan juga untuk pengurangan dalam nilai kapital konstan yang ia kini menjadi unsurnya, dan oleh karena itu untuk suatu peningkatan dalam tingkat laba.

Sifat yang karakteristik dari jenis penghematan dalam kapital konstan itu, yang dimulai dari perkembangan industri yang maju, ialah bahwa di sini kenaikan dalam tingkat laba untuk *satu* cabang industri bergantung pada perkembangan produktivitas kerja dalam *suatu* cabang industri *lain*. Keuntungan yang di sini diperoleh si kapitalis sekali lagi merupakan keuntungan yang dihasilkan oleh kerja sosial, sekalipun tidak oleh kaum pekerja yang dieksploitasi secara langsung oleh si kapitalis itu. Perkembangan dalam produktivitas ini selalu dapat dikurangi dalam analisis terakhir pada watak sosial dari kerja yang telah dipekerjakan, pada pembagian kerja dalam masyarakat, dan pada perkembangan kerja intelektual, khususnya dari ilmu-ilmu alam. Yang digunakan kaum kapitalis di sini adalah manfaat-manfaat dari seluruh sistem pembagian kerja masyarakat. Di sini adalah perkembangan produktivitas kerja dalam departemen eksternalnya, departemen yang menyediakan baginya alat-alat produksi, yang menjadikan nilai

konstan kapital yang digunakan oleh si kapitalis secara relatif jatuh dan tingkat laba karenanya naik.

Suatu bentuk peningkatan yang berbeda dalam tingkat laba timbul tidak dari penghematan dalam kerja yang dengannya kapital konstan itu diproduksi, melainkan lebih dari penghematan dalam penggunaan kapital konstan itu sendiri. Dengan pemusatan kaum pekerja dan kerja-sama mereka pada suatu skala besar, kapital konstan dihemat. Bangunan yang sama, perkakas pemanasan dan penerangan, dsb. biayanya secara relatif lebih kecil bagi produksi pada suatu skala besar daripada pada suatu skala kecil. Yang sama berlaku bagi mesin-mesin tenaga dan kerja. Bahkan jika nilainya naik secara mutlak, ia jatuh secara relatif, dalam hubungan dengan perluasan produksi yang meningkat dan dengan besarnya kapital variabel atau massa tenaga-kerja yang digerakkan. Penghematan yang dilakukan suatu kapital dalam cabang produksinya sendiri pertama-tama dan paling langsung terdiri atas penghematan kerja, yaitu mengurangi kerja yang dibayar dari para pekerjanya sendiri; penghematan yang disebutkan di muka, namun, terdiri atas penguasaan yang sebesar mungkin atas kerja asing yang tidak dibayar dalam cara yang paling hemat; yaitu dalam beroperasi pada suatu skala produksi tertentu dengan biaya yang serendah-rendah mungkin. Sejauh jenis penghematan ini tidak bergantung pada eksploitasi yang sudah disinggung dari produktivitas kerja sosial yang diterapkan dalam produksi kapital konstan, melainkan adalah penghematan dalam penggunaan kapital konstan itu sendiri, ia lahir secara langsung dari kooperasi dan bentuk sosial dari kerja di dalam cabang produksi bersangkutan yang sesungguhnya, ataupun kalau tidak begitu dari produksi mesin-mesin dsb., pada suatu skala di mana nilainya tidak meningkat hingga batas yang sama seperti nilai-pakainya.

Dua hal mesti diperhatikan di sini. Pertama-tama, jika nilai c adalah 0, kita akan mendapatkan $p' = s'$, dan tingkat laba akan berada pada maksimumnya. Kedua, namun, yang penting bagi eksploitasi langsung kerja itu sendiri sama sekali bukan nilai dari alat-alat eksploitasi yang digunakan, entah itu dari kapital tetap atau dari bahan-bahan mentah dan bantu. Sejauh mereka itu berfungsi menyerap kerja, sebagai media di dalam atau melalui mana kerja dan karenanya juga kerja surplus itu diwujudkan, nilai-tukar mesin-mesin, bangunan, bahan-bahan mentah, dsb. ini sama sekali tidak relevan. Satu-satunya hal yang penting di sini ialah di satu pihak kuantitas dari alat-alat eksploitasi ini yang secara teknik diperlukan bagi penggabungan dengan suatu kuantitas kerja tertentu, dan di pihak lain kelayakan mereka bagi tujuan mereka, yaitu tidak saja mesin-mesin yang baik yang diperlukan, tetapi juga bahan mentah dan bahan bantu yang baik. Tingkat laba untuk sebagian bergantung pada kualitas bahan mentah itu. Bahan yang baik menghasilkan sedikit buangan/limbah, dan dengan demikian jumlah

lebih sedikit dari bahan mentah yang diperlukan untuk me nyerap jumlah kerja yang sama. Perlawanan yang dihadapi mesin kerja juga dikurangi hingga suatu batas tertentu. Sebagian hal ini bahkan mempengaruhi nilai-lebih dan tingkatnya. Dengan bahan mentah yang buruk si pekerja memerlukan lebih banyak waktu untuk menggarap kuantitas yang sama; jika upah-upah tetap sama, ini menghasilkan suatu pemotongan dari nilai-lebih. Terdapat pula suatu efek yang sangat berarti atas reproduksi dan akumulasi kapital,, yang, seperti yang dijelaskan dalam Buku I, hal. 752 dst., lebih bergantung lagi pada produktivitas kerja yang digunakan daripada pada jumlahnya.

Fanatisisme yang diperlihatkan si kapitalis akan penghematan atas alat-alat produksi kini dapat difahami. Jika tiada yang boleh hilang atau terbuang, jika alat-alat produksi mesti digunakan hanya dengan cara yang diperlukan oleh produksi itu sendiri, maka ini sebagian bergantung pada latihan dan ketrampilan para pekerja dan sebagian pada disiplin yang diberlakukan oleh si kapitalis atas para pekerja gabungan itu, yang akan menjadi berlebih-lebihan dalam suatu keadaan masyarakat di mana kaum pekerja bekerja atas tanggungan mereka sendiri, tepat sebagaimana itu memang sudah hampir berlebih-lebihan dalam kasus kerja-potongan. Fanatisisme yang sama juga dinyatakan secara terbalik dalam bentuk penghematan unsur-unsur produksi, yang merupakan suatu cara penting dalam menurunkan nilai kapital konstan dalam hubungan dengan kapital variabel dan dengan demikian meningkatkan tingkat laba. Dalam hubungan ini kita mendapatkan penjualan unsur-unsur produksi ini di atas nilai mereka, sejauh nilai ini muncul-kembali dalam produk itu, yang adalah suatu segi penting dari pemalsuan. Aspek ini memainkan suatu peranan menentukan dalam industri Jerman, khususnya, yang semboyannya adalah: Orang niscaya akan menghargainya jika kita terlebih dulu mengirim contoh-contoh yang baik pada mereka, dan kemudian barang-barang yang buruk. Namun begitu, gejala-gejala ini berkaitan dengan persaingan dan tidak menjadi urusan kita di sini.

Sekarang mesti diperhatikan bagaimana kenaikan dalam tingkat laba ini yang disebabkan oleh suatu pengurangan dalam nilai kapital konstan, dan dengan demikian dalam pengeluarannya, adalah sepenuhnya tidak tergantung pada apakah cabang industri di mana ia terjadi menghasilkan barang-barang mewah, kebutuhan hidup yang memasuki konsumsi kaum pekerja, atau alat-alat produksi. Ini menjadi penting hanya sejauh ia mempengaruhi tingkat nilai-lebih, yang pada pokoknya bergantung pada nilai tenaga-kerja, yaitu pada nilai dari kebutuhan hidup biasanya dari si pekerja. Di sini, sebaliknya, nilai lebih dan tingkatnya dianggap sudah diketahui. Bagaimana nilai-lebih dalam hubungan dengan seluruh kapital –dan inilah yang menentukan tingkat lama– dalam situasi seperti ini bergantung semata-mata pada nilai kapital konstan dan sama sekali tidak pada

nilai-pakai unsur-unsur yang darinya ini terdiri.

Sudah tentu secara relatif menjadi mudahnya alat-alat produksi tidak meniadakan suatu pertumbuhan dalam nilai mutlak mereka; karena skala mutlak yang atasnya mereka diterapkan meningkat secara luar-biasa dengan perkembangan produktivitas kerja dan bertumbuhnya skala produksi yang menyertainya. Penghematan dalam penggunaan kapital konstan, dari aspek apa dan manapun ia dipandang, pertama-tama adalah hasil dari tidak lebih daripada kenyataan bahwa alat-alat produksi berfungsi bersama dan digunakan sebagai alat-alat produksi bersama dari pekerja gabungan, sehingga penghematan ini sendiri muncul sebagai suatu produk dari sifat sosial kerja produktif secara langsung; kedua, namun, ia juga hasil dari perkembangan produktivitas kerja dalam bidang-bidang yang menyediakan kapital dengan alat-alat produksinya, sehingga bahkan apabila kerja secara menyeluruh dipandang *vis-à-vis* kapital secara menyeluruh, dan tidak sekadar kaum pekerja yang dipekerjakan oleh kapitalis X *vis-à-vis* kapitalis X ini, penghematan ini kembali menyatakan dirinya sendiri sebagai produk dari perkembangan tenaga-tenaga produktif dari kerja sosial, dan perbedaannya hanya bahwa kapitalis X diuntungkan tidak saja oleh produktivitas kerja dalam perusahaannya sendiri, melainkan juga dari perusahaan-perusahaan lainnya pula. Namun begitu penghematan penggunaan kapital konstan masih tampak bagi si kapitalis sebagai suatu keharusan yang sepenuhnya asing bagi si pekerja dan secara mutlak tidak bergantung padanya, suatu keharusan yang tidak sedikitpun menjadi urusan si pekerja. Namun begitu, selalu tetap jelas sekali bagi si kapitalis bahwa si pekerja pasti ada sangkut-pautnya dengan apakah si kapitalis membeli lebih banyak atau lebih sedikit kerja untuk jumlah uang yang sama (karena inilah bagaimana transaksi antara kapitalis dan pekerja tampak di dalam kesadarannya). Bagi suatu tingkat yang masih lebih tinggi daripada kasusnya dengan tenaga-tenaga lain yang hakiki dengan kerja, penghematan dalam penggunaan alat-alat produksi ini, metode mencapai suatu hasil tertentu dengan biaya yang sekecil mungkin ini, tampak sebagai suatu kekuatan yang melekat dalam kapital dan suatu metode yang khusus bagi dan karakteristik dari cara produksi kapitalis.

Cara menanggapi masalah-masalah ini semakin kurang mengejutkan karena ia sesuai dengan kemiripan persoalan itu dan bahwa hubungan kapital sesungguhnya menyembunyikan hubungan internal dalam keadaan ketidak-pedulian sempurna, eksternalisasi dan alienasi di mana ia menempatkan si pekerja *vis-à-vis* kondisi-kondisi perwujudan kerjanya sendiri.

Pertama-tama alat-alat produksi yang merupakan kapital konstan semata-mata mewakili uang si kapitalis (sebagaimana lembaha debitor Romawi mewakili uang kreditornya, menurut Linguet),³² dan terkait dengannya saja, sedangkan si

pekerja, sejauh ia berhubungan dengannya dalam proses produksi yang sesungguhnya, berurusan dengan mereka hanya sebagai nilai-nilai pakai untuk produksi, alat-alat dan bahan-bahan kerja. Penurunan atau peningkatan dalam nilai ini oleh karena itu merupakan suatu persoalan yang paling tidak mempengaruhi hubungannya dengan si kapitalis apakah ia bekerja dengan tembaga atau dengan besi. Tetapi si kapitalis suka menanggapi segala sesuatu secara berbeda, sebagaimana akan kita ketahui kelak, segera setelah adanya suatu peningkatan dalam nilai alat-alat produksi dan karenanya suatu kemerosotan dalam tingkat laba.

Kedua, sejauh alat-alat produksi ini pada waktu bersamaan merupakan suatu alat untuk mengeksploitasi kerja dalam proses produksi kapitalis, secara relatif murah atau tidak murah alat-alat eksploitasi ini tidak banyak dihiraukan si pekerja seperti seekor kuda juga tidak banyak peduli akan ongkos kekang dan gurdinya.

Akhirnya, sebagaimana sudah kita ketahui,³³ si pekerja sesungguhnya memperlakukan sifat sosial kerjanya, kombinasinya dengan pekerjaan orang-orang lain untuk tujuan bersama, sebagai suatu kekuatan yang asing bagi dirinya; kondisi-kondisi sebagaimana kombinasi ini diwujudkan adalah bagi dirinya milik orang lain, dan ia akan sepenuh-penuhnya tak peduli terhadap dibuang-buangnya kepemilikan ini jika ia sendiri tidak dipaksa untuk berhemat atasnya. Ini berbeda sekali dengan pabrik-pabrik yang menjadi milik kaum pekerja itu sendiri, seperti di Rochdale.³⁴

Nyaris tidak perlu disebutkan bahwa, sebagaimana produktivitas kerja di satu cabang industri mempunyai pengaruh untuk membikin murah dan memperbaiki alat-alat produksi di cabang industri lainnya, dan dengan demikian berfungsi untuk meningkatkan tingkat laba, hubungan umum dari kerja sosial ini menyajikan dirinya sebagai sesuatu yang sepenuhnya asing bagi kaum pekerja, sesuatu yang semata-mata menjadi urusan si kapitalis, sejauh ia saja yang membeli dan menguasai alat-alat produksi ini. Sekalipun ia membeli produk dari kaum pekerja dalam suatu cabang industri yang berbeda dengan produk dari kaum pekerja dalam cabangnya sendiri, dan dengan demikian melepaskan produk kaum pekerja lainnya hanya sejauh ia telah menguasai produk kaum pekerjanya sendiri tanpa pembayaran, ini merupakan suatu hubungan yang disembunyikan oleh proses sirkulasi dsb.

Namun, suatu segi lain adalah bahwa, karena produksi pada suatu skala besar yang dikembangkan terlebih dulu dalam bentuk kapitalis, kegilaan-akan-laba dan persaingan yang memaksa komoditi diproduksi semurah mungkin memberikan pada penghematan dalam penggunaan kapital konstan seakan-akan sesuatu yang khusus bagi cara produksi kapitalis dan karenanya membuatnya

seperti suatu fungsi si kapitalis.

Tepat sebagaimana cara produksi kapitalis mempromosikan di satu pihak perkembangan dari tenaga-tenaga produktif dari kerja sosial, demikian di pihak lain ia mempromosikan penghematan dalam penggunaan kapital konstan.

Namun terdapat lebih daripada alienasi dan ketidak-pedulian yang dipunyai si pekerja, sebagai penghasil kerja yang hidup, terhadap penggunaan yang hemat, yaitu penggunaan yang rasional dan cermat akan kondisi-kondisi kerjanya. Sifat kontradiktif dan antitetik dari cara produksi kapitalis membuatnya memperhitungkan pemborosan kehidupan dan kesehatan si pekerja, dan merosotnya kondisi-kondisi keberadaannya, sebagai sendirinya suatu penghematan dalam penggunaan kapital konstan, dan karenanya suatu jalan untuk menaikkan tingkat laba.

Karena si pekerja melewatkan sebagian besar hidupnya dalam proses produksi, kondisi-kondisi proses ini hingga suatu batas yang jauh kondisi-kondisi dari proses hidupnya sendiri yang aktif, kondisi-kondisi kehidupannya, dan penghematan dalam kondisi-kondisi hidup ini merupakan suatu metode untuk meningkatkan tingkat laba. Dalam cara yang sepenuhnya sama, kita sebelumnya telah mengetahui bagaimana *overwork* (pekerjaan yang melampaui batas), transformasi si pekerja menjadi seekor hewan kerja, merupakan suatu metode dalam mempercepat swa-valorisasi kapital, produksi nilai-lebih.³⁵ Penghematan meluas hingga penjejalan kaum pekerja ke dalam tempat-tempat yang terbatas dan tidak sehat, suatu praktek yang dalam bahasa kapitalis disebut penghematan atas bangunan-bangunan; menjejalkan mesin-mesin yang berbahaya ke dalam tempat-tempat yang sama dan membuang alat-alat perlindungan terhadap bahaya-bahaya itu; pengabaian tindakan-tindakan pencegahan dalam proses-proses produksi yang siratnya sendiri berbahaya bagi kesehatan atau beresiko, seperti dalam penambangan, dsb. Belum lagi ketiadaan semua ketentuan yang akan membuat proses produksi itu manusiawi, nyaman atau sekadar tertanggungkan bagi si pekerja. Namun, dengan segala kepelitannya, produksi kapitalis sepenuhnya boros dengan material manusia, tepat seperti caranya dalam mendistribusikan produk-produknya melalui perdagangan, dan caranya bersaing, membuatnya sangat boros dengan sumber-sumber materi, sehingga ia berarti kehilangan bagi masyarakat yang diperolehnya bagi si kapitalis individual.

Karena kapital mempunyai kecenderungan untuk mengurangi pemekerjaan langsung kerja yang hidup hingga minimum yang diperlukan dan selalu memperpendek kerja yang diperlukan bagi penciptaan suatu produk dengan mengeksploitasi produktivitas kerja masyarakat, yaitu menghemat sebanyak mungkin atas kerja hidup yang dikerahkan secara langsung, sehingga ia juga mempunyai kecenderungan untuk menerapkan kerja ini, yang sudah direduksi

hingga jumlahnya yang diperlukan, dalam situasi-situasi yang paling hemat, yaitu mereduksi nilai dari kapital konstan yang digunakan hingga minimum mutlak. Jika nilai komoditi ditentukan oleh waktu kerja perlu yang terkandung di dalamnya dan tidak sekadar oleh waktu-kerja itu sendiri, adalah kapital yang terlebih dulu menjadikan cara penentuan ini suatu kenyataan dan langsung secara terus-menerus mengurangi kerja yang diperlukan secara masyarakat bagi produksi suatu komoditi. Harga komoditi itu karenanya direduksi hingga suatu minimum melalui pereduksian setiap bagian dari kerja yang diperlukan untuk memproduksinya hingga suatu minimum.

Kita harus membuat suatu perbedaan tertentu, dalam hubungan dengan penghematan dalam penggunaan kapital konstan ini. Jika massa kapital yang dipakai bertumbuh, dan dengannya juga jumlah nilai kapital, maka ini pertamanya semata-mata menyangkut konsentrasi lebih banyak kapital dalam satu tangan. Namun begitu, adalah justru masa yang lebih besar yang dipekerjakan oleh satu kapital ini (yang pada umumnya juga sesuai dengan suatu jumlah kaum pekerja yang mutlak lebih besar, walaupun secara relatif lebih sedikit) yang memungkinkan penghematan-penghematan dalam kapital konstan. Jika kita ambil si kapitalis individual, kita melihat suatu pertumbuhan dalam perekatan/besarnya pengeluaran kapital yang diperlukan, dan khususnya dalam kapital tetap; tetapi dalam hubungan dengan massa bahan yang mesti digarap dan kerja yang mesti dieksploitasi, nilainya secara relatif merosot.

Kita sekarang akan menguraikan hal ini dengan beberapa ilustrasi singkat. Kita mulai dengan yang sebenarnya akhirnya, penghematan dalam kondisi-kondisi produksi, sejauh ini menyajikan diri mereka pada waktu yang sama sebagai kondisi-kondisi keberadaan dan hidup si pekerja sendiri.

2. PENGHEMATAN KONDISI KERJA ATAS TANGGUNGAN KAUM PEKERJA

Penambangan Batu-bara. Pengabaian Pengeluaran yang Paling Perlu

Dengan persaingan yang terdapat di kalangan para pemilik batu-bara dan pengusaha batu-bara ... tiada lebih banyak pengeluaran yang diperlukan daripada yang cukup untuk menanggulangi kesulitan-kesulitan fisik yang paling nyata; dan yang berlaku di kalangan para pekerja tambang, yang lazimnya berjumlah lebih banyak daripada yang diperlukan oleh pekerjaan yang mesti dilakukan, sejumlah besar bahaya dan ekspose pada pengaruh-pengaruh yang paling beracun akan dengan gembira dihadapi untuk upah-upah yang sedikit saja lebih baik daripada penduduk pertanian di sekitar mereka, dalam suatu pekerjaan, di mana mereka selanjutnya dapat menggunakan anak-

anak mereka dengan menguntungkan. Persaingan rangkap ini sudah cukup sekali... untuk membuat sebagian besar lubang/terowongan dikerjakan dengan pengeringan dan ventilasi yang paling tidak sempurna; seringkali dengan terowongan yang buruk-pembangunannya, perlengkapan yang buruk, para insinyur yang tidak kompeten; pangkalan dan jalan kereta yang buruk pembangunan dan penyiapannya; yang menyebabkan kehancuran kehidupan, dan anggota badan, dan kesehatan, yang statistik-statistiknya akan menyajikan suatu gambaran yang amat menyedihkan ("First Report on Children's Employment in Mines and Collieries, etc., 21 April 1829," hal. 102).

Di sekitar tahun 1860, rata-rata kurang-lebih 15 orang terbunuh setiap minggunya di tambang-tambang batu-bara Inggris. Menurut laporan mengenai *Coal Mine Accidents* (6 Februari 1862), suatu total 8.466 telah terbunuh selama sepuluh tahun 1852-61. Tetapi jumlah ini terlalu kecil, sebagaimana diakui sendiri oleh laporan itu, karena dalam beberapa tahun pertama, manakala para inspektur baru saja diangkat dan distrik-distrik mereka jauh terlalu besar, sejumlah besar kecelakaan dan kematian sama sekali tidak dilaporkan. Kenyataan itu sendiri bahwa, sekalipun pembantaian besar yang masih berlangsung terus dan jumlah inspektur yang tidak mencukupi dan kekuasaan yang terbatas, jumlah kecelakaan telah turun dengan tajam sejak ditetapkannya sistem inspeksi menandakan kecenderungan alami dari eksploitasi kapitalis. Pengorbanan-pengorbanan manusia ini untuk sebagian besar disebabkan oleh keserakahan busuk dari para pemilik batu-bara, yang misalnya seringkali hanya membuat satu terowongan, sehingga tidak saja tidak dimungkinkan ventilasi yang efektif, melainkan juga tidak ada jalan penyelamatan jika terowongan ini menjadi terhalang/terputus jalannya.

Jika kita memandang produksi kapitalis dalam arti yang sempit dan mengabaikan proses sirkulasi dan ekseseks persaingan, maka ia sangat berhemat dengan kerja yang diwujudkan yang telah diobyektifikasi dalam komoditi. Namun begitu itu membuang-buang makhluk manusia, kerja yang hidup, lebih hebat lagi daripada yang dilakukan oleh sesuatu cara produksi lain, membuang-buang tidak hanya daging dan darah, melainkan syaraf dan otak pula. Dalam kenyataan hanya melalui pemborosan yang paling luar-biasa dalam perkembangan individual bahwa perkembangan kemanusiaan pada umumnya diusahakan dan dipastikan, dalam kurun sejarah yang secara langsung mendahului pembangunan masyarakat manusia secara sadar. Karena seluruh penghematan yang kita bahas di sini timbul dari sifat sosial dari kerja, ia dalam kenyataan justru sifat sosial kerja langsung ini yang memproduksi pemborosan hidup dan kesehatan pekerja ini. Persoalan yang diangkat oleh inspektur pabrik R. Baker sangat berkeras di sini:

“Seluruh persoalan ini merupakan persoalan bagi pertimbangan yang serius, dengan cara apakah pengorbanan nyawa anak yang disebabkan oleh kerja secara bergerombol ini⁸⁶ sebaiknya dapat dielakkan?” (“Reports of the Inspectors of Factories... 31 October 1863,” hal., 157 [Tekanan dari Marx].)

Pabrik-pabrik

Di bawah judul ini termasuk penindasan semua tindakan pengamanan yang berkenaan dengan keselamatan, kenyamanan dan kesehatan kaum pekerja, bahkan di dalam pabrik-pabrik yang sebenarnya. Sebagian besar dari daftar kecelakaan yang menjumlah yang terluka dan yang mati dari tentara industri (lihat Laporan-laporan Tahunan Pabrik) berasal dari sini. Juga kesempitan ruang, ventilasi dsb.

Pada bulan Oktober 1855 Leonard Horner³⁷ sudah mengeluh tentang perlawanan yang dilakukan sejumlah sangat besar pemilik-pabrik terhadap ketentuan-ketentuan hukum bagi perlengkapan keamanan pada terowongan-terowongan horisontal, sekalipun bahaya terus-menerus didemonstrasikan oleh kecelakaan-kecelakaan, yang seringkali fatal, dan perkakas keamanan ini tidak mahal maupun sama sekali tidak mengganggu pekerjaan. (“Reports of the Inspectors of Factories... October 1855,” hal. 6.) Para pemilik-pabrik diberi dukungan terang-terangan dalam menentang ketentuan-ketentuan ini dan ketentuan hukum lainnya oleh para Hakim yang tidak-dibayar yang mesti memutuskan perkara-perkara itu, dan pada umumnya adalah para pemilik-pabrik itu sendiri, atau teman-teman dari para pemilik-pabrik. Jenis keputusan yang dikeluarkan para tuan terhormat ini disingkapkan oleh Lord Campbell, yang mengatakan berkenaan dengan salah-satu dari keputusan-keputusan itu, di dalam pengurusan sebuah naik-banding terhadapnya, “Itu bukan suatu penafsiran atas Undang-undang Parlemnen, itu adalah suatu penolakan terhadap Undang-undang Parlemen” (*Ibid.*, hal. 11). Dalam laporan yang sama, Horner mengisahkan bagaimana di banyak pabrik mesin-mesin dinyalakan tanpa para pekerja diberi tahu di muka. Karena selalu terdapat sesuatu yang mesti dilakukan pada mesin-mesin itu tatkala mereka menganggur, ada tangan-tangan yang selalu sibuk dengan itu, dan kecelakaan-kecelakaan selalu timbul karena gagal memberikan suatu tanda peringatan (*ibid.*, hal. 44). Para pemilik-pabrik masa itu membentuk sebuah *perserikatan perusahaan* untuk menentang perundang-undangan perusahaan, yang disebut *Perhimpunan Nasional untuk Amendemen Undang-undang Pabrik*, yang berkedudukan di Manchester, yang mengumpulkan sejumlah lebih dari £50.000 pada bulan Maret 1855 dari sumbangan-sumbangan atas dasar 2 *shilling* per tenaga-kuda, untuk memenuhi biaya-biaya hukum para

anggota yang dituntut oleh para inspektur dan membela kasus-kasus mereka atas nama Perhimpunan itu. Sasarannya ialah untuk membuktikan *mematikan bukanlah pembunuhan*³⁸ jika hal itu dilakukan demi untuk laba. Inspektur pabrik untuk Skotlandia, Sir John Kincaid, menerangkan tentang sebuah perusahaan di Glasgow yang mengelilingi semua mesinnya dengan pengawal-pengawal keamanan dengan harga £9.1s.0d. Seandainya perusahaan itu bergabung pada Perhimpunan, maka ia mesti membayar suatu iuran sebesar £11 untuk 110 tenaga-kudanya, yaitu lebih banyak daripada biaya total alat pengamanannya Tetapi Perhimpunan Nasional itu sengaja dibentuk pada tahun 1854 untuk menolak Undang-undang yang menentukan alat pengaman jenis ini. Selama seluruh periode dari 1844 hingga 1854 para pemilik-pabrik sama sekali tidak memperhatikan Undang-undang ini. Para inspektur pabrik kemudian memberi-tahukan para pemilik-pabrik bahwa Undang-undang itu kini mesti diperhatikan, atas anjuran Palmerston. Para pemilik-pabrik langsung membentuk Perhimpunan mereka, para anggotanya yang paling terkemuka meliputi banyak orang yang sendiri adalah J.P. (hakim), dan dalam kapasitas ini sesungguhnya telah memberlakukan Undang-undang itu. Manakala Menteri Dalam Negeri yang baru, Sir George Grey menyarankan suatu pemecahan kompromi pada bulan April 1855, yang dengannya pemerintah akan puas dengan alat pengaman yang nyaris lebih daripada nominal, Perhimpunan itu dengan jengkel menolak bahkan kompromi ini. Dalam proses berbagai perkara hukum, insinyur yang terkenal, William Fairbairn menggunakan reputasinya sebagai seorang ahli dalam membela ekonomi dan kebebasan kapital yang dilanggar. Kepala Inspekturat Pabrik, Leonard Horner, dituntut dan difitnah oleh para pemilik-pabrik dengan segala cara yang dapat diciptakan.

Para pemilik-pabrik tidak berhenti berusaha sampai mereka memperoleh suatu keputusan dari Pengadilan Ratu yang berakibat bahwa Undang-undang 1844 tidak menentukan sesuatu alat pengaman bagi terowongan-terowongan horisontal jika ini lebih daripada tujuh kaki di atas permukaan tanah, dan mereka akhirnya berhasil pada tahun 1856, dengan bantuan si munafik Wilson-Patten –salah seorang dari orang-orang saleh yang sangat memamerkan agamanya membuat mereka selalu siap melakukan pekerjaan kotor bagi para pangeran kantong uang– untuk mengesahkan suatu Undang-undang Parlemen baru yang cukup memuaskan mereka. Undang-undang itu sesungguhnya mencabut dari kaum pekerja semua perlindungan istimewa dan merujuk mereka pada pengadilan-pengadilan biasa jika mereka ingin mencari/mendapatkan ganti-kerugian untuk cedera-cidera yang disebabkan oleh kecelakaan-kecelakaan mesin– sungguh suatu ejekan, mengingat ongkos-ongkos hukum Inggris. Ia juga membuatnya nyaris tidak mungkin bagi para pemilik-pabrik untuk kalah dalam sebuah perkara,

dengan suatu pasal yang disusun sedemikian rapi yang menyediakan kesaksian yang ahli. Hasilnya ialah suatu peningkatan cepat di dalam tingkat kecelakaan. Selama enam bulan dari Mei hingga Oktober 1858, inspektur Baker saja melaporkan suatu peningkatan 21 persen dibandingkan dengan setengah tahun sebelumnya. Menurut pendapatnya, 36,7 persen dari semua kecelakaan mestinya dapat dielakkan. Namun begitu pada tahun 1858 dan 1859 jumlah kecelakaan jauh lebih rendah, bahkan dalam kenyataan 29 persen lebih rendah. Apakah yang menyebabkan hal ini? Sejauh pertanyaan itu telah diselesaikan/dijawab pada saat ini (1865), ia pada pokoknya disebabkan oleh digunakannya mesin-mesin baru yang sudah disertai alat-alat pengamanan, yang dapat dibiarkan keberadaannya oleh para pemilik-pabrik karena itu tidak membebani mereka dengan sesuatu ongkos tambahan. Beberapa pekerja juga berhasil mendapatkan ganti-kerugian resmi yang besar sekali karena kehilangan lengan, dan membuat keputusan-keputusan ini dilaksanakan bahkan oleh pengadilan-pengadilan tertinggi. (“Reports of the Inspectors of Factories ...” 30 April 1861, hal. 31, dan April 1862, hal. 17.)

Demikian soal penghematan dalam alat-alat untuk melindungi nyawa dan anggota badan para pekerja –termasuk banyak anak-anak– dari bahaya-bahaya yang langsung timbul dari penggunaan mesin-mesin oleh mereka.

Pekerjaan dalam Ruang Tertutup pada Umumnya

Telah cukup diketahui betapa penghematan ruangan, dan karenanya penghematan bangunan-bangunan, menjejalkan kaum pekerja dalam kondisi-kondisi berhimpit-himpitan. Suatu faktor lebih lanjut adalah penghematan atas alat-alat ventilasi. Kedua hal ini, bersama dengan jam-jam kerja yang panjang, menghasilkan suatu peningkatan besar dalam penyakit-penyakit pernafasan dan sebagai konsekuensinya peningkatan kematian. Ilustrasi-ilustrasi berikut ini diambil dari *Reports on Public Health*, Laporan ke-enam, 1863. Laporan ini disusun oleh Dr. John Simon, yang sudah terkenal dari Buku I.

Tepat sebagaimana penggabungan kaum pekerja dan kerja-sama mereka adalah yang memungkinkan penggunaan mesin-mesin dalam skala besar, pemusatan alat-alat produksi dan penghematan dalam penggunaannya, maka dikerjakannya bersama *en masse* dalam uangan-ruangan tertutup dan dalam kondisi-kondisi di mana faktor menentukan bukan kesehatan si pekerja, melainkan kemudahan yang dengannya produk dapat dibuat –konsentrasi masif di dalam pabrik ini– yang di satu pihak merupakan sumber laba yang bertambah bagi si kapitalis, di lain pihak merupakan sebab dari suatu pemborosan hidup dan kesehatan si pekerja, jika tidak dikompensasi kedua-duanya itu dengan jam-jam

kerja yang lebih pendek dan dengan tindakan-tindakan pengamanan khusus.

Dr. Simon mengajukan ketentuan berikut yang ia dukung dengan banyak sekali data statistik:

“Sebanding dengan orang dari suatu distrik yang tertarik pada sesuatu pekerjaan kolektif di dalam rumah, dalam kesebandingan seperti itulah, dengan lain-lain hal tetap sama, angka-kematian distrik itu karena penyakit paru-paru akan meningkat” (hal. 23)

Sebabnya ialah ventilasi yang buruk.

“Dan mungkin sekali tiada pengecualian dari ketentuan ini di seluruh Inggris. Di setiap distrik yang mempunyai suatu industri besar di dalam gedung (dalam ruang tertutup), angka kematian yang meningkat dari kaum pekerja adalah sedemikian rupa hingga mewarnai jumlah-kematian dari seluruh distrik itu dengan suatu eksese menonjol dari penyakit paru-paru” (hal. 23).

Angka-angka kematian bagi industri-industri yang berlangsung dalam ruangan-ruangan tertutup, yang diselidiki oleh Dewan Kesehatan pada tahun 1860 dan 1861, menunjukkan bahwa, dari suatu jumlah tertentu pria berusia antara 15 dan 55, di mana kita mendapatkan 100 kasus kematian karena TBC dan penyakit-penyakit paru-paru lainnya di distrik-distrik pertanian, maka tingkat penduduk pria yang sama adalah 166 di Coventry, 167 di Blackburn dan Skipton, 168 di Macclesfield, 190 di Bolton, 192 di Nottingham, 193 di Rochdale, 198 di Derby, 203 di Salford dan Ashton-under-Lyne, 218 di Leeds, 220 di Preston dan 263 di Manchester (hal. 24). Tabel berikut ini memberikan suatu ilustrasi yang lebih mencolok lagi, dengan kematian-kematian karena penyakit paru-paru untuk masing-masing jenis kelamin secara tersendiri bagi kelompok usia antara 15 dan 25, dikalkulasi atas suatu dasar 100.000. Distrik-distrik yang dipilih adalah di mana kaum wanita saja terlibat dalam industri-industri yang dilakukan dalam ruangan-ruangan tertutup, sedang kaum pria bekerja dalam berbagai cabang industri.

Distrik	Industri utama	Kematian karena penyakit paru-paru antara usia 15 dan 25, per 100.000 penduduk	
		Laki	Perempuan
Berkhampstead	Menjalin jerami (perempuan)	219	578
Leighton			
Buzzard	Menjalin jerami (perempuan)	309	554
Newport Pagnell	Produksi renda (perempuan)	301	617

Towcester	Produksi renda (perempuan)	230	577
Yeovil	Produksi sarung-tangan (terutama perempuan)	280	409
Leek	Industri sutera (terutama perempuan)	437	856
Congleton	Industri sutera (terutama perempuan)	566	790
Macclesfield	Industri sutera (terutama perempuan)	593	890
Distrik pedesaan Healthy	Pertanian	331	333

Di distrik-distrik industri sutera, di mana partisipasi pria dalam pekerjaan pabrik lebih besar, angka kematian mereka juga lebih signifikan. Angka kematian karena TBC, dsb. untuk kedua jenis kelamin menyingkapkan di sini, seperti yang dikatakan di dalam laporan itu, “keadaan yang mengerikan yang dengannya banyak dari industri sutera kita dikerjakan.” Dan ini adalah industri sutera yang sama di mana para pemilik-pabrik, dengan mengacu pada kondisi-kondisi kesehatan yang lebih baik di dalam bisnis mereka, menuntut jam-jam kerja yang luar-biasa panjangnya dari anak-anak di bawah usia 13 tahun dan sebagian terpenuhi tuntutanannya itu (Buku I, Bab 10, 6. Hal. 405-7).

Barangkali tiada industri yang telah diselidiki yang memberikan gambaran yang lebih buruk daripada yang diberikan oleh Dr. Smith mengenai pekerjaan menjahit:

– “Perusahaan-perusahaan sangat berbeda-beda dalam hal kondisi kebersihan, tetapi nyaris semuanya berjejal-jejalan dan berventilasi-buruk, dan hingga suatu derajat tinggi tidak baik bagi kesehatan ... Ruangan-ruangan seperti itu tidak-bisa-tidak panas; tetapi manakala gasnya dinyalakan, seperti selama siang-hari pada hari-hari berkabut, dan pada malam hari selama musim dingin, panas itu meningkat hingga 80° dan bahkan naik hingga 90°, menyebabkan nyerocosnya keringat, dan mengembunnya uap di atas kaca-kaca, sehingga ia mengalir atau memitik dari atap, dan para pekerja terpaksa membuka jendela-jendela dengan mengambil segala resiko akan diri mereka masuk-angin.”

Dan ia memberikan laporan berikut ini mengenai yang dijumpai dalam 16 perusahaan *West End* yang paling penting

– “Ruang kubik paling besar dalam ruangan-ruangan yang berventilasi-buruk ini memberikan pada masing-masing pekerja 270 kaki, dan yang paling sedikit 105 kaki, dan dalam seluruhnya

rata-rata hanya 156 kaki per orang. Dalam sebuah ruangan, dengan sebuah serambi di sekelilingnya, dan hanya diterangi dari atap, dari 92 hingga 100 orang dipekerjakan, di mana sejumlah besar lampu-gas menyala, dan di mana tempat-tempat buang air-kecil berada dalam jarak dekat sekali, ruangan kubik itu tidak melebihi 150 kaki per orang. Di sebuah ruangan lain, yang hanya dapat disebut sebuah kandang di halaman, yang diterangi dari atap, dan ventilasinya dari sebuah lubang langit-langit yang kecil, lima hingga enam orang bekerja dalam suatu ruang 112 kaki per orang..”

Para penjahit, di dalam perusahaan-perusahaan mengerikan yang dilukiskan oleh Dr. Smith, pada umumnya bekerja selama 12 hingga 13 jam sehari, dan pada waktu-waktu tertentu pekerjaan akan diteruskan untuk 15 atau 16 jam.(hal. 25, 26, 28).

Mesti dicatat, dan memang hal ini dicatat oleh Dr. John Simon, Pejabat Kepala Medik dari Dewan Penasehat Kerajaan dan penulis laporan ini, bahwa dalam kelompok-usia 25-35 angka kematian dari para penjahit dan tukang set (huruf) dan pencetak di London sangat kurang disebut dalam laporan, karena dalam dua bisnis ini para majikan/pengusaha London mengambil/menerima sejumlah besar orang-orang muda (barangkali hingga usia 30 tahun) sebagai pemegang dan “pekerja yang ditingkatkan kejuruannya,” yaitu bagi pelatihan-pelatihan lebih lanjut. Peningkatan jumlah pekerja yang padanya angka kematian industri untuk London dikalkulasi, namun mereka tidak berbagi dengan perbandingan yang sama dalam jumlah/angka kematian di London, karena tinggal mereka di sana hanya bersifat sementara. Jika mereka jatuh sakit selama waktu ini, mereka pulang ke pedesaan, dan di sanalah kematian mereka dicatat jika mereka meninggal. Keadaan ini lebih mempengaruhi kelompok-usia muda dan menjadikan tingkat angka kematian London untuk kelompok-kelompok ini sepenuhnya tidak berguna sebagai ukuran-ukuran penyakit-industri (hal. 30).

Jumlah orang yang Dipekerjakan	Cabang industri dan lokalitas	Angka kematian per 100.000 antara usia		
		25 dan 35	35 dan 45	45 dan 55
958.265	Pertanian, Inggris dan Wales	743	805	1.145
22.301 pria dan 12.377 wanita	Pekerjaan menjahit, London	958	1.262	2.093

Yang berlaku dalam pekerjaan menjahit berlaku pula bagi para tukang set, yang kekurangannya dalam hal ventilasi, yang mesti menghirup udara busuk, dsb. ditambah dengan kerja di malam hari. Hari kerja biasa mereka berlangsung selama 12 atau 13 jam, dan kadang-kadang 15 atau 16 jam.

"Panas yang sangat dan udara busuk yang dimulai tatkala semprotan-gas dinyalakan... Tidak jarang terjadi bahwa asap dari pengecoran logam, atau bau-bau busuk dari mesin atau bak-bak cuci, naik dari ruangan-ruang lebih bawah, dan memperburuk keadaan ruangan-ruangan atas. Udara panas dari ruangan-ruangan bawah selalu condong memanaskan ruangan atas dengan memanaskan lantai, dan manakala ruangan-ruangan itu rendah (atapnya), dan konsumsi gasnya besar, maka ini merupakan keburukan yang serius, dan keburukan yang hanya dilampaui dalam kasus ketika ketel-ketel uap ditempatkan di ruangan lebih bawah, dan memasok panas yang tidak diinginkan ke seluruh rumah itu... Sebagai sebuah pernyataan umum, dapat dinyatakan bahwa pada umumnya ventilasi sangat jelek, dan tidak cukup untuk menghilangkan panas dan produk-produk pembakaran gas di petang-hari dan selama malam-hari, dan bahwa di banyak kantor, khususnya yang dibuat dari rumah-rumah tinggal, kondisi itu paling menyedihkan... Dan di beberapa kantor (terutama dari surat-surat kabar mingguan) akan ada pekerjaan-pekerjaan juga, di mana anak-anak laki-laki antara usia 12 dan 16 tahun mengambil bagian yang sama- untuk periode-periode dua hari dan satu malam sekaligus yang hampir tidak terputus-putus; sedangkan, di perusahaan-perusahaan percetakan lainnya yang dilakukan untuk bisnis-bisnis *mendesak* hari Minggu tidak memberikan kelonggaran pada si pekerja, dan hari-hari kerjanya menjadi tujuh hari sebagai gantinya enam hari dalam setiap minggu." (hal. 26, 28).

Kita sudah bertemu dengan para tukang-jahit dan pembuat-busana dalam Buku I, Bab 10,3, hal.364-5, dalam hubungan dengan kerja yang melampaui batas (overwork). Di dalam laporan yang kita kutip sekarang, tempat kerja mereka dilukiskan oleh Dr.Ord. Bahkan manakala itu lebih baik di siang hari, tempat kerja itu terlalu panas, berbau busuk dan tidak sehat selama jam-jam gas dinyalakan. Dalam tigapuluhempat perusahaan dari jenis yang lebih baik, Dr. Ord mendapatkan bahwa jumlah ruangan rata-rata untuk setiap pekerja wanita adalah sebagai berikut: (dalam kubik kaki):

"...Dalam empat kasus lebih daripada 500, dalam empat kasus lainnya dari 400 hingga 500,.....dalam tujuh lainnya dari 200 hingga 250, dalam empat lainnya dari 150 hingga 200, dan dalam sembilan lainnya hanya dari 100 hingga 150. Yang terbesar dari kelonggaran-kelonggaran ini hanya sedikit sekali untuk pekerjaan yang berkelanjutan, kecuali ruangan itu sepenuhnya

berventilasi yang baik; dan., kecuali ventilasi yang luar-biasa, suasananya tidak dapat secara baik ditenggang selama memakai penerangan-gas."

Di sini pengamatan Dr. Ord atas sebuah perusahaan dari jenis kelas yang rendah yang telah dikunjunginya, sebuah dipimpin oleh seorang perantara:

"Suatu areal ruangan dalam kubik kaki, 1.280; orang yang terdapat, 14; areal bagi masing-masingnya, dalam kubik kaki, 91,5. Kaum wanita di sini tampak lesu dan pucat; pendapatan mereka dinyatakan 7-shilling hingga 15 shilling seminggu, dan teh mereka..... Jam 8 pagi hingga 8 malam. Ruang kecil yang ke dalamnya 14 orang itu dijejalkan berventilasi buruk. Terdapat dua jendela yang dapat dipindah-pindahkan dan sebuah perapian, tetapi yang tersebut terakhir ini diganjal dan tiada ventilasi jenis apapun. (hal. 27)."

Laporan yang sama menyatakan berkenaan dengan kerja yang melampaui batas di kalangan para tukang jahit dan pembuat-busana:

"... Pekerjaan yang melampaui batas dari para wanita muda dalam perusahaan-perusahaan pembuatan busana mode tidak, selama lebih daripada kira-kira empat bulan dari setahun, berjalan dalam derajat mengerikan yang pada banyak peristiwa menimbulkan keterkejutan dan kejeنگkelan publik sesaat; tetapi bagi pekerja di dalam gedung selama bulan-bulan akan, sebagai ketentuan, selama 14 jam penuh sehari, dan akan, manakala terdapat tekanan, menjadi, selama berhari-hari, dari 17 atau bahkan 18 jam. Pada waktu-waktu lain dalam setahun itu pekerjaan dari para pekerja di dalam gedung barangkali meliputi dari 10 hingga 14 jam; dan secara seragam jam-jam bagi para pekerja di luar gedung 12 atau 13 jam. Bagi pembuat-mantel, pembuat-krah, pembuat-kemeja, dan berbagai kelas pekerja-dengan-jarum (termasuk orang-orang yang bekerja dengan mesin-jahit) jam-jam yang digunakan di dalam ruangan kerja bersama menjadi lebih sedikit – pada umumnya tidak lebih daripada 10 hingga 12 jam; namun, demikian Dr. Ord berkata, jam-jam kerja yang teratur bergantung pada perpanjangan yang lama sekali dalam perusahaan-perusahaan tertentu pada waktu-waktu tertentu, dengan praktek bekerja jam-jam tambahan untuk bayaran tambahan, dan di perusahaan-perusahaan lain dengan praktek mengambil pekerjaan dari perusahaan-perusahaan (bisnis) untuk dilakukan sesudah jam-kerja di rumah, kedua praktek ini adalah, dapat ditambahkan di sini, seringkali diwajibkan." (hal. 28).

Dalam sebuah catatan pada halaman ini, Dr. John Simon menulis:

Mr. Radcliffe.....Sekretaris Kehormatan dari Perhimpunan Epidemiologi... secara kebetulan mendapatkan kesempatan yang tiada lazim terjadi untuk menanyai para wanita muda yang dipekerjakan dalam perusahaan-perusahaan (bisnis) kelas-satu.....telah mendapatkan bahwa hanya seorang dari duapuluh gadis yang diperiksa yang menyebut diri mereka dalam keadaan

yang *lumayan baik*, dapatlah kesehatannya dinyatakan baik; yang selebihnya menunjukkan dalam berbagai derajat bukti-bukti dari merosotnya daya fisik, kelelahan persyarafan, dan banyak sekali gangguan-gangguan fungsi yang menentukan. Ia mengatributkan kondisi-kondisi ini pertama-tama pada panjangnya jam-jam kerja – yang minimumnya ia perkirakan 12 jam sehari di luar musimnya; dan kedua pada.....penjejalan dan ventilasi yang buruk dari ruang-ruangan kerja, uap-uap gas, kekurangan atau buruknya kualitas makanan, dan tiadanya perhatian pada kenyamanan domestik.

Kesimpulan yang dicapai oleh Pejabat Kepala Medik ialah bahwa

“dalam praktek boleh dikatakan tidak mungkin bagi para pekerja untuk berkeras pada yang di dalam teori merupakan hak pertama mereka atas kebersihan – hak bahwa untuk pekerjaan apapun si majikan mengumpulkan mereka, akan, sejauh itu bergantung pada dirinya, akan, atas tanggungannya, membebaskan semua situasi ketidak-sehatan yang tidak perlu; ... sedangkan kaum pekerja dalam prakteknya tidak mampu untuk mendapatkan keadilan kebersihan bagi diri mereka, mereka juga (sekalipun yang dianggap maksud undang-undang) tidak dapat menerima sesuatu bantuan efektif dari para pejabat Undang-undang Penyingkiran Gangguan (hal. 29) yang telah ditunjuk. Tidak disangsikan lagi bahwa mungkin terdapat beberapa kesulitan teknik dalam menentukan garis yang setepatnya di mana para majikan mesti tunduk pada peraturan itu. Tetapi... pada azasnya, klaim kebersihan itu adalah universal. Dan menjadi kepentingan tak-terhitung banyaknya pria dan wanita yang bekerja, yang nyawanya kini diciderai dan diperpendek secara tidak perlu oleh penderitaan fisik yang tak-terhingga yang ditimbulkan hanya oleh sekadar dipekerjakannya mereka, aku akan ingin menyatrakan harapanku, bahwa secara universal situasi kesehatan dari kerja dapat, sekurang-kurang sejauh ini, dimasukkan di dalam ketentuan-ketentuan undang-undang yang selayaknya, bahwa ventilasi yang efektif dari semua tempat kerja di dalam gedung dipastikan/ dijamin, dan bahwa dalam setiap pekerjaan yang tidak sehat, pengaruh yang khusus membahayakan kesehatan dapat sejauh-jauh mungkin dikurangi.” (hal. 31).

3. PENGHEMATAN DALAM PEMBANGKITAN DAN PENYEBARAN TENAGA, DAN BANGUNAN-BANGUNAN.

Di dalam laporannya untuk Oktober 1852, Leonard Horner mengutip sebuah surat dari insinyur termashur James Nasmyth dari Patricroft, pencipta palu-uap, yang antara lain mengatakan:

“... Publik sangat kurang menyadari mengenai peningkatan cepat dalam tenaga pendorong yang telah diperoleh dengan perubahan-perubahan sistem dan perbaikan-perbaikan (mesin-mesin uap) sebagaimana telah aku singgung. Tenaga mesin distrik (Lancashaire) ini berada dalam kekuasaan semangat-jahat tradisi-tradisi yang takut-takut dan berprasangka selama hampir empatpuluh tahun, tetapi kini mujurnya telah dibebaskan/ diemansipasikan. Selama limabelas tahun terakhir,

tetapi lebih khususnya selama empat tahun terakhir (sejak 1848) beberapa perubahan yang sangat penting telah terjadi dalam sistem mempekerjakan mesin-mesin pemadat uap ... Hasilnya ... ialah mewujudkan sejumlah tugas atau pekerjaan yang jauh lebih besar yang dilakukan dengan mesin-mesin yang identik, dan itu dengan suatu pengurangan yang sangat besar dalam pengeluaran/ penggunaan bahan bakar ... Selama sangat banyak tahun setelah diperkenalkannya tenaga-uap dalam pabrik-pabrik dan perusahaan-perusahaan manufaktur di distrik-distrik tersebut di atas, yang kecepatannya dipandang layak untuk mengerjakan mesin-mesin pemadatan uap adalah kurang-lebih 221 kaki per menit dari piston (kodok-kodok, pengisap) itu; yaitu, sebuah mesin dengan suatu gerakan/tembakan 5-kaki dibatasi oleh *ketentuan* untuk melakukan 22 putaran poros-engkolnya per menit. Di luar kecepatan ini tidak dipandang bijaksana atau diperlukan untuk mengerjakan mesin itu; dan karena semua perlengkapan roda-gigi pabrik ... dibuat untuk cocok dengan kecepatan pengisap (piston) 2209 kaki per menit ini, kecepatan yang lamban dan secara tidak masuk akal dibatasi ini menentukan pengerjaan mesin-mesin seperti itu selama banyak tahun. Namun begitu, pada akhirnya, entah karena ketidak-tahuan yang mujur dari *ketentuan* itu, atau karena nalar yang lebih baik di pihak seseorang pembaru yang berani, suatu kecepatan yang lebih besar telah dicoba, dan sangat menguntungkan, orang-orang lain mengikuti contoh itu, dengan, sebagaimana hal itu diistilahkan, *menyewakan mesin-mesin*, yaitu, dengan demikian memodifikasi proporsi-proporsi roda-roda penggerak pertama dari perlengkapan pabrik itu hingga memungkinkan mesin itu berjalan pada 300 kaki dan lebih per menit, sedangkan perlengkapan pabrik itu pada umumnya dipertahankan pada kecepatan semula ... *Meminjamkan mesin-mesin* ini....telah mengakibatkan pada nyaris *dipercepatnya* mesin-mesin secara universal, karena telah dibuktikan bahwa tidak hanya didapatkan persediaan tenaga dari mesin-mesin yang identik, melainkan juga karena kecepatan lebih tinggi dari mesin itu menghasilkan suatu momentum lebih besar dalam roda-gaya (roda-gendeng) maka gerak itu ternyata jauh lebih teratur ... Kita ... mendapatkan lebih banyak tenaga dari sebuah mesin-uap dengan semata-mata membiarkan kodok-kodoknya bergerak dengan suatu kecepatan lebih tinggi (tekanan uap dan vakum dalam kondensor tetap sama) ... Dengan demikian, misalnya, andaikan sesuatu mesin tertentu menghasilkan 40 daya-kuda manakala kodoknya berjalan 200 kaki per menit, jika dengan pengaturan yang cocok atau modifikasi kita memungkinkan mesin yang sama ini berjalan dengan suatu kecepatan sedemikian rupa hingga kodoknya dapat berjalan melalui ruang dengan kecepatan 400 kaki per menit (tekanan uap dan vakum, seperti dikatakan di muka, tetap sama), maka kita akan mendapatkan tepat dua kali lipat tenaga itu ... dan karena tekanan oleh uap dan vakum adalah sama dalam kedua kasus, maka tegangan atas bagian-bagian mesin ini tidak akan lebih besar pada 400 ketimbang pada 200 kaki kecepatan kodok-kodok, sehingga resiko *rusak* tidak secara material bertambah dengan peningkatan kecepatan itu. Semua perbedaannya ialah, bahwa kita dalam kasus seperti itu akan mengonsumsi uap pada suatu tingkat sebanding dengan kecepatan kodok-kodok itu, atau hampir menyamainya;

dan akan terdapat sedikit peningkatan dalam keausan suku-suku-cadang [dari] *kuningan* atau karet, namun begitu kecilnya sehingga nyaris tidak perlu diperhatikan.....Namun untuk memperoleh peningkatan tenaga dari mesin yang sama dengan memungkinkan kodok-kodoknya berjalan dengan kecepatan lebih tinggi adalah keharusan untuk membakar lebih banyak batu-bara per jam di bawah ketel yang sama, atau menggunakan ketel-ketel dengan kemampuan penguapan yang lebih besar, yaitu tenaga-tenaga pembangkit-uap yang lebih besar. Hal ini telah dilakukan, dan ketel-ketel dengan tenaga-tenaga pembangkit-uap atau tenaga penguapan-air yang lebih besar dipasokkan pada mesin-mesin tua yang *dicepatkan*, dan dalam banyak kasus mendekati 100 persen lebih banyak pekerjaan didapatkan dari mesin-mesin yang sama dengan cara-cara perubahan seperti yang disebut di atas. Kira-kira sepuluh tahun yang lalu produksi tenaga yang luar-biasa hemat sebagaimana yang diwujudkan dengan mesin-mesin yang digunakan dalam operasi-operasi pertambangan di Cornwall mulai menarik perhatian orang; dan karena persaingan dalam usaha permintalan memaksa para pengusaha manufaktur mengusahakan *penghematan* sebagai sumber utama laba, maka perbedaan yang mencolok dalam konsumsi batu-bara per tenaga-kuda per jam, sebagaimana yang diindikasikan oleh kinerja mesin-mesin Cornish, seperti juga kinerja penghematan yang luar-biasa dari mesin-mesin silinder-rangkap Woolf, mulai menarik perhatian lebih besar pada penghematan bahan bakar di distrik ini, dan karena mesin-mesin Cornish dan yang bersilinder-rangkap memberikan suatu tenaga-kuda untuk setiap $3^{1/2}$ hingga 4 pon batu-bara per jam, sedangkan keumuman mesin-mesin pabrik-kapas mengonsumsi 8 hingga 12 pon per tenaga-kuda per jam, maka suatu perbedaan yang mencolok membuat para pemilik-pabrik dan pembuat-mesin di distrik ini berusaha mewujudkan, dengan mengadopsi alat-alat serupa, hasil-hasil penghematan yang luar-biasa yang terbukti umum di Cornwall dan Perancis, di mana harga batu-bara yang tinggi telah memaksa para pengusaha memeriksa lebih tajam departemen-departemen perusahaan mereka yang begitu mahal. Hasil peningkatan perhatian pada penghematan bahan-bakar ini merupakan yang paling penting dalam banyak segi. Pertama-tama, banyak ketel, yang separuh permukaan yang pada jaman emas lalu menghasilkan banyak laba telah dibiarkan telanjang pada udara dingin, mulai ditutupi dengan selimut-selimut tebal dari bulu kempa, dan batu-bata dan turapan, dan cara-cara dan alat-alat lain yang dengannya mencegah losnya panas dari permukaan yang telanjang yang makan biaya bahan bakar yang begitu banyak bagi pemeliharannya. Pipa-pipa uap mulai *dilindungi* dengan cara yang sama, dan bagian luar silinder mesin itu di tutup dengan bulu kempa dan dikemas dengan kayu secara sama. Kemudian menyusul penggunaan *uap tinggi*, yaitu sebagai gantinya katup-pengaman dimuati sedemikian rupa untuk menerbangkan pada 4, 6 atau 8 pon per inci persegi, didapatkan bahwa dengan menaikkan tekanan hingga 14 atau 20 pon ... menghasilkan suatu penghematan bahan bakar yang sangat menentukan; dengan kata-kata lain, pekerja pabrik itu dilaksanakan dengan suatu pengurangan konsumsi batu-bara yang sangat mencolok, ... dan mereka yang mempunyai alat-alat dan keberanian untuk menjalankan sistem

peningkatan tekanan dan *sistem ekspansi* dengan bekerja penuh, dengan menggunakan ketel-ketel yang dibangun selayaknya untuk memasok uap sebanyak 30, 40, 50, 60 dan 70 pon per inci persegi; tekanan-tekanan yang akan menakutkan bagi seorang insinyur keluaran sekolah lama. Namun karena hasil-hasil penghematan dengan cara begitu meningkatkan tekanan uap... segera tampak dengan cara yang nyata-nyata tidak salah dalam bentuk-bentuk *E. s. d.*, maka penggunaan ketel-ketel uap bertekanan-tinggi untuk menjalankan mesin-mesin kondensator (pemadatan) menjadi nyaris umum. Dan mereka yang berhasrat melakukannya sepenuh-penuhnya segera mengadopsi penggunaan mesin Woolf seutuhnya, dan kebanyakan pabrik kita yang dibangun akhir-akhir ini dijalankan dengan mesin-mesin Woolf, yaitu, yang di atasnya terdapat dua silinder per masing-masing mesin, di salah satunya uap tekanan-tinggi dari ketel mengerahkan atau menghasilkan tenaga dengan lebih (ekses) tekanannya melampaui yang dari atmosfer, yang, sebagai gantinya uap tekanan-tinggi tersebut dibiarkan berlalu bebas pada akhir setiap tembakan ke dalam atmosfer, dibuat beralih ke dalam suatu silinder tekanan-rendah dari kira-kira empat kali areal yang tersebut terdahulu, dan setelah ekspansi semestinya beralih pada kondensator itu; hasil penghematan yang diperoleh dari mesin-mesin kelas ini adalah sedemikian rupa sehingga konsumsi bahan bakar adalah pada tingkat $3\frac{1}{2}$ hingga 4 pon batu-bara per tenaga-kuda per jam; padahal dalam mesin-mesin sistem lama konsumsi lazimnya rata-rata dari 12 hingga 14 pon per tenaga-kuda per jam. Dengan suatu pengaturan yang cerdas, sistem silinder rangkap Woolf atau mesin gabungan tekanan rendah dan tekanan tinggi telah dipergunakan secara luas sekali pada mesin-mesin yang sudah ada, yang dengan begitu kinerja mereka telah sangat ditingkatkan dalam hal tenaga dan penghematan bahan-bakar. Hasil yang sama ... telah digunakan selama delapan atau sepuluh tahun ini, dengan membuat sebuah mesin bertekanan-tinggi dihubungkan sedemikian rupa dengan sebuah mesin pemadatan sehingga memungkinkan uap buangan dari yang tersebut di muka beralih pada dan menggarap yang tersebut belakangan. Sistem ini dalam banyak kasus sangat cocok sekali.

Tidak akan mudah untuk mendapatkan hasil yang akurat berkenaan dengan peningkatan kinerja atau pekerjaan yang dilakukan oleh mesin-mesin yang sama yang kepadanya beberapa atau semua perbaikan ini telah diterapkan; namun aku yakin..... bahwa dari bobot mesin-mesin uap yang sama kita kini mendapatkan sedikitnya 50 persen lebih banyak tugas atau pekerjaan secara rata-rata dilaksanakan, dan bahwa dalam banyak kasus, mesin-mesin uap yang sama yang pada masa kecepatan terbatas yang 200 kaki per menit menghasilkan 50 tenaga-kuda, kini menghasilkan sampai lebih dari 100 tenaga-kuda. Hasil-hasil yang sangat menghemat yang berasal dari penggunaan uap bertekanan-tinggi dalam menggunakan mesin-mesin uap pemadat, bersama dengan tenaga yang sangat besar yang diperlukan oleh perluasan-perluasan pabrik dari mesin-mesin yang sama, telah dalam tiga tahun yang terakhir membawa pada adopsi ketel-ketel berbentuk pipa, yang menghasilkan lebih banyak penghematan daripada yang sebelumnya digunakan dalam

pembangkitan uap untuk mesin-mesin pabrik ("Reports of the Inspectors of Factories... October 1852," hal. 23-7).

Yang berlaku bagi pembangkitan tenaga juga berlaku bagi mekanisme yang menyebarkan tenaga, maupun untuk mesin-mesin kerja itu sendiri:

"Kemajuan-kemajuan pesat yang dengannya perbaikan dalam permesinan telah dicapai di dalam beberapa tahun ini telah memungkinkan para pengusaha untuk meningkatkan produksi tanpa tenaga penggerak tambahan. Penghematan lebih banyak dalam penggunaan kerja telah menjadikannya perlu karena dikurangnya panjang hari kerja, dan dalam pabrik-pabrik yang paling teratur-baik suatu pikiran yang cerdas selalu mempertimbangkan dengan cara apa produksi dapat ditingkatkan dengan dikurangnya pengeluaran. Di depanku terdapat sebuah pernyataan, yang dipersiapkan oleh seorang yang sangat cerdas di distrikku, yang menunjukkan sejumlah pekerja yang dipekerjakan, usia-usia mereka, mesin-mesin yang digunakan, dan upah-upah yang dibayar dari 1840 hingga sekarang. Pada bulan Oktober 1840, perusahaannya mempekerjakan 600 orang, yang darinya 200 orang baru berusia di bawah 13 tahun. Pada bulan Oktober yang lalu, 350 orang dipekerjakan, yang darinya 60 berusia di bawah 13 tahun; jumlah berupa upah yang sama dibayar pada kedua periode itu" (Laporan Redgrave dalam "Reports of the Inspectors of Factories ... October 1852," hal. 58-9).

Perbaikan-perbaikan mesin-mesin ini membuktikan hasil penuhnya hanya manakala mereka dipasang dalam bangunan-bangunan pabrik yang baru dan dibangun secara berencana.

"Mengenai perbaikan-perbaikan yang dilakukan dalam permesinan, aku dapat mengatakan terlebih dulu bahwa suatu kemajuan besar telah dibuat dalam pembangunan pabrik yang disesuaikan untuk menerima mesin-mesin yang diperbaiki... Di ruangan dasar aku melipat dua kali semua benangku, dan pada lantai tunggal itu aku akan memasang 29.000 kumparan pengganda. Aku menghasilkan suatu penghematan kerja di ruangan itu dan menahan sedikitnya 10 persen, tidak terutama karena sesuatu perbaikan dalam azas menggandakan benang, melainkan dari suatu pemusatan mesin di bawah satu pengelolaan tunggal; aku aku dimungkinkan menggerakkan jumlah kumparan tersebut dengan satu palang tunggal, suatu penghematan dalam pemalangan, dibandingkan dengan yang mesti digunakan perusahaan-perusahaan lain untuk mengerjakan jumlah kumparan yang sama, dari 60 persen, dan dalam beberapa kasus 80 persen. Terjadi penghematan besar dalam hal minyak, dan pemalangan, dan dalam hal pelumas ... Dengan pengaturan pabrik yang unggul dan mesin-mesin yang diperbaiki, dengan perkiraan paling rendah aku telah melakukan penghematan kerja hingga 10 persen, suatu penghematan besar dalam tenaga- batu-bara, minyak, gemuk, pemalangan dan penguatan" (Kesaksian seorang pemintal kapas, "Reports of the Inspectors of

Factories ... October 1853," hal. 109, 110).

4. PEMANFAATAN LIMBAH PRODUKSI

Dengan meluasnya cara produksi kapitalis, demikian pula pemanfaatan limbah yang ditinggalkan oleh produksi dan konsumsi. Di bawah judul produksi kita dapatkan sisa buangan industri dan pertanian di bawah judul konsumsi kita dapatkan kedua kotoran-badan (benda buang) yang diproduksi oleh metabolisme alami manusia dan bentuk yang dengannya barang-barang berguna tetap bertahan keberadaannya setelah barang-barang itu digunakan. Limbah (buangan) produksi adalah, oleh karena itu, di dalam industri kimia, produk-sampingan yang hilang jika produksi hanya dalam skala kecil; dalam produksi mesin-mesin, tumpukan serbuk kikiran besi yang muncul sebagai sisa buangan tetapi kemudian dipakai lagi sebagai bahan mentah untuk produksi besi, dsb. Produk buangan alami manusia, sisa-sisa pakaian dalam bentuk kain busuk, dsb.dsb., merupakan limbah konsumsi. Yang tersebut belakangan sangat penting bagi pertanian. Tetapi terdapat pemborosan luar-biasa dalam ekonomi kapitalis dibandingkan dengan penggunaan yang sesungguhnya. Di London, misalnya, mereka tidak bisa berbuat yang lebih baik dengan kotoran-badan yang diproduksi oleh 4½ juta orang daripada mencemari sungai Thames dengannya, dengan biaya yang sangat mengerikan.

Peningkatan dalam ongkos bahan-bahan mentah, sudah tentu, memberikan insentif untuk memanfaatkan sisa-sisa buangan.

Kondisi-kondisi umum bagi pemanfaatan-kembali ini adalah: kehadiran masif dari limbah ini; perbaikan mesin-mesin, sehingga bahan-bahan yang dulunya tidak dapat dipakai dalam bentuk tertentu diubah ke dalam suatu bentuk yang cocok bagi produksi baru; dan akhirnya, kemajuan ilmu-pengetahuan – terutama dalam ilmu kimia, yang menciptakan sifat-sifat kegunaan dari sisa-sisa buang seperti itu. Sudah tentu, penghematan-penghematan besar sjenis ini dapat juga didapatkan dalam skala-kecil, kebanyakan pertanian hortikultura dilakukan di Lombardy, Tiongkok Selatan dan Jepang. Namun, pada umumnya, produktivitas pertanian diperoleh dalam sistem ini hanya dengan biaya pemborosan besar dalam tenaga-kerja manusia yang ditarik dari bidang-bidang produksi lain.

Yang disebut sisa-sisa buangan memainkan suatu peranan penting dalam hampir setiap industri. Laporan Pabrik bulan Oktober 1863, misalnya, suatu sebab mengapa para pengusaha pertanian di Inggris, maupun di banyak bagian Irlandia enggan menanam rami, dan hanya jarang sekali melakukannya, diterangkan sebagai berikut:

"Sampah yang banyak.....yang terjadi di pabrik-pabrik kecil pelunakan rami ... sampah kapas

boleh dikatakan lebih sedikit, jika dibandingkan dengan sampah rami yang sangat banyak itu. Efisiensi perendaman dalam air dan mesin pelunak yang bagus akan sangat mengurangi kerugian ini ... Rami dilunakkan di Irlandia dengan cara yang sangat memalukan, dan suatu persentase besar sesungguhnya hilang karenanya, menyamai jumlah 28 atau 30 persen." ("Report of the Inspectors of Factories ... 31 October 1863," hal. 139, 142).

Semua ini dapat dihindari dengan penggunaan mesin-mesin yang lebih baik. Terdapat sampah serabut yang sedemikian banyaknya sehingga inspektur pabrik itu berkata: "Aku telah diberitahu mengenai beberapa dari pabrik pelunakan di Irlandia, bahwa sampah yang dibuat di sana seringkali digunakan oleh para pelunak itu untuk menyalakan perapian mereka di rumah, padahal itu sangat berharga" (hal. 140 dari laporan di atas). Sedangkan mengenai sampah kapas, kita akan kembali di bawah ini dalam membahas fluktuasi-fluktuasi dalam harga bahan-bahan mentah.

Industri wol agak lebih pintar daripada industri lenan:

"Pernah menjadi praktek umum untuk mencela pengolahan sampah dan kain-kain wol busuk untuk manufaktur-kembali, tetapi prasangka itu telah sepenuhnya reda sehubungan dengan perdagangan barang bobrok itu, yang telah menjadi suatu cabang penting dari perdagangan wol Yorkshire, dan tidak meragukan lagi bahwa perdagangan sampah kapas akan diakui secara sama sebagai penyuplai sesuatu kebutuhan. Tigapuluh tahun telah berlalu, kain-kain wol busuk, yaitu potongan-potongan pakaian, pakaian tua, dsb. dari semata-mata bulu domba, dapat memperoleh harga rata-rata £4 4s. per ton; dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi seharga £44 per ton, dan permintaan telah sedemikian rupa meningkat hingga cara-cara telah ditemukan untuk memanfaatkan campuran kain-kain busuk dari kapas dan wol dengan menghancurkan kapas dan membiarkan wol utuh, dan kini beribu-ribu pekerja terlibat dalam manufaktur barang-barang bobrok, yang darinya konsumen telah sangat diuntungkan dengan dapat membeli kain berkualitas lumayan dan rata-rata dengan harga sangat sedang-sedang" ("Reports of the Inspectors of Factories ... 31 October 1863," hal. 107).

Menjelang akhir tahun 1862, barang-barang bobrok yang telah diremajakan sudah mencapai jumlah se-per-tiga dari semua wol yang digunakan dalam industri Inggris ("Reports of the Inspectors of Factories ... 31 October 1862," hal. 81). *Keuntungan besar* bagi *si konsumen* ialah bahwa pakaian wolnya hanya memerlukan satu-per-tiga waktu sebelumnya untuk mengaus dan satu-per-enam waktu untuk menjadi tipis menerawang ...

Industri sutera Inggris mengikuti jalan menurun yang sama. Antara 1839 dan 1862 penggunaan sutera mentah asli telah sedikit merosot, sedangkan dari sampah sutera telah berlipat-ganda. Mesin-mesin yang diperbaiki memungkinkan

pembuatan sutera yang dapat digunakan untuk banyak tujuan dari yang selama ini merupakan bahan yang tidak bernilai.

Contoh yang paling mencolok dari kegunaan sisa-sisa buangan adalah yang diberikan dalam industri kimia. Industri ini tidak saja memanfaatkan sisa-sisa buangannya sendiri dengan menemukan penerapan-penerapan baru, tetapi ia juga menggunakan yang mempunyai jajaran luas industri-industri lain dan mengubah ter batu-bara, misalnya, yang sebelumnya nyaris tidak berguna, menjadi pewarna *aniline*, *alizarin* dan paling belakangan ini juga menjadi obat-obatan.

Penghematan dalam limbah produksi, yang dicapai dengan pemanfaatan-kembali, mesti dibedakan dari penghematan dalam penciptaan limbah, yaitu pengurangan sampah produksi hingga minimumnya dan maksimum pemanfaatan langsung semua bahan mentah dan bahan bantu yang dipakai dalam produksi.

Pengurangan sampah sebagian disebabkan oleh kualitas mesin yang digunakan. Minyak, sabun, dsb. dihemat sebanding dengan pengerjaan presisi dan penggosokan lebih baik dari komponen-komponen mesin. Ini menyangkut bahan-bahan batu. Hal yang paling penting, namun, adalah bahwa ia bergantung pada kualitas mesin-mesin dan alat-alat yang digunakan apakah suatu bagian lebih banyak atau lebih sedikit dari bahan mentah itu ditransformasi menjadi sampah oleh proses produksi itu. Akhirnya, ini bergantung pada kualitas bahan mentah itu sendiri. Ini pada gilirannya sebagian bergantung pada perkembangan industri-industri ekstraktif dan pertanian, yang dengannya bahan-bahan mentah ini diproduksi (dengan demikian bergantung pada kemajuan peradaban pada umumnya), sebagian pada perkembangan pengolahan yang dijalani bahan mentah itu sebelum masuknya ke dalam pembuatan.

Parmentier telah menunjukkan bahwa dalam suatu jangka-waktu yang relatif singkat, yaitu sejak zaman Louis XIV, seni penggilingan gandum telah sangat diperbaiki di Perancis, sehingga pabrik-pabrik baru dapat memasok hingga sebanyak separuh lebih banyak roti. Konsumsi gandum setahun di Paris dikalkulasi aslinya sebanyak 4 *setiers* per kepala, kemudian 3, kemudian lagi 2, sedangkan dewasa ini hanya $\frac{1}{2}$ *setiers* atau kira-kira 342 *pon*... Di Persche, di mana aku tinggal untuk waktu yang lama, pabrik-pabrik yang dibangun dengan kasar sekali dengan gerinda dari granit dan batu-tangga pada umumnya telah dibangun-kembali menurut hukum mekanika, yang telah begitu maju dalam tigapuluh tahun terakhir. Batu-batu gerinda yang baik dari La Ferté telah dipasang, gandum telah digiling dua kali, karung giling telah dibuat bergerak dalam sebuah lingkaran, dan jumlah tepung yang diproduksi adalah satu-per-enam lebih banyak dari kuantitas gandum yang sama. Karenanya, aku menganggapnya mudah untuk menjelaskan, mengenai ketidak-sebandingan yang luar biasa dalam konsumsi gandum sehari-hari antara orang-orang Romawi dan diri kita sendiri. Seluruh sebabnya ialah semata-mata ketidak-cukupan prosedur-prosedur

pengolahan gilingan dan roti. Aku dapat juga menjelaskan dengan cara ini keadaan yang luar-biasa yang dilaporkan Pliny (XVIII, c. 20)... Tepung dijual di Roma 40, 48 atau 96 as per *modus*, bergantung pada kualitas. Harga-harga ini, sedemikian tinggi dalam perbandingan dengan harga gandum dewasa ini, mesti dijelaskan oleh penggilingan-penggilingan itu waktu itu, yang masih belum sempurna dan dalam suatu keadaan masa anak-anak, dan ongkos penggilingan yang mahal sekali yang ditimbulkannya (Dureau de la Malle, *Économie politique des Romains*, Paris, 1840, I, hal. 280-81).

5. PENGHEMATAN MELALUI PENEMUAN

Penghematan-penghematan dalam penggunaan kapital tetap, seperti sudah kita katakan di muka, merupakan akibat cara kondisi-kondisi kerja telah diterapkan pada suatu skala besar. Singkatnya, cara mereka berfungsi sebagai kondisi-kondisi kerja sosial yang secara langsung disosialisasikan, dari kerja-sama langsung di dalam proses produksi. Ini pertama-tama satu-satunya kondisi yang kepadanya penemuan-penemuan mekanik dan kimia dapat diterapkan tanpa meningkatkan harga komoditi, dan ini selalu merupakan *sine qua non*-nya. Kemudian, hanya dengan produksi pada suatu skala besar kita dapat peroleh penghematan yang timbul dari konsumsi produktif pada umumnya. Namun, pada akhirnya hanya pengalaman pekerja gabungan yang menemukan dan mendemonstrasikan bagaimana penemuan-penemuan yang sudah dibuat dapat secara paling sederhana dikembangkan, bagaimana mengatasi pergesekan-pergesekan praktis yang timbul dengan mempraktekkan teori itu – penerapannya pada proses produksi, dan begi itu seterusnya.

Kita mesti membedakan di sini, secara kebetulan, antara kerja universal dan kerja komunal. Kedua-duanya itu memainkan peranan masing-masing dalam proses produksi, dan saling melebur satu-sama-lain, tetapi mereka masing-masing berbeda pula. Kerja universal adalah semua kerja ilmiah, semua penemuan dan penciptaan. Ia sebagian dilahirkan oleh kerja-sama orang-orang yang kini hidup, tetapi sebagian juga dengan membangun atas pekerjaan-pekerjaan sebelumnya. Kerja komunal, namun, semata-mata menyangkut kerja-sama langsung para individu.

Semua ini menerima penguatan kembali (segar) dari kenyataan-kenyataan tertentu yang telah sering kali diamati:

- (1) Perbedaan besar dalam biaya antara pembangunan pertama sebuah mesin baru dan reproduksinya. Lihat Ure dan Babbage.³⁹
- (2) Ongkos-ongkos yang jauh lebih besar yang selalu bersangkutan dalam sebuah perusahaan yang berdasarkan penemuan-penemuan baru, dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kemudian yang dibanding

di atas puing-puingnya, *ex suis ossibus*.⁴⁰ Luasnya ini sedemikian besar sehingga para pengusaha pelopor pada umumnya jatuh bangkrut, dan hanya para penerusnya yang berkembang subur, berkat pemilikan mereka atas bangunan-bangunan, mesin-mesin, dsb. yang lebih murah. Demikian pada umumnya adalah jenis kaum kapitalis-uang yang paling tidak berharga dan paling berengsek yang menarik laba terbesar dari semua perkembangan baru dari kerja universal jiwa manusia dan penerapan sosialnya oleh kerja gabungan.

BAB 6

PENGARUH PERUBAHAN HARGA

I. FLUKTUASI DALAM HARGA BAHAN MENTAH; PENGARUH LANGSUNG ATAS TINGKAT LABA

Di sini, seperti sebelumnya, kita mengasumsikan tiada terdapat perubahan dalam tingkat nilai-lebih. Ini suatu asumsi yang diharuskan, jika kita mesti menyelidiki situasi itu dalam bentuknya yang murni. Namun, jelas dimungkinkan, pada suatu tingkat tetap dari nilai-lebih, bagi suatu kapital tertentu mempekerjakan suatu jumlah lebih besar atau lebih kecil pekerja sebagai hasil suatu pengkerutan atau ekspansi yang ditimbulkan oleh fluktuasi-fluktuasi dalam harga-harga bahan mentah yang akan kita bahas. Di dalam kasus ini massa nilai-lebih dapat berubah, bahkan sekalipun tingkat itu tetap. Namun ini adalah suatu akibat-sampingan, yang tidak akan kita bahas di sini. Jika suatu perbaikan dalam mesin-mesin dan suatu perubahan dalam harga bahan mentah secara serentak mempengaruhi jumlah pekerja yang dipekerjakan oleh suatu kapital tertentu, atau kalau tidak tingkat upah-upah itu, maka kita hanya mesti menggabungkan (1) pengaruh dari variasi dalam dalam kapital konstan itu atas tingkat laba, dan (2) pengaruh variasi dalam upah-upah itu atas tingkat laba. Hasil kemudian langsung diketahui.

Di sini juga, seperti dalam kasus sebelumnya, mesti diperhatikan bahwa, seperti variasi-variasi yang dihasilkan dari penghematan dalam penggunaan kapital konstan, variasi-variasi yang dihasilkan dari fluktuasi-fluktuasi dalam harga bahan mentah selalu juga mempengaruhi tingkat laba, bahkan jika mereka membiarkan upah-upah, dan dengan demikian tingkat dan massa nilai-lebih, sepenuhnya tidak terganggu. Dalam $s' \frac{v}{C}$, mereka mengubah nilai

dari C dan karenanya nilai dari pecahan itu secara menyeluruh. Oleh karena itu adalah sepenuhnya tidak penting di sini—berbeda dari yang kita dapatkan dalam membahas nilai-lebih— dalam bidang-bidang produksi apa variasi-variasi ini terjadi; apakah cabang-cabang industri yang mereka pengaruhi memproduksi bahan-kebutuhan hidup untuk para pekerja atau kapital konstan untuk produksi bahan-kebutuhan itu itu, atau apakah variasi-variasi itu tidak mempengaruhinya. Argumen yang dikembangkan di sini sama-sama sah manakala variasi-variasi itu terjadi dalam produksi barang kemewahan, dan dengan produksi barang kemewahan di sini kita maksudkan semua produksi yang tidak diperlukan oleh reproduksi tenaga-kerja.

Dengan bahan mentah kita juga mencakup bahan-bahan bantu seperti nila, batu-bara, gas dsb. Selanjutnya, sejauh mesin-mesin yang dibahas di bawah judul ini, itu mempunyai bahan mentahnya sendiri yang terdiri atas besi, kayu, kulit dsb. Harganya oleh karena itu juga dipengaruhi oleh fluktuasi-fluktuasi dalam harga bahan mentah bersangkutan dalam pembangunannya. Sejauh-jauh harganya dinaikkan oleh fluktuasi-fluktuasi dalam harga bahan mentah yang darinya ia terdiri, atau dari bahan bantu yang diperlukannya dalam proses operasinya, tingkat laba jatuh sebanding dengan ini, dan vice versa.

Dalam penyelidikan berikut ini kita akan membatasi diri kita pada fluktuasi-fluktuasi dalam harga bahan mentah yang sesungguhnya masuk dalam proses produksi komoditi itu, dan tidak membahas bahan mentah mesin-mesin yang berfungsi sebagai alat kerja atau bahan-bahan bantu yang diperlukan dalam penggunaan mesin-mesin itu. Satu-satu hal yang ingin kita catat di sini ialah bahwa kekayaan-kekayaan alam dalam bentuk besi, batu-bara, kayu dsb., unsur-unsur utama dalam pembangunan dan penggunaan mesin-mesin, kini tampil sebagai suatu buah alami yang dilahirkan oleh kapital dan merupakan suatu unsur dalam penentuan tingkat laba yang tidak bergantung pada tinggi atau rendahnya tingkat upah-upah.

Karena tingkat laba adalah $\frac{s}{C}$ atau $\frac{s}{c+v}$, jelas bahwa segala sesuatu

yang menimbulkan suatu perubahan dalam besaran c , dan karenanya dari C , juga menimbulkan suatu perubahan dalam tingkat laba, bahkan jika s , v dan hubungan timbal-balik mereka tetap konstan. Bahan mentah, namun, merupakan suatu komponen utama dari kapital konstan. Bahkan dalam cabang-cabang industri yang tidak memakai sesuatu bahan mentahnya sendiri yang tertentu, masih terdapat bahan mentah dalam bentuk bahan bantu atau komponen-komponen dari mesin-mesin itu, dsb., dan dengan begitu fluktuasi-fluktuasinya dalam harga masih mempengaruhi tingkat laba secara bersesuaian. Jika harga bahan mentah jatuh dengan suatu jumlah yang

kita sebut d , maka $\frac{s}{C}$ atau $\frac{s}{c+v}$ diubah menjadi $\frac{s}{C-d}$ atau $\frac{s}{(c-d)+v}$,

dan tingkat laba jatuh. Selama lain-lain keadaan sama (tidak berubah), tingkat laba jatuh atau naik dalam arah berlawanan dengan harga bahan mentah. Ini antara lain membuktikan betapa penting harga bahan mentah yang rendah bagi negeri-negeri industri, bahkan jika variasi-variasi dalam harga-harga bahan mentah tidak dibarengi oleh fluktuasi-fluktuasi dalam orbit penjualan produk itu, yaitu terpisah dari hubungan antara permintaan dan persediaan. Ia juga menjelaskan bagaimana perdagangan luar-negeri mempengaruhi tingkat laba, tak-peduli

sesuatu akibat yang dipunyainya atas upah-upah menjadi murahnya bahan-kebutuhan hidup yang diperlukan. Perdagangan luar-negeri khususnya mempengaruhi harga-harga bahan-bahan mentah dan bantu yang dipakai dalam industri dan pertanian. Kenyataan bahwa sesuatu pemahaman mengenai tingkat laba dan perbedaan khususnya dari tingkat nilai-lebih telah begitu sepenuhnya kurang bertanggung jawab atas suatu situasi di mana di satu pihak para ahli ekonomi yang menekankan pentingnya pengaruh harga-harga bahan mentah atas tingkat laba, sebagaimana telah terbukti dengan pengalaman praktek, memberikan hal ini suatu penjelasan teori yang palsu (Torrens), sedangkan di pihak lain para ahli ekonomi yang bertahan teguh pada azas-azas umum, seperti Ricardo, tidak mengakui pengaruh hal-hal seperti perdagangan dunia atas tingkat laba.⁴¹

Dengan demikian kita memahami betapa penting penghapusan atau pengurangan pajak-pajak impor atas bahan-bahan mentah itu bagi industri. Membiarkan masuknya bahan-bahan mentah sebebas mungkin sudah menjadi suatu doktrin azasi dari sistem perlindungan dalam pernyataannya yang lebih rasional. Ini adalah, bersamaan dengan penolakan Undang-undang Gandum, kesibukan utama dari kaum Perdagangan-Bebas Inggris, ketika mereka berjuang menghapus juga pajak/bea masuk atas kapas.

Sebagai sebuah contoh betapa pentingnya harga-harga rendah bagi bahan bantu dan tidak saja bagi bahan mentah yang sebenarnya, kita dapat mengambil bahan bantu yang juga merupakan bahan pangan yang penting: tepung, yang digunakan dalam industri katun. Hingga tahun 1837, R. H. Greg⁴² memperhitungkan bahwa 100.000 mesin tenun dan 250.000 perkakas tenun (tangan) yang ketika itu digunakan untuk penenunan katun di Inggris setiap tahun mengonsumsi sekitar 41 juta pon tepung untuk memuluskan bengkokan-bengkokan. Sebagai tambahan, se-per-tiga dari jumlah ini digunakan dalam pengelantangan dan proses-proses lainnya. Greg mengkalkulasi bahwa seluruh nilai tepung yang dikonsumsi dengan cara ini adalah £342.000 per tahun untuk sepuluh tahun sebelumnya. Perbandingan dengan harga-harga tepung di Daratan (Eropa) menunjukkan bahwa harga tepung yang lebih tinggi telah memaksakan pajak-pajak gandum hingga £170.000 para pemilik-pabrik setahun. Untuk tahun 1837, Greg memperkirakannya paling sedikit £200.000 dan berbicara tentang satu perusahaan tunggal yang baginya ekses harga ini mencapai jumlah £1.000 setahun. Sebagai akibatnya, “perusahaan-perusahaan manufaktur besar, orang-orang bisnis yang bijaksana dan berkalkulasi, telah mengatakan bahwa kerja sepuluh jam akan mencukupi, jika Undang-undang Gandum dibatalkan” (“Report of the Inspectors of Factories ... 31 October 1848,” hal. 98).

Undang-undang Gandum dibatalkan, dan bea masuk atas kapas dan bahan-

bahan mentah lainnya dihapus juga. Tetapi baru saja hal ini dicapai manakala perlawanan para pemilik-pabrik terhadap Undang-undang Sepuluh Jam Kerja telah menjadi lebih keras daripada sebelumnya, Manakala, sekalipun segala perlawanan itu, Undang-undang Sepuluh Jam itu, segera kemudian menjadi undang-undang suatu akibat langsungnya adalah suatu usaha penurunan umum upah-upah.⁴³

Nilai bahan-bahan mentah dan bantu dengan satu gerakan tunggal masuk ke dalam nilai dari produk yang untuknya mereka itu digunakan, sedangkan nilai dari unsur-unsur kapital tetap hanya masuk hingga batas depresiasi mereka, dan dengan demikian hanya secara berangsur-angsur. Berartilah dari sini bahwa harga produk dipengaruhi hingga suatu derajat yang sangat tinggi lebih oleh harga bahan mentah daripada oleh harga kapital tetap, sekalipun tingkat laba ditentukan oleh seluruh nilai kapital yang digunakan, tak peduli berapa banyak dari ini dikonsumsi atau tidak. Namun sudah terbukti – bahkan kalau ini hanya disebut sambil-lalu, karena kita masih mengasumsikan di sini bahwa komoditi dijual menurut nilainya dan belum berurusan dengan fluktuasi-fluktuasi dalam harga yang disebabkan oleh persaingan – bahwa ekspansi atau pengkerutan pasar bergantung pada harga komoditi masing-masing dan berada dalam suatu hubungan terbalik dengan naik atau turunnya harga ini. Tingkat laba dengan demikian jatuh lebih tajam dalam satu kasus, dan naik lebih tajam dalam kasus lainnya, daripada yang akan terjadi jika komoditi dijual menurut nilainya.

Selanjutnya, perekatan (besarannya) dan nilai mesin-mesin yang digunakan bertumbuh dengan berkembangnya produktivitas kerja, tetapi tidak dalam perbandingan yang sama seperti produktivitas ini sendiri, yaitu proporsi yang kepadanya mesin-mesin ini memasok suatu produk yang ditingkatkan. Demikianlah dalam sesuatu cabang industri yang menggunakan bahan-bahan mentah, yaitu apapun obyek kerja itu sudah merupakan produk dari kerja sebelumnya (di waktu lalu), produktivitas kerja yang meningkat dinyatakan justru dalam proporsi yang dengannya suatu kuantitas bahan mentah yang lebih besar menyerap suatu jumlah kerja tertentu, yaitu dalam massa bahan mentah yang meningkat yang ditransformasi menjadi produk-produk, yang digarap menjadi komoditi, dalam satu jam, misalnya. Dalam perbandingan, karenanya, dengan berkembangnya produktivitas kerja, nilai bahan mentah merupakan suatu komponen yang terus-bertumbuh dari nilai komoditi yang diproduksi, tidak saja karena ia masuk secara menyeluruh ke dalamnya, melainkan karena dalam masing-masing bagian integral dari seluruh produk, bagian yang dibentuk oleh depresiasi mesin-mesin dan bagian yang dibentuk oleh kerja yang baru ditambahkan, kedua-duanya tetap merosot. Sebagai suatu akibat dari gerakan menurun ini, suatu pertumbuhan relatif terjadi di dalam komponen nilai lainnya,

yang dibentuk oleh bahan mentah, asal saja pertumbuhan ini tidak dibatalkan oleh suatu kemerosotan setimpal di dalam nilai bahan mentah yang ditimbulkan oleh peningkatan produktivitas kerja yang diterapkan dalam ciptaannya sendiri.

Ongkos yang ditimbulkan oleh sampah itu, akhirnya, berubah secara sebanding langsung dengan fluktuasi-fluktuasi dalam harga bahan mentah, naik manakala ini naik dan jatuh manakala ia jatuh. Namun, di sini juga terdapat suatu batas. Pada tahun 1850 masih dapat dikatakan:

"Satu sumber kerugian besar timbul dari suatu kenaikan dalam harga bahan mentah nyaris tak akan terjadi pada seseorang kecuali seorang pemintal yang praktis, yaitu, dari sampah. Aku diberitahu bahwa manakala kapas naik, biaya bagi si pemintal, terutama dari kualitas yang lebih rendah, naik dalam suatu rasio melampaui persekot yang dibayar sesungguhnya, karena sampah yang dibuat dalam memintal benang kasar sepenuhnya sebedar 15 persen; dan tingkat ini, sambil menimbulkan suatu kerugian sebesar $\frac{1}{2}$ d. per pon atas kapas pada $3\frac{1}{2}$ d. per pon meningkatkan kerugian itu hingga 1d. per pon manakala kapas naik menjadi 7d." ("Reports of the Inspectors of Factories ... 30 April 1850," hal. 17).

Namun, ketika Perang Saudara Amerika menyebabkan kapas naik hingga harga-harga yang nyaris tidak pernah terjadi selama seratus tahun, laporan itu menyanyikan lagu yang lain:

"Harga yang sekarang diberikan untuk sampah, dan dimasukkannya kembali ke dalam pabrik dalam bentuk sampah kapas, lumayan untuk mengganti perbedaan dalam kerugian sampah itu, di antara kapas Surat dan kapas Amerika, kira-kira $12\frac{1}{2}$ persen. Kerugian karena sampah tidak besar manakala kapas Amerika 5d. atau 6d. per pon, karena ia tidak melampaui $\frac{3}{4}$ d. per pon, namun ia kini menjadi sangat penting manakala untuk setiap pon kapas yang harganya 2s. terjadi kerugian karena sampah yang setara dengan 6d.⁴⁴ ("Reports of the Inspectors of Factories ... October 1863," hal. 106.)

2. REVALUASI DAN DEVALUASI KAPITAL; PELEPASAN DAN PEMBEKUAN KAPITAL

Gejala-gejala yang diselidiki dalam bab ini mengasumsikan perkembangan penuh dari sistem kredit dan persaingan di pasaran dunia, yang tersebut terakhir merupakan dasar yang sebenarnya dan suasana hidup dari cara produksi kapitalis. Namun, bentuk-bentuk kongkret dari produksi kapiutalis hanya dapat secara ringkas dan lengkap digambarkan setelah sifat umum kapital itu difahami; oleh karena itu adalah di luar jangkauan karya ini untuk menyajikan mereka – mereka termasuk pada suatu kemungkinan kelanjutan.⁴⁵ Namun begitu gejala-gejala yang terdaftrar dalam judul seksi ini masih dapat didiskusikan di sini dalam garis-

garis besarnya. Mereka berantar-hubungan dan berhubungan dengan tingkat dan massa laba. Dan sebab ini saja membenarkan suatu laporan singkat, karena mereka membuatnya seakan-akan tidak hanya tingkat laba melainkan juga massanya (yang dalam kenyataan adalah identik dengan massa nilai-lebih) yang dapat meningkat dan menurun secara tidak bergantung pada gerakan-gerakan nilai-lebih, entah itu dari massanya atau dari tingkatnya.

Mestikah pelepasan dan pembekuan kapital di satu pihak, dan kenaikan dan turunannya dalam nilai di lain pihak, diperlakukan sebagai gejala-gejala yang terpisah-pisah?

Pertanyaan pertama yang timbul ialah apakah yang kita fahami dengan pelepasan dan pembekuan kapital. Revaluasi dan devaluasi, itu sendiri, sudah jelas dengan sendirinya. Kita semata-mata maksudkan bahwa kapital menyajikan kenaikan dan jatuhnya dalam nilai sebagai akibat dari kondisi-kondisi ekonomi umum tertentu (karena yang bersangkutan di sini bukanlah nasib khusus dari satu kapital perseorangan tunggal), yaitu bahwa nilai dari kapital yang dikeluarkan di muka untuk produksi naik atau turun secara tidak bergantung pada valorisasinya oleh kerja surplus yang digunakannya.

Dengan pembekuan kapital kita maksudkan bahwa, dari seluruh nilai produk itu, suatu proporsi tambahan tertentu mesti ditransformasi kembali menjadi unsur-unsur kapital konstan atau kapital variabel, jika produksi mesti berlanjut pada skalanya yang lama. Dengan pelepasan kapital kita maksudkan bahwa sebagian dari seluruh nilai produk yang sebelumnya mesti ditransformasi kembali menjadi kapital konstan ataupun kapital variabel menjadi berlebihan untuk penerusan produksi pada skala yang lama dan kini tersedia untuk maksud-maksud lain. Pelepasan atau pembekuan kapital adalah berbeda dari pelepasan atau pembekuan pendapatan. Jika nilai-lebih tahunan atas suatu kapital $C = x$, misalnya, dibikin murahness komoditi yang masuk ke dalam konsumsi si kapitalis dapat menyebabkan bahwa $x - a$ sudah cukup untuk memberikan massa kepuasan yang sama, dsb. seperti sebelumnya. Sebagian dari pendapatan si kapitalis $= a$ dengan demikian dibebaskan dan kini dapat berfungsi untuk mengembangkan konsumsinya ataupun ditransformasi kembali menjadi kapital (akumulasi). Secara sebaliknya, jika $x + a$ diperlukan untuk meneruskan cara hidup yang sama, entah pengeluaran ini mesti dibatasi ataupun kalau tidak suatu bagian dari pendapatan $= a$ yang sebelumnya telah diakumulasi kini mesti digunakan sebagai pemasukan.

Revaluasi atau devaluasi kapital dapat mempengaruhi kapital konstan ataupun kapital variabel atau kedua-duanya, dan dalam kasus kapital konstan ia dapat kembali berkaitan dengan entah bagian kapital tetap atau bagian konstan atau kedua-duanya.

Dalam hal kapital konstan kita mesti mempertimbangkan kedua bahan mentah, yang kita anggap sebagai mencakup juga bahan-bahan bantu dan produk-produk setengah-jadi, dan juga mesin-mesin dan kapital tetap lainnya.

Sebelumnya, kita telah memandang variasi dalam harga atau nilai bahan-bahan mentah dalam hubungan khusus dengan pengaruhnya atas tingkat laba, dan mengajukan hukum umum bahwa, dengan segala lainnya tetap sama, maka tingkat laba berubah secara terbalik seperti nilai bahan mentah. Hukum ini secara tidak-bersyarat tepat bagi kapital yang baru dikerjakan dalam suatu bisnis tertentu dan di mana investasi kapital, transformasi uang menjadi kapital produktif, terjadi untuk pertama kalinya.

Namun, terpisah dari kapital yang baru diinvestasikan ini, sebagian besar dari kapital yang sudah berfungsi berlokasi di dalam bidang sirkulasi, hanya sebagian yang berada dalam bidang produksi. Satu bagian berada sebagai suatu komoditi di pasar dan harus ditransformasi menjadi uang; atau bagian lain berada sebagai uang dalam suatu atau lain bentuk dan mesti ditransformasi-kembali menjadi kondisi-kondisi produksi; satu bagian ketiga, akhirnya, berada di dalam bidang produksi, sebagian dalam bentuk asli alat-alat produksi, bahan mentah, bahan bantu, barang-barang setengah-jadi, mesin-mesin dan lain kapital tetap yang dibeli di pasar, sebagian lagi sebagai produk-produk yang masih dalam proses penjadian. Pengaruh suatu kenaikan atau kejatuhan dalam nilai kapital sangat bergantung di sini pada masing-masing proporsi dari komponen-komponen ini. Mari kita terlebih dulu tidak memperhitungkan semua kapital tetap demi untuk kesederhanaan dan sekadar memperhatikan bagian dari kapital konstan yang terdiri atas bahan-bahan mentah dan bantu, dan komoditi dalam proses pengolahan dan dalam bentuk jadi di pasar.

Jika harga suatu bahan mentah naik –kapas misalnya– harga barang-barang kapas juga naik: kedua-dua barang setengah-jadi seperti benang, maupun produk-produk jadi seperti kain, dsb. yang telah diproduksi dengan kapas yang lebih mahal ini. Dan kapas yang masih belum digarap, tetapi masih berada dalam gudang, naik sama banyaknya dalam nilai seperti kapas yang berada dalam proses pengerjaan. Sebagai suatu pernyataan retrospektif dari lebih banyak waktu-kerja, kapas ini menambahkan suatu nilai lebih tinggi pada produk yang dimasukinya sebagai suatu komponen daripada yang dimilikinya pada asalnya dan yang dibayar oleh si kapitalis untuknya.

Demikian jika suatu kenaikan dan harga bahan mentah terjadi dengan suatu jumlah signifikan barang-barang jadi yang sudah ada di pasar, pada tahap penyelesaian apapun, maka nilai dari komoditi ini naik dan terdapat suatu kenaikan yang bersesuaian dalam nilai kapital bersangkutan. Yang sama berlaku pada persediaan-persediaan bahan mentah, dsb. di tangan para produsen. Revaluasi

ini dapat mengganti kerugian si kapitalis individual, atau suatu bidang produksi kapitalis khusus secara menyeluruh—bahkan lebih daripada mengganti kerugian, barangkali— karena kejatuhan dalam tingkat laba yang disebabkan kenaikan harga bahan mentah. Tanpa memasuki perincian pengaruh persaingan di sini, kita dapat menyatakan demi untuk kelengkapannya bahwa (1) jika terdapat persediaan-persediaan substansial bahan mentah dalam gudang, mereka berkontra-aksi terhadap kenaikan harga yang timbul dari kondisi-kondisi produksinya; (2) jika produk-produk setengah-jadi dan jadi di pasar memberi tekanan berat atas persediaan, mereka dapat mencegah harga barang-barang ini untuk naik sebanding dengan harga bahan mentahnya.

Adalah sebaliknya yang terjadi dalam kasus suatu kejatuhan dalam harga bahan mentah yang kalau tidak akan meningkatkan tingkat laba, jika semua keadaan tetap sama (tidak berubah). Komoditi di pasar, barang-barang yang masih dalam pengolahan dan persediaan-persediaan bahan mentah semuanya didevaluasi, dan dengan demikian berkontra-aksi terhadap kenaikan serentak dalam tingkat laba.

Semakin kecil jumlah persediaan yang didapatkan dalam bidang produksi dan di pasar pada akhir tahun bisnis itu, pada waktu tatakala bahan-bahan mentah dipasok lagi dalam suatu skala besar-besaran (atau, dalam hal produksi pertanian, sesudah panen), semakin tampak pula pengaruh dari suatu perubahan dalam harga-harga bahan mentah.

Seluruh penyelidikan kita telah dimulai dari asumsi bahwa sesuatu kenaikan atau kejatuhan dalam harga-harga merupakan suatu pernyataan dari fluktuasi-fluktuasi sesungguhnya dalam nilai. Tetapi karena di sini kita membahas pengaruh fluktuasi-fluktuasi harga ini atas tingkat laba, maka apapun dasarnya ia sesungguhnya bukan suatu masalah yang penting. Argumen sekarang itu sama sahnya jika harga-harga naik atau turun tidak sebagai suatu akibat fluktuasi-fluktuasi dalam nilai, melainkan lebih sebagai akibat campur-tangan sistem kredit, persaingan dsb. Karena tingkat laba setara dengan eksese sebanding dalam nilai produk di atas nilai seluruh kapital yang dikeluarkan di muka, suatu peningkatan dalam tingkat laba yang timbul dari suatu devaluasi dari kapital yang dikeluarkan di muka akan menyangkut suatu kerugian dalam nilai kapital, sedangkan suatu penurunan dalam tingkat laba yang timbul dari suatu kenaikan dalam nilai kapital yang dikeluarkan di muka mungkin sekali menyangkut suatu keuntungan.

Sejauh yang berkenaan dengan lain bagian dari kapital konstan, mesin-mesin dan kapital tetap pada umumnya, revaluasi yang terjadi di sini dan yang secara khusus mempengaruhi bangunan-bangunan, tanah, dsb. tidak dapat dijelaskan tanpa teori sewa-tanah dan dengan demikian tidak termasuk di sini. Hal-hal berikut, namun, mempunyai arti penting bagi devaluasi:

(1) Perbaikan terus-menerus yang melucuti mesin-mesin yang ada, pabrik dsb. dari suatu bagian nilai-pakainya, dan oleh karena itu juga nilai-lebihnya. Proses ini khususnya penting pada waktu-waktu tatkala mesin-mesin baru pertama kali digunakan, sebelum ia mencapai suatu derajat kematangan tertentu, dan di mana ia dengan demikian terus-menerus menjadi kuno (kedaluwarsa) sebelum ia mempunyai waktu untuk mereproduksi nilainya. Ini merupakan salah-satu sebab bagi perpanjangan yang tidak terbatas dari jam-jam kerja yang lazim pada periode-periode jenis ini, pekerjaan berdasarkan shift-shift siang dan malam hari secara bergantian, sehingga nilai mesin-mesin itu direproduksi tanpa biaya terlalu besar yang mesti ditanggung untuk pengausan. Jika usia kerja mesin-mesin yang pendek (harapan hidup yang pendek *vis-à-vis* perbaikan-perbaikan prospektif) tidak dikontra-imbangi dengan cara ini, mereka akan memindahkan porsi nilai mereka yang terlalu besar pada produk lewat depresiasi moral⁴⁶ dan bahkan tidak akan mampu untuk bersaing dengan produksi kerajinan tangan.⁴⁷

(1) Begitu mesin-mesin, bangunan-bangunan pabrik atau sesuatu jenis lain dari kapital tetap telah mencapai suatu derajat kematangan tertentu, sehingga mereka tetap tidak berubah untuk suatu jangka waktu yang lama sekurang-kurangnya dalam bangunan dasarnya, maka suatu devaluasi lebih lanjut terjadi sebagai akibat perbaikan-perbaikan dalam metode reproduksi dari kapital tetap ini. Nilai mesin-mesin, dsb. kini jatuh tidak karena mereka secara cepat digantikan atau secara sebagian didevaluasi oleh mesin-mesin lebih baru, yang lebih produktif, dsb., melainkan karena mereka sekarang dapat direproduksi secara lebih murah. Ini merupakan salah-satu sebab mengapa perusahaan-perusahaan besar seringkali makmur hanya di bawah pemilik-pemilik kedua mereka, setelah yang pertama jatuh bangkrut. Pemilik kedua itu, dengan membeli perusahaan itu secara murah, memulai produksi dengan suatu pengeluaran kapital yang lebih kecil.

Secara khusus tampak sekali dalam kasus pertanian bagaimana sebab-sebab yang sama yang menaikkan atau menurunkan harga produk juga menaikkan atau menurunkan nilai kapital itu, karena ini terdiri hingga batas yang jauh dari produk itu sendiri, misalnya gandum atau ternak. (Ricardo.)⁴⁸

*

Kapital variabel masih harus disebutkan.

Sejauh-jauh nilai tenaga-kerja naik karena nilai bahan kebutuhan hidup yang diperlukan naik untuk reproduksinya, atau sebaliknya jatuh karena nilai dari bahan kebutuhan hidup ini jatuh (dan suatu revaluasi atau devaluasi dari kapital variabel tidak dapat berarti lebih daripada kedua kasus ini) dan dengan mengasumsikan

bahwa hari kerja tetap tidak berubah, suatu revaluasi jenis ini berarti suatu kejatuhan dalam nilai-lebih dan suatu devaluasi berarti suatu kenaikan. Namun begitu, keadaan-keadaan lain dapat juga terkait dengan ini, seperti pelepasan dan pembekuan kapital, yang belum kita selidiki dan kini mesti ditunjukkan secara ringkas.

Jika upah-upah turun, disebabkan oleh suatu kejatuhan dalam nilai tenaga-kerja (sekalipun ini bahkan dapat dihubungkan dengan suatu kenaikan dalam harga sesungguhnya dari kerja), suatu bagian dari kapital yang sebelumnya dikeluarkan untuk upah-upah telah dibebaskan. Terdapat suatu pelepasan kapital variabel. Bagi kapital yang baru diinvestasikan, ini semata-mata efek dimungkinkannya ia berfungsi pada suatu tingkat nilai-lebih yang dinaikkan. Kuantitas kerja yang sama digerakkan dengan lebih sedikit uang daripada sebelumnya, dan dengan cara ini bagian kerja yang tidak dibayar ditingkatkan atas biaya bagian yang dibayar. Namun bagi kapital yang telah diinvestasikan lebih dini, tidak saja tingkat nilai-lebih itu meningkat, melainkan di atas ini suatu bagian dari kapital yang sebelumnya dikeluarkan untuk upah-upah dibebaskan.. Ini sebelumnya telah dibekukan dan merupakan suatu bagian yang terus-menerus dikurangi dari hasil-hasil produksi, suatu bagian yang dikeluarkan untuk upah-upah dan mesti berfungsi sebagai kapital variabel jika bisnis itu mesti berlangsung pada skala lama. Bagian ini sekarang menjadi tersedia dan dapat digunakan untuk investasi kapital baru, entah untuk memperluas bisnis yang sama atau untuk berfungsi dalam bidang produksi lain.

Mari kita mengasumsikan misalnya bahwa £500 aslinya diperlukan untuk mempekerjakan 500 pekerja selama seminggu, dan bahwa sekarang hanya £400 diperlukan untuk ini. Jika massa nilai yang diproduksi adalah £1.000 dalam masing-masing kasus, maka massa nilai-lebih adalah dalam kasus pertama £500 per minggu, dan tingkat nilai-lebih adalah 100 persen; setelah jatuhnya upah-upah, namun, massa nilai-lebih itu adalah $£1.000 - £400 = £600$, dan tingkatnya $\frac{600}{400}$

$= 150$ persen. Dan kenaikan dalam tingkat nilai-lebih ini hanya akibat bagi seseorang yang membuka suatu bisnis baru dalam bidang produksi dengan suatu kapital variabel £400 dan suatu kapital konstan yang bersesuaian. Dalam suatu bisnis yang sudah berfungsi, namun, tidak saja massa nilai-lebih telah naik dari £500 menjadi £600 dan tingkat nilai-lebih dari 100 menjadi 150 persen, sebagai suatu akibat dari devaluasi kapital variabel; di samping ini, £100 kapital variabel telah dibebaskan, dan ini kini tersedia untuk mengeksploitasi lebih banyak kerja. Tidak hanya jumlah kerja sama yang dieksploitasi dengan lebih menguntungkan, melainkan pelepasan £100 memungkinkan kapital variabel yang sama sebesar £500 mengeksploitasi lebih banyak pekerja daripada sebelumnya pada suatu

tingkat yang lebih tinggi.

Sekarang yang sebaliknya. Jika kita menganggap bahwa pembagian asli dari produk itu, dengan 500 buruh yang dipekerjakan, adalah $400_v + 600_s = 1.000$, maka tingkat nilai-lebih = 150 persen. Si pekerja dengan demikian menerima suatu upah mingguan sebesar $\pounds^{4/5} = 16 \text{ shilling}$. Jika 500 pekerja ini sekarang biayanya $\pounds 500$ per minggu, sebagai akibat dari suatu kenaikan dalam nilai kapital variabel, maka upah mingguan masing-masingnya naik menjadi $\pounds 1$, dan $\pounds 400$ hanya dapat menggerakkan 400 pekerja. Jika jumlah pekerja yang sama digerakkan seperti sebelumnya, kita dapatkan $500_v + 500_s = 1.000$; tingkat nilai-lebih mestinya telah jatuh dari 150 menjadi 100 persen, yaitu dengan satu-per-tiga. Bagi suatu kapital yang diinvestasikan di sini untuk pertama kalinya, satu-satunya akibatnya ialah bahwa tingkat nilai-lebih adalah lebih rendah. Dengan kondisi-kondisi kalau tidak tetap sama, tingkat laba akan jatuh secara bersesuaian, jika tidak dalam derajat yang sama. Jika misalnya $c = 2.000$, kita dapatkan dalam kasus pertama $2.000_c + 400_v + 600_s = 3.000$; $s' =$

150 persen, $p' = \frac{600}{2.400} = 25$ persen; dalam kasus kedua, $2000_c + 500_v + 500_s =$

3.000; $s' = 100$ persen, $p' = \frac{500}{2.500} = 20$ persen. Bagi kapital yang sudah

beroperasi, di pihak lin, akibatnya adalah suatu akibat rangkap. Dengan $\pounds 400$ kapital variabel, hanya 400 pekerja kini dapat dipekerjakan, dan ini pada suatu tingkat nilai-lebih 100 persen. Seluruh nilai-lebih yang mereka produksi hanya $\pounds 400$. Selanjutnya, karena suatu kapital konstan sebesar $\pounds 2.000$ kini memerlukan 500 pekerja untuk menggerakkannya, 400 pekerja hanya menggerakkan suatu kapital konstan sebesar $\pounds 1.600$. Dengan demikian jikia produksi mesti diteruskan pada skalanya yang sebelumnya dan satu-per-lima mesin-mesin jangan sampai berhenti, maka kapital variabel mesti ditingkatkan dengan $\pounds 100$, agar ia dapat mempekerjakan 500 pekerja yang sama seperti sebelumnya. Dan ini hanya mungkin karena kapital yang sebelumnya tersedia kini dibekukan, karena bagian dana akumulasi yang dirancang untuk mengembangkan bisnis kini semata-mata berfungsi untuk mengisi lubang itu, atau secara bergantian, suatu bagian yang dirancang untuk digunakan sebagai pendapatan telah ditambahkan pada kapital asli itu. Dengan suatu peningkatan $\pounds 100$ dalam pengeluaran kapital variabel, $\pounds 100$ lebih sedikit nilai-lebih kemudian diproduksi. Lebih banyak kapital diperlukan untuk menggerakkan jumlah pekerja yang sama, dan pada waktu bersamaan nilai-lebih yang dipasok masing-masing pekerja individual menjadi berkurang.

Keuntungan-keuntungan yang timbul dari pelepasan kapital variabel, dan kerugian-kerugian yang timbul dari dibekukannya, kedua-duanya itu hanya ada bagi kapital yang sudah beroperasi dan dengan demikian mereproduksi dirinya

dalam kondisi-kondisi tertentu. Bagi kapital yang baru mesti diinvestasikan, keuntungan atau kerugian itu dalam masing-masing kasus itu terbatas: akan terjadi suatu kenaikan atau penurunan dalam tingkat nilai-lebih dan suatu perubahan yang sama kalau tidak sebanding dalam tingkat laba.

*

Pelepasan dan pembekuan kapital variabel yang baru saja diselidiki adalah hasil dari devaluasi dan revaluasi unsur-unsur kapital variabel, yaitu, biaya-biaya reproduksi tenaga-kerja. Kapital variabel dapat juga dibebaskan jika perkembangan produktivitas membawa pada suatu pengurangan dalam jumlah pekerja yang diperlukan untuk menggerakkan jumlah kapital konstan yang sama. Dalam arti sebaliknya, tambahan kapital variabel dapat dibekukan jika lebih banyak pekerja diperlukan untuk jumlah kapital konstan yang sama, yang disebabkan oleh suatu kemerosotan dalam produktivitas kerja. Namun jika suatu bagian dari kapital yang lebih dini digunakan sebagai kapital variabel sekarang digunakan dalam bentuk kapital konstan, yaitu jika hanya terdapat suatu pembagian yang berbeda dari unsur-unsur komponen dari kapital yang sama, maka sekalipun hal ini pasti mempunyai suatu pengaruh atas tingkat nilai-lebih dan tingkat laba, ia tidak masuk di bawah judul pelepasan atau pembekuan kapital yang kita bahas di sini.

Seperti sudah kita ketahui, kapital konstan juga dapat dibekukan atau dilepaskan sebagai akibat suatu kenaikan atau kejatuhan dalam nilai unsur-unsur materialnya. Kecuali ini, kapital konstan dapat dibekukan (tanpa sebagian dari kapital variabel ditransformasi menjadi konstan) hanya jika produktivitas kerja meningkat, yaitu jika jumlah kerja yang sama memproduksi suatu produk lebih besar dan karenanya menggerakkan lebih banyak kapital konstan. Hal yang sama dapat terjadi dalam keadaan-keadaan tertentu jika produktivitas merosot, seperti dalam pertanian misalnya, sehingga jumlah kerja yang sama memerlukan lebih banyak alat produksi untuk memproduksi produk yang sama, misalnya suatu jumlah benih, pupuk, pengeringan, dsb. yang lebih besar. Kapital konstan dapat dilepaskan tanpa sesuatu devaluasi jika perbaikan-perbaikan, pengendalian tenaga-tenaga alam, dsb. menempatkan suatu kapital konstan bernilai lebih kecil secara teknik dalam suatu kedudukan untuk melaksanakan fungsi yang sama seperti yang

Kita Dalam Buku II kita melihat bagaimana, komoditi setelah ditransformasi menjadi uang, dijual, suatu bagian tertentu dari uang ini mesti ditransformasi kembali menjadi unsur-unsur material dari kapital konstan, dan lagi pula dalam proporsi-proporsi yang ditentukan oleh sifat teknik tertentu dari bidang produksi bersangkutan. Dengan mengabaikan upah-upah yaitu kapital variabel, unsur paling

penting dalam semua cabang produksi adalah bahan mentah, termasuk bahan-bahan bantu yang khususnya penting dalam cabang-cabang produksi yang tidak melibatkan sesuatu bahan mentah yang sebenarnya, seperti dengan pertambangan dan industri-industri ekstraktif pada umumnya. Bagian harga yang mesti menggantikan pengausan mesin-mesin masuk dalam perhitungan di sini lebih dalam suatu pengertian ideal, selama mesin-mesin itu masih dapat digunakan; tidak sangat menjadi soal apakah ia dibayar dan diubah menjadi uang hari ini atau esok hari, atau pada sesuatu titik khusus dalam waktu omset kapital. Berbeda halnya dengan bahan mentah. Jika harganya naik, barangkali menjadi tidak mungkin untuk menggantikannya dengan sepenuhnya setelah mengurangi upah-upah dari nilai komoditi itu. Fluktuasi-fluktuasi yang dahsyat dalam harga dengan demikian mengakibatkan interupsi-interupsi, kegoncangan besar dan bahkan malapetaka dalam proses reproduksi. Khususnya produk-produk pertanian yang bahan-bahan mentahnya berasal dari alam organik, yang paling terkena oleh fluktuasi-fluktuasi dalam nilai ini, sebagai suatu akibat dari variasi-variasi dalam panen, dsb. (Berbeda sekali dari dampak sistem kredit.) Kuantitas kerja uang sama di sini dapat dinyatakan dalam jumlah nilai-nilai pakai yang berbeda-beda, bergantung pada kondisi-kondisi alam yang tidak terkendali, musim-musim dalam setahun, dsb. dan suatu kuantitas khusus dari nilai-nilai pakai ini dengan demikian mempunyai harga-harga yang sangat berbeda-beda. Jika suatu nilai x dinyatakan dalam 100 pon sebuah komoditi a ,

harga 1 pon a itu $\frac{x}{100}$; jika ia dinyatakan dalam 1.000 pon a ,

harga 1 pon itu $\frac{x}{1.000}$; dan begitu seterusnya. Ini merupakan satu unsur dalam

fluktuasi-fluktuasi harga bahan-bahan mentah. Suatu unsur kedua adalah – dan kita menyebutkannya di sini hanya demi untuk kelengkapan, karena persaingan dan sistem kredit kedua-duanya masih terletak di luar orbit diskusi kita. Sifat kasus itu, produk-produk tanaman dan hewan, yang pertumbuhan dan produksinya tunduk pada hukum-hukum organik tertentu yang menyangkut periode-periode waktu yang ditentukan secara alami, tidak dapat tiba-tiba ditingkatkan dalam derajat yang sama seperti, misalnya, mesin-mesin dan kapital tetap lainnya, batubara, biji besi, dsb., yang dengan mengasumsikan kondisi-kondisi alam yang diperlukan, dapat ditingkatkan secara signifikan dalam suatu periode yang sangat singkat dalam suatu negeri yang industrinya telah berkembang. Oleh karena itu, dimungkinkan dan memang tidak terelakkan manakala produksi kapital telah sepenuhnya dikembangkan, bahwa produksi dan peningkatan bagian kapital konstan yang terdiri atas kapital tetap, mesin-mesin, dsb., dapat berjalan sangat mendahului bagian yang terdiri atas bahan-bahan mentah organik, sehingga

permintaan akan bahan-bahan mentah ini bertumbuh lebih cepat daripada suplainya, dan harga mereka oleh karena itu naik. Kenaikan harga ini membawa pada perubahan-perubahan berikut itu: (1) bahan-bahan mentah ini dipasok dari suatu jarak yang lebih jauh; karena kenaikan harga mereka dapat memenuhi biaya-biaya transport yang lebih besar; (2) produksinya dikembangkan, sekalipun karena sifat segala sesuatu volume produk hanya dapat meningkat setahun kemudian; dan (3) segala jenis pengganti (surrogate) kini digunakan yang sebelumnya tidak dipakai, dan penggunaan yang lebih hemat dilakukan atas sisa-sisa buangan. Manakala kenaikan harga mulai mempunyai suatu pengaruh mencolok atas ekspansi produksi dan suplai, maka titik-balik pada umumnya telah dicapai, sehingga permintaan jatuh sebagai suatu akibat dari terus-menerus meningkatnya harga bahan mentah dan semua komoditi yang dimasukinya sebagai suatu unsur, pada gilirannya menimbulkan suatu reaksi atas harga bahan mentah. Kecuali geleparan-gelaparan yang menimbulkan akibat ini dengan mendevaluasi kapital dengan berbagai cara, keadaan-keadaan lain mulai berperan, yang kini mesti kita sebutkan.

Namun, pertama-tama satu hal mesti jelas dari yang sudah dikatakan. Semakin produksi kapitalis itu berkembang, membawa dengannya jalan-jalan lebih besar bagi suatu peningkatan tiba-tiba dan yang tidak terputus-putus dalam bagian kapital konstan yang terdiri atas mesin-mesin dsb., dan semakin cepat akumulasi (khususnya pada waktu-waktu kemakmuran), semakin besar pula overproduksi⁴⁹ relatif dari mesin-mesin dan kapital tetap lainnya, semakin sering pula overproduksi bahan-bahan mentah tanaman dan hewan, dan semakin mencolok kenaikan yang digambarkan di muka dalam harga mereka dan reaksi yang bersamaan. Oleh karena itu, semakin sering gejolak-gejolak yang mempunyai dasarnya dalam fluktuasi-fluktuasi harga yang hebat ini, dan yang merupakan suatu unsur utama di dalam proses reproduksi.

Manakala harga-harga tinggi ini ambruk, karena kenaikannya telah memancing suatu kemerosotan dalam permintaan maupun suatu ekspansi produksi, suatu suplai dari wilayah-wilayah jauh yang sebelumnya sangat kurang dijadikan sumber, walaupun ada, dan yang sebagai konsekuensi merupakan suatu situasi di mana suplai bahan-bahan mentah melampaui permintaan, maka hasilnya dapat dipandang dari berbagai segi. Tiba-tiba ambruknya harga bahan-bahan mentah membelenggu reproduksinya, dan dengan cara ini monopoli dari negeri-negeri penyuplai asli, yang menghasilkan kondisi-kondisi yang menguntungkan, ditegakkan kembali –barangkali dengan pembatasan-pembatasan tertentu, tetapi betapapun memang penegakan-kembali. Dorongan yang diberikan memang dapat menyebabkan reproduksi dari bahan-bahan mentah itu berlangsung pada suatu skala yang diperluas, khususnya di negeri-negeri yang kurang-lebih memiliki

suatu monopoli dalam produksi ini. Tetapi dasar di atas mana produksi berlangsung sebagai suatu akibat dari mesin-mesin yang dikembangkan, dsb. dan yang kini mesti berlaku sebagai dasar normal yang baru, setelah beberapa fluktuasi, telah sangat diperluas oleh peristiwa-peristiwa siklus omset sebelumnya. Namun di antara beberapa dari sumber-sumber suplai sekunder, reproduksi yang pada mulanya meningkat kembali akan mengalami suatu pembatasan yang signifikan. Tabel-tabel ekspor segera menunjukkan bagaimana selama tigapuluh tahun terakhir (hingga 1865) produksi kapas India telah naik kapan saja terdapat suatu penurunan dalam produksi Amerika dan kemudian tiba-tiba berkontraksi kurang-lebih secara serius. Dalam periode-periode manakala bahan-bahan mentah menjadi lebih mahal, kaum kapitalis industri berkumpul dan membentuk asosiasi-asosiasi untuk mengatur produksi. Inilah misalnya kejadian pada tahun 1848, di Manchester, setelah kenaikan harga-harga kapas, dan seperti itu pula untuk produksi rami di Irlandia. Segera setelah dorongan langsung telah berlalu dan azas umum persaingan (*membeli di pasar paling murah*) kembali berkuasa dengan penuh kedaulatan, sebagai gantinya mempromosikan kapasitas produktif di negeri-negeri asal yang cocok, yang direncanakan oleh asosiasi-asosiasi ini, tanpa peduli akan harga langsung sesaat yang dengannya negeri-negeri ini dapat memasok produk itu, kembali lebih dibiarkan/diserahkan pada *harga-harga* untuk mengatur pasokan. Semua gagasan mengenai suatu pengawasan umum, yang meliputi- segalanya dan yang berpandangan-jauh atas produksi bahan-bahan mentah—suatu pengawasan yang dalam kenyataan tidak cocok, pada akhirnya, dengan hukum produksi kapitalis, dan karenanya selamanya cuma sebuah keinginan yang saleh, atau paling-paling terbatas pada langkah-langkah bersama yang luar-biasa pada saat-saat bahaya dan kebingungan besar dan mendesak—semua gagasan seperti itu mengalah pada kepercayaan bahwa persediaan dan permintaan akan saling mengatur satu-sama-lain.⁵⁰ Ketakhayulan kapitalis mengenai hal ini adalah sedemikian kasarnya sehingga bahkan para inspektur pabrik melontarkan pernyataan-pernyataan keheranan tentangnya berulang-ulang kali di dalam laporan-laporan mereka. Bergantinya tahun-tahun baik dan tahun-tahun buruk, sudah tentu, mendatangkan lebih murahannya bahan-bahan mentah kembali. Kecuali pengaruh langsung yang ditimbulkan hal ini pada meluasnya permintaan, pengaruh atas tingkat laba yang sudah kita sebutkan juga berfungsi sebagai suatu rangsangan. Dan proses yang digambarkan di atas, dengan produksi bahan-bahan mentah secara berangsur-angsur dilampaui kembali oleh produksi mesin-mesin, dsb., kemudian diulangi kembali dalam suatu skala lebih besar. Sesuatu perbaikan sesungguhnya dalam bahan mentah, sedemikian rupa sehingga tidak saja kuantitas yang diperlukan itu dipasok, tetapi juga kualitas yang diperlukan, misalnya kapas kualitas-Amerika dari India, akan mengharuskan

suatu kenaikan teratur dan stabil dalam permintaan Eropoa selama suatu periode panjang (sangat berbeda dari kondisi-kondisi ekonomi yang kepadanya produksi India ditundukkan di negerinya sendiri). Produksi bahan mentah dengan demikian hanya berkembang/meluas dengan sentakan-sentakan mendadak, sebelum dicitukan kembali dengan kekerasan. Semua ini dapat dipelajari dengan baik, sebagaimana halnya dengan semangat produksi kapitalis pada umumnya, dari kelangkaan kapas tahun-tahun 1861-5, suatu situasi di mana suatu baham mentah yang merupakan salah-satu dari unsur paling pokok dari reproduksi tiada selama suatu waktu. Harga-harga juga dapat baik dalam suatu situasi persediaan penuh, walaupun ia hanya tersedia dalam kondisi-kondisi yang sulit. Secara bergantian bisa terjadi adanya kekurangan bahan mentah secara sungguh-sungguh. Dalam krisis kapas, kita aslinya mengalami kasus yang tersebut belakangan.

Semakin kita menengok kembali pada sejarah produksi pada periode paling belakangan, semakin secara lebih teratur kita mendapatkan, khususnya dalam cabang-cabang industri utama, suatu pergantian yang terus-menerus diulangi antara peningkatan harga relatif dan suatu depresiasi berikutnya dari bahan-bahan mentah yang disediakan alam organik yang lahir darinya. Argumen-argumen di atas dilukiskan oleh contoh berikut ini yang diambil dari laporan-laporan Inspektorat Pabrik.

Moral kisah itu, yang dapat juga disimpulkan dari diskusi-diskusi lain mengenai pertanian ialah baha sistem kapitalis berjalan berbenturan dengan suatu pertanian rasional, atau bahwa suatu pertanian yang rasional tidak cocok dengan sistem kapitalis itu (bahkan jika yang tersebut belakangan mempromosikan perkembangan teknik dalam pertanian) dan memerlukan para pengusaha tani kecil bekerja bagi diri mereka sendiri ataupun kekuasaan dari para produsen yang berhimpun itu.

*

Kita sekarang memberikan gambaran-gambaran dari laporan-laporan pabrik Inggris seperti dijanjikan di atas.

Keadaan perdagangan lebih baik; tetapi siklus masa-masa baik dan masa-masa buruk berkurang dengan peningkatan mesin-mesin, dan perubahan-perubahan dari yang satu pada yang lainnya terjadi lebih sering, karena permintaan akan bahan-bahan mentah meningkat bersama dengannya ... Pada waktu sekarang, kepercayaan tidak saja dipulihkan setelah kepanikan tahun 1857, tetapi kepanikan itu sendiri seakan-akan sudah hampir dilupakan. Apakah perbaikan ini akan berlangsung terus atau tidak sangat bergantung pada harga bahan-bahan mentah. Bagiku sudah ada bukti-bukti, bahwa dalam beberapa hal maksimumnya telah dicapai, yang di luar itu pembuatannya

secara berangsur-angsur telah menjadi kurang dan semakin kurang menguntungkan, hingga ia akhirnya berhenti memberi keuntungan.. Jika kita mengambil, misalnya, tahun-tahun yang sangat menguntungkan di dalam perdagangan wol tahun 1849 dan 1850, kita mengetahui bahwa harga wol sisiran Inggris tidak pernah melampaui ls. 2d. dan wol Australia ls. 5d. per pon. Tetapi pada permulaan tahun malatpetaka 1857, harga wol Australia dimulai dengan ls. 11d., jatuh menjadi ls. 6d. pada bulan Desember, ketika kepanikan berada pada puncaknya, namun secara berangsur-angsur naik lagi menjadi ls. 9d. sepanjang 1858, pada tingkat harga ia kini berada; sedangkan dari wol Inggris, dimulai dengan ls. 8d., dan baik dalam bulan April dan September 1857 menjadi ls. 9d., jatuh pada bulan Januari 1858 menjadi ls. 2d., dan sejak itu naik menjadi ls. 5d., yang berarti 3d. per pon lebih tinggi daripada rata-rata sepuluh tahun yang menjadi rujukanku ... Ini membuktikan, kupikir, satu dari tiga hal, – bahwa kebangkrutan-kebangkrutan yang disebabkan harga-harga serupa pada tahun 1857 telah dilupakan; ataupun bahwa nyaris tiada wol diproduksi yang dapat dikonsumsi kumparan-kumparan yang ada; atau kalau tidak begitu, bahwa harga barang-barang yang dimanufaktur akan menjadi lebih tinggi secara permanen ... Dan sebagaimana dalam pengalaman lalu aku telah menyaksikan kumparan-kumparan dan alat-alat tenun berlipat-ganda jumlah dan kecepatannya dalam suatu jangka-waktu yang tidak terbayangkan, dan ekspor wol kita ke Perancis meningkat dalam suatu rasio yang hampir sama, dan di dalam negeri maupun di luar negeri usia domba tampaknya lebih berkurang dan semakin berkurang, berkat suatu peningkatan perkebang-biakan dan yang disebut para ahli agrikultura *suatu hasil peternakan yang cepat*, sehingga aku sering merasa cemas akan orang-orang yang, tanpa pengetahuan ini, kulihat menggunakan keahlian dan kapital dalam usaha-usaha, yang sepenuhnya bergantung keberhasilannya pada suatu produk yang hanya dapat meningkat menurut hukum-hukum organik ... Keadaan persediaan dan permintaan yang sama akan semua bahan mentah ... tampak bertanggung-jawab atas banyaknya fluktuasi dalam perdagangan kapas selama periode-periode lalu, maupun atas kondisi pasar wol Inggris pada musim rontok 1857, dengan akibat-akibat yang melandanya (R. Baker dalam “Reports of the Inspectors of Factories ... 31 October 1858,” hal. 56-61).⁵¹

Titik puncak dari industri wol di West Riding Yorkshire adalah tahun 1849-50. Jumlah orang yang dipekerjakan dalam industri itu adalah 29.246 pada tahun 1838, 37.060 pada tahun 1843, 48.097 pada tahun 1845, dan 74.891 pada tahun 1850. Di wilayah yang sama terdapat 2.768 mesin-tenun pada tahun 1838, 11.458 pada tahun 1841, 16.870 pada tahun 1843, 19.121 pada tahun 1845 dan 29.539 pada tahun 1850. (“Reports of the Inspectors of Factories ... 31 October 1850,” hal. 60.) Kemakmuran yang berkembang ini sudah mulai menipis pada bulan Oktober 1850. Dalam laporannya untuk bulan April 1851, wakil-inspektur Baker mengatakan tentang Leeds dan Bradford:

Keadaan perdagangan adalah, dan sudah beberapa lama adalah, sangat tidak memuaskan. Para pemintal wol dengan cepat kehilangan laba tahun 1850, dan, dalam mayoritas kejadian, para pengusaha manufaktur bukan tidak bisa berbuat banyak. Aku pikir, pada saat ini, terdapat lebih banyak mesin wol yang menganggur daripada yang pernah aku ketahui di masa lalu, dan bahwa para pemintal rami juga melepas banyak pekerja dan menghentikan mesin. Siklus-siklus usaha dalam kain-kain tekstil, dalam kenyataan, kini luar-biasa tidak menentu, dan kupikir kita akan segera mengetahui bahwa memang seperti itulah keadaannya... bahwa tiada dibuat perbandingan antara tenaga produksi kumparan-kumparan itu, kuantitas bahan mentah, dan pertumbuhan penduduk ("Reports of the Inspectors of Factories ... 30 April 1851," hal. 52).

Yang sama berlaku pada industri kapas. Dalam laporan untuk bulan Oktober 1858 yang sudah dikutip, kita membaca:

Karena jam-jam kerja dalam pabrik-pabrik telah ditetapkan, jumlah konsumsi, produk, dan upah-upah dalam semua kain tekstil telah diturunkan pada suatu ketentuan tiga.... Aku mengutip dari sebuah ceramah baru-baru ini yang diberikan oleh..... Walikota Blackburn sekarang, Mr. Baynes, mengenai perdagangan kapas, yang dengan jalan seperti itu telah mereduksi statistik kapas distriknya sendiri menjadi perkiraan-perkiraan yang paling mendekati:

...Setiap tenaga-kuda sesungguhnya dan mekanik akan menggerakkan 450 kumparan bagal otomatis dengan olahan, atau 200 kumparan mesin, atau 15 mesin tenun untuk kain 40-inci, dengan penggulungan pelurusan, dan perekatan. Setiap tenaga-kuda dalam pemintalan akan memberikan pekerjaan pada $2\frac{1}{2}$ orang pekerja, tetapi dalam penenunan pada 10 orang, dengan upah-upah rata-rata 10s. 6d. penuh seminggu pada setiap orang... Perhitungan rata-rata benang yang dipintal dan ditenun adalah dari 30s. hingga 32s. benang pilinan dan 34s. 36s. benang jalinan; dan menganggap produksi pintalan sebagai 13 ons per kumparan per minggu, akan memberikan 824.700 pon benang yang dipintal per minggu, yang memerlukan 970.000 pon atau 2.300 bal kapas, seharga £28.300.....Seluruh kapas yang dikonsumsi dalam distrik ini (dalam suatu radius lima-mil di sekitar Blackburn) per minggu adalah 1.530.000 pon, atau 3.650 bal, seharga £44.625... Ini berarti satu-per-delapanbelas dari seluruh pemintalan kapas Kerajaan Inggris, dan satu-per-enam dari seluruh penenunan mesin tenun.

Demikian kita mengetahui bahwa, menurut kalkulasi-kalkulasi Mr. Baunes, seluruh jumlah kumparan kapas di Kerajaan Inggris adalah 28.800.000 dan dengan mengandaikan ini selalu bekerja sepenuh waktu, bahwa konsumsi setahun mestinya 1.432.080.000 pon. Tetapi karena impor kapas, dikurangi ekspor 1856 dan 1857, hanya 1.022.576.832 pon, maka mesti ada suatu kekurangan dalam pasokan yang setara 409.503.168 pon. Namun, Mr. Baynes, yang berbaik hati untuk menghubungi dariku mengenai hal-ikwal ini, beranggapan bahwa suatu konsumsi kapas setahun

yang didasarkan pada kuantitas yang dipakai di distrik Blackburn mungkin sekali dijual terlalu mahal, dikarenakan perbedaan itu, tidak saja dalam jumlah yang dipintal, melainkan dalam kesempurnaan mesin-mesin itu. Ia memperkirakan jumlah konsumsi kapas setahun di Kerajaan Inggris sebesar 1.000.000.000 pon. Namun jika ia benar, dan sesungguhnya memang ada suatu kelebihan suplai setara 22.576.832 pon, persediaan dan permintaan agaknya sudah hampir seimbang, tanpa memperhitungkan tambahan kumparan-kumparan dan alat tenun yang menurut Mr. Baynes sudah siap untuk bekerja di distriknya sendiri, dan, dengan keseimbangan penalaran, barangkali di distrik-distrik lainnya juga. (hal. 59, 60),

3. GAMBARAN UMUM: KRISIS KAPAS 1861-5

Prasejarah: 1845-60

1845. Pasangnya industri kapas. Harga-harga kapas sangat rendah. Leonard Horner berkata mengenai hal ini:

"Selama delapan tahun terakhir aku tidak mengenal suatu keadaan perdagangan yang begitu aktif seperti yang berlaku selama musim panas dan musim rontok yang lalu, khususnya dalam pemintalan kapas. Selama seluruh paruh-tahun aku telah menerima pemberitahuan setiap minggu mengenai investasi-investasi kapital baru dalam pabrik-pabrik, entah dalam bentuk pabrik-pabrik yang baru dibangun, dari beberapa yang kosong yang mencari penghuni-penghuni, dari perluasan pabrik-pabrik yang ada, dari mesin-mesin baru dengan tenaga yang ditingkatkan, dan dari mesin-mesin manufaktur." (*Reports of the Inspectors of Factories...* 31 October 1845, hal. 13).

1846. Keluhan-keluhan mulai dilontarkan.

"Sudah lama aku mendengar dari para penghuni pabrik-pabrik kapas keluhan-keluhan yang sangat umum mengenai keadaan usaha mereka yang lesu... karena di dalam enam minggu terakhir berbagai pabrik telah mulai bekerja separuh-waktu, lazimnya delapan jam sehari sebagai gantinya duabelas jam; ini tampaknya terus meningkat... Terjadi suatu kenaikan besar dalam harga bahan mentah, ... tidak hanya tiada peningkatan dalam barang-barang yang diproduksi, melainkan... harga-harga adalah lebih rendah daripada sebelum dimulainya kenaikan dalam harga kapas. Dari besarnya kenaikan dalam jumlah pabrik kapas selama empat tahun terakhir, tentunya telah terdapat, di satu pihak, suatu permintaan yang sangat meningkat akan bahan mentah, dan, di pihak lain, suatu suplai yang sangat meningkat dalam pasar barang-barang manufaktur; sebab-sebab yang mesti beroperasi berbarengan terhadap laba, dengan pengandaian bahwa persediaan bahan mentah dan konsumsi barang manufaktur telah tetap tidak berubah; namun, sudah tentu, dalam rasio lebih besar dengan kekurangan suplai yang lalu, dan turunnya permintaan akan barang-barang manufaktur di berbagai pasar, baik di dalam negeri dan di luar negeri" (*Reports of the*

Inspectors of Factories... 31 October 1846, hal. 10).

Naiknya permintaan akan bahan mentah sudah dengan sendirinya dibarengi oleh suatu kelebihan persediaan barang-barang jadi di pasar. Ekspansi industri pada waktu itu, secara kebetulan, dan kemacetan berikutnya, tidak terbatas pada distrik-distrik kapas. Di pusat Wol Bradford, terdapat 490 pabrik pada tahun 1846, sedangkan pada tahun 1836 hanya terdapat 318 pabrik. Angka-angka ini sama sekali tidak menyatakan kenaikan yang sesungguhnya dalam produksi, karena pabrik-pabrik yang ada juga secara signifikan berekspansi pada waktu bersamaan. Ini terutama kenyataan dari pemintalan-rami.

“Semua telah –sedikit-banyak– selama sepuluh tahun terakhir, mengiur pada membanjiri pasar, yang kepadanya mesti dijumlahkan sebagian besar kemacetan usaha sekarang itu.....Depresi itu.....dengan sendirinya diakibatkan oleh peningkatan yang begitu cepat dari pabrik-pabrik dan mesin-mesin” (“Reports of the Inspectors of Factories ... 31 October 1846,” hal. 30).

1847. Krisis moneter pada bulan Oktober. Tingkat bank 8 persen. Sudah terjadi keambrokan gelembung perkereta-apian, dan spekulasi dalam surat-surat berharga Hindia Timur. Namun begitu:

“Mr. Baker memasuki ke dalam rincian-rincian yang sangat menarik, sehubungan dengan permintaan yang meningkat, selama beberapa tahun terakhir, akan kapas, wol, dan rami, berkat sangat diperluasnya usaha di bidang-bidang ini. Ia memandang peningkatan permintaan akan bahan-bahan mentah ini, sebagaimana itu terjadi, pada suatu periode manakala produk-produk telah sangat jatuh di bawah suatu persediaan rata-rata, sebagai nyaris tidak cukup, bahkan tanpa rujukan pada kekacauan moneter, untuk bertanggung-jawab atas keadaan cabang-cabang itu sekarang. Pendapat ini sepenuhnya diperkuat oleh pengamatan-pengamatan dan percakapan-percakapan aku sendiri dengan orang-orang yang mengenal bidang-bidang usaha itu. Berbagai cabang itu kesemuanya berada dalam suatu keadaan sangat lesu, sedangkan diskon-diskon dengan mudah didapat pada dan di bawah 5 persen. Suplai sutera kasar telah, sebaliknya, berlimpah-limpah, harga-harga sedang-sedang, dan bidang usaha itu, sebagai akibatnya, sangat aktif, sampai.. dua atau tiga minggu terakhir, manakala secara tidak meragukan kekacauan moneter telah mempengaruhi tidak hanya orang-orang yang secara sungguh-sungguh terlibat dalam manufaktur itu, melainkan lebih luas lagi, para pengusaha manufaktur barang-barang perhiasan, yang merupakan pelanggan-pelanggan penting bagi si pembuat. Suatu rujukan pada hasil-hasil yang diumumkan menunjukkan bahwa perdagangan kapas telah meningkat hampir 27 persen dalam tiga tahun terakhir. Kapas telah meningkat karenanya, dalam angka-angka bulat, dari 4d. menjadi 6d. per pon, sedangkan pilinan, sebagai akibat suplai yang meningkat, hanya satu fraksi saja di atas harga sebelumnya. Perdagangan wol telah mulai peningkatannya pada tahun 1836, yang sejak itu York-

shire telah meningkatkan manufaktur barang ini dengan 40 persen, tetapi Skotlandia memperlihatkan suatu peningkatan yang lebih besar lagi. Peningkatan dalam perdagangan wol⁵² masih lebih besar lagi. Perhitungan-perhitungan memberikan suatu hasil hingga peningkatan 74 persen selama periode yang sama. Konsumsi wol mentah oleh karena itu telah luar-biasa besarnya. Rami telah meningkat sejak 1839 kira-kira 25 persen di Inggris, 22 persen di Skotlandia, dan hampir 90 persen di Irlandia;⁵³ akibatnya, dikarenakan buruknya panen, ialah bahwa bahan mentah telah naik £10 per ton, sedangkan harga benang telah jatuh 6d. per buntel (*Reports of the Inspectors of Factories...* 31 October 1847, hal. 30-31).

1849. Bisnis mulai bangkit lagi sejak bulan lalu tahun 1848 dan seterusnya.

"Harga rami, yang telah begitu rendah sehingga nyaris menjamin suatu laba yang masuk akal dalam keadaan mendatang, telah membuat para pengusaha manufaktur tetap melanjutkan/ melakukan pekerjaan mereka... Para pengusaha wol luar-biasa sibuknya untuk sementara pada awal tahun ... Aku khawatir bahwa konsinyasi-konsinyasi barang-barang wol serigkali menggantikan permintaan-permintaan sesungguhnya, dan bahwa periode-periode seakan-akan makmur, yaitu ada pekerjaan sepenuhnya, tidak selalu merupakan periode-periode permintaan yang sesungguhnya. Dalam beberapa bulan permintaan akan wol sangat baik sekali, dalam kenyataan berlimpah-limpah ... Pada permulaan periode yang dirujuk, wol yang rendah (harganya); yang dibeli oleh para pemintal telah dibeli dengan tepat, dan tidak disangsikan dalam kuantitas-kuantitas besar sekali. Manakala harga wol naik dengan penjualan-penjualan wol musim semi, si pemintal mendapatkan peluangnya, dan permintaan akan barang-barang manufaktur menjadi besar dan keharusan, mereka menahannya" (*Reports of the Inspectors of Factories ... 30 April 1849,*" hal. 42).

"Jika kita memperhatikan variasi-variasi dalam keadaan bidang usaha itu, yang telah terjadi di distrik-distrik manufaktur dalam kerajaan (Inggris) selama suatu periode antara tiga dan empat tahun, aku berpendapat bahwa kita mesti mengakui keberadaan suatu sebab yang sangat mengganggu di sesuatu tempat... namun tidak dapatkah tenaga produksi yang luar-biasa besarnya dari mesin-mesin yang ditingkatkan menambahkan suatu unsur lain pada sebab yang sama itu?" (*Reports of the Inspectors of Factories...* 31 October 1849," hal. 64-5).

1850. April. Ramainya bidang usaha berlanjut. Kecualiannya:

"Depresi besar dalam sebagian perdagangan kapas.... yang dapat dijumlahkan pada kelangkaan dalam suplai bahan mentah yang lebih khusus disesuaikan pada cabang yang terlibat dalam pemintalan benang-benang kapas dalam jumlah-jumlah sedikit, atau yang membuat barang-barang katun berat. Ada suatu kekhawatiran bahwa bertambahnya mesin-mesin yang dibangun akir-akhir ini untuk bidang usaha wol, mungkin diikuti oleh suatu reaksi serupa. Mr. Baker memperhitungkan bahwa dalam tahun 1849 saja alat-alat tenun wol telah meningkatkan produknya dengan 40

persen, dan kumparan-kumparan 25 atau 30 persen, dan sekarang masih terus meningkat pada laju yang sama" ("Reports of the Inspectors of Factories... 30 April 1850," hal. 54).

1850. Oktober.

"Tingginya harga kapas mentah berlanjut... menyebabkan suatu kelesuan yang sangat dalam cabang manufaktur ini, teristimewa dalam uraian-uraian barang yang di dalamnya bahan mentah merupakan sebagian penting dari ongkos produksi... Besarnya kenaikan dalam harga sutera mentah telah secara sama menyebabkan suatu kelesuan di banyak cabang manufaktur itu" ("Reports of the Inspectors of Factories ... 31 October 1850," hal. 14).

Menurut laporan komisi *Royal Society for the Promotion and Improvement of the Growth of Flax in Ireland*, seperti yang dikutip di sini, tingginya harga rami, digabungkan dengan suatu tingkat harga yang rendah untuk produk-produk pertanian lainnya, memastikan suatu peningkatan signifikan dalam produksi rami untuk tahun berikutnya (hal. 33).

1853. April. Kemakmuran luar-biasa. L. Horner mengatakan dalam laporannya:

"Tiada pernah dalam periode tujuhbelas tahun terakhir selama aku secara resmi mengenal distrik-distrik usaha manufaktur di Lancashire aku menyaksikan kemakmuran umum seperti itu; kegiatan dalam setiap cabang luar-biasa sekali" (*Reports of the Inspectors of Factories... 30 April 1953*, hal.19).

1853. Oktober. Depresi dalam industri kapas. *Overproduksi* ("Reports of the Inspectors of Factories ... 31 October 1853," hal. 15).

1854. April.

"Perdagangan wol, sekalipun tidak ramai, telah memberikan pekerjaan penuh pada semua pabrik yang mengerjakan kain itu, dan suatu pernyataan serupa berlaku bagi pabrik-pabrik katun. Perdagangan wol umumnya telah berada dalam suatu kondisi tidak menentu dan tidak memuaskan selama seluruh setengah-tahun yang lalu.... Manufaktur barang lenan dan rami lebih mungkin dihalangi secara serius, karena berkurangnya persediaan bahan-bahan mentah dari Rusia yang disebabkan oleh Perang Krimea" ("Reports of the Inspectors of Factories... 30 April 1854," hal. 37).

1859.

"Perdagangan di distrik-distrik rami Skotlandia masih terus lesu – bahan mentahnya langka, maupun harganya tinggi; dan kualitas rendah dari panen tahun lalu di Baltik, yang darinya berasal persediaan utama kita, akan mempunyai suatu akibat buruk atas perdagangan disdtrik itu;

jute, namun, yang berangsur-angsur menggantikan rami di banyak pabrik-pabrik yang lebih kasar, juga tidak luar biasa tinggi dalam harga, juga tidak langka dalam kuantitas..... kira-kira separuh dari mesin-mesin di Dundee sekarang dipekerjakan dalam pemintalan jute ("Reports of the Inspectors of Factories... 30 April 1859," hal. 19). Disebabkan oleh harga tinggi bahan mentah, pemintalan rami masih jauh dari memberi penghasilan (mengupahi), dan sementara semua pabrik lain berjalan sepenuh waktu ... Pemintalan jute adalah ... dalam suatu keadaan yang agak lebih memuaskan, disebabkan oleh kemerosotan baru-baru ini dalam harga bahan, yang kini telah jatuh hingga suatu titik yang sangat lumayan." ("Reports of the Inspectors of Factories... 31 October 1859," hal. 20).

1861-4. Perang Saudara Amerika. Kelangkaan Kapas. Contoh Bagus dari suatu Interupsi dalam Proses Produksi yang Disebabkan oleh suatu Kekurangan Bahan Mentah dan suatu Kenaikan Harganya.

1860. April.

"Sehubungan dengan keadaan bidang usaha itu, aku gembira dapat memberi-tahukan pada anda bahwa, sekalipun adanya harga bahan mentah yang tinggi, semua pengusaha manufaktur tekstil, dengan pengecualian sutera, telah lumayan sibuk selama setengah-tahun yang lalu ... Di beberapa distrik kapas telah diiklankan permintaan akan tenaga kerja, dan telah memigrasikannya dari Norfolk dan distrik-distrik pedesaan lainnya ... Tampaknya terdapat, di setiap cabang usaha, suatu kekurangan besar akan bahan mentah. Adalah ... permintaan akannya saja, yang menahan kita di dalam batas-batas. Di dalam perdagangan kapas, pendirian pabrik-pabrik baru, pembentukan sistem-sistem perluasan baru, dan permintaan akan tenaga kerja, nyaris dapat, kupikir, dilampaui pada waktu kapan saja. Di mana-mana terdapat gerakan-gerakan pencarian bahan mentah" ("Reports of the Inspectors of Factories... 30 April 1860," hal. 57).

1860. Oktober.

"Keadaan perdagangan di distrik-distrik kapas, wol dan rami baik sekali; memang di Irlandia keadaan itu telah dinyatakan *baik sekali* selama lebih dari setahun ini; dan ia mestinya dapat lebih baik lagi, kalau tidak karena harga bahan mentah yang tinggi. Para pemintal rami tampaknya sedang mencari dengan kecemasan lebih besar daripada sebelumnya akan dibukanya India dengan perkereta-apian, dan perkembangan pertaniannya, bagi suatu pasokan rami yang dapat sepadan dengan kebutuhan-kebutuhan mereka" ("Reports of the Inspectors of Factories... 31 October 1860," hal. 37).

1861. April.

"Keadaan usaha sekarang ini lesu ... Beberapa pabrik kapas berjalan untuk waktu yang singkat, dan banyak pabrik sutera hanya sebagian dipekerjakan. Bahan mentah tinggi (harganya). Di hampir semua cabang manufaktur tekstil ia di atas harga yang dengannya ia dapat dibuat untuk massa konsumen" ("Reports of the Inspectors of Factories... 30 April 1861," hal. 33).

Telah terbukti bahwa tahun 1860 merupakan suatu tahun overproduksi dalam industri kapas; akibatnya masih terasa sekali di tahun-tahun berikutnya.

"Telah diperlukan antara dua dan tiga tahun untuk menyerap overproduksi tahun 1860 di pasar-pasar dunia" ("Reports of the Inspectors of Factories... 31 October 1863," hal. 127). "Keadaan lesu pasar-pasar bagi pengusaha manufaktur kapas di Timur, pada awal tahun 1860, mempunyai akibat yang sama atas usaha di Blackburn, di mana 30.000 mesin tenun lazimnya digunakan hampir secara khusus dalam produksi kain untuk dikonsumsi di Timur. Karenanya hanya terdapat suatu permintaan terbatas akan kerja selama banyak bulan sebelum pengaruh blokade kapas dirasakan ... Untungnya ini menyelamatkan banyak kaum pemintal dan pengusaha manufaktur dari terseret dalam kehancuran umum itu. Persediaan-persediaan meningkat dalam nilai selama itu dipertahankan, dan sebagai akibatnya tiada terjadi apapun seperti depresiasi mencemaskan dalam nilai harta-kekayaan yang mungkin bukan tidak beralasan jika itu ditakutkan dalam suatu krisis seperti itu" ("Reports of the Inspectors of Factories... 31 October 1862," hal. 29, 31).

1861. Oktober.

"Selama beberapa waktu lamanya usaha telah berada dalam keadaan sangat lesu ... Tidak mustahil bahwa selama bulan-bulan musim dingin banyak perusahaan akan bekerja untuk waktu yang sangat pendek. Namun ini mungkin telah diantisipasi ... tak peduli sebab-sebab yang telah menginterupsi persediaan-persediaan kapas kita yang lazimnya dari Amerika dan ekspor-ekspor kita, waktu pendek tentunya telah dipertahankan selama musim dingin sebagai konsekuensi sangat meningkatnya produksi selama tiga tahun terakhir, dan keadaan yang tidak terselesaikan dari pasar-pasar India dan Tiongkok." ("Reports of the Inspectors of Factories... 31 October 1861," hal. 19).

Sampah Kapas. Kapas India Timur (Surat). Pengaruh atas Upah. Perbaikan mesin-mesin. Penggantian Kapas dengan Tepung Kanji dan Mineral. Pengaruh Perkat Tepung Kanji atas kaum Pekerja. Para Pengusaha Benang Kualitas halus. Penipuan para Pemilik-pabrik

Seorang pengusaha menulis padaku seperti berikut:

"Mengenai perkiraan-perkiraan konsumsi per kumparan, aku menyangsikan apakah anda secara secukupnya memperhitungkan kenyataan bahwa ketika kapas itu tinggi harganya, setiap pemintal

benang biasa (katakan hingga 40s.)(pada pokoknya 12s. hingga 32s.) akan menaikkan perhitungannya setinggi mungkin, yaitu, akan memintal 16s. padahal ia biasa memintal 12s., atau 22s. sebagai gantinya 16s. dan begitu seterusnya; dan si pengusaha menggunakan benang halus ini akan membuat kainnya berbobot sesuai tradisi dengan menambahkan sekian-sekian lebih banyak perekatnya. Usaha itu kini menggunakan cara ini hingga suatu batas yang bahkan lebih berarti. Aku telah mendengar dari otoritas yang tepat mengenai pemberatan 8 pon kemeja biasa untuk ekspor yang dibuat dari $5\frac{1}{4}$ pon katun dan $2\frac{3}{4}$ perekat.... Dalam kain yang lain-lain sebanyak 50 proses perekat kadang-kala ditambahkan; sehingga seorang pengusaha dapat dan memang membanggakan bahwa dirinya menjadi kaya dengan menjual kain untuk lebih sedikit uang per pon daripada yang ia bayar untuk semata-mata benang yang darinya kain itu terbuat." ("Reports of the Inspectors of Factories.... 30 April 1864," hal. 27).

"Aku juga telah menerima pernyataan-pernyataan bahwa para penenun menjulukkan meningkatnya penyakit pada kanji yang digunakan dalam meluruskan benang kapas Surat, dan yang tidak dibuat dari bahan yang sama seperti sebelumnya, yaitu tepung. Namun pengganti tepung itu dikatakan mempunyai suatu kelebihan yang sangat penting karena sangat meningkatkan bobot kain yang dibuat, menjadikan 15 pon bahan mentah berbobot 20 pon manakala ditenu menjadi kain" ("Reports of the Inspectors of Factories....31 October 1863," hal. 63. Pengganti tepung ini adalah talak yang digiling, yang disebut lempung cina = kaolin, atau gipsum, yang disebut kapur Perancis). "Pendapatan para penenun [maksudnya: *para pekerja*] sangat dikurangi karena digunakannya pengganti-pengganti untuk tepung sebagai perekat/kanji untuk meluruskan benang. Perekatan ini, yang memberikan bobot pada benang, menjadikannya keras dan rapuh. Masing-masing rentangan benang di dalam alat tenun melalui suatu bagian perkakas tenun itu yang disebut sebuah *heald* (*heald*= *heddle*= tali atau kabel kecil yang dilalui rentangan benang dalam alat tenun sebelum buluh-buluhnya), yang terdiri atas benang-benang kuat untuk menahan rentangan benang itu di tempatnya yang semestinya, dan keadaan kerasnya rentangan benang itu membuat benang-benang dari *heald* itu sering putus; dan dikatakan bahwa seorang penenun memerlukan lima menit untuk menyambung benang-benang itu setiap kali benang itu putus; dan seorang penenun mesti menyambung ujung-ujung ini sekurang-kurangnya sepuluh kali lebih sering dari sebelumnya, dengan demikian mengurangi tenaga-tenaga produktif perkakas tenun itu dalam hal jam-jam kerja" (*ibid.*, hal. 42-3).

"Di Ashton, Stalybridge, Mossley, Oldham, dsb. pengurangan waktu itu telah sepenuhnya satu-per-tiga, dan jam-jam semakin berkurang setiap minggu....Serentak dengan pengurangan waktu ini terdapat juga suatu penurunan upah-upah di banyak departemen" ("Reports of the Inspectors of Factories.... 31 October 1861," hal. 12-3).

Pada awal tahun 1861 telah terjadi suatu pemogokan para penenun mesin tenun di bagian-bagian tertentu Lancashire. Berbagai pemilik-pabrik telah mengumumkan suatu pengurangan upah-upah dari 5 hingga 7½ persen. Para pekerja berkeras bahwa upah-upah mesti dipertahankan sama dan jam-jam kerja sebaliknya dikurangi. Hal ini tidak mendapat persetujuan, dan pemogokan itu dimulai. Setelah satu bulan, kaum pekerja mesti mengakui kekalahannya. Mereka kemudian menderita dua hal sekaligus: “Sebagai tambahan pada pengurangan upah-upah yang akhirnya disetujui para pekerja, banyak pabrik kini berjalan tidak penuh-waktu” (“Reports of the Inspectors of Factories.... 30 April 1861,” hal. 23).

1862. April. “Penderitaan para pekerja sejak laporanku yang terakhir telah sangat meningkat; namun tiada dalam periode sejarah para pengusaha, penderitaan-penderitaan begitu tiba-tiba dan begitu ganas yang mesti ditanggung dengan begitu banyak kepasrahan membisu dan begitu banyak kesabaran harga-diri” (“Reports of the Inspectors of Factories ... 30 April 1862,” hal. 10). “Jumlah sebanding dari para pekerja yang sepenuhnya menganggur pada saat ini tampaknya tidak begitu lebih besar daripada pada tahun 1848, manakala terdapat suatu kepanikan biasa akan konsekuensi-konsekuensi yang cukup untuk membangkitkan kecemasan di kalangan para pengusaha, sedemikian besarnya hingga membenarkan pengumpulan statistik-statistik serupa mengenai keadaan perdagangan kapas seperti yang kini diterbitkan secara mingguan. Pada bulan Mei 1848, proporsi para pekerja kapas di Manchester yang menganggur adalah 15 persen, yang bekerja paruh-waktu 12 persen, sedangkan 70 persen bekerja penuh. Pada tanggal 28 Mei tahun sekarang, dari seluruh jumlah orang yang biasanya dipekerjakan 15 persen tiada punya pekerjaan, 35 proses bekerja paruh-waktu, dan 49 persen bekerja penuh.... Di beberapa tempat lain, Stockport misalnya, rata-rata paruh-waktu dan tiada pekerjaan adalah lebih tinggi, sedang yang bekerja penuh lebih sedikit,” karena kualitas-kualitas lebih kasar dipintal di sana waktu itu daripada di Manchester (hal. 16).

1862. Oktober.

“Aku mendapatkan pada sekembali ke Parlemen bahwa terdapat 2.887 pabrik kapas di Kerajaan Inggris pada tahun 1861, 2.109 darinya berada di distrikku (Lancashire dan Cheshire). Aku menyadari bahwa suatu bagian sangat besar dari 2.109 pabrik di distrikku adalah perusahaan-perusahaan kecil, yang memberi pekerjaan pada sedikit orang, namun aku terkejut mendapatkan betapa besar proporsi itu. Pada 392, atau 19 persen, mesin-uap atau roda-air adalah di bawah 10 tenaga-kuda; pada 345, atau 16 persen, tenaga-kuda itu di atas 10 dan di bawah 20 dan pada 1.372 tenaga itu adalah 20 kuda dan lebih... Suatu proporsi yang sangat besar dari perusahaan manufaktur kecil itu –yang lebih banyak daripada satu-per-tiga dari seluruh jumlah – sendiri

adalah pekerja dari periode yang tidak jauh; mereka adalah orang-orang tanpa menguasai kapital... Bagian besar beban itu mesti dapat ditanggung oleh dua-per-tiga yang selebihnya ("Reports of the Inspectors of Factories....31 October 1862," hal. 18, 19).

Menurut laporan yang sama, hanya 40.146 pekerja kapas di Lancashire dan Cheshire pada waktu itu bekerja penuh, atau 11.3 proses dari seluruhnya; 134.767 atau 38 persen bekerja paruh-waktu, dan 179.721 atau 50.7 persen menganggur. Jika kita mengurangi angka-angka untuk Manchester dan Bolton, di mana pada pokoknya kualitas-kualitas benang yang lebih halus yang dipintal, situasinya bahkan lebih buruk lagi, yaitu yang bekerja penuh 8,5 persen, bekerja paruh-waktu (singkat/pendek) 38 persen, menganggur 53.5 proses (hal. 19, 20).

"Mengerjakan kapas yang bagus atau yang jelek merupakan suatu perbedaan material bagi si pekerja. Pada bagian awal tahun, manakala para pengusaha berusaha mempertahankan bekerjanya pabrik-pabrik mereka dengan menggunakan semua kapas berharga sedang yang dapat mereka peroleh, banyak kapas jelek dimasukkan ke pabrik-pabrik di mana biasanya digunakan kapas bagus, dan perbedaan bagi para pekerja dalam hal upah adalah sedemikian besarnya sehingga terjadi banyak pemogokan atas dasar bahwa mereka tidak mendapatkan upah sehari menurut tingkat-tingkat lama.... Dalam beberapa kasus, sekalipun bekerja penuh, perbedaan dalam upah dari mengerjakan kapas jelek bisa sampai separuhnya" (hal. 27).

1863. April.

"Selama tahun sekarang tidak akan ada pekerjaan penuh untuk lebih banyak daripada separuh pekerja kapas di negeri ini" ("Reports of the Inspectors of Factories....30 April 1863," hal. 14).

Suatu keberatan sangat serius terhadap penggunaan kapas Surat, sebagaimana para pengusaha kini terpaksa menggunakannya, ialah bahwa kecepatan mesin-mesin mesti banyak sekali dikurangi di dalam proses-proses manufaktur. Untuk beberapa tahun yang lalu segala usaha telah dilakukan untuk meningkatkan kecepatan mesin-mesin itu, agar membuat mesin-mesin yang sama menghasilkan lebih banyak pekerjaan; dan pengurangan kecepatan oleh karena itu menjadi sebuah persoalan yang mempengaruhi si pekerja maupun si pengusaha; karena bagian terpenting dari para pekerja dibayar dengan pekerjaan yang dilakukan; misalnya, para pemintal dibayar per pon untuk benang yang dipintal, para penenun per potong untuk jumlah potong yang ditenun; dan bahkan dengan para pekerja dari kelas-kelas lain yang dibayar per minggu akan terjadi suatu pengecilan upah mengingat lebih sedikitnya jumlah barang yang diproduksi. Dari pemeriksaan-pemeriksaan yang aku lakukan, dan pernyataan-pernyataan yang disampaikan padaku, mengenai pendapatan para pekerja kapas selama tahun sekarang, aku mendapatkan terdapatnya suatu pengecilan hingga rata-rata 20 persen atas penghasilan mereka sebelumnya, dalam beberapa kejadian

pengurangan itu telah sebanyak 50 persen, yang dikalkulasikan pada tingkat upah yang sama seperti yang berlaku pada tahun 1861 [hal. 13] ... Jumlah pendapatan bergantung pada ... sifat bahan yang digarap ... Kedudukan para pekerja dalam hubungan dengan besarnya pendapatan mereka kini sangat lebih baik [Oktober 1863] daripada pada waktu ini tahun yang lalu. Mesin-mesin telah diperbaiki, bahan difahami lebih baik, dan para pekerja dapat lebih baik menanggulangi kesulitan-kesulitan yang mesti mereka hadapi semula. Aku ingat berada dalam sebuah sekolah jahit [sebuah lembaga amal untuk para penganggur] di Preston musim semi yang lalu, ketika dua wanita muda, yang telah dikirim untuk bekerja di sebuah perusahaan tenun sehari sebelumnya, atas pengajuan pengusaha bahwa mereka dapat berpenghasilan 4s. per minggu, mereka kembali ke sekolah untuk diterima kembali, mengeluh bahwa mereka tidak dapat berpenghasilan 1s. per minggu. Aku telah diberitahu mengenai *penjaga mesin otomatis*, yaitu orang-orang yang mengelolah sepasang mesin pintal otomatis, yang pada akhir setiap dua-pekan kerja penuh menerima 8s. 11d., dan bahwa dari jumlah ini dipotong sewa rumah, si pengusaha, namun, mengembalikan separuh sewa itu sebagai sebuah hadiah. [Betapa murah-hati!] Para penjaga mesin otomatis membawa (pulang) jumlah 6s. 11d. itu. Di banyak tempat para penjaga mesin otomatis berpenghasilan dari 5s. hingga 9s. per minggu, dan para penenun dari 2s. hingga 6s per minggu dalam bulan-bulan terakhir tahun 1862 ... Pada waktu sekarang terdapat suatu keadaan yang jauh lebih sehat, sekalipun masih terdapat suatu penurunan dalam pendapatan-pendapatan kebanyakan distrik... Terdapat sejumlah kasus yang bercenderung pada pednurunan pendapatan, di samping persediaan tipis kapas Stuart dan kondisinya yang kotor; misalnya, sekarang menjadi praktek untuk mencampur *sampah* terutama dengan Stuart, yang sebagai konsekuensi meningkatkan kesulitan si pemintal atau penjaga mesin ototmatik. Benang-benang itu, karena kependekan serabutnya, lebih gampang putus ketika pencabutan dari alat tenun dan dalam memilin benang, dan alat tenun itu tidak dapat terus-menerus digerakkan ... Kemudian, karena perhatian yang diperlukan dalam mengawasi benang-benang yang ditenun itu, banyak penenun hanya dapat memikirkan sebuah alat tenun, dan sangat sedikit yang dapat memperhatikan lebih dari dua alat tenun ... Telah terjadi suatu pengurangan sebesar 5, 7½ dan 10 persen atas upah para pekerja.... Dalam mayoritas kejadian si pekerja mesti berusaha sebaiknya dengan bahannya, dan mendapatkan upah-upah yang terbaik yang dapat diperolehnya pada tingkat-tingkat biasa ... Suatu kesulitan lain yang kadang-kala mesti dihadapi para penenun ialah bahwa mereka diharapkan memproduksi kain jadi yang baik dari bahan-bahan yang berkualitas rendah, dan dapat didenda karena adanya cacat-cacat dalam pekerjaan mereka" ("Reports of the Inspectors of Factories... 31 October 1863," hal. 41-3).

Upah-upah cukup buruk bahkan dengan bekerja penuh. Para pekerja kapas bersedia bersukarela untuk semua pekerjaan umum yang dapat memberi

pekerjaan pada mereka, seperti pengeringan, pembangunan jalan, memecah batu dan pengaspalan jalanan, untuk mendapatkan tunjangan (yang sebenarnya suatu bentuk keringanan bagi para pemilik-pabrik; lihat Buku I, hal. 720-21) dari pejabat-pejabat lokal. Seluruh burjuasi mengawasi para pekerja. Jika upah-upah yang sangat rendah ditawarkan dan seorang pekerja tidak bersedia menerimanya, maka Komisi Bantuan mencoretinya dari daftar bantuan. Ini benar-benar suatu jaman emas bagi tuan-tuan pemilik-pabrik, sejauh para pekerja atau mati kelaparan atau mesti bekerja dengan harga yang paling menguntungkan burjuasi, sedangkan Komisi Bantuan bertindak sebagai anjing-jaga mereka. Para pemilik-pabrik juga menghalang-halangi emigrasi, sejauh-jauh mereka dapat melakukan hal itu, dalam perjanjian rahasia dengan pemerintahan, sebagian untuk mempertahankan kapital mereka dalam kesiapan-sediaan selalu (dalam bentuk darah dan daging pekerja), sebagian untuk memastikan sewa yang mereka peras dari para pekerja untuk tempat-tempat hunian mereka.

“Komisi-komisi Bantuan bertindak dengan sangat tertiba dalam hal ini. Jika pekerjaan ditawarkan, maka para pekerja yang kepadanya itu diajukan langsung dicoret dari daftar-daftar bantuan, dan dengan demikian dipaksa untuk menerima tawaran itu. Manakala mereka berkeberatan untuk menerima pekerjaan ... sebabnya ialah bahwa pendapatan-pendapatan mereka hanya akan semata-mata nominal, dan pekerjaan luar-biasa ganasnya” (“Reports of the Inspectors of Factories ... 31 October 1863,” hal. 97).

Para pekerja bersedia melakukan jenis pekerjaan apapun yang dibebankan kepada mereka berdasarkan Undang-undang Pekerjaan Umum,

“Azas yang berdasarkan itu pekerjaan industri diorganisasi sangat berbeda di berbagai kota, tetapi di tempat-tempat bahkan di mana pekerjaan di luar gedung tidak secara mutlak merupakan suatu ujian kerja yang dengannya kerja diupah karena ia dibayar berdasarkan tingkat yang sebetulnya bantuan, atau sangat mendekati tingkat itu, ia di dalam kenyataan merupakan suatu ujian kerja (hal. 69). Undang-undang Pekerjaan Umum tahun 1863 dimaksudkan untuk mengobati ketidak-nyamanan ini, dan untuk memungkinkan si pekerja mendapat penghasilan hariannya sebagai seorang pekerja bebas. Maksud Undang-undang ini rangkap tiga: pertama-tama, memungkinkan pejabat lokal meminjam uang dari Komisi Pinjaman Keuangan (dengan persetujuan Presiden Komite Bantuan Pusat); kedua, memfasilitasi perbaikan kota-kota distrik-distrik kapas; ketiga, memberi pekerjaan dan upah-upah penggajian pada para pekerja yang menganggur.”

Menjelang akhir bulan Oktober 1863, pinjaman-pinjaman hingga sejumlah £883 700 telah diberikan berdasarkan Undang-undang ini (hal. 70). Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan adalah terutama penggalan kanal-kanal, pembangunan jalan, pengaspalan jalan, pembangunan reservoir-reservoir, dsb.

Mr Henderson, Presiden Komite Bantuan Blackburne, menulis mengenai hal-ikhwal ini kepada inspektur pabrik Redgrave:

"Tiada di dalam pengalamanku, selama periode penderitaan dan kelesuan sekarang, telah memberi kesan yang lebih kuat atau yang telah memberikan lebih banyak kepuasan pada diriku, daripada kelincahan yang ceria yang dengannya para pekerja yang menganggur di distrik ini telah menerima pekerjaan yang ditawarkan kepada mereka melalui penerimaan Undang-undang Pekerjaan Umum, oleh Corporation of Blackburn. Suatu perbedaan yang lebih besar daripada yang disajikan antara pemintal kapas sebagai seorang pekerja ahli dalam sebuah pabrik, dan sebagai seorang pekerja dalam sebuah urung-urung yang 14 hingga 18 kaki dalamnya, nyaris dapat difahami."

(Bergantung pada ukuran keluarga-keluarga mereka, para pekerja berhak atas suatu jumlah dari 4 hingga 12 *shilling* per minggu, angka tersebut belakangan iutu, suatu jumlah yang benar-benar besar, seringkali harus mencukupi sebuah keluarga yang terdiri atas delapan orang. Para filistin balai-kota diuntungkan dari sini dalam dua cara. Pertama-tama, mereka menerima uang untuk perbaikan kota-kota mereka yang berasap dan terlantar dengan tingkat bunga⁵⁴ yang luar-biasa rendah; kedua, mereka membayar kaum pekerja jauh di bawah tingkat-tingkat upah menurut aturan)

"Terbiasa sebagaimana ia adanya pada suatu suhu yang jauh daripada tropik, bekerja dengan kelincahan dan kelembutan manipulasi dicapai olehnya secara tak-terhingga lebih banyak daripada tenaga otot, dan melipat-gandakan dan kadang-kadang meniga-kalikan pengupahan yang kini dimungkinkan baginya untuk diperoleh, kesediaan penerimaannya akan pekerjaan yang ditawarkan menyangkut sejumlah penyangkalan-diri dan memper-timbangan pelaksanaannya yang paling terpuji. Di Blackburn para orang telah diuji dengan hampir setiap varitas pekerjaan di luar gedung; dalam mengangkat tanah liat yang kaku dan berat hingga suatu kedalaman yang tidak terbayangkan, dan pengurusan, dalam pembelahan batu, dalam pembuatan jalan, dan dalam pengangkatan saluran-saluran air kotor hingga suatu kedalamam 14, 16 dan kadang-kadang 20 kaki. Dalam banyak kejadian sambil dipekerja seperti itu, mereka berdiri di dalam lumpur dan air hingga kedalamam 10 atau 12 inci, dan secara keseluruhan mereka terekspos pada suatu iklim yang, untuk kelembaban dinginnya, tidak dilampaui kukira, bahkan jika ia disamai, oleh iklim yan manapun di Inggris" (hal. 91-2). "Kelakuan para pekerja nyaris tanpa cacat, dan kesediaan mereka menerima dan melakukan yang terbaik dari kerja di luar gedung" (hal. 69).

1864. April.

"Keluhan-keluhan kadang-kadang diajukan di berbagai distrik mengenai kelangkaan tenaga-kerja, tetapi kekurangan ini terutama dirasakan di departemen-departemen tertentu, seperti, misalnya, akan kaum penenun... Keluhan-keluhan ini berasal sama-sama banyaknya karena tingkat upah

yang rendah yang dapat diperoleh para pekerja dengan kualitas rendah benang-benang yang dipakai, seperti juga karena sesuatu kelangkaan positif akan pekerja bahkan dalam departemen tertentu itu. Banyak sekali perbedaan yang telah terjadi selama bulan yang lalu antara para majikan pabrik-pabrik tertentu dan para pekerja mereka dalam hubungan dengan upah-upah. Pemogokan-pemogokan, terpaksa mesti aku katakan, terlalu sering digunakan untuk... pengaruh Undang-undang Pekerjaan Umum dirasakan sebagai suatu persaingan oleh para pemilik-pabrik., Komite setempat di Bacup telah menanggukkan operasi-operasi, karena sekalipun semua pabrik tidak bekerja, namun suatu kelangkaan akan tenaga-kerja telah dialami" ("Reports of the Inspectors of Factories.... 30 April 1864," hal. 9, 10).

Sesungguhnya, impian para pemilik-pabrik telah berlalu. Sebagai suatu akibat dari Undang-undang Pekerjaan Umum itu, permintaan akan kerja telah bertumbuh begitu besarnya sehingga banyak pekerja pabrik kini berpenghasilan 4 hingga 5 shilling sehari di tambang-tambang Bacup. Oleh karena itu pekerjaan-pekerjaan umum secara berangsur-angsur ditutup –edisi baru *Ateliers nationaux* tahun 1848 ini, tetapi kali ini didirikan untuk keuntungan burjuasi.⁵⁵

*Pengalaman in corpore vili*⁵⁶

"Sekalipun telah kuberikan penghasilan-penghasilan sebenarnya dari para pekerja (yang bekerja penuh) di sejumlah pabrik, itu tidak berarti bahwa mereka berpenghasilan jumlah yang sama minggu demi minggu. Para pekerja terkena fluktuasi-fluktuasi besar, dari selalu bereksperimennya para pengusaha atas berbagai jenis dan proporsi kapas dan sampah di pabrik yang sama, *campuran-campuran* sebagaimana itu disebut yang seringkali diubah; dan pendapatan-pendapatan para pekerja naik dan turun bersama kualitas campuran-campuran kapas itu; kadang-kala mereka berada di dalam 15 persen dari pendapatan-pendapatan sebelumnya, dan kemudian dalam satu atau dua minggu, mereka telah jatuh dari 50 hingga 60 persen."

Inspektur Redgrave, yang berbicara di sini, selanjutnya memberikan perincian upah-upah yang diambil dari pengalaman praktek; yang berikut ini akan berlaku sebagai contoh.

A, seorang penenun, ke luar enam orang, dipekerjakan untuk empat hari dalam seminggu, 6s. 8¹/₂d.; B, pemilik, empat setengah hari dalam seminggu, 6s.; C penenun, keluarga empat orang, lima hari dalam seminggu, 5s. 1d.; D, penyiap wol, berkeluarga enam orang, empat hari dalam seminggu, 7s. 10d.; E, penenun, berkeluarga tujuh orang, tiga hari, 5s. dan begitu seterusnya. Redgrave melanjutkan:

"Penghasilan-penghasilan di atas layak diperhatikan, karena itu semua membuktikan bahwa

pekerja akan menjadi suatu kemalangan dalam banyak keluarga, karena ia tidak saja mengurangi pendapatan, melainkan membikinya sedemikian rendah sehingga menjadi sepenuhnya tidak mencukupi untuk memberi lebih daripada suatu bagian kecil dari kebutuhan-kebutuhan mutlak, seandainya tidak ada bantuan tambahan yang diberikan kepada para pekerja manakala upah-upah keluarga tidak mencapai jumlah yang akan diberikan pada mereka sebagai bantuan, jika mereka semua menganggur" ("Reports of the Inspectors of Factories..... 31 October 1863," hal. 50-53).

"Tiada minggu sejak tanggal 5 Juni yang lalu terdapat lebih daripada dua hari tujuh jam dan beberapa menit pekerjaan bagi semua pekerja" (*ibid.*, hal. 121).

Dari saat dimulainya krisis, hingga 25 Maret 1863, jaris £3 juta telah dikeluarkan oleh para pejabat Undang-undang Kemiskinan, Komite Bantuan Pusat dan *Mansion House Committee* di London (hal. 13).

"Dalam sebuah distrik di mana benang paling halus dipintal.... para pemintal menderita suatu pengurangan tidak langsung sebesar 15 persen sebagai akibat perubahan dari kapas Palau Lautan Selatan pada kapas Mesir..... Di sebuah distrik yang sangat luas, yang di banyak bagiannya sampah terutama dipakai sebagai suatu campuran dengan Surat... para pemintal telah mengalami pengurangan sebesar 5 persen, dan telah kehilangan dari 20 hingga 30 persen sebagai tambahan, karena mengerjakan Surat dan sampah. Para penenun telah dikurangi dari 4 alat pintal menjadi 2 alat tenun. Pada tahun 1860, mereka rata-rata 5s. 7d. per alat pintal, pada tahun 1863, hanya 3s. 4d. Denda-denda, yang dulunya bervariasi dari 3d. hingga 6d. [bagi si pemintal] pada yang Amerika, kini naik dari 1s. menjadi 3s.6d."

Dalam satu distrik di mana kapas Mesir digunakan, dicampur dengan India Timur:

"rata-rata pekerja alat pintal, yang pada tahun 1860 18s. hingga 25s., kini rata-rata dari 10s. hingga 18s. per minggu, menyebabkan, sebagai tambahan pada kapas kualitas jelek, dengan pengurangan kecepatan alat pintal untuk memberikan sejumlah pilinan tambahan di dalam benang itu, yang pada waktu-waktu biasa akan dibayar menurut daftar [hal. 43, 44]. Sekalipun kapas India dapat dikerjakan dengan menguntungkan oleh si pengusaha, akan diketahui [lihat daftar upah] bahwa para pekerja adalah penderita dibandingkan dengan tahun 1861, dan jika penggunaan Surat dikuatkan, maka para pekerja akan menginginkan berpendapatan upah-upah tahun 1861, yang secara serius akan mempengaruhi laba si pengusaha, kecuali ia mendapatkan ganti-kerugian dalam harga kapas mentah ataupun dari produk-produknya" (hal. 105).

“Sewa seringkali dipotong dari upah para pekerja, bahkan manakala bekerja sebagian kecil waktu, oleh para pengusaha yang gubuk-gubuknya mungkin mereka huni. Sekalipun nilai kelas bangunan ini telah berkurang, dan rumah-rumah dapat diperoleh dengan suatu pengurangan dari 25 hingga 50 persen dari sewa rumah-rumah di masa biasa; misalnya, sebuah gubuk yang dapat berharga 3s.6d. per minggu kini dapat disewa dengan 2s. 4d. per minggu, dan kadang-kadang bahkan untuk lebih sedikit” (hal. 57).

Emigrasi

Para pemilik-pabrik sudah tentu menentang kaum pekerja beremigrasi, pertama-tama karena, “mengharapkan pemulihan perdagangan kapas dari kelesuannya sekarang, mereka mempertahankan dalam jangkauan mereka alat yang dengannya pabrik-pabrik mereka dapat dikerjakan dalam cara yang paling menguntungkan.” Di lain pihak, “banyak pengusaha adalah pemilik rumah-rumah di mana tinggal para pekerja yang dipekerjakan dalam pabrik-pabrik mereka, dan ada yang tanpa ditanya mengharapkan untuk memperoleh suatu bagian dari sewa rumah itu” (hal. 96).

Mr. Bernal Osborn mengatakan dalam sebuah pidato pada para pemilih dirinya ke parlemen pada 22 Oktober 1864, bahwa para pekerja Lancashire telah berkelakuan seperti para filsuf kuno (Stoic). Tidak seperti domba?

BAB 7

CATATAN PELENGKAP

Kita teruskan berasumsi, seperti di seluruh Bagian ini, bahwa massa laba yang dikuasai dalam setiap bidang produksi tertentu adalah setara dengan jumlah nilai-lebih yang diproduksi dalam bidang ini oleh seluruh kapital yang digunakan. Namun, si burjuis, tidak akan memahami laba sebagai identik dengan nilai-lebih, yaitu dengan kerja surplus yang tidak dibayar, dan ini karena sebab-sebab berikut:

(1) Dalam proses sirkulasi, ia melupakan proses produksi. Perwujudan nilai komoditi –yang mencakup perwujudan nilai-lebih– ia anggap sebagai penciptaan nilai-lebih ini. (Suatu ruang kosong dalam naskah di sini menandakan bahwa Marx bermaksud mengembangkan hal ini secara lebih terinci. –F.E.)

(2) Telah kita tunjukkan bahwa, bahkan dengan mengasumsikan derajat eksploitasi kerja yang sama, dan mengabaikan semua modifikasi yang diberlakukan oleh sistem kredit, semua saling memperdaya dan saling menipu di kalangan kaum kapitalis itu sendiri dan semua pilihan pasar yang menguntungkan, tingkat-tingkat laba dapat sangat berbeda-beda, apakah bahan-bahan mentah dibeli secara murah atau kurang murah; apakah pengaturan menyeluruh proses produksi itu dalam berbagai tahapannya lebih atau kurang memuaskan, dengan sampah bahan dihindari, pengolahan dan pengawasan sederhana dan efektif, dsb. Singkatnya, dengan nilai-lebih yang terhitung pada suatu kapital variabel tertentu, masih sangat bergantung pada keuletan bisnis dari si individu, entah itu si kapitalis sendiri atau para manajer dan para penjualnya, entah nilai-lebih yang sama ini dinyatakan dalam suatu tingkat laba yang lebih tinggi atau lebih rendah dan oleh karena itu apakah ia memberikan suatu jumlah laba yang lebih besar atau lebih sedikit. Nilai-lebih yang sama sebesar £1.000, produk dari £1.000 dalam upah, dapat menyangkut £9.000 kapital konstan dalam bisnis A, dan £11.000 dalam bisnis B.

Dalam kasus A kita dapatkan $p' = \frac{1.000}{10.000} = 10\%$;

dalam kasus B, $p' = \frac{1.000}{12.000} = 8\frac{1}{2}\%$. Dalam kasus pertama seluruh kapital

secara relatif menghasilkan lebih banyak laba daripada dalam kasus kedua, yaitu tingkat laba lebih tinggi di sana, sekalipun kapital variabel yang dikeluarkan di muka (£1.000) dan nilai-lebih yang diperas darinya (£1.000) adalah sama dalam kedua kasus itu, dan dengan demikian dalam masing-masing kasus terdapat suatu eksploitasi yang sama atas jumlah pekerja yang sama. Variasi yang dengan

cara ini massa nilai-lebih yang sama dinyatakan, atau variasi dalam tingkat laba dan karenanya dalam laba itu sendiri, dengan eksploitasi kerja yang sama, dapat juga berasal dari sumber-sumber lain; ia bahkan dapat timbul semurni-murninya dan semata-mata dari variasi dalam keahlian berbisnis yang dengannya kedua perusahaan itu dipimpin. Dan situasi ini menyesatkan si kapitalis dengan meyakinkan padanya bahwa labanya bukan disebabkan oleh eksploitasi kerja, melainkan sekurang-kurangnya sebagian juga disebabkan situasi-situasi yang tak-bergantung darinya, dan khususnya dari aksi individualnya sendiri.

*

Argumen-argumen yang dikembangkan dalam Bagian pertama ini menunjukkan kesalahan-kesalahan pandangan itu (Rodbertus)⁵⁷ yang menurutnya (berbeda dari sewa-tanah, di mana areal tanah dapat tetap sama, misalnya, sedangkan sewanya naik), bahkan suatu variasi besar dalam kapital dapat tetap tidak berpengaruh atas proporsi antara kapital dan laba, yaitu atas tingkat laba, karena jika massa laba bertumbuh, demikian juga massa kapital yang padanya ia mesti dikalkulasi, dan vice versa.

Ini benar hanya dalam dua kasus. Pertama-tama, jika, hal-hal lain setara, dan khususnya tingkat nilai-lebih, terdapat suatu perubahan dalam nilai komoditi uang itu. Ini bahkan demikian adanya dengan suatu perubahan nilai yang semurninya nominal, naik dan turunnya tanda-tanda nilai, selama faktor-faktor lain tetap sama.) Biarlah seluruh kapital itu £100 dan laba £20, sehingga tingkat laba adalah 20 persen. Jika harga emas kini diparuh atau dilipat-gandakan, dalam kasus pertama kapital yang sama yang semula senilai £100 kini menjadi £200, dan laba mempunyai suatu nilai £40 sebagai gantinya £20 (yaitu jika ia dinyatakan dalam jumlah uang baru ini). Dalam kasus kedua, kapital itu jatuh menjadi suatu nilai sebesar £50, dan laba kini dinyatakan dalam sebuah produk yang dinilai £10. Namun, dalam kedua kasus, $200:40 = 50:10 = 100:20 = 20$ persen. Tidak akan terjadi suatu perubahan sesungguhnya dalam nilai kapital dalam sesuatu kasus seperti ini, melainkan semata-mata suatu perubahan dalam pernyataan moneter dari nilai dan nilai-lebih yang sama. Tingkat laba, $\frac{s}{C}$ tak dapat dipengaruhi.

C

Kasus lainnya ialah manakala terdapat suatu perubahan sungguh-sungguh dalam nilai kapital, tetapi perubahan ini tidak dibarengi oleh suatu perubahan dalam rasio $v:c$, yaitu manakala tingkat nilai-lebih konstan dan rasio kapital yang diinvestasikan dalam tenaga-kerja (kapital variabel, dianggap sebagai suatu indeks tenaga-kerja yang digerakkan) dengan kapital yang diinvestasikan dalam alat-

alat produksi tetap sama (tidak berubah). Dalam kondisi-kondisi ini jika kita anggap C atau nC atau $\frac{C}{n}$, misalnya 1.000

atau 2.000 atau 500, seluruh laba dalam kasus pertama akan menjadi 200, dalam kasus kedua 400 dan dalam kasus ketiga 100, tetapi $\frac{200}{1.000} = \frac{400}{2.000} = \frac{100}{500} = 20$ persen; yaitu tingkat laba tetap tidak berubah di sini karena

komposisi kapital tetap sama dan tidak dipengaruhi oleh perubahannya dalam besaran. Karenanya peningkatan atau penurunan dalam massa laba semata-mata menunjukkan suatu peningkatan atau penurunan dalam besarnya kapital yang digunakan.

Oleh karena itu dalam kasus pertama terdapat hanya suatu perubahan yang tampak dalam besaran kapital yang digunakan; dalam kasus kedua terdapat suatu perubahan sungguh-sungguh dalam besaran, namun tiada perubahan dalam komposisi organik kapital itu, dalam proporsi antara bagian-bagian variabelnya dan konstannya. Dengan mengenyampingkan kedua kasus ini, namun, suatu perubahan dalam besaran kapital yang digunakan merupakan *akibat* suatu perubahan dalam nilai salah satu komponen-komponennya, dan dengan demikian suatu perubahan di dalam besaran relatifnya (selama nilai-lebih itu sendiri tidak berubah bersama kapital variabel itu); ataupun kalau tidak begitu perubahan dalam besaran ini adalah *sebab* dari suatu perubahan dalam besaran relatif dari kedua komponen organiknya (seperti dengan operasi-operasi berskala-besar, digunakannya mesin-mesin baru, dsb.). Namun, dalam semua kasus ini, suatu perubahan dalam besaran kapital yang digunakan mesti dibarengi dengan suatu perubahan serentak dalam tingkat laba, selama hal-hal lain tetap sama.

*

Suatu kenaikan dalam tingkat laba selalu bersumber dari suatu kenaikan relatif atau mutlak dalam nilai-lebih dalam hubungan dengan ongkos-ongkos produksinya, yaitu dengan seluruh kapital yang dikeluarkan di muka, atau dari suatu pengurangan dalam perbedaan antara tingkat laba dan tingkat nilai-lebih.

Fluktuasi-fluktuasi dalam tingkat laba yang tidak bergantung pada perubahan-perubahan dalam komponen-komponen organik kapital itu ataupun besaran-besaran mutlak hanya mungkin jika nilai dari kapital yang dikeluarkan di muka, apapun bentuknya –tetap atau beredar– di mana ia berada, naik atau turun sebagai suatu akibat dari suatu kenaikan atau penurunan dalam waktu-kerja yang diperlukan untuk reproduksinya, suatu kenaikan atau penurunan yang

tak-bergantung pada kapital yang sudah ada. Nilai sesuatu komoditi –dan dengan demikian juga dari komoditi yang darinya kapital itu terdiri– ditentukan tidak oleh waktu-kerja yang diperlukan yang terkandung di dalam dirinya sendiri, melainkan oleh waktu-kerja yang diperlukan *secara masyarakat* untuk reproduksinya. Reproduksi ini dapat berbeda dari kondisi-kondisi produksi aslinya dengan berlangsung dalam situasi-situasi yang lebih mudah atau yang lebih sulit. Jika situasi-situasi yang telah berubah berarti dua kali waktu itu, atau secara bergantian hanya separuh waktu itu, yang diperlukan untuk kapital fisik yang sama untuk direproduksi, maka dengan suatu nilai uang yang tidak berubah, kapital ini, jika ia sebelumnya bernilai £100, kini akan bernilai £200, atau secara bergantian £50. Jika kenaikan atau penurunan dalam nilai ini mempengaruhi semua komponen kapital itu secara setara, maka laba itu juga dinyatakan secara sama dalam dua kali atau hanya separuh jumlah moneter itu. Namun jika ia menyangkut suatu perubahan dalam komposisi organik dari kapital itu, rasio antara bagian-bagian kapital variabel dan kapital konstan, maka, jika situasi-situasi lain tetap sama (tidak berubah), maka tingkat laba akan naik dengan suatu bagian kapital variabel yang secara relatif naik dan turun dengan suatu bagian yang secara relatif turun. Jika hanya nilai uang yang naik atau turun (sebagai suatu akibat dari suatu perubahan dalam nilai uang), maka pernyataan moneter dari nilai-lebih naik atau turun dalam proporsi yang sama. Tingkat laba akan tetap tidak berubah.

Catatan

¹ *Cost Price* = Harga pokok = k .

² *Depreciation* = depresiasi = penyusutan.

³ Kekacauan yang ini dapat timbulkan dalam pikiran para ahli ekonomi telah ditunjukkan dalam Buku I, Bab 9, 3, hal. 333-8, dengan contoh dari N.W. Senior. [Nassau W.r (1790-1864) adalah salah-seorang eksponen penting dari "ilmu ekonomi vulgar" di Inggris dan khususnya terkenal buruknya karena perlawanannya terhadap pembatasan jam-jam kerja secara hukum, berdasarkan teorinya mengenai "jam terakhir" (*ibid.*)]

⁴ Dari yang dijelaskan di muka kita mengetahui bahwa nilai-lebih adalah semurnya hasil dari suatu perubahan dalam nilai v , dari bagian dari kapital yang diubah menjadi tenaga-kerja; jadi, $v+s = v+vv$ plus suatu tambahan dari v). Tetapi kenyataan bahwa hanya v saja yang berubah, dan kondisi-kondisi dari variasi itu, dibikin tidak jelas oleh keadaan bahwa sebagai konsekuensi peningkatan dalam komponen variabel dari kapital itu, terdapat juga suatu peningkatan dalam jumlah total dari kapital yang dikeluarkan di muka. Ia aslinya £500 dan menjadi £590 (Buku I, Bab 9, hal. 322).

⁵ Malthus, *Principles of Political Economy*, Edisi Kedua, London, 1836, hal. 268. [Tekanan Marx] Marx

memperlakukan Thomas Robert Malthus (1766-1834) sebagai seorang ahli ekonomi yang serius, walaupun tidak penting, sekalipun ideologi reaksioner yang di dalamnya sumbangan teorinya tenggelam. Lihat *Theories of Surplus-Values*, Bagian III, Bab 19. Sekumpulan yang komprehensif dari rujukan-rujukan Marx dan Engels pada Malthus, terutama dalam kapasitasnya sebagai ideologis, dapat dibaca dalam *Marx and Engels on Malthus*, London, 1953, disunting oleh Ronald Meek.

⁶ "Kapital: ialah yang dikeluarkan dengan tujuan akan (mendapat) laba." Malthus, *Definitions in Political Economy*, London, 1827, hal. 86.

⁷ Cf. Buku I, Bab 20, hal. 686 dst.

⁸ Dalam seluruh tulisan-tulisan ekonomi Marx yang dewasa, Marx memperlakukan David Ricardo (1772-1823), yang karya utamanya, *On the Principles of Political Economy and Taxation* terbit pada tahun 1817, sebagai mewakili titik puncak ekonomi-politik klasik; setelah 1830, pertumbuhan perjuangan kelas-buruh mengakibatkan ilmu ekonomi burjuis mundur dari penemuan-penemuan ilmiahnya sendiri, dan pada bangkitnya ilmu ekonomi vulgar (lihat Kata-Akhir Marx pada Edisi Kedua *Kapital*/Buku I, hal. 96-7). Seperti karya Adam Smith, karya Ricardo merupakan suatu rujukan tetap dalam seluruh *Kapital*, dan Marx mengabdikan berbagai bab *Theories of Surplus-Value* (Bagian II dalam edisi baku) untuk suatu kritik mengenai ide-ide Ricardo.

⁹ R. Torrens, *An Essay on the Production of Wealth*, London, 1821, hal. 51-3 dan 349.

¹⁰ Marx sudah menyinggung kritik Ramsay atas Torrens dalam *Kapital*/Buku I, hal. 264 dan catatan. Sir George Ramsay (1800-1871) dipandang oleh Marx sebagai salah seorang wakil terakhir dari ekonomi-politik (burjuis) klasik. Karyanya, *An Essay on the Distribution of Wealth* diterbitkan di Edinburgh pada tahun 1836, dan Marx mengabdikan Bab XXII dari *Theories of Surplus-Value* (Bagian III) pada pandangan-pandangan Ramsay. Colonel Robert Torrens (1780-1864) didiskusikan secara lebih ringkas dalam Bab XX *Theories of Surplus-Value* (Bagian III), *The Disintegration of the Ricardian School*; ia juga seorang pendukung dari *Azas Mata-Uang*, dan mengenai itu lihat di bawah, Bab 34.

¹¹ Malthus, *Definitions in Political Economy*, London, 1853, hal. 70. [Lihat juga *Theories of Surplus-Value*, Bagian III, hal. 24.]

¹² Untuk analogi Engels yang sangat jelas antara teori nilai Marx dan penolakan teori flogiston, lihat Kata Pengantarnya pada *Kapital*/Buku II, hal. 97-8.

¹³ Marx mengkritik landasan teori dari 'Bank Rakyat' Proudhon dalam *The Poverty of Philosophy* (Kemiskinan Filsafat) - 1847. Pada bulan Januari 1849, Proudhon mendirikan banknya itu di Paris, dan sesuai dengan doktrinnya maka prakteknya mencakup perpanjangan kredit bebas-bunga (*crédit gratuit*). Setelah dua bulan bank itu dipaksa penglikwidasiannya. Lihat juga di bawah, hal. 743. Dari tahun-tahun 1840-an melalui kematiannya di tahun 1864, Pierre-Joseph Proudhon, seorang yang bersal-usul pekerja, adalah ahli teori

sosialis Perancis yang paling berpengaruh, dan sebagai itu seringkali menjadi sasaran kritik Marx. Cf. *Grundrisse*, hal. 137, 248, 264-6, 424-6, 488, k 640-41, 754-8, dan 843-5.

¹⁴ "Massa-massa nilai dan nilai-lebih yang diproduksi oleh kapital-kapital yang berbeda-beda – nilai tenaga-kerja telah tertentu dan derajat eksploitasinya adalah setara– berubah secara langsung seperti jumlah dari komponen variabel kapital-kapital ini, yaitu bagian-bagian yang telah diubah menjadi tenaga-kerja yang hidup" (*Kapita*/Buku I, Bab II, hal. 421).

¹⁵ Lihat khususnya hal. 270-74 dan 874-6.

¹⁶ Kelebihan = Lebihan = ekkses

¹⁷ Buku I, hal. 450-53.

¹⁸ Lihat *Theories of Surplus-Value*, Bagian III, hal. 31-4.

¹⁹ Marx mengatakan "separuh," suatu kesilapan yang timbul dari pengukuran kemerosotan itu terhadap angka yang dihasilkan lebih daripada angka yang asli.

²⁰ Dalam naskah tertulis di sini: "Untuk penyelidikan-penyelidikan berikutnya, bagaimana kasus ini berhubungan dengan sewa-tanah." –F.E.

²¹ Semua ini merupakan hal-ikhwal Bab 5 dan 6

²² Edisi Pelican karya Ricardo, *Principles of Political Economy, and Taxation*, hal. 69. Tekanan dalam kutipan ini dari Marx sendiri.

²³ Langsung tampak di sini bahwa v dan s' sama sekali tidak berubah dalam arti *dengan jumlah yang sama* dalam contoh ini, atau bahkan dalam perbandingan yang sama. Jika sungguh-sungguh v dan s yang mesti berubah *dalam arah-arrah yang berlawanan, tetapi dengan jumlah yang sama*, maka jika kita sebutkan nilai-nilai dari v , s , dan s' menurut variasi v_r , s_r , dan s'_r , kita dapat menderivasi rumusan berikut ini untuk akibat atas s' perubahan-perubahan dalam v .

Dengan diketahui bahwa $v + s = v_r + s_r$, kemudian dengan menggantikan vs' untuk s , kita dapatkan:

$$v + vs' = v_r + vs'_r \text{ atau:}$$

$$s'_r = \frac{v}{v_r} (1 + s) - 1$$

Atas dasar rumusan ini, kasus (b) dapat secara serupa direduksi menjadi suatu ketidak-setaraan.

²⁴ Naskah juga memuat kalkulasi-kalkulasi lebih lanjut dan sangat terperinci mengenai perbedaan matematik antara tingkat nilai-lebih dan tingkat laba ($s' - p$), suatu perbedaan yang mempunyai semua jenis sifat yang

menarik, dan yang gerakannya menyajikan kasus-kasus di mana kedua tingkat berpisah dan kasus-kasus di mana mereka bertemu. Gerakan-gerakan ini dapat juga disajikan dengan (garis-garis) lengkung. Aku tidak mereproduksi bahan ini, karena ia tidak terlalu penting bagi tujuan langsung buku ini, dan segala yang diperlukan di sini ialah menarik perhatian pada masalah ini bagi para pembaca yang mungkin ingin melanjutkannya lebih jauh. -F.E.

²⁵ Sebagaimana ia menjelaskan dalam Kata Pengantar, seluruh bab ini ditulis oleh Engels. Karenanya bab ini diletakkan dalam tanda-kurung ().

²⁶ Bab 16, hal. 369 dst.

²⁷ Engels telah membulatkan semua kalkulasi ini.,

²⁸ "Karena dalam semua pabrik terdapat suatu jumlah kapital tetap sangat besar dalam bangunan dan mesin, jumlah jam yang lebih besar yang membuat mesin-mesin dapat dipertahankan bekerja maka semakin besar pula hasilnya." ("Reports of the inspectors of Factories... 31 October 1858", hal. 8).

²⁹ Buku I, Bab 13, hal. 441-3.

³⁰ Lihat di bawah.

³¹ Lihat Ure mengenai kemajuan-kemajuan dalam pembangunan pabrik. [Lihat di bawah]

³² Dalam bukunya, *Théorie des lois civiles, ou principes fondamentaux de la société*, London, 1767, Simon-Nicolas-Henri Linguet (1736-94), seorang tokoh terkemuka dari Pencerahan Perancis, beranggapan bahwa para kreditor Romawi secara harfiah "memotong bagian-bagian" dalam tubuh debitor mereka, dan memakannya (Vol.2, Bk.5, Bab.20). Cf. *Capital*/Vol. I, hal. 400, n. 19. Untuk komentar-komentar Marx atas kritisisme Linguet mengenai situasi kelas pekerja modern dari suatu titik-pandang reaksioner, lihat *Theories of Surplus-Value*, Bagian I, Babv VII.

³³ Lihat Buku I, hal. 447

³⁴ Pabrik-pabrik ini buah *Society of Equitable Pioneers* yang didirikan pada tahun 1844, dan dewasa ini hanya lebih diingat sebagai titik-awal koperasi-koperasi konsumen.

³⁵ Lihat Buku I, Bab 10.

³⁶ *Kerja bergerombol* berarti di sini kerja yang dilakukan oleh massa-massa besar orang yang bekerja secara bersama-sama.

³⁷ Leonard Horner (1785-1864) sudah seringkali muncul dalam *Capital Volume I*. Sebagai kepala dari Inspekturat Pabrik, ia mendemonstrasikan suatu komitmen yang kuat untuk memperbaiki kondisi-kondisi kelas-pekerja. Lihat khususnya eulogi Marx kepadanya dalam Buku I, hal. 334, catatan 10.

³⁸ Marx menyindir pada sebuah pamflet "Mematikan Bukanlah Pembunuhan" yang diterbitkan pada tahun 1657 oleh *Leveller Sexby*, yang menyebutkan pembenaran moral dan religius yang cocok bagi pembunuhan Cromwell.

³⁹ Ini ialah Charles Babbage (1792-1871), paling diingat sebagai pencipta mesin kalkulasi pertama. Marx merujuk pada bukunya *On the Economy of Machinery and Manufactures*, London, 1832. Karya mengenai hal-ikhwal yang sama oleh Andrew Ure (1778-1857), *The Philosophy of Manufactures*, diterbitkan pada tahun 1835. Marx menganggapnya buku terbaik jamannya mengenai industri berskala-besar, dan ia sering menggunakannya dalam *Kapita*/Buku I.

⁴⁰ dari tulang-tulanganya.

⁴¹ Di sini Marx merujuk pada hal. 28 ff dari buku Torrens, *An Essay on the Production of Wealth*, London, 1821, dan pada Bab VI karya Ricardo, *Principles of Political Economy, and Taxation, On Profits*. Mengenai Torrens, lihat juga *Theories of Surplus-Value*, Bagian III, Bab XX, I, b, hal. 71-9.

⁴² *The Factory Question and the Ten Hours Bill* oleh R.H. Greg, London, 1837, hal. 115.

⁴³ Lihat Buku I, hal 395 dst.

⁴⁴ Kalimat terakhir dari laporan itu salah. Kerugian karena sampah mestinya 3d. dan bukan 6d. Kerugian ini 25 persen dalam kasus Surat, tetapi hanya 12½ hingga 15 persen dalam kasus kapas Amerika, dan inilah yang dimaksudkan di sini, persentase yang sama telah secara tepat dikalkulasi atas harga 5-6d. per pon. Namun memang benar, bahwa proporsi sampah seringkali secara signifikan lebih tinggi daripada sebelumnya untuk kapas Amerika yang dikapalkan ke Eropa selama tahun-tahun akhir Perang Saudara. -F.E.

⁴⁵ Lihat di bawah

⁴⁶ Mengenai *depresiasi moral (moralischer Verschleiss)* lihat juga *Capita*/Vol.2, hal. 250, 264. Sebab istilah yang agak canggung ini adalah *Verschleiss* itu sendiri berarti depresiasi dalam arti pengausan, yang adalah yang didiskusikan Marx dalam Buku II. Dalam Buku sekarang ini, namun, ia pada umumnya melukiskan gejala ini sebagai suatu bentuk devaluasi (*Entwertung*).

⁴⁷ Babbage, antara lain, memberikan contoh-contoh [op. cit.]. Kemudahan lazimnya -penurunan upah-upah- juga diterapkan di sini, dan maka itu devaluasi konstan ini telah mempunyai suatu pengaruh yang sepenuhnya berbeda dari yang diimpikan Mr. Carey dalam kepala keserasiannya. [Henry Charles Carey (1793-1879) adalah seorang *ahli ekonomi vulgar* Amerika dan juara mengenai *keserasian kepentingan-kepentingan* antara kelas-kelas yang berlawan-lawanan.]

⁴⁸ *Principles*, Bab II, *Mengenai Sewa*.

⁴⁹ *Overproduction* = overproduksi = terlalu berlebihnya produksi.

⁵⁰ Sejak yang di atas ini ditulis (1865), persaingan di pasar dunia telah meningkat secara signifikan berkat perkembangan industri yang pesat di semua negeri beradab, khususnya Amerika dan Jerman. Kenyataan bahwa tenaga-tenaga produktif modern, dengan pesat dan secara raksasa menyerbu maju, dan sehari-hari dan semakin menjadi lebih besar dari hukum pembayaran komoditi kapitalis yang di dalamnya mereka dianggap mestinya bergerak – kenyataan ini menterakan diri lebih dan semakin kuat dewasa ini bahkan atas kesadaran kaum kapitalis. Terdapat dua simptom khusus akan hal ini. Pertama-tama, mania (kegilaan) baru akan tariff umum yang protektif, yang berbeda dari proteksionisme lama karena mereka justru dirancang untuk melindungi barang-barang yang dapat diekspor. Kedua, kartel-kartel (trust) yang dibentuk oleh para pengusaha manufaktur di seluruh cabang produksi untuk pengaturan produksi dan dengan itu harga-harga dan laba juga. Segera tampak bahwa eksperimen-eksperimen ini hanya dapat dijalankan dalam suatu iklim ekonomi yang secara relatif menguntungkan. Badai pertama tidak bisa tidak melindas mereka dan membuktikan bagaimana, sejauh-jauh produksi memerlukan pengaturan, jelas bukan kelas kapitalis yang terpenggil untuk tugas ini. Sementara itu, satu-satunya tujuan yang ingin dipromosikan kartel-kartel ini ialah menelan ikan-ikan kecil oleh ikan besar dengan cara yang bahkan lebih cepat daripada sebelumnya. –F.E.

⁵¹ Sudah dengan sendirinya bahwa, tidak seperti Mr. Baker, kita tidak berusaha *menjelaskan* krisis wol tahun 1857 dalam batasan ketidak-seimbangan dalam harga antara bahan mentah dan barang yang diproduksi. Ini semata-mata suatu simptom, sedangkan krisis itu merupakan sesuatu yang umum.

⁵² Suatu perbedaan besar ditunjukkan di Inggris antara manufaktur wol yang sebenarnya, yang memintal dan menenun benang yang dibersihkan/’disisir’ dari wol pendek (pusat utama: Leeds), dan manufaktur wol, yang memintal dan menenun benang dari wol panjang-panjang (pusat utama: Bradford). –F.E.

⁵³ Cepatnya ekspansi mesin-pintal untuk lenan di Irlandia merupakan pukulan-mati bagi ekspor lenan tenunan-tangan Jerman dari Silesia, Lusatia dan Westphalia. – F.E.

⁵⁴ Tingkat bunga = *suku bunga*.

⁵⁵ Bengkel-bengkel Nasional asli yang didirikan di Perancis setelah revolusi Februari tahun 1848 jelas-jelas pemenuhan suatu tuntutan kelas-pekerja. Lihat pamflet Marx *The Class Struggles in France* di dalam *Revolutions of 1848*, Pelican Marx Library, hal. 53-4.

⁵⁶ *di atas tubuh yang tidak berharga*.

⁵⁷ Johann Karl Rodbertus-Jagetzow (1805-75) adalah seorang pemilik-tanah Prusia, dan dalam tulisannya seorang *sosialis negara*, yaitu dalam kenyataan seorang wakil dari kapitalisme pertanian yang mendukung intervensi aktif Bismarck dalam pengolahan ekonomi. Lihat *Kapital*/Buku I, hal. 669, Buku II, hal. 88-102, dan *Theories of Surplus-Value*, Bagian III, Bab VIII, hal. 15-114, dan Bab IX, hal. 127-61.

BAGIAN DUA

TRANSFORMASI LABA MENJADI LABA RATA-RATA

BAB 8

BERBAGAI KOMPOSISI KAPITAL DI BERBAGAI CABANG PRODUKSI, DAN HASIL VARIASI DALAM TINGKAT LABA

Dalam Bagian sebelumnya telah kita tunjukkan, di antara lain-lain hal, bagaimana tingkat laba dapat berubah-ubah, entah naik ataupun turun, bahkan dengan tingkat nilai-lebih yang sama. Dalam bab ini kita sekarang mengasumsikan bahwa derajat eksploitasi kerja, yaitu tingkat nilai-lebih, dan panjangnya hari kerja, adalah sama dalam semua bidang produksi yang di antaranya kerja sosial terbagi dalam negeri bersangkutan. Sejauh yang berkenaan dengan banyaknya variasi dalam eksploitasi kerja antara berbagai bidang produksi, Adam Smith sudah sepenuhnya membuktikan bagaimana itu semua saling meniadakan satu sama lain melalui segala jenis kompensasi, entah yang nyata atau yang diterima dengan prasangka, dan bagaimana mereka –oleh karena itu– tidak perlu diperhitungkan dalam menyelidiki kondisi-kondisi umum, karena semua itu hanya tampaknya saja dan cepat menghilang.¹ Perbedaan-perbedaan lainnya, misalnya dalam tingkat upah-upah, hingga batas jauh bergantung pada perbedaan antara kerja sederhana dan kerja majemuk yang sudah disebutkan dalam bab pertama Buku I, hal. 135, dan sekalipun mereka membuat nasib kaum pekerja di berbagai bidang produksi sangat tidak setara, mereka sama sekali tidak mempengaruhi derajat eksploitasi kerja di berbagai bidang ini. Jika pekerjaan seorang tukang emas dibayar pada suatu tingkat lebih tinggi daripada pekerjaan seorang pekerjaharian, misalnya, maka kerja surplus yang tersebut terdahulu juga memproduksi suatu nilai-lebih yang sama lebih besarnya daripada yang dari yang tersebut belakangan. Dan sekalipun penyetaraan upah-upah dan jam-jam kerja antara satu lingkungan produksi dan lainnya atau antara berbagai kapital yang diinvestasikan dalam bidang produksi yang sama, menghadapi segala macam rintangan lokal, kemajuan produksi kapitalis dan ketundukan progresif dari semua hubungan ekonomi dengan cara produksi ini betapapun cenderung membawa proses ini pada keberhasilan. Betapapun pentingnya studi mengenai pergesekan-pergesekan jenis ini bagi sesuatu pekerjaan seorang ahli mengenai upah-upah, mereka masih bersifat kebetulan dan tidak mendasar sejauh yang bersangkutan dengan penyelidikan umum atas produksi kapitalis dan oleh karena itu dapat diabaikan. Dalam sebuah analisis umum jenis yang sekarang itu, telah diasumsikan sepenuhnya bahwa kondisi sebenarnya sesuai dengan konsep mereka, atau, dan ini berarti hal yang sama, kondisi-kondisi sesungguhnya dilukiskan hanya

sejauh mereka itu menyatakan tipe umum mereka sendiri.

Perbedaan-perbedaan antara tingkat-tingkat nilai-lebih di berbagai negeri dan karenanya antara tingkat-tingkat eksploitasi kerja nasional yang berbeda-beda sepenuhnya berada di luar jangkauan penyelidikan kita sekarang. Sasaran Bagian ini hanya menyajikan cara yang dengannya suatu tingkat laba umum disimpulkan di dalam satu negeri tertentu. Namun, jelas bagi semuanya bahwa dalam membandingkan berbagai tingkat laba nasional seseorang hanya perlu menggabungkan yang telah dikembangkan lebih dini dengan argumen-argumen yang mesti dikembangkan di sini. Orang akan terlebih dulu mempertimbangkan variasi-variasi antara tingkat-tingkat nilai-lebih nasional dan kemudian membandingkan, atas dasar tingkat-tingkat nilai-lebih tertentu ini, bagaimana tingkat-tingkat laba berbeda. Sejauh variasi mereka bukan akibat dari variasi dalam tingkat-tingkat nasional nilai-lebih, ia mesti dikarenakan oleh situasi-situasi di mana, seperti dalam bab ini, nilai-lebih diasumsikan sama di mana-mana, sebagai konstan.

Kita telah menunjukkan dalam bab sebelumnya bahwa, jika tingkat nilai-lebih dianggap sebagai tetap, maka tingkat laba yang dihasilkan oleh suatu kapital tertentu dapat naik atau jatuh sebagai suatu akibat situasi-situasi yang meningkatkan atau menurunkan nilai dari satu atau lain bagian dari kapital konstan, dan dengan begitu mempengaruhi rasio antara komponen-komponen konstan dan variabel kapital itu secara menyeluruh. Kita juga mencatat bahwa situasi-situasi yang memperpanjang atau mempersingkat suatu waktu omset kapital dapat mempengaruhi tingkat laba secara serupa. Karena jumlah laba itu identik dengan jumlah nilai-lebih, dengan nilai-lebih itu sendiri, adalah juga tampak bahwa *jumlah* laba—berbeda dari *tingkat* laba—tidak dipengaruhi oleh fluktuasi-fluktuasi dalam nilai yang baru disebutkan. Ini hanya memodifikasi tingkat yang dengannya suatu nilai-lebih tertentu dan karenanya juga suatu laba dengan besaran tertentu yang dinyatakan, yaitu besaran relatifnya, besarnya dibandingkan dengan besaran kapital yang dikeluarkan di muka. Sejauh fluktuasi-fluktuasi dalam nilai membawa pada pembekuan atau pelepasan kapital, maka tingkat laba maupun laba itu sendiri dapat dipengaruhi oleh rute tidak langsung ini. Namun begitu, hal ini hanya benar bagi kapital yang sudah diinvestasikan, tidak bagi investasi-investasi kapital baru; dan lagi pula ekspansi atau pengkerutan laba itu sendiri selalu bergantung pada batas hingga mana lebih banyak atau lebih sedikit kerja dapat digerakkan dengan kapital yang sama, sebagai suatu akibat dari fluktuasi-fluktuasi harga ini, yaitu batas hingga mana suatu jumlah nilai-lebih yang lebih besar atau lebih kecil dapat diproduksi dengan kapital yang sama, pada tingkat nilai-lebih yang sama. Jauh daripada berkontradiksi dengan hukum umum atau merupakan suatu pengecualian darinya, yang tampak sebagai pengecualian ini

dalam kenyataan sesungguhnya hanya suatu kasus khusus dari penerapan hukum umum itu.

Telah ditunjukkan dalam Bagian sebelumnya bahwa, dengan suatu tingkat eksploitasi kerja yang tetap (konstan), tingkat laba berubah dengan perubahan-perubahan dalam nilai unsur-unsur pembentuk kapital konstan, maupun dengan perubahan-perubahan dalam waktu omset kapital itu. Dari sini berartilah dengan sendirinya bahwa tingkat-tingkat laba di berbagai bidang produksi yang berada secara serentak saling berdampingan satu sama lain akan berbeda jika, dengan lain-lain hal tetap sama, entah waktu omset dari kapital-kapital yang diinvestasikan itu berbeda, ataupun hubungan-hubungan nilai antara komponen-komponen organik dari kapital-kapital dalam berbagai cabang produksi ini yang berbeda. Yang sebelumnya kita pandang sebagai perubahan-perubahan yang dialami kapital yang sama secara berturut-turut, kini kita pandang sebagai perbedaan-perbedaan serempak antara investasi-investasi kapital yang ada saling berdampingan satu-sama-lain dalam berbagai bidang produksi.

Kini kita mesti menyelidiki: (1) perbedaan-perbedaan dalam *komposisi-komposisi organik* kapital-kapital, (2) perbedaan-perbedaan dalam waktu omset mereka.

Untuk seluruh penyelidikan ini, manakala kita berbicara tentang komposisi atau omset kapital dalam suatu cabang produksi khusus, selalu mesti cukup jelas bahwa kita selalu maksudkan situasi normal, yang rata-rata bagi kapital yang diinvestasikan dalam cabang produksi ini, dan selalu merujuk pada rata-rata total kapital dalam bidang bersangkutan, tidak mengganti perbedaan-perbedaan antara masing-masing kapital yang diinvestasikan di sana.

Karena kita juga mengasumsikan bahwa tingkat nilai-lebih dan hari kerja adalah konstan dan karena asumsi ini juga menyangkut ketetapan upah-upah, maka suatu kuantitas tertentu dari kapital variabel berarti suatu kuantitas tertentu tenaga-kerja yang digerakkan dan karenanya suatu kuantitas kerja tertentu mewujudkan dirinya sendiri. Demikian jika £100 mewakili upah mingguan dari 100 pekerja, dengan demikian mengindikasikan 100 unit tenaga-kerja, maka $n \times £100$ menyatakan upah-upah dari $n \times 100$ pekerja,

dan $£ \frac{100}{n}$ upah-upah dari $\frac{100}{n}$ pekerja. Kapital variabel berfungsi disini, seperti

selalu manakala upah dianggap sebagai konstan, sebagai suatu indeks dari massa kerja yang digerakkan oleh suatu total kapital tertentu; variasi-variasi dalam massa tenaga-kerja yang digunakan. Jika £100 mewakili 100 pekerja per minggu, dan dengan demikian 6.000 jam kerja jika para pekerja itu bekerja suatu minggu 60-jam, maka £200 mewakili 12.000 jam kerja, dan £50 hanya mewakili 3.000

jam kerja.

Dengan komposisi kapital kita maksudkan, seperti sudah dinyatakan dalam Buku I, rasio antara komponen aktifnya dan komponen pasifnya, antara kapital variabel dan kapital konstan. Dua hubungan terlibat di sini yang tidak berarti-penting setara, sekalipun mereka dalam situasi-situasi tertentu dapat menghasilkan efek yang sama.

Hubungan-hubungan pertama bergantung pada kondisi-kondisi teknik dan mesti dianggap sebagai ditentukan, pada sesuatu tahap tertentu dari perkembangan produktivitas. Suatu kuantitas tertentu tenaga-kerja, yang diwakili oleh sejumlah tertentu kaum pekerja, diperlukan untuk memproduksi suatu volume produk tertentu dalam satu hari, misalnya, dan ini menyangkut digerakkannya suatu massa tertentu alat-alat produksi tertentu dan mengonsumsinya secara produktif – mesin, bahan mentah dsb. Sejumlah tertentu pekerja yang sesuai dengan suatu kuantitas alat-alat produksi tertentu, dan dengan demikian sejumlah tertentu kerja yang hidup dengan sejumlah tertentu kerja yang sudah diwujudkan dalam alat-alat produksi. Proporsi ini dapat berubah-ubah sangat antara berbagai bidang produksi dan seringkali bahkan antara berbagai cabang dari industri yang satu dan yang sama, sekalipun ia dapat pula terjadi dalam cabang-cabang industri yang sama yang sangat berjauhan satu-sama-lain.

Proporsi ini merupakan komposisi teknik dari kapital, dan merupakan dasar sesungguhnya dari komposisi organiknya.

Namun dimungkinkan bagi proporsi itu untuk sama di berbagai cabang industri hanya sejauh kapital variabel berfungsi semata-mata sebagai suatu indeks tenaga-kerja, dan kapital konstan sebagai suatu indeks dari volume alat-alat produksi yang digerakkan tenaga-kerja. Operasi-operasi tertentu dalam tembaga atau besi, misalnya, mungkin melibatkan proporsi yang sama antara tenaga-kerja dan alat-alat produksi. Namun, karena tembaga lebih mahal daripada besi, hubungan nilai antara kapital variabel dan kapital konstan akan berbeda dalam masing-masing kasus, dan karenanya begitu pula komposisi nilai dari kedua kapital itu diambil secara keseluruhan. Perbedaan antara komposisi teknik dan komposisi nilai membuktikan dirinya dalam setiap cabang industri dengan cara rasio nilai antara kedua bagian kapital itu dapat berubah sedangkan komposisi teknik tetap tidak berubah, sedangkan, dengan suatu komposisi teknik yang berubah, rasio nilai dapat tetap sama; yang tersebut terakhir, sudah tentu, hanya terjadi jika perubahan dalam kuantitas-kuantitas sebanding dari alat-alat produksi dan tenaga-kerja yang digunakan dibatalkan oleh suatu perubahan berlawanan dalam nilai-nilai mereka.

Komposisi *organik* dari kapital adalah nama yang kita berikan pada komposisi nilainya, sejauh ini ditentukan oleh komposisi tekniknya dan mencerminkannya.²

Oleh karena itu, kapital variabel diasumsikan sebagai suatu indeks dari sejumlah tenaga-kerja tertentu, sejumlah tertentu kaum pekerja atau massa-massa tertentu kerja yang hidup yang digerakkan. Kita melihat dalam Bagian sebelumnya bagaimana perubahan-perubahan dalam besaran kapital variabel tidak dapat mewakili apapun kecuali suatu harga yang lebih tinggi atau lebih rendah untuk jumlah kerja yang sama. Namun di sini hal ini tidak berlaku, karena tingkat nilai-lebih maupun hari kerja dianggap sebagai konstan, dan upah untuk suatu waktu-kerja tertentu juga ditentukan. Suatu perbedaan dalam besaran kapital konstan, sebaliknya, dapat menjadi indeks dari suatu perubahan dalam volume alat-alat produksi yang digerakkan oleh suatu kuantitas tertentu tenaga-kerja; sekalipun ia dapat juga timbul dari suatu perbedaan yang terdapat dalam nilai yang digerakkan oleh alat-alat produksi dalam satu bidang produksi dalam perbandingan dengan yang ada di bidang-bidang lain. Oleh karena itu, di sini, kedua aspek ini masuk ke dalam perhitungan.

Hal mendasar berikut ini mesti juga diperhatikan:

Asumsikan bahwa £100 merupakan upah seminggu bagi 100 pekerja, seminggu kerja adalah 60 jam, dan tingkat nilai-lebih adalah 100 persen. Dalam kasus ini, kaum pekerja bekerja 30 dari 60 jam ini untuk diri mereka sendiri dan 30 jam cuma-cuma untuk si kapitalis. £100 dalam upah sesungguhnya hanya mewujudkan 30 jam kerja dari 100 pekerja ini, atau suatu total 3.000 jam, sedangkan 3.000 jam lainnya yang mereka bekerja adalah diwujudkan dalam £100 nilai-lebih atau laba yang ditilep si kapitalis. Sekalipun upah £100 tidak menyatakan nilai yang dengannya pekerjaan seminggu dari 100 pekerja itu diwujudkan, ia masih menunjukkan, karena panjangnya hari kerja dan tingkat nilai-lebih itu ditentukan/diberikan, bahwa 100 pekerja itu digerakkan untuk suatu jumlah 6.000 jam. Kapital £100 menandakan hal ini karena dua sebab/alasan. Pertama-tama, karena ia menandakan jumlah pekerja yang digerakkan, karena £1 = 1 pekerja seminggu, yaitu £100 = 100 pekerja; alasan kedua ialah: karena kenyataan bahwa masing-masing pekerja, yang digerakkan pada tingkat 100 persen nilai-lebih tertentu, melakukan sebanyak kerja itu lagi seperti yang terkandung dalam upahnya, yaitu £1, upah ini, yang merupakan pernyataan dari separuh kerja seminggu, menggerakkan seluruh kerja seminggu, dan secara serupa £100, sekalipun ia hanya mengandung 50 kerja seminggu, menggerakkan 100 minggu kerja. Oleh karena itu terdapat satu perbedaan yang sangat mendasar yang mesti dinyatakan antara kapital variabel yang dikeluarkan untuk upah-upah hingga batas bahwa nilainya, jumlah upah-upah yang dibayar, mewakili suatu kuantitas tertentu dari kerja yang diwujudkan, dan kapital variabel hingga batas bahwa nilainya semata-mata merupakan suatu indeks dari massa kerja hidup yang telah digerakkannya. Yang tersebut terakhir ini selalu lebih besar

daripada kerja yang terkandung dalam kapital variabel itu dan dengan demikian juga menyatakan suatu nilai lebih tinggi daripada kapital variabel itu; dalam suatu nilai yang ditentukan di satu pihak oleh jumlah pekerja yang digerakkan oleh kapital variabel ini dan di lain pihak oleh kuantitas kerja surplus yang dilakukannya.

Memandang kapital variabel dengan cara ini, kita sampai pada dua kesimpulan:

Jika suatu kapital yang diinvestasikan dalam bidang produksi A hanya mengeluarkan 100 kapital variabel terhadap 600 kapital konstan, untuk masing-masingnya keseluruhan 700, sedangkan di bidang produksi B 600 dikeluarkan dalam kapital variabel dan hanya 100 kapital konstan, maka jumlah kapital A yang 700 itu menggerakkan suatu tenaga-kerja dari hanya 100, dengan demikian berdasarkan asumsi kita di atas hanya 100 minggu kerja atau 6.000 jam kerja hidup, sedangkan jumlah kapital B yang sama besarnya menggerakkan 600 minggu kerja dan oleh karena itu 36.000 jam kerja hidup. Kapital dalam bidang A oleh karena itu akan menguasai hanya 50 minggu kerja atau 3.000 jam kerja surplus, sedangkan kapital ukuran sama dalam bidang B akan menguasai 300 minggu kerja atau 18.000 jam. Kapital variabel tidak hanya merupakan suatu indeks dari kerja yang dikandungnya sendiri, melainkan juga, pada suatu tingkat tertentu nilai-lebih, dari ekse atau kerja surplus yang digerakkannya di atas dan melebihi jumlah ini. Pada tingkat eksploitasi kerja yang sama, laba akan menjadi $\frac{100}{700} = \frac{1}{7} = 14^{2/7}$ persen dalam kasus pertama, dan $\frac{600}{700} = 85^{5/7}$

persen dalam kasus kedua, jadi enam kali lebih banyak. Tidak hanya itu, melainkan laba sesungguhnya dalam kasus ini sendiri akan enam kali lebih besar, 600 untuk B terhadap 100 untuk A, sebagai enam kali banyaknya kerja hidup yang telah digerakkan dengan kapital yang sama, dan dengan begitu enam kali sama banyaknya nilai-lebih, dan dengan demikian enam kali sama banyaknya laba, telah dibuat/diperoleh dengan derajat eksploitasi kerja yang sama.

Jika dalam bidang A bukan £700 melainkan £7.000 yang telah diinvestasikan, terhadap suatu kapital hanya sebesar £700 dalam bidang B, maka kapital A, dengan komposisi organik itu tetap sama, akan menggunakan hanya £1.000 dari £7.000 ini sebagai kapital variabel dan dengan demikian mempekerjakan 1.000 pekerja untuk satu minggu = 60.000 jam kerja hidup, yang darinya 30.000 jam ialah kerja surplus. Tetapi A akan tetap, seperti sebelumnya, menggerakkan hanya satu-per-enam kerja hidup untuk setiap £700 seperti B dan karenanya akan memproduksi hanya satu-per-enam laba banyaknya. Jika kita mempertimbangkan tingkat laba itu,

maka $\frac{1.000}{7.000} = \frac{100}{700} = 14^{2/7}$ persen, dibanding $\frac{600}{700} = 85^{5/7}$ persen untuk

kapital B. Dengan jumlah-jumlah kapital yang setara, maka tingkat-tingkat laba di sini berbeda, karena pada tingkat-tingkat nilai-lebih yang sama massa-massa nilai-lebih dan karenanya laba yang diproduksi berbeda sebagai suatu akibat digerakkannya massa-massa kerja hidup yang berbeda-beda.

Hasil-hasil yang sama menyusul dalam kenyataan jika kondisi-kondisi teknik dalam satu bidang produksi sama dengan bidang lainnya, tetapi nilai unsur kapital konstan itu lebih besar atau lebih kecil. Mari kita mengasumsikan bahwa kedua kapital itu mempekerjakan £100 sebagai kapital variabel dan dengan demikian mempekerjakan 100 pekerja untuk satu minggu untuk menggerakkan kuantitas mesin dan bahan mentah yang sama, namun bahwa kuantitas ini lebih mahal dalam kasus B daripada dalam kasus A. Dalam kasus ini, £100 kapital variabel akan digabungkan dengan, katakan, £200 kapital konstan dalam kasus A dan £400 dalam kasus B. Pada suatu tingkat nilai-lebih sebesar 100 persen, maka, nilai-lebih yang diproduksi dalam kedua kasus itu adalah £100, dan laba dalam kedua kasus itu sama-sama £100.

Tetapi pada A, $\frac{100}{200_c + 100_v} = \frac{1}{3} = 33^{1/3}$ persen,

sedangkan pada B, $\frac{100}{400_c + 100_v} = \frac{1}{5} = 20$ persen. Dalam kenyataan

sesungguhnya jika kita mengambil suatu bagian integral tertentu dari jumlah kapital dalam kedua kasus itu, maka dalam kasus B hanya £20 dari setiap £100, atau satu-per-lima, merupakan kapital variabel. B memproduksi lebih sedikit laba untuk setiap £100 daripada yang diproduksi A, karena ia menggerakkan lebih sedikit kerja hidup [untuk setiap £100]. Perbedaan dalam tingkat laba dengan demikian dikurangi lagi di sini menjadi suatu perbedaan dalam massa laba—karena massa nilai-lebih— yang diproduksi untuk masing-masing 100 unit kapital yang diinvestasikan.

Perbedaan antara contoh kedua ini dan yang sebuah sebelumnya hanya: penyetaraan A dan B dalam kasus kedua akan memerlukan lebih banyak daripada suatu perubahan dalam nilai kapital konstan, entah dalam A ataupun dalam B, dengan dasar tekniknya tetap sama; dalam kasus pertama, di lain pihak, komposisi teknik itu sendiri berbeda antara kedua bidang produksi itu dan harus ditransformasi agar terjadi suatu penyetaraan seperti itu.

Komposisi-komposisi organik kapital-kapital yang berbeda-beda dengan demikian tidak bergantung pada besaran-besaran mutlak mereka, selalu satu-satunya persoalan ialah berapa banyak dari setiap 100 unit adalah kapital variabel dan berapa banyak adalah kapital konstan.

Kapital-kapital dari ukuran yang sama, atau kapital-kapital dari berbagai besaran yang direduksi menjadi persentase-persentase, yang beroperasi dengan

hari kerja yang sama dan derajat eksploitasi kerja yang sama, dengan demikian memproduksi jumlah-jumlah nilai lebih dan dengan begitu laba yang sangat berbeda-beda, dan ini dikarenakan bagian-bagian variabel mereka berbeda menurut komposisi organik kapital yang berbeda-beda dalam berbagai bidang produksi, yang berarti bahwa kuantitas-kuantitas kerja hidup yang berbeda-beda telah digerakkan, dan karenanya juga kuantitas-kuantitas kerja surplus yang berbeda-beda, dari substansi nilai-lebih dan karenanya dari laba, telah dikuasai. Bagian-bagian yang berukuran sama dari total kapital dalam berbagai bidang produksi meliputi sumber-sumber nilai-lebih berukuran tidak-sama, dan satu-satunya sumber nilai-lebih adalah kerja hidup. Pada sesuatu tingkat eksploitasi kerja tertentu, massa kerja yang digerakkan oleh suatu kapital sebesar 100, dan dengan demikian juga kerja surplus yang dikuasainya, bergantung pada ukuran komponen variabelnya. Jika suatu kapital yang komposisi persentasenya adalah $90_c + 10_v$, mesti memproduksi tepat sama banyaknya nilai-lebih atau laba, pada tingkat eksploitasi kerja yang sama seperti suatu kapital $10_c + 90_v$, maka akan seterang siang hari bahwa nilai-lebih dan dari situ nilai pada umumnya mempunyai suatu sumber yang sepenuh-penuhnya berbeda dari kerja, dan dengan cara ini sesuatu dasar rasional bagi ekonomi politik akan ambruk. Jika kita selanjutnya menganggap £1 sebagai upah mingguan dari seorang pekerja untuk pekerjaan 60-jam dan tingkat nilai-lebihnya sebagai 100 persen, maka langsung tampak bahwa total produk nilai yang dapat dipasok seorang pekerja dalam satu minggu adalah £2. Karenanya, 10 pekerja tidak dapat memasok lebih banyak daripada £20, dan karena £10 dari £20 ini mesti menggantikan upah-upah, maka para pekerja ini tidak dapat menciptakan suatu nilai-lebih yang lebih besar daripada £10. Namun begitu, 90 pekerja yang total produknya adalah £180 dan yang upah-upahnya £90 akan menciptakan suatu nilai-lebih £90. Tingkat laba di sini akan menjadi –dalam kasus yang satu 10 persen dan dalam kasus lainnya 90 persen. Kalau ia tidak seperti itu, maka nilai dan nilai-lebih akan harus sesuatu yang lain daripada kerja yang diwujudkan. Karena kapital-kapital berukuran setara dalam berbagai bidang produksi, kapital-kapital dari ukuran berbeda diperhitungkan dalam persentase, adalah terbagi secara tidak sama menjadi suatu unsur konstan dan satu unsur variabel, yang menggerakkan jumlah-jumlah kerja hidup yang tidak setara dan karenanya memproduksi jumlah-jumlah nilai-lebih atau laba yang tidak sama, maka tingkat laba, yang justru terdiri atas nilai-lebih yang dikalkulasi sebagai suatu persentase dari total kapital, berbeda dalam setiap kasus.

Tetapi jika kapital-kapital yang berukuran sama di berbagai bidang produksi, dan dengan demikian kapital-kapital yang berukuran berbeda-beda, secara persentase, memproduksi laba yang tidak sama sebagai akibat komposisi organik

mereka yang berbeda-beda, maka berarti bahwa laba dari kapital-kapital tidak setara di berbagai bidang produksi tidak dapat berada sebanding dengan ukuran mereka masing-masing, dan bahwa laba di berbagai bidang produksi tidak sebanding dengan besaran-besaran kapital yang secara berturut-turut digunakan. Karena, jika laba telah meningkat sebanding dengan besarnya kapital yang digunakan, maka ini akan berarti bahwa persentase laba adalah selalu sama dan bahwa kapital-kapital yang berukuran sama mempunyai tingkat laba yang sama dalam berbagai bidang produksi, sekalipun komposisi organik mereka yang berubah-ubah. Hanya di dalam bidang produksi yang sama, di mana komposisi organik kapital itu –karenanya– diberikan, atau di antara bidang-bidang produksi yang berbeda-beda dengan komposisi organik kapital yang sama, bahwa massa laba berada dalam perbandingan yang tepat dengan massa kapital yang digunakan. Jika laba dari kapital-kapital tidak setara berada sebanding dengan ukuran mereka, maka ini akan berarti bahwa kapital-kapital yang setara telah menghasilkan laba yang sama, atau bahwa tingkat laba adalah sama bagi semua kapital tak-peduli besaran mereka dan komposisi organik mereka.

Argumen di atas mengasumsikan bahwa komoditi dijual menurut nilainya. Nilai suatu komoditi adalah setara dengan nilai kapital konstan yang terkandung di dalamnya, ditambah nilai kapital variabel yang direproduksi di dalamnya, plus tambahan atas kapital variabel ini, nilai-lebih yang diproduksi. Dengan suatu tingkat nilai-lebih tertentu, massanya jelas bergantung pada massa kapital variabel itu. Nilai yang dihasilkan oleh suatu kapital sebesar 100 dalam kasus yang satu: $90_c + 10_v + 10_s = 110$; dalam kasus lainnya $10_c + 90_v + 90_s = 190$. Jika komoditi dijual menurut nilainya, produk pertama dijual dengan 110, yang darinya 10 mewakili nilai-lebih atau kerja yang tidak dibayar; produk kedua dijual dengan 190, yang darinya 90 adalah nilai-lebih atau kerja yang tidak dibayar.

Ini khususnya sangat penting manakala tingkat-tingkat laba di berbagai negeri saling dibandingkan satu-sama-lain. Di sebuah negeri Eropa tingkat nilai-lebih mungkin 100 persen, yaitu si pekerja mungkin bekerja separuh hari untuk dirinya sendiri dan separuh hari untuk majikannya; di sebuah negeri Asia itu mungkin 25 persen, yaitu si pekerja mungkin bekerja empat-per-lima hari untuk dirinya sendiri dan satu-per-lima hari untuk majikannya. Namun, di negeri Eropa itu, komposisi dari kapital nasional mungkin $84_c + 16_v$, dan di negeri Asia itu, di mana sedikit mesin, dsb. digunakan dan secara relatif sedikit bahan mentah dikonsumsi secara produktif dalam suatu periode waktu, komposisi itu mungkin $16_c + 84_v$. Maka kita akan mendapatkan kalkulasi berikut ini:

Di Eropa, nilai produk = $84_c + 16_v + 16_s = 116$; tingkat laba = $\frac{16}{100} = 16\%$.

Di Asia, nilai produk $= 16_c + 84_v + 21_s = 121$; tingkat laba $= \frac{21}{100} = 21\%$.

Tingkat laba di negeri Asia itu dengan demikian akan menjadi 25 persen lebih tinggi daripada di negeri Eropa, sekalipun tingkat nilai-lebih hanya satu-per-empat sama besarnya. Carey, Bastiat³ dan sebangsanya akan justru menarik kesimpulan yang sebaliknya.

Kita dapat menyatakan sambil-lalu bahwa tingkat-tingkat laba nasional yang berbeda-beda pada umumnya bergantung pada tingkat-tingkat nilai-lebih nasional yang berbeda-beda; namun dalam bab ini kita membandingkan tingkat-tingkat laba yang tidak setara yang berasal dari tingkat nilai-lebih yang satu dan yang sama.

Di samping komposisi organik kapital yang berbeda-beda, yaitu di samping massa-massa kerja yang berbeda-beda, dan oleh karena itu, dengan hal-hal lain tetap sama, maupun dari kerja surplus, yang digerakkan oleh kapital-kapital berukuran sama di berbagai bidang produksi, terdapat suatu sumber ketidak-samaan lebih lanjut di antara tingkat-tingkat laba: variasi dalam kepanjangan omset kapital dalam berbagai bidang produksi. Kita sudah mengetahui dalam Bab 4 bahwa dengan komposisi kapital yang sama, dengan hal-hal lain tetap sama, tingkat-tingkat laba berubah-ubah dalam proporsi terbalik dengan waktu omset, dan seperti itu pula bahwa kapital variabel yang sama, dengan mengambil periode-periode waktu omset yang berbeda-beda, mendatangkan massa-massa nilai-lebih yang tidak setara dalam proses tahun itu. Variasi dalam waktu omset dengan demikian merupakan suatu sebab lanjutan mengapa kapital-kapital dari ukuran yang sama tidak secara sama memproduksi laba-laba besar dalam periode-periode waktu yang sama, dan mengapa tingkat-tingkat laba dengan demikian berubah-ubah antara bidang-bidang yang berbeda-beda.

Sejauh yang mengenai perbandingan yang dengannya kapital terdiri atas unsur-unsur tetap dan beredar, hal ini sama sekali tidak mempengaruhi tingkat laba, sebagaimana ia sendiri adanya. Ia hanya dapat mempengaruhinya jika komposisi yang berbeda ini bertepatan dengan suatu rasio yang berbeda antara bagian variabel dan bagian konstan, di dalam kasus mana variasi dalam tingkat laba disebabkan oleh perbedaan ini dan tidak oleh rasio yang berbeda antara yang beredar dan yang tetap; atau secara bergantian jika rasio yang berbeda antara komponen-komponen tetap dan beredar melibatkan suatu variasi dalam waktu omset yang diperlukan untuk mewujudkan suatu laba tertentu. Jika kapital-kapital memamerkan proporsi-proporsi yang berbeda-beda dari kapital tetap dan kapital yang beredar, hal ini selalu mempunyai suatu pengaruh atas waktu omset mereka dan melahirkan perbedaan-perbedaan di dalamnya; tetapi dari sini tidak berarti bahwa waktu omset –yang dengannya kapital-kapital yang sama mewujudkan

suatu laba tertentu— harus berbeda. Walaupun A mungkin harus selalu mengubah suatu bagian lebih besar dari produknya menjadi bahan mentah dsb., sedangkan B menggunakan mesin-mesin yang sama untuk waktu yang lebih lama dengan lebih sedikit bahan mentah, kedua-duanya telah secara teratur menjalankan sebagian kapital mereka, hingga batas produksi mereka; yang satu dalam bahan mentah, yaitu kapital yang beredar, yang lainnya dalam mesin-mesin dsb., yaitu dalam kapital tetap. A senantiasa mentransformasi satu bagian kapitalnya dari bentuk komoditi menjadi bentuk uang, dan dari ini kembali menjadi bentuk bahan mentah; sedangkan B menggunakan bagian dari kapitalnya sebagai suatu perkakas kerja untuk suatu periode waktu yang lebih lama tanpa suatu perubahan seperti itu. Jika kedua-duanya mereka itu mempekerjakan jumlah kerja yang sama, mereka pasti akan menjual produk-produk dari nilai yang tidak setara dalam proses satu tahun, tetapi dalam masing-masing kasus massa produk itu akan mengandung jumlah nilai-lebih yang sama, dan tingkat-tingkat laba mereka akan sama, dikalkulasi atas total kapital yang dikeluarkan di muka, sekalipun perbedaan-perbedaan dalam komposisi mereka dalam pengertian kapital tetap dan kapital yang beredar, dan secara serupa waktu omset mereka. Kedua kapital itu mewujudkan laba-laba setara dalam waktu-waktu yang sama, sekalipun mereka memerlukan waktu-waktu omset yang berbeda-beda.⁴ Variasi dalam waktu omset adalah penting dalam dan dari dirinya sendiri hanya sejauh ia mempengaruhi massa nilai-lebih yang dapat dikuasai dan diwujudkan kapital yang sama dalam suatu waktu tertentu. Demikian jika komposisi-komposisi yang tidak sama dari kapital yang beredar dan kapital tetap tidak seperlunya berjalan bersama dengan waktu-waktu omset yang tidak sama, yang pada gilirannya berarti tingkat-tingkat laba yang tidak sama, maka jelas bahwa, sejauh yang tersebut belakangan itu memang terjadi, hal ini tidak timbul dari komposisi yang tidak setara dari kapital yang beredar dan kapital tetap itu sendiri, melainkan lebih dari cara bahwa yang tersebut belakangan ini semata-mata mengindikasikan suatu ketidak-samaan dalam waktu-waktu omset yang mempengaruhi tingkat laba.

Demikian perbandingan-perbandingan yang berbeda-beda dari kapital yang beredar dan kapital tetap, yang darinya kapital konstan itu tersusun, dalam berbagai cabang industri, tidak mempunyai sesuatu pengaruh dengan sendirinya atas tingkat laba; yang menentukan adalah rasio antara kapital variabel dan kapital konstan, sedangkan nilai dari kapital konstan, dan dengan demikian besaran relatifnya dalam hubungan dengan kapital variabel, adalah tidak bergantung pada sifat tetap atau beredar komponen-komponennya. Namun, kita mendapatkan – dan ini dapat membawa pada kesimpulan-kesimpulan yang tidak tepat – bahwa di mana kapital tetap itu dikembangkan dengan kuat, hal ini hanya suatu ungkapan

dari kenyataan bahwa produksi dilakukan dalam suatu skala besar dan bahwa kapital konstan sangat predominan atas kapital variabel, yaitu bahwa tenaga-kerja hidup yang digunakan adalah kecil jika dibandingkan dengan volume alat-alat produksi yang digerakkannya.

Oleh karena itu, kita telah menunjukkan bahwa dalam berbagai cabang industri tingkat-tingkat laba yang tidak sama lebih berlaku, sesuai dengan komposisi organik kapital-kapital yang berbeda-beda, dan, di dalam batas-batas yang ditentukan, juga sesuai dengan waktu-waktu omset mereka yang berbeda-beda; sehingga pada suatu tingkat nilai-lebih tertentu adalah hanya untuk kapital-kapital dari komposisi organik yang sama –dengan mengasumsikan waktu-waktu omset yang setara– hukum itu berlaku, sebagai suatu kecenderungan umum, bahwa laba berada dalam perbandingan langsung dengan jumlah kapital, dan bahwa kapital-kapital dari ukuran setara menghasilkan laba setara dalam periode waktu yang sama. Argumen di atas itu benar atas dasar sama seperti seluruh penyelidikan kita sejauh ini: bahwa komoditi dijual menurut nilainya. Namun, tiada diragukan bahwa dalam kenyataan sesungguhnya, dengan mengabaikan situasi-situasi tidak mendasar, situasi kekebetulan yang saling meniadakan satu-sama-lain, tiada variasi seperti itu dalam tingkat laba rata-rata yang ada di antara berbagai cabang industri, dan tidak dapat berada tanpa menghapuskan seluruh sistem produksi kapitalis. Teori nilai dengan demikian tampak tidak cocok dengan terakan sesungguhnya, tidak cocok dengan gejala-gejala sesungguhnya dari produksi, dan mungkin kita mesti melepaskan segala harapan untuk memahami gejala-gejala ini.

Telah muncul dari Bagian Satu buku ini bahwa harga-harga pokok adalah sama bagi produk-produk dari berbagai bidang produksi jika bagian-bagian kapital yang setara dikeluarkan di muka dalam produksi mereka, tidak peduli betapapun berbeda komposisi organik kapital-kapital ini mungkin adanya. Dalam harga pokok, perbedaan antara kapital variabel dan kapital konstan dihapuskan, sejauh yang bersangkutan dengan si kapitalis. Bagi si kapitalis, suatu komoditi yang untuknya ia mesti mengeluarkan £100 untuk memproduksinya biayanya sama saja apakah ia mengeluarkan $90_c + 10_v$ atau $10_c + 90_v$. Dalam masing-masing kasus biaya baginya £100, tidak lebih ataupun kurang. Harga-harga pokok adalah sama bagi investasi-investasi kapital yang setara di berbagai bidang, berapapun banyaknya nilai-nilai dan nilai-nilai lebih yang dihasilkan itu mungkin berbeda. Persamaan dalam harga-harga pokok ini merupakan dasar bagi persaingan di antara investasi-investasi kapital lewat mana suatu laba rata-rata dihasilkan.

BAB 9

PEMBENTUKAN SUATU TINGKAT LABA UMUM (TINGKAT LABA RATA-RATA), DAN TRANSFORMASI NILAI KOMODITI MENJADI HARGA PRODUKSI

Pada sesuatu waktu tertentu, komposisi organik kapital bergantung pada dua faktor: pertama-tama, pada proporsi teknik di antara tenaga-kerja dan alat produksi yang digunakan, dan kedua, pada harga alat-alat produksi itu. Sebagaimana telah kita ketahui, ini mesti diperhitungkan dalam batasan persentase. Kita menyatakan komposisi organik suatu kapital yang terdiri atas empat-per-lima kapital konstan dan satu-per-lima kapital variabel dengan menggunakan rumusan $80_c + 20_v$. Kita juga mengasumsikan untuk kepentingan perbandingan suatu tingkat nilai-lebih yang tidak berubah, katakan 100 persen; tingkat apapun dapat dipakai. Kapital $80_c + 20_v$ kemudian menghasilkan suatu nilai-lebih 20_s , yang menjadikan dibuatnya suatu tingkat laba sebesar 20 persen atas seluruh kapital. Nilai sesungguhnya dari produk bergantung pada berapa besar bagian tetap dari kapital konstan itu dan pada berapa darinya masuk ke dalam produk sebagai depresiasi, berapa yang tidak. Namun karena kenyataan ini sepenuhnya tidak penting sejauh yang berkenaan dengan tingkat laba itu, dan dengan demikian juga bagi penyelidikan sekarang ini, kita akan mengasumsikan untuk kepentingan kesederhanaan bahwa dalam semua kasus kapital konstan masuk secara menyeluruh ke dalam produk setahun dari kapital-kapital ini. Kita juga akan mengasumsikan bahwa kapital-kapital dalam berbagai bidang produksi setahunnya mewujudkan jumlah nilai-lebih yang sama sebanding dengan ukuran komponen-komponen variabel mereka; dan untuk sementara ini kita akan mengabaikan perbedaan-perbedaan yang mungkin dihasilkan di sini oleh variasi dalam waktu-waktu omset. Hal ini akan dibahas kemudian.

Mari kita ambil lima bidang produksi, masing-masing dengan suatu komposisi organik yang berbeda bagi kapital yang diinvestasikan di dalamnya, seperti pada halaman berikutnya.

Kita sekarang mendapatkan tingkat-tingkat laba yang sangat berbeda-beda dalam berbagai bidang produksi dengan suatu eksploitasi kerja yang seragam, tingkat-tingkat yang sesuai dengan komposisi organik yang berbeda-beda dari kapital-kapital bersangkutan.

Jumlah total kapital-kapital yang digunakan dalam lima bidang itu adalah 500; jumlah total nilai-lebih yang mereka hasilkan 110; nilai total dari komoditi yang mereka produksi 610. Jika kita memperlakukan 500 sebagai satu kapital

tunggal, dengan I-V yang secara sederhana membentuk bagian-bagian yang berbeda-beda (seperti misalnya sebuah pabrik kapas akan mempunyai proporsi-proporsi yang berbeda-beda antara kapital variabel dan kapital konstan dalam berbagai departemennya, misalnya bengkel-bengkel pembersihan, penyisiran, pemintalan dan penenunan, dan proporsi rata-ratanya mesti dikalkulasi untuk seluruh pabrik), maka komposisi rata-rata dari kapital 500 itu akan menjadi $500 = 390_c + 110_v$, atau dalam persentase-persentase $78_c + 22_v$. Memperlakukan kapital-kapital 100 sebagai masing-masingnya hanya satu-per-lima dari total kapital, komposisinya akan menjadi rata-rata $78_c + 22_v$; dengan cara yang sama nilai-lebih rata-rata 22 akan ditambahkan pada masing-masing kapital 100 ini, tingkat laba rata-rata dengan demikian akan menjadi 22 persen, dan harga masing-masing satu-per-lima dari seluruh produk yang diproduksi oleh kapital 500 ini akan menjadi 122. Produk dari setiap satu-per-lima dari total kapital yang dikeluarkan di muka dengan demikian akan dijual pada 122.

Kapital	Tingkat nilai-lebih	Nilai lebih	Nilai produk	Tingkat laba
I $80_c + 20_v$	100%	20	120	20%
II $70_c + 30_v$	100%	30	130	30%
III $60_c + 40_v$	100%	40	140	40%
IV $85_c + 15_v$	100%	15	115	15%
V $95_c + 5_v$	100%	5	105	5%

Namun begitu, agar tidak sampai pada suatu kesimpulan yang sepenuhnya salah, jangan kita anggap semua harga pokok sebagai 100.

Dengan $80_c + 20_v$, dan suatu tingkat nilai-lebih 100 persen, total nilai komoditi yang diproduksi dengan kapital I akan menjadi $80_c + 20_v + 20_s = 120$, dengan mengasumsikan seluruh kapital konstan akan masuk ke dalam produk setahun. Ini mungkin saja menjadi kasus di beberapa bidang produksi, dalam kondisi-kondisi tertentu, namun nyaris dengan suatu rasio antara c dan v adalah 4:1. Dalam mempertimbangkan nilai-nilai dari komoditi yang diproduksi oleh masing-masing kapital 100 yang berbeda-beda, karenanya, kita mesti memperhitungkan kenyataan bahwa mereka berbeda menurut komposisi yang berbeda-beda dari c dalam batasan komponen-komponennya yang tetap dan yang beredar, dan bahwa komponen-komponen tetap dari kapital-kapital yang berbeda-beda itu sendiri dapat mendepresiasi secara lebih cepat ataupun secara lebih lambat dan dengan demikian menambahkan kuantitas-kuantitas nilai yang tidak sama kepada produk dalam periode yang sama. Namun, ini tidak penting sejauh yang berkenaan dengan tingkat laba itu. Apakah 80_c menyerahkan nilainya sebesar 80 kepada

produk setahun, atau 50, atau 5, dan apakah produk setahun sesuai dengan $80_c + 20_v + 20_s = 120$, atau $50_c + 20_v + 20_s = 90$, atau $3_c + 20_v + 20_s = 45$, dalam semua kasus ini eksekusi dari nilai produk di atas harga pokoknya adalah 20, dan dalam semua kasus ini 20 ini mesti dikalkulasi atas suatu dasar 100 untuk sampai pada tingkat laba; tingkat laba kapital I dengan demikian adalah selalu 20 persen. Untuk membuat ini lebih jelas lagi, kita dapat membiarkan berbagai bagian dari kapital konstan memasuki nilai produk itu, dengan mengambil lima kapital yang sama seperti di atas:

Kapital	Tingkat nilai-lebih	Nilai lebih	Tingkat laba	c terpakai	Nilai komoditi	Harga pokok	
I $80_c + 20_v$	100%	20	20%	50	90	70	
II $70_c + 30_v$	100%	30	30%	51	111	81	
III $60_c + 40_v$	100%	40	40%	51	131	91	
IV $85_c + 15_v$	100%	15	15%	40	70	55	
V $95_c + 5_v$	100%	5	5%	10	20	15	
		$390_c + 110_v$	110	110%	-	-	Total
		$78_c + 22_v$	22	22%	-	-	Rata-rata

Jika kita kembali memperlakukan kapital-kapital I-V sebagai suatu kapital total tunggal, kita mengetahui bahwa dalam kasus ini, juga, jumlah dari lima kapital, $500 = 390_c + 110_v$, tetap sama dalam komposisi, dan dengan demikian komposisi rata-rata mereka adalah masih $78_c + 22_v$; nilai-lebih rata-rata oleh karena itu adalah 22. Jika nilai-lebih ini dibagikan secara merata di antara kapital-kapital I-V, kita akan sampai pada harga-harga komoditi berikut ini:

Kapital	Nilai-lebih	Nilai komoditi	Harga pokok komoditi	Harga komoditi	Tingkat laba	Perbedaan harga dari nilai
I $80_c + 20_v$	20	90	70	92	22%	+2
II $70_c + 30_v$	30	111	81	103	22%	-8
III $60_c + 40_v$	40	131	91	113	22%	-18
IV $85_c + 15_v$	15	70	55	77	22%	+7
V $95_c + 5_v$	5	20	15	37	22%	+17

Pada keseluruhannya, komoditi dijual dengan $2 + 7 + 17 = 26$ di atas nilainya, dan $8 + 18$ di bawah nilainya, sehingga perbedaan-perbedaan harga dari nilai yang diindikasikan di atas saling membatalkan/meniadakan satu-sama-lain

manakala nilai-lebih didistribusikan secara merata, yaitu dengan menambahkan laba rata-rata 22 pada persekot-persekot kapital sebesar 100 pada harga-harga pokok masing-masing komoditi I-V. Hingga batas sama satu seksi komoditi dijual di atas nilainya, satu seksi lainnya dijual di bawah harganya. Dan hanya karena komoditi itu dijual pada harga-harga ini maka tingkat-tingkat laba bagi kapital-kapital I-V adalah setara pada 22 persen, tak peduli komposisi-komposisi organiknya yang berbeda-beda. Harga-harga yang lahir manakala rata-rata dari tingkat-tingkat laba yang berbeda-beda itu ditarik dari berbagai bidang produksi, dan rata-rata ini ditambahkan pada harga-harga pokok dari bidang-bidang produksi yang berbeda-beda ini, adalah *harga-harga produksi*. Pra-syarat mereka adalah keberadaan suatu tingkat laba umum, dan ini pada gilirannya mengandaikan bahwa tingkat-tingkat laba dalam masing-masing bidang produksi tertentu, diambil sendiri-sendiri, sudah direduksi pada tingkat rata-rata mereka. Tingkat-tingkat khusus ini adalah c dalam masing-masing bidang produksi dan mesti dikembangkan dari nilai komoditi seperti yang ditunjukkan dalam Bagian Satu buku ini. Ketiadaan suatu perkembangan seperti itu, tingkat laba umum (dan karenanya juga harga produksi komoditi itu) tetap suatu konsepsi yang tiada bermakna dan tidak masuk akal. Demikian harga produksi suatu komoditi menyetarai harga pokoknya ditambah persentase laba yang ditambahkan padanya sesuai tingkat laba umum, harga pokoknya ditambah laba rata-rata.

Sebagai suatu akibat dari komposisi organik yang berbeda-beda dari kapital-kapital yang digunakan dalam berbagai cabang produksi, karenanya sebagai suatu akibat dari situasi-situasi yang menurut berbagai persentase yang dibentuk oleh bagian variabel dalam suatu total kapital dengan besaran tertentu, maka jumlah-jumlah kerja yang sangat berbeda-beda digerakkan oleh kapital-kapital yang sama besarnya, demikian pula jumlah-jumlah nilai-lebih yang sangat berbeda-beda dikuasai oleh kapital-kapital ini, atau jumlah-jumlah nilai-lebih yang sangat berbeda-beda diproduksi kapital-kapital ini. Tingkat-tingkat laba yang berlaku dalam berbagai cabang produksi aslinya adalah sama-sama sangat berbeda-beda. Tingkat-tingkat laba yang berbeda-beda itu diseimbangkan oleh persaingan untuk menghasilkan suatu tingkat laba umum yang merupakan rata-rata dari semua tingkat yang berbeda-beda ini. Laba yang diberikan pada suatu kapital berukuran tertentu sesuai tingkat laba umum ini, apapun komposisi organiknya, kita namakan laba rata-rata. Harga suatu komoditi yang setara dengan harga pokoknya, ditambah bagian laba rata-rata setahun atas kapital yang digunakan di dalam produksinya (bukan semata-mata kapital yang dikonsumsi dalam produksinya) yang menjadi bagiannya menurut kondisi-kondisi omsetnya, adalah harga produksinya. Mari kita mengambil sebagai contoh suatu kapital sebesar 500, yang darinya 100 adalah kapital tetap, 10 persen dari ini sebagai depresiasi

dari suatu kapital yang beredar sebesar 400 selama satu periode omset. Biarlah laba rata-rata untuk durasi periode omset ini 10 persen. Harga pokok produk yang dihasilkan selama omset ini menjadilah $10c$ untuk depresiasi ditambah 400 ($c+v$) kapital yang beredar = 410, dan harga produksinya 410 harga pokok ditambah 50 (10 persen laba atas 500) = 460.

Demikian sekalipun para kapital dalam berbagai bidang produksi mendapatkan kembali –pada waktu penjualan komoditi mereka– nilai-nilai kapital yang dikonsumsi untuk memproduksi komoditi itu, mereka tidak menjamin nilai-lebih itu dan karenanya laba yang diproduksi di dalam bidang mereka sendiri dalam hubungan dengan produksi komoditi ini. Yang mereka jamin hanya nilai-lebih dan karenanya laba yang menjadi bagian dari masing-masing bagian integral dari seluruh kapital masyarakat, manakala didistribusi secara merata, dari seluruh nilai-lebih masyarakat atau laba yang diproduksi dalam suatu waktu tertentu oleh kapital masyarakat di semua bidang produksi. Untuk masing-masing 100 unit, setiap kapital yang dikeluarkan di muka, apapun komposisinya, ditarik pada setiap tahun, atau pada sesuatu periode waktu lain, laba yang bertambah pada 100 unit dalam periode waktu ini sebagai suatu bagian seper- n dari seluruh kapital itu. Berbagai kapital yang berbeda-beda di sini berada dalam posisi para pemegang-saham dalam sebuah perusahaan perseroan, di mana dividen-dividen dibagikan secara merata untuk setiap 100 unit, dan karena dibedakan, sejauh yang berkenaan dengan para kapitalis individual, hanya menurut ukuran/besarnya kapital yang masing-masing dari para kapitalis itu telah masukkan dalam perusahaan bersama itu, sesuai dengan partisipasi relatifnya dalam perusahaan bersama itu, sesuai jumlah saham-sahamnya. Sedangkan bagian dari harga komoditi yang menggantikan bagian-bagian dari kapital yang telah dikonsumsi di dalam produksi komoditi itu, dan yang dengannya nilai-nilai kapital ini mesti dibeli kembali – sedangkan bagian ini, harga pokok itu, sepenuhnya ditentukan oleh pengeluaran di dalam masing-masing bidang produksi, komponen lainnya dari harga komoditi, laba yang ditambahkan pada harga pokok ini, ditentukan tidak oleh massa laba yang diproduksi oleh kapital khusus ini dalam bidang produksi khususnya, melainkan oleh massa laba yang secara rata-rata dihasilkan bagi masing-masing kapital yang diinvestasikan, sebagai suatu bagian integral dari seluruh kapital masyarakat yang diinvestasikan dalam seluruh produksi, selama suatu periode waktu tertentu.⁵

Jika seorang kapital menjual komoditi menurut harga produksinya, maka ia menarik uang sesuai dengan nilai kapital yang telah dikonsumsi di dalam produksi komoditi itu dan menambahkan suatu laba padanya sebanding dengan kapital yang dikeluarkannya di muka sebagai sekadar suatu bagian integral dari seluruh kapital masyarakat. Harga-harga pokoknya adalah khusus [bagi bidang

produksinya]. Tetapi laba di atas harga pokok ini tidak bergantung pada bidang produksinya yang khusus, ia semata-mata suatu rata-rata sederhana per 100 unit kapital yang dikeluarkan di muka.

Mari kita mengandaikan bahwa lima investasi kapital yang berbeda-beda dalam contoh di atas, I-V, adalah dari orang yang satu dan yang sama. Kapital variabel dan kapital konstan yang dikonsumsi di dalam produksi komoditi dalam masing-masing investasi khusus I-V akan ditentukan, dan bagian dalam nilai komoditi I-V ini jelas-jelas akan merupakan satu bagian dari harga mereka, karena ini adalah harga yang setidaknya-tidaknya diperlukan untuk menggantikan bagian kapital yang telah dikeluarkan di muka dan dikonsumsi. Harga-harga pokok ini dengan demikian akan berbeda bagi masing-masing jenis komoditi I-V dan akan ditetapkan secara berbeda oleh pemiliknya. Sejauh yang mengenai massa-massa nilai lebih atau laba yang berbeda-beda yang diproduksi dalam I-V, namun, si kapitalis sangat berhak menghitung semuanya sebagai laba atas total kapital yang dikeluarkannya di muka, sehingga suatu bagian integral tertentu akan dihasilkan bagi kapital yang masing-masingnya 100 itu. Harga-harga pokok oleh karena itu akan berbeda bagi masing-masing komoditi yang diproduksi dalam investasi-investasi individual I-V; tetapi bagian harga jual yang lahir dari laba yang ditambahkan per 100 unit kapital itu akan sama. Jumlah harga komoditi I-V dengan demikian akan sama seperti seluruh nilainya, yaitu jumlah harga pokok I-V ditambah jumlah nilai-lebih atau laba yang diproduksi; oleh karena itu, sebenarnya, pernyataan moneter bagi seluruh kuantitas kerja, baik yang ditambahkan di masa lalu dan yang baru, terkandung dalam komoditi I-V. Dan dengan cara yang sama, jumlah harga-harga produksi bagi komoditi yang diproduksi itu dalam masyarakat secara menyeluruh –dengan mengambil totalitas dari semua cabang produksi– adalah setara dengan jumlah nilai mereka.

Hal ini tampaknya berkontradiksi dengan kenyataan bahwa unsur-unsur kapital produktif dalam produksi kapitalis pada umumnya dibeli di pasar, sehingga harga-harga mereka meliputi suatu laba yang sudah diwujudkan dan secara sama meliputi harga produksi dari satu cabang industri dengan laba yang terkandung di dalamnya, sehingga laba dalam satu cabang industri masuk ke dalam harga pokok cabang industri lainnya. Namun jika jumlah harga-harga pokok dari semua komoditi dalam suatu negeri diletakkan di satu sisi dan jumlah laba atau nilai-nilai lebih di sisi lainnya, maka kita dapat melihat bahwa kalkulasi-kalkulasi itu tepat semuanya. Ambil sebagai misal sebuah komoditi A; harga pokoknya dapat mengandung laba dari B, C, D, tepat sebagaimana laba A pada gilirannya dapat masuk ke dalam B, C, D, dsb. Jika kita melakukan kalkulasi ini, laba dari A akan absen dari harga pokoknya sendiri, dan laba B, C, D dsb. dari harga pokok masing-masing. Tiada dari mereka itu meliputi labanya sendiri di

dalam harga pokoknya. Maka jika terdapat n bidang produksi, dan dalam masing-masingnya terdapat suatu laba p dibuat [dan lambang untuk harga pokok dari satu komoditi tunggal adalah k], maka harga pokok dalam kesemuanya bersama-sama adalah $k - np$. Memandang kalkulasi itu secara menyeluruh, hingga batas yang sama bahwa laba dari satu bidang produksi masuk ke dalam harga pokok bidang produksi yang lain, hingga batas bahwa laba ini sudah diperhitungkan bagi harga keseluruhan dari produk-akhir yang final dan tidak dapat muncul di sisi laba dua kali. Mereka muncul di sisi ini hanya karena komoditi bersangkutan itu sendiri suatu produk-akhir, sehingga harga produksinya tidak masuk ke dalam harga pokok suatu komoditi lain.

Jika suatu jumlah p tertentu masuk ke dalam harga pokok suatu komoditi untuk laba para produsen alat-alat produksi dan atas harga pokok ini suatu laba p' ditambahkan, maka seluruh laba $P = p + p'$. Seluruh harga pokok komoditi itu, dengan mendiskon semua bagian dari harga yang termasuk pada laba, adalah harga pokoknya sendiri dikurangi P . Dengan memakai lambang k lagi untuk harga pokok ini, jelas bahwa $k + P = k + p + p'$. Dalam membahas nilai-lebih dalam Buku I, Bab 9, 2, hal. 331-2, kita sudah mengetahui bahwa produk sesuatu kapital dapat diperlakukan seakan-akan satu bagian semata-mata menggantikan kapital, sedang yang lainnya hanya mewakili nilai-lebih. Untuk memberlakukan metode perhitungan ini pada total produk masyarakat, kita mesti melakukan pembetulan-pembetulan tertentu, karena, dengan memperhatikan seluruh masyarakat, laba yang terkandung dalam harga rami, misalnya, tidak dapat berfungsi dua kali, tidak sebagai bagian dari harga lenan maupun sebagai laba dari para produsen rami.

Tiada perbedaan antara laba dan nilai-lebih manakala nilai-lebih A, misalnya, masuk ke dalam kapital konstan B. Sejauh yang berkenaan dengan nilai komoditi, adalah sepenuhnya tidak penting apakah kerja yang terkandung di dalamnya itu dibayar atau tidak dibayar. Ini hanya menunjukkan bahwa B membayar nilai-lebih dari A. Dalam perhitungan seluruhnya, nilai-lebih A tidak dapat berfungsi dua kali.

Perbedaannya lebih dalam hal berikut. Terpisah dari kenyataan bahwa harga produk dari kapital B, misalnya, berbeda dari nilainya, karena nilai-lebih yang diwujudkan dalam B adalah lebih besar atau lebih kecil daripada laba yang ditambahkan dalam harga produk-produk B1, situasi yang sama juga berlaku bagi komoditi yang merupakan bagian konstan dari kapital B, dan secara tidak langsung, juga, kapital variabelnya, sebagai kebutuhan hidup bagi para pekerja. Sejauh yang berkenaan dengan bagian konstan dari kapital itu, ia sendiri setara dengan harga pokok ditambah nilai-lebih, yaitu kini setara dengan harga pokok ditambah laba, dan laba ini kembali dapat lebih besar atau lebih kecil daripada

nilai-lebih yang tempatnya telah digantikannya. Sedangkan mengenai kapital variabel, rata-rata upah harian jelas selalu setara dengan produk nilai dari jumlah jam-jam kerja yang mesti dilakukan/dikerjakan untuk memproduksi kebutuhan hidup yang diperlukannya; tetapi jumlah jam ini sendiri didistorsi oleh kenyataan bahwa harga-harga produksi dari kebutuhan-kebutuhan hidup yang diperlukan itu menyimpang/berbeda dari nilai mereka. Namun begitu, ini selalu dapat direduksi pada situasi yang manakala terlalu banyak nilai-lebih masuk ke dalam suatu komoditi, terlalu sedikit yang masuk ke dalam komoditi lainnya, dan bahwa perbedaan-perbedaan dari nilai yang terjadi dalam harga-harga produksi komoditi oleh karena itu saling meniadakan/membatalkan satu-sama-lain. Dengan seluruh produksi kapitalis, selalu hanya dengan cara yang sangat rumit dan kurang-lebih, sebagai suatu rata-rata fluktuasi abadi yang tidak pernah dapat ditetapkan secara ketat, bahwa hukum umum berlaku sebagai kecenderungan yang dominan.

Karena tingkat laba umum dibentuk oleh rata-rata berbagai tingkat laba yang berbeda-beda atas setiap 100 unit kapital yang dikeluarkan di muka selama suatu periode waktu tertentu, misalnya setahun, maka perbedaan yang terdapat antara kapital-kapital yang berbeda-beda oleh perbedaan dalam waktu-waktu omset juga dilenyapkan. Namun perbedaan ini memainkan suatu peranan menentukan bagi berbagai tingkat laba yang berbeda-beda dalam berbagai bidang produksi, yang dengan rata-ratanya tingkat laba umum itu terbentuk.

Dalam ilustrasi kita di muka mengenai pembentukan tingkat laba umum, setiap kapital di dalam setiap bidang produksi telah dianggap sebagai 100, dan kita melakukan ini untuk membikin jelas perbedaan-perbedaan persentase dalam tingkat-tingkat laba dan karenanya juga perbedaan dalam nilai-nilai komoditi yang diproduksi oleh kapital-kapital yang berukuran sama. Namun, mesti difahami, bahwa massa-massa nilai-lebih yang sesungguhnya yang diproduksi dalam setiap bidang produksi khusus bergantung pada besaran kapital-kapital yang digunakan karena komposisi kapital telah ditentukan dalam masing-masing bidang produksi tertentu ini. Namun begitu *tingkat* laba khusus dari satu bidang produksi individual tidak dipengaruhi apakah suatu kapital 100, $m \times 100$, atau $xm \times 100$ yang digunakan. Tingkat laba tetap 10 persen, apakah seluruh laba itu adalah 10 atas 100 atau 1.000 atas 10.000.

Namun begitu, karena tingkat-tingkat laba dalam berbagai bidang produksi itu berbeda, dalam hal bahwa massa-massa yang sangat berbeda-beda nilai-lebih dan karenanya laba telah diproduksi sesuai dengan proporsi yang merupakan kapital variabel dalam keseluruhannya, jelas bahwa rata-rata laba per 100 unit dari kapital masyarakat, dan karenanya rata-rata atau tingkat umum dari laba, akan sangat berubah-ubah sesuai dengan masing-masing besaran dari kapital-kapital yang diinvestasikan dalam berbagai bidang itu. Mari kita ambil empat

kapital A, B, C, D. Katakalah bahwa tingkat nilai-lebih untuk kesemuanya itu adalah 100 persen. Biarlah kapital variabel bagi masing-masing 100 unit dari seluruh kapital itu 25 bagi A, 40 bagi B, 15 bagi C dan 10 bagi D. Masing-masing 100 unit dari seluruh kapital itu kemudian menghasilkan suatu nilai-lebih atau laba sebesar 25 untuk A, 40 untuk B, 15 untuk C dan 10 untuk D; suatu jumlah 90, dan dengan demikian, jika empat kapital itu setara dalam ukuran (besarnya), maka tingkat laba rata-rata sebesar $\frac{90}{4} = 22\frac{1}{2}$ persen.

4

Jika sebagai gantinya seluruh kapital-kapital itu adalah A = 200, B = 300, C = 1.000 dan D = 4.000, maka laba yang dihasilkan akan menjadi masing-masingnya 50, 120, 150 dan 400. Keseluruhannya suatu laba sebesar 720 atas suatu kapital sebesar 5.500, atau suatu tingkat laba rata-rata sebesar $13\frac{1}{11}$ persen

Massa-massa seluruh nilai yang diproduksi berubah-ubah sesuai dengan ukuran yang berbeda-beda dari seluruh kapital-kapital yang secara berturut-turut dikeluarkan di muka dalam A, B, C, dan D. Untuk pembentukan tingkat laba umum, karenanya, itu tidak hanya merupakan suatu persoalan mengenai perbedaan-perbedaan dalam *tingkat-tingkat* laba antara berbagai bidang produksi, yang darinya satu rata-rata sederhana mesti diambil, melainkan juga dari bobot relatif yang diambil oleh tingkat-tingkat laba yang berbeda-beda ini di dalam pembentukan laba rata-rata ini. Namun ini bergantung pada ukuran relatif dari kapital yang diinvestasikan dalam setiap bidang khusus, atau yang padanya bagian integral khusus dari seluruh kapital masyarakat diinvestasikan dalam setiap bidang produksi khusus. Dengan sendirinya mesti merupakan suatu perbedaan yang sangat besar apakah ia merupakan suatu bagian yang lebih besar atau lebih kecil dari seluruh kapital yang menghasilkan suatu tingkat laba yang lebih tinggi atau lebih rendah. Dan ini pada gilirannya bergantung pada berapa banyak kapital diinvestasikan dalam bidang-bidang di mana kapital variabel adalah secara relatif lebih besar atau lebih kecil jika dibandingkan dengan seluruh kapital itu. Ia sama seperti dalam kasus suatu tingkat bunga rata-rata yang diperoleh seorang pemberi-pinjaman uang (lintah darat) jika ia meminjamkan kapital-kapital yang berbeda-beda pada tingkat bunga yang berbeda-beda, misalnya pada 4, 5, 6, 7 persen, dsb. Tingkat rata-rata sepenuhnya bergantung pada berapa besar kapitalnya yang telah dipinjamkannya pada masing-masing tingkat bunga yang berbeda-beda ini.

Tingkat laba umum ditentukan, oleh karena itu, oleh dua faktor:

- (1) komposisi organik dari kapital-kapital di dalam berbagai bidang produksi, yaitu tingkat-tingkat laba yang berbeda-beda dalam bidang-bidang khusus;
- (2) distribusi seluruh kapital masyarakat antara bidang-bidang yang berbeda-beda ini, yaitu besaran-besaran relatif dari kapital-kapital yang diinvestasikan

dalam setiap bidang khusus, dan karenanya pada suatu tingkat laba khusus; yaitu bagian relatif dari seluruh kapital masyarakat yang ditelan oleh masing-masing bidang produksi khusus.

Dalam Buku I dan II kita hanya memperhatikan *nilai-nilai* komoditi. Kini sebagian dari nilai ini telah memisah sebagai *harga pokok*, di satu pihak, sedangkan di lain pihak, *harga produksi* komoditi itu telah juga berkembang, sebagai suatu bentuk transformasi nilai.

Jika kita menganggap bahwa komposisi dari kapital masyarakat rata-rata adalah $80_c + 20_v$ dan tingkat setahun nilai-lebih $s' = 100$ persen, laba setahun rata-rata untuk suatu kapital sebesar 100 adalah 20 dan tingkat laba rata-rata setahun adalah 20 persen. Untuk sesuatu harga pokok k dari komoditi yang diproduksi setahun oleh suatu kapital sebesar 100, maka harga produksinya akan menjadi $k + 20$. Di dalam bidang-bidang produksi di mana komposisi kapital adalah $(80 - x)_c + (20 + x)_v$, nilai-lebih yang sungguh-sungguh diciptakan di dalam bidang ini, atau laba setahun yang diproduksi, adalah $20 + x$, yaitu lebih besar dari 20, dan nilai komoditi yang diproduksi adalah $k + 20 + x$, lebih banyak daripada $k + 20$, atau lebih besar daripada harga produksi. Di bidang-bidang di mana komposisi dari kapital adalah $(80 + x)_c + (20 - x)_v$, nilai-lebih atau laba setahun yang diciptakan adalah $20 - x$, yaitu lebih kecil daripada 20, dan nilai komoditi karenanya $k + 20 - x$, yaitu kurang daripada harga produksi, yang adalah $k + 20$. Dengan mengenyampingkan sesuatu variasi dalam waktu omset, harga-harga produksi dari komoditi akan setara dengan nilai-nilai mereka hanya dalam kasus-kasus di mana komposisi kapital secara kebetulan tepat $80_c + 20_v$.

Derajat khusus perkembangan produktivitas kerja sosial berbeda dari satu bidang produksi khusus dari yang lainnya, dengan lebih tinggi atau lebih rendah menurut kuantitas alat produksi yang digerakkan oleh suatu jumlah kerja khusus tertentu, dan dengan demikian oleh suatu jumlah tertentu pekerja begitu hari kerja itu ditentukan. Karenanya derajat perkembangannya bergantung pada seberapa kecil kuantitas kerja yang diperlukan untuk suatu kuantitas tertentu alat produksi. Oleh karena itu kita menyebutkan kapital-kapital yang mengandung suatu persentase lebih besar kapital konstan daripada rata-rata sosial, dan dengan demikian suatu persentase lebih kecil dari kapital variabel, kapital-kapital dengan komposisi *lebih tinggi*. Sebaliknya, yang ditandai oleh suatu bagian kapital konstan yang secara relatif lebih kecil, dan suatu bagian variabel yang secara relatif lebih besar, kita sebut/namakan kapital-kapital dengan komposisi *lebih rendah*. Dengan kapital-kapital dengan komposisi rata-rata, akhirnya, kita maksudkan kapital-kapital yang komposisinya bertepatan dengan komposisi kapital sosial rata-rata. Jika kapital sosial rata-rata ini terdiri atas $80_c + 20_v$, dalam persentase-persentase, maka suatu kapital $90c + 10v$ adalah *di atas* rata-rata

sosial dan kapital $70_c + 30_v$ adalah *di bawah* rata-rata ini. Pada umumnya, untuk suatu kapital sosial rata-rata yang terdiri atas $mc + nv$, di mana m dan n merupakan besaran-besaran konstan dan $m + n = 100$, $(m + x)_c + (n - x)_v$ mewakili suatu kapital individual atau kelompok kapital-kapital dengan komposisi yang lebih tinggi, dan $(m - x)_c + (n + x)_v$ suatu dengan komposisi yang lebih rendah. Bagaimana kapital-kapital ini berfungsi setelah tingkat laba rata-rata itu ditetapkan, atas asumsi dari satu omset dalam tahun itu, ditunjukkan oleh tabel berikut ini, di mana kapital I mewakili komposisi rata-rata itu, dengan suatu tingkat laba rata-rata sebesar 20 persen.

- | | | |
|-----|---------------------|---|
| I. | $80c + 20v + 20s$. | Tingkat laba = 20 persen.
Harga produk = 120. Nilai = 120. |
| II. | $90c + 10v + 10s$. | Tingkat laba = 20 persen.
Harga produk = 120. Nilai = 110. |
| III | $70c + 30v + 30s$. | Tingkat laba = 20 persen.
Harga produk = 120. Nilai = 130. |

Komoditi yang diproduksi oleh kapital II dengan demikian mempunyai suatu nilai yang lebih kecil daripada harga produksinya, dan yang diproduksi oleh kapital; III mempunyai suatu harga produksi yang lebih kecil dari nilainya. Hanya bagi kapital-kapital seperti I, di cabang-cabang produksi yang komposisinya kebetulan bertepatan dengan rata-rata masyarakat, nilai dan harga produksi itu akan sama. Dalam menerapkan batasan-batasan ini pada kasus-kasus tertentu, sudah tentu, kita mesti memperhatikan bahwa rasio antara c dan v dapat menyimpang dari rata-rata umum tidak hanya sebagai suatu akibat dari suatu perbedaan di dalam komposisi teknik, melainkan juga semata-mata karena suatu perubahan dalam nilai unsur-unsur kapital konstan.

Perkembangan yang diberikan di atas juga menyangkut suatu modifikasi dalam penentuan harga pokok suatu komoditi. Aslinya telah diasumsikan bahwa harga pokok suatu komoditi menyetarai *nilai* komoditi yang dikonsumsi dalam produksinya. Tetapi bagi pembeli suatu komoditi, adalah harga produksi yang merupakan harga pokoknya dan dengan demikian dapat masuk ke dalam pembentukan harga suatu komoditi lain. Karena harga produksi suatu komoditi dapat berbeda dari nilainya, maka harga pokok suatu komoditi, yang melibatkan harga produksi lain-lain komoditi di dalamnya, dapat juga berada di atas atau di bawah bagian seluruh nilainya yang dibentuk oleh nilai alat-alat produksi yang masuk ke dalamnya. Perlu diperhatikan arti-penting yang dimodifikasi dari harga pokok ini dan karenanya memperhatikan juga bahwa jika harga pokok suatu komoditi disetarakan dengan nilai alat-alat produksi yang dipakai dalam memproduksinya, maka itu selalu mungkin meleset. Penyelidikan kita sekarang

tidak mengharuskan kita menrinci hal ini lebih lanjut. Akan tetap tepat bahwa harga pokok komoditi selalu lebih kecil daripada nilainya. Karena bahkan jika harga pokok suatu komoditi dapat berbeda dari nilai alat-alat produksi yang dikonsumsi di dalamnya, kesalahan di waktu lalu ini merupakan suatu hal yang tidak penting bagi si kapitalis. Harga pokok komoditi itu merupakan suatu prasyarat tertentu, yang tidak bergantung pada produksi si kapitalis itu, sedangkan hasil produksinya adalah suatu komoditi yang mengandung nilai-lebih, dan karenanya suatu ekse nilai di atas dan melebihi harga pokoknya. Sebagai suatu ketentuan umum, azas bahwa harga pokok suatu komoditi adalah lebih kecil daripada nilainya telah ditransformasi di dalam praktek menjadi azas bahwa harga pokoknya itu adalah lebih sedikit daripada harga produksinya. Karena seluruh kapital masyarakat, di mana harga produksi menyetarai nilai, penegasan ini identik dengan yang lebih dini bahwa harga pokok adalah lebih sedikit daripada nilai. Sekalipun ia mempunyai suatu makna lain bagi bidang-bidang produksi khusus, kenyataan dasarnya tetap bahwa, dengan memandang kapital masyarakat secara menyeluruh, harga pokok komoditi yang dihasilkannya adalah lebih sedikit daripada nilai mereka, atau daripada harga produksi yang identik dengan nilai ini bagi seluruh massa komoditi yang diproduksi. Harga pokok suatu komoditi semata-mata bergantung pada kuantitas kerja yang dibayar yang dikandungnya, entah itu kerja yang dibayar atau tidak dibayar; harga produksi bergantung pada jumlah kerja yang dibayar ditambah suatu kuantitas tertentu kerja yang tidak dibayar yang tidak bergantung dari bidang produksi khususnya sendiri.

Rumusan bahwa harga produksi suatu komoditi $= k + p$, harga pokok ditambah laba, kini dapat dinyatakan secara lebih eksak; karena $p = kp'$ (di mana p' adalah tingkat umum laba), harga produksi $= k + kp'$. Jika $k = 300$ dan $p = 15$ persen, maka harga produksi $k + kp' = 300 + 300 \times \frac{15}{100} = 345$.

Harga produksi komoditi dalam suatu bidang produksi khusus dapat mengalami perubahan-perubahan besaran:

(1) sementara nilai komoditi tetap sama (sehingga kuantitas yang sama kerja mati dan kerja hidup masuk ke dalam produksi mereka sesudahnya seperti sebelumnya), sebagai akibat dari suatu perubahan dalam tingkat umum laba yang tidak bergantung dari bidang khusus bersangkutan;

(2) sementara tingkat umum laba tetap sama, dengan suatu perubahan dalam nilai entah dalam bidang produksi khusus itu sendiri, sebagai akibat dari suatu perubahan teknik ataupun sebagai akibat dalam nilai komoditi yang masuk ke dalam kapital konstannya sebagai unsur-unsur pembentuk;

(3) akhirnya, oleh suatu aksi bersama dari kedua situasi ini.

Karena semua perubahan besar yang selalu terjadi dalam tingkat-tingkat

laba sesungguhnya dalam bidang-bidang produksi khusus (sebagaimana akan kita tunjukkan kelak), suatu perubahan sejati dalam tingkat umum laba, yang tidak semata-mata disebabkan oleh peristiwa-peristiwa ekonomi yang luar-biasa, ialah hasil akhir dari suatu rentetan penuh goyangan yang berlarut-larut, yang memerlukan banyak waktu sebelum mereka dikonsolidasi dan diseimbangkan untuk menghasilkan suatu perubahan dalam tingkat umum itu. Dalam semua periode yang lebih singkat daripada ini, karenanya, dan bahkan mengenyampingkan fluktuasi-fluktuasi dalam harga-harga pasar, suatu perubahan dalam harga-harga produksi selalu mesti dijelaskan *prima facie* dengan suatu perubahan sesungguhnya dalam nilai-nilai komoditi, yaitu dengan suatu perubahan dalam jumlah total waktu-kerja yang diperlukan untuk memproduksi komoditi itu. Kita di sini tidak merujuk, sudah tentu, pada sekadar suatu perubahan dalam pernyataan moneter nilai-nilai ini.⁶

Di lain pihak jelas bahwa, dengan seluruh kapital masyarakat secara menyeluruh, jumlah nilai-nilai dari komoditi yang diproduksi olehnya (atau, dinyatakan dalam uang, harga mereka) = nilai kapital konstan + nilai kapital variabel + nilai-lebih. Dengan mengasumsikan suatu tingkat eksploitasi kerja yang tetap, tingkat laba hanya dapat berubah di sini, dengan massa nilai-lebih tetap tidak berubah, dalam tiga kasus: jika nilai kapital konstan berubah, jika nilai kapital variabel berubah, atau jika kedua-duanya berubah. Semua ini mengakibatkan suatu perubahan dalam C , dengan begitu mengubah $\frac{g}{C}$, tingkat umum laba. Oleh karena itu, dalam masing-masing

kasus, suatu perubahan dalam tingkat umum laba mengambil bentuk suatu perubahan dalam nilai komoditi yang masuk sebagai unsur-unsur pembentuk ke dalam kapital konstan, kapital variabel, atau kedua-duanya secara serempak.

Secara bergantian, tingkat umum laba dapat berubah, dengan nilai komoditi tetap tidak berubah, jika tingkat eksploitasi kerja berubah.

Atau juga, tingkat eksploitasi kerja tetap sama, tingkat umum laba dapat berubah jika jumlah kerja yang dikerahkan berubah dalam hubungan dengan kapital konstan, sebagai suatu akibat perubahan-perubahan teknik dalam proses kerja. Tetapi perubahan-perubahan teknik jenis ini mesti selalu memperlihatkan diri dalam, dan dengan demikian dibarengi oleh suatu perubahan dalam nilai komoditi yang produksinya kini memerlukan lebih banyak atau lebih sedikit kerja daripada yang dituntut sebelumnya.

Kita mengetahui dalam Bagian pertama bagaimana nilai-lebih dan laba adalah identikal, dilihat dari sudut-pandang massanya. Namun tingkat laba sejak paling awal berbeda dari tingkat nilai-lebih, sekalipun pada awalnya ini tampak hanya sebagai suatu cara lain dalam mengkalkulasi hal yang sama. Namun dengan

diketuinya bahwa tingkat laba dapat naik atau turun, dengan tingkat nilai-lebih tetap sama, dan bahwa yang menjadi kepentingan si kapitalis di dalam praktek adalah tingkat labanya, situasi ini juga secara sepenuhnya mengaburkan dan memistifikasi asal-usul sesungguhnya dari nilai-lebih sejak paling awal. Namun, perbedaan dalam besaran, adalah sekadar antara tingkat nilai-lebih dan tingkat laba dan tidak antara nilai-lebih dan laba itu sendiri. Karena tingkat laba mengukur nilai-lebih terhadap seluruh kapital dan yang tersebut belakangan itu merupakan standarnya, nilai-lebih sendiri dengan cara ini tampak timbul/lahir dari seluruh kapital, dan secara seragam dari semua bagiannya pula, sehingga perbedaan organik antara kapital konstan dan kapital variabel dilenyapkan dalam konsep mengenai laba. Namun, dalam kenyataan sesungguhnya, nilai-lebih mengingkari asal-usulnya sendiri dalam hal ini, bentuk transformasinya, yang adalah laba; ia kehilangan sifatnya dan menjadi tidak dikenali. Namun begitu, hingga titik ini, perbedaan antara laba dan nilai-lebih hanya menyangkut suatu perubahan kualitatif, suatu perubahan bentuk, sedangkan sesuatu perbedaan sesungguhnya dalam besaran pada tahap awal transformasi ini hanya terletak di antara tingkat laba dan tingkat nilai-lebih dan belum di antara laba dan nilai-lebih yang sesungguhnya.

Adalah suatu masalah yang lain sekali segera setelah suatu tingkat umum laba ditetapkan, dan dengan ini suatu laba rata-rata yang sesuai dengan jumlah kapital yang diinvestasikan dalam berbagai bidang produksi.

Sekarang sepenuhnya kebetulan saja jika nilai-lebih yang sungguh-sungguh diproduksi dalam suatu bidang produksi tertentu, dan karenanya labanya, bertepatan dengan laba yang terkandung dalam harga jual komoditi itu. Dalam kasus yang kini dibahas, laba dan nilai-lebih itu sendiri, dan tidak hanya tingkat-tingkat mereka, lazimnya akan merupakan besaran-besaran yang sejatinya berbeda-beda. Pada suatu tingkat eksploitasi kerja tertentu, massa nilai-lebih yang diciptakan dalam suatu bidang produksi tertentu kini lebih penting bagi keseluruhan laba rata-rata dari kapital masyarakat itu, dan dengan demikian bagi kelas kapitalis pada umumnya, daripada ia adanya secara langsung bagi si kapitalis di dalam setiap cabang produksi tertentu. Itu penting baginya hanya sejauh kuantitas nilai-lebih yang diciptakan dalam cabangnya sendiri itu bercampur-tangan sebagai suatu ikut-penentu dalam mengatur laba rata-rata itu.⁷ Namun proses ini berlangsung di balik punggungnya. Ia tidak melihatnya, ia tidak memahaminya, dan hal itu dalam kenyataan tidak menjadi perhatiannya. Perbedaan sesungguhnya dalam besaran antara laba dan nilai-lebih dalam berbagai bidang produksi (dan tidak hanya antara tingkat laba dan tingkat nilai-lebih) kini sepenuhnya menyembunyikan sifat dan asal-usul laba yang sesungguhnya, tidak hanya bagi si kapitalis, yang di sini mempunyai suatu

kepentingan khusus dalam membohongi dirinya sendiri, melainkan juga bagi si pekerja. Dengan transformasi nilai-nilai menjadi harga-harga komoditi, landasan yang sebenarnya untuk menentukan nilai-nilai kini disingkirkan dari pandangan. Hasilnya adalah: dalam kasus suatu transformasi sederhana dari nilai-lebih menjadi laba, bagian dari nilai komoditi yang merupakan laba ini berhadapan bagian lain dari nilai sebagai harga pokok komoditi itu, dan konsep mengenai nilai dengan demikian sudah melampaui kepentingannya sejauh yang bersangkutan dengan si kapitalis, karena ia tidak harus berurusan dengan seluruh kerja yang menjadi ongkos produksi komoditi itu, melainkan hanya bagian dari seluruh kerja yang telah dibayarnya dalam bentuk alat-alat produksi, yang hidup atau yang mati, sehingga laba tampak baginya sebagai sesuatu yang berada di luar nilai yang melekat pada komoditi itu. Tetapi yang terjadi sekarang [dengan penetapan tingkat umum laba] ialah bahwa ide ini telah sepenuhnya dikonfirmasi, diperkuat dan dikeraskan oleh kenyataan bahwa laba yang ditambahkan pada harga pokok tidak secara sungguh-sungguh ditentukan, jika bidang-bidang produksi tertentu itu diambil secara sendiri-sendiri, dengan pembentukan nilai yang berlangsung dalam cabang-cabang ini, tetapi sebaliknya ditentukan secara eksternal dari mereka.

Keterkaitan internal ini di sini diungkapkan untuk pertama kalinya, Tetapi sebagaimana akan kita lihat dari yang berikut di bawah ini, dan juga dari Jilid 4,⁸ semua ilmu ekonomi hingga kini telah dengan kekerasan membuat abstraksi dari perbedaan antara nilai-lebih dan laba, antara tingkat nilai lebih dan tingkat laba, sehingga ia dapat mempertahankan penentuan nilai sebagai dasarnya, ataupun kalau tidak telah meninggalkannya, bersama dengan penentuan nilai ini, sesuatu jenis pendasaran yang kuat bagi suatu pendekatan ilmiah, agar dapat mempertahankan perbedaan-perbedaan yang mendesakkan diri mereka di tingkat fenomena. Kekacauan di pihak para ahli teori ini menunjukkan dengan lebih baik daripada apapun lainnya bagaimana si kapital yang praktis, yang terpenjara dalam perjuangan persaingan dan sama sekali tidak memahami gejala-gejala yang dipamerikannya, tidak dapat lain kecuali sepenuhnya tidak mampu mengenali, di balik kemiripan itu, hakekat internal dan bentuk internal proses ini.

Semua hukum yang menguasai kenaikan dan kejatuhan dalam tingkat laba, yang dikembangkan dalam Bagian pertama, dalam kenyataan telah mempunyai arti-penting rangkap berikut ini:

(1) Di satu pihak mereka adalah hukum mengenai tingkat umum laba. Dengan banyaknya sebab yang berbeda-beda yang mengakibatkan tingkat laba naik atau turun, sesuai dengan argumen-argumen kita yang dikembangkan di atas, orang mungkin percaya bahwa tingkat umum laba akan harus berubah setiap hari. Tetapi karena gerakan satu bidang produksi akan membatalkan gerakan

satu bidang produksi lainnya, kekuatan-kekuatan itu saling berkontra-aksi dan saling-melumpuhkan satu-sama-lain. Kita kelak akan mengetahui ke arah mana fluktuasi-fluktuasi itu berkecenderungan pada analisis terakhir. Namun proses ini lamban, dan kemendadakannya, sifat multilateral dan durasi diferensial dari fluktuasi-fluktuasi dalam bidang-bidang produksi tertentu mengakibatkan suatu situasi di mana sebagian mereka saling mengkompensasi satu-sama-lain dalam keberturutan sementara mereka, sehingga suatu kejatuhan dalam harga menghasilkan suatu kenaikan, dan vice versa, dan oleh karena itu mereka tetap lokal, yaitu terbatas pada bidang produksi tertentu yang bersangkutan. Berbagai fluktuasi lokal, dengan kata-kata lain, secara timbal-balik menetralisasi satu-sama-lain. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masing-masing bidang produksi tertentu, titiki-pangkal dari tingkat umum laba, yang di satu pihak saling mengimbangi satu-sama-lain selama suatu periode waktu tertentu dan karenanya tidak bereaksi kembali atas tingkat umum itu, sedangkan di lain pihak mereka tidak bereaksi kembali atasnya karena mereka dibatalkan oleh lain-lain fluktuasi lokal serempak. Karena tingkat umum laba tidak hanya ditentukan oleh tingkat rata-rata laba dalam setiap bidang, melainkan juga oleh distribusi seluruh kapital di antara berbagai bidang tertentu, dan karena distribusi ini selalu berubah, kita kembali mempunyai suatu sumber perubahan yang tetap/konstan dalam tingkat umum laba – tetapi suatu sumber perubahan yang juga menjadi lumpuh, karena bagian terbesar, dengan sifat gerakan ini yang tidak terputus-putus dan menyeluruh.

(2) Di dalam masing-masing bidang terdapat ruang bagi periode lebih singkat atau lebih lama di mana tingkat laba dalam bidang ini berfluktuasi, sebelum fluktuasi ini, suatu kenaikan atau suatu penurunan, dikonsolidasi selama suatu waktu yang cukup untuk mempengaruhi tingkat umum laba dan dengan demikian mempunyai lebih daripada suatu arti-penting lokal. Di dalam batas-batas spasial (ruang) dan temporal (waktu) ini, oleh karenanya, hukum-hukum tingkat laba yang dikembangkan dalam Bagian pertama buku ini secara serupa terus berlaku.

Pendapat teoretik mengenai transformasi pertama dari nilai-lebih menjadi laba, yaitu bahwa setiap bagian kapital menghasilkan laba dalam suatu cara yang seragam⁹ menyatakan suatu situasi praktis. Betapapun suatu kapital industri itu komposisinya, apakah suatu se-per-empat kerja mati dan tiga-per-empat kerja hidup, atau tiga-per-empat kerja mati dan hanya se-per-empat menggerakkan kerja hidup, sehingga dalam kasus yang satu tiga kali lebih banyak kerja surplus yang dihisap, atau nilai-lebih diproduksi, seperti dalam yang lainnya—dengan tingkat eksploitasi kerja yang sama dan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual, yang bagaimanapun menghilang, karena dalam kedua kasus itu kita hanya berurusan dengan komposisi rata-rata dari bidang produksi secara

menyeluruh – dalam kedua kasus itu ia menghasilkan laba yang sama. Si kapitalis individual (atau secara bergantian jumlah seluruh kaum kapital dalam satu bidang produksi tertentu), yang pengelihatannya terbatas, benar dengan percaya bahwa labanya tidak hanya berasal dari kerja yang dipekerjakannya atau dipekerjakan dalam cabangnya sendiri. Ini memang benar sejauh dengan laba rata-ratanya. Berapa banyak laba ini dimediasi oleh keseluruhan eksploitasi kerja oleh kapital secara menyeluruh, yaitu oleh semua rekan-kapitalisnya, antar-keterkaitan ini sepenuhnya merupakan suatu misteri bagi dirinya, dan lebih-lebih lagi seperti itu bahwa bahkan para ahli teori burjuis, para ahli ekonomi politik, masih belum menyingkapkannya. Menghemat kerja –tidak saja kerja yang diperlukan untuk memproduksi suatu produk tertentu– dan penggunaan lebih banyak kerja mati (kapital konstan), tampaknya suatu operasi ekonomi yang sungguh tepat, dan tampak dari sejak awal tidak mempengaruhi tingkat umum laba dan laba rata-rata dengan cara apapun. Lalu bagaimana kerja hidup dapat merupakan sumber eksklusif dari laba, karena suatu reduksi dalam kuantitas kerja yang diperlukan bagi produksi tidak saja tampak tidak mempengaruhi laba, melainkan lebih menjadi suatu sumber langsung dalam meningkatkan laba, dalam situasi-situasi tertentu, sekurang-kurangnya bagi si kapitalis individual?

Jika bagian dari harga pokok yang mewakili kapital konstan naik atau turun dalam suatu bidang produksi tertentu, ini adalah bagian yang keluar dari bidang sirkulasi dan masuk ke dalam proses produksi komoditi dari sejak awal entah dengan lebih besar atau lebih kecil. Namun katakan bahwa kaum pekerja yang dipekerjakan memproduksi lebih banyak atau lebih sedikit dalam periode waktu yang sama, kuantitas kerja yang diperlukan untuk produksi suatu jumlah komoditi tertentu berubah. Dalam kasus ini, bagian dari harga pokok yang mewakili nilai dari kapital variabel dapat tetap sama dan dengan begitu masuk ke dalam harga pokok seluruh produk dengan besaran yang sama. Namun masing-masing komoditi individual yang jumlahnya merupakan seluruh produk itu kini mengandung lebih banyak atau lebih sedikit kerja (yang dibayar dan karenanya juga yang tidak dibayar), yaitu juga lebih banyak atau lebih sedikit dari pengeluaran untuk kerja ini, suatu bagian yang lebih besar atau lebih kecil dari upah-upah itu. Seluruhnya yang dibayar oleh si kapitalis dalam upah-upah tetap sama, tetapi ini berbeda jika dikalkulasi untuk setiap barang dari komoditi individual itu. Dengan begitu terdapat suatu perubahan dalam bagian harga pokok komoditi ini. Sekarang tidak penting apakah harga pokok dari komoditi individual itu naik atau turun sebagai suatu akibat dari perubahan-perubahan seperti itu dalam nilai, entah nilai itu sendiri ataupun nilai dari unsur-unsur komoditinya (atau secara bergantian harga pokok dari jumlah komoditi yang diproduksi oleh suatu kapital berukuran tertentu) – jika laba rata-rata itu adalah 10 persen, misalnya, ia tetap 10 persen,

sekalipun ini 10 persen, untuk komoditi individual itu, dapat mewakili suatu besaran yang sangat berbeda sebagai suatu akibat dari perubahan dalam harga pokok individual yang disebabkan oleh perubahan dalam nilai yang baru saja kita perkirakan.¹⁰

Sejauh yang mengenai kapital variabel –dan ini merupakan hal yang paling penting, karena ia merupakan sumber nilai-lebih dan karena segala sesuatu yang menyembunyikan posisinya dalam kekayaan kapitalis memistifikasi seluruh sistem itu– situasinya tampak lebih kasar, atau sekurang-kurangnya inilah caranya ia tampak bagi si kapitalis. Suatu kapital variabel dari £100, katakan, mewakili upah-upah dari 100 pekerja. Jika 100 pekerja ini, dengan suatu hari kerja tertentu, memproduksi suatu produk mingguan sebanyak 200 artikel dari suatu komoditi, = 200*C*, maka 1*C* –dengan mengabaikan bagian dari harga pokok yang ditambahkan kapital

konstan – ongkosnya £ $\frac{100}{200} = 10 \text{ shilling}$, karena £100 = 200*C*. Mari kita

sekarang mengasumsikan suatu perubahan dalam produktivitas kerja; jika ini lipat dua kali, maka jumlah pekerja yang sama memproduksi dua kali lipat 200*C* dalam jarak waktu yang sama seperti yang sebelumnya diperlukan untuk memproduksi 200*C*. Dalam kasus ini, sejauh harga pokok

itu hanya terdiri atas kerja, £100 kini menyetarai 400*C*, maka 1*C* = $\frac{100}{400} =$

5 shilling. Jika produktivitas telah dikurangi dengan separuh, maka kerja yang sama hanya akan memproduksi $\frac{200C}{2}$, dan karena $\frac{200C}{2} = \text{£}100$,

maka 1*C* kini akan menyetarai £ $\frac{200}{200} = \text{£}1$. Perubahan-perubahan dalam

waktu-kerja yang diperlukan untuk produksi komoditi itu, dan karenanya dalam nilai mereka, kini tampak dalam hubungan dengan harga pokok, dan karenanya juga dengan harga produksi, sebagai suatu distribusi yang berbeda dari upah-upah yang sama dari lebih banyak atau lebih sedikit komoditi, menurut lebih banyak atau lebih sedikitnya komoditi diproduksi dalam waktu-kerja yang sama untuk upah-upah yang sama. Yang dilihat si kapitalis, dan karenanya oleh si ahli ekonomi politik juga, ialah bagian dari kerja yang dibayar yang jatuh pada masing-masing artikel dari perubahan-perubahan komoditi dengan produktivitas kerja, dan demikian juga oleh karena itu nilai dari masing-masing artikel individual; ia tidak melihat bahwa ini adalah juga kasusnya dengan kerja yang tidak dibayar yang terkandung dalam masing-masing artikel, dan lebih tidak seperti itu, karena laba rata-rata dalam kenyataan hanya secara kebetulan ditentukan oleh kerja yang tidak dibayar yang terserap di bidangnya sendiri. Kenyataan bahwa nilai

komoditi ditentukan oleh kerja yang dikandungnya kini terus menapis lewat hanya dalam bentuk yang kasar dan naif ini.

BAB 10

PENYETARAAN TINGKAT UMUM LABA MELALUI PERSAINGAN. HARGA PASAR DAN NILAI PASAR. LABA SURPLUS.

Dalam beberapa cabang produksi kapital yang digunakan mempunyai suatu komposisi yang dapat kita gambarkan sebagai *di tengah-tengah*¹¹ atau *rata-rata*, yaitu suatu komposisi yang secara tepat atau kira-kira sama seperti rata-rata seluruh kapital masyarakat.

Di bidang-bidang ini, harga-harga produksi dari komoditi yang diproduksi bertepatan secara tepat atau secara kira-kira dengan nilai-nilai mereka sebagaimana dinyatakan dalam uang. Jika tiada terdapat jalan lain untuk mencapai pada suatu batas matematika, maka ia dapat dilakukan sebagai berikut. Persaingan mendistribusikan kapital masyarakat di antara berbagai bidang produksi sedemikian rupa sehingga harga-harga produksi dalam masing-masing bidang ini dibentuk menurut model dari harga-harga produksi dalam bidang-bidang dengan komposisi di tengah, yaitu $k + kp'$ (harga pokok ditambah produk tingkat rata-rata laba dan harga pokok itu). Tingkat rata-rata laba ini, namun, tiada lebih daripada persentase laba di bidang-bidang komposisi di tengah/rata-rata, di mana —oleh karena itu— laba itu bertepatan dengan nilai-lebih. Tingkat laba dengan demikian adalah sama di semua bidang produksi, karena ia disesuaikan pada yang dari bidang-bidang rata-rata ini, di mana komposisi rata-rata kapital berlaku. Jumlah dari laba untuk semua bidang produksi yang berbeda-beda mesti secara sama setara dengan jumlah nilai-nilai lebih, dan jumlah harga produksi untuk seluruh produk masyarakat mesti setara dengan jumlah nilainya. Namun, jelas sekali bahwa penyetaraan antara bidang-bidang produksi dengan komposisi yang berbeda-beda mesti selalu berusaha menyesuaikan ini dengan bidang-bidang dengan komposisi pukul-rata/sedang, entah ini bersesuaian secara tepat dengan rata-rata masyarakat atau sekadar kira-kira. Antara bidang-bidang ini yang lebih banyak atau lebih sedikit mendekati rata-rata masyarakat, di situ terdapat suatu kecenderungan akan penyetaraan, yang mencari posisi di tengah-tengah yang ideal, yaitu suatu posisi di tengah-tengah yang tidak ada di dalam realitas. Dengan cara ini berlaku, dan niscaya begitu, suatu kecenderungan untuk membuat harga-harga produksi menjadi sekadar bentuk-bentuk nilai yang ditransformasi, atau mentransformasi laba menjadi sekadar bagian-bagian dari nilai-lebih yang didistribusi tidak sebanding dengan nilai-lebih yang diciptakan dalam masing-masing bidang produksi tertentu, melainkan lebih sebanding dengan

jumlah kapital yang digunakan dalam masing-masing bidang ini, sehingga jumlah-jumlah kapital yang setara, tanpa mempersoalkan bagaimana komposisinya, menerima bagian-bagian setara (bagian-bagian integral) dari totalitas nilai-lebih yang diproduksi oleh seluruh kapital masyarakat.

Bagi kapital-kapital dengan komposisi pukul-rata atau yang mendekati/kira-kira komposisi pukul-rata, harga produksi itu dengan demikian bertepatan secara tepat atau kurang-lebih dengan nilai itu, dan laba dengan nilai-lebih yang mereka produksi. Semua kapital lainnya, dengan apapun kemungkinan komposisi mereka, secara progresif berkecenderungan untuk bersesuaian dengan kapital-kapital dengan komposisi sedang/pukul-rata di bawah tekanan persaingan. Namun karena kapital-kapital dengan komposisi sedang adalah setara atau kurang-lebih setara dengan kapital rata-rata masyarakat, berartilah bahwa semua kapital, apapun nilai-lebih yang mereka sendiri produksi, berkecenderungan untuk mewujudkan dalam harga-harga komoditi mereka bukan nilai-lebih ini, melainkan lebih mewujudkan laba rata-rata, yaitu mereka cenderung mewujudkan harga-harga produksi itu.

Dapat pula ditambahkan di sini, pertama-tama, bahwa bagaimanapun ditetapkan suatu laba rata-rata, yaitu suatu laba umum rata-rata, dan betapapun hasil ini dapat ditimbulkannya, laba rata-rata ini tidak bisa lain kecuali laba atas kapital masyarakat rata-rata, jumlah seluruh laba itu setara dengan jumlah seluruh nilai-lebih, dan kedua bahwa harga-harga yang dihasilkan dengan menambahkan laba rata-rata ini kepada harga pokok tidak bisa lain kecuali nilai-nilai yang telah ditransformasi menjadi harga-harga produksi. Tiada yang akan berubah jika, dengan alasan apapun, kapital-kapital dalam bidang-bidang produksi tertentu tidak ditundukkan/dikenakan pada proses penyetaraan itu. Sudah cukup jelas bahwa laba rata-rata tidak bisa lain kecuali massa total dari nilai-lebih, yang didistribusikan antara massa-massa kapital di masing-masing bidang produksi sebanding dengan ukuran mereka. Adalah jumlah seluruh kerja tidak-dibayar yang diwujudkan, dan keseluruhan jumlah ini diwakili, tepat seperti kerja yang dibayar, yang mati atau yang hidup, di dalam seluruh massa komoditi dan uang yang ditambahkan pada kaum kapitalis.

Pertanyaan yang sungguh-sungguh sulit di sini adalah: bagaimana penyetaraan ini membawa pada suatu tingkat laba umum, karena ini jelas-jelas suatu akibat dan bukan suatu titik-pangkal?

Pertama-tama sekali sudahlah jelas bahwa suatu penilaian mengenai nilai-nilai komoditi dalam uang, misalnya, hanya dapat merupakan suatu hasil dari pembayaran, dan itu, jika kita memperkirakan suatu penilaian jenis ini, kita dapat memandangnya sebagai suatu hasil dari pembayaran sesungguhnya dari satu nilai komoditi dengan satu nilai komoditi lainnya. Oleh karena itu, bagaimana

terjadinya pembayaran komoditi ini menurut nilai-nilai mereka yang sesungguhnya itu?

Sebagai awal masih kita mengasumsikan bahwa semua komoditi di berbagai bidang produksi telah dijual menurut nilai mereka yang sesungguhnya. Lalu apakah yang akan terjadi? Menurut argumen-argumen kita di atas, tingkat-tingkat laba yang sangat berbeda-beda akan berlaku di berbagai bidang produksi. Ia merupakan, *prima facie*, suatu masalah yang sangat berbeda apakah komoditi dijual menurut nilainya (yaitu apakah mereka saling dipertukarkan satu-sama-lain sebanding dengan nilai yang terkandung di dalamnya, menurut harga-harga nilai mereka) atau apakah mereka itu dijual dengan harga yang membuat penjualan itu menghasilkan laba setara atas jumlah-jumlah setara dari kapital yang dikeluarkan di muka bagi produksi masing-masingnya.

Jika kapital-kapital yang menggerakkan kuantitas-kuantitas kerja yang tidak setara memproduksi jumlah-jumlah nilai-lebih yang tidak setara, maka ini mengasumsikan bahwa tingkat eksploitasi kerja, atau tingkat nilai-lebih, adalah sama, setidaknya-tidaknya hingga suatu batas tertentu, atau bahwa perbedaan-perbedaan yang terdapat di sini diseimbangkan oleh dasar-dasar kompensasi yang nyata atau yang imajiner (konvensional). Ini mengasumsikan persaingan di antara kaum pekerja, dan suatu penyetaraan yang terjadi dengan migrasi mereka yang tetap antara satu bidang produksi dan bidang produksi yang lain. Kita mengasumsikan suatu tingkat umum nilai-lebih jenis ini, sebagai suatu kecenderungan, seperti semua hukum ekonomi, dan sebagai suatu penyederhanaan teori; tetapi betapa pun ini di dalam praktek merupakan suatu perkiraan nyata mengenai cara produksi kapitalis, bahkan jika dihambat hingga suatu batas lebih besar atau lebih kecil oleh pergesekan-pergesekan praktis yang menghasilkan perbedaan-perbedaan lokal yang lebih banyak atau lebih sedikit, seperti hukum-hukum penyelesaian bagi kaum pekerja pertanian di Inggris, misalnya. Dalam teori, kita mengasumsikan bahwa hukum-hukum cara produksi kapitalis berkembang dalam bentuk murninya. Dalam kenyataan, hal ini hanya suatu perkiraan; tetapi perkiraan ini semakin akurat, semakin cara produksi kapital dikembangkan dan semakin sedikit ia dicampur dengan yang masih bertahan dari kondisi-kondisi ekonomi sebelumnya yang dengannya ia bermacam-pur/bergabung.

Seluruh kesulitan itu timbul dari kenyataan bahwa komoditi tidak dipertukarkan hanya sebagai *komoditi*, melainkan sebagai *produk-produk dari kapital-kapital*, yang mengklaim bagian-bagian dalam seluruh massa nilai-lebih sesuai ukuran mereka, bagian-bagian setara untuk ukuran setara. Dan seluruh harga komoditi yang diproduksi oleh suatu kapital tertentu dalam satu periode waktu tertentu mesti memenuhi tuntutan ini. Seluruh harga dari komoditi ini, namun,

hanya merupakan jumlah dari harga-harga komoditi individual yang merupakan produk dari kapital bersangkutan.

Hal yang penting akan paling muncul jika kita membahas masalahnya sebagai berikut. Mari kita menganggap bahwa kaum pekerja itu sendiri memiliki alat-alat produksi mereka sendiri dan saling mempertukarkan komoditi mereka masing-masing satu-sama-lain. Komoditi ini tidak menjadi produk-produk kapital. Sesuai dengan sifat teknik pekerjaan mereka, nilai alat-alat dan bahan kerja yang digunakan dalam berbagai cabang produksi akan berubah-ubah; demikian pula, bahkan dengan mengabaikan nilai yang tidak setara dari alat-alat produksi yang digunakan itu, maka massa-massa yang berbeda dari alat-alat produksi ini akan diperlukan untuk suatu jumlah kerja tertentu, karena suatu komoditi tertentu dapat dipersiapkan dalam satu jam, sedang sebuah komoditi lainnya memerlukan satu hari, dsb. Mari kita lebih lanjut mengasumsikan bahwa para pekerja ini bekerja rata-rata selama suatu rentangan waktu, dengan memperhitungkan penyesuaian-penyesuaian yang timbul dari beragam intensitas, dsb. dari pekerjaan itu. Maka, pertama-tama dua pekerja masing-masing akan menggantikan pengeluaran mereka, harga-harga pokok dari alat-alat produksi yang telah mereka konsumsi, dalam komoditi yang merupakan produk-produk dari masing-masing kerja sehari. Pengeluaran-pengeluaran ini akan berubah-ubah menurut sifat teknik cabang kerja itu. Berikutnya, masing-masing dari mereka telah menciptakan suatu kuantitas nilai baru yang setara, yaitu hari kerja yang ditambahkan pada alat-alat produksi. Ini akan terdiri atas upah-upah mereka ditambah nilai-lebih, kerja surplus di atas dan melampaui keperluan-keperluan mereka yang diharuskan, sekalipun hasil dari ini akan menjadi milik mereka sendiri. Jika kita menyatakan diri kita dalam istilah-istilah kapitalis, kedua mereka itu akan menerima upah-upah yang sama ditambah laba yang sama, yang akan setara dengan nilai yang dinyatakan di dalam produk itu, katakan, dari suatu hari kerja 10-jam. Komoditi I, misalnya, dapat mengandung suatu bagian nilai yang lebih besar dalam hubungan dengan alat-alat produksi yang digunakan untuk memproduksinya daripada komoditi II; dan agar memberlakukan segala kemungkinan perbedaan, komoditi I dapat juga menyerap lebih banyak kerja hidup daripada komoditi II dan menuntut/memerlukan lebih banyak waktu kerja untuk memproduksinya. Nilai-nilai komoditi I dan II in karenanya akan sangat berbeda-beda. Demikian pula jumlah-jumlah nilai komoditi yang merupakan masing-masing produk pekerjaan yang dilaksanakan oleh para pekerja I dan II dalam satu waktu tertentu. Tingkat-tingkat laba juga akan sangat berbeda untuk I dan II, jika kita memberi nama ini di sini pada rasio nilai-lebih dengan seluruh nilai yang dikeluarkan untuk alat-alat produksi. Kebutuhan hidup yang dikonsumsi I dan II setiap hari selama proses produksi itu, dan yang mewakili upah-upah, di

sini merupakan bagian dari alat-alat produksi yang dikeluarkan di muka yang di tempat lain akan kita sebut kapital variabel. Namun nilai-nilai lebih akan sama bagi I maupun II, dengan waktu kerja yang sama, atau, secara lebih tepatnya, karena I dan II masing-masing menerima nilai produk dari satu hari kerja, mereka oleh karena itu menerima nilai-nilai setara, setelah dikurangkan nilai dari unsur-unsur *konstan* yang dikeluarkan di muka, dan satu bagian dari nilai-nilai ini dapat dipandang sebagai suatu penggantian untuk kebutuhahn hidup yang dikonsumsi dalam proses produksi itu, yang lainnya sebagai nilai-lebih tambahan di atasnya. Jika pekerja I mempunyai pengeluaran-pengeluaran lebih tinggi, maka ini digantikan oleh bagian nilai yang lebih besar dari komoditinya yang menggantikan bagian *konstan* ini, dan karenanya ia mesti mentransformasi kembali sebagian lebih besar dari seluruh nilai produknya menjadi unsur-unsur material dari bagian konstan ini, sedangkan II. jika ia menerima lebih sedikit untuk ini, harus pula yang sama lebih sedikitnya untuk ditransformasi kembali. Dengan kondisi-kondisi ini, maka perbedaan dalam tingkat laba tidak akan menjadi masalah, tepat sebagaimana bagi pekerja-upahan dewasa ini tidak menjadi masalah dengan tingkat laba berapa nilai-lebih yang disedot darinya itu dinyatakan, dan tepat sebagaimana dalam perdagangan internasional perbedaan-perbedaan dalam tingkat-tingkat laba antara berbagai nasion sepenuhnya tidak penting sejauh yang berkenaan dengan pembayaran komoditi mereka itu.

Pembayaran komoditi menurut nilai-nya, atau yang kira-kira/mendekati nilai ini, dengan demikian bersesuaian dengan suatu tahap perkembangan yang jauh lebih rendah daripada pembayaran menurut harga-harga produksi, yang untuknya diperlukan suatu derajat tertentu dari perkembangan kapitalis.

Apapun yang dapat menjadi cara-cara yang dengannya harga-harga dari berbagai komoditi mula-mula dinyatakan atau ditetapkan dalam hubungan satu-sama-lain, hukum nilai menguasai gerakannya. Manakala waktu-kerja yang diperlukan bagi produksi mereka jatuh, maka harga-harga jatuh; dan manakala ia naik, harga-harga naik, selama keadaan-keadaan lainnya tetap sama.

Terpisah dari cara yang dengannya hukum nilai menguasai harga-harga dan gerakannya, adalah juga pantas untuk memandang nilai-nilai komoditi tidak hanya sebagai secara teori mendahului harga-harga produksi, melainkan juga secara kesejarahan mendahului mereka. Ini berlaku bagi kondisi-kondisi di mana alat-alat produksi adalah kepunyaan si pekerja, dan kondisi ini dapat dijumlah, baik dalam dunia kuno maupun dalam dunia modern, di antara para petani pemilik dan para pekerja tangan (pengrajin) yang bekerja untuk diri mereka sendiri-sendiri. Lagi pula ini sesuai dengan pendapat yang telah kita nyatakan sebelumnya,¹² yaitu, bahwa perkembangan produk-produk menjadi komoditi lahir dari pembayaran antara berbagai komoditi, dan tidak antara anggota dari

komunitas yang satu dan yang sama itu.¹³ Ini memang benar tidak saja bagi kondisi asli, melainkan juga bagi kondisi-kondisi sosial kemudian yang didasarkan pada perbudakan dan perhambaan, dan bagi organisasi gilda dari produksi kerajinan-tangan, selama alat-alat produksi bersangkutan di masing-masing cabang produksi hanya dapat dipindahkan dengan sukar sekali dari satu bidang ke bidang lain, dan berbagai bidang produksi –oleh karena itu– saling berhubungan satu-sama-lain, di dalam batas-batas tertentu, seperti negeri-negeri asing atau komunitas-komunitas komunistik.

Jika harga-harga yang dengannya komoditi saling ditukarkan satu-sama-lain kira-kira bersesuaian dengan nilai masing-masing, tiada apapun lainnya yang diperlukan kecuali (1) bahwa pembayaran berbagai komoditi berhenti menjadi semurnya kebetulan atau sekadar kadangkala saja; (2) bahwa, sejauh kita berurusan dengan pembayaran langsung komoditi, komoditi ini diproduksi pada kedua sisi dalam kuantitas-kuantitas relatif yang kira-kira sesuai dengan kebutuhan bersama, sesuatu yang diketahui dari pengalaman timbal-balik dalam perdagangan dan yang karenanya lahir justru sebagai suatu akibat dari pembayaran yang berkesinambungan; dan (3) bahwa, sejauh yang berkenaan dengan penjualan, tiada monopoli alamiah atau buatan/artifisial memungkinkan salah-satu dari pihak yang berkontrak untuk menjual di atas nilai, atau memaksa mereka menjual murah, di bawah nilai. Dengan monopoli kebetulan, kita maksudkan monopoli yang menambahkan kepada si pembeli atau si penjual sebagai suatu hasil dari keadaan persediaan dan permintaan yang kebetulan.

Asumsi bahwa komoditi di berbagai bidang produksi dijual menurut nilai masing-masing dengan sendirinya tidak berarti lebih daripada bahwa nilai ini merupakan pusat gravitasi yang di sekitarnya harga berputar/berada dan yang naik atau turunnya selalu diseimbangkan. Di samping ini, namun, selalu terdapat suatu *nilai pasar* (mengenai hal ini akan diuraikan/dibahas kelak), yang berbeda dari nilai individual dari komoditi tertentu yang diproduksi oleh produsen-produsen yang berbeda-beda. Nilai individual dari beberapa komoditi ini akan berada di bawah nilai pasar (yaitu lebih sedikit waktu-kerja yang diperlukan bagi produksinya daripada yang dinyatakan oleh nilai pasar), nilai dari produksi lainnya di atasnya. Nilai pasar mesti dipandang di satu pihak sebagai nilai rata-rata dari komoditi yang diproduksi dalam suatu bidang tertentu, dan di lain pihak sebagai nilai individual dari komoditi yang diproduksi dalam kondisi-kondisi rata-rata di bidang bersangkutan dan merupakan massa besar dari komoditinya. Hanya dalam situasi-situasi luar-biasa komoditi yang diproduksi dalam kondisi-kondisi terburuk, atau secara bergantian dalam situasi-situasi yang paling menguntungkan, menguasai nilai pasar itu, yang pada gilirannya merupakan pusat yang di sekitarnya harga-harga pasar itu berfluktuasi –sedangkan ini adalah sama bagi semua komoditi

dari species yang sama. Jika persediaan komoditi menurut nilai rata-rata, yaitu nilai di tengah-tengah (pukul-rata) dari massa yang terletak di antara kedua ekstrim itu, memenuhi permintaan lazimnya, komoditi yang nilai individualnya berada di bawah harga pasar akan mewujudkan suatu nilai-lebih tambahan atau laba surplus, sedang yang nilai individualnya berada di atas harga pasar akan tidak mungkin mewujudkan sebagian dari nilai-lebih yang mereka kandung.

Tiada berguna untuk mengatakan bahwa penjualan komoditi yang diproduksi dalam kondisi-kondisi terburuk menunjukkan bahwa ini diperlukan untuk memenuhi permintaan. Jika harga-harga adalah lebih tinggi daripada nilai pasar pukul-rata dalam kasus bersangkutan, maka permintaan akan lebih kecil. Pada suatu harga tertentu, suatu *species* komoditi hanya dapat meliputi suatu daerah pasar tertentu; daerah ini tetap sama selama perubahan-perubahan dalam harga itu hanya apabila harga yang lebih tinggi itu bertepatan dengan suatu kuantitas komoditi yang lebih sedikit dan suatu harga yang lebih rendah dengan suatu kuantitas lebih besar. Namun, jika permintaan itu begitu besar, sehingga ia tidak berkontraksi manakala harga itu ditentukan oleh nilai komoditi yang diproduksi dalam kondisi-kondisi terburuk, maka adalah ini yang menentukan nilai pasar. Ini hanya mungkin jika permintaan naik di atas tingkat biasanya, atau persediaan turun di bawahnya. Akhirnya, jika massa komoditi yang diproduksi adalah terlalu besar untuk mendapatkan suatu saluran pengeluaran yang sempurna pada nilai pasar yang tengah-tengah/pukul-rata, maka nilai pasar ditentukan oleh komoditi yang diproduksi dalam kondisi-kondisi yang terbaik. Komoditi ini dapat dijual sepenuhnya atau kira-kira menurut nilai individual masing-masing, misalnya, dalam hubungan mana dapat terjadi bahwa komoditi yang diproduksi dalam kondisi-kondisi terburuk dapat gagal bahkan dalam mewujudkan harga-harga pokok mereka, sedangkan yang diproduksi dalam kondisi-kondisi rata-rata hanya mewujudkan sebagian dari nilai-lebih yang mereka kandung. Yang kita katakan di sini mengenai nilai pasar berlaku juga bagi harga produksi, segera setelah ini menggantikan nilai pasar. Harga produksi diatur di masing-masing bidang, dan diatur juga sesuai situasi-situasi tertentu. Namun ia kembali merupakan pusat yang disekitarnya harga-harga pasar sehari-hari berputar, dan di mana mereka diseimbangkan dalam periode-periode tertentu. (Cf. Ricardo mengenai penentuan harga produksi oleh para produsen yang bekerja dalam kondisi-kondisi terburuk)¹⁴

Dalam cara apapun harga-harga itu ditentukan, yang berikut ini adalah hasilnya:

(1) Hukum nilai menguasai gerakan mereka sejauh reduksi atau peningkatan dalam waktu-kerja yang diperlukan untuk produksi mereka itu membuat harga produksi itu naik atau turun. Adalah dalam pengertian ini Ricardo, yang jelas merasa bahwa harga-harga produksinya berbeda dari nilai-nilai komoditi,

mengatakan bahwa “penelitian atasnya aku harap menarik perhatian para pembaca sehubungan dengan efek variasi-variasi dalam nilai relatif komoditi, dan tidak dalam nilai mutlak mereka.”¹⁵

(2) Laba rata-rata, yang menentukan harga-harga produksi, mesti selalu kira-kira setara dengan jumlah nilai-lebih yang ditambahkan pada suatu kapital tertentu sebagai suatu bagian integral dari seluruh kapital masyarakat. Andaikan bahwa tingkat umum laba dan karenanya laba rata-rata itu sendiri dinyatakan dalam suatu nilai uang yang lebih tinggi daripada yang dari nilai-lebih sungguh-sungguh rata-rata. Sejauh yang berkenaan dengan kaum kapitalis, adalah sama saja apakah mereka saling menarik satu-sama-lain 10 persen laba atau 15 persen laba. Persentase yang satu tidak meliputi lebih banyak nilai komoditi sesungguhnya daripada yang lainnya, karena inflasi dari pernyataan moneter itu adalah sama. Namun bagi para pekerja (kita mengasumsikan bahwa mereka menerima upah-upah normal mereka, sehingga kenaikan dalam laba rata-rata tidak sesungguhnya suatu deduksi dari upah-upah itu, yang menyatakan sesuatu yang sama sekali berbeda dari nilai-lebih normal si kapitalis), kenaikan dalam harga-harga komoditi yang diakibatkan oleh kenaikan ini dalam laba rata-rata mesti bersesuaian dengan suatu kenaikan dalam pernyataan moneter dari kapital variabel itu. Dalam kenyataan sesungguhnya, suatu peningkatan umum nominal sejenis ini dalam tingkat laba, dan karenanya dalam laba rata-rata, di atas dan melampaui tingkat yang ditentukan oleh proporsi nilai-lebih sesungguhnya pada seluruh kapital yang dikeluarkan di muka, tidak mungkin kecuali ia membawa dengannya suatu peningkatan dalam upah-upah dan secara sama suatu peningkatan dalam harga komoditi yang merupakan kapital konstan. Yang sama berlaku secara terbalik dengan suatu penurunan. Karena adalah jumlah nilai komoditi yang menguasai seluruh nilai-lebih, sedangkan ini pada gilirannya menguasai tingkat laba rata-rata dan karenanya tingkat umum laba –sebagai suatu hukum umum atau sebagai yang menguasai fluktuasi-fluktuasi– berartilah bahwa hukum nilai mengatur harga-harga produksi.

Yang dilahirkan persaingan, pertama-tama dalam satu bidang, ialah penetapan suatu nilai pasar yang seragam dan harga pasar dari berbagai nilai komoditi individual. Namun hanya persaingan kapital-kapital di *berbagai* bidang yang melahirkan harga produksi yang menyetarakan tingkat-tingkat laba di antara bidang-bidang itu. Proses yang tersebut terakhir itu memerlukan suatu perkembangan yang lebih tinggi dari cara produksi kapitalis daripada yang tersebut terdahulu.

Agar komoditi dari bidang produksi yang sama, dari tipe yang sama dan kira-kira kualitas yang sama, dapat dijual menurut nilai mereka, dua hal yang diharuskan:

(1) Pertama, nilai-nilai individual yang berbeda-beda mesti disetarakan agar memberikan suatu nilai masyarakat *tunggal*, nilai pasar yang disajikan di atas, dan ini memerlukan persaingan di kalangan para produsen dari tipe komoditi yang sama, maupun kehadiran suatu pasar di mana mereka semua menawarkan komoditi mereka. Dengan memperhatikan harga pasar komoditi yang identik, komoditi yang identik tetapi masing-masingnya diproduksi dalam situasi-situasi yang sifatnya sedikit berubah-ubah sesuai dengan yang individual, kita dapat mengatakan bahwa jika harga pasar ini mesti sesuai dengan nilai pasar, dan tidak menyimpang darinya, entah dengan naik di atasnya atau jatuh di bawahnya, maka tekanan-tekanan yang dikerahkan oleh berbagai penjual satu-sama-lain atas pasar mesti cukup kuat pada kuantitas komoditi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, yaitu kuantitas yang untuknya masyarakat itu dapat membayar nilai pasarnya. Jika massa produk melampaui kebutuhan ini, komoditi mesti dijual di bawah nilai pasar itu, dan sebaliknya mereka mesti dijual di atas nilai pasar itu jika massa produk itu tidak cukup besar, atau, yang berarti hal yang sama, jika tekanan persaingan di antara para penjual tidak cukup kuat untuk memaksa mereka membawa massa komoditi ini ke pasar. Jika nilai pasar berubah, kondisi-kondisi yang dengannya seluruh massa komoditi dapat dijual juga akan berubah. Jika nilai pasar itu jatuh, maka kebutuhan masyarakat secara rata-rata meluas/bertambah (ini selalu berarti di sini kebutuhan yang mempunyai uang untuk menunjangnya), dan di dalam batas-batas tertentu masyarakat dapat menyerap kuantitas-kuantitas komoditi yang lebih besar. Demikian jika persediaan dan permintaan mengatur harga pasar, nilai pasar pada gilirannya mengatur hubungan antara permintaan dan persediaan, atau pusat yang di sekelilingnya fluktuasi-fluktuasi permintaan dan persediaan itu berkisar.

Jika kita memperhatikan masalahnya secara lebih cermat, kita melihat bahwa kondisi-kondisi yang sama yang menyebabkan nilai komoditi individual mereproduksi diri mereka di sini sebagai kondisi-kondisi untuk nilai dari seluruh jumlah dari tipe apapun; kita mengetahui bagaimana produksi kapitalis itu adanya, tepat sejak dari awal, produksi massal, dan bahkan bagaimana yang telah diproduksi dalam jumlah-jumlah lebih kecil oleh banyak produsen kecil dalam cara-cara produksi lain, yang kurang berkembang dikonsentrasikan pada pasar sebagai suatu produk bersama dalam kuantitas-kuantitas besar di dalam tangan jumlah saudagar yang relatif lebih kecil, sekurang-kurangnya sejauh yang berkenaan dengan komoditi utama, dan diakumulasikan dan dijual dengan cara yang sama: sebagai produk bersama dari satu keseluruhan cabang produksi, atau dari suatu kesatuan yang lebih besar atau lebih kecil dari suatu cabang seperti itu.

Mari kita catat di sini, namun hanya sambil-lalu, bahwa *kebutuhan masyarakat* yang menguasai azas permintaan pada dasarnya dikondisikan oleh hubungan berbagai kelas dan posisi ekonomi masing-masing; pertama-tama sekali, oleh karena itu, khususnya oleh proporsi antara seluruh nilai-lebih dan upah-upah, dan kedua, oleh proporsi antara berbagai bagian yang ke dalamnya nilai-lebih itu sendiri dibagi (laba, bunga, sewa-tanah, pajak-pajak, dsb.) Di sini kembali dapat kita melihat bagaimana secara mutlak tiada apapun yang dapat dijelaskan oleh hubungan permintaan dan persediaan, sebelum menjelaskan dasar yang di atasnya hubungan-hubungan ini berfungsi.

Sekalipun komoditi maupun uang adalah satuan-satuan dari nilai-tukar dan nilai-pakai, kita sudah mengetahui (Buku I, Bab 1, 3) bagaimana, dalam proses membeli dan menjual, kedua determinasi itu didistribusikan dalam suatu cara yang dipolarisasi pada kedua ekstimnya (ujungnya), sehingga komoditi (penjual) itu mewakili nilai-pakai dan uang (pembeli) mewakili nilai-tukar. Adalah menjadi satu pra-syarat bagi penjualan bahwa komoditi itu mesti mempunyai nilai-pakai, dan dengan demikian memenuhi suatu kebutuhan masyarakat. Pra-syarat lainnya ialah bahwa kuantitas kerja yang terkandung dalam komoditi itu mesti mewakili kerja yang diperlukan secara masyarakat, bahwa nilai individual dari komoditi (dan yang adalah hal yang sama dalam asumsi ini, harga jual) karenanya harus bertepatan dengan nilai sosialnya.¹⁶

Mari kita sekarang menerapkan ini pada massa komoditi yang hadir di pasar dan merupakan produk dari suatu bidang menyeluruh.

Masalahnya akan disajikan secara paling mudah jika kita memahami keseluruhan massa komoditi, dimulai dengan dari *satu* cabang produksi, sebagai satu komoditi *tunggal*, dan menambahkan jumlah harga-harga dari banyak komoditi identik untuk sampai pada *satu* harga. Yang telah kita katakan mengenai komoditi individual itu kini berlaku kata-demi-kata bagi massa komoditi dari suatu cabang produksi tertentu yang dapat dijumpai di pasar. Kenyataan bahwa nilai individual suatu komoditi bersesuaian dengan nilai masyarakatnya kini diwujudkan di dalam, atau berikutnya menentukan, kenyataan bahwa jumlah kuantitas itu mengandung kerja perlu secara masyarakat yang bersangkutan di dalam produksinya dan bahwa nilai massa ini menyetarai nilai pasarnya.

Mari kita sekarang mengasumsikan bahwa kuantitas-kuantitas besar komoditi ini diproduksi dalam kondisi-kondisi sosial yang agak sama, sehingga nilai ini juga merupakan nilai individual dari komoditi individual yang merupakan/membentuk massa ini. Jika hanya suatu proporsi yang secara relatif kecil diproduksi dalam kondisi-kondisi lebih buruk dan suatu bagian lain dalam kondisi-kondisi yang lebih baik, sehingga nilai individual dari satu bagian lebih besar daripada nilai pukul-rata dari bagian besar komoditi itu, dan bahwa dari bagian

lain lebih rendah daripada yang pukul-rata ini, maka kedua ujung ini akan saling membatalkan satu-sama-lain, sehingga nilai rata-rata dari komoditi pada ujung-ujungnya itu adalah sama seperti nilai dari massa komoditi rata-rata, dan nilai pasar ditentukan oleh nilai komoditi yang diproduksi dalam kondisi-kondisi rata-rata.¹⁷ Nilai dari keseluruhan massa komoditi adalah setara dengan jumlah nilai sesungguhnya dari semua komoditi individual menjadi satu, baik yang diproduksi dalam kondisi-kondisi rata-rata, maupun yang diproduksi dalam kondisi-kondisi yang lebih baik atau lebih buruk. Dalam hal ini, nilai pasar atau nilai masyarakat dari massa komoditi –waktu-kerja perlu yang mereka kandung– ditentukan oleh nilai dari massa pukul-rata yang besar itu.

Kini asumsikan sebaliknya bahwa seluruh kuantitas komoditi bersangkutan yang dibawa ke pasar tetap sama, tetapi nilai dari yang diproduksi dalam kondisi-kondisi lebih buruk tidak diseimbangi dengan nilai yang diproduksi dalam kondisi-kondisi yang lebih baik, sehingga bagian dari yang seluruhnya diproduksi dalam kondisi-kondisi lebih buruk merupakan suatu kuantitas yang secara relatif penting, baik *vis-à-vis* massa rata-rata dan *vis-à-vis* ujung yang berlawanan. Dalam hal ini adalah massa yang diproduksi dalam kondisi-kondisi lebih buruk yang menguasai nilai pasar, atau nilai masyarakat.

Mari kita akhirnya mengasumsikan bahwa massa komoditi yang diproduksi dalam kondisi-kondisi yang-lebih-baik-dari rata-rata secara signifikan melampaui yang diproduksi dalam kondisi-kondisi lebih buruk dan sendirinya dari besaran signifikan dalam hubungan dengan yang diproduksi dalam kondisi-kondisi rata-rata. Dalam hal itu nilai pasar akan diatur oleh bagian yang diproduksi dalam kondisi-kondisi yang paling menguntungkan. Kita di sini mengenyampingkan situasi di mana market itu dipasok secara berlebih, dalam hal mana adalah selalu bagian yang diproduksi dalam kondisi-kondisi yang paling menguntungkan yang menguasai harga pasar; di sini kita tidak membahas harga pasar sejauh ini berbeda dari nilai pasar, melainkan semata-mata dengan berbagai determinasi dari nilai pasar ini sendiri.¹⁸

Dikatakan setepatnya (sekalipun ini sudah tentu hanya mendekati kebenaran dalam praktek sesungguhnya dan dimodifikasi di sini dengan seribu satu cara), dalam kasus I nilai pasar dari keseluruhan massa itu, yang dikuasai oleh nilai-nilai rata-rata, adalah setara dengan jumlah nilai-nilai individualnya; sekalipun bagi komoditi yang diproduksi pada kedua ujung itu nilai ini dinyatakan sebagai suatu nilai rata-rata yang diberlakukan pada mereka. Yang memproduksi pada ujung terburuk lalu mesti menjual komoditi mereka di bawah nilai individualnya, sedang yang pada ujung terbaik menjual komoditi mereka di atasnya.

Dalam kasus II, jumlah-jumlah individual komoditi yang diproduksi pada kedua ujung itu tidak saling mengimbangi satu-sama-lain, melainkan adalah lebih yang

diproduksi dalam kondisi-kondisi yang terburuk yang menentukan masalahnya. Dikatakan setepatnya, harga rata-rata atau nilai pasar masing-masing komoditi individual atau masing-masing bagian integral dari keseluruhan massa itu kini ditentukan oleh jumlah nilai massa ini, yang dicapai dengan menambahkan nilai-nilai komoditi yang diproduksi dalam berbagai kondisi yang berbeda-beda itu, dan dengan bagian integral dari seluruh nilai yang menjadi bagian masing-masing komoditi itu. Nilai pasar yang diperoleh dengan cara ini tidak saja berada di atas nilai individual dari ujung yang menguntungkan, melainkan juga di atas nilai lapisan tengah komoditi; tetapi ia akan tetap lebih sedikit daripada nilai individual dari komoditi yang diproduksi pada ujung yang tidak menguntungkan. Berapa dekatnya ia akan adanya dengan ini, atau apakah ia pada akhirnya bahkan akan bertepatan dengannya, sepenuhnya bergantung pada volume komoditi yang diproduksi pada ujungnya yang tidak menguntungkan dalam bidang komoditi bersangkutan. Jika permintaan hanya secara marjinal berdominasi, maka adalah nilai individual dari komoditi yang diproduksi secara tidak menguntungkan yang menguasai harga pasar itu.

Akhirnya, jika, seperti dalam kasus III, komoditi yang diproduksi pada ujung yang menguntungkan adalah lebih besar dalam kuantitas, tidak saja jika dibandingkan dengan ujung lainnya, melainkan juga dengan kondisi-kondisi di tengah-tengah dan lebih dekat atau lebih jauh darinya sesuai dengan tempat relatif yang diambil oleh ujung yang menguntungkan itu. Jika permintaan lemah dalam hubungan dengan persediaan, bagian yang berkedudukan lebih menguntungkan, betapa besarpun ia mungkin adanya, secara paksa membuat ruang untuk dirinya dengan menarik harga ke arah nilai individualnya. Nilai pasar tidak pernah dapat bertepatan dengan nilai individual dari komoditi yang diproduksi dalam kondisi-kondisi yang paling menguntungkan ini, kecuali dalam kasus-kasus di mana persediaan dengan tajam melebihi permintaan.

Penetapan harga pasar ini, yang telah kita gambarkan di sini hanya *secara abstrak*, dilahirkan di pasar sesungguhnya itu sendiri oleh persaingan di antara para pembeli, dengan mengasumsikan bahwa permintaan cukup kuat untuk menyerap seluruh massa komoditi pada nilai-nilai yang ditetapkan dengan cara ini. Dan di sini kita sampai pada suatu hal lain.

(2) Mengatakan bahwa suatu komoditi mempunyai nilai-pakai semata-mata adalah menandakan bahwa ia memenuhi sesuatu jenis kebutuhan masyarakat. Selama kita hanya membahas dengan satu komoditi individual, kita dapat menganggap kebutuhan akan komoditi khusus ini sebagai sudah ditentukan, tanpa harus memasuki lebih dalam lagi ke dalam batas kuantitatif dari kebutuhan yang mesti dipenuhi itu. Kuantitas itu sudah diimplikasikan oleh harganya. Tetapi kuantitas ini merupakan satu faktor yang mempunyai arti-penting mendasar segera

setelah kita di satu pihak mendapatkan produk dari suatu keseluruhan cabang produksi dan di pihak lain keseluruhan kebutuhan masyarakat itu. Kini menjadi suatu keharusan untuk memperhatikan volume kebutuhan masyarakat itu, yaitu kuantitasnya.

Dalam penentuan-penentuan nilai pasar di atas, kita telah mengasumsikan bahwa massa komoditi yang diproduksi tetap sama, telah ditentukan; bahwa satu-satunya perubahan yang terjadi ialah dalam proporsi antara komponen-komponen massa ini yang diproduksi dalam kondisi-kondisi berbeda-beda, dan karenanya bahwa nilai pasar dari massa komoditi yang sama telah diatur secara berbeda. Mari kita ambil massa ini sebagai kuantitas yang lazimnya dipasok dan mengabaikan di sini kemungkinan bahwa sebagian dari komoditi yang diproduksi dapat untuk sementara ditarik dari pasar. Jika permintaan akan komoditi ini sekarang juga tetap selazim itu, maka komoditi itu dijual menurut nilai pasarnya, yang dapat dikuasai oleh salah satu dari ketiga kasus yang diperiksa di atas. Massa komoditi itu tidak saja memenuhi suatu kebutuhan, melainkan ia memenuhi kebutuhan ini pada skala sosialnya. Namun jika kuantitas yang dipasok itu lebih sedikit daripada permintaan, atau secara bergantian lebih banyak, maka harga pasar ini menyimpang dari nilai pasar. Dalam kasus pertama, jika kuantitas itu terlalu sedikit, adalah selalu komoditi yang diproduksi dalam kondisi-kondisi terburuk yang menguasai nilai pasar, sedangkan jika ia terlalu banyak, adalah yang diproduksi dalam kondisi-kondisi terbaik; yaitu salah satu dari kedua ujung (ekstrim) yang menentukan nilai pasar itu, sekalipun kenyataan bahwa proporsi-proporsi yang diproduksi dalam kondisi-kondisi yang berbeda-beda, masing-masing secara sendiri-sendiri, akan membawa pada suatu hasil yang berbeda. Jika perbedaan antara permintaan akan produk itu dan kuantitas yang diproduksi adalah lebih penting, harga pasar akan menyimpang secara lebih tajam dari nilai pasar, entah ke atas ataupun ke bawah. Perbedaan antara kuantitas komoditi yang diproduksi dan kuantitas komoditi yang akan dijual menurut nilai pasar mereka dapat timbul karena dua sebab. Entah kuantitas yang tersebut terdahulu itu sendiri berubah, dengan menjadi terlalu sedikit ataupun terlalu banyak, sehingga reproduksi akan terjadi pada suatu skala yang berbeda dari yang telah mengatur nilai pasar tertentu itu. Dalam kasus ini ialah persediaan yang telah berubah, bahkan sekalipun permintaan itu tetap sama, dan dengan cara ini kita mendapatkan overproduksi (kelebihan produksi) atau underproduksi (kekurangan produksi) relatif. Namun, secara bergantian, reproduksi, yaitu persediaan, tetap sama, tetapi permintaan naik atau turun, sesuatu yang dapat terjadi karena berbagai sebab. Sekalipun ukuran mutlak dari persediaan tetap sama di sini, besaran relatifnya telah berubah, yaitu besarnya dibandingkan dengan atau diukur dari kebutuhannya. Efeknya ialah sama seperti dalam kasus pertama, tetapi dalam

arah berlawanan. Akhirnya, jika perubahan-perubahan terjadi di kedua sisi, tetapi sama-sama dalam arah berlawanan, atau kalau tidak dalam arah yang sama tetapi tidak dalam derajat yang sama, jika dalam kata-kata perubahan-perubahan terjadi dalam kedua arah, yang betapapun mempengaruhi proporsi lebih dini antara kedua sisi, hasil akhirnya mesti tetap sampai pada satu dari kedua kasus yang dibahas di atas.

Kesulitan sesungguhnya dalam memancangkan konsep-konsep umum mengenai permintaan dan persediaan ialah bahwa kita seakan-akan berakhir dengan sebuah tautologi. Mari kita terlebih dulu ambil persediaan, produk yang sesungguhnya dijual di pasar atau dapat diserahkan padanya. Agar tidak terbelit dalam rincian-rincian tak berguna, kita di sini merujuk pada massa reproduksi setahun di masing-masing cabang industri tertentu dan oleh karena itu mengabaikan kapasitas lebih besar atau lebih kecil yang dimiliki berbagai komoditi untuk ditarik dari pasar dan disimpan untuk konsumsi, misalnya, tahun berikutnya. Reproduksi setahun ini pertama-tama dinyatakan sebagai suatu kuantitas tertentu, dalam ukuran atau jumlah, menurut diukurnya komoditi itu secara terus-menerus atau secara berhati-hati; tidak hanya sekadar nilai-nilai pakai yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia, tetapi nilai-nilai pakai ini tersedia di pasar dalam suatu skala tertentu. Namun, kedua, kuantitas komoditi ini mempunyai suatu nilai pasar tertentu, yang dapat dinyatakan sebagai suatu perkalian nilai pasar dari komoditi individual, atau ukuran yang berfungsi sebagai suatu satuan (unit). Tidak ada suatu keharusan keterkaitan antara volume komoditi kuantitatif yang ada di pasar dan nilai pasarnya, karena beberapa komoditi misalnya, mempunyai suatu nilai yang secara jenerik tinggi, lain-lainnya suatu nilai yang secara jenerik rendah, sehingga suatu jumlah nilai tertentu dapat dinyatakan dalam suatu kuantitas nilai yang satu yang sangat kecil dan suatu kuantitas nilai lainnya yang sangat besar. Di antara kuantitas barang itu di pasar dan nilai pasar dari barang itu hanya terdapat satu keterkaitan saja: atas suatu dasar tertentu dari produktivitas kerja dalam bidang produksi bersangkutan, produksi suatu kuantitas tertentu dari barang ini memerlukan suatu kuantitas waktu-kerja sosial tertentu, sekalipun proporsi ini dapat sepenuhnya berbeda dari satu bidang produksi dengan suatu bidang produksi lain dan tidak mempunyai keterkaitan intrinsik dengan kegunaan barang itu atau sifat tertentu dari nilai-pakainya. Dengan segala hal tetap sama, jika kuantitas a dari suatu species komoditi tertentu biayanya waktu-kerja b , maka kuantitas na biayanya waktu-kerja nb . Selanjutnya, sejauh masyarakat ingin memenuhi kebutuhan-kebutuhan, dan memproduksi sebuah barang untuk maksud ini, ia harus membayar untuknya. Dalam kenyataan sesungguhnya, karena produksi komoditi mengandaikan pembagian kerja, jika masyarakat membeli barang-barang ini, maka sejauh ia mengeluarkan satu bagian dari waktu-

kerjanya yang tersedia untuk produksi mereka, ia membeli mereka dengan suatu kuantitas waktu kerja tertentu yang tersedia padanya. Bagian masyarakat yang tanggung-jawabnya ialah berdasarkan pembagian kerja menggunakan kerjanya dalam produksi barang-barang tertentu ini mesti menerima suatu kesetaraan dalam kerja sosial yang terwakili dalam barang-barang yang memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Namun tiada keharusan keterkaitan, melainkan semata-mata suatu keterkaitan yang kebetulan di antara di satu pihak total kuantitas kerja sosial yang digunakan untuk suatu barang masyarakat, yaitu bagian integral dari seluruh tenaga-kerjanya yang dikeluarkan masyarakat untuk produksi barang ini, dan karenanya proporsi yang diambil oleh produksi barang ini di dalam produksi seluruhnya, dan di lain pihak proporsi yang dengannya masyarakat menuntut dipenuhinya pemuasan kebutuhan ini dengan barang tertentu itu. Bahkan apabila suatu barang individual tertentu, atau suatu kuantitas tertentu dari satu jenis komoditi, dapat semata-mata mengandung kerja sosial yang diperlukan untuk memproduksinya, dan sejauh yang berkenaan dengan aspek in nilai pasar dari komoditi ini tidak mewakili lebih banyak daripada kerja yang diperlukan, namun, jika komoditi bersangkutan diproduksi dalam suatu skala yang melampaui kebutuhan sosial pada waktu itu, sebagian dari waktu-kerja masyarakat telah diboroskan, dan massa komoditi bersangkutan lalu mewakili suatu kuantitas kerja sosial yang jauh lebih sedikit daripada yang sesungguhnya dikandungnya. (Hanya manakala produksi ditundukkan pada kontrol sebelumnya, yang sejati dari masyarakat barulah masyarakat menetapkan keterkaitan antara jumlah waktu-kerja sosial yang digunakan dalam produksi barang-barang tertentu, dan skala dari kebutuhan masyarakat yang mesti dipenuhi oleh barang-barang itu.) Oleh karena itu komoditi ini mesti dilepaskan di bawah nilai pasar mereka, dan sebagian darinya bahkan sepenuhnya tidak dapat dijual. (Yang sebaliknya ialah kasus jika jumlah kerja masyarakat yang dikeluarkan untuk suatu jenis tertentu komoditi adalah terlalu kecil bagi kebutuhan sosial tertentu yang mesti dipenuhi oleh produk itu.) Tetapi jika volume kerja sosial yang digunakan untuk produksi suatu barang tertentu bersesuaian dan skala dengan kebutuhan masyarakat yang mesti dipenuhi, sehingga jumlah yang diproduksi bersesuaian dengan ukuran reproduksi lazimnya, dengan suatu permintaan yang tidak berubah, maka komoditi itu akan dijual menurut nilai pasarnya. Pembayaran atau penjualan komoditi menurut nilainya adalah hukum alam yang rasional mengenai keseimbangan di antara mereka; ini merupakan dasar yang dengannya perbedaan-perbedaan harus pula dijelaskan, dan bukan yang sebaliknya, yaitu hukum keseimbangan tidak harus diderivasi dengan merenungkan perbedaan-perbedaan itu.

Mari kita sekarang memeriksa aspek lainnya, permintaan.

Komoditi dibeli sebagai alat produksi atau sebagai kebutuhan hidup (tiada

perbedaan bahwa banyak jenis komoditi dapat berfungsi untuk kedua tujuan ini), mereka dibeli untuk masuk ke dalam konsumsi produktif atau konsumsi perseorangan. Oleh karena itu terdapat permintaan dari para produsen (di sini kaum kapitalis, karena kita mengasumsikan bahwa alat produksi ditransformasi menjadi kapital) dan permintaan dari para konsumen. Kedua-dua ini pada awalnya tampak mengasumsikan suatu volume kebutuhan masyarakat tertentu di sisi permintaan, yang padanya kuantitas-kuantitas produksi sosial tertentu di berbagai cabang mesti bersesuaian. Jika industri kapas mesti melanjutkan reproduksi setahunnya pada suatu tingkat tertentu, ia memerlukan jumlah kapas seperti biasanya, dan sejauh yang berkenaan dengan ekspansi produksi setahun, dengan hal-hal lain tetap sama, akumulasi kapital akan memerlukan suatu kuantitas tambahan. Yang sama berlaku dalam kasus berkenaan dengan kebutuhan hidup. Kelas pekerja mesti mendapatkan setidaknya-tidaknya tersedianya jumlah keperluan yang sama, bahkan kalau mungkin didistribusikan agak berbeda di antara berbagai jenis keperluan, jika ia mesti terus hidup secara rata-rata dalam cara biasa yang sama; dan dengan memperhitungkan pertumbuhan penduduk setahun, ia juga memerlukan suatu kuantitas tambahan. Yang sama juga berlaku bagi kelas-kelas yang lain, dengan derajat-derajat modifikasi yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, tampak bahwa terdapat suatu kebutuhan sosial yang ditentukan secara kuantitatif tertentu pada sisi permintaan, yang untuk pemenuhannya memerlukan suatu kuantitas tertentu dari suatu barang di pasar. Namun, di dalam kenyataan, penentuan kuantitatif atas kebutuhan ini sepenuhnya luwes dan berfluktuasi. Sifat tetapnya semata-mata ilusif. Jika kebutuhan hidup lebih murah atau upah-upah uang lebih tinggi, kaum pekerja akan membeli lebih banyak darinya, dan suatu *kebutuhan masyarakat* yang lebih besar akan jenis-jenis komoditi ini akan muncul, belum lagi disebutkan para papa-miskin itu, dsb., yang *kebutuhan*-nya masih di bawah batas-batas paling sempit dari kebutuhan fisik mereka. Jika kapas, di lain pihak, menjadi lebih murah, permintaan kaum kapitalis akan kapas akan bertumbuh, lebih banyak eksek kapital akan ditanamkan dalam industri kapas, dan begitu seterusnya. Jangan pernah dilupakan dalam hubungan ini, bahwa permintaan untuk konsumsi produktif, berdasarkan asumsi kita, merupakan tuntutan kapitalis, dan bahwa tujuan sejatinya adalah produksi nilai-lebih, sehingga hanya dengan ini dalam pikirannya ia memproduksi suatu jenis komoditi tertentu. Ini tidak menghalangi si kapitalis, sejauh ia itu hadir di pasar sebagai pembeli kapas, misalnya, untuk menjadi wakil kebutuhan akan kapas, karena adalah sepenuhnya tidak penting bagi penjual kapas itu apakah si pembeli mentransformasikannya menjadi bahan kemeja atau bahan-ledak, atau apakah ia menggunakannya untuk menyempal telinganya sendiri atau telinga dunia. Namun begitu tujuan si kapitalis mempunyai suatu

pengaruh besar atas jenis pembeli dirinya adanya. Kebutuhannya akan kapas secara mendasar dimodifikasikan oleh kenyataan bahwa segala yang sungguh-sungguh ia penuhi adalah kebutuhannya untuk membuat suatu laba. Batas sejauh kebutuhan akan komoditi sebagaimana yang diajukan di *pasar*, yaitu diminta, berbeda dalam kuantitas dari *kebutuhan masyarakat sejati* sudah tentu sangat berbeda akan komoditi yang berbeda-beda; yang kumaksudkan di sini ialah perbedaan antara kuantitas komoditi yang diminta dan kuantitas yang akan diminta dengan harga-harga uang lainnya, atau dengan para pembeli yang berada dalam kondisi-kondisi finansial dan hidup yang berbeda-beda.

Tiada yang lebih mudah difahami daripada ketidak-sebandingan antara permintaan dan persediaan, dan perbedaan-perbedaan berikutnya dari harga-harga pasar dari nilai-nilai pasar. Kesulitan sesungguhnya terletak dalam menentukan apa yang terlibat manakala permintaan dan persediaan dikatakan bertepatan.

Permintaan dan persediaan bertepatan jika mereka berada dalam suatu hubungan yang sedemikian rupa bahwa massa komoditi yang diproduksi oleh suatu cabang produksi tertentu dapat dijual menurut nilai pasarnya, tidak di atasnya ataupun di bawahnya. Ini adalah hal pertama yang diberitahukan pada kita.

Yang kedua ialah bahwa manakala komoditi dapat dijual menurut nilai pasarnya, maka permintaan dan persediaan bertepatan.

Jika permintaan dan persediaan bertepatan, maka mereka berhenti mempunyai sesuatu pengaruh, dan adalah karena sebab ini bahwa komoditi dijual menurut nilai pasarnya. Jika dua kekuatan bertindak dalam arah-arrah yang berlawanan dan satu sama lain saling meniadakan, mereka tidak mempunyai dampak eksternal apapun, dan gejala-gejala yang muncul dalam kondisi-kondisi ini mesti dijelaskan secara lain daripada oleh operasi dari kedua kekuatan ini. Jika permintaan dan persediaan saling membatalkan satu-sama-lain, mereka berhenti menjelaskan apapun, tidak mempunyai pengaruh atas nilai pasar dan membiarkan diri kita sepenuhnya dalam kegelapan mengenai mengapa nilai pasar ini dinyatakan dalam dan justru suatu jumlah uang seperti itu dan tidak secara lain. Hukum-hukum internal sesungguhnya dari produksi kapitalis secara jelas tidak dapat dijelaskan dalam pengertian interaksi dari permintaan dan persediaan (belum lagi disebut analisis yang lebih mendalam mengenai kedua daya pendorong sosial ini, yang bukan maksud kita untuk diberikan di sini), karena hukum-hukum ini diwujudkan dalam bentuk murni mereka hanya manakala permintaan dan persediaan berhenti beroperasi, yaitu manakala mereka bertepatan. Dalam kenyataan sesungguhnya, permintaan dan persediaan tidak pernah bertepatan, atau, jika bertepatan, itu hanya secara kebetulan dan tidak mesti masuk ke dalam perhitungan demi maksud-maksud ilmiah; ia mesti dianggap sebagai tidak terjadi. Lalu, mengapa

ekonomi politik mengasumsikan bahwa mereka itu bertepatan? Untuk memperlakukan gejala-gejala yang dibahasnya itu dalam bentuk seperti-hukum itu, bentuk yang bersesuaian dengan konsepnya, yaitu memandang mereka secara bebas penampilan yang dihasilkan oleh gerakan permintaan dan persediaan. Dan, sebagai tambahan, untuk menemukan kecenderungan sesungguhnya dari gerakan mereka dan untuk menentukannya hingga suatu batas tertentu. Karena ketidak-sebandingan itu berlawanan dalam sifatnya dan, karena mereka selalu saling bersusulan satu-sama-lain, mereka saling menyeimbangkan satu-sama-lain dalam gerakan mereka dalam arah-arrah yang berlawanan, kontradiksi mereka. Demikian jika tidak terdapat satupun kasus individual di mana permintaan dan persediaan benar-benar bertepatan, maka ketidak-sebandingan masih berjalan seperti berikut –dan hasil suatu penyimpangan dalam satu arah ialah menyebabkan suatu penyimpangan dalam arah berlawanan– bahwa persediaan dan permintaan selalu bertepatan jika suatu periode waktu yang lebih besar atau lebih kecil dianggap sebagai suatu keseluruhan; namun mereka hanya bertepatan sebagai rata-rata suatu gerakan yang telah terjadi dan melalui gerakan-gerakan konstan/terus-menerus kontradiksi mereka. Harga-harga pasar yang berbeda dari nilai-nilai pasar rata-rata berimbang untuk menjadi nilai-nilai pasar, karena penyimpangan-penyimpangan dari nilai-nilai ini saling mengimbangi satu-sama-lain sebagai plus (+) dan minus (-), manakala rata-ratanya yang dipakai. Dan angka rata-rata ini sama sekali bukan sekadar arti-penting teori. Ia adalah, dalam praktek lebih penting bagi kapital yang investasinya diperhitungkan di atas fluktuasi-fluktuasi dan kompensasi-kompensasi dari periode waktu yang lebih atau kurang tetap.

Hubungan antara permintaan dan persediaan dengan demikian menjelaskan –di satu pihak– semata-mata perbedaan-perbedaan harga pasar dari nilai pasar, sedangkan di pihak lain, ia menjelaskan kecenderungan bagi perbedaan-perbedaan ini untuk disingkirkan, yaitu dibatalkannya akibat hubungan permintaan dan persediaan. (Kasus-kasus pengecualian dari komoditi yang mempunyai harga tanpa mempunyai sesuatu nilai tidak dibahas di sini.) Permintaan dan persediaan dapat membatalkan akibat yang diproduksi oleh ketidak-sebandingan mereka dengan berbagai cara yang berbeda-beda. Jika permintaan turun, misalnya, dan dengannya harga pasarnya, maka ini dapat mengakibatkan suatu penarikan kapital dan dengan demikian suatu penurunan/pengurangan persediaan. Namun ia juga dapat mengakibatkan suatu kejatuhan dalam nilai pasar itu sendiri sebagai suatu akibat penemuan-penemuan yang mengurangi waktu-kerja perlu; ini juga akan menjadi suatu cara untuk membuat nilai pasar bersesuaian dengan harga pasar. Sebaliknya, jika permintaan naik, sehingga harga pasar naik di atas nilai pasar, ini dapat mengakibatkan investasi terlalu banyak kapital di dalam cabang produksi

ini dan suatu akibat kenaikan dalam produksi yang sedemikian besarnya sehingga membuat harga pasar sungguh-sungguh jatuh di bawah nilai pasar; secara bergantian ia dapat mengakibatkan suatu kenaikan dalam harga yang mengurangi/melesukan permintaan. Ia juga dapat mengakibatkan, dalam cabang produksi yang ini atau yang itu, pada suatu kenaikan dalam nilai pasar itu sendiri untuk suatu periode yang lebih singkat atau lebih lama, karena bagian dari produk-produk yang diminta itu mesti diproduksi selama waktu ini dalam kondisi-kondisi yang lebih buruk.

Jika permintaan dan persediaan menentukan harga pasar, maka harga pasar pada gilirannya, dan selanjutnya menghilangkan nilai pasar, juga menentukan permintaan dan persediaan. Sejauh yang berkenaan dengan permintaan, ini sudah jelas, karena ini bergerak dalam arah berlawanan dengan harga, yang berekspansi jika ia jatuh dan *vice versa*. Namun yang sama berlaku juga bagi persediaan. Karena harga alat-alat produksi yang masuk ke dalam komoditi yang disediakan menentukan permintaan akan alat-alat produksi ini, dan karenanya juga persediaan komoditi yang suplainya membawa serta suatu permintaan akan alat-alat produksi itu. Harga-harga kapas menentukan persediaan barang-barang dari kapas.

Di puncak kekacauan ini –penentuan harga oleh permintaan dan persediaan, dan penentuan permintaan dan persediaan oleh harga –permintaan juga menentukan persediaan dan sebaliknya persediaan menentukan permintaan, produksi menentukan pasar dan pasar menentukan produksi.¹⁹

Bahkan ahli ekonomi biasa (lihat catatan kaki) mengerti bahwa tanpa suatu perubahan dan persediaan atau permintaan yang dilahirkan oleh situasi-situasi yang luar-biasa, maka hubungan antara keduanya itu masih dapat berubah sebagai akibat suatu perubahan dalam nilai pasar komoditi itu. Bahkan ahli ekonomi itu mesti mengakui bahwa, berapapun nilai pasar itu adanya, permintaan dan persediaan mesti berimbang agar muncul nilai pasar ini. Dengan kata-kata lain, hubungan antara permintaan dan persediaan tidak menjelaskan nilai pasar, melainkan adalah yang tersebut belakangan, yang lebih menjelaskan fluktuasi-fluktuasi dalam permintaan dan persediaan. Pengarang *Observations* itu melanjutkan, sesudah kalimat yang dikutip dalam catatan kaki di atas: *Proporsi ini* (antara persediaan dan permintaan),

"namun, jika kita dengan *permintaan* dan *harga wajar* memaksudkan yang baru saja kita katakan, ketika merujuk pada Adam Smith, yaitu mesti selalu suatu proporsi kesetaraan; karena hanya manakala persediaan itu setara dengan permintaan efektif, yaitu, dengan permintaan yang tidak akan lebih mahal maupun tidak lebih murah daripada membayar harga wajar itu, bahwa harga wajar yang dalam kenyataan dibayar; sebagai konsekuensinya, bisa terdapat dua harga wajar yang sangat berbeda-beda, pada waktu-waktu yang berbeda-beda, karena komoditi yang sama

itu, dan namun perbandingan yang ada antara persediaan dan persediaan, dalam kedua kasus itu adalah sama, yaitu, proporsi kesetaraan."

Maka, diakui bahwa dalam kasus di mana kita mendapatkan dua *harga wajar* untuk komoditi yang sama pada waktu-waktu yang berbeda, permintaan dan persediaan dapat dan mesti bertepatan setiap kalinya, jika komoditi itu mesti dijual menurut *harga wajarnya* dalam kedua kasus itu. Namun karena tidak terdapat perbedaan dalam hubungan antara permintaan dan persediaan dari satu kejadian dengan lain kejadian, melainkan lebih suatu perbedaan dalam besaran *harga wajar* itu sendiri, yang tersebut belakangan ternyata ditentukan secara tidak bergantung pada permintaan dan persediaan dan jelas tidak dapat ditentukan oleh keduanya itu.

Jika suatu komoditi mesti dijual menurut nilai pasarnya, yaitu sebanding dengan kerja perlu secara masyarakat yang terkandung di dalamnya, maka seluruh kuantitas kerja masyarakat yang digunakan untuk memproduksi keseluruhan jumlah komoditi jenis ini mesti besesuaian dengan kuantitas dari kebutuhan masyarakat akannya, yaitu dengan kebutuhan masyarakat dengan uang untuk menjangkannya. Persaingan, dan fluktuasi dalam harga pasar yang bersesuaian dengan fluktuasi-fluktuasi dalam hubungan permintaan dan persediaan, selalu berusaha mereduksi seluruh kuantitas kerja yang dipakai untuk masing-masing jenis komoditi pada tingkat ini.

Dalam hubungan permintaan dan persediaan akan komoditi kita pertamanya sekali mendapatkan suatu pengulangan hubungan antara nilai-pakai dan nilai-tukar, komoditi dan uang, pembeli dan penjual; kedua, kita mendapatkan hubungan produsen dan konsumen, sekalipun kedua-duanya dapat diwakili oleh pihak-pihak ketiga, dalam bentuk para saudagar. Sejauh yang mengenai si pembeli dan si penjual, hubungan itu dapat diciptakan sekadar dengan menempatkan keduanya berhadap-hadapan muka satu-sama-lain sebagai individu-individu. Tiga orang cukup bagi metamorfosis selengkapnya dari suatu komoditi, dan karenanya bagi seluruh proses penjualan dan pembelian. A mentransformasi komoditinya menjadi uang B dengan menjual komoditi itu pada B dan kemudian mentransformasi uangnya kembali menjadi komoditi yang ia beli dengan uang ini dari C; seluruh proses terjadi antara ketiga pihak ini. Selanjutnya, dalam berurusan dengan uang kita mengasumsikan bahwa komoditi dijual menurut nilainya; tiada alasan sama sekali untuk memandang harga-harga yang menyimpang dari nilai-nilai, karena kita hanya berurusan dengan perubahan-perubahan bentuk yang dialami komoditi manakala mereka diubah menjadi uang dan kemudian ditransformasi kembali dari uang menjadi komoditi. Segera setelah suatu komoditi dengan cara apapun dijual, dan suatu komoditi baru dibeli dengan

hasil (penjualan) itu, kita mendapatkan seluruh metamorfosis itu di depan kita, dan adalah sepenuhnya tidak penting di sini apakah harga komoditi itu berada di atas atau berada di bawah nilainya. Nilai komoditi itu tetap penting sebagai dasar, karena sesuatu pemahaman rasional mengenai uang mesti dimulai dari dasar ini, dan harga, dalam konsep umumnya, adalah sekadar nilai dalam bentuk uang. Dalam memperlakukan uang sebagai alat sirkulasi, lagi pula, kita tidak semata-mata mengasumsikan satu metamorfosis dengan suatu komoditi tunggal. Kita lebih menganggap- cara metamorfosis-metamorfosis ini adalah saling berjalanan secara masyarakat. Hanya dengan cara ini kita sampai pada peredaran uang dan perkembangan fungsinya sebagai alat sirkulasi. Namun betapapun pentingnya kerangka-kerja ini bagi peralihan uang menjadi fungsinya sebagai alat sirkulasi dan bagi perubahan bentuknya yang ia ambil sebagai suatu akibat, adalah tidak penting sejauh yang mengenai transaksi antara para pembeli dan penjual individual.

Manakala kita memperhatikan persediaan dan permintaan, di lain pihak, persediaan itu setara dengan jumlah komoditi yang disediakan oleh semua penjual atau produsen dari satu jenis komoditi tertentu, dan permintaan ada setara dengan jumlah semua pembeli atau konsumen (individual atau produktif) dari jenis komoditi yang sama itu. Jumlah-jumlah ini, lagi pula, saling bertindak satu-sama-lain sebagai kesatuan-kesatuan, sebagai kekuatan-kekuatan gabungan. Di sini yang individual mempunyai suatu efek hanya sebagai bagian dari suatu kekuatan sosial, sebagai suatu atom di dalam massa itu, dan hanya dalam bentuk ini persaingan membuat berperannya sifat *sosial* produksi dan konsumsi.

Sisi yang untuk sementara lebih lemah di dalam persaingan adalah juga yang dengannya si individu beroperasi secara tidak bergantung dari massa para pesaingnya, dan sering secara langsung terhadap mereka, dengan menggambarkan justru dengan cara ini saling ketergantungan satu-sama-lain, sedangkan pihak yang lebih kuat selalu bertindak terhadap lawannya sebagai suatu keutuhan yang kurang-lebih bersatu. Jika permintaan lebih besar daripada persediaan untuk jenis komoditi tertentu ini, seorang pembeli menawar lebih tinggi dari yang lain-lainnya –di dalam batas-batas tertentu– dan dengan demikian menaikkan harga komoditi itu di atas nilai pasarnya bagi semua orang, sedangkan di lain pihak para pembeli semuanya berusaha menjual dengan suatu harga pasar yang tinggi. Jika, sebaliknya, persediaan lebih besar daripada permintaan, seorang penjual mulai melepaskan barang-barangnya dengan lebih murah dan yang lain-lainnya mesti mengikutinya, sedangkan para pembeli semuanya berusaha untuk menurunkan harga pasar itu serendah-rendah mungkin di bawah nilai pasar itu. Masing-masing pihak hanya berkepentingan dengan kepentingan bersama selama ia mendapatkan lebih banyak dengan begitu daripada yang diduplikasinya jika

tidak begitu. Dan kesatuan aksi ini berhenti segera setelah seluruh pihak yang satu atau yang lainnya melemah, manakala masing-masing individu secara sendiri-sendiri berusaha memeras yang dapat diperasnya. Jika seorang penjual memproduksi lebih murah dan dapat menjual dengan harga lebih murah daripada pihak-pihak lainnya, dengan mengambil suatu bagian lebih besar dari pasar dengan menjual di bawah harga pasar atau nilai pasar yang berlaku, maka ia melakukan begitu, dan aksi itu sekali dimulai, secara berangsur-angsur memaksa yang lain-lainnya untuk memberlakukan bentuk produksi yang lebih murah dan dengan begitu mereduksi kerja perlu secara masyarakat pada suatu tingkat baru dan lebih rendah. Jika salah-satu pihak unggul, setiap anggotanya diuntungkan; seakan-akan mereka itu mempunyai suatu monopoli bersama. Sedangkan bagi pihak yang lebih lemah, setiap anggota dapat berusaha sendiri-sendiri untuk menjadi lebih kuat (misalnya, ia dapat berusaha menjadi pihak yang beroperasi dengan ongkos produksi yang lebih rendah), atau sekurang-kurangnya ia dapat berusaha untuk keluar sebaik-baik mungkin, dan di sini soalnya ialah sang iblis sedapat-dapatnya berusaha menyelamatkan diri, bahkan jika aksi ini pada akhirnya mempengaruhi semua rekannya.²⁰

Permintaan dan persediaan secara tidak langsung menyatakan transformasi nilai menjadi nilai pasar, dan sejauh mereka bertindak atas suatu dasar kapitalis, dan komoditi merupakan produk-produk kapital, mereka secara tidak langsung menyatakan proses-prose produksi kapitalis, yaitu kondisi-kondisi yang jauh lebih rumit daripada sekadar pembelian dan penjualan komoditi. Di sini bukan semata-mata suatu persoalan pengubahan formal nilai komoditi menjadi harga, yaitu sekadar suatu perubahan bentuk; yang terlibat adalah penyimpangan-penyimpangan kuantitatif yang khusus dari harga-harga pasar dari nilai-nilai pasar dan, pada suatu derajat lebih lanjut, dari harga-harga produksi. Bagi sekadar pembelian dan penjualan, adalah cukup bahwa para produsen komoditi saling berhadapan satu-sama-lain. Permintaan dan persediaan, dalam analisis lebih lanjut, secara tidak langsung menyatakan keberadaan berbagai kelas dan pangsa kelas-kelas yang berbeda-beda yang mendistribusikan seluruh pendapatan masyarakat di antara mereka sendiri dan mengonsumsinya sebagaimana adanya, dengan demikian merupakan suatu permintaan yang diciptakan dari pendapatan; sedangkan adalah juga perlu untuk memahami keseluruhan konfigurasi dari proses produksi kapitalis jika seseorang mau memahami permintaan dan persediaan yang ditimbulkan antara para produsen itu sendiri.

Dalam produksi kapitalis soalnya bukan semata-mata masalah ekstraksi, sebagai ganti massa nilai yang dilemparkan ke dalam sirkulasi dalam bentuk komoditi, suatu massa nilai yang setara dalam suatu bentuk berbeda –entah uang atau sesuatu komoditi lain– tetapi lebih yang mengekstraksi bagi kapital

yang dikeluarkan di muka dalam produksi nilai-lebih yang sama atau laba seperti sesuatu kapital lain dari ukuran yang sama, atau suatu laba yang sebanding dengan ukurannya, tak-peduli dalam cabang produksi mana ia mungkin diterapkan. Masalahnya, oleh karena itu, ialah menjual komoditi, dan ini merupakan suatu persyaratan minimum, pada harga-harga yang membuahkan laba rata-rata, yaitu pada harga-harga produksi. Ini adalah bentuk yang dengannya kapital menjadi sadar akan dirinya sendiri sebagai suatu *kekuatan sosial*, di mana setiap kapitalis ikut-sertasebanding dengan bagiannya di dalam seluruh kapital masyarakat.

Pertama-tama, produksi kapitalis itu sendiri tidak hirau akan nilai-nilai pakai tertentu yang diproduksi, dan dalam kenyataan dengan sifat tertentu komoditi pada umumnya. Yang menjadi masalah di sesuatu bidang produksi ialah memproduksi nilai-lebih, menguasai suatu kuantitas tertentu kerja yang tidak di bayar di dalam produk kerja. Dan secara serupa adalah dalam sifat kerja-upahan yang ditundukkan pada kapital itu sendiri bahwa ia tidak menghiraukan sifat khusus dari pekerjaannya; ia mesti bersedia berubah menurut kebutuhan kapital itu dan membiarkan dirinya sendiri dilemparkan dari satu bidang produksi ke lain bidang produksi.

Kedua, satu bidang produksi sungguh-sungguh sama baiknya dan sama buruknya dengan bidang lainnya; masing-masing menghasilkan laba yang sama dan masing-masing akan menjadi tidak berarti jika komoditi yang diproduksi tidak memenuhi beberapa jenis kebutuhan masyarakat.

Jika komoditi dijual menurut nilai mereka, namun, hal ini akan berarti tingkat-tingkat laba yang sangat berbeda-beda di dalam bidang-bidang produksi yang berbeda-beda, seperti sudah kita jelaskan, menurut berbagai komposisi organik dari massa-massa kapital yang digunakan. Kapital menarik diri/mundur dari suatu bidang dengan suatu tingkat laba yang rendah dan menempuh jalannya pada bidang-bidang lain yang menghasilkan laba yang lebih tinggi. Migrasi terus-menerus ini, pendistribusian kapital antara berbagai bidang di mana tingkat laba itu naik dan di mana ia jatuh, adalah yang menghasilkan suatu hubungan antara persediaan dan permintaan yang sedemikian rupa sehingga laba rata-rata adalah sama di berbagai bidang yang berbeda-beda, dan nilai-nilai oleh karena itu ditransformasi menjadi harga-harga produksi. Kapital sampai pada penyetaraan ini hingga suatu batas lebih besar atau lebih kecil, sesuai dengan kemajuan perkembangan kapitalis di suatu masyarakat nasional tertentu: yaitu dengan semakin kondisi-kondisi di negeri bersangkutan itu disesuaikan dengan cara produksi kapitalis. Dengan majunya produksi kapitalis, demikian juga keperluan-keperluannya menjadi lebih luas, dan ia menundukkan semua pra-syarat sosial yang membingkai proses produksi itu pada sifatnya yang khusus dan hukum-hukum yang tetap ada.

Penyetaraan terus-menerus dari ketidak-samaan yang terus-menerus diperbarui ini secara lebih cepat terlaksana, (1) semakin gesit kapital itu adanya, yaitu semakin mudah ia dapat dipindahkan dari satu bidang dan satu tempat ke bidang dan tempat lain; (2) semakin cepat tenaga-kerja dapat bergerak dari satu bidang ke lain bidang dari dari satu titik lokal produksi ke lain titik lokal produksi.

Yang pertama dari kondisi-kondisi ini secara tidak langsung menyatakan perdagangan yang sepenuh-penuhnya bebas di dalam masyarakat bersangkutan dan hapusnya semua monopoli kecuai yang wajar, yaitu yang lahir dari cara produksi kapitalis itu sendiri. Ia juga mempersyaratkan perkembangan sistem kredit, yang memusatkan menjadi satu massa inorganik dari kapital masyarakat yang tersedia vis-à-vis kapitalis individual. Ia selanjutnya secara tidak langsung menyatakan bahwa berbagai bidang produksi telah ditundukkan pada kaum kapitalis. Yang terakhir ini sudah terkandung dalam asumsi bahwa kita berurusan dengan transformasi nilai-nilai menjadi harga-harga produksi untuk semua bidang produksi yang dieksploitasi dengan cara kapitalis; dan namun begitu penyetaraan ini menghadapi rintangan-rintangan besar jika berbagai bidang penting produksi dijalankan secara tidak-kapitalistik (misalnya pertanian oleh para pengusaha pertanian kecil), bidang-bidang ini telah ditempatkan di antara perusahaan-perusahaan kapitalis dan dikaitkan dengannya. Suatu pra-syarat akhir ialah suatu kepadatan penduduk yang tinggi.

Kondisi kedua mempersyaratkan penghapusan semua undang-undang yang menghalangi kaum pekerja berpindah dari satu bidang produksi ke lain bidang produksi atau dari satu kedudukan lokal produksi ke lainnya. Ketidak-pedulian pekerja akan isi pekerjaannya. Pengurangan pekerjaan yang sebesar mungkin di semua bidang produksi menjadi kerja sederhana. Menghilangnya semua prasangka pekerjaan dan keahlian di kalangan kaum pekerja. Akhirnya dan terutama penundukkan si pekerja pada cara produksi kapitalis. Rincian lebih lanjut mengenai ini termasuk dalam studi khusus mengenai persaingan.²¹

Dari yang telah dikatakan sejauh ini, kita mengetahui bahwa masing-masing kapitalis individual, tepat seperti totalitas semua kaum kapitalis dalam setiap bidang produksi tertentu, ikut serta dalam eksploitasi seluruh kelas pekerja oleh kapital secara menyeluruh, dan pada tingkat eksploitasi ini; tidak saja dalam pengertian simpati kelas umum, melainkan dalam suatu pengertian ekonomi langsung, karena, dengan semua situasi lainnya tertentu, termasuk nilai dari seluruh kapital konstan yang dikeluarkan di muka, tingkat rata-rata laba bertepatan dengan nilai-lebih rata-rata yang diproduksi oleh kapital untuk setiap 100 unit, dan sejauh yang mengenai nilai-lebih, yang dikatakan di atas cukup membuktikannya sejak awal. Sejauh-jauh laba rata-rata itu, satu-satunya aspek tambahan yang menentukan tingkat laba ialah nilai dari kapital yang dikeluarkan

di muka. Dalam kenyataan sesungguhnya, kepentingan khusus yang seorang kapitalis atau kapital dalam suatu bidang tertentu produksi punyai dalam mengeksploitasi kaum pekerja yang dipekerjakannya secara langsung, terbatas pada kemungkinan pengambilan suatu potongan tambahan, membuat suatu kelebihan laba di atas dan melampaui yang rata-rata, entah dengan kerja-lebih luar-biasa, dengan menurunkan upah-upah di bawah rata-rata, atau dengan produktivitas luar-biasa dalam kerja yang digunakan. Kecuali ini, seorang kapitalis yang sama sekali tidak menggunakan kapital variabel dalam bidang produksinya, karenanya tidak seorangpun pekerja (dalam kenyataan suatu asumsi yang berlebih-lebihan), akan mempunyai tepat sama banyaknya kepentingan dalam eksploitasi kelas pekerja oleh kapital dan akan tepat sama banyaknya menderivasi labanya dari kerja surplus yang tidak dibayar sebagaimana yang dilakukan oleh seorang kapitalis yang mempekerjakan hanya kapital variabel (ini juga suatu asumsi yang berlebih-lebihan) dan karenanya mengeluarkan seluruh kapitalnya untuk upah-upah. Dengan suatu hari kerja tertentu, tingkat eksploitasi kerja bergantung pada intensitasnya yang rata-rata, dan, sebaliknya, dengan intensitas tertentu itu, pada panjangnya hari kerja. Tingkat nilai-lebih bergantung pada tingkat eksploitasi kerja, dan dengan demikian, bagi suatu massa kapital variabel tertentu, ukuran nilai-lebih dan jumlah laba juga bergantung pada ini. Kepentingan khusus yang dimiliki oleh kapital dalam satu bidang, secara berbeda dari seluruh kapital, di dalam eksploitasi pekerja yang dipekerjakan secara langsung olehnya, disejajari oleh kepentingan si kapitalis individual, berbeda dari bidangnya, di dalam eksploitasi kaum pekerja yang dieksploitasi secara personal olehnya.

Namun, setiap bidang khusus kapital dan setiap kapitalis individual, mempunyai kepentingan yang sama dalam produktivitas kerja sosial yang dipakai oleh seluruh kapital. Karena dua hal bergantung pada hal ini. Pertama-tama, massa nilai-nilai pakai yang dengannya laba rata-rata itu dinyatakan; dan ini penting karena dua sebab, karena ia berfungsi sebagai dana akumulasi bagi kapital baru maupun sebagai dana pendapatan untuk konsumsi. Kedua, tingkat nilai dari seluruh kapital yang dikeluarkan di muka (kapital konstan maupun kapital variabel), yang, dengan suatu ukuran tertentu nilai-lebih atau laba untuk seluruh kelas kapitalis, menentukan tingkat laba itu, atau laba atas suatu kuantitas kapital tertentu. Produktivitas kerja tertentu dalam suatu bidang tertentu, atau dalam suatu bisnis individual dalam bidang ini, menyangkut kaum kapital yang secara langsung terlibat di dalamnya hanya sejauh itu memungkinkan bidang tertentu itu membuat suatu laba tambahan dalam hubungan dengan seluruh kapital, atau si kapitalis individual dalam hubungan dengan bidangnya.

Dengan demikian kita mendapatkan suatu demonstrasi yang secara matematik akurat mengenai mengapa kaum kapital, tak-peduli betapa kecil saling peduli

mereka dalam persaingan mereka satu-sama-lain, betapapun dipersatukan oleh suatu perhimpunan yang sungguh-sungguh tertutup (freemasonry) vis-à-vis kelas pekerja secara menyeluruh.

Harga produksi mencakup laba rata-rata. Dan yang kita namakan harga produksi di dalam kenyataan adalah hal yang sama yang disebut Adam Smith “harga wajar,” Ricardo “harga produksi” atau “ongkos (biaya) produksi,” dan kaum Fisiokrat *prix nécessaire*, sekalipun tiada dari orang-orang ini menjelaskan perbedaan antara harga produksi dan nilai. Kita menyebutnya harga produksi karena dalam jangka panjang ia merupakan kondisi persediaan, kondisi untuk reproduksi komoditi, dalam setiap bidang produksi tertentu.²² Kita juga dapat memahami mengapa justru para ahli ekonomi yang menentang penentuan nilai komoditi dengan waktu-kerja, dengan kuantitas kerja yang terkandung di dalam komoditi itu, selalu berbicara mengenai harga-harga produksi sebagai pusat-pusat yang dikelilinginya harga-harga pasar itu berfluktuasi. Mereka dapat mengizinkan diri mereka akan hal ini karena harga produksi sudah merupakan suatu bentuk nilai komoditi yang sepenuhnya dieksternalkan dan *prima facie* tidak masuk akal, suatu bentuk yang muncul dalam persaingan dan yang karenanya hadir di dalam kesadaran si kapitalis vulgar dan sebagai konsekuensinya juga dalam kesadaran dari si ahli ekonomi vulgar.

*

Kita mengetahui dalam perjalanan argumen kita bagaimana nilai pasar (dan segala sesuatu yang telah dikatakan mengenai hal ini berlaku juga keharusan keterbatasan-keterbatasan pada harga produksi) menyangkut suatu laba surplus bagi yang memproduksi dalam kondisi-kondisi terbaik di sesuatu bidang produksi tertentu. Dengan mengecualikan semua kasus krisis dan overproduksi, ini berlaku bagi semua harga pasar, tidak peduli betapapun mereka dapat menyimpang dari nilai-nilai pasar atau harga-harga pasar produksi. Konsep mengenai harga pasar berarti bahwa harga yang sama dibayar untuk semua komoditi dari jenis yang sama, bahkan jika ini diproduksi dalam kondisi-kondisi individual yang sangat berbeda-beda dan oleh karena itu mungkin mempunyai harga-harga pokok yang sangat berbeda-beda.. (Kita tidak mengatakan apapun di sini mengenai laba surplus yang dihasilkan oleh monopoli-monopoli dalam pengertian biasa istilah itu, yang buat-buatan ataupun yang wajar.)

Namun suatu laba surplus juga dapat lahir jika bidang-bidang produksi tertentu berada dalam suatu kedudukan untuk memilah keluar dari transformasi nilai-nilai komoditi mereka menjadi harga-harga produksi, dan akibat penurunan laba mereka menjadi laba rata-rata. Dalam Bagian mengenai sewa-tanah, kita akan mesti

memperhatikan konfigurasi lebih lanjut dari kedua bentuk laba surplus ini.

BAB 11

PENGARUH FLUKTUASI UMUM DALAM UPAH ATAS HARGA PRODUKSI

Katakan bahwa komposisi rata-rata dari kapital masyarakat itu adalah $80_c + 20_v$, dan laba 20 persen. Dalam kasus ini tingkat nilai-lebih adalah 100 persen. Suatu kenaikan upah secara umum, dengan segala sesuatunya tetap sama, berarti suatu kejatuhan dalam tingkat nilai-lebih. Karena kapital, laba dan nilai-lebih rata-rata bertepatan. Katakan bahwa upah naik dengan 25 persen. Jumlah kerja yang sama yang tadinya berbiaya 20 untuk menggerakannya kini berbiaya 25. Maka kita mendapatkan suatu nilai omset $80_c + 25_v + 15_s$, gantinya $80_c + 20_v + 20_s$. Kerja yang digerakkan oleh kapital variabel masih memproduksi suatu jumlah nilai 40, seperti sebelumnya. Namun jika v naik dari 20 menjadi 25, maka lebihan s atau p kini hanya 15. Suatu laba sebesar 15 atas 105 adalah $14^{2/7}$ persen, dan ini menjadilah tingkat rata-rata laba yang baru. Karena harga produksi komoditi yang diproduksi oleh kapital rata-rata bertepatan dengan nilai mereka, maka harga produksi komoditi ini –oleh karena itu– tidak akan berubah. Kenaikan dalam upah oleh karena itu akan melibatkan suatu penurunan laba, namun tiada perubahan dalam nilai komoditi atau harga produksinya.

Sebelumnya, manakala tingkat rata-rata laba adalah 20 persen, harga produksi komoditi yang diproduksi dalam satu periode omset adalah setara dengan harga pokok mereka ditambah suatu laba sebesar 20 persen atasnya,

Yaitu $k + kp' = k + \frac{20k}{100}$; di sini k adalah suatu besaran variabel yang ber-

beda sesuai nilai alat-alat produksi yang masuk ke dalam komoditi itu dan sesuai dengan jumlah depresiasi/penyusutan yang diserahkan oleh kapital tetap yang dipakai dalam produksi mereka pada produk itu. Setelah kenaikan upah itu, harga produksi sekarang akan menjadi $k + \frac{14^{2/7}k}{100}$.

Mari kita terlebih dulu mengambil suatu kapital yang komposisinya lebih rendah daripada komposisi asli dari kapital sosial rata-rata $80_c + 20_v$ (yang kini telah berubah menjadi $76^{4/21c} + 23^{17/21v}$);²³ misalnya, $50_c + 50_v$. Jika demi untuk sederhananya kita mengasumsikan bahwa seluruh kapital tetap masuk ke dalam produk setahun sebagai penyusutan dan bahwa waktu omset adalah sama seperti dalam kasus I., maka harga produksi dari produk setahun akan berjumlah, sebelum kenaikan upah, $50_c + 50_v + 20_v = 120$. Suatu kenaikan upah sebesar 25 persen berarti suatu kenaikan dalam kapital variabel dari 50 menjadi $62\frac{1}{2}$, untuk jumlah

kerja yang sama yang digerakkan. Jika produk setahun dijual menurut harga produksi sebelumnya sebesar 120, maka ini akan memberi kepada kita $50_c + 62^{1/2}_v + 7^{1/2}_v$, yaitu suatu tingkat laba sebesar $6^{2/3}$ persen. Namun, tingkat laba rata-rata yang baru adalah $14^{2/7}$ persen, dan karena kita menganggap semua keadaan lainnya tetap sama, maka kapital kita $50_c + 62^{1/2}_v$ juga mesti membuat laba ini. Suatu kapital sebesar $112\frac{1}{2}$, pada suatu tingkat laba sebesar $14^{2/7}$ persen, membuat suatu laba sebesar $16^{1/14}$. Karenanya, harga produksi dari komoditi yang diproduksinya ini kini adalah $50_c + 62^{1/2}_v + 16^{1/14}_v = 128^{8/14}$. Sebagai akibat kenaikan upah sebesar 25 persen, harga produksi dari kuantitas yang sama dari komoditi yang sama telah naik dari 120 menjadi $128^{8/14}$, atau dengan lebih dari 7 persen.

Mari kita sekarang ambil suatu bidang produksi dengan suatu komposisi yang lebih tinggi daripada kapital rata-rata, misalnya $92_c + 8_v$. Laba rata-rata asli di sini adalah juga 20, dan jika kita kembali mengasumsikan bahwa seluruh kapital tetap masuk ke dalam produk setahun, dan bahwa waktu omset adalah yang sama seperti di dalam dua kasus pertama, maka harga produksi dari komoditi itu adalah juga 120.

Sebagai suatu akibat dari kenaikan upah sebesar 25 persen, maka kapital variabel bertumbuh dari 8 menjadi 10, karena jumlah kerja yang sama, dan harga pokok dari komoditi itu karenanya bertumbuh dari 100 menjadi 102, sedangkan tingkat laba rata-rata sebesar 20 persen jatuh menjadi $14^{2/7}$ persen. Namun $100 : 14^{2/7} = 102 : 14^{4/7}$. Laba yang kini ditambahkan pada 102 oleh karena itu adalah $14^{4/7}$, dan seluruh produk karenanya dijual pada $k + kp' = 102 + 14^{4/7} = 116^{4/7}$. Harga produksi dengan demikian telah jatuh dari 120 menjadi $116^{4/7}$, atau dengan $3^{3/7}$ persen.

Hasil dari kenaikan upah sebesar 25 persen itu dengan demikian adalah sebagai berikut:

- (I) untuk kapital dengan komposisi sosial rata-rata, harga produksi komoditi itu tetap tidak berubah;
- (II) untuk kapital dari suatu komposisi yang lebih rendah, harga produksi naik, sekalipun tidak dalam rasio yang sama seperti laba yang telah jatuh;
- (III) untuk kapital dari suatu komposisi lebih tinggi, harga produksi jatuh, sekali lagi-lagi tidak dalam rasio yang sama seperti laba itu.

Karena harga produksi komoditi yang diproduksinya oleh kapital rata-rata telah tetap sama, yaitu setara dengan nilai produk itu, maka jumlah harga produksi untuk produk-produk dari semua kapital telah juga tetap sama, yaitu setara dengan jumlah nilai yang diproduksinya oleh seluruh kapital itu; kenaikan di satu pihak dan kejatuhan di lain pihak saling mengimbangi pada tingkat

kapital rata-rata secara sosial, dengan meliputi seluruh kapital masyarakat.

Jika harga produksi untuk komoditi dalam contoh II naik, sedangkan ia jatuh dalam contoh III, efek berlawanan yang diproduksi oleh kejatuhan dalam tingkat nilai-lebih atau kenaikan umum dalam upah sudah menunjukkan bagaimana tiada ada kompensasi yang sama dalam harga-harga- untuk kenaikan upah itu, karena dalam contoh III kejatuhan dalam harga produksi sama sekali tidak dapat mengkompensasi kaum kapitalis untuk kejatuhan laba mereka, sedangkan dalam contoh II kenaikan harga masih tidak mencegah suatu kejatuhan dalam laba. Dalam masing-masing kasus, agaknya, manakala harga naik ataupun manakala ia jatuh, laba adalah sama seperti untuk kapital rata-rata, yang harga-harganya tetap tidak terpengaruh. Ia adalah sama bagi II maupun III, suatu kejatuhan dalam laba rata-rata sebesar $5^{5/7}$ persen, atau sedikit di atas 25 persen [dari tingkat aslinya]. Berarti bahwa jika harga itu tidak naik di dalam contoh II dan jatuh dalam contoh III, II akan dijual lebih sedikit daripada laba rata-rata yang baru, yang lebih rendah, dan III dijual lebih di atasnya. Seketika menjadi jelas bahwa sesuai dengan apakah 50, 25 atau 10 dari setiap 100 unit kapital yang dikeluarkan untuk kerja, suatu kenaikan dalam upah akan harus mempunyai efek-efek yang sangat berbeda-beda atas seorang kapitalis yang mengeluarkan se-per-sepuluh kapitalnya untuk upah, seseorang yang mengeluarkan se-per-empat, dan seseorang yang mengeluarkan separuh kapitalnya. Kenaikan dalam harga produksi di satu pihak dan kejuatuhannya di pihak lain, sama dengan apakah kapital bersangkutan mempunyai suatu komposisi yang lebih rendah atau lebih tinggi daripada rata-rata masyarakat dilaksanakan hanya oleh proses penyetaraan pada suatu tingkat laba rata-rata yang baru, yang lebih rendah.

Lalu bagaimana harga-harga produksi dari komoditi yang diproduksi oleh kapital-kapital yang menyimpang dalam arah-arrah berlawanan dari komposisi sosial rata-rata akan dipengaruhi oleh suatu kejatuhan umum dalam upah, dengan suatu kenaikan umum yang sama dalam tingkat laba, dan karenanya dalam laba rata-rata? Kita hanya mesti membalikkan contoh di atas untuk memperoleh hasil itu (suatyu hasil yang tidak diperiksa/diselidiki oleh Ricardo).

I. Kapital rata-rata $80_c + 20_v = 100$; tingkat nilai-lebih 100 persen; harga produksi = nilai komoditi = $80_c + 20_v + 20_v = 120$; tingkat laba 20 persen. Jika upah-upah jatuh dengan se-per-empat, maka kapital konstan yang sama akan digerakkan oleh 15_v sebagai gantinya oleh 20_v . Maka kita dapatkan suatu nilai komoditi $80_c + 15_v + 25_v = 120$. Kuantitas kerja yang diproduksi oleh v tetap tidak dipengaruhi, kecuali bahwa nilai baru yang diciptakannya didistribusikan secara berbeda di antara si kapitalis dan si pekerja. Nilai-lebih itu telah naik dari 20 menjadi 25, dan tingkat nilai-lebih dari $20/20$ menjadi $25/15$, yaitu dari 100

persen menjadi $166^{2/3}$ persen. Laba itu kini 25 atas 95, dan tingkat laba oleh karena itu $26^{6/19}$ persen. Komposisi persentase baru dari kapital itu kini $84^{4/19} + 15^{15/19} = 100$.

II. Di bawah komposisi rata-rata. Aslinya $50c + 50v$ seperti di atas. Potongan upah se-per-empat mereduksi v menjadi $37\frac{1}{2}$, dan seluruh kapital yang dikeluarkan di muka menjadi $50_c + 37\frac{1}{2}_v = 87\frac{1}{2}$. Jika kita memberlakukan pada ini tingkat laba baru sebedar $26^{6/19}$ persen, maka kita dapatkan $100 : 26^{6/19} = 87\frac{1}{2} : 23^{1/38}$. Massa komoditi yang sama yang sebelumnya biayanya 120 kini biayanya $87\frac{1}{2} + 23^{1/38} = 110^{10/19}$; suatu kejatuhan dalam harga sebesar hampir 10.

III. Di atas komposisi rata-rata. Aslinya $92c + 8v = 100$. Potongan upah se-per-empatnya mereduksi 8_v menjadi 6_v , dan seluruh kapital menjadi 98. $100 : 26^{6/19} = 98 : 25^{15/19}$. Harga produksi komoditi, yang tadinya $100 + 20 = 120$, kini adalah, setelah kejatuhan dalam upah-upah, $98 + 25^{15/19} = 123^{15/19}$; yaitu suatu kenaikan sebesar hampir 4.

Dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa hanya perlu dilakukan perkembangan yang sama seperti sebelumnya dalam arah yang berlawanan dan melakukan perubahan-perubahan yang diharuskan; kesimpulannya adalah bahwa suatu kejatuhan umum dalam upah-upah mengakibatkan suatu kenaikan umum dalam nilai-lebih, dalam tingkat nilai-lebih, dan dengan segala hal tetap sama, juga dalam tingkat laba, bahkan kalupun dalam suatu perbandingan yang berbeda; ia membawa pada suatu kejatuhan dalam harga-harga produksi bagi produk-produk komoditi dari kapital-kapital dengan komposisi yang lebih rendah daripada komposisi rata-rata dan suatu kenaikan dalam harga-harga produksi untuk produk-produk komoditi dari kapital-kapital dengan komposisi yang lebih tinggi daripada komposisi rata-rata. Tepatnya akibat berlawanan dari yang timbul dari suatu kenaikan umum dalam upah-upah.²⁴ Dalam kedua kasus itu, bahwa dari suatu kenaikan dalam upah-upah dan dari suatu kejatuhan, hari kerja diasumsikan tetap tidak berubah, dan demikian pula harga semua kebutuhan hidup. Suatu kejatuhan dalam upah-upah dengan demikian hanya mungkin di sini entah jika upah-upah itu sebelumnya berada di atas harga kerja normal, atau jika mereka kini mesti ditekan ke bawahnya. Bagaimana masalah itu dipengaruhi jika kenaikan atau kejatuhan dalam upah-upah itu berasal dari suatu perubahan dalam nilai-nilai dan karenanya dalam harga-harga produksi komoditi yang biasanya masuk ke dalam konsumsi para pekerja sebagaimana akan diselidiki lebih lanjut di bawah ini, dalam seksi mengenai sewa-tanah. Hal-hal berikut ini, namun, mesti dikemukakan secara tuntas:

Jika kenaikan atau kejatuhan dalam upah berasal dari suatu perubahan dalam nilai kebutuhan-kebutuhan hidup yang diperlukan, maka satu-satunya modifikasi dari proses yang dianalisis di atas terjadi manakala komoditi yang perubahan-

harganya berfungsi untuk meningkatkan atau mengurangi kapital variabel masuk juga sebagai unsur-unsur pembentuk menjadi kapital konstan dan karenanya tidak sekadar mempengaruhi upah-upah. Namun sejauh mereka tidak mempengaruhi upah, argumen di atas mengandung segala yang mesti dikatakan.

Dalam seluruh bab ini, kita telah mengasumsikan bahwa penetapan suatu tingkat umum laba, suatu laba rata-rata, dan dengan demikian juga transformasi nilai-nilai menjadi harga-harga produksi, merupakan suatu kenyataan tertentu. Segala yang telah ditanyakan ialah bagaimana satu kenaikan atau kejatuhan umum dalam upah mempengaruhi harga-harga produksi komoditi, harga-harga yang telah kita asumsikan telah ditentukan di muka. Ini merupakan suatu pertanyaan yang sangat sekunder dibandingkan dengan hal-hal penting lain yang telah dibahas dalam Bagian ini. Namun begitu ia merupakan satu-satunya masalah yang dibahas Ricardo yang mempunyai relevansi di sini, dan sebagaimana akan kita lihat ia membahasnya hanya dalam suatu cara yang berat-sebelah dan tidak tuntas.²⁵

BAB 12

CATATAN PELENGKAP

1. SEBAB-SEBAB SUATU PERUBAHAN DALAM HARGA PRODUKSI

Harga produksi sebuah komoditi hanya dapat berubah-ubah karena dua sebab:

(1) Suatu perubahan dalam tingkat umum laba. Ini hanya mungkin jika tingkat rata-rata nilai-lebih itu sendiri berubah, atau, dengan suatu tingkat rata-rata nilai-lebih tertentu, rasio antara jumlah nilai-lebih yang dikuasai dan seluruh kapital sosial yang dikeluarkan di muka.

Sejauh perubahan dalam tingkat nilai-lebih tidak berdasarkan depresi upah di bawah tingkat normalnya, atau suatu kenaikan di atasnya –dan gerakan-gerakan jenis ini tidak pernah lebih daripada ayunan-ayunan saja– ia hanya dapat terjadi karena nilai tenaga-kerja telah turun atau naik; kedua-duanya ini tidak mungkin tanpa suatu perubahan dalam produktivitas kerja yang memproduksi kebutuhan hidup, yaitu tanpa suatu perubahan dalam nilai komoditi yang dikonsumsi oleh si pekerja.

Secara bergantian, bisa terdapat suatu perubahan dalam rasio antara jumlah nilai-lebih yang dikuasai dan seluruh kapital masyarakat yang dikeluarkan di muka. Karena perubahan ini tidak lahir dari tingkat nilai-lebih, ia mesti terjadi dari seluruh kapital, dan selanjutnya dari bagian konstannya. Massa ini, dalam segi tekniknya, ditingkatkan atau direduksi sebanding dengan tenaga-kerja yang dibeli oleh kapital variabel, dan jumlah nilainya kemudian naik atau jatuh dengan pertumbuhan atau kemerosotan dalam massa itu sendiri; dengan demikian massa kapital konstan itu naik atau turun secara serupa sebanding dengan jumlah nilai dari kapital variabel itu. Jika kerja yang sama menggerakkan lebih banyak kapital konstan, maka ia telah menjadi lebih produktif, dan *vice versa*. Demikian suatu perubahahn telah berlangsung di dalam produktivitas kerja dan suatu perubahan mesti terjadi dalam nilai komoditi tertentu.

Kedua kasus ini, oleh karena itu, telah diliput oleh hukum berikut ini: jika harga produksi suatu komoditi berubah sebagai akibat suatu perubahan dalam tingkat umum laba, maka nilainya sendiri mungkin saja tidak terpengaruh. Namun begitu, mesti terjadi suatu perubahan dalam nilai relatifnya dengan komoditi lainnya.

(2) Tingkat umum laba tetap tidak berubah. Dalam kasus ini harga produksi suatu komoditi hanya dapat berubah karena nilainya telah berubah; karena lebih

banyak atau lebih sedikit kerja diperlukan bagi reproduksinya yang sesungguhnya, entah karena suatu perubahan dalam produktivitas kerja yang memproduksi komoditi itu dalam bentuk akhirnya, ataupun bahwa kerja yang memproduksi komoditi itu bergerak untuk memproduksinya. Harga produksi benang kapas dapat jatuh karena kapas mentah diproduksi secara lebih murah, ataupun karena kerja pemintalan telah menjadi lebih produktif sebagai suatu akibat mesin-mesin yang lebih baik.

Harga produksi, seperti sudah kita buktikan, adalah $k + p$, harga pokok ditambah laba. Tetapi ini $= k + kp'$, di mana k harga pokok, adalah suatu besaran yang berubah-ubah menurut berbagai bidang produksi dan di mana-mana setara dengan nilai dari kapital konstan dan kapital variabel yang digunakan untuk memproduksi komoditi itu, sedangkan p' adalah tingkat laba rata-rata yang dikalkulasi sebagai suatu persentase. Jika $k = 200$ dan $p' = 20$ persen, harga produksi $k + kp' = 200 + 200 \times 20/100 = 200 + 40 = 240$. Jelas bahwa harga produksi ini dapat tetap sama sekalipun nilai komoditi itu berubah.

Semua perubahan dalam harga produksi suatu komoditi pada akhirnya dapat direduksi menjadi suatu perubahan dalam nilai, tetapi tidak semua perubahan dalam nilai suatu komoditi mesti mendapatkan ungunya dalam suatu perubahan dan harga produksi, karena ini tidak sekadar ditentukan oleh nilai dari komoditi tertentu bersangkutan, melainkan lebih oleh seluruh nilai dari semua komoditi. Suatu perubahan dalam komoditi A, oleh karena itu, dapat diimbangi oleh suatu perubahan sebaliknya dalam komoditi B, sehingga proporsi umumnya tetap sama.

2. HARGA PRODUKSI KOMODITI DENGAN KOMPOSISI RATA-RATA

Kita sudah mengetahui bahwa perbedaan harga produksi dari nilai timbul karena sebab-sebab berikut ini:

(1) karena laba rata-rata ditambahkan pada harga pokok suatu komoditi, lebih daripada nilai-lebih yang terkandung di dalamnya;

(2) karena harga produksi suatu komoditi yang berbeda dengan cara ini dari nilainya masuk sebagai suatu unsur ke dalam harga pokok dari komoditi lain, yang berarti bahwa suatu perbedaan dari nilai alat-alat produksi yang dikonsumsi sudah terkandung di dalam harga pokok itu, sepenuhnya terpisah dari perbedaan yang dapat timbul bagi komoditi itu sendiri dari perbedaan antara laba rata-rata dan nilai-lebih.

Karenanya, adalah sangat mungkin bagi harga pokok untuk menyimpang dari jumlah nilai unsur-unsur yang darinya komponen harga produksi ini tersusun,

bahkan dalam kasus komoditi yang diproduksi oleh kapital-kapital dengan komposisi rata-rata. Mari kita mengasumsikan bahwa komposisi rata-rata itu adalah $80_c + 20_v$. Kini mungkin bahwa, bagi kapital-kapital individual sesungguhnya yang tersusun secara ini, 80_c itu dapat lebih besar atau lebih kecil daripada nilai c , kapital konstan itu, karena c ini tersusun dari komoditi yang harga produksinya berbeda dari nilai mereka. Kaum pekerja mesti bekerja untuk suatu jumlah waktu yang lebih banyak atau lebih sedikit agar membeli kembali komoditi ini (menggantikan komoditi itu) dan oleh karena itu mesti melakukan lebih banyak atau lebih sedikit kerja perlu daripada yang diperlukan jika harga produksi dari kebutuhan hidup mereka yang diperlukan memang bertepatan dengan nilai-nilai mereka.

Namun kemungkinan ini sama sekali tidak mempengaruhi ketepatan azas-azas yang dikemukakan bagi komoditi dengan komposisi rata-rata. Kuantitas laba yang menjadi bagian komoditi ini adalah setara dengan kuantitas nilai-lebih yang terkandung di dalamnya. Bagi kapital tersebut di atas, dengan komposisinya $80_c + 20_v$, misalnya, hal yang penting sejauh yang berkenaan dengan penentuan nilai-lebih itu bukanlah apakah angka-angka ini merupakan pernyataan dari nilai-nilai sesungguhnya, melainkan lebih mengenai apakah saling hubungan mereka itu adanya; yaitu bahwa v merupakan satu-per-lima dari seluruh kapital dan c adalah empat-per-lima. Segera setelah memang demikian halnya, seperti diasumsikan di atas, maka yang diproduksi nilai-lebih v adalah setara dengan laba rata-rata. Sebaliknya, karena ia setara dengan laba rata-rata, harga produksi = harga pokok + laba = $k + p = k + s$, yang dalam praktek adalah setara dengan nilai komoditi itu. Dengan kata-kata lain, suatu peningkatan atau suatu penurunan dalam upah dalam kasus ini membiarkan $k + p$ tidak terpengaruh, tepat sebagaimana ia akan membiarkan nilai komoditi itu tidak terpengaruh, dan semata-mata menimbulkan suatu gerakan sebaliknya yang sama, suatu peningkatan atau suatu penurunan, di sisi tingkat laba. Jika suatu peningkatan atau suatu penurunan dalam upah-upah mempengaruhi harga komoditi dalam kasus ini, maka tingkat laba dalam bidang-bidang yang berkomposisi rata-rata ini akan berada di bawah atau di atas tingkatnya dalam bidang-bidang lainnya. Hanya sejauh harga-harga mereka tetap tidak berubah bahwa bidang-bidang dengan komposisi rata-rata mempertahankan tingkat laba yang sama seperti yang lain-lainnya. Hal yang sama dengan demikian terjadi dalam praktek seakan-akan produk-produk dari bidang-bidang ini dijual menurut nilai-nilai mereka yang sesungguhnya. Karena jika komoditi dijual menurut nilai-nilai mereka yang sesungguhnya, jelas bahwa dengan keadaan-keadaan lain tetap sama, suatu kenaikan atau kejatuhan dalam upah-upah memancing suatu kejatuhan atau kenaikan yang sama dalam laba tetapi tiada perubahan dalam nilai komoditi itu,

dan bahwa dalam keadaan yang bagaimanapun tidak pernah suatu kenaikan atau suatu kejatuhan dalam upah-upah dapat mempengaruhi nilai komoditi, melainkan hanya ukuran dari nilai-lebih itu.

3. DASAR-DASAR KAPITALIS UNTUK KOMPENSASI

Telah dikatakan bahwa persaingan menyetarakan tingkat-tingkat laba antara berbagai bidang produksi untuk menghasilkan suatu tingkat laba rata-rata, dan bahwa inilah justru cara yang dengannya nilai produk-produk dari berbagai bidang ini ditransformasi menjadi harga-harga produksi. Selanjutnya, ini terjadi dengan terus-menerus dipindahkannya kapital dari satu bidang ke bidang lainnya, di mana laba berada di atas rata-rata untuk sementara waktu. Namun, sesuatu yang juga mesti diperhatikan di sini ialah siklus tahun-tahun gemuk dan tahun-tahun kurus yang saling bersusulan dalam satu cabang industri tertentu selama suatu periode waktu tertentu, dan fluktuasi-fluktuasi dalam laba yang bersangkutan. Emigrasi dan imigrasi kapital-kapital yang tiada terputus-putus yang terjadi di antara berbagai bidang produksi menghasilkan gerakan-gerakan naik dan turun dalam tingkat laba yang kurang-lebih saling mengimbangi satu-sama-lain dan dengan demikian cenderung mengurangi tingkat laba di mana-mana menjadi tingkat biasa dan umum yang sama.

Gerakan kapital-kapital ini selalu ditimbulkan pertama-tama oleh keadaan harga-harga pasar, yang menaikkan laba di atas tingkat umum rata-rata di satu tempat, dan menurunkannya di bawah tingkat rata-rata yang lain. Kita masih membiarkan kapital komersial di luar perhitungan untuk sementara waktu, karena kita masih harus memperperkenalkannya, namun sebagaimana yang ditunjukkan oleh serangan-serangan spekulasi yang hebat dalam barang-barang tertentu yang disukai yang secara tiba-tiba meledak, hal ini dapat menarik massa-massa kapital dari satu bidang bisnis dengan kecepatan yang luar-biasa dan melemparkannya secara sama tiba-tiba ke dalam bidang bisnis lain. Di setiap bidang produksi sesungguhnya, namun, industri, pertanian, pertambangan, dsb., perpindahan kapital dari satu sektor ke lain sektor menyajikan kesulitan-kesulitan penting, khususnya karena kapital tetap bersangkutan. Lagi pula, pengalaman menunjukkan bahwa jika satu cabang industri, misalnya kapas, menghasilkan laba yang luar-biasa tingginya pada suatu waktu, ia dapat menghasilkan laba yang sangat rendah pada waktu lain, atau bahkan menyebabkan suatu kerugian, sehingga dalam suatu siklus tahun-tahun tertentu laba rata-rata adalah kurang-lebih sama seperti dalam cabang-cabang industri lain. Kapital segera belajar memperhitungan pengalaman ini.

Namun, yang *tidak* ditunjukkan oleh persaingan adalah penentuan nilai-nilai yang menguasai gerakan produksi; bahwa adalah nilai-nilai yang berada di balik

harga-harga produksi dan yang pada akhirnya menentukannya. Persaingan lebih memperagakan gejala-gejala berikut ini: (1) laba rata-rata yang tidak bergantung pada komposisi organik kapital dalam berbagai bidang produksi, yaitu bebas dari massa kerja hidup yang dikuasai dalam suatu bidang eksploitasi tertentu; (2) Naik dan turunnya harga-harga produksi sebagai suatu akibat perubahan-perubahan dan tingkat upah –suatu gejala yang pada penglihatan pertama seakan-akan sepenuhnya bertentangan hubungan nilai komoditi; (3) fluktuasi-fluktuasi dalam harga-harga pasar yang mereduksi harga pasar rata-rata dari suatu komoditi selama suatu periode waktu tertentu, tidak pada *nilai* pasarnya melainkan lebih pada suatu harga pasar produksi yang menyimpang dari nilai pasar ini dan sesuatu yang sangat berbeda. Semua gejala ini tampaknya *berkontradiksi* dengan penentuan nilai dengan waktu-kerja maupun sifat nilai-lebih sebagai yang terdiri atas kerja surplus yang tidak dibayar. *Karenanya, di dalam persaingan segala sesuatu tampak jungkir-balik.* Konfigurasi jadi dari hubungan-hubungan ekonomi, karena ini tampak di permukaan, dalam keberadaan sesungguhnya, dan karenanya juga dalam pengertian yang dengannya para penghasil dan para pelaku hubungan-hubungan ini berusaha mencapai suatu pengertian mengenainya, adalah sangat berbeda dari konfigurasi dari inti internal mereka, yang hakiki tetapi tersembunyi, dan konsep yang bersesuaian dengannya. Ia dalam kenyataan justru kebalikan dan antitesisnya.

Selanjutnya, segera setelah produksi kapitalis telah mencapai suatu tingkat perkembangan tertentu, penyetaraan antara berbagai tingkat laba dalam bidang-bidang individual yang memproduksi tingkat laba umum tidak hanya terjadi melalui saling pengaruh-mempengaruhi daya-tarik dan daya-tolak yang dengannya harga-harga pasar menarik atau menolak kapital. Begitu harga rata-rata dan harga pasar yang bersesuaian telah ditetapkan untuk suatu jangka-waktu tertentu, berbagai kapitalis individual menjadi *sadar* bahwa *perbedaan-perbedaan* tertentu telah diseimbangkan dalam penyetaraan ini, dan maka itu mereka memperhitungkannya dalam kalkulasi mereka di antara mereka sendiri. Perbedaan-perbedaan ini secara aktif hadir dalam pandangan-pandangan kaum kapitals dan diperhitungkan oleh mereka sebagai dasar bagi kompensasi (ganti kerugian).

Pengertian dasar dalam hubungan ini ialah bahwa laba rata-rata itu sendiri, ide bahwa kapital-kapital dengan ukuran setara mesti menghasilkan laba setara dalam periode waktu yang sama. Ini pada gilirannya didasarkan pada ide bahwa kapital dalam setiap bidang produksi mesti ikut-serta menurut ukurannya di dalam seluruh nilai-lebih yang diperas dari kaum pekerja oleh seluruh kapital masyarakat; atau bahwa setiap kapital tertentu mesti dipandang semata-mata sebagai suatu pecahan (fragmen) dari seluruh kapital itu dan masing-masing kapitalis dalam

kenyataan sebagai seorang pemegang-saham dalam seluruh perusahaan masyarakat, yang ambil-bagian dalam keseluruhan laba sebanding dengan ukuran bagian kapitalnya.

Maka ide inilah kemudian menjadi dasar perhitungan kapitalis itu, misalnya, bahwa suatu kapital yang berputar secara lebih lamban, entah karena komoditi bersangkutan tetap di dalam proses produksi untuk suatu periode yang lebih lama atau karena ia mesti dijual di pasar-pasar yang jauh, masih menuntut laba yang kalau tidak akan hilang dengan menaikkan harganya dan mengkompensasi (mengganti kerugian) diri sendiri dengan cara ini. Suatu contoh lain ialah bagaimana investasi-investasi kapital yang terekspos pada resiko lebih besar, seperti dalam perkapalan, misalnya, menerima kompensasi melalui harga-harga yang dinaikkan. Begitu produksi kapitalis telah selayaknya berkembang, dan dengan itu sistem asuransi, maka resiko di dalam kenyataan adalah sama bagi semua bidang produksi (lihat Corbet);²⁶ mereka yang lebih dalam bahaya sekadar membayar premi asuransi yang lebih tinggi dan menerima ini kembali dalam harga komoditi mereka. Di dalam praktek ini selalu membawa pada situasi bahwa sesuatu keadaan yang membuat satu investasi kapital kurang menguntungkan dan satu penanaman kapital lain lebih menguntungkan (dan semua investasi dianggap sama-sama perlu, di dalam batas-batas tertentu) selalu diperhitungkan sebagai suatu sebab yang sah bagi kompensasi, tanpa adanya sesuatu keperluan bagi pengulangan terus-menerus dari aktivitas-aktivitas persaingan untuk membuktikan kebenaran dalam mencakup motif-motif atau faktor-faktor seperti itu di dalam perhitungan-perhitungan si kapitalis. Ia sekadar melupakan (atau lebih tepatnya ia tidak melihatnya lagi, karena persaingan tidak membuktikannya padanya) bahwa semua dasar untuk kompensasi yang membuat dasar-dasar itu saling dirasakan dalam perhitungan timbal-balik dari harga-harga komoditi oleh kaum kapitalis di berbagai cabang produksi semata-mata berhubungan dengan kenyataan bahwa semua mereka mempunyai suatu klaim yang sama atas jarahan bersama itu, seluruh nilai-lebih, sebanding dengan kapital mereka. *Tampaknya* bagi mereka, lebih, bahwa laba yang mereka kantong adalah sesuatu yang berbeda dari nilai-lebih yang mereka peras; bahwa dasar-dasar bagi kompensasi tidak sekadar menyetarakan partisipasi mereka dalam seluruh nilai-lebih, melainkan bahwa mereka telah sungguh-sungguh *menciptakan laba itu sendiri*, karena laba tampaknya semata-mata berasal dari tambahan pada harga pokok yang dilakukan dengan sesuatu atau lain membenaran.

Akhirnya, yang dikatakan dalam Bab 7, hal 236, tentang ide-ide kapitalis mengenai sumber nilai-lebih juga berlaku pada laba rata-rata. Satu-satunya jalan yang dengannya situasi tampak berbeda dalam kasus kedua ini ialah bahwa untuk suatu harga pasar tertentu dan suatu tingkat eksploitasi kerja tertentu,

penghematan-penghematan atas harga pokok bergantung pada bakat, perhatian, dsb. individual.

Catatan

¹ *The Wealth of Nations*, Buku Satu, Bab X: hal. 201-47 dalam edisi Pelican. Dalam karya klasik ini, yang terbit pada tahun 1776, Adam Smith (1732-90) memberikan ekonomi politik burjuis bentuknya yang berkembang, bukunya tidak saja penting secara ilmiah, melainkan juga sebuah senjata ideologi bagi perkembangan kelas kapitalis industri. Karena kedua alasan ini, karya Smith merupakan sebuah titik rujukan tetap bagi Marx dalam seluruh *Capital*. Dalam *Theories of Surplus-Value*, khususnya (Bagian I, Bab III), Marx mengembangkan kritisismenya yang sepenuhnya terhadap konsepsi-konsepsi teori fundamental Smith. Lihat juga Buku II, Bab-bab 10 dan 19.

² Hal di atas itu sudah dikembangkan secara ringkas dalam edisi ketiga Buku I [edisi Pelican, hal. 762, pada awal Bab 25]. Tetapi karena kedua edisi sebelumnya tidak mengandung kalimat ini, maka menjadi semakin perlu untuk mengulanginya di sini.

³ Marx memandang Frédéric Bastiat (1801-50) sebagai "wakil yang paling dangkal dan paling berhasil dari ekonomi vulgar apologetik" (Kata akhir pada edisi bhs Jerman Kedua *Capital*/vol.I, hal. 98).

⁴ Menyusul dari Bab 4 bahwa argumen di atas itu tepat hanya manakala kapital A dan kapital B mempunyai suatu komposisi nilai yang berbeda, namun betapapun komponen-komponen variabel mereka dalam pengertian persentase adalah secara langsung sebanding dengan waktu-waktu omset mereka, atau dalam perbandingan terbalik dengan jumlah omset mereka. Kapital A terdiri atas, katakan, 20_c kapital tetap dan 70_c kapital yang beredar, yaitu $90_c + 10_v = 100$. Dengan suatu tingkat nilai-lebih 100 persen, yang 10_v memproduksi 10_s dalam satu omset; tingkat laba untuk omset itu 10 persen. Kapital B, sebaliknya, adalah 60_c kapital tetap + 20_c kapital yang beredar, yaitu $80_c + 20_v = 100$. 20_v itu, untuk satu omset pada tingkat nilai-lebih di atas, menghasilkan suatu surplus sebesar 20_s ; tingkat laba untuk omset itu 20 persen, yaitu dua kali lipat dari omset A. Tetapi jika A omsetnya dua kali setahun dan B hanya sekali, maka A juga memproduksi $2 \times 10 = 20_s$ dalam tahun itu, dan tingkat laba setahun adalah sama dalam kedua kasus itu, yaitu 20 persen. -F.E.

⁵ Cherbuliez. [Antoine-Élisée Cherbuliez (1797-1869) adalah seorang ahli ekonomi Swiss yang teori-teorinya menggabungkan unsur-unsur dari Sismondi dan Ricardo. Marx di sini merujuk pada bukunya *Richesse ou pauvreté*, Paris, 1841, hal. 70-72. Lihat juga *Theories of Surplus-Value*, Bagian III, Bab XXIII, Cherbuliez.]

⁶ Corbet [*An Inquiry into the Causes and Modes of the Wealth of Individuals*, London, 1844], hal. 174.

⁷ Ini jelas meniadakan kemungkinan untuk menarik suatu laba-super sementara lewat penekanan upah-upah, monopoli harga-harga dst. -F.E.

⁸ Di sini Marx merujuk pada *Theories of Surplus-Value*.

⁹ Malthus. [*Principles of Political Economy*, edisi ke-2, London, 1836, hal. 268.]

¹⁰ Corbet [op. cit., hal. 20].

¹¹ *Mean* = pertengahan, di tengah-tengah = di antara ujung yang ekstrim = sedang = pukul-rata.

¹² Pada masa itu, dalam tahun 1865, hal ini semata-mata *pendapat* Marx. Dewasa ini, setelah penyelidikan-penyelidikan komprehensif mengenai komunitas primitif oleh para penulis dari Maurer hingga Morgan, sudah menjadi suatu kenyataan yang terbukti yang nyaris tiada dipertentangkan di mana saja. –F.E. [George Ludwig Maurer (1790-1872), sejarawan dan yang mempelajari masyarakat Jerman dini. Karyanya seringkali menjadi rujukan dalam korespondensi Marx-Engels, dari 1868 dan seterusnya (“Secara terinci ia menunjukkan bagaimana hak milik perseorangan atas tanah merupakan suatu perkembangan berikutnya.” Marx pada Engels, 14 Maret 1868), dan karyanya kemudian menjadi dasar bagi esai Engels *The Mark* (1882). Arti-penting yang lebih besar lagi adalah yang dikaitkan oleh Marx dan Engels pada karya orang Amerika, Lewis Henry Morgan (1818-81), pengarang *Ancient Society* (1877). Sekalipun adalah Engels yang akan menggunakan ini sebagai sumber utama dari karyanya sendiri, *The Origin of the Family, Private Property and the State* (1884), adalah sesungguhnya Marx yang ‘menemukan’ buku Morgan dan yang paling pertama membuat sari-sari dengan catatan darinya, yang sebagian dipakai oleh Engels dalam karyanya sendiri. “Morgan menemukan konsepsi materialis Marxis mengenai sejarah secara independen di dalam batas-batas yang digambarkan oleh subyeknya” (Engels pada Kautsky, 16 Februari 1884; *Selected Correspondence*, London, 1965, hal. 368)].

¹³ Lihat Buku I, hal. 182, dan *A Contribution to the Critique of Political Economy*, London, 1971, hal. 50, 149, 208.

¹⁴ *On the Principles of Political Economy and Taxation*, Bab II.

¹⁵ *Ibid.*, hal 54

¹⁶ K. Marx, *A Contribution to the Critique of Political Economy* [hal. 27-52].

¹⁷ K. Marx, *A Contribution...* [*ibid.*].

¹⁸ Kontroversi antara Storch dan Ricardo dalam hubungan dengan sewa-tanah, suatu kontroversi hanya sejauh yang mengenai hal-ikhwal itu, karena masing-masing pihak tidak memperhatikan pihak lainnya.), mengenai masalah apakah nilai pasar (dalam istilah-istilah mereka harga pasar atau harga produksi) dikuasai oleh komoditi yang diproduksi dalam kondisi-kondisi yang paling tidak menguntungkan (Ricardo) atau yang paling menguntungkan (Storch), dengan demikian dipecahkan dengan cara ini, bahwa kedua-duanya benar dan kedua-duanya salah, dan juga bahwa kedua-duanya sama sekali tidak mempertimbangkan kasus yang rata-rata. [Henri Storch (1766-1835) adalah seorang Rusia yang mempopulerkan ekonomi politik klasik,

sekalipun ia menulis dalam bahasa Perancis. Karya yang dirujuk K. Marx di sini adalah karya Storch, *Cours d'économie politique*, vol.2, St. Petersburg, 1815, hal. 78-9. (Lihat *Theories of Surplus-Value*, Bagian II, hal. 99.) Bandingkan Corbet mengenai hal-hal di mana harga dikuasai oleh komoditi yang diproduksi dalam kondisi-kondisi terbaik. [Suatu rujukan pada T. Corbet, *An Inquiry into the Causes and Modes of the Wealth of Individuals; or the Principles of Trade and Speculation Explained*, London, 1841, hal. 42-4.] Dan bandingkan ini: "Tidak dimaksudkan untuk ditegaskan olehnya (Ricardo) bahwa dua tumpukan dari dua barang yang berbeda, seperti sebuah topi dan sepasang sepatu, saling ditukarkan satu-sama-lain manakala kedua tumpukan khusus itu diproduksi oleh kuantitas-kuantitas kerja yang setara. Dengan *komoditi* kita mesti memahami di sini *pelukisan komoditi*, bukan sebuah topi, sepasang sepatu individual tertentu, dsb. Seluruh kerja yang memproduksi semua topi di Inggris mesti dianggap, untuk maksud ini, sebagai terbagi di antara semua topi. Ini tampak bagiku tidak dinyatakan pada mulanya, dan dalam pernyataan umum dari doktrin ini." (*Observations on Certain Verbal Disputes in Political Economy, etc.*, London, 1821, hal. 53-4.)

¹⁹ 'Kepelikan' berikut ini adalah ketololan semata-mata: "Manakala kuantitas upah, kapital, dan tanah, yang diperlukan untuk memproduksi sebuah barang, telah menjadi berbeda dari keadaan sebelumnya, yang oleh Adam Smith disebut harga wajarnya, adalah juga berbeda, dan bahwa harga, yang sebelumnya adalah harga wajarnya, menjadi, dengan merujuk pada perubahan ini, harga-pasarinya; karena, sekalipun tidak tersedia, ataupun kuantitas yang diinginkan, telah diubah" – kedua-duanya berubah di sini, justru karena nilai pasar itu, atau, sebagaimana dinyatakan Adam Smith, harga produksi itu, berubah sebagai akibat dari perubahan dalam nilai – "bahwa persediaan kini tidak setepatnya cukup bagi orang-orang yang mampu dan bersedia membayar yang kini merupakan biaya produksi, namun tidak lebih besar ataupun lebih kecil daripada itu; sehingga perbandingan antara persediaan dan yang dengan merujuk pada ongkos produksi baru itu adalah permintaan yang efektif, berbeda dari yang ia sebelum itu adanya. Suatu perubahan dalam tingkat persediaan akan terjadi karenanya, jika tidak terdapat rintangan di jalan itu, dan pada akhirnya membawa komoditi itu pada harga wajarnya yang baru. Maka mungkin dianggap baik bagi sementara orang untuk mengatakan bahwa, dengan komoditi itu sampai pada harga wajarnya dengan suatu perubahan dalam persediaannya, harga wajar itu sama-sama berhutang pada satu proporsi antara permintaan dan persediaan, seperti harga-pasar pada harga-pasar lainnya; dan sebagai akibatnya, bahwa harga wajar itu, tepat sebagaimana harga-pasar itu, bergantung pada perbandingan yang ada antara permintaan dan persediaan satu-sama-lain... Azas besar mengenai permintaan dan persediaan dipakai untuk menentukan yang A. Smith sebut harga-harga alami/wajar maupun harga-harga pasar" (Malthus, *Observations on Certain Verbal Disputes, etc.* London, 1821, hal. 60-61). Orang pintar ini tidak memahami bahwa dalam kasus bersangkutan adalah justru perubahan dalam biaya produksi, dan juga – oleh karena itu – dalam nilai, yang telah menimbulkan perubahan dalam permintaan, yaitu dalam hubungan permintaan dan persediaan., dan bahwa perubahan dalam permintaan ini dapat menimbulkan suatu perubahan dalam persediaan. Namun ini akan membuktikan secara sepejuh-penuhnya kebalikan dari yang hendak dibuktikan oleh ahli teori kita, yang adalah bahwa

perubahan dalam ongkos produksi sama sekali tidak dikuasai oleh hubungan permintaan dan persediaan, melainkan sebaliknya adalah yang menguasai hubungan ini.

²⁰ “Jika masing-masing orang dari suatu kelas tidak pernah mempunyai lebih banyak dari suatu bagian tertentu, atau suatu bagian integral dari perolehan dan pemilikan dari keseluruhannya, ia akan bersedia untuk bergabung menaikkan perolehan itu.” (ia berbuat begitu kapan saja hubungan permintaan dan persediaan memungkinkannya) “ini adalah monopoli. Namun manakala setiap orang beranggapan bahwa dirinya bagaimanapun dapat meningkatkan jumlah mutlak bagiannya sendiri, sekalipun lewat suatu proses yang mengurangi seluruh jumlah itu, ia akan sering melakukannya; ini adalah persaingan” (*An Inquiry into those Principles Respecting the Nature of Demand, etc.*, London, 1821, hal. 105).

²¹ Lihat di bawah.

²² Malthus [*Principles of Political Economy, loc. cit.*, hal. 77-8].

²³ Yaitu $80_c + 25_v$ direduksi menjadi suatu persentase.

²⁴ Sungguh karakteristik Ricardo, yang cara produksinya di sini sudah tentu berbeda dari kita punya, karena ia tidak memahami penyesuaian nilai-nilai pada harga-harga produksi, bahwa ia tidak satu kalipun memikirkan kemungkinan ini, melainkan hanya kasus yang pertama, suatu kenaikan dalam upah dan pengaruhnya atas harga produksi komoditi. [*Principles*, Bab I, vii.] Dan *servum pecus imitatorum* (keturunan budak penjiplak – yaitu dalam hal ini para engikut Ricardo. Sebuah parafrase dari suatu kalimat dalam surat-surat Horace, Buku I, surat 19: *O imitatores, servum pecus* (Oh para penjiplak, kalian keturunan budak).

²⁵ Lihat *Theories of Surplus-Value*, Bagian II, hal. 189-203.

²⁶ *An Inquiry into the Causes and Modes of the Wealth of Individuals*, London, 1841, hal. 100-102.

BAGIAN TIGA

HUKUM KECENDERUNGAN JATUHNYA TINGKAT LABA

BAB 13

HUKUM ITU SENDIRI

Begitu upah dan hari kerja ditentukan, suatu kapital variabel, yang dapat kita anggap sebagai 100, mewakili suatu jumlah tertentu pekerja yang digerakkan; ia merupakan suatu indeks dari jumlah ini. Katakan bahwa £100 memberikan upah 100 pekerja untuk satu minggu. Jika 100 pekerja itu melaksanakan sama banyaknya kerja surplus seperti kerja perlu, maka mereka bekerja sama banyaknya waktu untuk si kapitalis itu setiap hari, untuk produksi nilai-lebih, seperti yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri, untuk reproduksi upah mereka, dan seluruh produk nilai akan menjadi £200, nilai-lebih yang mereka produksi berjumlah £100. Tingkat nilai-lebih s akan menjadi 100 persen. Namun begitu, sebagaimana kita

v

ketahui, tingkat nilai-lebih ini akan dinyatakan dalam tingkat-tingkat laba yang sangat berbeda-beda, sesuai dengan skala yang berbeda-beda dari kapital konstan c dan dari situ seluruh kapital C , karena tingkat laba adalah

$\frac{s}{C}$. Jika tingkat nilai-lebih adalah 100 persen, maka kita dapatkan:

jika $c = 50$ dan $v = 100$, maka $p' =$	$\frac{100}{150}$	= $66\frac{2}{3}$ persen
jika $c = 100$ dan $v = 100$, maka $p' =$	$\frac{100}{200}$	= 50 persen
jika $c = 200$ dan $v = 100$, maka $p' =$	$\frac{100}{300}$	= $3\frac{1}{3}$ persen
jika $c = 300$ dan $v = 100$, maka $p' =$	$\frac{100}{400}$	= 25 persen
jika $c = 400$ dan $v = 100$, maka $p' =$	$\frac{100}{500}$	= 20 persen.

Tingkat nilai-lebih yang sama, oleh karena itu, dan suatu tingkat eksploitasi kerja yang tidak berubah, dinyatakan dalam suatu tingkat laba yang turun, karena nilai kapital konstan dan karenanya seluruh kapital bertumbuh dengan volume material kapital konstan itu.

Kita selanjutnya mengasumsikan sekarang bahwa perubahan berangsur dalam komposisi kapital itu tidak hanya mengkarakterisasi bidang-bidang produksi individual tertentu, melainkan terjadi kurang-lebih di semua bidang, atau sekurang-

kurangnya dalam bidang-bidang yang menentukan, dan bahwa ia karenanya menyangkut perubahan-perubahan dalam komposisi organik rata-rata dari seluruh kapital yang termasuk pada suatu masyarakat tertentu, maka pertumbuhan berangsur dalam kapital konstan ini, dalam hubungan dengan kapital variabel, tidak-bisa-tidak mesti mengakibatkan suatu *kejatuhan berangsur dalam tingkat umum laba*, dengan adanya tingkat nilai-lebih itu, atau tingkat eksploitasi kerja oleh kapital, tetap sama (tidak berubah). Lagi pula, telah terbukti sebagai suatu hukum dari cara produksi kapitalis bahwa perkembangannya dalam kenyataan menyangkut suatu kemerosotan relatif dalam hubungan kapital variabel dengan kapital konstan, dan karenanya juga dengan seluruh kapital yang digerakkan.¹ Ini semata-mata berarti bahwa jumlah pekerja yang sama atau kuantitas tenaga-kerja yang sama yang menjadi tersedia oleh suatu kapital variabel dengan suatu nilai tertentu, sebagai suatu akibat dari metode-metode produksi khusus yang berkembang di dalam produksi kapitalis, menggerakkan, menyusun, dan secara produktif mengonsumsi, di dalam periode yang sama, suatu massa alat produksi yang terus bertumbuh, mesin-mesin dan kapital tetap dari segala jenis, dan bahan-bahan mentah dan bantu –dengan kata-kata lain, jumlah pekerja yang sama beroperasi dengan suatu kapital konstan dalam skala yang terus-bertumbuh. Kemerosotan progresif dalam kapital variabel dalam hubungan dengan kapital konstan ini, dan karenanya dalam hubungan dengan seluruh kapital juga, adalah identik dengan komposisi organik yang terus meningkat, secara rata-rata, dari kapital masyarakat secara menyeluruh. Ia hanya merupakan suatu pernyataan lain bagi perkembangan progresif dari produktivitas kerja masyarakat, yang yang ditunjukkan oleh cara bahwa makin digunakannya mesin dan kapital tetap pada umumnya memungkinkan lebih banyak bahan mentah dan bantu ditransformasi menjadi produk-produk dalam waktu yang sama oleh jumlah pekerja yang sama, yaitu dengan lebih sedikit kerja. Bersesuaian dengan bertumbuhnya volume kapital konstan –sekalipun ini hanya menyatakan suatu derajat tertentu dari pertumbuhan dalam massa nilai-nilai pakai sesungguhnya yang merupakan kapital konstan dalam pengertian material – suatu terus-menerus menjadi murahnya produk. Masing-masing produk individual, secara sendiri-sendiri, mengandung suatu jumlah kerja yang lebih kecil daripada pada suatu tahap yang lebih rendah dari perkembangan produksi, di mana kapital yang dikeluarkan untuk kerja berada dalam suatu rasio yang jauh lebih tinggi dengan yang dikeluarkan untuk alat-alat produksi. Deretan hipotetik yang kita bangun pada awal bab ini, oleh karena itu, menyatakan kecenderungan sesungguhnya dari produksi kapitalis. Dengan kemerosotan progresif dalam kapital variabel dalam hubungan dengan kapital konstan, kecenderungan ini mengakibatkan suatu komposisi organik yang meningkat dari seluruh kapital, dan hasil langsung dari ini ialah bahwa tingkat

nilai-lebih, dengan tingkat eksploitasi kerja yang tetap sama atau bahkan naik, dinyatakan dalam suatu tingkat umum laba yang terus-menerus turun. (Akan kita tunjukkan mengapa kejatuhan ini tidak menyajikan dirinya dalam suatu bentuk yang sedemikian mutlak, melainkan lebih dalam kecenderungan pada suatu kejatuhan progresif.)² Kecenderungan progresif jatuhnya tingkat umum laba dengan demikian adalah sekadar *pernyataan, yang khas bagi cara produksi kapitalis*, dari perkembangan progresif dari produktivitas kerja masyarakat. Ini tidak berarti bahwa tingkat laba tidak dapat jatuh sementara waktu karena alasan-alasan lain juga, tetapi ia memang membuktikan bahwa ia merupakan suatu keharusan yang dengan sendirinya, yang berasal dari sifat cara produksi kapitalis itu sendiri, bahwa dengan kemajuannya maka tingkat umum rata-rata dari nilai-lebih mesti dinyatakan dalam suatu tingkat umum laba yang turun. Karena massa kerja hidup yang dipakai terus-menerus turun dalam hubungan dengan massa kerja yang diwujudkan yang digerakkannya, yaitu alat-alat produksi yang dikonsumsi secara produktif, bagian dari kerja hidup yang tidak dibayar ini dan yang diwujudkan dalam nilai-lebih juga mesti berada dalam suatu rasio yang terus-menurun dengan nilai seluruh kapital yang digunakan. Tetapi rasio antara massa nilai-lebih dan seluruh kapital yang digunakan dalam kenyataan merupakan tingkat laba, yang oleh karena itu mesti terus-menerus jatuh.

Semata-mata sebagaimana hukum itu tampak dari argumen-argumen di atas, tidak seorangpun dari penulis-penulis di muka mengenai ekonomi yang berhasil mengungkapkannya, sebagaimana akan kita ketahui nantinya.³ Para ahli ekonomi ini menanggapi gejala itu, namun menyiksa diri mereka sendiri dengan usaha-usaha mereka yang penuh kontradiksi dalam menjelaskannya. Dan dengan arti-penting hukum ini bagi produksi kapitalis, orang dapat juga mengatakan bahwa ia merupakan misteri yang disekelilingnya pemecahan seluruh ekonomi politik sejak Adam Smith berputar dan bahwa perbedaan antara berbagai aliran sejak Adam Smith terdiri atas berbagai usaha yang dilakukan untuk memecahkannya. Jika, di lain pihak, kita memperhatikan bagaimana ekonomi politik meraba-raba untuk menangkap perbedaan antara kapital konstan dan kapital variabel, namun tidak pernah berhasil merumuskannya secara menentukan; bagaimana ia tidak pernah menyajikan nilai-lebih sebagai sesuatu yang terpisah dari laba, ataupun laba pada umumnya, di dalam bentuknya yang murni, sebagai berbeda dari berbagai pembentuk laba yang telah mencapai suatu kedudukan otonomi satu-sama-lain (seperti laba industri, laba komersial, bunga, sewa-tanah); bagaimana ia tidak pernah secara mendasar menganalisis perbedaan-perbedaan dalam komposisi organik kapital, dan karenanya tidak pula menganalisis pembentukan tingkat umum laba – maka ia berhenti menjadi suatu teka-teki mengapa ekonomi politik tidak pernah menemukan pemecahan teka-teki ini.

Kita sengaja mengemukakan hukum ini sebelum menggambarkan pembagian/pemecahan laba ke dalam berbagai kategori yang telah menjadi otonom satu-sama-lain. Ketidak-bergantungan penyajian ini dari pembagian laba itu menjadi berbagai bagian yang ditambahkan pada berbagai kategori orang, sejak dari awal menunjukkan bagaimana hukum ini di dalam keumumannya tidak bergantung pada pembagian itu dan dari saling hubungan berbagai kategori laba yang berasal darinya. Laba, sebagaimana kita membicarakannya di sini, adalah sekadar suatu nama lain untuk nilai-lebih itu sendiri, hanya kini digambarkan dalam hubungan dengan seluruh kapital, sebagai gantinya dengan kapital variabel yang darinya ia berasal. Kejatuhan di dalam tingkat laba dengan demikian menyatakan rasio yang turun di antara nilai-lebih itu sendiri dan seluruh kapital yang dikeluarkan di muka; oleh karena itu ia tidak bergantung dari sesuatu pembagian nilai-lebih yang mungkin mau kita lakukan di antara berbagai kategori itu.

Kita telah mengetahui bahwa pada satu tahap perkembangan kapitalis, manakala komposisi kapital $c : v = 50 : 100$ misalnya, suatu tingkat nilai-lebih 100 dinyatakan dalam suatu tingkat laba $66^{2/3}$ persen, sedangkan pada suatu tahap perkembangan yang lebih tinggi, di mana $c : v$ adalah misalnya $400 : 100$, tingkat nilai-lebih yang sama dinyatakan dalam suatu tingkat laba sebesar hanya 20 persen. Yang berlaku bagi tahap-tahap perkembangan berturut-turut yang berbeda-beda di sebuah negeri berlaku juga bagi negeri-negeri yang berbeda-beda yang mendapatkan diri mereka dalam tahap-tahap perkembangan yang berbeda-beda pada satu titik dalam waktu. Dalam negeri yang tidak berkembang, di mana komposisi kapital adalah rata-rata seperti lebih dulu disebutkan, tingkat umum laba akan $66^{2/3}$ persen, sedangkan di negeri pada suatu tahap perkembangan yang jauh lebih tinggi tingkat itu akan 20 persen.

Perbedaan antara kedua tingkat laba nasional itu dapat menghilang, atau bahkan dibalikkan, jika di negeri yang kurang berkembang kerja adalah kurang produktif, yaitu suatu kuantitas kerja yang lebih besar dinyatakan dalam suatu kuantitas lebih kecil dari komoditi yang sama dan suatu nilai-tukar yang lebih besar dalam nilai-pakai yang lebih kecil, sehingga si pekerja akan harus mengerahkan suatu bagian lebih besar dari waktunya di dalam mereproduksi bahan kebutuhan hidupnya sendiri atau nilainya, dengan membiarkan suatu bagian lebih kecil untuk memproduksi nilai-lebih, dengan demikian menghasilkan lebih sedikit kerja surplus, sehingga tingkat nilai-lebih itu akan menjadi lebih rendah. Jika si pekerja dalam negeri yang kurang maju bekerja dua-per-tiga sehari itu untuk dirinya sendiri, misalnya, dan satu-per-tiga untuk si kapitalis, maka, berdasarkan asumsi contoh di atas, tenaga-kerja yang sama akan dibayar $133^{1/3}$ dan akan menghasilkan suatu surplus sebesar hanya $66^{2/3}$. Kapital variabel $133^{1/3}$ di sana akan sesuai dengan suatu kapital konstal 50. Tingkat nilai-lebih

sekarang akan menjadi $133^{1/3} : 66^{2/3} = 50$ persen, dan tingkat laba menjadi $183^{1/3} : 66^{2/3}$ atau kira-kira $36\frac{1}{2}$ persen.

Karena hingga kini kita belum menyelidiki berbagai komponen yang ke dalamnya laba itu dibagi, sehingga semua ini belum berada bagi kita, maka hal berikut ini diantisipasi di sini sekadar demi untuk menghindari sesuatu kesalahan-pengertian. Manakala perbandingan dibuat antara negeri-negeri dengan tingkat-tingkat perkembangan yang berbeda-beda, dan khususnya di antara negeri-negeri dengan produksi kapitalis yang berkembang/maju dan dengan negeri-negeri di mana kerja belum secara resmi digolongkan⁴ oleh Kapital sekalipun dalam kenyataan si pekerja sudah dieksploitasi oleh si kapitalis (di India, misalnya, di mana *ryot* beroperasi sebagai suatu pengusaha pertanian yang merdeka, dan produksinya belum digolongkan di bawah kapital, sekalipun yang-meminjamkan-uang dapat memerasnya darinya dalam bentuk bunga tidak saja seluruh kerja surplusnya, melainkan bahkan –untuk menyarakannya dalam batasan-batasan kapitalis– suatu bagian dari upah-upahnya), akan salah sekali untuk berusaha mengukur tingkat laba nasional dengan tingginya tingkat bunga⁵ nasional. Bunga di sini mencakup seluruh laba maupun lebih banyak daripada laba itu, sedangkan di negeri-negeri di mana produksi kapitalis telah berkembang ia hanya menyatakan suatu bagian integral dari nilai-lebih atau laba yang diproduksi. Selanjutnya, dalam kasus terdahulu tingkat bunga secara dominan ditentukan oleh faktor-faktor seperti tingkat persekot-persekot oleh para orang yang meminjamkan uang (kreditor/lintah darat) pada para pemilik-tanah besar yang adalah para penerima sewa-tanah, yang sama sekali tiada hubungan apapun dengan laba melainkan lebih menyatakan batas hingga mana lintah-darat/kreditor itu sendiri menguasai sewa—tanah ini.

Di negeri-negeri di mana produksi kapitalis berada pada tingkat perkembangan yang berbeda-beda dan yang di antaranya komposisi organik kapital sebagai konsekuensinya berbeda-beda, maka tingkat nilai-lebih (sebagai satu faktor yang menentukan tingkat laba) dari lebih tinggi di suatu negeri di mana hari kerja normal lebih pendek daripada di mana ia itu lebih panjang. Pertama-tama, jika hari kerja Inggris 10-jam setara dengan satu hari kerja Austria 14 jam, disebabkan oleh intensitasnya yang lebih tinggi, maka, dengan pembagian hari kerja yang sama, 5 jam kerja surplus di satu negeri dapat mewakili suatu nilai lebih tinggi di pasar dunia daripada 7 jam di negeri lain itu. Kedua, suatu bagian lebih besar dari hari kerja di Inggris dapat merupakan kerja surplus ketimbang di Austria.

Hukum jatuhnya tingkat laba, sebagai yang menyatakan suatu tingkat nilai-lebih yang sama atau bahkan yang naik, berarti dengan kata-kata lain: dengan sesuatu kuantitas tertentu kapital sosial rata-rata, misalnya suatu kapital sebesar 100, suatu bagian yang semakin lebih besar dari kapital ini diwakili oleh alat-alat

kerja dan suatu bagian yang semakin lebih kecil oleh kerja hidup. Karena jumlah massa kerja hidup yang ditambahkan pada alat-alat produksi jatuh dalam hubungan dengan nilai alat-alat produksi ini, demikian pula dengan kerja yang tidak dibayar, dan bagian nilai yang di dalamnya ia itu diwakili, dalam hubungan dengan nilai seluruh kapital yang dikeluarkan di muka. Secara bergantian, suatu bagian integral yang semakin lebih kecil dari seluruh kapital yang dikeluarkan telah diubah menjadi kerja hidup, dan karena seluruh kapital menyerap semakin lebih sedikit kerja surplus dalam hubungan dengan ukurannya/besarnya, sekalipun rasio antara bagian-bagian kerja yang tidak dibayar dan yang dibayar dari kerja yang digunakan itu pada waktu bersamaan dapat bertumbuh. Kemerosotan relatif dalam kapital variabel dan peningkatan dalam kapital konstan, bahkan selagi kedua bagian bertumbuh dalam batasan-batasan mutlak, adalah, sebagaimana telah kita katakan, semata-mata suatu pernyataan lain bagi produktivitas kerja yang meningkat.

Katakan bahwa suatu kapital 100 terdiri atas $80_c + 20_v$, dan yang tersebut belakangan mewakili 20 pekerja. Biarlah tingkat nilai-lebih itu 100 persen, sehingga para pekerja bekerja separuh hari untuk diri mereka sendiri dan separuh hari bagi si kapitalis. Dalam sebuah negeri yang kurang berkembang, kapital itu mungkin $20_c + 80_v$, dengan bagian yang teresebut belakangan mewakili 80 pekerja. Namun para pekerja ini mungkin memerlukan dua-per-tiga hari kerja untuk diri mereka sendiri dan hanya bekerja satu-per-tiga dari hari kerja itu untuk si kapitalis. Dengan segala sesuatu lainnya tetap sama, kaum pekerja dalam kasus pertama memproduksi suatu nilai sebesar 40, dalam kasus yang kedua suatu nilai sebesar 120. Kapital pertama memproduksi $80_c + 20_v + 20_s = 120$, tingkat laba 20 persen; kapital kedua memproduksi $20_c + 80_v + 40_s = 140$, tingkat laba 40 persen. Tingkat ini dengan demikian sama besarnya lagi seperti dalam kasus pertama, sekalipun tingkat nilai-lebih di sini 100 persen, dua kali lipat dari dalam kasus kedua, di mana ia hanya 50 persen. Sebabnya ialah bahwa suatu kapital dari ukuran yang sama menguasai dalam kasus pertama kerja surplus dari hanya 20 pekerja, dibandingkan dengan dari 80 pekerja dalam kasus kedua.

Hukum mengenai suatu kejatuhan progresif dalam tingkat laba, atau kemerosotan relatif dalam kerja surplus yang dikuasai dalam perbandingan dengan massa kerja yang diwujudkan yang digerakkan oleh kerja hidup, sama sekali tidak menghalangi bertumbuhnya massa mutlak kerja yang digerakkan dan dieksploitasi oleh kapital masyarakat dan bersama dengan itu massa mutlak kerja surplus yang dikuasainya; lebih daripada ia menghalangi kapital-kapital di bawah kontrol kaum kapitalis individual untuk menguasai suatu massa kerja yang bertumbuh dan karenanya kerja surplus, yang tersebut terakhir ini bahkan jika tidak terdapat peningkatan dalam jumlah pekerja dibawah kekuasaannya.

Jika kita mengambil suatu kependudukan bekerja tertentu, dari 2 juta orang misalnya, dan selanjutnya mengasumsikan panjang dan intensitas hari kerja rata-rata tertentu, maupun upah-upah, dan karenanya juga hubungan antara kerja perlu dan kerja surplus, maka seluruh kerja dari 2 juta pekerja ini selalu memproduksi besaran nilai yang sama, dan hal yang sama berlaku bagi kerja surplus mereka, sebagaimana dinyatakan di dalam nilai-lebih. Namun karena massa kapital (tetap dan yang beredar) konstan yang digerakkan oleh kerja ini bertumbuh, sehingga terdapat suatu kejatuhan dalam rasio antara besaran ini dan nilai kapital konstan itu, yang bertumbuh bersama massanya, bahkan jika tidak dalam perbandingan yang sama. Rasio ini jatuh, dan bersama dengannya tingkat laba, sekalipun kapital masih menguasai massa kerja hidup yang sama seperti sebelumnya dan menyerap massa kerja surplus yang sama. Jika rasio itu berubah, maka ini bukan karena massa kerja hidup turun melainkan lebih karena massa kerja yang sudah diwujudkan yang digerakkannya telah naik. Kemerosotan itu relatif, tidak mutlak, dan di dalam kenyataan tiada mempunyai hubungan apapun dengan jumlah mutlak dari kerja dan kerja surplus yang digerakkan. Jatuhnya tingkat laba tidak timbul karena suatu kemerosotan mutlak dalam komponen variabel dari seluruh kapital melainkan sekadar karena suatu kemerosotan relatif, dari pengurangan dalam perbandingan dengan komponen konstan.

Yang berlaku manakala jumlah kerja dan kerja surplus berada pada suatu tingkat konstan berlaku juga manakala jumlah kaumn pekerja bertumbuh, dan manakala, secara sama, dengan asumsi-asumsi tertentu, massa kerja di bawah kekuasaan kapital bertumbuh pada umumnya, dan bagiannya yang tidak dibayar, kerja surplus, khususnya bertumbuh. Jika penduduk yang bekerja naik dari 2 menjadi 3 juta dan jumlah kapital variabel yang dikeluarkan untuk upah secara serupa menjadi 3 juta sebagai gantinya 2, sedangkan kapital konstan naik dari 4 juta menjadi 15 juta, maka dengan asumsi-asumsi tertentu itu (hari kerja dan tingkat nilai-lebih tetap sama) massa kerja surplus dan nilai-lebih masih naik dengan separuh, dengan 50 persen, dari 2 menjadi 3 juta. Namun, kasusnya, bahwa sekalipun pertumbuhan 50 persen dalam massa mutlak kerja surplus itu dan karenanya nilai-lebih itu, rasio dari kapital variabel dengan kapital konstan akan jatuh dari 2 : 4 menjadi 3 : 15, dan hubungan antara nilai-lebih dan seluruh kapital akan seperti berikut ini (dalam jutaan):

- I. $4_c + 2_v + 2_s$; $C = 6, p' = 33\frac{1}{2}$ persen.
- II. $15_c + 3_v + 3_s$; $C = 18, p' = 16\frac{2}{3}$ persen.

Sementara massa nilai-lebih telah naik dengan separuh, tingkat laba telah jatuh menjadi separuh tingkat sebelumnya. Namun laba tidak lebih daripada

nilai-lebih yang diperhitungkan dalam batasan-batasan kapital masyarakat, dan massa laba itu, oleh karena itu, besaran mutlaknyanya, adalah sama seperti besaran mutlak nilai-lebih, dengan memandangnya pada suatu skala masyarakat. Besaran mutlak laba, seluruh massanya, dengan demikian mestinya bertumbuh dengan 50 persen, sekalipun kemerosotan luar-biasa dalam rasio antara massa laba ini dan seluruh kapital yang dikeluarkan di muka, yaitu sekalipun kemerosotan luar-biasa dalam tingkat umum laba. Jumlah pekerja yang dipekerjakan oleh kapital, yaitu massa kerja mutlak yang digerakkannya, dan karenanya massa mutlak kerja surplus yang diserapnya, massa nilai-lebih yang diproduksinya, dan massa laba mutlak yang diproduksinya, oleh karena itu *dapat* bertumbuh, dan secara progresif pula, sekalipun kejatuhan progresif dalam tingkat laba. Ini tidak saja *dapat* melainkan *mesti* terjadi –dengan mengabaikan fluktuasi-fluktuasi sementara– atas dasar produksi kapitalis.

Proses produksi kapitalis pada dasarnya adalah, dan pada waktu bersamaan, suatu proses akumulasi. Kita telah menunjukkan bagaimana, dengan kemajuan produksi kapitalis, massa nilai yang semata-mata mesti direproduksi dan dipertahankan meningkat dan bertumbuh dengan naiknya produktivitas kerja, bahkan jika tenaga-kerja yang dipakai tetap konstan. Namun dengan berkembangnya produktivitas kerja masyarakat, demikian pula massa nilai-nilai lebih yang diproduksi lebih bertumbuh lagi, dan alat-alat produksi merupakan sebagian darinya. Kerja tambahan, selanjutnya, yang mesti dikuasai agar kekayaan tambahan ini ditransformasi kembali menjadi kapital tidak bergantung pada nilai alat-alat produksi ini (termasuk kebutuhan hidup), karena si pekerja dalam proses kerja itu tidak berurusan dengan nilai alat-alat produksi, melainkan lebih dengan nilai-pakainya. Namun, akumulasi itu sendiri, dan pemusatan kapital yang dilibatkannya, ialah semata-mata suatu alat material untuk meningkatkan produktivitas. Dan pertumbuhan dalam alat-alat produksi ini membawa suatu pertumbuhan dalam kependudukan yang bekerja, penciptaan suatu kependudukan surplus yang sesuai dengan kapital surplus atau bahkan melebihi/melampaui keseluruhan keperluannya, dengan demikian membawa pada suatu kelebihan-penduduk yang terdiri atas kaum pekerja. Suatu kelebihan sementara kapital surplus yang melampaui penduduk yang bekerja yang dikuasainya mempunyai suatu akibat rangkap. Di satu pihak ia secara berangsur-angsur akan meningkatkan penduduk yang bekerja dengan menaikkan upah-upah, dan dari situ menipiskan – merusak yang membinasakan keturunan kaum pekerja dan membuat pernikahan lebih mudah, sedangkan di lain pihak, dengan menggunakan metode-metode yang menciptakan nilai-lebih relatif (digunakan dan diperbaikinya mesin-msin), ia secara jauh lebih cepat memproduksi suatu kelebihan-penduduk artifisial dan relatif, yang pada gilirannya merupakan suatu sumber paksaan

bagi suatu peningkatan yang sungguh-sungguh pesat dalam jumlah orang – karena, dalam produksi kapitalis, kesengsaraan menghasilkan penduduk. Maka demikian terjadi karena sifat proses akumulasi kapitalis itu sendiri, dan proses ini sekadar satu segi dari proses produksi kapitalis, bahwa meningkatnya massa alat produksi yang dirancang untuk diubah menjadi kapital mendapatkan tersedianya suatu jumlah penduduk yang bekerja yang sama-sama meningkat dan bahkan berlebihan untuk dieksploitasi. Oleh karena itu, dengan majunya proses produksi dan akumulasi, massa kerja surplus yang dapat dan yang dikuasai *mesti* bertumbuh, dan dengannya juga massa mutlak dari laba yang dikuasai oleh kapital masyarakat. Namun hukum-hukum produksi dan akumulasi yang sama berarti bahwa nilai kapital konstan meningkat bersama massanya, dan secara progresif lebih cepat daripada yang dari bagian kapital variabel yang telah diubah menjadi kerja hidup. Oleh karena itu, hukum-hukum yang sama menghasilkan suatu massa laba mutlak yang bertumbuh bagi kapital masyarakat, maupun suatu tingkat laba yang jatuh.

Di sini kita sepenuhnya mengenyampingkan kenyataan bahwa jumlah nilai yang sama mewakili suatu massa nilai-nilai pakai dan pemenuhan/kepuasan yang terus naik, dengan kemauan produksi kapitalis dan dengan perkembangan yang sama produktivitas kerja masyarakat dan pergandaan cabang-cabang produksi dan karenanya produk-produk.

Proses perkembangan produksi dan akumulasi kapitalis memerlukan proses-proses kerja yang semakin berskala-besar dan karenanya semakin besarnya dimensi-dimensi dan semakin besarnya persekot-persekot (uang-muka = yang dikeluarkan di muka) kapital untuk setiap perusahaan individual. Semakin bertumbuhnya konsentrasi kapital-kapital (dibarengi –pada waktu bersamaan– sekalipun dalam derajat lebih kecil, oleh suatu jumlah kaum kapitalis yang bertambah besar) oleh karena itu merupakan suatu dari kondisi-kondisi materialnya maupun satu dari akibat-akibat yang diproduksi/dihasilkannya sendiri. Bergandengan tangan dengan ini, dalam suatu hubungan timbal-balik, berlangsunglah penguasaan (penghak-milikan/perampasan) progresif atas para produsen yang kurang lebih langsung. Dengan cara ini suatu situasi lahir di mana kaum kapitalis individual menguasai tentara-tentara kaum pekerja yang semakin besar (tak peduli berapa banyak kapital variabel dapat jatuh dalam hubungan dengan kapital konstan), sehingga bertumbuhnya massa nilai-lebih dan karenanya laba yang mereka kuasai, bersama dengan dan sekalipun jatuhnya tingkat laba. Sebab-sebab yang memusatkan tentara-tentara masif kaum pekerja di bawah perintah kaum kapitalis individual adalah justru sebab-sebab yang sama yang juga membengkakkan jumlah kapital tetap yang dipakai, maupun bahan-bahan mentah dan bantu, dalam suatu perbandingan yang bertumbuh jika

dibandingkan dengan massa kerja hidup yang dipakai.

Hal lain satu-satunya yang perlu disebutkan di sini ialah bahwa dengan suatu penduduk tertentu yang bekerja, jika tingkat nilai-lebih itu bertumbuh, entah dengan perpanjangan atau intensifikasi hari kerja atau pengurangan dalam nilai upah-upah sebagai akibat perkembangan produktivitas kerja, maka massa nilai-lebih dan karenanya massa mutlak laba mesti juga bertumbuh, sekalipun pengurangan relatif kapital variabel dalam hubungan dengan kapital konstan.

Perkembangan yang sama dari produktivitas kerja masyarakat, hukum-hukum yang sama yang terbukti dalam kejatuhan relatif dalam kapital variabel sebagai suatu proporsi dari seluruh kapital, dan akumulasi yang dipercepat yang menyusul dari ini –sedangkan di lain pihak akumulasi ini juga bereaksi kembali untuk menjadi titik-pangkal bagi suatu perkembangan lebih lanjut dari produktivitas dan suatu kemerosotan relatif lebih jauh dalam kapital variabel– perkembangan yang sama ini dinyatakan, dengan mengenyampingkan fluktuasi-fluktuasi sementara, dalam peningkatan progresif dalam seluruh tenaga-kerja yang digunakan dan dalam pertumbuhan progresif dalam massa mutlak nilai-lebih dan karenanya dalam laba.

Lalu bagaimana mesti kita sajikan hukum bermata-rangkap mengenai suatu kemerosotan dalam *tingkat* laba yang digandengkan dengan suatu peningkatan serentak dalam *massa* laba mutlak, yang lahir dari sebab-sebab yang sama? Suatu hukum yang berdasarkan kenyataan bahwa, dalam kondisi-kondisi tertentu, bertumbuhnya massa kerja-lebih dan karenanya nilai-lebih yang dikuasai, dan bahwa, dengan memandang jumlah kapital secara menyeluruh, laba dan nilai-lebih merupakan kuantitas-kuantitas yang identik?

Mari kita mengambil suatu bagian integral dari kapital itu sebagai suatu dasar untuk memperhitungkan tingkat laba, katakan 100. 100 ini mewakili komposisi rata-rata dari jumlah kapital, katakan $80_c + 20_v$. Kita mengetahui dalam Bagian Dua buku ini bagaimana tingkat laba rata-rata dalam berbagai cabang produksi ditentukan tidak oleh sesuatu komposisi kapital tertentu melainkan lebih oleh komposisi sosial rata-ratanya. Dengan kemerosotan relatif dalam bagian variabel jika dibandingkan dengan bagian konstan, dan karenanya juga sebagai suatu pecahan dari jumlah kapital 100 itu, maka tingkat laba jatuh jika tingkat eksploitasi kerja tetap konstan (tidak berubah), atau bahkan jika ia naik; karenanya besaran relatif dari nilai-lebih itu jatuh, yaitu hubungannya dengan nilai dari seluruh kapital 100 yang dikeluarkan di muka itu. Namun tidak hanya besaran relatif ini yang jatuh. Jumlah nilai-lebih atau laba yang diserap oleh seluruh kapital 100 itu juga jatuh dalam pengertian mutlak. Dengan suatu tingkat nilai-lebih 100 persen, suatu kapital $60_c + 40_v$ menghasilkan suatu massa nilai-lebih dan karenanya laba sebesar 40; suatu kapital $70_c + 30_v$ menghasilkan suatu massa laba sebesar 30; dengan

suatu kapital $80_c + 20_v$, labanya jatuh menjadi 20. Kejatuhan ini menyinggung atas massa nilai-lebih dan karenanya laba, dan dari kenyataan itu berarti bahwa karena seluruh kapital 100 menggerakkan lebih sedikit kerja hidup pada umumnya, ia juga menggerakkan lebih sedikit kerja surplus dan karenanya menghasilkan lebih sedikit nilai-lebih, dengan tingkat eksploitasi tetap sama. Apapun bagian integral dari kapital sosial yang kita jadikan sebagai standar untuk mengukur nilai-lebih, yaitu apapun bagian dari kapital dengan komposisi sosial rata-rata – dan ini adalah kasusnya dengan sesuatu kalkulasi laba– suatu kejatuhan relatif dalam nilai-lebih selalu identik dengan suatu kejatuhan mutlak. Tingkat laba jatuh dari 40 persen menjadi 30 persen dan 20 persen dalam kasus-kasus di atas, karena massa nilai-lebih dan dari situ laba yang diproduksi oleh kapital yang sama itu sendiri jatuh dari 40 menjadi 30 dan 20 dalam batas-batas mutlak. Karena ukuran dari kapital yang kita jadikan ukuran nilai-lebih telah ditentukan 100, suatu kejatuhan dalam rasio nilai-lebih dengan besaran ini, yang sendiri tetap konstan (tidak berubah), hanya dapat menjadi suatu pernyataan lain bagi kemerosotan dalam besaran mutlak nilai-lebih dan laba. Ini dalam kenyataan merupakan suatu tautologi. Namun alasan untuk kemerosotan ini, sebagaimana telah dibuktikan, terletak dalam sifat perkembangan proses produksi kapitalis.

Namun, di lain pihak, sebab-sebab yang sama yang menghasilkan suatu kemerosotan mutlak dalam nilai-lebih dan karenanya dalam laba atas suatu kapital tertentu, dengan demikian juga dalam tingkat laba yang diperhitungkan sebagai suatu persentase, menghasilkan suatu pertumbuhan dalam massa mutlak nilai-lebih dan laba yang dikuasai oleh kapital masyarakat itu (yaitu oleh totalitas kaum kapitalis). Bagaimana mesti kita jelaskan hal ini, pada apakah ia bergantung, atau kondisi-kondisi apakah yang terlibat dalam yang tampak sebagai kontradiksi ini?

Jika sesuatu bagian integral dari kapital masyarakat, katakan 100, dan karenanya sesuatu kapital 100 dengan komposisi sosial rata-rata, merupakan suatu besaran tertentu, sehingga sejauh yang berkenaan dengan kemerosotan dalam tingkat laba bertepatan dengan suatu kemerosotan dalam jumlah laba mutlak, justru karena kapital yang dengannya ini diukur adalah suatu besaran konstan, maka besaran seluruh kapital masyarakat itu, di lain pihak, tepat seperti dari kapital yang mesti didapatkan berada dalam tangan seseorang kapitalis individual, merupakan suatu besaran variabel, dan ia mesti berbeda dalam bandingan terbalik dengan kemerosotan dalam bagian variabelnya jika ia mesti memenuhi kondisi-kondisi yang telah kita perkirakan.

Manakala komposisi persentase dalam contoh sebelumnya adalah $60_c + 40_v$, nilai-lebih atau laba atasnya adalah 40 dan tingkat laba oleh karena itu 40 persen. Mari kita mengasumsikan bahwa pada tingkat komposisi ini seluruh kapital itu

adalah 1 juta. Maka seluruh nilai-lebih dan seluruh laba akan berjumlah 400.000. Jika komposisi itu kemudian menjadi $80_c + 20_v$, maka nilai-lebih atau laba atas masing-masing 100 akan menjadi 20, dengan tingkat eksploitasi tetap sama. Namun nilai-lebih atau laba bertumbuh dalam massa mutlaknya, seperti telah kita tunjukkan, sekalipun kemerosotan ini dalam tingkat laba atau kemerosotan dalam produksi nilai-lebih oleh masing-masing kapital 100, dan pertumbuhan ini mungkin dari 400.000 katakan menjadi 440.000. Ini hanya mungkin jika seluruh kapital yang sesuai dengan komposisi baru ini telah bertumbuh menjadi 2.220.000. Massa seluruh kapital yang digerakkan telah naik menjadi 220 persen dari nilai awalnya, sedangkan tingkat laba telah jatuh dengan 50 persen. Jika kapital itu telah sekadar berlipat dua kali, maka pada suatu tingkat laba 20 persen ia hanya dapat memproduksi jumlah nilai lebih dan jumlah laba yang sama seperti yang dilakukan kapital lama sebesar 1.000.000 dengan tingkat laba 40 persen. Seandainya ia telah bertumbuh dengan lebih sedikit dari ini, maka ia mestinya memproduksi lebih sedikit nilai-lebih atau laba daripada yang sebelumnya dihasilkan kapital 1.000.000, sekalipun dalam komposisi sebelumnya ini hanya mesti bertumbuh dari 1.000.000 menjadi 1.100.000 agar nilai-lebihnya naik dari 400.000 menjadi 440.000.

Di sini kita dapat melihat hukum yang telah kita kembangkan sebelumnya⁶ menyatakan dirinya sendiri, yang sesuai dengannya kemerosotan relatif dalam kapital variabel, dan dengan demikian perkembangan produktivitas kerja masyarakat, berarti bahwa suatu jumlah seluruh kapital yang semakin lebih besar diperlukan untuk menggerakkan kuantitas tenaga-kerja yang sama dan untuk menyerap jumlah kerja surplus yang sama. Dalam perbandingan yang sama dengan berkembangnya produksi kapital, oleh karena itu, juga berkembang kemungkinan suatu kelebihan relatif penduduk yang bekerja, tidak karena *merosotnya* produktivitas kerja masyarakat melainkan lebih karena ia *meningkat*, yaitu tidak karena suatu ketidak-seimbangan antara pertumbuhan progresif kapital dan kemerosotan relatif dalam kebutuhannya akan suatu kependudukan yang bertumbuh.

Suatu kejatuhan 50 persen dalam tingkat laba merupakan suatu kejatuhan dari separuhnya. Jika massa laba mesti tetap sama, oleh karena itu, maka kapital mesti berlipat dua kali. Pada umumnya, jika massa laba mesti tetap sama dengan suatu tingkat laba yang menurun, pengali yang menandakan pertumbuhan dalam seluruh kapital mesti sama seperti pembagi yang menandakan kejatuhan dalam tingkat laba itu. Jika tingkat laba jatuh dari 40 persen menjadi 20 persen, maka seluruh kapital mesti naik dalam rasio 20:40 jika hasilnya mesti tetap sama. Jika tingkat laba telah jatuh dari 40 persen menjadi 8 persen, maka kapital itu akan bertumbuh dalam rasio 8:40, yaitu dengan lima kali. Suatu kapital 1.000.000

dengan tingkat laba 40 persen memproduksi 400.000, dan suatu kapital 5.000.000 dengan tingkat laba 8 persen juga memproduksi 400.000. Ini keharusan jika hasil itu mesti tetap sama. Jika ia mesti bertumbuh, sebaliknya, kapital itu mesti bertumbuh dalam suatu rasio yang lebih tinggi daripada yang dengannya tingkat laba itu jatuh. Dengan kata-kata lain, jika komponen variabel dari seluruh kapital tidak hanya mesti tetap sama dalam batasan-batasan mutlak, melainkan lebih agar bertumbuh, sekalipun persentasenya jatuh sebagai suatu proporsi dari seluruh kapital, maka seluruh kapital mesti bertumbuh dalam suatu rasio yang lebih tinggi daripada yang dengannya persentase kapital variabel itu jatuh. Ia mesti bertumbuh sedemikian banyaknya sehingga dalam komposisinya yang baru ia tidak hanya memerlukan jumlah kapital variabel sebelumnya, melainkan masih lebih besar daripadanya, untuk pembelian tenaga-kerja. Jika bagian variabel dari suatu kapital sebesar 100 jatuh dari 40 menjadi 20, maka seluruh kapital itu mesti naik menjadi lebih dari 200 jika ia mesti menyebarkan suatu kapital variabel yang lebih besar dari 40.

Bahkan jika massa penduduk pekerja yang dieksploitasi tetap sama dan hanya panjang dan intensitas hari kerja yang meningkat, massa kapital yang digunakan mesti naik juga, karena ia mesti naik bahkan jika massa kerja yang sama mesti disebarkan dalam kondisi-kondisi eksploitasi sebelumnya, dengan suatu komposisi kapital yang berubah.

Demikian perkembangan yang sama dalam produktivitas kerja masyarakat dinyatakan, dengan kemajuan cara produksi kapitalis, di satu pihak dalam suatu kecenderungan progresif bagi tingkat laba untuk jatuh dan di pihak lain dalam suatu pertumbuhan tetap dalam massa mutlak nilai-lebih atau laba yang dikuasai; sehingga, pada umumnya, kemerosotan relatif dalam kapital variabel dan laba berlangsung bersama dengan suatu peningkatan mutlak dalam kedua-duanya. Pengaruh rangkap ini, seperti telah dijelaskan hanya dapat dinyatakan dalam suatu pertumbuhan dalam seluruh kapital yang terjadi secara lebih cepat daripada kejatuhan dalam tingkat laba. Agar menerapkan suatu kapital variabel yang secara mutlak lebih besar dalam suatu komposisi yang lebih tinggi, atau dengan suatu peningkatan yang secara relatif lebih tajam dalam kapital konstan, seluruh kapital mesti bertumbuh tidak hanya dalam perbandingan yang sama seperti komposisi yang lebih tinggi ini, melainkan bahkan lebih cepat daripadanya. Dari sini berarti bahwa semakin cara produksi kapitalis itu dikembangkan, semakin pula suatu jumlah kapital yang selalu lebih besar diperlukan untuk mempekerjakan jumlah tenaga-kerja yang sama (dan ini lebih menjadi halnya jika jumlah tenaga-kerja itu bertumbuh). Naiknya produktivitas kerja dengan demikian tidak-bisa-tidak melahirkan, atas dasar kapitalis, suatu penduduk pekerja yang tampaknya berlebih secara permanen. Jika kapital variabel yang merupakan satu-per-enam

dari seluruh kapital sebagai gantinya separuhnya, seperti sebelumnya, maka untuk mempekerjakan jumlah tenaga-kerja yang sama, seluruh kapital itu mesti dilipatkan tiga-kali; namun jika ia adalah untuk mempekerjakan dua-kali lipat tenaga-kerja, maka kapital ini mesti ditingkatkan enam-kali lipat.

Para ahli ekonomi terdahulu, tidak mengetahui bagaimana menjelaskan hukum jatuhnya tingkat laba, lari pada massa laba yang naik, pertumbuhan dalam jumlah mutlaknya. Entah bagi si kapitalis individual atau bagi kapital masyarakat secara menyeluruh, sebagai sejenis penghiburan, namun ini juga didasarkan pada sekadar hal-hal remeh dan kemungkinan-kemungkinan yang dibayang-bayangkan.

Adalah tidak lebih daripada suatu tautologi untuk mengatakan bahwa massa laba ditentukan oleh dua faktor, pertama-tama oleh tingkat laba dan kedua oleh massa kapital yang dipakai pada tingkat ini. Kenyataan bahwa massa laba mungkin saja bertumbuh, oleh karena itu, sekalipun suatu kejatuhan serempak dalam tingkat laba, hanya suatu pernyataan dari tautologi ini dan tidak membawa diri kita maju selangkah pun, karena adalah sama-sama mungkin bagi kapital itu untuk bertumbuh tanpa massa laba itu bertumbuh, dan, sesungguhnya, kapital itu bahkan dapat tumbuh sementara massa laba itu jatuh. 25 persen atas 100 menghasilkan 25, 5 persen atas 400 menghasilkan hanya 20.⁷

Tetapi jika sebab yang sama yang membuat jatuhnya tingkat laba itu juga mempromosikan akumulasi, yaitu pembentukan kapital tambahan, dan jika semua kapital tambahan juga menggerakkan kerja tambahan dan menghasilkan nilai-lebih tambahan; jika di satu pihak justru kenyataan jatuhnya tingkat laba berarti bahwa kapital konstan dan bersamanya seluruh jumlah kapital sebelumnya telah bertumbuh, maka seluruh proses itu berhenti menjadi sebuah misteri. Kita akan mengetahui kemudian⁸ bagaimana usaha telah dilakukan untuk dengan sengaja membuat salah-perhitungan, dalam suatu usaha untuk mengecoh kemungkinan suatu peningkatan dalam massa laba bersama dengan suatu kemerosotan dalam tingkat laba.

Kita telah mengetahui bagaimana sebab-sebab yang sama yang menghasilkan suatu kejatuhan tendensial dalam tingkat umum laba juga menimbulkan suatu akumulasi yang dipercepat dari kapital dan karenanya suatu pertumbuhan dalam besaran mutlak atau seluruh massa kerja surplus (nilai-lebih, laba) yang dikuasai olehnya. Tepat sebagaimana segala sesuatu dinyatakan yang jungkir-balik dalam persaingan, dan karenanya dalam kesadaran para pelakunya, demikian juga hukum ini –aku maksudkan hubungan internal dan yang harus di antara dua gejala yang tampak kontradiktif ini. Jelas bahwa, berdasarkan angka-angka yang diberikan di atas, seorang kapitalis yang menguasai suatu kapital besar akan membuat lebih banyak laba dalam batasan-batasan mutlak daripada seorang kapital lebih kecil yang membuat laba yang tampaknya tinggi. Pemeriksaan yang

paling dangkal atas persaingan juga membuktikan bahwa, dalam kondisi-kondisi tertentu, jika kapital yang lebih besar ingin membuat lebih banyak ruang bagi dirinya sendiri di pasar dan mengusir kaum kapitalis yang lebih kecil, seperti pada masa-masa krisis, ia melakukan penggunaan secara praktis atas kelebihan ini dan dengan sengaja menurunkan tingkat labanya untuk menyingkirkan para kapitalis lebih kecil dari medan itu. Khususnya kapital komersial, yang akan kita diskusikan secara lebih terinci, juga memperagakan gejala-gejala yang memperkenankan jatuhnya laba dilihat sebagai suatu akibat dari ekspansi bisnis dan karenanya dari kapital bersangkutan. Kita kelak akan memberikan ungkapan ilmiah yang selayaknya untuk konsepsi palsu ini. Pertimbangan-pertimbangan dangkal serupa timbul dari membanding-bandingkan tingkat-tingkat laba yang dibuat dalam cabang-cabang bisnis tertentu, menurut apakah ini semua tunduk pada rezim persaingan bebas atau pada monopoli. Seluruh konsepsi yang dangkal yang marak di dalam kepala para pelaku persaingan dapat dijumpai dalam Roscher kita, yaitu penegasannya bahwa pengurangan dalam tingkat laba ini adalah *lebih pintar dan lebih manusiawi*.⁹ Di sini kemerosotan dalam tingkat laba tampak sebagai suatu *akibat* dari peningkatan kapital dan kalkulasi konsekuensi kaum kapitalis bahwa suatu tingkat laba yang lebih rendah akan memungkinkan mereka menyelempitkan suatu massa laba yang lebih besar. Semua ini (dengan pengecualian Adam Smith, yang mengenainya lebih banyak lagi kelak)¹⁰ didasarkan pada suatu salah-pemahaman sempurna mengenai apakah sesungguhnya tingkat umum laba itu dan berdasarkan ide kasar bahwa harga-harga ditentukan dengan menambahkan suatu kuota laba yang lebih besar atau lebih kecil secara sembarangan pada nilai barang yang sesungguhnya. Kasar sebagaimana pengertian ini adanya, ia merupakan produk yang tidak-terelakkan dari cara jungkir-balik yang dengannya hukum-hukum abadi produksi kapitalis menyajikan dirinya di dalam persaingan.

*

Hukum bahwa kejatuhan dalam tingkat laba yang ditimbulkan oleh perkembangan produktivitas dibarengi suatu peningkatan dalam massa laba juga dinyatakan dengan cara ini: jatuhnya harga komoditi yang diproduksi oleh kapital dibarengi suatu kenaikan relatif dalam jumlah laba yang terkandung di dalamnya dan diwujudkan dengan penjualannya.

Karena perkembangan produktivitas dan komposisi kapital yang lebih tinggi yang sesuai dengannya membawa pada suatu jumlah alat produksi yang semakin lebih besar yang digerakkan oleh suatu jumlah kerja yang semakin sedikit, masing-masing bagian integral dari seluruh produk, maka masing-masing komoditi indi-

vidual atau masing-masing kelompok khusus komoditi menyerap lebih sedikit kerja hidup dan juga mengandung lebih sedikit kerja yang diwujudkan, baik dalam batasan penyusutan kapital tetap yang dipakai dan dalam batasan bahan-bahan mentah dan bantu yang dikonsumsi. Masing-masing komoditi individual oleh karena itu mengandung suatu jumlah kerja yang lebih kecil yang diwujudkan dalam alat-alat produksi dan kerja yang baru ditambahkan dalam proses produksi itu. Harga komoditi individual jatuh karenanya. Laba yang terkandung dalam komoditi individual itu bahkan masih dapat meningkat, jika tingkat nilai-lebih mutlak atau relatif naik. Ia mengandung lebih sedikit kerja yang baru ditambahkan, namun bagian yang tidak dibayar dari kerja ini bertumbuh sebanding dengan bagian yang dibayar. Namun begitu ini hanya benar di dalam batas-batas tertentu yang pasti. Dengan pengurangan yang luar-biasa, dalam proses kemajuan produksi, dari jumlah mutlak kerja hidup yang baru ditambahkan pada komoditi individual itu, kerja tidak dibayar yang dikandungnya juga mengalami suatu kemerosotan mutlak, tak peduli berapa banyak ia mungkin telah bertumbuh dalam hubungan dengan bagian yang dibayar. Laba atas masing-masing komoditi individual menjadi sangat banyak dikurangi dengan berkembangnya produktivitas kerja, sekalipun kenaikan dalam tingkat nilai-lebih; dan pengurangan ini, tepat seperti kejatuhan dalam tingkat laba, diperlambat hanya oleh menjadi murahnya unsur-unsur kapital konstan dan keadaan-keadaan lain yang dikemukakan dalam Bagian Satu buku ini, yang meningkatkan tingkat laba dengan suatu tingkat nilai-lebih tertentu atau bahkan yang turun.

Jika terdapat suatu kejatuhan dalam harga komoditi individual yang jumlahnya menjadikan seluruh produk kapital, maka ini tidak berarti lebih daripada suatu kuantitas kerja tertentu telah direalisasikan dalam suatu massa komoditi yang lebih besar, sehingga masing-masing komoditi individual mengandung lebih sedikit kerja daripada sebelumnya. Demikian halnya bahkan jika satu bagian dari kapital konstan, misalnya bahan mentah, naik dalam harga. Dengan pengecualian kasus-kasus yang tersendiri-sendiri (misalnya ketika produktivitas kerja membikin murah semua unsur kapital konstan maupun kapital variabel hingga batas yang sama), tingkat laba akan jatuh, sekalipun tingkat nilai-lebih lebih tinggi: (1) karena bahkan suatu bagian tidak dibayar yang lebih besar dari jumlah total kerja yang lebih kecil yang baru ditambahkan adalah lebih kecil daripada suatu bagian integral lebih kecil yang tak-dibayar dari jumlah total yang lebih besar itu adanya, dan (2) karena komposisi kapital yang lebih tinggi dinyatakan, dalam kasus komoditi individual itu, dalam kenyataan bahwa seluruh bagian dari nilai komoditi yang mewakili kerja yang baru ditambahkan jatuh dalam perbandingan dengan bagian nilai yang mewakili bahan-bahan mentah, bahan-bahan bantu, dan keausan kapital tetap. Perubahan dalam proporsi antara berbagai komponen masing-masing harga

komoditi, kemerosotan dalam bagian harga yang mewakili kerja hidup yang baru ditambahkan, dan peningkatan dalam bagian-bagian harga yang mewakili kerja yang sebelumnya diwujudkan –ini merupakan bentuk kemerosotan dari kapital variabel dibandingkan dengan pengurangan terus-menerus dalam harga masing-masing komoditi. Tepat sebagaimana kemerosotan ini adalah mutlak bagi suatu jumlah kapital tertentu, misalnya 100, demikian ia juga mutlak bagi masing-masing komoditi individual sebagai suatu bagian integral dari kapital yang direproduksi. Sekalipun begitu, tingkat laba, jika dikalkulasi sekadar berdasarkan unsur-unsur harga dari komoditi individual itu, akan dinyatakan secara berbeda dari keberadaannya yang sesungguhnya. Dan ini karena sebab-sebab berikut.

(Tingkat laba diperhitungkan berdasarkan seluruh kapital yang digunakan, namun untuk suatu periode waktu tertentu, di dalam praktek satu tahun. Proporsi antara nilai-lebih atau laba yang dibuat dan diwujudkan dalam satu tahun dan seluruh kapital, diperhitungkan sebagai suatu persentase, merupakan tingkat laba itu. Dan demikian ini tidak harus identik dengan suatu tingkat laba yang di dalamnya ia bukan tahunnya melainkan lebih periode omset dari kapital bersangkutan yang dijadikan dasar perhitungan; hanya jika kapital ini berputar (beromset) tepatnya sekali dalam tahun itu bahwa kedua hal itu bertepatan.

Dikatakan secara lain, laba yang dibuat dalam perjalanan satu tahun adalah sekadar jumlah dari laba atas komoditi yang diproduksi dan dijual dalam perjalanan tahun itu. Jika kita memperhitungkan laba atas harga

pokok komoditi itu, kita memperoleh suatu tingkat laba $\frac{p}{k}$, di mana p

adalah laba yang diwujudkan sepanjang tahun itu dan k adalah jumlah harga pokok dari komoditi yang diproduksi dan dijual dalam periode yang sama. Segera tampak bahwa tingkat laba $\frac{p}{k}$ ini hanya dapat bertepatan

dengan tingkat laba sesungguhnya $\frac{p}{C}$, massa laba dibagi dengan seluruh

kapital, manakala $k = C$, yaitu ketika kapital beromset hanya sekali sepanjang tahun itu.

Mari kita ambil tiga kemungkinan situasi untuk suatu kapital industri.

I. Suatu kapital sebesar £8.000 memproduksi dan menjual 5.000 potong (item = artikel) dari suatu komoditi tertentu setiap tahun, dengan 30 shilling per potong, sehingga omset setahunnya adalah £7.500. Atas setiap potong ia membuat laba sebesar 10 shilling, suatu jumlah £2.500 per tahun. Setiap potong oleh karena itu mengandung suatu persekot kapital sebesar 20 shilling dan suatu laba sebesar 10 shilling, sehingga tingkat laba atas masing-masing potong adalah $10/20 = 50$ persen. Dalam jumlah £7.500 yang beromset, £5.000 adalah persekot

kapital dan £2.500 adalah laba; tingkat laba atas omset, $\frac{p}{k}$, adalah serupa 50 persen. Diperhitungkan atas dasar seluruh kapital, namun, tingkat laba $\frac{p}{C}$ adalah $\frac{2.500}{8.000} = 31\frac{1}{4}$ persen.

II. Katakan bahwa kapital itu kini meningkat menjadi £10.000. Sebagai hasil meningkatnya produktivitas kerja, ia dapat memproduksi 10.000 potong dari komoditi itu setiap tahun dengan harga pokok 20 *shilling*. Katakan bahwa ia dijual dengan 4 *shilling* laba masing-masingnya, yaitu 24 *shilling* per potong. Harga produk setahun menjadi £12.000, yang darinya £10.000 adalah kapital yang dikeluarkan di muka dan £2.000

adalah laba. $\frac{p}{k}$ adalah $4/20$ yang diperhitungkan per potong, atau $\frac{2.000}{10.000}$ diperhitungkan atas omset setahun, yaitu dalam kedua kasus

20 persen, dan karena seluruh kapital setara dengan jumlah harga-pokok yaitu £10.000, tingkat laba sesungguhnya, $\frac{p}{C}$, kali ini juga 20 persen

III. Katakan bahwa kapital itu bertumbuh menjadi £15.000 dan produktivitas kerja terus naik, sehingga ia kini setahunnya memproduksi sekitar 30.000 potong dari komoditi itu dengan suatu harga pokok masing-masingnya 13 *shilling*, menjual ini dengan laba 2 *shilling*, yaitu 15 *shilling*. Omset setahun oleh karena itu adalah $30.000 \times 15 \text{ shilling} = £22.500$, yang darinya £19.500 adalah persekot kapital dan £3.000 adalah

laba. $\frac{p}{k}$ dengan demikian adalah $2/13 = \frac{3.000}{19.500} = 15^{5/15}$ persen. $\frac{p}{C}$,

sebaliknya, adalah $\frac{3.000}{15.000} = 20$ persen.

Oleh karena itu kita mengetahui bahwa hanya dalam kasus II, di mana nilai kapital yang beromset sama seperti seluruh kapital, tingkat laba atas setiap item/potong komoditi itu atau atas jumlah yang beromset sama seperti tingkat laba yang dikalkulasikan atas seluruh kapital. Dalam kasus I, di mana jumlah beromset adalah lebih kecil daripada seluruh kapital, tingkat laba yang dikalkulasi atas harga pokok komoditi itu adalah lebih tinggi; dalam kasus III, di mana seluruh kapital adalah lebih kecil daripada jumlah yang beromset, maka tingkat laba ini adalah lebih kecil daripada tingkat laba sesungguhnya, yang dikalkulasi atas seluruh kapital. Ini merupakan suatu ketentuan umum.

Dalam praktek perdagangan, omset itu pada umumnya hanya direncanakan secara kasar. Diasumsikan bahwa kapital telah beromset sekali segera setelah

jumlah harga komoditi yang diwujudkan mencapai jumlah seluruh kapital yang digunakan. Namun *kapital* itu hanya telah menyelesaikan seluruh siklus itu jika jumlah *harga-harga pokok* komoditi yang diwujudkan itu menyetarai jumlah seluruh kapital. –F.E.)

Di sini kita sekali lagi melihat betapa pentingnya untuk tidak memandang komoditi individual atau produk komoditi dari sesuatu periode waktu secara terisolasi di dalam produksi kapital; ia lebih mesti dipandang sebagai produk dari kapital yang dikeluarkan di muka, dan dalam hubungan dengan seluruh kapital yang memproduksi komoditi ini.

Sekalipun *tingkat* laba tidak dapat hanya dikalkulasi dengan mengukur massa nilai-lebih yang diproduksi dan diwujudkan dalam perbandingan dengan bagian kapital yang dikonsumsi yang muncul-kembali di dalam komoditi itu, melainkan orang mesti lebih mengukurnya dalam perbandingan dengan bagian ini ditambah bagian kapital yang jelas tidak dikonsumsi, tetapi masih digunakan dalam produksi dan terus berfungsi di situ, *massa* laba itu betapapun hanya dapat setara dengan massa laba atau nilai-lebih yang sungguh-sungguh terkandung di dalam komoditi dan bakal diwujudkan dengan penjualannya.

Jika produktivitas industri meningkat, harga komoditi individual itu jatuh. Lebih sedikit kerja terkandung di dalamnya, baik yang dibayar maupun yang tidak dibayar. Kerja yang sama dapat memproduksi tiga kali lipat produk itu, misalnya, dalam hal mana dua-per-tiga lebih sedikit kerja diperlukan untuk masing-masing item individual. Karena laba hanya dapat merupakan satu bagian dari kerja yang terkandung dalam komoditi individual itu, laba atas masing-masing komoditi individual mesti berkurang, dan ini berlaku dalam batas-batas tertentu bahkan jika tingkat nilai-lebih naik/meningkat. Dalam semua kasus, namun, laba atas seluruh produk tidak jatuh di bawah massa laba asli selama kapital itu terus mempekerjakan massa pekerja yang sama seperti sebelumnya pada tingkat eksploitasi yang sama. (Ini bahkan bisa terjadi jika lebih sedikit pekerja dipekerjakan pada suatu tingkat eksploitasi yang lebih tinggi.) Karena dalam rasio yang sama dengan jatuhnya laba atas komoditi individual itu, jumlah produknya naik. Massa laba itu tetap sama, sekalipun ia didistribusikan secara berbeda pada jumlah komoditi itu; dan ini sama sekali tidak mengubah distribusi –antara pekerja dan kapitalis– kuantitas nilai yang diciptakan oleh kerja yang baru ditambahkan itu. Massa laba dapat naik, dengan mempekerjakan jumlah kerja yang sama, hanya jika kerja surplus yang tidak dibayar bertumbuh, atau, dengan tingkat eksploitasi kerja tetap sama, jika jumlah pekerja itu meningkat. Kedua-dua faktor ini dapat beroperasi secara serempak. Dalam semua kasus ini –dan atas dasar asumsi kita mereka berarti suatu pertumbuhan dalam kapital konstan dalam hubungan dengan kapital variabel, dan suatu peningkatan dalam

seluruh kapital yang digunakan— masing-masing komoditi menandung suatu jumlah laba yang lebih kecil, dan tingkat laba itu jatuh, bahkan jika dikalkulasi atas komoditi individual itu; suatu kuantitas kerja tambahan tertentu dinyatakan dalam suatu kuantitas komoditi yang lebih besar, dan harga komoditi individual itu jatuh. Dipandang secara abstrak, tingkat laba dapat tetap sama sekalipun suatu kejatuhan dalam haega komoditi individual itu sebagai akibat meningkatnya produktivitas, dan karenanya sekalipun suatu peningkatan serentak dalam jumlah komnoditi yang lebih murah ini – misalnya jika peningkatan dalam produktivitas memi semua unsur komoditi itu secara seragam dan secara serempak, sehingga seluruh harga mereka jatuh sebanding dengan meningkatnya produktivitas kerja, sedangkan rasio antara berbagai unsur harga komoditi tetap sama. Tingkat laba bahkan dapat naik, jika suatu kenaikan dalam tingkat nilai-lebih digandengi dengan suatu pengurangan penting dalam nilai unsur-unsur kapital konstan, dan kapital tetap khususnya. Namun, di dalam praktek, tingkat laba akan jatuh dalam jangka panjangnya, sebagaimana sudah kita ketahui. Tiada satu kali pun kejatuhan dalam harga komoditi individual, secara tersendiri, mengijinkan sesuatu kesimpulan mengenai tingkat laba. Semuanya bergantung pada ukuran seluruh kapital yang bersangkutan di dalam produksinya. Katakan bahwa harga satu elo bahan jatuh dari 3 *shilling* menjadi $1^{2/3}$ *shilling*; Jika kita mengetahui bahwa sebelum jatuhnya harga, $1^{2/3}$ *shilling* adalah kapital konstan, $2^{2/3}$ *shilling* untuk upah dan $2^{2/3}$ *shilling* adalah laba, sedangkan setelah jatuhnya harga 1 *shilling* adalah kapital konstan, $1^{1/3}$ *shilling* untuk upah dan $1^{1/3}$ adalah laba, kita masih tidak mengetahui apakah tingkat laba tetap sama atau tidak. Ini akan bergantung pada apakah dan dengan berapa banyak seluruh kapital yang dikeluarkan di muka telah bertumbuh dan berapa lebih banyak elo telah diproduksi dalam suatu waktu tertentu.

Gejala yang lahir dari sifat cara produksi kapitalis, bahwa harga suatu komoditi individual atau suatu bagian tertentu komoditi jatuh dengan bertumbuhnya produktivitas kerja, sedangkan jumlah komoditi itu naik; bahwa jumlah laba atas komoditi individual itu dan tingkat laba atas jumlah komoditi jatuh, namun massa laba atas seluruh jumlah komoditi itu naik –gejala ini semata-mata muncul di atas permukaan sebagai suatu kejatuhan dalam jumlah laba atas komoditi individual, suatu kejatuhan dalam harganya, dan suatu pertumbuhan dalam massa laba atas meningkatnya seluruh jumlah komoditi yang diproduksi oleh seluruh kapital masyarakat atau seluruh kapital dari si kapitalis individual. Maka masalah kemudian difahami jika si kapitalis dengan sukarela membuat lebih sedikit laba atas komoditi individual itu, tetapi mengganti kerugian dirinya sendiri dangan jumlah komoditi yang lebih besar yang kini diproduksi. Konsepsi ini bersandar pada pengertian mengenai *laba atas alienasi*¹¹ yang berasal dari sudut-pandangan kapital komersial.

Kita sudah mengetahui, dalam Bagian Empat dan Tujuh Buku I, bagaimana massa komoditi yang bertumbuh, dan menjadi murahness komoditi individual yang membarengi naiknya produktivitas kerja, tidak dengan sendirinya mempengaruhi proporsi kerja yang dibayar dan kerja yang tidak dibayar dalam komoditi individual itu (sejauh komoditi ini tidak menuju penentuan harga tenaga-kerja), sekalipun kejatuhan harga itu.

Karena segala sesuatu menyajikan suatu penampilan palsu di dalam persaingan, dalam kenyataan suatu gambaran yang jungkir-balik, maka mungkin bagi si kapitalis individual untuk membayangkan: (1) bahwa ia mengurangi labanya atas komoditi individual itu dengan memotong harganya, tetapi membuat laba yang lebih besar berdasarkan kuantitas komoditi yang lebih besar yang dijualnya; (2) bahwa ia menetapkan harga komoditi individual itu dan kemudian menentukan harga dari seluruh produk dengan perkalian, sedangkan proses asli adalah proses pembagian (lihat Buku I, Bab 12, hal. 433-4), dan perkalian ini hanya dilakukan pada tangan kedua dan hanya tepat atas dasar-pikiran pembagian itu. Dalam kenyataannya, si ahli ekonomi vulgar tidak melakukan lebih daripada menerjemahkan faham-faham khas dari si kapitalis yang membudak-persaingan ke dalam suatu bahasa yang berpura-pura lebih secara teori dan dijabarkan, dan berusaha membuktikan kesahihan faham-faham itu.

Dalam kenyataan sesungguhnya, kejatuhan harga-harga komoditi dan kenaikan dalam massa laba atas massa komoditi murah yang meningkat itu adalah semata-mata suatu ungkapan lain dari hukum jatuhnya tingkat laba dalam konteks suatu kenaikan massa laba secara serempak.

Suatu penyelidikan mengenai seberapa jauh suatu kejatuhan tingkat laba dapat bertepatan dengan kenaikan harga-harga tidak akan lebih berkaitan di sini daripada hal lebih dini yang diuraikan dalam Buku I, hal. 433-4, dalam hubungan dengan nilai-lebih relatif. Si kapitalis yang mempekerjakan metode-metode produksi yang diperbaiki namun belum digunakan secara universal menjual di bawah harga pasar, namun di atas harga produksi individualnya; tingkat labanya dengan demikian baik, hingga persaingan membatalkannya; dalam proses periode penyesuaian ini, keharusan kedua telah dipenuhi, yaitu pertumbuhan dalam kapital yang dikeluarkan; dan sesuai dengan tingkat pertumbuhan ini, si kapitalis kemudian akan berada dalam suatu kedudukan untuk mempekerjakan sebagian dari kaum pekerja yang dipekerjakan sebelumnya, barangkali kesemuanya atau bahkan suatu jumlah yang lebih besar, dalam kondisi-kondisi baru, dan dengan demikian memproduksi jumlah laba yang sama atau bahkan suatu jumlah laba yang lebih besar.

BAB 14

FAKTOR-FAKTOR YANG BERKONTRA-AKSI

Jika kita memperhatikan perkembangan yang luar-biasa dalam tenaga-tenaga kerja masyarakat yang produktif selama tigapuluh tahun terakhir¹² saja, dibandingkan dengan semua periode sebelumnya, dan khususnya jika kita memperhatikan massa kapital tetap yang luar-biasa besarnya yang terlibat dalam keseluruhan proses produksi masyarakat secara terpisah dari mesin-mesin itu sendiri, maka sebagai gantinya masalah yang telah menyibukkan para ahli ekonomi sebelumnya untuk menjelaskan hal kejatuhan dalam tingkat laba, kita sebaliknya mesti menjelaskan mengapa kejatuhan ini tidak lebih besar atau lebih cepat terjadinya. – Pengaruh-pengaruh yang berkontra-aksi mesti telah berperan, menahan dan membatalkan pengaruh hukum umum itu dan memberikan kepadanya sekadar sifat suatu kecenderungan, yang menjadi sebab mengapa kita menggambarkan kejatuhan dalam tingkat umum laba itu sebagai suatu kejatuhan tendensial. Yang paling umum dari faktor-faktor ini ialah sebagai berikut.

1. EKSPLOITASI KERJA YANG LEBIH INTENSIF

Tingkat eksploitasi kerja, penguasaan kerja surplus dan nilai-lebih, dapat ditingkatkan dengan memperpanjang hari kerja dan membuatnya bekerja lebih intensif. Hal-hal ini telah dikembangkan secara terinci dalam Buku I, dalam hubungan dengan produksi nilai-lebih mutlak dan relatif. Terdapat banyak aspek pada intensifikasi kerja yang menyangkut suatu pertumbuhan dalam kapital konstan dibandingkan dengan kapital variabel, yaitu suatu kejatuhan dalam tingkat laba, yaitu ketika seorang pekerja tunggal mesti mengawasi sejumlah mesin yang lebih banyak. Dalam kasus ini, seperti juga dengan kebanyakan prosedur yang berfungsi untuk memproduksi nilai-lebih relatif, sebab-sebab yang sama yang menimbulkan suatu kenaikan dalam tingkat nilai-lebih dapat juga melibatkan suatu kejatuhan dalam massanya, dengan besaran-besaran tertentu dari seluruh kapital yang digunakan. Terdapat juga faktor-faktor lain di dalam intensifikasi ini, seperti misalnya laju mesin-mesin yang dipercepat, yang akan menghabiskan lebih banyak bahan mentah dalam ruang waktu yang sama, namun, sejauh yang berkenaan dengan kapital tetap, kenyataan bahwa ini mengauskan mesin-mesin secepat itu sama sekali tidak mempengaruhi rasio nilai mereka dengan harga kerja yang menggerakkannya. Namun, adalah khususnya perpanjangan hari kerja, penemuan industri modern ini, yang meningkatkan jumlah kerja surplus yang dikuasai tanpa secara mendasar mengubah rasio dari tenaga-kerja yang digunakan

pada kapital konstan yang digerakkannya, dan yang sesungguhnya lebih mengurangi kapital konstan dalam arti relatif. Lagi pula, sudah ditunjukkan dan ini merupakan rahasia sesungguhnya dari kejatuhan tendensial dalam tingkat laba itu, bahwa prosedur-prosedur untuk memproduksi nilai-lebih relatif didasarkan, pada umumnya, pada transformasi sebanyak mungkin jumlah kerja tertentu menjadi nilai-lebih ataupun dengan mengeluarkan sesedikit mungkin kerja pada umumnya dalam hubungan dengan kapital yang dikeluarkan di muka; sehingga sebab-sebab yang sama yang memungkinkan meningkatnya tingkat eksploitasi kerja menjadikannya tidak mungkin untuk mengeksploitasi sebanyak kerja seperti sebelumnya dengan jumlah kapital yang sama. Ini merupakan kecenderungan-kecenderungan yang berkontra-aksi yang, sambil mereka itu bertindak untuk menimbulkan suatu kenaikan dalam tingkat nilai-lebih, secara serempak membawa pada suatu kejatuhan dalam massa nilai-lebih yang diproduksi oleh suatu kapital tertentu, dan dari situ suatu kejatuhan dalam tingkat laba itu. Dipakainya kerja wanita dan anak-anak pada suatu skala massal mesti disebutkan juga di sini, sejauh keluarga sebagai suatu keseluruhan kini mesti memasok kapital dengan suatu kuantitas kerja surplus yang lebih besar daripada sebelumnya, bahkan jika jumlah upah-upah mereka meningkat, yang sama sekali tidak selalu terjadi.

Segala sesuatu yang mempromosikan produksi nilai-lebih relatif dengan sekadar perbaikan metode-metode, tanpa suatu perubahan dalam besaran kapital yang digunakan, mempunyai pengaruh yang sama – dalam pertanian misalnya. Sekalipun kapital konstan yang digunakan tidak bertumbuh di sini sebanding dengan kapital variabel, masih terdapat suatu kenaikan dalam volume produk itu dalam hubungan dengan tenaga-kerja yang digunakan. Hal yang sama terjadi jika produktivitas kerja (tak-peduli apakah produknya masuk menjadi konsumsi para pekerja atau ke dalam unsur-unsur kapital konstan) dibebaskan dari kekangan-kekangan atas perdagangan, pelarangan sewenang-wenang, atau pembatasan-pembatasan yang telah menjadi menjengkelkan dalam berlalunya waktu, dan umumnya dari belenggu-belenggu jenis apapun, tanpa suatu dampak awal atas proporsi kapital variabel dengan kapital konstan.

Dapat pula dipertanyakan apakah faktor-faktor yang menghalangi kejatuhan dalam tingkat laba, sekalipun dalam instansi terakhir mereka selalu mempercepatnya lebih lanjut, meliputi peningkatan-peningkatan sementara namun selalu berulang dalam nilai-lebih yang sebentar muncul dalam cabang produksi ini, sebentar lagi cabang itu, dan menaikannya di atas tingkat umum bagi si kapitalis yang menggunakan penemuan-penemuan (baru), dsb. sebelum mereka digunakan secara universal. Pertanyaan ini mesti dijawab dengan mengatakan “ya.”

Massa nilai-lebih yang diproduksi suatu kapital dengan ukuran tertentu merupakan produk dari dua faktor, tingkat nilai-lebih dan jumlah pekerja yang dipekerjakan pada tingkat ini. Dengan suatu tingkat nilai-lebih tertentu, karenanya, ia bergantung pada jumlah kaum pekerja, dan dengan suatu jumlah pekerja tertentu ia bergantung pada tingkat itu – pada umumnya, karenanya, ia bergantung pada produk dari ukuran absolut kapital variabel dan tingkat nilai-lebih itu. Kini kita telah mengetahui bahwa faktor-faktor yang sama yang meningkatkan tingkat nilai-lebih relatif menurunkan jumlah tenaga-kerja yang rata-rata dipakai. Namun, telah terbukti bahwa pengaruh ini dapat lebih besar atau lebih kecil, bergantung pada proporsi-proporsi khusus di mana gerakan antitesis ini terjadi, dan bahwa kecenderungan bagi tingkat laba untuk diturunkan, khususnya, dilemahkan oleh suatu peningkatan dalam tingkat nilai-lebih mutlak yang berasal dari perpanjangan hari kerja.

Dalam hubungan dengan tingkat laba, kita telah mendapatkan bahwa pada suatu kejatuhan dalam tingkat itu, yang diakibatkan oleh suatu kenaikan dalam massa total kapital yang digunakan, pada umumnya terdapat suatu peningkatan yang sama dalam jumlah laba. Dengan seluruh kapital variabel masyarakat secara menyeluruh, nilai-lebih yang diproduksinya adalah sama seperti laba itu. Kecuali jumlah mutlak nilai-lebih, tingkat nilai-lebih itu juga telah naik; yang tersebut lebih dahulu karena jumlah tenaga-kerja yang digunakan oleh masyarakat telah bertumbuh dan yang tersebut belakangan karena tingkat eksploitasi atas kerja ini telah meningkat. Namun dalam hubungan dengan suatu kapital dengan besaran tertentu, misalnya 100, tingkat nilai-lebih dapat bertumbuh sementara massa rata-rata nilai-lebih jatuh, karena tingkat itu ditentukan oleh rasio yang dengannya bagian variabel dari kapital itu divalorisasi, sedangkan massa itu ditentukan oleh proporsi kapital variabel itu di dalam seluruh kapital.

Kenaikan dalam tingkat nilai-lebih –khususnya karena ia terjadi dalam situasi-situasi di mana, seperti disebutkan di atas, tidak terdapat peningkatan dalam kapital konstan dibandingkan dengan kapital variabel, atau tiada peningkatan relatif– merupakan suatu faktor yang menyumbang pada penentuan massa nilai-lebih dari dari situ juga tingkat laba. Ia tidak membatalkan hukum umum itu. Namun ia mempunyai pengaruh bahwa hukum ini beroperasi lebih sebagai suatu kecenderungan, yaitu sebagai suatu hukum yang realisasi mutlaknya dihalangi, ditangguhkan dan dilemahkan oleh faktor-faktor yang berkontra-aksi. Namun, karena faktor-faktor yang sama yang meningkatkan tingkat nilai-lebih (dan perpanjangan hari kerja itu sendiri adalah suatu akibat dari industri berskala-besar) cenderung untuk mengurangi jumlah tenaga-kerja yang dipekerjakan oleh suatu kapital tertentu, maka faktor-faktor yang sama cenderung mengurangi tingkat laba maupun memperlambat gerakan dalam arah ini. Jika seorang pekerja

dipaksa melakukan pekerjaan yang akan benar-benar rasional untuk dilakukan oleh dua orang, dan jika ini terjadi dalam situasi-situasi di mana pekerja yang satu ini dapat menggantikan tiga orang, maka seorang pekerja kini dapat memberikan kerja surplus yang sama banyaknya sebagaimana sebelumnya dilakukan dua orang pekerja, dan hingga batas ini tingkat nilai-lebih naik. Tetapi seorang ini tidak akan memasok sebanyak kerja surplus sebagaimana dilakukan tiga orang sebelumnya, dan ini membuat massa nilai-lebih itu jatuh. Kejatuhannya dikompensasikan atau dibatasi oleh naiknya tingkat nilai-lebih itu. Jika keseluruhan penduduk dipekerjakan menurut tingkat nilai-lebih yang ditingkatkan itu, maka massa nilai-lebih itu naik, sekalipun (jumlah) penduduk itu tetap sama. Semakin jadinya hal ini dengan suatu jumlah penduduk yang bertumbuh; dan sekalipun pertumbuhan ini terkait dengan suatu kejatuhan relatif dalam jumlah pekerja yang dipekerjakan, dibandingkan dengan ukuran seluruh kapital, kejatuhan itu masih dibuat mendingan atau dihentikan oleh tingkat nilai-lebih yang lebih tinggi.

Sebelum kita meninggalkan hal ini, mesti sekali lagi ditekankan bahwa *tingkat* nilai-lebih dapat naik, dengan suatu jumlah tetap kapital, sekalipun *massa* nilai-lebih turun – dan *vice versa*. Massa nilai-lebih adalah setara dengan tingkat itu dikalikan dengan jumlah pekerja; namun tingkat itu tidak pernah dikalkulasi atas seluruh kapital, melainkan hanya atas kapital variabel, dalam kenyataan sesungguhnya atas masing-masing hari kerja secara individual. Namun, begitu ukuran nilai kapital itu diberikan, maka *tingkat laba* tidak pernah dapat naik atau jatuh tanpa suatu kenaikan atau kejatuhan serupa dalam *massa nilai-lebih* itu.

2. PENURUNAN UPAH DI BAWAH NILAINYA

Di sini kita sekadar membuat suatu rujukan empirik pada hal ini, karena, seperti banyak hal lain yang dapat disinggung, ia tiada mempunyai hubungan apapun dengan analisis umum mengenai kapital, tetapi mempunyai tempatnya di dalam suatu kisah persaingan, yang tidak dibahas dalam karya ini. Namun begitu ia merupakan salah satu faktor terpenting dalam membendung kecenderungan bagi jatuhnya tingkat laba.

3. MENJADI MURAHNYA UNSUR-UNSUR KAPITAL KONSTAN

Segala sesuatu mempunyai kepenadan di sini yang telah dikatakan dalam Bagian Satu buku ini tentang sebab-sebab yang menaikkan tingkat laba sedangkan tingkat nilai-lebih tetap konstan, atau sekurang-kurangnya menaikkannya secara tidak bergantung pada yang tersebut belakangan. Oleh karena itu, khususnya kenyataan bahwa, dengan memandang seluruh kapital secara menyeluruh, nilai

dari kapital konstan tidak meningkat dalam proporsi yang sama seperti volume materialnya. Misalnya, kuantitas kapas yang digarap oleh seorang pekerja pemintal tunggal Eropa dalam suatu pabrik modern telah bertumbuh hingga suatu batas luar-biasa besarnya jika dibandingkan dengan yang biasa diolah oleh seorang pemintal Eropa dengan alat/mesin pemintal. Namun nilai kapas yang diolah tidak bertumbuh sebanding dengan massanya. Demikian pula dengan mesin-mesin dan kapital tetap lainnya. Dengan kata-kata lain, perkembangan yang sama yang menaikkan massa kapital konstan dalam perbandingan dengan kapital variabel menurunkan nilai unsur-unsurnya, sebagai suatu akibat dari produktivitas kerja yang lebih tinggi, dan karenanya mencegah nilai kapital konstan, sekalipun ini telah bertumbuh terus, dari bertumbuh dalam derajat yang sama seperti volume materialnya, yaitu volume material dari alat-alat produksi yang digerakkan oleh jumlah tenaga-kerja yang sama. Dalam kasus-kasus tertentu, massa unsur kapital konstan dapat meningkat sementara nilai totalnya tetap sama atau bahkan turun.

Juga berkaitan dengan yang telah dikatakan adalah devaluasi kapital yang ada (yaitu dari unsur-unsur materialnya) telah bergandengan tangan dengan perkembangan industri. Ini juga merupakan suatu faktor yang terus beroperasi untuk menahan jatuhnya tingkat laba dengan mengurangi massa kapital yang memproduksi laba. Kita sekali lagi melihat di sini bagaimana faktor-faktor yang sama yang memproduksi kecenderungan bagi jatuhnya tingkat lama juga melunakkan realisasi kecenderungan ini.

4. KELEBIHAN PENDUDUK RELATIF

Penciptaan suatu kelebihan penduduk seperti itu tidak terpisahkan dari perkembangan produktivitas kerja dan dipercepat olehnya, perkembangan yang sama sebagaimana yang dinyatakan dalam kemerosotan dalam tingkat laba. Semakin cara produksi kapitalis itu berkembang dalam suatu negeri, semakin mencolok kelebihan penduduk relatif di sana itu itu jadinya. Ia pada gilirannya merupakan suatu alasan mengapa lebih atau kurang sempurnanya penundukan kerja pada kapital berkukuh di berbagai cabang produksi, dan sungguh lebih lama daripada yang akan tampak pada penglihatan pertama bersesuaian dengan tingkat perkembangan umum; ini merupakan suatu akibat dari menjadi murahnya dan kuantitas kaum pekerja-upahan yang tersedia atau yang menganggur dan lebih besarnya perlawanan yang dilakukan oleh banyak cabang produksi, berdasarkan sifat mereka, terhadap transformasi pekerjaan dengan tangan menjadi produksi dengan mesin. Selanjutnya, cabang-cabang produksi baru dibuka, khususnya di bidang konsumsi barang kemewahan, yang justru

menjadikan kelebihan penduduk relatif ini sebagai dasarnya, suatu penduduk yang seringkali menjadi tersedia karena lebih berdominasinya unsur kerja hidup, dan hanya secara berangsur-angsur beralih melalui trayek seperti cabang-cabang lainnya. Dalam kedua kasus itu kapital variabel merupakan suatu proporsi penting dari keseluruhannya dan upah-upah berada di bawah rata-rata, sehingga keduanya, tingkat dan massa nilai-lebih dalam cabang-cabang produksi ini adalah luar-biasa tinggi. Karena tingkat umum laba dibentuk oleh penyetaraan tingkat-tingkat laba di berbagai cabang produksi tertentu, di sini lagi-lagi sebab-sebab yang sama yang menyebabkan kejatuhan tendensial dalam tingkat laba juga menyebabkan suatu imbalan-berat pada kecenderungan ini yang melumpuhkan pengaruh-pengaruhnya hingga suatu batas lebih besar atau lebih kecil.

5. PERDAGANGAN LUAR NEGERI

Sejauh perdagangan luar negeri di satu pihak membikin murah unsur-unsur kapital konstan dan di lain pihak mentransformasi kapital variabel menjadi kebutuhan hidup, ia bertindak untuk menaikkan tingkat laba dengan menaikkan tingkat nilai-lebih dan menurunkan nilai kapital konstan. Ia mempunyai suatu pengaruh umum ke arah ini sejauh dan sebanyak ia mengijinkan skala produksi itu berekspansi. Dengan cara ini ia mempercepat akumulasi, sedangkan ia juga mempercepat kejatuhan dalam kapital variabel dibanding kapital konstan, dan karenanya kejatuhan dalam tingkat laba. Dan apabila ekspansi perdagangan luar negeri merupakan dasar dari produksi kapitalis pada masa kanak-kanaknya, ia menjadi produk khusus dari cara produksi kapitalis dalam perkembangan, melalui keharusan internal dari cara produksi ini dan kebutuhannya akan suatu pasar yang terus meluas. (Ricardo sepenuhnya melupakan aspek perdagangan luar negeri ini.)¹³

Masih ada suatu pertanyaan lagi, yang analisis khususnya terletak di luar batas-batas penelitian kita: adakah tingkat umum laba dinaikkan oleh tingkat laba yang lebih tinggi yang dibuat oleh kapital yang diinvestasikan dalam perdagangan luar negeri, dan perdagangan kolonial khususnya?

Kapital yang diinvestasikan dalam perdagangan luar negeri dapat menghasilkan suatu tingkat laba yang lebih tinggi, pertama-tama, karena ia bersaing dengan komoditi yang diproduksi oleh negeri-negeri lain dengan fasilitas-fasilitas produksi yang kurang berkembang, sehingga negeri yang lebih maju menjual barang-barangnya di atas nilainya, sekalipun masih lebih murah daripada para pesaingnya. Sejauh kerja dari negeri yang lebih maju divalorisasi di sini sebagai kerja dengan suatu bobot khusus yang lebih tinggi, tingkat laba itu naik, karena kerja yang tidak dibayar ternyata/betapapun juga dijual sebagai kerja

yang secara kualitatif lebih tinggi. Hubungan yang sama dapat berlaku terhadap negeri yang kepadanya barang-barang diekspor dan yang darinya barang-barang diimpor: yaitu suatu negeri seperti itu memberikan lebih banyak kerja yang diwujudkan setimpal daripada yang diterimanya, sekalipun ia tetap menerima barang-barang bersangkutan secara lebih murah daripada yang dapat diproduksinya sendiri. Secara sama, seorang pengusaha manufaktur yang menggunakan suatu penemuan baru sebelum ini menjadi umum menjual secara lebih murah daripada para pesaingnya dan namun begitru masih menjual di atas nilai individual dari komoditinya, memvalorisasi produktivitas yang khususnya lebih tinggi dari kerja yang ia pekerjakan sebagai kerja surplus. Dengan demikian ia mewujudkan suatu laba surplus. Sejauh yang berkenaan dengan kapital yang diinvestasikan di koloni-koloni, dsb., namun, sebab mengapa ini dapat menghasilkan tingkat-tingkat laba yang lebih tinggi ialah bahwa tingkat laba pada umumnya lebih tinggi di sana karena derajat perkembangan yang lebih rendah, dan demikian juga eksploitasi kerja, melalui penggunaan budak-budak dan kuli-kuli, dsb. Maka tiada alasan mengapa tingkat laba yang lebih tinggi yang dihasilkan oleh kapital yang diinvestasikan dalam cabang-cabang tertentu dengan cara ini, dan yang dibawa pulang ke negeri asalnya, tidak boleh dimasukkan ke dalam penyetaraan tingkat laba umum dan karenanya menaikkan ini dalam proporsi yang semestinya, kecuali monopoli-monopoli menghalang di jalan itu.¹⁴ Tiada alasan khusus mengapa hal ini tidak harus seperti itu manakala cabang-cabang investasi kapital yang bersangkutan tunduk pada hukum persaingan bebas. Yang dipikirkan Ricardo, sebaliknya, adalah: harga-harga lebih tinggi diperoleh di luar negeri; komoditi oleh karena itu dijual di pasar dalam negeri, sehingga bidang-bidang produksi pilihan paling-paling mendapatkan suatu kelebihan sementara atas yang lain-lainnya. Namun, segera setelah kita meninggalkan bentuk uang itu, kemiripan ini menghilang. Negeri yang berhak-istimewa menerima lebih banyak kerja sebagai gantinya kerja yang lebih sedikit, sekalipun perbedaan ini, eksekus, dikantongi oleh suatu kelas tertentu, tepat seperti dalam pembayaran antara kerja dan kapital pada umumnya. Demikian sejauh-jauh tingkat laba itu lebih tinggi karena ia pada umumnya lebih tinggi di negeri kollisional itu, kondisi-kondisi alam yang menguntungkan di sana dapat memungkinkannya berjalan bergandengan tangan dengan harga-harga komoditi yang lebih rendah. Suatu penyetaraan masih terjadi, namun bukan suatu penyetaraan pada tingkat lama, seperti yang diyakini Ricardo.

Namun perdagangan luar negeri yang sama ini mengembangkan cara produksi kapitalis di dalam negeri, dan karenanya ia juga menghasilkan over-produksi dalam hubungan dengan negeri luar itu, sehingga ia kembali mempunyai pengaruh berlawanan dalam proses perkembangan selanjutnya.

Oleh karena itu, telah kita tunjukkan pada umumnya, bagaimana sebab-sebab yang sama yang menimbulkan suatu kejatuhan dalam tingkat laba umum memancing pengaruh-pengaruh balasan yang melunakkan kejatuhan ini, menundanya dan sebagian bahkan melumpuhkannya. Semua ini tidak membatalkan hukum itu, melainkan melunakkan pengaruhnya. Jika tidak demikian halnya, maka ia tidak akan merupakan kejatuhan di dalam tingkat laba umum yang dapat difahami itu, melainkan lebih merupakan kelambanan relatif dari kejatuhan ini. Hukum itu karenanya beroperasi sekadar sebagai suatu kecenderungan, yang pengaruhnya hanya menentukan di dalam situasi-situasi khusus tertentu dan selama periode-periode yang panjang.

Sebelum kita berlanjut lebih jauh, kita ingin mengulangi lagi dua hal yang telah dikembangkan sejumlah kali, untuk menghindari sesuatu salah-pengertian.

Pertama-tama, proses yang sama yang membawa pada menjadi murahnya komoditi dengan berkembangnya cara produksi kapitalis membawa pada suatu perubahan dalam komposisi organik dari kapital masyarakat yang diterapkan dalam produksi komoditi, dan sebagai suatu akibat membawa pada suatu kejatuhan dalam tingkat laba. Demikian pengurangan dalam biaya relatif dari komoditi individual itu, atau bahkan dalam bagian biaya ini yang mewakili pengausan mesin-mesin, tidak boleh dikacaukan dengan naiknya nilai dari kapital konstan dibandingkan dengan kapital variabel, sekalipun, sebaliknya, sesuatu pengurangan dalam biaya relatif dari kapital konstan, dengan volume unsur-unsur material tetap sama atau meningkat, bertindak untuk meningkatkan tingkat laba, yaitu bertindak untuk secara sebanding mengurangi nilai dari kapital konstan, dibandingkan dengan kapital variabel yang digunakan pada suatu skala yang menurun secara progresif.

Kedua, kenyataan bahwa tambahan kerja hidup yang dikandung dalam komoditi individual yang bersama-sama menyusun produk kapital berada dalam suatu rasio menurun dengan material kerja yang dikandungnya dan alat-alat kerja yang dikonsumsi di dalamnya; kenyataan itu, oleh karena itu, bahwa suatu kuantitas yang semakin lebih kecil dari tambahan kerja hidup telah diwujudkan di dalamnya, karena lebih sedikit kerja diperlukan untuk produksi mereka dengan berkembangnya produktivitas masyarakat kenyataan ini tidak mempengaruhi proporsi yang dengannya kerja hidup yang dikandung dalam komoditi itu dibagi antara kerja yang dibayar dan kerja yang tidak dibayar. Sebaliknya. Sekalipun seluruh jumlah tambahan kerja hidup yang terkandung di dalamnya itu jatuh, bagian yang tidak dibayar masih bertumbuh sebanding dengan bagian yang dibayar, entah dengan suatu kejatuhan mutlak ataupun sebanding dalam bagian yang dibayar ini; karena cara produksi yang sama yang mengurangi jumlah massa tambahan kerja hidup dalam suatu komoditi dibarengi dengan suatu

kenaikan dalam nilai-lebih mutlak dan relatif. Kejatuhan tendensial dalam tingkat laba berkaitan dengan suatu kenaikan tendensial dalam tingkat nilai-lebih, yaitu dalam tingkat eksploitasi kerja. Maka, tiada yang lebih tidak masuk akal daripada menjelaskan kejatuhan dalam tingkat lama dengan pengertian suatu kenaikan dalam tingkat upah, sekalipun ini juga mungkin merupakan suatu kasus kecurialian. Hanya manakala hubungan-hubungan yang membentuk tingkat laba telah difahami statistik-statistik akan dapat mengajukan analisis-analisis sejati mengenai tingkat-tingkat upah dalam periode-periode yang berbeda-beda. Tingkat laba tidak jatuh karena kerja menjadi kurang produktif melainkan lebih karena ia menjadi lebih produktif. Kenaikan dalam tingkat nilai-lebih dan kejatuhan dalam tingkat laba semata-mata merupakan bentuk-bentuk tertentu yang menyatakan bertumbuhnya produktivitas kerja dalam pengertian kapitalis.

6. PENINGKATAN KAPITAL SAHAM

Kelima hal di atas juga dapat dilengkapi dengan hal berikut ini, sekalipun kita tidak dapat mendalaminya lebih jauh di sini. Dengan majunya produksi kapitalis, dan dengan akumulasinya yang dipercepat, satu bagian kapital itu semata-mata dipandang sebagai kapital penghasil-bunga dan diinvestasi seperti itu. Ini tidak dalam pengertian yang dengannya seseorang kapital yang meminjamkan kapital puas dengan menerima bunga itu, sedangkan si kapitalis industri mengantongi laba usaha (entrepreneurial). Ia juga tidak mempengaruhi tingkat dari tingkat laba umum, karena sejauh hal ini, $\text{laba} = \text{bunga} + \text{segala jenis laba} + \text{sewa-tanah}$, pendistribusiannya di antara kategori-kategori tertentu ini sebagai suatu masalah yang tidak penting. Adalah lebih dalam pengertian bahwa kapital-kapital ini, sekalipun diinvestasikan dalam perusahaan-perusahaan produktif yang besar, semata-mata menghasilkan suatu bunga, yang besar atau yang kecil, setelah semua biaya dikurangi – apa yang disebut *dividen*. Demikian halnya dengan perkereta-apian, misalnya. Oleh karena itu ini tidak masuk dalam penyetaraan tingkat laba umum, karena mereka menghasilkan suatu tingkat laba yang lebih kecil daripada rata-rata. Jika mereka memang ikut-serta, maka tingkat rata-rata akan jatuh lebih rendah. Dari suatu sudut pandang teori, memang mungkin untuk mencakup mereka, dan kita lalu mesti memperoleh suatu tingkat laba yang lebih rendah daripada yang tampaknya ada dan sungguh-sungguh menentukan bagi kaum kapitalis, karena adalah justru dalam usaha-usaha ini kesebandingan kapital konstan dengan kapital variabel adalah paling besar.

BAB 15

PERKEMBANGAN HUKUM KONTRADIKSI INTERNAL

1. PERTIMBANGAN UMUM

Kita melihat dalam Bagian Satu buku ini bagaimana tingkat laba selalu menyatakan tingkat nilai-lebih lebih rendah daripada kenyataan sesungguhnya. Kita kini telah mengetahui bagaimana bahkan suatu tingkat nilai-lebih yang naik cenderung dinyatakan dalam suatu kejatuhan tingkat laba. Tingkat laba akan hanya setara dengan tingkat nilai-lebih jika $c = 0$, yaitu jika seluruh kapital dikeluarkan untuk upah. Suatu tingkat laba yang jatuh, karenanya, menyatakan suatu kejatuhan tingkat nilai-lebih hanya jika rasio antara nilai kapital konstan dan jumlah tenaga-kerja yang digerakkannya tetap tidak berubah, atau jika jumlah yang tersebut terakhir ini telah naik dalam hubungan dengan nilai kapital konstan.

Ricardo, sambil mengklaim sedang membahas tingkat laba, sesungguhnya hanya membahas tingkat nilai-lebih, dan ini hanya berdasarkan asumsi bahwa hari kerja merupakan suatu besaran konstan, secara intensif maupun secara ekstensif.

Suatu kejatuhan dalam tingkat laba, dan akumulasi yang dipercepat, adalah sekadar pernyataan-pernyataan yang berbeda-beda dari proses yang sama, sejauh kedua-duanya menyatakan perkembangan produktivitas itu. Akumulasi pada gilirannya mempercepat kejatuhan dalam tingkat laba, sejauh ia menyangkut pemusatan para pekerja dalam suatu skala besar dan karenanya suatu komposisi kapital yang lebih tinggi. Di lain pihak kejatuhan dan tingkat laba lagi-lagi mempercepat konsentrasi kapital itu, dan pemusatannya, dengan mencabut hak para kapitalis lebih kecil dan dengan mengambil-alih endapan terakhir dari para produsen langsung yang masih mempunyai sesuatu untuk diambil-alih. Dengan cara ini terdapat suatu percepatan akumulasi sejaih yang mengenai massanya, sekalipun tingkat akumulasi ini jatuh bersama dengan tingkat laba.

Namun, sebaliknya, dengan memandang kenyataan bahwa tingkat yang dengannya seluruh kapital itu divalorisasi, yaitu tingkat laba, adalah pacu pada produksi kapitalis (dalam cara yang sama seperti valorisasi kapital menjadi satu-satu tujuannya), suatu kejatuhan dalam tingkat ini memperlambat pembentukan kapital-kapital independen yang baru dan dengan demikian muncul sebagai suatu ancaman bagi perkembangan proses produksi kapitalis; ia mempromosikan over-produksi, spekulasi dan krisis, dan membawa pada keberadaankses/kelebihan kapital di samping suatu kelebihan penduduk. Demikian para ahli ekonomi seperti Ricardo, yang menganggap cara produksi kapitalis sebagai suatu kemutlakan,

merasa di sini bahwa cara produksi ini menciptakan suatu rintangan bagi dirinya sendiri dan mencari sumber rintangan ini tidak dalam produksi melainkan lebih dalam sifat (dalam teori mengenai sewa). Hal penting dalam kengerian mereka dengan kejatuhan tingkat laba ialah perasaan bahwa cara produksi kapitalis menghadapi suatu rintangan terhadap perkembangan kekuatan-kekuatan produktif yang tidak mempunyai hubungan apapun dengan produksi kekayaan itu sendiri; namun rintangan karakteristik ini dalam kenyataan membuktikan keterbatasan dan satu-satunya sifat kesejarahan dan sementara dari cara produksi kapitalis; ia memberi kesaksian bahwa ini bukan suatu cara produksi mutlak bagi produksi kekayaan tetapi sesungguhnya berbenturan –pada suatu tahap tertentu— dengan perkembangan selanjutnya dari yang tersebut belakangan.

Sudah tentu, Ricardo dan alirannya hanya membahas laba industri, di dalam mana mereka meliputi juga bunga. Namun tingkat sewa-tanah juga mempunyai suatu kecenderungan untuk jatuh, sekalipun massa mutlaknya bertumbuh dan ia bahkan dapat bertumbuh dalam hubungan dengan laba industri. (Lihat Edward West, yang mengemukakan hukum sewa-tanah *sebelum* Ricardo.)¹⁵ Jika kita anggap seluruh kapital masyarakat C , dan menamakan laba industri yang tersisa setelah mengurangi bunga dan sewa-tanah p' , bunga i dan

sewa-tanah r , maka $\frac{s}{C} = \frac{p}{C} = \frac{p_l + i + r}{C} = \frac{p_l}{C} +$

$\frac{i}{C} + \frac{r}{C}$. Kita sudah mengetahui bahwa selagi s , jumlah seluruh nilai-

lebih, bertumbuh terus dengan berkembangnya produksi kapitalis, $\frac{s}{C}$ terus

menurun, karena C bertumbuh lebih cepat daripada s . Karenanya bukan suatu kontradiksi, bahwa p_l , i dan r masing-masing dapat meningkat sekalipun $\frac{s}{C} = \frac{p}{C}$ dan bagian-bagian komponennya $\frac{p_l}{C}$, dan $\frac{r}{C}$ menjadi

lebih kecil lagi, atau bahwa p_l dapat bertumbuh dalam hubungan dengan i , atau r dalam hubungan dengan p_l , atau bahkan dalam hubungan dengan kedua-duanya p_l dan i . Dengan naiknya seluruh nilai-lebih atau laba ($s = p$),

sedangkan tingkat laba $\frac{s}{C} = \frac{p}{C}$ serentak jatuh, rasio antara bagian-ba-

gian komponen p_l , i dan r yang ke dalamnya $s = p$ terbagi dapat berubah dengan cara apapun yang mungkin di dalam batas-batas tertentu oleh jumlah seluruhnya s , tanpa dengan begitu mempengaruhi besaran s ataupun $\frac{s}{C}$.

..... C

Variasi timbal-balik dari p_l , i dan r adalah semata-mata suatu distribusi yang

berbeda dari s dengan judul-judul yang berbeda-beda. Demikian tidak $\frac{p}{C}$, $\frac{i}{C}$ ataupun $\frac{r}{C}$ – tingkat laba industri individual, tingkat

bunga atau rasio sewa dengan seluruh kapital – dapat naik dalam hubungan dengan pecahan-pecahan lainnya itu, sekalipun $\frac{s}{C}$, tingkat laba umum, ja-

tuh; satu-satunya persyaratan ialah bahwa jumlah dari ketiga-tiganya adalah $= \frac{s}{C}$. Jika tingkat laba jatuh dari 50 persen menjadi 25 persen, karena

komposisi kapital itu, dengan suatu tingkat nilai-lebih sebesar 100 persen misalnya, berubah dari $50_c + 50_v$ menjadi $75_c + 25_v$, maka dalam kasus pertama suatu kapital sebesar 1.000 akan memberikan suatu laba sebesar 500, sedangkan dalam kasus kedua suatu kapital sebesar 4.000 akan memberikan suatu laba sebesar 1.000. s atau p akan berlipat ganda, sedangkan p' telah jatuh dengan separuhnya. Kini, jika dari 50 persen aslinya itu, 20 adalah laba industri itu sendiri, 10 bunga dan 20 sewa, maka

kita akan mendapatkan $\frac{p_l}{C} = 20$ persen, $\frac{i}{C} = 10$ persen dan $\frac{r}{C} = 5$ prosen.

Maka jika proporsi-proporsi itu tetap sama setelah tingkat itu jatuh menjadi 25 persen, kita akan mendapatkan $\frac{p_l}{C} = 20$ persen, $\frac{i}{C} = 10$ pro

sen dan $\frac{r}{C} = 20$ persen. Maka, jika proporsi-proporsi itu tetap sama

setelah tingkat itu telah jatuh menjadi 25 persen, maka kita akan mendapatkan $\frac{p_l}{C} = 10$ persen, $\frac{i}{C} = 5$ persen dan $\frac{r}{C} = 10$ persen. Jika di lain

pihak $\frac{p_l}{C}$ sekarang jatuh menjadi 8 persen dan $\frac{i}{C}$ menjadi 4 persen,

maka $\frac{r}{C}$ akan naik menjadi 13 persen. Ukuran sebanding dari r mestinya

naik terhadap p_l dan i , namun p' mestinya tetap tidak berubah. Berdasarkan kedua asumsi jumlah seluruh p_l , i dan r mestinya naik, karena ini sekarang merupakan produk dari suatu kapital yang empat kali lebih besar daripada sebelumnya. Selanjutnya, asumsi Ricardo bahwa laba industri (ditambah bunga) aslinya diperhitungkan untuk seluruh nilai-lebih adalah secara kesejarahan maupun secara teori palsu/salah. Hanya lebih karena kemajuan produksi kapitalis, yang (1) memberikan kepada kaum kapitalis industri dan komersial seluruh laba itu, dalam instansi pertama, untuk redistribusi kemudian, dan (2) menurunkan sewa menjadi surplus atas dan melebihi laba. Atas dasar kapitalis ini, maka sewa

kembali bertumbuh, sebagai suatu bagian dari laba (yaitu dari nilai-lebih yang dipandang sebagai produk dari seluruh kapital), tetapi bukan bagian khusus dari produk yang dikantongi oleh si kapitalis.

Dengan mengasumsikan alat-alat produksi yang perlu, yaitu suatu akumulasi yang secukupnya dari kapital, penciptaan nilai-lebih tidak menghadapi rintangan lain kecuali penduduk pekerja, jika tingkat nilai-lebih, yaitu tingkat eksploitasi kerja, telah ditentukan; dan tiada rintangan lain daripada tingkat eksploitasi ini, jika (jumlah) penduduk pekerja telah ditentukan/diketahui. Dan proses produksi kapitalis pada dasarnya terdiri atas produksi nilai-lebih ini, yang diwakili di dalam produk surplus atau bagian integral dari komoditi yang diproduksi yang di dalamnya kerja tidak dibayar itu diwujudkan. Sekali-kali jangan dilupakan bahwa produksi nilai-lebih ini –dan transformasi suatu bagian darinya kembali menjadi kapital, atau akumulasi, merupakan suatu bagian integral dari produksi nilai-lebih–merupakan tujuan seketika/langsung dan motif menentukan dari produksi kapitalis. Oleh karena itu, produksi kapitalis, jangan sekali-kali digambarkan sebagai sesuatu yang bukan, yaitu sebagai produksi yang tujuan langsungnya adalah konsumsi, atau produksi bahan kenikmatan bagi si kapitalis. Ini akan berarti untuk sepenuhnya mengabaikan sifat khususnya, sebagaimana ini dinyatakan dalam pola internalnya yang mendasar.

Adalah pengedukan nilai-lebih ini yang merupakan proses langsung dari produksi, dan ini tidak menghadapi rintangan-rintangan lain kecuali yang baru disebutkan itu. Segera setelah jumlah kerja surplus yang terbukti dapat dikeduknya telah terwujud di dalam komoditi, nilai-lebih itu telah diproduksi. Namun produksi nilai-lebih ini hanya tindak pertama di dalam proses produksi kapitalis, dan pelaksanaan itu hanya mengakhiri proses produksi langsung itu sendiri. Kapital telah menyerap suatu jumlah tertentu kerja yang tidak dibayar. Dengan perkembangan proses ini sebagaimana dinyatakan di dalam kejatuhan dalam tingkat laba, maka massa nilai-lebih yang diproduksi dengan demikian itu membengkak hingga proporsi-proporsi yang mengerikan. Kini tibalah tindakan kedua dalam proses itu. Seluruh massa komoditi, seluruh produk itu, mesti dijual, baik bagian yang menggantikan kapital konstan dan kapital variabel dan bagian yang mewakili nilai-lebih. Jika ini tidak terjadi, atau hanya terjadi sebagian saja, atau hanya dengan harga-harga yang lebih kecil daripada harga produksi, maka sekalipun si pekerja jelas-jelas telah dieksploitasi, eksploitasinya itu tidak diwujudkan secara yang sebenarnya bagi si kapitalis dan bahkan tidak menyangkut sesuatu perwujudan dari nilai-lebih yang dikeduk, atau hanya merupakan suatu perwujudan parsial; sungguh, ia bahkan dapat berarti suatu kerugian sebagian atau seluruh kapitalnya. Kondisi-kondisi bagi eksploitasi langsung dan bagi realisasi eksploitasi itu tidak identikal. Tidak saja mereka itu berbeda dalam

waktu dan ruang, mereka juga berbeda dalam teori. Yang tersebut terdahulu hanya dibatasi oleh tenaga-tenaga produktif masyarakat, yang tersebut terakhir oleh kesebandingan antara berbagai cabang produksi dan oleh daya konsumsi masyarakat. Dan ini tidak ditentukan oleh daya produksi mutlak maupun oleh daya konsumsi mutlak melainkan lebih oleh daya konsumsi di dalam suatu kerangka tertentu dari kondisi-kondisi distribusi yang antagonistik, yang mengurangi konsumsi dari bagian terbesar masyarakat hingga suatu tingkat minimum, yang hanya dapat berbeda-beda di dalam batas-batas yang lebih atau yang kurang sempit. Ia selanjutnya dibatasi oleh dorongan untuk akumulasi, dorongan untuk mengembangkan kapital dan memproduksi nilai-lebih dalam suatu skala lebih besar. Ini merupakan hukum yang menguasai produksi kapitalis, yang lahir dari revolusi-revolusi yang terus-menerus dalam metode-metode produksi itu sendiri, dari devaluasi kapital yang ada yang selalu menyertai ini, dan dari perjuangan persaingan umum dan kebutuhan untuk memperbaiki produksi dan memperluas skalanya, semata-mata sebagai suatu jalan pelestarian-diri, dan karena ancaman keambukannya. Oleh karena itu, pasar mesti terus-menerus diperluas, sehingga hubungan-hubungannya dan kondisi-kondisi yang menguasainya semakin memperoleh bentuk dari suatu hukum alam yang bebas dari para produsen dan semakin menjadi tidak terkendalikan. Kontradiksi internal mencari penyelesaian dengan memperluas bidang produksi eksternal. Namun semakin produktivitas berkembang, semakin pula ia berkonflik dengan sempitnya dasar yang di atasnya hubungan-hubungan konsumsi itu bertopang. Sama sekali bukanlah suatu kontradiksi, atas dasar kontradiksi ini, bahwa kelebihan/ekses kapital itu berkoeksistensi dengan suatu kelebihan penduduk yang bertumbuh; karena sekalipun massa nilai-produksi yang diproduksi akan naik jika semua ini dikumpulkan, namun begitu ini akan secara sama meningkatkan kontradiksi antara kondisi-kondisi yang dengannya nilai-lebih ini diproduksi dan kondisi-kondisi yang dengannya ia direalisasikan.

Begitu suatu tingkat laba tertentu diketahui/ditentukan, massa laba selalu bergantung pada besaran kapital yang dikeluarkan di muka. Namun akumulasi kemudian ditentukan oleh bagian dari massa yang telah ditransformasi kembali menjadi kapital ini. Bagian ini, karena ia setara dengan laba dikurangi pendapatan yang dikonsumsi oleh kaum kapitalis, akan bergantung tidak saja pada nilai dari seluruh laba, melainkan juga pada murahnya komoditi yang dapat dibeli oleh si kapitalis dengannya; komoditi yang sebagian menjadi konsumsi dirinya sendiri, pendapatannya, dan sebagian menjadi kapital konstan. (Upah di sini dianggap sebagai diketahui/ditentukan.)

Massa kapital yang digerakkan si pekerja, dan yang nilainya dipertahankannya dengan kerjanya dan membuatnya muncul-kembali di dalam produk itu,

sepenuhnya berbeda dari nilai yang ia tambahkan. Jika massa kapital itu 1.000 dan kerja yang ditambahkan 100, maka kapital yang direproduksi adalah 1.100. Jika massa itu 100 dan kerja yang ditambahkan 20, maka kapital yang direproduksi adalah 120. Tingkat laba adalah 10 persen dalam kasus yang satu, dan 20 persen dalam kasus lainnya. Namun begitu, lebih banyak dapat diakumulasi dari 100 itu daripada dari 20. Dengan demikian aliran kapital (dengan mengenyampingkan devaluasinya sebagai akibat suatu kenaikan dalam produktivitas), atau akumulasinya, mengalir terus sebanding dengan dorongan yang sudah dimilikinya dan tidak sebanding dengan tingkat laba itu. Mungkin didapatkan suatu tingkat laba yang tinggi bahkan jika kerja tidak produktif, jika ini didasarkan pada suatu tingkat nilai-lebih yang tinggi dan hari kerja itu sangat panjang; ini mungkin manakala kebutuhan-kebutuhan kaum pekerja sangat tidak berarti dan upah rata-rata sangat rendah, sekalipun kerja tidak produktif.

Tingkat upah yang rendah sesuai dengan suatu kekurangan tenaga di pihak kaum pekerja. Oleh karena itu kapital berakumulasi sangat lambat, sekalipun tingkat laba tinggi itu. Penduduk (jumlah) macet, dan produk itu memerlukan sangat banyak waktu-kerja, sekalipun upah yang dibayarkan pada kaum pekerja begitu kecil.

Tingkat laba tidak jatuh karena si pekerja itu kurang dieksploitasi, melainkan lebih karena lebih sedikit kerja pada umumnya digunakan dalam hubungan dengan kapital yang diinvestasikan.

Jika suatu kejatuhan tingkat laba bertepatan dengan suatu kenaikan dalam massa laba, seperti telah kita tunjukkan, maka suatu bagian lebih besar dari produk kerja setahun dikuasai oleh si kapitalis di bawah judul kapital (sebagai penggantian untuk kapital yang dipakai) dan suatu bagian yang secara relatif lebih kecil di bawah judul laba. Dari situ fantasi Reverend Chalmer yang menyatakan bahwa semakin kecil massa produk setahun yang dikeluarkan kaum kapitalis sebagai kapital, semakin lebih besar laba yang mereka kantong. ¹⁶ The Established Church, sudah tentu, merupakan suatu bantuan besar bagi mereka di sini, dalam memastikan bahwa suatu bagian besar dari produk surplus dikonsumsi dan bukan dikapitalisasikan. Tuan-tuan yang terhormat itu mengacaukan sebab dan akibat. Massa laba sudah jelas bertumbuh, bahkan pada suatu tingkat laba yang lebih kecil, dengan meningkatnya kapital yang dikeluarkan. Namun ini serentak menyebabkan suatu konsentrasi kapital, karena kondisi-kondisi produksi kini memerlukan penggunaan kapital pada suatu skala besar-besaran. Ia juga membawa pada sentralisasi kapital ini, yaitu penelanan kaum kapitalis kecil oleh kaum kapitalis besar, dan dekapitalisasi mereka. Ini semata-mata merupakan pemisahan kondisi-kondisi kerja kaum produsen yang diangkat menjadi suatu pangkat lebih tinggi, kaum kapitalis yang lebih kecil ini

masih terhitung di antara kaum produsen, karena kerja mereka sendiri masih memainkan suatu peranan. Pekerjaan yang dilakukan oleh kaum kapitalis itu, pada umumnya, berada dalam perbandingan terbalik dengan ukuran kapitalnya, yaitu hingga derajat di mana ia adalah seorang kapitalis. Dalam kenyataan adalah perpisahan antara kondisi-kondisi kerja ini di satu pihak dan kaum produsen di lain pihak yang membentuk konsep mengenai kapital, karena ini lahir dengan akumulasi primitif (Buku I, Bagian Delapan),

Yang berikutnya muncul sebagai suatu proses terus-menerus dalam akumulasi dan konsentrasi kapital, sebelum ia pada akhirnya dinyatakan di sini sebagai sentralisasi kapital-kapital yang sudah berada dalam beberapa tangan, dan dikapitalisasi dari banyak kapital. Proses ini akan berekor cepatnya kehancuran produksi kapitalis, jika kecenderungan-kecenderungan yang berkontra-aksi tidak selalu bekerja di samping gaya sentripetal ini, dalam arah desentralisasi.

2. KONFLIK ANTARA PERLUASAN PRODUKSI DAN VALORISASI

Perkembangan produktivitas kerja masyarakat dicerminkan dengan dua cara – pertama, dalam ukuran tenaga-tenaga produktif yang sudah dihasilkan, skala kondisi-kondisi produksi dalam nilai maupun massa, sejauh ini merupakan kondisi-kondisi bagi produksi baru yang akan berjalan, dan dalam besaran mutlak kapital produktif yang sudah diakumulasi; kedua, dalam proporsi kapital yang secara relatif rendah, dari keseluruhannya, yang dikeluarkan untuk upah-upah, yaitu dalam jumlah yang secara relatif kecil dari kerja hidup yang diperlukan untuk mereproduksi dan memvalorisasi suatu kapital tertentu, dan untuk produksi massal. Ini sekaligus mempersyaratkan konsentrasi kapital.

Sejauh yang berkenaan dengan tenaga-kerja yang digunakan, perkembangan produktivitas lagi-lagi mengambil suatu bentuk rangkap – pertama, terdapat suatu peningkatan dalam kerja surplus, yaitu suatu perpendekan waktu-kerja yang diperlukan, waktu yang diperlukan untuk reproduksi tenaga-kerja; kedua, terdapat suatu penurunan dalam seluruh jumlah tenaga-kerja (jumlah pekerja) yang dipakai untuk menggerakkan suatu kapital tertentu.

Kedua gerakan ini tidak saja bergandengan tangan; mereka saling menentukan/mengondisikan satu-sama-lain, dan merupakan gejala-gejala yang menyatakan hukum yang sama. Namun mereka mempengaruhi tingkat laba dalam arah-arah yang berlawanan. Seluruh massa laba adalah sama dengan total massa nilai-lebih, dan tingkat laba $\frac{s}{C} = \frac{\text{nilai-lebih}}{\text{total persekot modal}}$

Namun nilai-lebih, dalam seluruh jumlahnya, pertama-tama ditentukan oleh tingkatnya dan kedua oleh massa kerja yang telah digunakan pada tingkat ini selama sesuatu waktu atau, yang berarti hal yang sama, oleh besaran kapital

variabel. Salah-satu faktor ini, tingkat nilai-lebih, naik; faktor lainnya, jumlah para pekerja, jatuh (secara relatif atau secara mutlak). Se jauh perkembangan produktivitas mengurangi bagian yang dibayar dari kerja yang digunakan, ia meningkatkan nilai-lebih dengan mengangkat tingkatnya; namun sejauh ia mengurangi seluruh kuantitas kerja yang digunakan oleh suatu kapital tertentu, ia mengurangi jumlah yang dengannya tingkat nilai-lebih mesti dikalikan agar sampai pada massanya. Dua pekerja yang bekerja 12 sehari tidak dapat memasok nilai-lebih yang sama seperti 24 pekerja yang masing-masingnya bekerja 2 jam, bahkan jika mereka dapat hidup dari udara dan karenanya nyaris mesti/perlu bekerja (sedikit saja) untuk diri mereka sendiri. Namun, dalam hubungan ini kompensasi untuk jumlah para pekerja yang berkurang itu yang dihasilkan oleh suatu kenaikan dalam tingkat eksploitasi kerja mempunyai batas-batas tertentu yang tidak dapat dilanggar; ini jelas dapat menahan kejatuhan dalam tingkat laba, tetapi ia tidak dapat membatalkan/meniadakannya.

Dengan berkembangnya cara produksi kapitalis, maka jatuhlah tingkat laba, sedangkan massa laba naik bersama dengan meningkatnya massa kapital yang digunakan. Begitu tingkat itu ditentukan, jumlah mutlak yang dengannya kapital itu bertumbuh bergantung pada besarnya yang ada. Namun jika besaran ini diketahui, proporsi yang dengannya ia bertumbuh, yaitu tingkat pertumbuhannya, bergantung pada tingkat laba. Suatu kenaikan dalam produktivitas (yang selanjutnya selalu bergandengan tangan dengan devaluasi kapital yang ada, seperti sudah disebut) dapat meningkatkan besaran kapital itu hanya jika ia meningkatkan bagian dari laba setahun yang telah ditransformasi kembali menjadi kapital, dengan menaikkan tingkat laba itu. Se jauh yang berkenaan dengan produktivitas kerja, ini [kemungkinan peningkatan dalam besaran kapital itu] dapat terjadi (karena produktivitas ini tidak secara langsung relevan dengan *nilai* kapital yang ada) hanya sejauh ia menyangkut suatu kenaikan dalam nilai-lebih relatif ataupun kalau tidak menurunkan nilai kapital konstan, dengan kata-kata lain membikin murah komoditi yang masuk ke dalam reproduksi tenaga-kerja ataupun unsur-unsur kapital konstan. Kedua-dua ini, namun, menyangkut suatu devaluasi dari kapital yang ada, dan kedua-duanya bergandengan tangan dengan suatu pengurangan dalam kapital variabel di bandingkan dengan kapital konstan.. Kedua proses mengondisikan kejatuhan dalam tingkat laba, dan kedua-duanya menangguhkannya. Selanjutnya, sejauh tingkat laba yang lebih tinggi menaikkan suatu permintaan yang meningkat akan kerja, ia mengakibatkan suatu peningkatan dalam penduduk yang bekerja dan karenanya dalam bahan yang dapat dieksploitasi yang adalah justru yang menjadikan kapital itu kapital.

Namun, secara tidak langsung, perkembangan produktivitas kerja menyumbang pada suatu peningkatan dalam nilai kapital yang ada, karena ia

meningkatkan massa dan keberagaman nilai-nilai pakai yang di dalamnya nilai-tukar yang sama diwakili, dan yang merupakan lapisan bawah material, unsur-unsur obyektif dari kapital ini, obyek-obyek substansial yang darinya kapital konstan itu terdiri secara langsung dan kapital variabel setidaknya secara tidak langsung. Kapital yang sama dan kerja yang sama memproduksi lebih banyak barang yang dapat ditransformasi menjadi kapital, secara terpisah dari nilai-tukar. Barang-barang ini dapat berfungsi untuk menyerap kerja tambahan, dan dengan demikian juga kerja surplus tambahan juga, dan dengan cara ini dapat merupakan kapital tambahan. Massa kerja yang dapat dikuasai kapital tidak bergantung pada nilainya melainkan lebih pada massa bahan-bahan mentah dan bantu, dari mesin-mesin dan unsur-unsur kapital tetap, dan dari kebutuhan hidup, yang darinya ia terdiri, berapapun nilai mereka itu adanya. Karena massa kerja yang dipakai itu dengan demikian bertumbuh, dan massa kerja surplus dengannya, maka nilai dari kapital yang direproduksi dan nilai-lebih yang baru ditambahkan padanya juga bertumbuh.

Namun begitu kedua aspek yang terlibat dalam proses akumulasi itu tidak dapat dipandang berdampingan satu-sama-lain hanya dalam keadaan dian, sebagaimana Ricardo memperlakukan mereka; mereka mengandung suatu kontradiksi, dan ini dinyatakan oleh permunculan kecenderungan-kecenderungan kontradiktif dan gejala-gejala. Para pelaku yang bertanding berfungsi secara serempak dalam saling berlawanan satu-sama-lain.

Serentak dengan dorongan-dorongan kearah suatu peningkatan sejati dalam (jumlah) penduduk yang bekerja. Yang bersumber dari peningkatan dalam bagian seluruh produk masyarakat yang berfungsi sebagai kapital, kita mempunyai perantara-perantara yang mencipakan suatu kelebihan (jumlah) penduduk relatif.

Serentak dengan kejatuhan dalam tingkat laba, massa kapital itu bertumbuh, dan ini bersamaan dengan suatu devaluasi kapital yang ada, yang menghentikan kejatuhan ini dan memberikan suatu dorongan percepatan pada akumulasi nilai kapital.

Serentak dengan perkembangan produktivitas, komposisi kapital menjadi lebih tinggi. Terdapat suatu kemerosotan relatif dalam bagian variabel dibanding dengan bagian konstan.

Berbagai pengaruh ini kadangkala cenderung memperagakan diri secara berdamping-dampingan, secara spasial; pada waktu-waktu lain secara berturutan, secara sementara; dan pada titik-titik tertentu konflik dari para pelaku yang bertanding itu tembus-menerobos dalam krisis-krisis. Krisis-krisis tidak pernah lebih daripada sebentar, pemecahan-pemecahan dengan kekerasan untuk kontradiksi-kontradiksi yang ada itu, ledakan-ledakan keras yang menegakkan kembali keseimbangan yang terganggu untuk sementara waktu.

Untuk menyatakan kontradiksi ini dalam batas-batas yang paling umum, ia terdiri atas kenyataan bahwa cara produksi kapitalis; cenderung ke arah suatu perkembangan mutlak dari tenaga-tenaga produktif tanpa menghiraukan nilai dan nilai-lebih yang dikandungnya, dan bahkan tanpa menghiraukan hubungan-hubungan sosial di yang di dalamnya produksi kapitalis itu terjadi; sedangkan di lain pihak tujuannya ialah mempertahankan nilai kapital yang ada dan untuk memvalorisasinya hingga batas sejauh mungkin (yaitu suatu peningkatan yang semakin dipercepat dalam nilai ini). Dalam sifat khususnya ia diarahkan pada penggunaan nilai kapital yang ada sebagai suatu alat untuk valorisasi nilai ini sebesar mungkin. Metode yang melaluinya ia mencapai tujuan ini menyangkut suatu kemerosotan dalam tingkat laba, devaluasi kapital yang ada dan perkembangan tenaga-tenaga kerja produktif dengan mengorbankan tenaga-tenaga produktif yang sudah diproduksi.

Devaluasi secara berkala dari kapital yang ada yang merupakan suatu alat, yang tetap ada pada cara produksi kapitalis, untuk menunda kejatuhan dalam tingkat laba dan mempercepat akumulasi nilai kapital dengan pembentukan kapital baru, mengganggu kondisi-kondisi tertentu yang di dalamnya proses sirkulasi dan proses reproduksi kapital itu terjadi, dan oleh karena itu dibarengi oleh penghentian-penghentian mendadak dan krisis-krisis dalam proses produksi.

Kemerosotan relatif dalam kapital variabel dibanding dengan kapital konstan, yang bergandengan dengan perkembangan tenaga-tenaga produktif, memberikan suatu dorongan pada pertumbuhan penduduk yang bekerja, sedangkan ia terus-menerus menciptakan suatu kelebihan penduduk buat-buatan juga. Akumulasi kapital, dari sudut-pandang nilai, diperlamban oleh kejatuhan tingkat laba, yang kemudian kembali berfungsi lagi untuk mempercepat akumulasi nilai-pakai, sedangkan ini pada gilirannya mempercepat proses akumulasi dalam pengertian nilai.

Produksi kapitalis senantiasa berupaya menanggulangi rintangan-rintangan abadi ini, namun ia mengatasi mereka hanya dengan cara yang membangun kembali rintangan-rintangan itu dan pada suatu skala yang lebih perkasa.

Rintangan sesungguhnya bagi produksi kapitalis adalah *kapital itu sendiri*. Adalah kapital itu dan swa-valorisasinya yang muncul sebagai titik pangkal dan titik akhir, sebagai motif dan tujuan produksi; hanya produksi untuk *kapital*, dan bukan sebaliknya, yaitu alat-alat produksi tidak semata-mata alat untuk suatu pola hidup yang terus berkembang bagi *masyarakat* kaum produsen. Rintangan-rintangan yang di dalamnya pemeliharaan dan valorisasi nilai-kapital tidak-bisa-tidak mesti bergerak –dan ini pada gilirannya bergantung pada perampasan milik dan pemiskinan massa besar kaum produsen– karenanya selalu berkontradiksi dengan metode-metode produksi yang mesti diterapkan kapital itu untuk tujuannya

dan yang menentukan proses menuju suatu ekspansi produksi yang tidak terbatas, pada produksi untuk produksi itu sendiri, pada suatu perkembangan yang tidak terbatas dari tenaga-tenaga kerja produktif masyarakat. Alat-alatnya – perkembangan tenaga-tenaga produksi masyarakat yang dibatasi– selalu berkukuh dalam konflik dengan tujuan yang terbatas, valorisasi kapital yang ada. Jika cara produksi kapitalis oleh karena itu merupakan suatu alat kesejarahan untuk mengembangkan tenaga-tenaga produksi material dan untuk menciptakan pasar dunia yang bersesuaian, maka ia pada waktu bersamaan merupakan kontradiksi yang tetap antara tugas sejarah ini dan hubungan produksi sosial yang bersesuaian dengannya.

3. KAPITAL SURPLUS DI SAMPING PENDUDUK SURPLUS

Dengan jatuhnya tingkat laba, maka terdapat suatu pertumbuhan dalam kapital minimum yang diperlukan si kapitalis individual untuk menggunakan kerja secara produktif; ia memerlukan kapital minimum ini untuk mengeksploitasi kerja pada umumnya maupun untuk menjamin bahwa waktu-kerja yang dipakai untuk produksi komoditi itu adalah waktu-kerja perlu dan tidak melampaui waktu-kerja rata-rata yang diperlukan secara masyarakat untuk produksi komoditi ini. Konsentrasi bertumbuh pada waktu bersamaan, karena melampaui batas-batas tertentu suatu kapital besar dengan suatu tingkat laba yang lebih rendah berakumulasi lebih cepat daripada suatu kapital kecil dengan suatu tingkat laba yang lebih tinggi. Bertumbuhnya konsentasi ini pada gilirannya mengakibatkan, pada suatu tingkat tertentu, pada suatu kejatuhan baru dalam tingkat laba. Massa kapital-kapital pecahan kecil dengan begitu dipaksa menempuh jalan-jalan petualangan: spekulasi, penipuan kredit, penipuan saham, krisis-krisis. Yang disebut plethora (berlebih-lebih) kapital pada dasarnya selalu dapat dipulangkan pada plethora kapital yang untuknya kejatuhan dalam tingkat laba tidak dilampaui oleh massanya –dan ini selalu halnya dengan turunan-turunan baru dari kapital yang baru dibentuk– atau pada plethora yang di dalamnya kapital-kapital ini, yang tidak mampu berbuat sendiri, tersedia bagi para pemimpin cabang-cabang besar bisnis dalam bentuk kredit. Plethora kapital lahir dari sebab-sebab yang sama yang memproduksi suatu penduduk surplus relatif dan karenanya merupakan suatu gejala yang melengkapi yang tersebut terakhir ini, sekalipun kedua hal itu berada pada kutub-kutub yang berlawanan – kapital yang menganggur di satu pihak dan penduduk pekerja yang menganggur di lain pihak.

Overproduksi kapital dan bukan overproduksi komoditi individual adalah – sekalipun overproduksi kapital ini selalu menyangkut overproduksi komoditi– tidak lebih daripada over-akumulasi¹⁷ kapital. Untuk memahami apa over-akumulasi ini adanya (kita akan mempelajarinya secara lebih terperinci di bawah

ini). kita hanya mesti menganggapnya sebagai suatu kemutlakan. Kapankah overproduksi kapital itu menjadi mutlak? Dan di sini kita memang merujuk pada suatu overproduksi yang tidak hanya meluas pada ini atau itu atau beberapa bidang utama produksi, melainkan itu sendiri adalah mutlak dalam jajarannya, sehingga ia menyangkut semua bidang produksi.

Akan terdapat suatu overproduksi kapital mutlak segera setelah tiada kapital tambahan lebih lanjut dapat dipekerjakan untuk maksud produksi kapitalis. Namun maksud produksi kapitalis ialah valorisasi kapital, yaitu penguasaan kerja surplus, produksi nilai-lebih, produksi laba. Demikian segera setelah kapital telah bertumbuh dalam proporsi yang sedemikian rupa bagi penduduk yang bekerja sehingga tiada waktu-kerja mutlak yang dipasok penduduk yang bekerja ini ataupun waktu-kerja surplus relatifnya dapat diperpanjang (yang tersebut terakhir betapapun tidak akan mungkin dalam suatu situasi di mana permintaan akan kerja adalah begitu kuat, dan dengan demikian terdapat suatu kecenderungan bagi upah-upah untuk naik); di mana, oleh karena itu, kapital yang berkembang itu hanya memproduksi massa nilai-lebih yang samja seperti sebelumnya, akan terdapat suatu overproduksi kapital yang mutlak; yaitu $C + \Delta C$ yang berkembang tidak akan memproduksi sesuatu laba lebih banyak, atau bahkan akan memproduksi lebih sedikit laba, daripada yang dilakukan kapital C sebelum peningkatannya oleh ΔC . Dalam kedua kasus bahkan akan terdapat suatu kejatuhan yang lebih tajam dan lebih mendadak dalam tingkat laba umum, tetapi kali ini disebabkan oleh suatu perubahan dalam komposisi kapital yang tidak akan disebabkan oleh suatu perkembangan dalam produktivitas, melainkan lebih karena suatu kenaikan dalam nilai uang dari kapital variabel karena upah-upah lebih tinggi dan karena suatu kemerosotan serupa dalam proporsi kerja surplus dengan kerja perlu.

Dalam kenyataan sesungguhnya, situasi itu akan mengambil bentuk bahwa satu bagian kapital itu akan tergeletak sepenuhnya atau sebagian menganggur (karena ia terlebih dulu mesti mengusir kapital yang sudah berfungsi itu dari posisinya, jika memang mau divalorisasi), sedangkan bagian lainnya akan divalorisasi pada suatu tingkat laba yang lebih rendah, karena tekanan kapital yang menganggur atau setengah menganggur itu. Kenyataan bahwa sebagian dari kapital tambahan dapat menggantikan kapital yang lama, dan bahwa kapital lama itu dengan demikian dapat mengambil suatu posisi di dalam kapital tambahan itu, akan merupakan suatu masalah yang tidak penting di sini, karena jumlah kapital lama akan menjadi di satu sisi rekening/perhitungan itu, kapital tambahan di sisi rekening/perhitungan lainnya. Kejatuhan dalam tingkat laba sekali ini akan dibarengi oleh suatu kemerosotan mutlak dalam massa laba, karena berdasarkan asumsi-asumsi kita massa tenaga-kerja yang digunakan tidak meningkat dan

tingkat nilai-lebih tidak naik, sehingga massa nilai-lebih, juga, tidak dapat ditingkatkan. Dan massa laba yang telah dikurangi akan harus diperhitungkan atas suatu jumlah kapital yang diperbesar. Namun bahkan jika kita mengasumsikan bahwa kapital yang digunakan itu terus divalorisasi pada tingkat laba yang lama, sehingga tingkat laba itu tetap tidak berubah, maka massa laba akan tetap diperhitungkan atas dasar suatu jumlah kapital yang diperbesar, dan ini juga akan berarti suatu kejatuhan dalam tingkat laba. Jika suatu jumlah kapital sebesar 1.000 menghasilkan suatu laba sebesar 100 dan setelah ditingkatkan menjadi 1.500 masih menghasilkan suatu laba hanya sebesar 100, maka dalam kasus kedua 1.000 hanya menghasilkan 66^{2/3}. Valorisasi kapital lama telah mengalami suatu kemerosotan mutlak. Kapital 100, dalam kondisi-kondisi baru itu, tidak akan menghasilkan lebih daripada yang dihasilkan sebelumnya oleh suatu kapital sebesar 66^{2/3}.

Namun sudah jelas bahwa jenis devaluasi sesungguhnya dari kapital lama ini tidak akan terjadi tanpa suatu pergulatan, dan bahwa kapital tambahan ΔC tidak dapat berfungsi sebagai kapital tanpa suatu pergulatan. Persaingan yang disebabkan oleh overproduksi kapital itu tidak akan menimbulkan suatu kejatuhan dalam tingkat laba. Bahkan lebih yang sebaliknya. Karena tingkat laba yang berkurang dan overproduksi kapital bersumber dari situasi yang sama, suatu pergulatan persaingan kini akan pecah. Kaum kapitalis yang sudah berfungsi akan membiarkan bagian dari ΔC yang sudah berada dalam tangan mereka sedikit atau banyak menganggur, agar tidak mendevaluasi kapital asli mereka sendiri dan tidak membatasi tempatnya dalam bidang produksi, atau kalau tidak mereka akan menggunakannya sedemikian rupa hingga menggeser menganggurnya kapital tambahan itu pada penyelang-penyelang lebih baru dan pada pesaing-pesaing mereka pada umumnya, bahkan dengan suatu kerugian sementara.

Bagian dari ΔC yang berada dalam tangan-tangan baru akan berusaha menemukan suatu tempat bagi dirinya sendiri atas biaya kapital lama, dan akan berhasil sebagian dalam hal ini, dengan memaksa suatu bagian dari kapital lama menganggur. Ia akan memaksakan ini untuk mengungsikan tempatnya yang terdahulu dan sendiri akan mengambil tempat kapital tambahan yang telah digunakan hanya sebagian atau sama sekali tidak digunakan.

Apapun keadaan-keadaan itu, sebagian dari kapital lama akan harus menganggur sejauh yang berkenaan dengan sifatnya sebagai kapital, yaitu sifat fungsinya sebagai kapital dan yang divalorisasi. Sedangkan mengenai seksi yang secara khusus akan dipengaruhi oleh menganggurnya ini, hal ini ditentukan dalam proses pergulatan persaingan itu. Selama segala sesuatunya berlangsung dengan baik, persaingan bertindak, sebagaimana selalu terjadi manakala tingkat umum

laba itu ditetapkan, sebagai suatu perkumpulan tertutup (freemasonry) kelas kapitalis, sehingga semua mereka itu berbagi dalam jarahan umum sebanding dengan ukuran bagian yang masing-masing tanamkan. Tetapi segera setelah soalnya tidak lagi soal pembagian laba, melainkan lebih pembagian kerugian, masing-masing sejauh-jauh mungkin berusaha membatasi bagiannya sendiri dalam kerugian ini dan mengalihkannya pada seseorang lain. Bagi seluruh kelas ini, kerugian itu tidak terelakkan. Namun berapa banyak masing-masing anggota kelas itu mesti menanggung/pikul, hingga batas yang mesti ia berpartisipasi di dalamnya, kini menjadi suatu masalah kekuatan dan kelicikan, dan persaingan kini menjadi suatu pergulatan persaudaraan yang bermusuhan. Operasi antara kepentingan masing-masing kapitalis individual dan dari kelas kapitalis secara keseluruhan kini berjalan dengan sepenuhnya, dalam cara yang sama sebagaimana persaingan itu sebelumnya merupakan perkakas yang melaluinya identitas kepentingan-kepentingan kaum kapitalis itu ditandaskan.

Lalu, bagaimana konflik ini mesti diselesaikan? Bagaimana hubungan-hubungan yang sesuai dengan suatu gerakan *yang sehat* dari produksi kapitalis mesti dipulihkan? Metode pemecahan sudah dinyatakan secara tidak langsung dalam cara yang dengannya konflik itu dinyatakan. Di dalamnya termasuk bahwa kapital itu mesti menganggur, atau bagian, sebagian, dihancurkan, entah hingga seluruh nilai kapital tambahan ΔC atau sekurang-kurangnya sebagian darinya; sekalipun kerugian ini sama sekali tidak didistribusikan secara seragam di antara semua kapitalis individual khususnya, sebagaimana penggambaran kita mengenai konflik itu telah membuktikannya, sebagai gantinya distribusi itu telah ditentukan oleh suatu perjuangan persaingan yang dengannya kerugian itu dibagikan secara sangat tidak merata dan dalam bentuk-bentuk yang sangat berbeda-beda menurut kelebihan-kelebihan atau posisi-posisi tertentu yang sudah dimenangkannya, sedemikian rupa di mana satu kapital menganggur, kapital lainnya dihancurkan, kapital ketiga hanya menderita suatu kerugian relatif atau sekedar suatu devaluasi sementara, dan begitu seterusnya.

Namun, dalam semua situasi, keseimbangan itu akan dipulihkan oleh menganggurnya kapital atau bahkan oleh kehancurannya, hingga suatu batas lebih besar atau lebih kecil. Ini sebagian juga akan meluas pada dasar material kapital; yaitu bagian dari alat-alat produksi, kapital tetap dan yang beredar, tidak akan berfungsi dan beroperasi sebagai kapital, dan sebagian dari usaha produktif yang telah dimulai akan berhenti. Sekalipun, sejauh-jauh aspek ini, waktu mempengaruhi dan merusak semua alat produksi (kecuali tanah), yang kita dapatkan di sini adalah suatu penghancuran sesungguhnya yang jauh lebih intensif dari alat-alat produksi sebagai suatu akibat dari suatu kemacetan dalam fungsi mereka. Namun pengaruh penting itu di sini, ialah semata-mata bahwa alat-alat

produksi ini berhenti sebagai alat-alat produksi; suatu gangguan yang lebih singkat atau lebih lama terjadi dalam fungsi mereka sebagai alat-alat produksi.

Gangguan utama itu, dan yang memiliki sifat paling tajam, akan terjadi dalam hubungan dengan kapital sejauh ia memiliki sifat nilai, yaitu dalam hubungan dengan *nilai-nilai* kapital. Bagian nilai kapital yang semata-mata berada dalam bentuk bakal-bakal klaim mengenai nilai-lebih dan laba, dengan kata-kata lain *promes-promes* (surat-surat pinjaman/kesanggupan) produksi dalam berbagai bentuknya, didevaluasi secara serentak dengan kejatuhan dalam pendapat/pemasukan yang kepadanya ia diperhitungkan. Sebagian dari emas dan perak jadi menganggur dan tidak berfungsi sebagai kapital. Bagian komoditi di pasar dapat menyelesaikan proses sirkulasi dan reproduksi mereka hanya dengan suatu pengurangan luar-biasa besarnya dalam harga-harga mereka, yaitu dengan suatu devaluasi dalam kapital yang mereka wakili. Unsur-unsur kapital-tetap kurang-lebih didevaluasi dengan cara yang sama. Pada hal ini ditambahkan kenyataan bahwa karena hubungan-hubungan harga tertentu diasumsikan di dalam proses reproduksi itu, dan yang menguasainya, produksi ini dihempaskan ke dalam kemacetan dan kekacauan oleh kejatuhan umum dalam harga-harga. Gangguan dan kemacetan ini melumpuhkan fungsi uang sebagai suatu alat pembayaran, yang ditentukan bersama dengan perkembangan kapital dan bergantung pada yang diperkirakan hubungan-hubungan harga itu. Rangkaian kewajiban-kewajiban pembayaran pada tanggal-tanggal tertentu telah dilanggar di ratusan tempat, dan masih diintensifkan oleh suatu kehancuran sistem kredit yang menyertainya, yang telah berkembang di samping kapital. Semua ini oleh karena itu mengakibatkan krisis-krisis yang keras dan akut, devaluasi-devaluasi mendadak dengan paksaan, suatu kemacetan dan gangguan sesungguhnya di dalam proses reproduksi, dan karena pada suatu kemerosotan sesungguhnya dalam reproduksi.

Namun keagenan-keagenan lain menjadi berperan pada waktu yang sama. Kemacetan dalam produksi membuat bagian dari kelas pekerja itu menganggur dan karenanya menempatkan kaum pekerja yang dipekerjakan dalam kondisi-kondisi di mana mereka harus menerima suatu kejatuhan dalam upah-upah, bahkan di bawah rata-rata; suatu operasi yang tepat mempunyai pengaruh yang sama bagi kapital seakan-akan nilai-lebih relatif atau mutlak telah ditingkatkan sementara upah-upah tetap pada tingkat rata-rata. Periode-periode kemakmuran memfasilitasi pernikahan-pernikahan di antara kaum pekerja dan mengurangi penipisan keturunan mereka, faktor-faktor yang, betapapun banyak mereka mungkin melibatkan suatu peningkatan sesungguhnya dalam (jumlah) penduduk, tidak melibatkan sesuatu peningkatan dalam (jumlah) penduduk yang sungguh-sungguh bekerja, tetapi mempunyai pengaruh yang sama atas hubungan antara

kaum pekerja dan kapital seakan-akan jumlah kaum pekerja yang sungguh-sungguh aktif telah meningkat. Kejatuhan dalam harga-harga dan pergulatan persaingan itu, di lain pihak, memaksa setiap kapitalis mengurangi nilai individual dari seluruh produknya di bawah nilai umumnya dengan menggunakan mesin-mesin baru, metode-metode kerja baru dan yang diperbaiki dan bentuk-bentuk perpaduan baru. Yaitu, mereka memaksa si kapitalis menaikkan produktivitas suatu kuantitas kerja tertentu, mengurangi perbandingan kapital variabel dengan kapital konstan dan dengan begitu melepaskan/memecat kaum pekerja, singkatnya untuk menciptakan suatu penduduk surplus buat-buatan. Devaluasi unsur-unsur kapital konstan, lagi pula, itu sendiri menyangkut suatu kenaikan dalam tingkat laba. Massa kapital konstan bertumbuh dibandingkan dengan kapital variabel, namun nilai massa ini mungkin telah jatuh. Kemacetan dalam produksi yang telah bercampur-tangan menyiapkan dasar pada suatu ekspansi produksi di kemudian hari – di dalam batas-batas kapitalis itu.

Dan begitulah kita memutari kembali seluruh lingkaran itu. Sebagian dari kapital yang telah didevaluasi oleh penghentian fungsinya kini memperoleh kembali nilainya yang lama. Dan kedua itu, dengan kondisi-kondisi produksi yang telah berekspansi, suatu pasar yang lebih luas dan produktivitas yang telah meningkat, siklus kesalahan yang sama telah dijalankan sekali lagi.

Bahan dengan asumsi yang paling ekstrim yang mungkin dibuat, overproduksi kapital secara mutlak bukan overproduksi mutlak pada umumnya, bukan overproduksi mutlak alat-alat produksi. Ia hanya suatu overproduksi alat-alat produksi sejauh *fungsi-fungsi sebagai kapital ini*, dan karenanya mesti memproduksi suatu nilai tambahan sebanding dengan nilai mereka yang telah berekspansi bersama dengan massa mereka, yaitu mesti memvalorisasi nilai mereka.

Ia masih tetap merupakan overproduksi, dengan semua itu, karena kapital itu tidak dapat mengeksploitasi kerja pada tingkat eksploitasi yang diharuskan oleh perkembangan *yang sehat* dan *yang wajar* dari proses produksi kapitalis, pada suatu tingkat eksploitasi yang sekurang-kurangnya meningkatkan massa laba bersama dengan massa yang bertumbuh dari kapital yang digunakan; uang oleh karena itu mengadakan suatu situasi yang dengannya tingkat laba jatuh hingga derajat yang sama dengan bertumbuhnya kapital, atau bahkan jatuh lebih cepat daripada ini.

Overproduksi kapital tidak pernah berarti sesuatu yang lain kecuali overproduksi alat-alat produksi – alat kerja dan kebutuhan hidup – yang dapat berfungsi sebagai kapital, yaitu dapat digunakan untuk mengeksploitasi kerja pada suatu tingkat eksploitasi tertentu; suatu tingkat tertentu, karena suatu kejatuhan dalam tingkat eksploitasi di bawah suatu titik tertentu memproduksi

gangguan dan kemacetan dalam proses produksi kapitalis, krisis, dan penghancuran kapital. Bukanlah kontradiksi jika overproduksi kapital ini dibarengi oleh suatu surplus penduduk yang relatif lebih besar atau lebih kecil. Sebab-sebab yang sama yang telah menaikkan produktivitas kerja, meningkatkan massa produk komoditi, memperluas pasar, mempercepat akumulasi kapital, dalam pengertian massa maupun nilai, dan telah menurunkan tingkat laba itu, sebab-sebab yang sama ini telah menghasilkan, dan terus-menerus menghasilkan, suatu surplus penduduk relatif, suatu surplus penduduk pekerja yang tidak dipekerjakan oleh eksekutif kapital ini karena rendahnya tingkat eksploitasi kerja yang dengannya mereka mesti dipekerjakan, atau setidaknya-tidaknyanya karena rendahnya tingkat laba yang akan mereka hasilkan dengan tingkat eksploitasi tertentu itu.

Jika kapital dikirim keluar negeri, hal ini bukanlah karena ia secara mutlak tidak dapat digunakan di dalam negeri. Ini karena ia dapat digunakan di luar negeri dengan suatu tingkat laba yang lebih tinggi. Namun kapital ini secara mutlak adalah surplus kapital bagi penduduk pekerja yang dipekerjakan dan untuk negeri bersangkutan. Ia berada sendiri seperti itu di samping surplus penduduk relatif, dan ini merupakan suatu contoh mengenai bagaimana kedua hal itu berada berdampingan satu-sama-lain dan secara timbal-balik mengkondisikan satu-sama-lain.

Di lain pihak, kejatuhan dalam tingkat laba yang berkaitan dengan akumulasi tidak bisa tidak menimbulkan suatu perjuangan persaingan. Kompensasi untuk kejatuhan dalam tingkat laba dengan suatu peningkatan dalam massa laba hanya dimungkinkan bagi seluruh kapital masyarakat dan bagi para kapitalis besar yang sudah mapan. Kapital tambahan yang baru dan beroperasi secara berdirisendiri (independen) tidak mendapatkan kondisi-kondisi pengimbang jenis ini siap-jadi; ia mesti terlebih dulu memperolehnya, dan dengan begitu adalah kejatuhan dalam tingkat laba yang memancing pergulatan persaingan di antara kapital-kapital, dan bukan yang sebaliknya. Pergulatan persaingan ini, selanjutnya, dibarengi oleh suatu kenaikan sementara dalam upah dan suatu kejatuhan sementara lebih jauh dalam tingkat laba, yang berasal darinya. Hal yang sama terbukti dalam overproduksi komoditi dan terlalu berlebuhnya suplai pasar. Karena tujuan kapital bukan pemenuhan/pemuasan kebutuhan-kebutuhan melainkan produksi laba, dan karena ia mencapai tujuan ini hanya dengan metode-metode yang menentukan massa produksi dengan rujukan secara eksklusif pada tolok-ukur produksi, dan bukan sebaliknya, maka mesti ada suatu ketegangan terus-menerus antara dimensi-dimensi konsumsi yang terbatas di atas dasar kapitalis itu, dan suatu produksi yang secara terus-menerus berusaha menanggulangi rintangan-rintangan abadi ini. Lagi pula, kapital terdiri atas komoditi, dan karenanya overproduksi kapital menyangkut overproduksi komoditi. Dengan

demikian kita mendapatkan gejala tunggal bahwa para ahli ekonomi yang sama yang menolak overproduksi komoditi mengakui overproduksi kapital. Jika dikatakan bahwa tidak terdapat overproduksi umum, melainkan semata-mata suatu ketidak-seimbangan di antara berbagai cabang produksi, maka ini lagi-lagi tidak lebih berarti apapun daripada itu, di dalam produksi kapitalis, keseimbangan cabang-cabang produksi tertentu menyuguhkan diri sendiri sebagai suatu proses peralihan terus-menerus dari dan ke dalam ketidak-seimbangan, karena antar-keterkaitan produksi secara menyeluruh di sini memaksakan dirinya pada para pelaku produksi sebagai suatu hukum buta, dan tidak sebagai suatu hukum yang, dipahami dan karenanya dikuasai dengan nalar terpadu mereka, menempatkan proses produktif itu di bawah kekuasaan bersama mereka. Negeri-negeri di mana cara produksi kapitalis belum berkembang juga perlu mengkonsumsi dan memproduksi pada suatu tingkat yang cocok bagi negeri-negeri dengan cara produksi kapitalis itu. Jika dikatakan bahwa overproduksi hanya relatif, maka ini sepenuh-penuhnya tepat; namun seluruh cara produksi kapitalis adalah justru suatu cara produksi relatif seperti itu, yang rintangan-rintangannya tidak mutlak, melainkan hanya mutlak baginya, atas dasarnya. Kalau tidak begitu bagaimana bisa terdapat suatu kekurangan permintaan bagi justru barang-barang yang dibutuhkan oleh massa rakyat, dan bagaimana bisa terjadi bahwa permintaan ini mesti dicari di luar negeri, di pasar-pasar jauh, untuk membayar pada kaum pekerja di dalam negeri takaran rata-rata kebutuhan hidup yang diperlukan itu? Adalah karena hanya dalam konteks kapitalis tertentu ini produk surplus menerima suatu bentuk yang dengannya pemiliknya dapat menyediakannya bagi konsumsi segera setelah ia telah ditransformasi kembali menjadi kapital bagi dirinya sendiri. Jika dikatakan, akhirnya, bahwa kaum kapitalis hanya mesti menukarkan komoditi mereka di antara mereka sendiri dan mengkonsumsinya, maka seluruh sifat produksi kapitalis dilupakan, dan telah dilupakan bahwa yang terlibat adalah valorisasi kapital itu, bukan konsumsinya. Singkatnya, semua keberatan yang diajukan terhadap gejala nyata overproduksi (gejala yang tetap tidak mempan keberatan-keberatan ini) berarti mengatakan bahwa rintangan-rintangan terhadap produksi *kapitalis* bukanlah rintangan-rintangan bagi *produksi pada umumnya* dan oleh karena itu juga bukan rintangan-rintangan terhadap cara produksi kapitalis tertentu ini. Namun kontradiksi dalam cara produksi kapitalis ini justru terdiri atas kecenderungannya ke arah perkembangan mutlak *tenaga-tenaga* produktif yang menjadi terus berbenturan dengan *kondisi-kondisi* produksi tertentu yang di dalamnya kapital itu bergerak, dan hanya dapat bergerak.

Bukankah karena terlalu banyak kebutuhan hidup yang diproduksi dalam hubungan dengan penduduk yang ada. Sebaliknya. Terlalu sedikit yang diproduksi

untuk memenuhi massa penduduk dengan suatu cara yang mencukupi dan manusiawi.

Tidak juga terlalu banyak alat produksi yang diproduksi untuk mempekerjakan penduduk yang berpotensi untuk bekerja. Sebaliknya, Yang diproduksi itu pertama-tama adalah suatu seksi yang terlalu besar dari penduduk yang dalam kenyataan tidak mampu bekerja, yang dikarenakan situasinya bergantung pada eksploitasi kerja orang lain atau bergantung pada jenis pekerjaan yang hanya dapat diandalkan seperti itu di dalam suatu cara produksi yang menyedihkan.¹⁸ Kedua, tidak cukup alat produksi telah diproduksi untuk memungkinkan dipekerjakannya seluruh potensi penduduk pekerja, dalam kondisi-kondisi yang paling produktif, sehingga waktu-kerja mutlak mereka itu dibatasi oleh massa dan daya-hasil kapital konstan yang digunakan selama waktu-kerja ini.

Secara berkala, namun, terlalu banyak yang diproduksi dalam hal alat kerja dan kebutuhan hidup, terlalu banyak yang berfungsi sebagai alat eksploitasi para pekerja pada suatu tingkat laba tertentu. Terlalu banyak komoditi diproduksi untuk nilai yang terkandung di dalamnya, dan nilai-lebih yang termasuk dalam nilai ini, untuk diwujudkan dalam kondisi-kondisi distribusi yang ditentukan oleh produksi kapitalis, dan untuk ditransformasi kembali menjadi kapital baru, yaitu tidak mungkin melaksanakan proses ini tanpa ledakan-ledakan yang selalu berulang-jadi.

Bukannya terlalu banyak kekayaan yang diproduksi. Namun dari waktu ke waktu, terlalu banyak kekayaan diproduksi dalam bentuk kapitalisnya, dalam bentuk antagonistiknya.

Rintangan-rintangan terhadap cara produksi kapitalis terbukti sebagai berikut:

(1) bahwa perkembangan produktivitas kerja menyangkut suatu hukum, di dalam bentuk jatuhnya tingkat laba, yang pada suatu titik tertentu menghadapi perkembangan itu sendiri dengan suatu cara yang paling bermusuhan dan selalu mesti ditanggulangi lewat krisis-krisis;

(2) bahwa ia merupakan penguasaan kerja yang tidak dibayar, dan proporsi antara kerja yang tidak dibayar ini dan kerja pada umumnya yang diwujudkan – dalam arti-arti kapitalis, laba dan proporsi antara laba ini dan kapital yang digunakan, yaitu suatu tingkat laba tertentu – adalah ini yang menentukan ekspansi atau pengkerutan produksi, sebagai gantinya proporsi antara produksi dan kebutuhan masyarakat, kebutuhan makhluk manusia yang berkembang secara masyarakat. Rintangan-rintangan terhadap produksi, oleh karena itu, sudah timbul pada suatu tingkat ekspansi yang tampak sepenuhnya tidak mencukupi dari titik-pandang lain. Produksi menjadi berhenti tidak pada titik di mana kebutuhan telah dipenuhi, melainkan lebih di mana produksi dan perwujudan laba memaksakan hal ini.

Jika tingkat laba jatuh, di satu pihak kita melihat pengerahan-pengerahan kapital, bahwa si kapitalis individual mendesak turunnya nilai individual dari komoditi tertentu kepunyaannya sendiri di bawah nilai masyarakat rata-rata, dengan menggunakan metode-metode yang lebih baik, dst., dan dengan demikian membuat suatu laba surplus pada harga pasar tertentu; di lain pihak kita mendapatkan penipuan dan promosi penipuan pada umumnya, melalui usaha-usaha mati-matian dengan metode-metode produksi baru, investasi-investasi kapital baru dan petualangan-petualangan baru, untuk menjamin sesuatu jenis laba tambahan, yang akan tidak bergantung pada rata-rata umumnya dan yang mengunggulinya.

Tingkat laba, yaitu pertumbuhan relatif dalam kapital, khususnya penting bagi semua turunan baru kapital yang mengorganisasi diri dengan kekuatan sendiri. Jika pembentukan kapital mesti jatuh khususnya ke dalam tangan beberapa kapital yang ada, yang untuknya massa laba melampaui tingkat itu, api yang menghidupkan produksi akan sepenuhnya dipadamkan. Ia akan mati. Adalah tingkat laba itu yang merupakan daya pendorong dalam produksi kapitalis, dan tiada apapun yang diproduksi kecuali yang dapat diproduksi dengan suatu laba. Dari situ kecemasan para ahli ekonomi Inggris atas kemerosotan dalam tingkat laba. Jika Ricardo digelisahkan bahkan oleh kemungkinan hal ini sendiri, itu justru menunjukkan pemahamannya yang mendalam mengenai kondisi-kondisi produksi kapitalis. Yang disesalkan orang lain pada Ricardo ialah bahwa ia tidak menghiraukan *mahluk manusia* dan memusatkan dirinya secara eksklusif pada perkembangan tenaga-tenaga produktif ketika membahas produksi kapitalis – dengan berapapun pengorbanan mahluk manusia dan *nilai-nilai* kapital ini telah dibeli (dibayar)– adalah justru sumbangannya yang penting. Perkembangan tenaga-tenaga produktif kerja masyarakat merupakan misi dan membenaran bersejarah kapital. Untuk alasan itu sendiri, ia tanpa disadari menciptakan kondisi-kondisi material bagi suatu bentuk produksi yang lebih tinggi. Yang mengganggu Ricardo ialah betapa cara tingkat laba itu, yang merupakan dorongan produksi kapitalis dan juga kondisi bagi dan daya dorong dalam akumulasi itu, telah dibahayakan oleh perkembangan produksi itu sendiri. Dan hubungan kuantitatif itu adalah segala-galanya di sini. Dalam kenyataan sesungguhnya, alasan yang mendasari adalah sesuatu yang lebih dalam, yang mengenainya ia tidak mempunyai lebih daripada sekedar suatu kecurigaan. Yang tampak di sini dalam suatu cara yang semurnya ekonomi, yaitu dari titik-pandang burjuis, di dalam batas-batas pemahaman kapitalis, dari titik-pandang produksi kapitalis itu sendiri, ialah rintangan-rintangannya, relativitasnya, kenyataan bahwa ia bukan suatu cara produksi yang mutlak melainkan hanya suatu cara produksi kesejarahan, yang bersesuaian dengan suatu kurun jaman yang khusus dan terbatas dalam

perkembangan kondisi-kondisi produksi material.

4. CATATAN PELENGKAP

Karena perkembangan produktivitas kerja jauh daripada seragam dalam berbagai cabang industri, dan, di samping tidak merata dalam derajatnya, seringkali terjadi dalam arah-arrah berlawanan, maka terjadilah bahwa massa laba rata-rata (= nilai-lebih) tidak bisa tidak sangat jauh di bawah tingkat yang akan diharapkan seseorang semata-mata dari perkembangan produktivitas di berbagai cabang yang paling maju. Dan jika perkembangan produktivitas di berbagai cabang industri tidak hanya berlangsung dalam proporsi-proporsi yang sangat berbeda-beda, melainkan juga sering dalam arah-arrah yang berlawanan, maka ini tidak sekedar timbul dari anarki persaingan dan ciri-ciri khusus dari cara produksi burjuis. Produktivitas kerja juga terikat pada kondisi-kondisi alam, yang seringkali kurang menguntungkan dengan naiknya produktivitas – sejauh itu bergantung pada kondisi-kondisi sosial. Dengan demikian kita mendapatkan suatu gerakan berlawanan di dalam bidang-bidang yang berbeda-beda ini: kemajuan di sini, kemunduran di sana. Kita hanya perlu mempertimbangkan pengaruh musim-musim, misalnya, yang padanya bagian lebih besar bahan mentah bergantung untuk kuantitasnya, maupun habisnya hutan-hutan, tambang-tambang batu-bara dan besi, dan begitu seterusnya.

Jika bagian yang bersirkulasi dari kapital konstan (bahan-bahan mentah dsb.) terus bertumbuh dalam massa bersama dengan produktivitas kerja, maka tidak demikian halnya bagi kapital tetap – bangunan, mesin, instalasi-instalasi penerangan dan pemanasan, dan begitu seterusnya. Sekalipun ini semua menjadi lebih mahal dalam arti mutlak dengan bertumbuhnya massa fisik mesin-mesin, mereka menjadi secara relatif lebih murah. Jika lima orang pekerja memproduksi sepuluh kali lebih banyak komoditi daripada sebelumnya, maka ini tidak berarti bahwa pengeluaran untuk kapital tetap meningkat dengan sepuluh kali lipat. Sekalipun nilai dari bagian kapital konstan ini bertumbuh dengan perkembangan produktivitas, ia jauh daripada bertumbuh dalam rasio yang sama. Kita sudah menekankan beberapa kali perbedaan antara hubungan kapital konstan dengan kapital variabel sebagaimana ini dinyatakan dalam kejatuhan dalam tingkat laba, dan hubungan yang sama sebagaimana yang disuguhkan – dengan perkembangan produktivitas kerja – dalam hubungan dengan komoditi individual dan harganya.

(Nilai suatu komoditi ditentukan oleh seluruh waktu-kerja yang terkandung di dalamnya, baik yang lalu maupun yang hidup. Kenaikan dalam produktivitas kerja justru terdiri atas kenyataan bahwa bagian kerja hidup dikurangi dan dari kerja masa lalu ditingkatkan, namun sedemikian rupa sehingga jumlah kerja seluruhnya yang terkandung di dalam komoditi itu menurun/berkurang; dengan

ikata-kata lain kerhja hidup itu berkurang dengan lebih banyak daripada meningkatnya kerja masa lalu.. Kerja masa lalu yang diwujudkan dalam nilai suatu komoditi –bagian konstan kapital itu– sebagian terdiri atas keausan kapital tetap dan sebagian dari kapital konstan yang beredar yang sepenuhnya masuk ke dalam komoditi itu: bahan-bahan mentah dan bantu. Bagian nilai yang berasal dari bahan-bahan mentah dan bantu mesti jatuh bersama [naiknya] produktivitas kerja, karena, sejauh yang berkenaan dengan bahan-bahan ini, produktivitas ini justru dinyatakan dalam kenyataan bahwa nilai mereka telah jatuh. Dan justru merupakan suatu karakteristik dari naiknya produktivitas kerja bahwa bagian tetap dari kapital konstan mesti mengalami suatu peningkatan yang sangat tajam, dan dengan ini juga bagian nilai yang dipindahkannya pada komoditi sebagai keausan. Bagi suatu metode produksi baru untuk membuktikan dirinya sebagai suatu kemajuan sejati dalam produktivitas, ia mesti memindahkan suatu bagian nilai tambahan yang lebih kecil pada komoditi individual itu untuk depresiasi dari kapital tetap daripada bagian nilai yang telah dikurangi karena lebih sedikitnya kerja hidup yang dihemat; dengan kata-kata lain ia mesti mengurangi nilai komoditi itu. Dan keharusan ini terbukti-sendiri, bahkan jika, seperti yang terjadi dalam kasus-kasus individual, suatu bagian nilai tambahan masuk ke dalam pembentukan komoditi untuk lebih banyak atau lebih mahalnya bahan-bahan mentah atau bantu, di samping bagian tambahan untuk depresiasi kapital tetap itu. Semua nilai tambahan ini mesti lebih daripada dilampaui oleh pengurangan dalam nilai yang timbul dari pengurangan kerja hidup

Pengurangan dalam seluruh kuantitas kerja yang masuk ke dalam komoditi tampak bersesuaian dengan karakteristik mendasar dari suatu kenaikan dalam produktivitas kerja, tanpa menghiraukan kondisi-kondisi sosial yang dengannya produksi dilakukan. Dalam suatu masyarakat di mana para produsen menguasai/menentukan produksi mereka dengan sebuah rencana yang disusun di muka, atau bahkan dalam produksi komoditi sederhana, produktivitas kerja dalam kenyataan selalu diukur dengan suatu standar seperti itu. Namun bagaimana situasi dalam produksi kapitalis itu?

Asumsikan bahwa suatu cabang produksi kapitalis tertentu memproduksi suatu item wajar dari komoditinya dalam kondisi-kondisi berikut ini: depresiasi kapital tetap mencapai $\frac{1}{2}$ *shilling* per item; $17^{1/2}$ *shilling* untuk bahan-bahan mentah dan bantu; 2 *shilling* untuk upah-upah; dan tingkat nilai-lebih adalah 100 persen, sehingga nilai-lebih itu berjumlah 2 *shilling*. Maka seluruh nilai itu adalah 22 *shilling*. Kita mengasumsikan demi sederhananya bahwa kapital dalam cabang produksi ini mempunyai komposisi sosial rata-rata, sehingga harga produksi komoditi itu bertepatan dengan nilainya dan laba si kapitalis bertepatan dengan nilai-lebih yang dibuatnya. Maka harga pokok komoditi itu adalah $\frac{1}{2} +$

$17\frac{1}{2} + 2 = 20$ *shilling*, dan tingkat laba rata-rata $2/20 = 10$ persen, dengan harga produksi barang itu sama seperti nilainya sebesar 22 *shilling*.

Kini biar kita mengasumsikan sebuah mesin telah diciptakan yang memotong kerja hidup yang diperlukan untuk setiap item dengan separuhnya, sedangkan ia memproduksi suatu tiga-kali-lipat kenaikan di dalam bagian nilai yang dapat dijumlahkan untuk depresiasi kapital tetap. Maka masalahnya adalah sebagai berikut: depresiasi $1\frac{1}{2}$ *shilling*, bahan mentah dan bahan bantu $17\frac{1}{2}$ *shilling*, upah-upah 1 *shilling* dan nilai-lebih 1 *shilling*, menjadikan suatu jumlah 21 *shilling*. Nilai komoditi kini telah jatuh dengan 1 *shilling*; mesin baru itu telah secara pasti menaikkan produktivitas kerja. Namun sejauh yang berkenaan dengan si kapitalis itu, situasinya adalah sebagai berikut: harga pokoknya kini adalah $1\frac{1}{2}$ *shilling* depresiasi, $17\frac{1}{2}$ *shilling* bahan mentah dan bahan batu, dan 1 *shilling* kerja, menjadikan seluruhnya 20 *shilling*, sama seperti sebelumnya. Karena tingkat laba tidak berubah semata-mata dengan digunakannya mesin baru ini, ia mempertahankan 10 persen di atas harga pokoknya untuk dirinya sendiri, menghasilkan 2 *shilling*. Harga produksi oleh karena itu tidak berubah, yaitu tetap 22 *shilling*, sekalipun ini sekarang 1 *shilling* di atas nilai itu. Bagi suatu masyarakat yang memproduksi dalam kondisi-kondisi kapitalis, komoditi *tidak* menjadi lebih murah dan mesin baru itu *tidak* merupakan suatu perbaikan. Oleh karena itu, si kapitalis tidak berkepentingan untuk menggunakan mesin baru itu. Dan karena menggunakannya akan juga membuat mesin-mesin tuanya semata-mata tiada berguna, manakala ia masih belum aus, mentransformasinya menjadi tidak-lebih daripada besi rongsokan, sehingga ia sungguh-sungguh akan menderita suatu kerugian nyata, maka ia menahan diri dari sesuatu yang, bagi dirinya, akan merupakan suatu bongkah ketololan utopi.

Oleh karena itu, bagi kapital, hukum meningkatnya produktivitas kerja tidak sah secara tidak bersyarat. Bagi kapital, produktivitas ini tidak sekedar naik karena lebih banyak kerja hidup pada umumnya dihemat daripada ditambahkan dalam kerja masa lalu, melainkan hanya jika lebih banyak dari bagian kerja hidup yang *dibayar* yang dihemat, sebagaimana sudah kita indikasikan secara ringkas dalam Buku I, Bab 15, hal. 515 dst. Di sini cara produksi kapitalis jatuh ke dalam suatu kontradiksi baru. Missi bersejarahannya untuk dengan kejam mengembangkan produktivitas kerja manusia, mendorongnya terus maju dalam deret ukur. Ia tidak setia kepada missinya segera setelah ia mulai menghalangi perkembangan produktivitas, sebagaimana yang dilakukannya di sini. Ia dengan begitu sekedar menunjukkan sekali lagi bahwa ia telah menjadi uzur dan telah dan semakin ketinggalan jamannya.)¹⁹

Di dalam persaingan, naiknya jumlah kapital minimum yang diperlukan bagi berhasilnya usaha suatu bisnis industri yang independen mengambil bentuk berikut

ini, dengan meningkatnya produktivitas. Begitu perkakas baru dan yang lebih mahal itu telah digunakan pada umumnya, kapital-kapital lebih kecil di masa mendatang dikeluarkan dari bidang bisnis ini. Hanya ketika penemuan-penemuan mekanika dalam berbagai bidang produksi berada dalam masa kekanak-kanakannya dapatlah kapital-kapital yang lebih kecil berfungsi secara independen. Usaha-usaha sangat besar, sebaliknya, di mana proporsi kapital konstan luar-biasa tingginya, seperti perkereta-apian, tidak menghasilkan tingkat laba rata-rata, melainkan hanya sebagian dari ini, suatu bunga. Jika tidak demikian halnya maka tingkat laba umum akan jatuh lebih rendah lagi. Namun begitu suatu akumulasi kapital yang besar dalam bentuk saham-saham mendapatkan suatu lapangan pekerjaan langsung di sini.

Pertumbuhan kapital, yaitu akumulasi kapital, menyangkut suatu penurunan dalam tingkat laba hanya sejauh pertumbuhan ini membawa dengannya perubahan-perubahan dalam rasio antara komponen-komponen organik kapital yang telah kita bahas di atas. Namun, sekalipun transformasi terus-menerus dan sehari-hari dalam cara produksi itu, suatu bagian lebih besar atau lebih kecil dari jumlah kapital ini, sebentar yang ini, sebentar yang itu, terus berakumulasi selama suatu periode waktu tertentu atas dasar suatu rasio rata-rata tertentu dari komponen-komponen ini, sehingga pertumbuhannya tidak melibatkan sesuatu perubahan organik dan dengan demikian tidak merupakan sebab bagi suatu kejatuhan di dalam tingkat laba. Pembesaran kapital terus-menerus ini, dan karenanya juga suatu ekspansi dalam produksi atas dasar metode-metode lama yang maju dengan mulusnya sedangkan metode-metode baru sudah digunakan di sampingnya, merupakan suatu sebab lebih lanjut mengapa tingkat laba tidak turun dalam ukuran sama seperti bertumbuhnya seluruh kapital masyarakat.

Peningkatan dalam jumlah mutlak kaum pekerja, sekalipun kemerosotan relatif dalam kapital variabel yang dikeluarkan untuk upah-upah, tidak terjadi di semua cabang produksi dan tidak terjadi secara merata dalam cabang-cabang di mana hal itu terjadi. Dalam pertanian, kemerosotan dalam unsur kerja hidup mungkin mutlak.

Adalah semata-mata kebutuhan cara produksi kapitalis, lagi pula, yang menyebabkan jumlah kaum pekerja-upahan meningkat secara mutlak, sekalipun kemerosotan relatif ini. Sejauh yang menenai cara produksi ini, tenaga-kerja adalah berlebih-lebih pada saat tidak diperlukan lagi untuk menyibukkannya selama 12 hingga 15 jam per hari. Suatu perkembangan dalam tenaga-kerja produktif yang akan mengurangi jumlah mutlak para pekerja, dan sungguh-sungguh memungkinkan seluruh nasion melaksanakan seluruh produksinya dalam suatu periode waktu yang lebih pendek, akan memproduksi suatu revolusi, karena ia akan menempatkan mayoritas penduduk tanpa pekerjaan. Di sini kita sekali

lagi mendapatkan rintangan karakteristik terhadap produksi kapitalis, dan kita mengetahui bagaimana hal ini sama sekali bukan suatu bentuk mutlak bagi perkembangan tenaga-tenaga produktif dan penciptaan kekayaan, melainkan lebih berkonflik dengannya pada suatu titik tertentu dalam perkembangannya. Satu aspek dari konflik ini disuguhkan oleh kisis-krisis berkala yang timbul manakala satu atau lain seksi dari penduduk yang bekerja dibuat berlebih-lebih dalam pekerjaannya yang lama. Rintangan terhadap produksi kapitalis ialah waktu surplus kaum pekerja. Waktu luang mutlak yang didapatkan masyarakat tidak penting bagi produksi kapitalis. Perkembangan produktivitas hanya penting baginya sejauh ia meningkatkan waktu-kerja surplus dari kelas pekerja dan tidak hanya mengurangi waktu-kerja yang diperlukan bagi produksi material pada umumnya; dengan cara ini ia bergerak dalam sebuah kontradiksi.

Kita telah mengetahui bagaimana bertumbuhnya akumulasi kapital menyangkut konsentrasinya yang bertumbuh. Demikian kekuasaan kapital itu bertumbuh, dengan kata-kata lain otonomi dari kondisi-kondisi produksi masyarakat, yang dipersonifikasikan oleh si kapitalis, lebih dan semakin ditandakan terhadap para produsen sesungguhnya. Kapital membuktikan dirinya lebih dan semakin sebagai suatu kekuasaan sosial, dengan si kapitalis sebagai fungsionarisnya – suatu kekuasaan yang tidak lagi berada dalam sesuatu kemungkinan jenis hubungan dengan yang dapat diciptakan oleh kerja seorang individu tertentu, melainkan suatu kekuasaan sosial yang dialienasi yang telah mendapatkan suatu kedudukan otonomi dan menghadapi masyarakat sebagai sesuatu benda, dan sebagai sesuatu kekuasaan yang dipunyai si kapitalis itu melalui benda ini. Kontradiksi antara kekuasaan umum sosial yang ke dalamnya kapital telah berkembang dan kekuasaan perseorangan yang dikembangkan para kapitalis individual atas kondisi-kondisi produksi sosial ini secara lebih terang-terangan, sedangkan perkembangan ini juga mengandung pemecahan untuk situasi ini, yaitu bahwa ia secara serentak menaikkan kondisi-kondisi produksi menjadi kondisi-kondisi yang umum, yang komunal, yang sosial. Transformasi ini dilahirkan oleh perkembangan tenaga-tenaga produktif dalam produksi kapitalis dan oleh cara dan bentuk yang dengannya perkembangan ini dilaksanakan.

*

Tiada kapitalis yang dengan sukarela menerapkan suatu metode produksi baru, tidak peduli betapa lebih produktif itu adanya atau seberapa banyak ia dapat menaikkan tingkat nilai-lebih, jika ia menurunkan tingkat laba. Namun setiap metode produksi baru dari jenis ini menjadikan komoditi lebih murah. Karenanya, pada awalnya, ia dapat menjual komoditi itu di atas harga produksinya, barangkali di atas nilainya. Ia mengantongi perbedaan antara biaya-biaya

produksinya dan harga pasar komoditi lainnya, yang diproduksi berbiaya produksi lebih tinggi. Ini mungkin karena waktu-kerja perlu masyarakat rata-rata yang diperlukan untuk memproduksi komoditi yang tersebut belakangan ini adalah lebih besar daripada waktu-kerja yang diperlukan dengan metode produksi baru. Prosedur produksinya mendahului rata-rata sosial. Namun persaingan menjadikan prosedur baru itu universal dan menundukkannya pada hukum umum. Suatu kejatuhan dalam tingkat laba kemudian menyusul –pertama-tama mungkin dalam bidang produksi ini, dan kemudian disetarakan dengan yang lain-lainnya– suatu kejatuhan yang sepuh-penuhnya bebas dari kehendak kaum kapitalis.

Juga mesti diperhatikan pada titik ini bahwa hukum yang sama berlaku bahkan di dalam bidang-bidang produksi yang produk-produknya tidak masuk secara langsung atau tidak langsung ke dalam konsumsi kaum pekerja, atau ke dalam kondisi-kondisi produksi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka; yaitu, ia bahkan berlaku dalam bidang-bidang produksi di mana tiada menjadi-murahnya komoditi dapat meningkatkan nilai-lebih relatif dan membuat tenaga-kerja lebih murah. (Dalam kenyataan, menjadi murahnya kapital konstan dalam salah-satu dari cabang-cabang ini dapat meningkatkan tingkat laba, jika tingkat eksploitasi kerja tetap sama.) Segera setelah cara produksi baru itu mulai menyebar, memberikan bukti nyata bahwa komoditi ini dapat diproduksi secara lebih murah, maka kaum kapitalis yang beroperasi dalam kondisi-kondisi produksi lama mesti menjual produk mereka di bawah harga produksi penuhnya; nilai komoditi ini telah jatuh, sehingga mereka memerlukan lebih banyak waktu-kerja untuk produksinya daripada yang perlu secara masyarakat. Singkatnya, dan ini tampak sebagai akibat persaingan, mereka juga mesti memberlakukan cara produksi baru yang menurunkan rasio kapital variabel dengan kapital konstan.

Penggunaan mesin-mesin menurunkan harga komoditi yang diproduksi dengan mesin-mesin itu karena berbagai faktor, yang selalu dapat direduksi pada kemerosotan dalam kuantitas kerja yang diserap oleh masing-masing komoditi individual; namun sebagai tambahan pada hal ini terdapat kemerosotan dalam bagian nilai yang masuk ke dalam komoditi individual sebagai unsur depresiasi mesin-mesin. Semakin lamban depresiasi mesin-mesin itu, semakin komoditi itu didistribusikan lebih banyak, semakin banyak kerja hidup yang digantikannya sebelum jatuh-waktu reproduksinya. Dalam kedua kasus kuantitas dan nilai dari kapital konstan tetap ditingkatkan dalam perbandingan dengan kapital variabel.

“Dengan semua hal tetap sama, kemampuan suatu nasion untuk menyimpan labanya berbeda-beda dengan tingkat laba, adalah besar manakala mereka itu tinggi, kurang, manakala rendah; namun dengan merosotnya tingkat laba, maka semua hal lainnya tidak tetap sama... Suatu tingkat laba yang rendah lazimnya dibarengi suatu tingkat akumulasi yang cepat, secara relatif dengan

jumlah rakyat, seperti di Inggris.... suatu tingkat laba yang tinggi dengan suatu tingkat akumulasi yang rendah, secara relatif dengan jumlah rakyat itu. Contoh-contoh: Polandia, Rusia, India dst. (Richard Jones, *An Introductory Lecture on Political Economy*, London, 1833, hal. 50 dst.)²⁰

Yones benar untuk menekankan bahwa, sekalipun jatuhnya tingkat laba, bahwa “dorongan-dorongan dan kemampuan-kemampuan untuk akumulasi” meningkat. Pertama-tama, disebabkan surplus penduduk relatif yang bertumbuh. Kedua, karena dengan bertumbuhnya produktivitas kerja, demikian pula massa nilai-nilai pakai yang diwakili oleh nilai-tukar yang sama, yaitu unsur-unsur material kapital. Ketiga, karena meningkatnya aneka-ragam cabang-cabang produksi. Keempat, melalui perkembangan sistem kredit, perusahaan perseroan, dst. dan mudahnya pemilik uang kini dapat mentransformasi uangnya menjadi kapital tanpa mesti menjadi seorang kapitalis industri. Keenam, bertumbuhnya massa investasi kapital tetap, dan begitu seterusnya.

*

Tiga kenyataan menentukan tentang produksi kapitalis:

(1) Konsentrasi alat-alat produksi dalam beberapa tangan saja, yang berarti bahwa mereka berhenti tampil sebagai milik kaum pekerja langsung dan sebaliknya ditransformasi menjadi tenaga-tenaga produksi masyarakat. Bahkan jika hal ini pada awalnya merupakan milik perseorangan kaum kapitalis. Yang tersebut terakhir itu adalah wali/wakil masyarakat burjuis, sekalipun mereka mengantongi semua buah perwalian ini.

(2) Organisasi kerja itu sendiri sebagai kerja masyarakat: melalui kooperasi, pembagian kerja dan persatuan kerja dengan ilmu alam.

Atas dasar kedua hal ini cara produksi kapitalis menghapuskan hak-milik perseorangan dan kerja perseorangan, bahkan jika dalam bentuk-bentuk antitetik.

(3) Pembukaan pasar dunia.

Tenaga produktif yang luar-biasa besarnya, sebanding dengan (jumlah) Penduduk, yang dikembangkan di dalam cara produksi kapitalis, dan –bahkan jika tidak dalam derajat yang sama– pertumbuhan dalam nilai-nilai kapital (tidak saja dalam lapisan bawah material mereka), yang bertumbuh jauh lebih cepat daripada (jumlah) penduduk, bertentangan dengan dasar itu yang atas namanya tenaga produktif yang luar-biasa besar ini beroperasi, karena dasar ini menjadi semakin sempit dalam hubungan dengan pertumbuhan kekayaan; dan ia juga bertentangan dengan kondisi-kondisi valorisasi dari kapital yang membengkak ini. Dari situ krisis-krisis.

Catatan

¹ Lihat Buku I, Bab 25, 2, hal. 772-81.

² Lihat di bawah, Bab 14.

³ Lihat *Theories of Surplus-Value*, Bagian II, hal. 438-69 dan 542-6.

⁴ Mengenai konsep-konsep 'penggolongan formal' dan 'penggolongan sesungguhnya,' lihat *Results of the Immediate Process of Production*, yang diterbitkan sebagai suatu Appendix pada edisi Pelican Marx Library *Capita*/Volume I, hal. 1019-38.

⁵ Tingkat bunga = *suku bunga*

⁶ Lihat Buku I, Bab 25, 2, hal. 772-81.

⁷ "Kita juga mesti mengharapkan bahwa, betapapun tingkat laba saham/persediaan dapat berkurang sebagai akibat akumulasi kapital atas tanah dan naiknya upah-upah, namun begitu jumlah gabungan laba akan meningkat. Dengan mengandaikan begitu, dengan akumulasi berulang sebesar £100.000, tingkat laba mestinya jatuh dari 20 menjadi 19, menjadi 18, menjadi 17 persen, suatu tingkat yang terus menurun, kita mestinya mengharapkan bahwa seluruh jumlah laba yang diterima oleh para pemilik kapital secara berturut-turut itu akan selalu bersifat progresif; bahwa ia akan menjadi lebih besar manakala kapital itu £200.000, daripada ketika ia £100.000; lebih besar lagi manakala £300.000; dan begitu seterusnya, meningkat, sekalipun pada suatu tingkat yang berkurang, dengan setiap peningkatan kapital. Namun gerak-maju ini hanya benar untuk suatu waktu tertentu, demikian 19 persen atas £200.000 adalah lebih banyak daripada 20 persen atas £100.000; dan lagi-lagi 18 persen atas £300.000 adalah lebih besar daripada 19 persen atas £200.000; namun setelah kapital telah berakumulasi hingga suatu jumlah besar, dan laba telah jatuh, akumulasi lebih lanjut mengurangi laba gabungan. Demikian, andaikan akumulasi itu mesti £1.000.000, labanya 7 persen, seluruh jumlah laba akan menjadi £70.000; kini jika suatu kapital sebesar £100.000 ditambahkan pada yang sejuta itu, dan laba akan jatuh menjadi 6 persen, £66.000 atau suatu pengecilan sebesar £4.000 akan diterima oleh para pemilik saham itu, sekalipun seluruh jumlah saham akan meningkat dari £1.000.000 menjadi £1.100.000." (Ricardo, *Political Economy*, Bab VI, [Edisi Pelican, hal. 142-3]). Dalam kenyataan, yang diasumsikan di sini ialah bahwa kapital itu bertumbuh dari 1.000.000 menjadi 1.100.000, yaitu dengan 10 persen, sedangkan tingkat laba jatuh dari 7 persen menjadi 6 persen, yaitu dengan 14^{2/7} persen. "Hinc illae lacrimae!" ["Dari situ airmata itu!" Terence, *The Maid of Andros*, Act. I, Scene I.]

⁸ Lihat *Theories of Surplus-Value*, Bagian II, hal., 438-66 dan 542-6.

⁹ W. Roscher, *Die Grundlagen der Nationalökonomie*, edisi ke-3, Stuttgart dan Augsburg, 1858, hal. 192. Wilhelm Roscher (1817-94) adalah seorang ahli ekonomi vulgar Jerman dan pendiri aliran *kesejarahandan* ilmu ekonomi.

¹⁰ Lihat *Theories of Surplus-Value*, Bagian II, hal. 222-35.

¹¹ Suatu paham dari Sir James Steuart, yang dikritik Marx dalam *Theories of Surplus-Value*, Bagian I, hal. 41-3.

¹² Yaitu 1835-65.

¹³ Cf. Bab VII dari *Principles* Ricardo.

¹⁴ Adam Smith di sini benar, jika dibanding dengan Ricardo yang berkata: "Mereka berpendapat, bahwa kesetaraan laba akan dilahirkan oleh kenaikan laba umum; dan aku berpendapat, bahwa laba dari usaha pilihan akan dengan cepat turun pada tingkat umum itu." [Edisi Pelican, hal. 148.]

¹⁵ *Essay on the Application of Capital to Land...*, By a Fellow of University College, Oxford, London, 1815.

¹⁶ Cf. Thomas Chalmers, *On Political Economy in Connexion with the Moral State and Moral Prospects of Society*, Edisi ke-2, Glasgow, 1832, hal. 88. Dalam *Theories of Surplus-Value*, Bagian I, hal. 290, Marx menggambarkan Chalmers sebagai "salah-seorang kaum Malthusian yang paling fanatik." Seperti Malthus ia sendiri seorang golongan pendeta, dalam kenyataan seorang Professor of Divinity pada Universitas Glasgow.

¹⁷ Over-accumulation = over-akumulasi = terlalu berlebihnya akumulasi

¹⁸ Marx sangat boleh-jadi merujuk di sini pada produksi komoditi kecil, khususnya produksi para pengusaha pertanian kecil.

¹⁹ Aku telah meletakkan yang di atas ini dalam tanda kurung karena, sekalipun ia sudah disunting kembali dari suatu catatan dalam naskah aslinya, ia melampaui bahan asli dalam kekhususan-kekhususan tertentu. -F.E.

²⁰ Yang Terhormat Richard Jones (1790-1855), yang ketiga (bersama Malthus dan Chalmers) dalam sebuah trinitas pendeta ekonomi, sekalipun Marx memperingatkan dirinya agar lebih tinggi daripada yang dilakukannya pada kedua rekannya. Lihat *Theories of Surplus-Value*, Bagian III, Bab XXIV.

BAGIAN EMPAT

**TRANSFORMASI KAPITAL KOMODITI
DAN KAPITAL UANG
MENJADI KAPITAL KOMERSIAL DAN
KAPITAL PERDAGANGAN-UANG
(KAPITAL SAUDAGAR)¹**

BAB 16

KAPITAL KOMERSIAL

Kapital saudagar atau kapital-dagang terbagi menjadi dua bentuk bagian-jenis, kapital komersial dan kapital perdagangan-uang, yang akan kita perbedakan serinci yang diperlukan untuk menganalisis kapital di dalam bangunan internalnya yang mendasar. Dan ini menjadi semakin perlu sejauh ilmu ekonomi modern, dan bahkan para wakilnya yang terbaik, menggabungkan kapital perdagangan dan kapital industri secara langsung menjadi satu dan dalam kenyataan tidak melihat kekhasan-kekhasan karakteristik dari kapital dagang.

*

Gerakan kapital komersial telah dianalisis dalam Buku II [Bab 3]. Dengan kapital masyarakat secara menyeluruh, satu bagian dari ini selalu berada di pasar sebagai suatu komoditi, yang menunggu untuk beralih menjadi uang, sekalipun bagian ini selalu terdiri atas unsur-unsur yang berbeda-beda, maupun yang berubah dalam besaran; sebagian lain berada di pasar sebagai uang, yang menunggu untuk beralih menjadi komoditi. Kapital selalu terlibat dalam gerakan peralihan ini, metamorfosis bentuk ini. Sejauh fungsi ini mendapatkan kehidupan independen sebagai suatu fungsi istimewa dari suatu kapital istimewa dan ditetapkan oleh pembagian kerja sebagai suatu fungsi yang jatuh pada suatu jenis tertentu kaum kapitalis, kapital komoditi menjadi kapital perdagangan-komoditi atau kapital komersial. Peristiwa-peristiwa di dalam sirkulasi kapital komoditi itu kadangkala dikacaukan dengan fungsi-fungsi yang ganjil pada kapital komersial; mereka kadangkala dikaitkan di dalam praktek dengan fungsi-fungsi ganjil tertentu pada kapital ini, sekalipun dengan berkembangnya pembagian kerja sosial, demikian pula fungsi kapital komersial berkembang dalam suatu bentuk murni, yaitu secara terpisah dari fungsi-fungsi nyata ini dan tidak bergantung pada mereka. Untuk maksud kita, di mana yang penting ialah menentukan perbedaan khusus dari bentuk istimewa kapital ini, kita oleh karena itu dapat mengabaikan fungsi-fungsi ini. Sejauh kapital yang berfungsi secara eksklusif dalam proses sirkulasi itu, dan teristimewa kapital komersial, kadangkala menggabungkan bagian fungsi-fungsi ini dengan fungsi-fungsinya sendiri, ia tidak muncul di dalam bentuk murninya. Kita hanya mendapatkan bentuk murni ini begitu fungsi-fungsi itu telah dibuang dan disingkirkan.

Kita telah mengetahui bagaimana keberadaan kapital sebagai kapital komoditi, dan metamorfosis yang dialaminya sebagai kapital komoditi di dalam bidang

sirkulasi, di pasar –suatu metamorfosis yang memerinci menjadi pembelian dan penjualan, transformasi kapital komoditi menjadi kapital uang dan dari kapital uang menjadi kapital komoditi– merupakan suatu tahapan dalam proses reproduksi kapital industri dan dengan demikian didalam proses produksinya secara menyeluruh; namun bahwa pada waktu bersamaan, dalam fungsi ini sebagai kapital sirkulasi, ia dibedakan dari keberadaannya sendiri sebagai kapital produktif. Ini merupakan dua bentuk keberadaan yang terpisah dan berbeda dari kapital yang sama. Satu bagian dari keseluruhan kapital masyarakat selalu dapat ditemukan di dalam bentuk ini sebagai kapital sirkulasi di pasar, di dalam proses metamorfosis ini, sekalipun bagi sesuatu kapital individual keberadaannya sebagai kapital komoditi dan metamorfosisnya yang sesungguhnya hanya merupakan suatu titik peralihan, yang selalu menghilang dan selalu berulang, suatu tahap peralihan dalam kesinambungan proses produksinya; sekalipun, bersesuaian dengan itu, unsur-unsur kapital komoditi yang didapatkan di pasar selalu berubah, karena mereka secara terus-menerus ditarik dari pasar komoditi dan secara sama tetapnya dikembalikan kepadanya sebagai produk baru dari proses produksi itu.

Maka, kapital komersial tidak lain dan tidak bukan adalah bentuk yang ditransformasi dari sebagian kapital sirkulasi ini yang selalu didapatkan di pasar, dalam proses metamorfosisnya, dan secara abadi dibatasi pada bidang sirkulasi itu. Di sini kita merujuk pada suatu bagian saja, karena suatu bagian lain dari pembelian dan penjualan komoditi selalu berlangsung secara langsung antara kaum kapitalis industri itu sendiri. Kita akan sepenuhnya mengabaikan bagian lain dari kapital sirkulasi ini di dalam penyelidikan sekarang, karena ia tidak menyumbang apapun pada pendefinisian teori ini, menurut pemahaman kita mengenai sifat khusus dari kapital komersial, dan lagi pula telah secara tuntas di bahas, untuk maksud kita, dalam Buku II.

Pedagang komoditi, seperti setiap kapitalis lainnya, mula-mula muncul di pasar sebagai wakil sejumlah uang tertentu yang dikeluarkannya di muka sebagai seorang kapitalis, yaitu yang berusaha ditransformasikannya dari x nilai asli) menjadi $x + \Delta x$ (jumlah ini ditambah laba atasnya). Karena ia bukan sekedar seorang kapitalis, melainkan seorang pedagang komoditi pula, maka sudah dengan sendirinya bahwa kapitalinya mesti tampil di pasar secara aslinya dalam bentuk kapital uang, karena ia tidak memproduksi sesuatu komoditi sendiri melainkan sekedar berdagang komoditi, dengan memfasilitasi gerakan mereka; dan untuk berdagang komoditi itu, ia terlebih dulu mesti membelinya, dan oleh karena itu menjadi pemilik kapital uang.

Mari kita mengasumsikan bahwa seorang pedagang komoditi mempunyai £3.000 yang divalorisasinya sebagai kapital perdagangan. Katakan bahwa ia

menggunakan £3.000 untuk membeli, misalnya, 30.000 elo kain lenan dari seorang pengusaha kain lenan, dengan 2 *shilling* per elo. Ia kemudian menjual kembali 30.000 elo ini. Jika tingkat laba rata-rata adalah 10 persen dan setelah mengurangi semua biaya kecilnya ia membuat/mendapatkan suatu laba setahun sebesar 10 persen, menjelang akhir tahun itu ia telah mentransformasi £3.000-nya itu menjadi £3.300. Bagaimana ia membuat laba ini merupakan sebuah persoalan yang akan kita bahas kemudian. Di sini kita di atas segala-galanya ingin membahas hanya bentuk dari gerakan kapitalnya. Ia terus membeli kain lenan seharga £3.000 dan terus menjualnya kembali, $M-C-M'$, bentuk sederhana kapital, manakala ia sepenuhnya dibatasi pada proses sirkulasi dan tidak diinterupsi oleh selang proses produksi yang terletak di luar gerakan dan fungsinya sendiri.

Lalu apakah hubungan antara kapital perdagangan-komoditi ini dan kapital komoditi sebagai suatu sekedar bentuk keberadaan dari kapital industri? Sejauh yang berkenaan dengan pengusaha kain lenan itu, ia telah mewujudkan nilai kain lenannya dengan uang saudagar itu, dengan demikian menyelesaikan tahap pertama dalam metamorfosis kapital komoditinya, transformasinya menjadi uang; dan jika keadaan-keadaan lain tetap sama maka ia kini dapat mentransformasi-kembali uangnya menjadi benang, batu-bara, dan begitu seterusnya, maupun menjadi kebutuhan hidup, dsb. di dalam mengkonsumsi pendapatannya. Oleh karena itu, dengan mengenyampingkan pengeluaran pendapatannya, ia kini dapat meneruskan proses reproduksi itu.

Namun, sekalipun metamorfosis kain lenan menjadi uang, penjualannya, sudah terjadi sejauh yang menyangkut produsennya, ini masih belum terjadi bagi kain lenan itu sendiri. Ini masih berada di pasar sebagai kapital komoditi seperti semula, dengan jatah peranan untuk menyelesaikan metamorfosisnya yang pertama dan dijual. Tiada yang terjadi pada kain lenan itu kecuali suatu perubahan dalam pribadi pemiliknya. Sejauh yang mengenai fungsinya sendiri, kedudukannya di dalam proses itu, ia masih merupakan kapital komoditi seperti sebelumnya, sebuah komoditi yang dapat dijual; namiumn ini ia berada dalam tangan si saudagar gantinya dalam tangan si produsen. Fungsi menjual kain lenan itu, untuk memfasilitasi tahap pertama dalam metamorfosisnya, telah diambil alih dari si produsen oleh si saudagar dan ditransformasi menjadi bisnis khususnya, sedangkan ia sebelumnya merupakan suatu fungsi pelaksanaan yang tersisa bagi produsen itu sendiri, setelah ia menyelesaikan fungsi memproduksinya.

Mari kita angumsikan bahwa si saudagar tidak berhasil menjual 30.000 elo-nya itu dalam selang waktu yang diperlukan si produsen kain lenan untuk menempatkan 30.000 elo lagi di pasar, dengan suatu nilai £3.000 seperti sebelumnya. Si saudagar tidak dapat membeli ini kembali, karena ia masih mempunyai 30.000 elo persediaan yang belum dijual dan belum juga

mentransformasinya kembali menjadi kapital uang. Kini terdapat suatu penahanan, suatu interupsi di dalam reproduksi itu. Si produsen kain lenan mungkin saja mempunyai kapital uang tambahan tersedia untuk digunakannya, yang ia dapat transformasi menjadi kapital produktif dan dengan demikian melanjutkan proses itu, secara independen dari penjualan 30.000 elo ini. Namun membuat asumsi ini sama sekali tidak akan mengubah apapun.

Sejauh yang berkenaan dengan kapital yang dikeluarkan di muka dalam 30.000 elo itu, proses reproduksinya adalah dan tetap tidak terinterupsi. Dengan demikian di sini kita mempunyai bukti nyata bawa operasi-operasi si saudagar tidak lebih daripada operasi-operasi yang selalu mesti dilakukan untuk mentransformasi kapital komoditi si produsen itu menjadi uang, operasi-operasi yang melaksanakan fungsi-fungsi kapital komoditi di dalam proses sirkulasi dan reproduksi. Jika penjualan di sini merupakan bisnis eksklusif dari sekedar seorang agen kdari si produsen, gantinya dilaksanakan oleh seorang saudagar yang independen, dan pembelian seperti ini pula, maka hubungan ini tidak akan sesaat pun dikaburkan.

Oleh karena itu, kapital komersial, secara mutlak tidak merupakan lebih daripada kapital komoditi dari si produsen yang mesti melalui proses transformasi menjadi uang, untuk melaksanakan fungsinya sebagai kapital komoditi di pasar; hanya sebagai gantinya ksebagai suatu operasi kebetulan yang dilakukan sendiri oleh si produsen, fungsi ini sekarang tampak sebagai operasi eksklusif dari suatu jenis kapitalis tertentu, si saudagar, dan memperoleh kebebasan sebagai nbisnis suatu investasi kapital tertentu.

Hal ini terbukti bahkan dalam bentuk sirkulasi tertentu dari kapital komersial ini. Si saudagar membeli suatu komoditi dan kemudian menjualnya: $M-C-M'$. Dalam sirkulasi komoditi sederhana, atau bahkan dalam sirkulasi komoditi sebagaimana hal ini muncul sebagai suatu proses sirkulasi kapital industri, $C'-M-C$, sirkulasi itu dilakukan sedemikian rupa sehingga setiap potong uang berubah tangan dua-kali. Si produsen kain lenan menjual komoditinya, kain lenan itu, mentransformasinya menjadi uang; uang si pembeli beralih ke dalam tangannya. Dengan uang yang sama ini ia membeli benang, batu-bara, kerja, dst., berpisah dengan uangnya sekali lagi untuk mentransformasi nilai kain lenan itu kembali menjadi komoditi yang merupakan unsur-unsur produksinya. Komoditi yang dibelinya bukan yang sama seperti komoditi yang ia jual, ia tidak merupakan suatu komoditi jenis yang sama. Ia telah menjual produk-produk dan membeli alat-alat produksi. Tetapi lain soalnya dengan gerakan kapital komersial. Dengan £3.000-nya si pedagang kain lenan membeli 30.000 elo kain lenan; ia menjual 30.000 elo yang sama itu untuk memulihkan/mendapatkan kembali kapital uangnya dari bidang sirkulasi (£3.000 ditambah laba). di sini bukanlah potong-potong uang yang sama yang berubah tempat dua kali, melainkan lebih komoditi

yang sama; ia beralih dari tangan si penjual ke dalam tangan si pembeli, dan dari tangan pembeli ini, yang kini menjadi seorang penjual, ke dalam tangan seorang pembeli lain., Ia telah dijual dua kali dan masih dapat dijual beberapa kali lagi, dengan penempatan (interposisi) sederetan saudagar lagi; dan adalah justru melalui penjualan berulang ini, pergantian tempat komoditi yang sama itu dua kali, bahwa uang yang dikeluarkan di muka oleh pembeli pertama untuk pembelian komoditi itu menyebabkan kembalinya uang itu kepada dirinya. Dalam kasus $C'-M-C$, pergantian tempat yang dua-kali dari uang yang sama itu menjadikannya mungkin bagi komoditi itu untuk dialienasikan dalam satu bentuk dan dikuasainya kembali dalam suatu bentuk lain. Dalam kasus $M-C-M'$, pergantian tempat komposisi yang sama itu dua kali menjadikannya mungkin bagi uang yang dikeluarkan di muka untuk ditarik kembali dari sirkulasi. Semua ini justru membuktikan bahwa komoditi itu masih belum secara definitif dijual ketika ia beralih dari tangan si produsen ke dalam tangan si saudagar, dan bahwa yang tersebut belakangan hanya melanjutkan operasi penjualan –atau fasilitasi fungsi kapital komoditi itu. Ia juga pada waktu bersamaan menunjukkan bagaimana yang bagi si kapitalis produktif $C-M$, adalah semata-mata suatu fungsi dari kapitalnya di dalam bentuk sementara sebagai kapital komoditi, bagi si saudagar adalah $M-C-M'$, suatu valorisasi tertentu dari kapital uang yang telah dikeluarkannya di muka. Satu tahap dari metamorfosis komoditi kini memperagakan dirinya, dalam hubungan dengan si saudagar, sebagai $M-C-M'$, yaitu sebagai evolusi dari suatu jenis kapital khusus.

Saudagar itu secara pasti menjual komoditi itu, yaitu kain lenan itu, kepada konsumen, entah ini seorang konsumen produktif (misalnya seorang pengelantang) atau seorang individu yang memakai kain lenan itu untuk kepentingan pribadinya sendiri. Dengan cara ini kapital yang telah dikeluarkannya di muka kembali pada dirinya (dengan suatu laba), dan ia dapat memulai operasi itu lagi. Jika uangnya telah berfungsi semata-mata sebagai alat pembayaran manakala ia membeli kain lenan itu, maka ia hanya perlu membayarnya enam minggu kemudian, dan jika ia telah menjual sebelum waktu ini, ia ia dapat membayar produsen kain lenan itu tanpa dirinya sendiri mesti mengeluarkan suatu kapital uang di muka. Jika ia tidak menjual kain lenan itu, maka ia mesti mengeluarkan £3.000 di muka ketika jatuh waktunya gantinya kain lenan itu langsung diserahkan padanya; dan jika ia telah menjual lenan itu di bawah harga pembeliannya, karena suatu kejatuhan dalam harga pasarnya, ia akan harus menggantikan jumlah kekurangan itu dari kapitalnya sendiri.

Lalu apakah yang memberikan pada kapital komersial itu sifat dari suatu kapital yang berfungsi secara independen, sedangkan di dalam tangan si produsen yang melakukan sendiri penjualannya kapital itu jelas-jelas tampak sebagai tidak

lebih daripada suatu bentuk tertentu dari kapitalnya pada suatu tahap tertentu di dalam proses reproduksinya, selama beradanya kapital itu di dalam bidang sirkulasi?

Pertama-tama, kenyataan bahwa kapital komoditi itu mencapai transformasinya menjadi uang secara menentukan, dan dengan demikian metamorfosisnya yang pertama, fungsinya di pasar yang jatuh pada dirinya sebagai kapital komoditi, dalam tangan seorang agen yang berbeda dari si produsen, dan bahwa fungsi sebagai kapital komoditi ini difasilitasi oleh operasi si saudagar, dengan pembelian dan penjualannya, operasi ini dengan begitu mengambil bentuk suatu bisnis sendiri secara khusus, terpisah dari fungsi-fungsi lain kapital industri dan karenanya otonom. Ia merupakan suatu bentuk khusus dari pembagian kerja masyarakat, sedemikian rupa hingga sebagian dari fungsi yang mesti dilaksanakan pada suatu tahap proses reproduksi kapital itu, di sini tahap sirkulasi, tampak sebagai fungsi eksklusif dari suatu agen sirkulasi khusus yang berbeda dari produsen itu. Namun ini tidak berarti bahwa bisnis khusus ini harus tampak sebagai fungsi suatu kapital istimewa, yang berbeda dari kapital industri yang sedang melalui proses reproduksi dan yang tidak bergantung padanya; ia tidak tampak seperti ini di dalam praktek manakala perdagangan dilakukan semata-mata oleh para penjual-keliling atau agen-agen langsung lainnya dari si kapitalis industri. Suatu aspek kedua mesti juga dilibatkan.

Aspek kedua itu masuk sebagai berikut. Agen sirkulasi yang independen, saudagar itu, mengeluarkan kapital uang di muka (entah punyanya sendiri atau uang pinjaman) dalam posisi ini. Yang semata-mata $C-M$ sejauh yang berkenaan dengan suatu kapital industri yang terlibat di dalam proses reproduksinya, maka transformasi kapital komoditi menjadi kapital uang atau suatu penjualan sederhana, menyuguhkan dirinya bagi si saudagar sebagai $M-C-M'$, sebagai pembelian dan penjualan komoditi yang sama itu, sehingga kapital uang yang dengannya ia berpisah pada waktu pembelian kembali pada dirinya melalui penjualan itu.

Ia tetap sebagai $C-M$, transformasi kapital komoditi menjadi kapital uang, yang menyuguhkan dirinya bagi si saudagar sebagai $M-C-M$, sejauh ia mengeluarkan di muka kapital untuk pembelian komoditi dari para produsen; ia tetap sebagai metamorfosis pertama dari kapital komoditi itu, sekalipun tindakan yang sama dapat menyuguhkan dirinya bagi seorang produsen atau bagi kapital industri dalam perjalanan proses reproduksinya sebagai $M-C$, transformasi kembali uang menjadi komoditi (alat-alat produksi), yaitu sebagai tahap kedua dalam metamorfosis itu. Bagi produsen kain lenan, $C-M$ merupakan metamorfosis pertama, transformasi kapital komoditinya menjadi kapital uang. Namun bagi si saudagar, tindakan ini mengambil bentuk $M-C$, transformasi kapital uangnya

menjadi kapital komoditi. Jika ia kini menjual kain lenan pada si pengelantang, k ini pada gilirannya mewakili $M-C$ bagi si pengelantang, transformasi kapital uang menjadi kapital produktif, atau metamorfosis kedua dari kapital komoditinya; namun bagi si saudagar itu adalah $C-M$, penjualan kain lenan yang telah dibelinya. Sesungguhnya, baru sekaranglah kapital komoditi yang telah diproduksi oleh pengusaha kain lenan itu pada akhirnya dijual; $M-C-M$ -nya si saudagar, dengan kata-kata lain, semata-mata mewakili suatu proses perantara/penengahan bagi $C-M$ antara dua produsen. Secara bergantian, marilah kita mengasumsikan, bahwa si pengusaha lenan membeli benang dari seorang pedagang benang dengan bagian dari nilai kain lenan yang telah dijualnya. Bagi dirinya, namun, ini adalah $M-C$. Tetapi bagi si saudagar yang menjual benang itu, itu adalah $C-M$, penjualan kembali benang itu; dan menyangkut benang itu sendiri sebagai kapital komoditi, ia semata-mata penjualannya secara definitif, yang dengannya ia beralih dari bidang sirkulasi ke dalam bidang konsumsi, $C-M$, penyudahan menentukan dari metamorfosisnya yang pertama. Demikian apakah si saudagar membeli dari kapitalis industri atau menjual kepadanya, $M-C-M$ -nya, sirkuit dari kapital komersial, hanya menyatakan yang dalam hubungan dengan kapital komoditi itu sendiri, sebagai suatu bentuk sementara dari kapital industri yang direproduksi, adalah semata-mata $C-M$, semata-mata penyelesaian metamorfosisnya yang pertama. $M-C$ -nya kapital komersial bagi si kapitalis industri adalah semata-mata $C-M$, namun ia tidak demikian bagi kapital komoditi yang diproduksinya. Ia hanya suatu peralihan dari kapital komoditi dari tangan si pengusaha industri ke dalam tangan agen sirkulasi; dan hanya $C-M$ -nya kapital komersial yang merupakan $C-M$ menentukan bagi kapital komersial yang berfungsi. $M-C-M$ hanya dua $C-M$ yang dilakukan oleh kapital komoditi yang sama, ia hanya terdiri atas dua penjualan berturut-turut, yang di antara mereka sekedar menjadikan mungkin penjualannya yang terakhir dan menentukan

Demikian cara kapital komoditi mengambil bentuk suatu varitas kapital yang independen dalam kapital komersial yaitu dengan dikeluarkannya di muka kapital uang oleh si saudagar yang divalorisasi sebagai kapital, dan berfungsi sebagai kapital, hanya karena ia secara khusus terlibat dalam memfasilitasi metamorfosis kapital komoditi itu, dengan membuatnya memenuhi fungsinya sebagai kapital komoditi, yaitu transformasinya menjadi uang. Kapital uang melakukan ini melalui secara terus-menerus membeli dan menjual komoditi. Ini merupakan operasi khususnya; kegiatannya yang memfasilitasi proses sirkulasi dari kapital industri ini adalah fungsi eksklusif dari kapital uang yang dengannya si saudagar itu beroperasi. Lewat fungsi ini ia mentransformasi uangnya menjadi kapital uang, memajukan M -nya sebagai $M-C-M'$, dan dengan proses yang sama ini ia mentransformasi kapital komoditi menjadi kapital komersial, menjadi kapital

perdagangan-komoditi.

Kapital komersial, sejauh dan selama ia berada dalam bentuk kapital komoditi –dan yang kita bahas di sini ialah proses reproduksi dari seluruh kapital masyarakat– jelas tidak lebih daripada bagian kapital industri yang masih berada di pasar dan terlibat di dalam proses metamorfosisnya. Ini sekarang berada dan berfungsi sebagai kapital komoditi. Demikian hanya kapital *uang* yang dikeluarkan di muka oleh si saudagar, kapital uang yang secara khusus diperuntukkan untuk pembelian dan penjualan, yang tidak pernah mengambil sesuatu bentuk lain daripada bentuk kapital komoditi dan bentuk kapital uang, yang tidak pernah mengambil bentuk kapital produktif, dan selamanya tetap terkurung di dalam bidang sirkulasi kapital – hanya kapital uang ini yang kini mesti pertimbangan dalam hubungan dengan keseluruhan proses reproduksi kapital.

Begitu si produsen, pengusaha kain lenan itu, telah menjual 30.000 elo-nya kepada si saudagar untuk £3.000, ia menggunakan uang yang dengan demikian telah dibebaskan untuk membeli alat-alat produksi yang diperlukannya, dan kapitalnya kembali masuk ke dalam proses produksi itu. Proses produksinya berlanjut, ia terus maju tanpa berhenti. Sejauh yang mengenai dirinya, transformasi komoditinya menjadi uang sudah terjadi. Namun transformasi ini belum terjadi bagi kain lenan itu sendiri, sebagaimana sudah kita ketahui. Ia masih belum ditransformasi kembali secara definitif menjadi uang, masih belum masuk menjadi konsumsi produktif ataupun konsumsi perseorangan sebagai suatu nilai-pakai. Pedagang lenan itu kini mewakili kapital komoditi yang sama di pasar sebagaimana produsen lenan itu aslinya diwakili di sana. Bagi yang tersebut terakhir itu, proses metamorfosis telah dipersingkat, namun hanya untuk melanjutkan perjalannya dalam tangan si saudagar.

Jika produsen lenan itu msti menunggu hingga lenannya sungguh-sungguh telah berhenti menjadi suatu komoditi, hingga ia beralih pada pembeli terakhirnya, si konsumen produktif atau perseorangan, maka proses reproduksinya akan diinterupsi. Atau, agar jangan diinterupsi, ia mesti membatasi operasi-operasinya, mentransformasi suatu bagian lebih sedikit dari lenannya menjadi benang, batu-bara, kerja dsb., singkatnya menjadi unsur-unsur kapital produktif, dan mempertahankan suatu bagian lebih besar darinya sebagai suatu cadangan moneter. Ini akan menjadikannya mungkin bagi satu bagian dari kapitalnya untuk hadir di pasar sebagai suatu komoditi, bagian lainnya akan mengalir kembali dalam bentuk uang. Pembagian kapitalnya ini tidak dihapuskan oleh intervensi si saudagar. Namun tanpa yang tersebut terakhir itu, bagian dari kapital sirkulasi yang berada dalam bentuk suatu cadangan uang akan selalu mesti lebih besar sebanding dengan bagian yang dipakai dalam bentuk kapital produktif, dan skala reproduksi itu mesti sama-sama dibatasi. Gantinya ini, produsen kini dapat secara

teratur menggunakan suatu bagian lebih besar dari kapitalnya dalam proses produksi yang sesungguhnya, dengan meninggalkan suatu bagian lebih kecil sebagai suatu cadangan uang.

Inilah sebabnya mengapa suatu bagian lain dari kapital masyarakat, dalam bentuk kapital komersial, selalu dapat dijumpai di dalam bidang sirkulasi. Ia secara teratur digunakan semata-mata dalam pembelian dan penjualan komoditi. Dengan demikian tampaknya hanya terdapat suatu perubahan orang-orang yang memegang kapital ini dalam tangan mereka.

Jika, gantinya membeli lenan untuk £3.000 dengan maksud menjualnya kembali, maka si saudagar itu sendiri agar menggunakan £3.000 ini secara produktif, kapital produksi masyarakat akan menjadi sekian banyak lebih besar. Namun, si produsen lenan itu akan mesti mempertahankan suatu bagian lebih besar dari kapitalnya sebagai suatu cadangan uang, dan dengan demikian si saudagar kini berubah menjadi kapital industri. Jika saudagar itu tetap saudagar, sebaliknya, produsen itu menghemat waktu penjualan yang dapat digunakannya untuk mengawasi proses produksi itu, sedangkan si saudagar mesti menghabiskan seluruh waktunya dengan berjualan.

Dengan kapital komersial itu tidak melampaui proporsi-proporsinya yang seharusnya, kita dapat mengasumsikan yang berikut ini.

(1) Sebagai suatu akibat pembagian kerja, kapital yang secara khusus berkaitan dengan pembelian dan penjualan adalah lebih kecil daripada ia akan jadinya jika si kapitalis industri mesti mengelola seluruh bagian komersial bisnisnya itu sendiri. (dan di samping uang yang mesti dikeluarkan untuk pembelian komoditi, kapital ini juga mencakup uang yang dikeluarkan untuk kerja yang diperlukan untuk menjalankan bisnis saudagar itu, maupun kapital konstan si saudagar itu, gudang-gudang, transpor dsb.)

(2) Karena saudagar itu khususnya memikirkan bisnis ini, tidak saja komoditi produsen yang lebih cepat diubah menjadi uang, melainkan kapital komoditi itu sendiri melalui metamorfosis itu secara lebih cepat daripada yang dapat terjadi di tangan produsen itu.

(3) Dengan kapital komersial itu secara menyeluruh dalam hubungan dengan kapital industri, suatu omset tunggal dari kapital komersial dapat sesuai tidak hanya dengan omset-omset sejumlah kapital dalam satu bidang produksi, melainkan juga dengan omset-omset sejumlah kapital di bidang-bidang yang berbeda-beda. Yang tersebut terdahulu terjadi jika si pedagang lenan, misalnya, setelah ia menggunakan £3.000-nya untuk membeli produk seorang produsen lenan dan menjual ini kembali sebelum produsen bersangkutan menempatkan lagi kuantitas barang yang sama di pasar, membeli produk seorang produsen lenan lain. Atau dari berbagai produsen lenan lainnya, dan juga menjual ini, dengan

demikian memfasilitasi omset-omset berbagai kapital dalam bidang produksi yang sama. Yang tersebut belakangan ini terjadi jika si saudagar itu, setelah menjual lenan itu, kini membeli sutera, misalnya, dan dengan demikian memfasilitasi omset dari suatu kapital dalam suatu bidang produk lain.

Hal umum berikut ini mesti diperhatikan. Omset kapital industri tidak saja dibatasi oleh waktu sirkulasi, melainkan juga oleh waktu produksi. Omset kapital komersial, sejauh ia berurusan dengan hanya satu jenis komoditi tertentu, tidak dibatasi oleh omset suatu kapital industri saja melainkan lebih oleh omset dari semua kapital industri dalam cabang produksi yang sama. Setelah si saudagar telah membeli dan menjual kain lenan seseorang produsen, ia dapat membeli dan menjual lenan seorang produsen lain, sebelum yang pertama menempatkan komoditinya di pasar lagi. Kapital komersial yang sama dengan demikian dapat secara berturut-turut memfasilitasi berbagai omset dari berbagai kapital yang diinvestasikan dalam suatu cabang produksi, sehingga omsetnya tidak identikal dengan omset-omset suatu kapital industri individual dan karenanya tidak menggantikan hanya cadangan moneter yang mesti pertahankan si kapitalis industri tertentu ini untuk dirinya sendiri. Sudah dengan sendirinya, omset kapital komersial dalam satu bidang produksi dibatas oleh keseluruhan produksi dalam bidang ini. Namun ia tidak dibatasi oleh batas-batas produksi atau waktu omset dari suatu kapital individual dalam bidang ini, sejauh waktu omset ini ditentukan oleh waktu produksi. Mari kita mengasumsikan bahwa A memasok suatu komoditi yang memerlukan tiga bulan untuk diproduksi. Setelah si saudagar membeli dan menjualnya, katakan dalam waktu satu bulan, ia dapat membeli dan menjual produk yang sama sebagai dipasok oleh seorang produsen lain. Atau setelah ia telah menjual gandum seorang pengusaha pertanian, misalnya, ia dapat membeli dan menjual gandum seorang pengusaha pertanian kedua dengan uang yang sama itu, dan begitui seterusnya. Omset kapitalnya dibatasi oleh jumlah gandum yang dapat secara berturut-turut dibelinya dalam suatu waktu tertentu, misalnya, setahun, namun omset dari kapital si pengusaha pertanian, secara terpisah sekali dari waktu sirkulasinya, juga dibatasi oleh waktu produksinya, yang meliputi setahun penuh.

Omset kapital komersial yang sama dapat tepat sama mudahnya menengahi omset kapital-kapital dalam berbagai cabang produksi.

Hingga batas kapital komersial yang sama berfungsi dalam berbagai omset untuk mentransformasi berbagai kapital industri secara berturut-turut menjadi uang, dan dengan demikian membeli dan menjualnya dalam satu rentetan, ia melakukan fungsi yang sama, sebagai kapital uang dalam hubungan dengan kapital komoditi, yang dilakukan uang pada umumnya vis-à-vis komoditi sebagai suatu akibat jumlah kali ia bersirkulasi dalam suatu periode tertentu.

Omset kapital komersial tidak identik dengan omset atau reproduksi, sekali saja, dari suatu kapital industri yang sama besarnya; ia setara, lebih, dengan jumlah omset sejumlah kapital-kapital seperti itu, entah di dalam bidang produksi yang sama atau di dalam yang berbeda-beda. Semakin cepat omset kapital komersial itu, semakin lebih kecil bagian dari seluruh kapital uang yang berfungsi sebagai kapital komersial, dan vice versa. Semakin kurang berkembang produksi itu, semakin besar jumlah kapital komersial itu sebanding dengan jumlah komoditi yang ditempatkan dalam sirkulasi pada umumnya; namun, semakin kecil ia adanya dalam arti mutlak atau jika dibandingkan dengan kondisi-kondisi yang lebih berkembang. Dan sebaliknya.

Dalam kondisi-kondisi jenis yang tidak berkembang ini, oleh karena itu, bagian lebih besar dari kapital uang itu sendiri berada dalam tangan para saudagar, sehingga kekayaan mereka merupakan kekayaan moneter sejauh yang berkenaan dengan lain-lainnya.

Kecepatan sirkulasi kapital uang yang dikeluarkan di muka oleh para saudagar bergantung (1) pada kecepatan yang dengannya proses produksi itu diulangi dan berbagai proses produksi dikaitkan menjadi satu; (2) pada kecepatan konsumsi.

Omset yang digambarkan di atas tidak memerlukan keseluruhan kapital komersial digunakan hingga batas sepenuhnya dalam membeli komoditi dan kemudian menjual-kembali komoditi itu. Si saudagar lebih melakukan kedua gerakan itu pada waktu bersamaan. Kapitalnya kemudian dibagi menjadi dua bagian, yang pertama terdiri atas kapital komoditi dan yang kedua kapital uang. Ia membeli di suatu tempat, dan mentransformasi uangnya menjadi komoditi. Ia menjual di tempat lain, dan mentransformasi sebagian lain dari kapital komoditi itu menjadi uang. Di satu pihak kapitalnya mengalir kembali pada dirinya sebagai kapital uang, sedangkan di lain pihak ia menerima kembali kapital komoditi. Semakin besar bagian yang berada dalam satu bentuk, semakin kecil yang berada dalam bentuk lainnya itu. Ini berfluktuasi dan diseimbangkan. Jika penggunaan uang sebagai alat sirkulasi digabung dengan penggunaannya sebagai alat pembayaran dan sistem kredit yang bertumbuh atas dasar ini, maka masih terdapat suatu pengurangan lebih lanjut dalam bagian kapital uang dari kapital komersial dalam hubungan dengan volume transaksi-transaksi yang dikerjakan oleh kapital komersial ini. Jika aku membeli anggur senilai £1.000 dengan kredit tiga bulan dan aku menjual anggur ini secara tunai sebelum periode tiga-bulan itu berakhir, maka tidak satu penny pun mesti dikeluarkan di muka untuk transaksi itu. Dalam kasus ini, lagi pula, jelas seperti siang hari bolong bahwa kapital uang yang berfungsi di sini sebagai kapital komersial; tidak lebih daripada kapital industri itu sendiri dalam bentuknya sebagai kapital uang, dalam pengaliran-kembali dalam

bentuk uang. (Jika produsen yang telah menjual komoditi berdasarkan kredit tiga bulan untuk £1.000 dapat membuat surat pinjamannya didiskon di bank, maka ini sama sekali tidak mengubah persoalannya dan tiada hubungan apapun dengan kapital komersial.) Jika harga pasar komoditi itu jatuh sementara waktu itu dengan , katakan, seper-sepuluh, maka tidak hanya si saudagar itu tidak akan menerima sesuatu laba, melainkan ia akan hanya mendapatkan kembali £2.700 dan bukan £3.000. Ia akan harus mengeluarkan £300 lagi sebagai pembayaran. £300 ini semata-mata berfungsi sebagai suatu cadangan untuk menyelesaikan-/menutup perbedaan dalam harga. Namun hal yang sama berlaku bagi si produsen. Jika ia sendiri telah menjual selagi harga-harga jatuh, maka ia juga akan rugi £300 dan tidak dapat memulai produksi kembali pada skala yang sama tanpa suatu kapital cadangan.

Pedagang lenan membeli lenan dari pengusaha lenan senilai £3.000; yang tersebut belakangan mengeluarkan, katakan, £2.000 dari £3.000 ini untuk membeli benang; ia membeli benang ini dari pedagang benang. Uang yang dengannya si pengusaha membayar pedagang benang bukanlah uang pedagang lenan itu, karena yang tersebut belakangan telah menerima komoditi hingga jumlah ini dalam pembayaran/sebagai gantinya. Itu adalah bentuk uang dari kapitalnya sendiri. Dalam tangan pedagang benar, £2.000 itu tampak sebagai kapital uang yang mengalir-kembali; namun sejauh manakah ia sungguh-sungguh kapital uang, yang berbeda dari sekedar £2.000 sebagai bentuk uang yang dilepaskan oleh lenan itu dan diambil oleh benang itu? Jika pedagang benang itu telah membeli dengan kredit dan menjual dengan tunai sebelum periode pembayarannya berakhir, maka £2.000 ini tidak mengandung se penny pun kapital komersial yang berbeda dari bentuk uang yang di'ambil' oleh kapital industri itu sendiri di dalam proses siklusnya. Oleh karena itu, kapital komersial sejauh ia tidak semata-mata suatu bentuk kapital industri yang kebetulan didapatkan, dalam bentuk kapital komoditi atau kapital uang, di dalam tangan si saudagar, tidak lain dan tidak bukan adalah bagian dari kapital uang kepunyaan si saudagar itu sendiri, dan beredar sebagai kapital uangnya. Bagian ini kini didapatkan, dikurangi, dalam tangan kaum kapitalis saudagar; dan seperti itu berfungsi secara khusus di dalam proses sirkulasi. Ia merupakan suatu bagian dari jumlah kapital yang, dengan mengenyampingkan pengeluaran pendapatan, mesti terus bersirkulasi di pasar sebagai suatu alat pembelian, agar mempertahankan kesinambungan berlangsungnya proses reproduksi itu. Ia menjadi semakin kecil dalam hubungan dengan seluruh kapital, semakin cepat proses reproduksi itu dan semakin berkembang fungsi uang sebagai alat pembayaran, yaitu sistem kredit itu.²

Kapital komersial tiada lebih daripada kapital yang berfungsi di dalam bidang sirkulasi. Proses sirkulasi merupakan satu taraf di dalam proses reproduksi secara

menyeluruh. Namun di dalam proses sirkulasi itu, tiada nilai yang diproduksi, dan dengan demikian juga tiada nilai-lebih yang diproduksi. Nilai yang sama semata-mata mengalami perubahan-perubahan bentuk. Sama sekali tiada yang terjadi kecuali metamorfosis komoditi, yang karena sifatnya sendiri tidak ada hubungan apapun dengan penciptaan atau perubahan nilai. Jika suatu nilai-lebih diwujudkan pada penjualan komoditi yang diproduksi, maka ini dikarenakan ia sudah ada di dalam komoditi itu. Juga pembeli tidak mewujudkan sesuatu nilai-lebih dengan tindakan kedua itu, pembayaran kapital uang kembali menjadi komoditi (unsur-unsur produksi). Yang terjadi di sini adalah lebih dimulainya produksi nilai-lebih, dengan pembayaran uang dengan alat-alat produksi dan tenaga-kerja. Dalam kenyataan, sebanyak-banyak metamorfosis ini berbiaya waktu-sirkulasi –suatu waktu selama kapital itu sama sekali tidak memproduksi apapun, dan karenanya pasti tidak memproduksi sesuatu nilai-lebih– terdapat suatu pembatasan atas penciptaan nilai, dan nilai-lebih, sebagaimana dinyatakan dalam tingkat laba, sesungguhnya akan berbeda secara terbalik dengan panjangnya waktu sirkulasi. Kapital komersial dengan demikian tidak menciptakan nilai ataupun nilai-lebih, setidak-tidaknya tidak secara langsung. Sejauh ia menyumbang pada perpendekan waktu sirkulasi, ia secara tidak langsung dapat membantu si kapitalis industri untuk meningkatkan nilai-lebih yang diproduksinya. Sejauh ia membantu memperluas pasar dan memfasilitasi pembagian kerja antara kapital-kapital, dengan demikian memungkinkan kapital beroperasi pada suatu skala lebih besar, fungsinya itu mempromosikan produktivitas kapital industri dan akumulasinya. Sejauh ia mengurangi waktu omset, ia meningkatkan rasio nilai-lebih dengan kapital yang dikeluarkan di muka, yaitu tingkat laba. Dan sejauh suatu bagian lebih kecil dari kapital dibatasi pada bidang sirkulasi sebagai kapital uang. Ia meningkatkan bagian dari kapital yang secara langsung digunakan dalam produksi.

BAB 17

LABA KOMERSIAL

Kita mengetahui dalam Buku II bahwa fungsi-fungsi murni dari kapital di dalam bidang sirkulasi tidak menciptakan nilai maupun nilai-lebih.³ *Fungsi-fungsi murni* ini adalah operasi-operasi yang mesti terlebih dulu dilakukan oleh si kapitalis industri untuk mewujudkan nilai komoditinya, dan kedua untuk mentransformasi kembali nilai ini menjadi unsur-unsur produksi komoditi, operasi-operasi untuk, melaksanakan metamorfosis-metamorfosis kapital komoditi, $C'-M-C$, yaitu tindakan-tindakan penjualan dan pembelian. Sebaliknya, telah ditunjukkan bahwa waktu yang diperlukan operasi-operasi ini menetapkan batas-batas pada pembentukan nilai dan nilai-lebih, secara obyektif sejauh yang mengenai komoditi itu dan secara subyektif yang mengenai si kapitalis itu. Yang berlaku pada metamorfosis kapital komoditi itu sendiri sudah dengan sendirinya tidak berubah sedikitpun manakala suatu bagian dari kapital ini mengambil bentuk kapital komersial, kapital perdagangan-komoditi, dan operasi-operasi yang membuat metamorfosis kapital komoditi tampak sebagai bisnis khusus dari satu bagian istimewa kaum kapitalis, atau sebagai fungsi khusus dari satu bagian dari kapital uang. Metamorfosis kapital komoditi itu, $C'-M-C$ terdiri atas bagian penjualan dan pembelian komoditi, dan jika operasi-operasi ini tidak sedemikian rupa hingga menciptakan sesuatu nilai atau nilai-lebih bagi kaum kapitalis industri itu sendiri, maka mereka tidak mungkin berbuat begitu manakala mereka dilakukan oleh orang-orang lain. Lagi pula, jika kita menganggap bagian dari seluruh kapital sosial yang mesti selalu berada sebagai kapital uang jika proses reproduksi itu jangan diinterupsi oleh proses sirkulasi melainkan mesti lebih bersinambungan, maka jika kapital uang ini tidak menciptakan nilai maupun nilai-lebih, ia tidak dapat memperoleh sifat-sifat seperti itu jika, gantinya ditempatkan ke dalam sirkulasi oleh si kapitalis industri, ia selalu ditempatkan ke dalam sirkulasi oleh suatu barisan istimewa kaum kapitalis, untuk melaksanakan fungsi-fungsi yang sama. Cara yang dengannya kapital komersial dapat menjadi produktif secara tidak langsung, dan batasnya ini, telah sudah diindikasikan, dan kita akan memasuki hal ini kelak secara lebih terperinci.

Oleh karena itu, kapital komersial yang dilucuti dari semua fungsi heterogen yang mungkin dikaitkan kepadanya, seperti penyimpanan, pengiriman, transportasi, distribusi dan pengeceran, dan dibatasi pada fungsinya yang sebenarnya yaitu pembelian untuk penjualan, tidak menciptakan nilai maupun nilai-lebih, melainkan semata-mata memfasilitasi perwujudannya, dan dengan

ini juga pembayaran sesungguhnya dari komoditi, perpindahannya dari satu tangan ke lain tangan, proses metabolik masyarakat. Namun begitu, karena taraf sirkulasi dari kapital industri justru merupakan juga suatu taraf dalam proses reproduksi seperti halnya dengan produksi, maka kapital yang berfungsi secara independen di dalam proses sirkulasi mesti menghasilkan laba rata-rata tepat sama banyaknya seperti kapital yang berfungsi dalam berbagai cabang produksi. Jika kapital komersial mesti menghasilkan suatu laba rata-rata yang lebih tinggi ketimbang kapital industri, maka sebagian dari kapital industri akan berubah menjadi kapital komersial. Jika ia menghasilkan suatu laba rata-rata yang lebih rendah, maka proses sebaliknya akan terjadi. Tiada *species*/jenis kapital yang mendapatkannya lebih mudah daripada kapital komersial untuk mengubah fungsinya dan penunjukannya (peruntukannya).

Karena kapital komersial itu sendiri tidak menghasilkan sesuatu nilai-lebih, jelas bahwa nilai-lebih yang ditambahkan padanya di dalam bentuk laba rata-rata merupakan suatu bagian dari nilai-lebih yang diproduksi oleh kapital produktif itu secara menyeluruh. Masalahnya kini ialah: bagaimana kapital komersial menarik bagian dari nilai-lebih atau laba yang diproduksi oleh kapital produktif yang (jatuh) menjadi bagiannya?

Hanya merupakan suatu kemiripan bahwa laba komersial cuma suatu tambahan, suatu peningkatan nominal dalam harga komoditi di atas nilainya.

Jelas bahwa si saudagar dapat memperoleh laba ini hanya dari harga komoditi yang dijualnya, dan juga bahwa laba yang dibuatnya atas penjualan komoditinya mesti setara dengan perbedaan antara harga pembeliannya dan harga penjualannya; ia mesti setara dengan eksese dari yang tersebut belakangan atas yang tersebut lebih dulu.

Dapat saja terjadi bahwa biaya tambahan (biaya sirkulasi) masuk ke dalam harga komoditi yang dijualnya setelah pembeliannya dan sebelum penjualannya, sekalipun sama mungkinnya bahwa ini tidak terjadi. Jika biaya-biaya seperti itu terlibat, maka jelas bahwa eksese harga jual di atas harga pembelian tidak cuma mewakili laba murni. Namun, untuk menyederhanakan penyelidikan, kita mengasumsikan bahwa awalnya tidak melibatkan biaya yang bersifat seperti ini.

Bagi si kapitalis industri, perbedaan antara harga jual dan harga beli komoditinya ialah perbedaan antara harga produksi mereka dan harga pokok mereka, atau, jika kita memandang kapital masyarakat secara menyeluruh, perbedaan antara nilai komoditi ini dan harga pokoknya bagi para kapitalis itu, yang diselesaikan lebih lanjut dalam perbedaan antara seluruh kuantitas kerja yang diwujudkan di dalamnya dan kuantitas kerja yang dibayar yang diwujudkan di dalamnya. Sebelum komoditi yang dibeli oleh si kapitalis industri ditempatkan

kembali di pasar sebagai komoditi yang dijual, mereka melalui proses produksi itu, dan di sini saja diproduksi komponen harga mereka yang kemudian akan diwujudkan sebagai laba. Situasi pedagang komoditi agak berbeda. Ia mempunyai komoditi dalam pemilikannya hanya selama komoditi itu berada di dalam proses sirkulasi. Si pedagang hanya meneruskan penjualan komoditi yang dimulai oleh si kapitalis produktif, realisasi harga komoditi itu, dan dengan demikian ia tidak membuat komoditi itu mengalami sesuatu proses intervensi di mana komoditi itu dapat menyerap nilai-lebih baru. Yang dilakukan si kapitalis industri di dalam sirkulasi itu hanya merealisasikan suatu nilai-lebih atau laba yang sudah diproduksi; si saudagar, sebaliknya, tidak sekedar merealisasikan labanya di dalam dan melalui sirkulasi, ia juga membuatnya di sana. Ini tampak mungkin hanya karena ia menjual komoditi yang telah dijual pada dirinya oleh si kapitalis industri dengan harga produksi mereka – atau, jika kita ambil kapital komoditi itu secara menyeluruh, menurut nilai mereka, yaitu lebih daripada harga-harga produksi mereka, dengan memberi suatu tambahan nominal pada harga-harga mereka; memandang kembali pada hal ini dari sudut-pandang seluruh kapital komoditi, karena ia menjualnya dengan melebihi nilainya dan mengantongi perbedaan antara nilai nominal dan nilai mereka yang sesungguhnya, yaitu menjual mereka dengan lebih mahal dari harga sesungguhnya.

Bentuk tambahan ini sangat sederhana untuk dipahami. Katakan misalnya bahwa satu elo kain lenan harganya 2 *shilling*. Jika aku mesti mendapatkan 10 persen laba dalam menjualnya-kembali, aku mesti menambahkan satu-persepuluh pada harganya dan dengan begitu aku menjual satu elo itu dengan harga $2s.2^{2/5}d.$ Perbedaan antara harga produksinya yang sesungguhnya dan harga jualnya adalah $2^{2/5}d.$, dan ini merupakan suatu laba 10 persen atas 2 *shilling*. Sesungguhnya aku menjual seelo kain lenan itu pada pembelinya dengan suatu harga yang sesungguhnya harga dari $1^{1/10}$ elo. Atau, yang berarti hal yang sama, itu adalah tepat seakan-akan aku menjual pada pembeli itu hanya $10/11$ elo untuk 2 *shilling* dan menahan $1/11$ untuk diriku sendiri. Dalam kenyataan aku dapat membeli kembali $1/11$ dari satu elo dengan $2^{2/5}d.$ itu, dengan harga per elo $2s. 2^{2/5}d.$ Ini semata-mata suatu jalan memutar dalam berbagi nilai-lebih dan produk surplus dengan membuat suatu peningkatan nominal dalam harga-harga komoditi.

Ini merupakan realisasi laba komersial dengan suatu tambahan pada harga komoditi, sebagaimana ia menyuguhkan dirinya pada pengelihatannya pertama. Dan dalam kenyataan seluruh ide bahwa laba berasal dari suatu peningkatan nominal dalam harga komoditi, atau dengan menjual komoditi itu di atas nilainya, lahir dari sudut-pandang kapital komersial.

Namun, apabila kita memperhatikan secara lebih cermat, kita segera melihat

bahwa hal ini hanya sebuah ilusi. Dan, dengan mengasumsikan lebih berdominasinya cara produksi kapitalis, ini bukan caranya laba komersial diwujudkan. (Yang kita bahas di sini adalah selalu kasus rata-rata, dan bukan kasus individual.) Mengapa kita mengasumsikan bahwa si saudagar hanya dapat merealisasikan suatu laba dari –katakan– 10 persen atas komoditinya dengan menjualnya dengan 10 persen di atas harga-produksinya? Karena kita telah mengasumsikan bahwa produsen komoditi ini, si kapitalis industri (dan ia, sebagai personifikasi kapital industri, yang selalu menghadapi dunia luar sebagai *si produsen*), telah menjualnya pada si saudagar menurut harga produksinya. Jika harga pembelian yang dibayar si saudagar untuk komoditi itu setara dengan harga produksi mereka, dan karenanya dalam analisis terakhir nilai komoditi itu, menyatakan harga pokok itu pada si saudagar, maka dalam kenyataan eksese harga jualnya di atas harga pembeliannya –dan perbedaan ini merupakan satu-satunya sumber labanya– mesti suatu eksese dari harga komersialnya di atas harga produksinya, dan dalam instansi terakhir si saudagar menjual semua komoditi di atas nilai mereka. Namun mengapa kita mengasumsikan bahwa si kapitalis industri menjual komoditi pada si saudagar menurut harga produksinya? Atau lebih tepatnya, apakah yang terlibat dalam asumsi ini? Bahwa kapital saudagar (dan di sini kita masih membahas ini hanya sebagai kapital komersial, sebagai kapital perdagangan-komoditi) tidak masuk ke dalam pembentukan tingkat laba umum. Dalam menjelaskan tingkat laba umum, kita tidak bisa tidak memulai dari asumsi ini, pertama-tama karena kapital saudagar itu sendiri masih belum ada/eksis bagi kita dan kedua karena laba rata-rata, dan karenanya tingkat laba umum, telah harus dikembangkan sebagai suatu penyetaraan dari laba atau nilai-lebih yang sesungguhnya diproduksi oleh kapital-kapital industri dalam bidang-bidang produksi yang berbeda-beda. Dalam hubungan dengan kapital komersial, sebaliknya, kita membahas suatu kapital yang mengambil suatu bagian dalam laba tanpa berpartisipasi dalam produksi. Karenanya, kini perlu melengkapi penyuguhan yang sebelumnya.

Mari kita mengasumsikan bahwa seluruh kapital industri yang dikeluarkan di muka selama tahun itu adalah $720_c + 180_v = 900$ (dalam jutaan pound sterling), dan bahwa $s' = 100$ persen. Maka produk itu ialah $720_c + 180_v + 180_s$. Jika kita menamakan produk ini atau kapital komoditi yang diproduksi itu C , maka nilainya atau harga produksinya (karena kedua itu bertepatan manakala kita mengambil keseluruhan komoditi) = 1.080 dan tingkat laba atas seluruh kapital 900 itu adalah 20 persen. 20 persen ini, seperti sudah dijelaskan, adalah tingkat laba rata-rata, karena di sini kita memperhitungkan nilai-lebih tidak atas kapital dengan komposisi ini atau itu tertentu, melainkan lebih atas seluruh kapital industri dengan komposisinya yang rata-rata. Maka $C = 1.080$ dan tingkat laba adalah 20 persen.

Namun kita sekarang akan mengasumsikan bahwa di samping kapital industri 900 ini terdapat juga suatu kapital komersial 100, dengan menganggap bagian sebanding yang sama dalam laba menurut ukurannya. Menurut asumsi-asumsi kita, ini adalah satu-per-sepuluh dari suatu jumlah kapital 1.000. Dengan demikian ia mengambil suatu bagian satu-per-sepuluh dalam seluruh nilai-lebih 180 dan mendapatkan suatu tingkat laba sebesar 18 persen. Laba yang mesti dibagi di antara sembilan-per-sepuluh yang tersisa dari seluruh kapital itu kini hanya 162, atau secara sama 18 persen atas kapital 900. Demikian harga yang dengannya C dijual pada para saudagar oleh para pemegang kapital industri 900 itu adalah $720_c + 180_v + 162_s = 1.062$. Jika si saudagar menambahkan pada kapitalnya yang 100 itu laba rata-rata sebesar 18 persen itu, ia menjual komoditi itu untuk $1.062 + 18 = 1.080$, yaitu menurut harga produksinya, atau, dengan kapital komoditi itu secara menyeluruh, menurut nilainya, sekalipun ia hanya membuat labanya di dalam dan melalui sirkulasi dan hanya dengan eksese harga jualnya di atas dan melampaui harga pembeliannya.

Kapital komersial dengan demikian menyumbang pada pembentukan tingkat laba umum menurut proporsinya dalam seluruh kapital. Jika tingkat laba rata-rata 18 persen dalam kasus yang kita bahas di sini, maka ia menjadi 20 persen jika satu-per-sepuluh dari seluruh kapital bukan kapital komersial dan tingkat laba umum sebagai konsekuensinya tidak dikurangi dengan satu-per-sepuluh. Dengan demikian kita mendapatkan suatu definisi yang lebih tepat dan akurat mengenai harga produksi. Dengan harga produksi kita masih memahami, seperti sebelumnya, harga komoditi yang setara dengan biayanya (yaitu nilai kapital konstan dan kapital variabel yang dikandungnya) ditambah laba rata-rata atasnya. Namun laba rata-rata ini kini ditentukan secara berbeda. Ia ditentukan oleh seluruh laba yang dihasilkan oleh seluruh kapital produktif itu; neman ia tidak dikalkulasi hanya atas seluruh kapital produktif ini saja, sehingga, jika ini adalah 900, seperti di atas, dan laba itu 180, maka tingkat

laba rata-rata akan menjadi $\frac{180}{900} = 20\%$;

ia lebih diperhitungkan atas seluruh kapital produktif dan komersial bersama-sama, sehingga jika 900 adalah kapital produktif dan 100 kapital komersial, maka tingkat laba rata-rata adalah $\frac{180}{1.000} = 18$ persen. Harga

produksi itu karenanya adalah k (biaya) + 20 persen. Tingkat laba rata-rata sudah memperhitungkan bagian dari seluruh laba yang ditambahkan pada kapital komersial. Nilai sesungguhnya atau harga produksi dari seluruh kapital komoditi oleh karena itu adalah $k + p + m$ (di mana m adalah laba komersial). Harga produksi, yaitu harga yang dengannya si kapitalis industri sesungguhnya

menjualnya, adalah oleh karena itu kurang daripada harga produksi sesungguhnya dari komoditi itu; atau, jika kita mempertimbangkan semua komoditi itu bersama, harga yang dengannya kelas kapitalis industri menjual komoditi itu adalah kurang daripada nilainya. Oleh karena itu, dalam kasus di atas, 900 (biaya) + 18 persen dari 900 , atau $900 + 162 = 1.062$. Kini, karena si saudagar menjual komoditi dengan harga 118 padahal komoditi itu dibelinya dengan harga 100 , maka ia masih menambahkan 18 persen; namun karena komoditi yang dibelinya dengan 100 bernilai 118 , maka ia tidak menjual mereka di atas nilai mereka. Di masa datang kita akan mempertahankan *harga produksi* karena artinya yang lebih tepat yang baru dikembangkan.⁴ Maka jelas bahwa laba kapitalis industri adalah setara dengan eksese harga produksi komoditinya di atas harga pokok dan itu, berbeda dari laba industri ini, laba komersial adalah setara dengan eksese harga jual atas harga produksi komoditi itu, yang adalah harga belinya bagi si saudagar; namun harga komoditi sesungguhnya – harga produksinya + laba komersial. Tepat sebagaimana kapital industri hanya mewujudkan laba yang sudah terkandung di dalam nilai komoditi itu sebagai nilai-lebih, demikian kapital komersial hanya melakukan itu karena seluruh nilai-lebih atau laba masih belum diwujudkan di dalam harga komoditi itu sebagaimana direalisasikan oleh kapital industri.⁵ Harga jual si saudagar adalah lebih tinggi daripada harga belinya tidak karena ia berada di atas seluruh nilai, melainkan lebih karena harga belinya berada di bawah seluruh nilainya.

Kapital komersial terlibat dalam penyetaraan nilai-lebih yang merupakan laba rata-rata, oleh karena itu, sekalipun ia tidak terlibat dalam produksi nilai-lebih ini. Tingkat laba umum dengan demikian sudah memperhitungkan pengurangan dari nilai-lebih yang jatuh pada kapital komersial, yaitu suatu pengurangan dari laba kapital industri.

Menyusullah dari yang di muka itu:

(1) Semakin lebih besar kapital komersial itu dalam perbandingan dengan kapital industri, semakin lebih kecil tingkat laba industri, dan *vice versa*.

(2) Telah ditunjukkan dalam Bagian Satu bahwa tingkat laba selalu dinyatakan dalam suatu angka lebih rendah daripada tingkat nilai-lebih sesungguhnya, yaitu, ia selalu menaksir terlalu rendah (meremehkan) eksploitasi kerja. Dalam kasus di atas, misalnya, kita dapatkan $720_c + 180_v + 180_p$, suatu tingkat nilai-lebih 100 persen dinyatakan dalam suatu tingkat laba yang hanya 20 persen. Perbedaan ini masih lebih besar sejauh laba rata-rata itu sendiri, dengan memperhitungkan bagian yang ditambahkan pada kapital komersial, ialah sebanyak itu lebih kecil, di sini 18 persen gantinya 20 persen. Tingkat laba rata-rata untuk si kapitalis yang mengeksploitasi secara langsung dengan demikian menjadikan tingkat laba itu tampak lebih kecil daripada yang sesungguhnya.

Dengan mengasumsikan bahwa semua keadaan lainnya tetap sama, ukuran relatif dari kapital komersial (sekali pun pedagang eceran, suatu species hibrida, merupakan suatu pengecualian) akan berada dalam proporsi terbalik dengan keseluruhan daya proses reproduksi. Dalam proses analisis ilmiah, pembentukan tingkat laba umum tampak berlangsung dari kapital-kapital industri dan persaingan di antara kapital-kapital itu, dengan hanya kemudian diralat, dilengkapi dan dimodifikasi oleh intervensi kapital komersial. Dalam proses perkembangan sejarah itu, situasi itu tepat yang sebaliknya. Ialah kapital komersial yang terlebih dulu menetapkan harga komoditi kurang-lebih menurut nilainya, dan adalah di dalam bidang sirkulasi yang memperantarai proses reproduksi di mana suatu tingkat laba umum terlebih dulu dibentuk. Laba komersial aslinya menentukan laba industri. Hanya ketika cara produksi kapital menjadi berkuasa, dan produsen itu sendiri menjadi seorang saudagar, laba komersial itu direduksi menjadi bagian integral dari seluruh nilai-lebih yang ditambahkan pada kapital komersial sebagai suatu bagian integral dari seluruh kapital yang bersangkutan dalam proses reproduksi masyarakat.

Dalam penyetaraan laba pelengkap yang disebabkan oleh intervensi kapital komersial, kita mengetahui bahwa tiada unsur tambahan yang masuk ke dalam nilai komoditi untuk kapital uang yang dikeluarkan di muka oleh si saudagar, dan bahwa tambahan pada harga itu, yang dengannya si saudagar membuat labanya, adalah semata-mata bagian dari nilai komoditi yang tidak dimasukkan kapital produktif di dalam harga produksi komoditi itu, dan yang dalam kenyataan tidak diikuti-sertakannya/telah dihilangkannya. Kasus kapital uang ini adalah serupa dengan kapital tetap kapitalis industri itu. Sejauh ia tidak dikonsumsi, nilainya tidak merupakan suatu unsur dari nilai komoditi itu. Dalam harga yang dibayar si saudagar untuk kapital komoditi itu, ia menggantikan harga produksinya $= M$, dalam uang. Harga jualnya, seperti yang dianalisis di atas, $= M + \Delta M$, ΔM ini mewakili tambahan pada harga komoditi yang ditentukan oleh tingkat laba umum. Ketika ia menjual komoditi itu, ia menerima kembali kapital uang asli yang dikeluarkannya di muka untuk pembeliannya dan ΔM ini juga. Kita dapat melihat di sini bagaimana kapital uangnya tiada lebih daripada kapital komoditi dari si kapitalis industri itu yang diubah menjadi kapital uang, yang tidak dapat lagi mempengaruhi nilai kapital komoditi ini daripada seandainya yang tersebut belakangan itu dijual secara langsung pada konsumen terakhir dan tidak pada si saudagar itu. Yang sesungguhnya terjadi hanya bahwa pembayaran konsumen terakhir itu telah diantisipasi. Namun ini hanya tepat jika, seperti yang sejauh ini telah kita asumsikan, saudagar itu tidak mempunyai pengeluaran-pengeluaran, yaitu jika ia tidak mesti mengeluarkan di muka sesuatu kapital lain, yang beredar atau yang tetap, dalam proses metamorfosis komoditi itu, membeli dan menjual,

di samping kapital uang yang dikeluarkannya di muka untuk membeli komoditi itu dari produsennya. Namun, tidak demikian kejadiannya, sebagaimana telah kita ketahui dalam mendiskusikan biaya-biaya sirkulasi (Buku II, Bab 6). Dan biaya-biaya sirkulasi ini mewakili sebagian biaya yang mesti diklaim-kembali dari agen-agen sirkulasi lain dan sebagian biaya yang timbul secara langsung dari bisnis tertentu.

Jenis apapun biaya-biaya sirkulasi itu adanya, apakah yang timbul apa adanya dari bisnis saudagar itu dan oleh karena itu termasuk pada biaya-biaya sirkulasi tertentu saudagar itu, atau apakah yang mewakili tagihan-tagihan yang timbul dari terlambatnya proses produksi yang disisipkan di dalam proses sirkulasi, seperti pengiriman, transpor, penyimpanan, dsb. yang selalu ada pada pihak si saudagar, di samping kapital uang yang dikeluarkan di muka dalam pembelian komoditi, suatu kapital tambahan yang dikeluarkan di muka dalam pembelian dan pembayaran untuk alat-alat sirkulasi ini. Sejauh unsur biaya ini terdiri atas kapital yang beredar, ia sepenuhnya masuk ke dalam harga jual komoditi itu sebagai suatu unsur tambahan, sedangkan sejauh ia terdiri atas kapital tetap, ia masuk sesuai dengan derajat depresiasinya; tetapi sejauh ini merupakan biaya-biaya sirkulasi yang semurnya komersial, unsur ini hanya merupakan suatu nilai nominal dan bukan suatu tambahan sesungguhnya pada nilai komoditi.

Satu-satunya bagian dari biaya-biaya ini yang menjadi urusan kita pada titik ini ialah yang telah dikeluarkan sebagai kapital variabel. (Yang juga mesti diselidiki ialah, pertama-tama, bagaimana berlakunya hukum yang menyatakan bahwa hanya kerja perlu yang masuk ke dalam nilai komoditi di dalam proses sirkulasi. Kedua, bagaimana akumulasi muncul dalam kasus kapital komoditi. Ketiga, bagaimana kapital komersial berfungsi dalam keseluruhan proses sesungguhnya dari reproduksi sosial.)

Biaya-biaya ini timbul dari bentuk ekonomi produk itu sebagai suatu komoditi.

Jika waktu-kerja yang merupakan kehilangan kaum kapitalis industri di dalam penjualan komoditi mereka secara langsung satu-sama-lainnya –yaitu, dalam pengertian obyektif dari waktu sirkulasi komoditi– tidak menambahkan sesuatu nilai pada komoditi ini, jelas bahwa waktu-kerja ini tidak mengubah sifatnya dengan berpindah pada si saudagar dan tidak pada si kapitalis industri. Transformasi komoditi (produk-produk) menjadi uang dan dari uang menjadi komoditi (alat-alat produksi) merupakan suatu fungsi penting dari kapital industri dan karenanya suatu operasi penting bagi si kapitalis, yang dalam kenyataan merupakan kapital yang dipersonifikasikan belaka, kapital yang diberkati dengan kesadaran dan kemauannya sendiri. Namun fungsi-fungsi ini tidak meningkatkan nilai ataupun menciptakan nilai-lebih. Swi saudagar, dengan melaksanakan operasi-operasi ini dan melanjutkan fungsi-fungsi kapital di dalam bidang sirkulasi

setelah si kapitalis produktif telah berhenti melakukan hal ini, semata-mata mengambil tempat dari si kapitalis industri. Waktu-kerja yang merupakan biaya operasi-operasi ini dipekerjakan untuk operasi-operasi penting di dalam proses reproduksi kapital, namun ia tidak menambahkan sesuatu nilai tambahan. Jika si saudagar tidak melaksanakan operasi-operasi ini (dan dengan begitu tidak menggunakan waktu-kerja yang diperlukannya), maka ia tidak akan menggunakan kapitalnya sebagai suatu agen sirkulasi dari kapital industri; ia tidak akan melanjutkan fungsi yang telah ditinggalkan si kapitalis industri, dan karenanya tidak akan berbagi sebagai seorang kapitalis, dan sebanding dengan kapital yang telah dikeluarkannya di muka, dalam massa laba yang diproduksi oleh kelas kapitalis industri. Demikian si kapitalis saudagar tidak perlu mempekerjakan kaum pekerja-upahan yang manapun untuk mengambil suatu bagian dalam massa nilai-lebih ini, untuk memvalorisasi uang-persekotnya sebagai kapital. Jika bisnisnya dan kapitalnya kecil, maka dirinya sendiri menjadi satu-satunya pekerja yang dipekerjakan. Ia dibayar dengan bagian dari laba yang ditambahkan pada dirinya dari perbedaan antara harga pembelian komoditi dan harga produksi sesungguhnya dari komoditi itu.⁶

Sebaliknya, dalam kasus ini, jika kapital yang dikeluarkan di muka oleh saudagar itu kecil, maka laba yang diwujudkan tidak dapat lebih besar daripada upah dari seorang pekerja ahli yang dibayar-lebih-baik; ia bahkan dapat lebih kecil daripada ini. Dan sesungguhnya, dengan berfungsi di sampingnya terdapat agen-agen komersial langsung dari kaum kapitalis produktif—para pembeli, para pramu-jual, pedagang keliling— yang menerima pendapatan yang sama atau yang lebih tinggi, entah dalam bentuk suatu upah ataupun suatu bagian dalam laba yang dibuat pada setiap penjualan (komisi, persentase). Dalam kasus yang satu si saudagar mengantongi laba komersial sebagai seorang kapitalis independen; dalam kasus lainnya pengawai langsung dari si kapitalis industri dibayar dengan sebagian laba itu dalam bentuk suatu upah ataupun suatu bagian sebanding dalam laba si kapitalis industri yang darinya ia menjadi agen. Dan dalam kasus ini majikannya mengantongi laba industri maupun laba komersial itu. Namun dalam semua kasus ini, sekalipun pendapatan yang diterima agen sirkulasi itu mungkin tampak baginya sebagai suatu upah sederhana, sebagai pembayaran untuk pekerjaan yang telah dilakukannya, dan sekalipun, di mana ia tidak mengambil bentuk ini, ukuran labanya hanya setara dengan upah dari seorang pekerja yang dibayar-lebih-baik, pendapatan ini semata-mata masih berasal dari laba komersial itu. Ini akibat dari kenyataan bahwa kerjanya bukanlah kerja pencipta-nilai.

Kenyataan bahwa operasi sirkulasi itu diperpanjang berarti bagi si kapitalis industri, (1) suatu kehilangan waktu pribadi, sejauh ia dihalangi melakukan fungsinya sendiri sebagai direktur dari proses produksi itu; (2) suatu keberadaan

yang diperpanjang dari produknya, dalam bentuk uang atau bentuk komoditinya, di dalam proses sirkulasi, suatu proses di mana ia tidak divalorisasi dan yang di dalamnya proses produksi langsung itu diinterupsi. Jika ini jangan sampai diinterupsi, entah produksi itu mesti dikurangi atau kapital uang tambahan mesti dikeluarkan di muka sehingga proses produksi itu dapat berlanjut pada skala yang sama. Dalam setiap kasus, ini berarti bahwa tiada dibuat suatu laba yang lebih kecil dengan kapital terdahulu itu atau kapital uang tambahan mesti dikeluarkan di muka untuk membuat laba seperti yang sebelumnya itu. Ini sama saja jika saudagar itu menggantikan si kapitalis industri. Gantinya si kapitalis industri mengeluarkan lebih banyak waktu untuk proses sirkulasi itu, si saudagar kini menggunakan waktu ini; gantinya dirinya dipaksa untuk mengeluarkan kapital tambahan di muka untuk sirkulasi, si saudagar itu mengeluarkannya di muka; atau, yang berarti hal yang sama, kalau sebelumnya suatu bagian penting dari kapital industri secara terus-menerus memasuki dan meninggalkan proses sirkulasi itu, kini kapital saudagar itu dikurung di sana secara permanen. Dan kalau di waktu sebelumnya si kapitalis industri membuat suatu laba yang lebih kecil, kini ia mesti sepenuhnya membiarkan sebagian dari labanya bagi si saudagar. Sejauh suatu kapital komersial tetap dalam batas-batas yang di diperlukan, perbedaan itu semata-mata bahwa pembagian fungsi kapital ini memungkinkan lebih sedikit waktu diberikan secara khusus pada proses sirkulasi, dan lebih sedikit kapital tambahan dikeluarkan di muka untuknya, sehingga penurunan dalam seluruh laba yang kini mengambil bentuk laba komersial adalah kurang daripada yang semestinya. Jika, dalam contoh di atas, $720_c + 180_v + 180_s$, bersama dengan suatu kapital 100, menyisakan pada si kapitalis industri suatu laba sebesar 162 atau 18 persen, dengan demikian menyebabkan suatu pengurangan sebesar 18, maka kapital tambahan yang diperlukan untuk dikerjakan tanpa operasi-operasi independen dari kapital komersial mungkin adalah 200, dan kita akan mempunyai suatu jumlah persekot sebesar 1.100 oleh si kapitalis industri gantinya sebesar 900, sehingga nilai-lebih sebesar 180 akan mewakili suatu tingkat laba sebesar hanya $16^{4/11}$ persen.

Jika si kapitalis industri yang adalah saudagarnya sendiri telah mengeluarkan di muka –di samping kapital tambahan yang dengannya ia membeli komoditi baru sebelum produknya, yang masih berada dalam sirkulasi, telah ditransformasi menjadi uang– kapital tambahan lagi untuk merealisasikan nilai kapital komoditinya, yaitu untuk proses sirkulasi (biaya kantor dan upah-upah bagi pegawai komersial), maka, sekalipun ini jelas merupakan kapital tambahan, ia tidak membentuk lebih banyak nilai-lebih. Ia mesti dikeluarkan dari nilai komoditi, karena sebagian dari nilai ini mesti diubah-kembali menjadi biaya-biaya sirkulasi ini, sekalipun tiada terbentuk nilai-lebih tambahan dengan cara ini. Sejauh yang

berkenaan dengan seluruh kapital masyarakat, ini berarti bahwa suatu bagian dari kapital ini diperlukan untuk operasi-operasi sekunder yang tidak merupakan sebagian dari proses valorisasi, dan bahwa bagian dari kapital masyarakat ini mesti selalu direproduksi untuk maksud ini. Dengan cara ini, tingkat laba bagi kedua kapitalis individual dan kelas kapitalis industri secara menyeluruh direduksi, suatu akibat yang dihasilkan setiap injeksi kapital tambahan sejauh ini diperlukan untuk menggerakkan jumlah kapital variabel yang sama.

Jika biaya-biaya tambahan yang terikat dengan bisnis sirkulasi sebenarnya ini diambil alih dari si kapitalis industri oleh si saudagar, maka masih terdapat penurunan dalam tingkat laba itu, namun dalam batas lebih kecil dan dalam suatu cara yang berbeda. Yang terjadi sekarang ialah bahwa si saudagar mengeluarkan lebih banyak kapital di muka daripada yang diperlukan seandainya biaya-biaya ini tidak ada, dan bahwa laba atas kapital tambahan ini menaikkan seluruh laba komersial, sehingga kapital komersial masuk bersama dengan kapital industri ke dalam penyeteraan tingkat laba rata-rata dalam suatu skala yang lebih besar, dan laba rata-rata itu turun. Jika, dalam contoh kita di atas, suatu kapital tambahan lagi sebesar 50 dikeluarkan di muka untuk biaya-biaya bersangkutan, di samping kapital komersial sebesar 100, maka seluruh nilai-lebih sebesar 180 kini akan didistribusikan di antara suatu kapital produksi sebesar 900 dan suatu kapital komersial sebesar 150, menjadikannya suatu total sebesar 1.050. Tingkat laba rata-rata dengan demikian akan jatuh menjadi $17^{1/7}$ persen. Si kapitalis industri menjual komoditi itu kepada si saudagar dengan $900 + 154^{2/7} = 1.054^{2/7}$, dan si saudagar menjualnya untuk 1.130 ($1.080 + 50$ untuk biaya-biaya yang mesti didapatkannya kembali). Mesti diasumsikan bahwa pembagian antara kapital komersial dan kapital industri menyangkut suatu sentralisasi biaya-biaya perdagangan dan berikutnya suatu pengurangan biaya-biaya itu.

Pertanyaannya kini timbul mengenai kedudukan para pekerja-upahan komersial yang dipekerjakan oleh si kapitalis yang saudagar itu, dalam hal ini pedagang komoditi itu.

Dari satu sudut pandang, seorang pegawai perdagangan jenis ini adalah seorang pekerja-upahan seperti pekerja-pekerja lainnya. Pertama-tama, sejauh kerjanya dibeli dengan kapital variabel si saudagar, tidak dengan uang yang ia gunakan sebagai pendapatan; ia dibeli, dengan kata-kata lain, tidak untuk suatu pelayanan personal melainkan dengan tujuan memvalorisasi kapital di dalamnya yang telah dikeluarkan di muka. Kedua, sejauh nilai tenaga-kerjanya, dan oleh karena itu upahnya, telah ditentukan, seperti dari semua pekerja-upahan lainnya, oleh biaya produksi dan reproduksi dari tenaga-kerja tertentu ini dan tidak oleh produk kerjanya.

Namun tidak-bisa-tidak terdapat perbedaan yang sama antara dirinya dan

kaum pekerja yang secara langsung dipekerjakan oleh kapital industri seperti yang terdapat antara kapital industri dan kapital komersial, dan sebagai konsekuensinya antara si kapitalis industri dan si saudagar itu. Karena si saudagar, sebagai sekedar seorang agen/pelaku isrkulasi, tidak menghasilkan nilai maupun nilai-lebih (karena nilai tambahan yang ia tambahkan pada komoditi dengan biaya-biaya yang dapat dikembalikan pada tambahan nilai yang sebelumnya sudah ada, sekalipun pertanyaan masih timbul di sini mengenai bagaimana ia mempertahankan dan melestarikan nilai kapital konstan), para pekerja komersial yang dipekerjakannya dalam fungsi-fungsi yang sama tidak mungkin menciptakan nilai-lebih bagi dirinya secara langsung. Di sini, tepat sebagaimana dengan para pekerja produktif, kita mengasumsikan bahwa upah-upah ditentukan oleh nilai tenaga-kerja, yaitu si saudagar tidak memperkaya dirinya sendiri dengan suatu pemotongan dari upah-upah, sehingga dalam memperhitungkan biaya-biaya ia tidak memberikan suatu persekot untuk kerja yang hanya sebagian dibayarnya. Dengan kata-kata lain, ia tidak memperkaya dirinya sendiri dengan menipu pegawai-pegawainya, dst.

Persoalan yang timbul dalam hubungan dengan para pekerja komersial ini sama sekali bukanlah menjelaskan bagaimana mereka secara langsung memproduksi laba bagi para majikan mereka, sekalipun mereka tidak secara langsung memproduksi nilai-lebih (yang darinya laba itu semata-mata suatu bentuk peralihan). Persoalan ini dalam kenyataan sudah dipecahkan oleh analisis umum mengenai laba komersial. Tepat sebagaimana kapital industri membuat labanya dengan menjual kerja yang sudah dikandung dan direalisasikan di dalam komoditi itu, kerja yang untuknya ia tidak membayar suatu kesetaraan, maka kapital komersial membuat suatu laba dengan tidak sepenuhnya membayar kapital produksi untuk kerja yang tidak dibayar yang terkandung dalam komoditi itu (sejauh kapital yang dikeluarkan untuk memproduksi komoditi berfungsi sebagai suatu bagian integral dari seluruh kapital industri), dan, dibandingkan dengan ini, sendiri menerima bagian tambahan yang tidak dibayarnya begitu komoditi itu telah dijual. Hubungan kapital komersial dengan nilai-lebih berbeda dari hubungan kapital industri dengan nilai-lebih. Yang tersebut belakangan memproduksi nilai-lebih dengan secara langsung menguasai kerja yang tidak dibayar dari orang-orang lain. Yang tersebut terdahulu menguasai satu bagian dari nilai-lebih ini dengan membuatnya berpindah dari kapital industri kepada dirinya sendiri.

Hanya lewat fungsinya di dalam realisasi nilai-nilai kapital komersial itu berfungsi sebagai ikapital di dalam proses reproduksi, dan karenanya menarik, sebagai kapital yang berfungsi, atas nilai-lebih yang diproduksi oleh seluruh kapital. Bagi si saudagar individual, jumlah labanya bergantung pada jumlah kapital yang dapat digunakannya di dalam proses ini, dan ia dapat menggunakan lebih banyak

kapital lagi dalam pembelian dan penjualan, dengan lebih banyaknya kerja pegawainya yang tidak dibayar. Justru fungsi yang dengannya uang kapitalis komersial adalah kapital dilakukan sebagian besar oleh para pegawainya, atas perintah-perintahnya. Kerja mereka yang tidak dibayar, sekalipun tidak ,menciptakan nilai-lebih, menciptakan kemampuannya untuk menguasai nilai-lebih, yang, sejauh yang berkenaan dengan kapital ini, secara tepat memberikan hasil yang sama; yaitu, ia merupakan sumber labanya. Jika tidak begitu maka bisnis perdagangan tidak akan pernah dikelola dengan cara kapitalis, atau dalam suatu skala besar.

Tepat sebagaimana kerja yang tidak dibayar dari pekerja itu menciptakan nilai-lebih bagi kapital produktif secara langsung, demikian juga kerja yang tidak dibayar dari pegawai komersial menciptakan suatu bagian dalam nilai-lebih itu bagi kapital komersial.

Kesulitannya adalah lebih sebagai berikut. Karena waktu-kerja dan kerja dari saudagar itu sendiri bukan kerja pencipta-nilai, sekalipun itu memberikan padanya suatu bagian dalam nilai-lebih yang sudah diproduksi, bagaimanakah situasi kapital variabel yang ia keluarkan untuk pembelian tenaga-kerja komersial? Mestikah kapital variabel ini dimasukkan sebagai bagian dari biaya pengeluaran kapital komersial yang telah dikeluarkan di muka oleh si saudagar? Jika tidak, maka ini akan tampak bertentangan dengan hukum penyetaraan tingkat laba; kapitalis manakah akan mengeluarkan 150 di muka, jika ia hanya dapat memperhitungkan 100 darinya sebagai kapital yang dikeluarkan di muka? Namun jika ini termasuk, maka ini akan tampak kontradiktif justru dengan sifat kapital komersial itu, karena jenis kapital ini tidak berfungsi sebagai kapital dengan menggerakkan kerja orang-orang lain, dengan cara kapital industri, melainkan lebih dengan kerjanya sendiri, yaitu sendiri melakukan fungsi-fungsi pembelian dan penjualan, dan justru dengan cara ini ia memindahkan pada dirinya sendiri sebagian dari nilai-lebih yang telah diciptakan oleh kapital industri.

(Hal-hal berikut –oleh karena itu– mesti diselidiki: kapital variabel si saudagar; hukum kerja perlu dalam bidang sirkulasi; bagaimana pekerjaan si saudagar mempertahankan nilai kapital konstannya; peranan kapital komersial dalam keseluruhan proses reproduksi; dan akhirnya pembagian menjadi kapital komoditi dan kapital uang di satu pihak dan menjadi kapital komersial dan kapital perdagangan-uang di lain pihak.)

Jika setiap saudagar hanya memiliki jumlah kapital yang dirinya sendiri secara pribadi dapat ‘balikkan’ (*turn over* = *overtorn* = omset) dengan kerjanya sendiri, maka akan terdapat/terjadi suatu fragmentasi tak-terbatas dari kapital komersial, suatu fragmentasi yang tidak-bisa-tidak akan meningkat dengan kemajuan cara produksi kapitalis dan dalam kadar yang sama, karena kapital produktif akan

memproduksi pada suatu skala yang lebih dan semakin besar dan akan beroperasi dengan kuantitas-kuantitas yang lebih dan semakin besar. Ini akan berarti suatu ketidak-seimbangan yang bertumbuh di antara kedua bentuk kapital itu. Hingga batas yang sama kapital disentralisasikan dalam bidang produksi ia akan didesentralisasikan dalam bidang sirkulasi. Dengan cara ini, bisnis yang semurnya dari kapital industri itu dan tugas-tugas yang semurnya komersial akan dikembangkan secara tidak terbatas, sebanyak ia akan mesti berurusan dengan 100 atau bahkan 1.000 saudagar yang berbeda-beda. Akibatnya ialah hilangnya sebagian besar keuntungan yang berasal dari kedudukan otonom dari kapital komersial itu; dan disamping biaya-biaya yang semurnya komersial, biaya-biaya sirkulasi laginnya –yaitu penilaian, pengiriman, dsb.– juga akan bertumbuh. Seperti inilah kapital industri akan dipengaruhi. Mari kita sekarang membahas kapital komersial itu; pertama-tama, bagaimana pekerjaan komersial yang sebenarnya akan dipengaruhi. Tidak memerlukan lebih banyak waktu untuk berhitung dengan angka-angka besar daripada dengan angka-angka kecil. Diperlukan sepuluh kali lebih lama untuk melakukan sepuluh pembelian yang masing-masingnya £100 daripada *satu* pembelian yang senilai £1.000. Diperlukan sepuluh kali banyaknya pekerjaan surat-menyurat, kertas dan prangko untuk menulis pada sepuluh saudagar kecil daripada pada *satu* saudagar besar. Suatu pembagian-kerja yang ditentukan dengan baik dalam kantor perdagangan itu, di mana seorang yang memegang pembukuan, seorang lain memegang kas tunai, seorang ketiga menulis surat-surat, yang seorang lagi membeli, seorang lain menjual, yang satu melakukan perjalanan, dsb. menghemat sekjumlah banyak sekali waktu-kerja, sehingga jumlah pekerja yang terlibat dalam perdagangan grosir sama sekali tidak seimbang dengan skala perbandingan transaksi-transaksi itu. Di dalam perdagangan, sesungguhnya, jauh lebih daripada dalam industri, fungsi yang sama memerlukan jumlah waktu-kerja yang sama entah itu dilakukan pada suatu skala besar atau suatu skala kecil. Demikian konsentrasi muncul lebih dini dalam perdagangan daripada di bengkel industri. Ada juga biaya-biaya untuk kapital konstan. Seratus kantor kecil biayanya jauh tidak terhitung banyaknya dari sebuah kantor besar, seratus gudang kecil lebih banyak daripada sebuah gudang besar dst. Biaya-biaya transpor, sekurang-kurangnya biaya yang mesti dikeluarkan di muka yang menjadi urusan perdagangan, juga bertumbuh dengan fragmentasi ini.

Kapitalis industri mesti menggunakan lebih banyak kerja dan membuat biaya-biaya sirkulasi yang lebih besar pada sisi komersial bisnisnya. Kapital komersial yang sama, jika dibagi antara banyak saudagar kecil, akan memerlukan lebih banyak pekerja menjalankan fungsi-fungsinya, karena fragmentasi ini, dan di samping ini suatu kapital komersial yang lebih besar akan diperlukan untuk

beromsetnya kapital komoditi yang sama.

Mari kita namakan seluruh kapital komersial yang diinvestasi secara langsung dalam pembelian dan penjualan komoditi B , dan kapital variabel yang bersesuaian yang dikeluarkan untuk pembayaran para pembantu komersial b . $B + b$ tidak-bisa-tidak akan lebih kecil daripada seluruh kapital komersial B seandainya masing-masing saudagar berjuang tanpa pembantu, yaitu jika satu bagian tidak diinvestasikan sebagai b . Namun kita belum selesai dengan masalah ini.

Dengan harga komoditi itu dijual mesti cukup (1) untuk membayar laba rata-rata atas $B + b$. Hal ini sudah dijelaskan oleh kenyataan bahwa $B + b$ selalu merupakan suatu pengurangan atas B asli dan mewakili suatu kapital komersial yang lebih kecil daripada yang akan diperlukan tanpa b . Tetapi harga jual ini juga mesti cukup (2) untuk menggantikan, di samping yang tampak sebagai laba tambahan atas b , juga upah-upah yang dibayar, kapital variabel = b yang sesungguhnya dari saudagar itu. Sebenarnya inilah yang menciptakan kesulitan itu. Adakah b merupakan suatu komponen baru dari harga itu, atau adalah ia sekedar suatu bagian dari laba yang dibuat dengan $B + b$ yang tampil sebagai upah sejauh yang menyangkut para pegawai komersial itu dan tampak bagi si saudagar itu sendiri sebagai semata-mata penggantian kapital variabelnya? Dalam hal yang tersebut terakhir, laba yang dibuat si saudagar atas kapital $B + b$ yang dikeluarkannya di muka akan semata-mata setara dengan laba yang ditambahkan pada B , menurut tingkat laba umum, b yang dibayar dalam bentuk upah-upah, namun tidak menghasilkan sesuatu laba.

Semua ini berarti menemukan batas-batas b (dalam arti matematik). Kita terlebih dahulu mesti mendefinisikan masalahnya secara lebih akurat. Mari kita sebutkan kapital yang langsung dikeluarkan untuk membeli dan menjual komoditi itu B , kapital konstan yang digunakan untuk fungsi ini K (termasuk biaya-biaya material) dan kapital variabel yang dikeluarkan si saudagar itu b .

Penggantian B sama sekali tidak menimbulkan kesulitan. Bagi si saudagar itu semata-mata adalah harga pembelian yang direalisasikan, atau harga produksi bagi si pengusaha. Saudagar itu membayar harga ini, dan pada penjuualan-kembali ia menerima kembali B sebagai suatu bagian dari harga jualnya; dan di samping B ini, laba atas B , seperti sudah dijelaskan. Katakan bahwa komoditi itu harganya £100, dan laba atasnya adalah 10 persen. Komoditi itu kemudian dijual dengan harga 110. Komoditi itu harganya masih tetap 100, seperti sebelumnya, sehingga kapital komersial 100 itu hanya menambahkan 10 kepadanya.

Jika sekarang kita ambil K , ini paling-paling adalah sama besarnya, sekalipun dalam kenyataan sesungguhnya ia lebih kecil daripada, bagian dari kapital konstan yang akan diperlukan oleh si produsen untuk penjualan dan pembelian; ini sudah tentu akan merupakan tambahan pada kapital konstan yang ia pakai secara

langsung di dalam produksi. Walaupun begitu, bagian ini mesti selalu didapatkan kembali dalam harga komoditi itu, atau, yang berarti hal yang sama, suatu bagian yang sama dari komoditi itu mesti selalu dikeluarkan dan direproduksi dalam bentuk ini – dengan seluruh kapital masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Bagian kapital konstan yang dikeluarkan di muka itu akan mempunyai akibat yang sama mengerutkan atas tingkat laba seperti semua kapital konstan yang diinvestasikan secara langsung dalam produksi. Sejauh-jauh kapitalis industri itu menyerahkan segi komersial dari bisnisnya pada si saudagar, ia tidak perlu mengeluarkan bagian kapital ini di muka. Sebagai ganti dirinya, adalah si saudagar itu yang mengeluarkan bagian kapital itu di muka. Namun begitu ini sesungguhnya hanya suatu pengeluaran di muka dalam nama saja, sejauh-sejauh si saudagar itu tidak memproduksi atau mereproduksi kapital konstan yang ia gunakan itu (pengeluaran-pengeluaran materialnya). Produksi ini oleh karena itu tampak sebagai suatu bisnis tersendiri dari kaum kapitalis industri tertentu, atau sekurang-kurangnya sebagian dari bisnis mereka, sehingga ini memainkan peranan yang sama seperti kapital konstan yang memasok para produsen kebutuhan-kebutuhan hidup. Saudagar itu dengan demikian pertama-tama menerima penggantian kapital konstan ini, dan kemudian laba atasnya. Dalam kedua hal itu, laba si kapitalis industri dikurangi. Namun karena konsentrasi dan penghematan yang dihasilkan oleh pembagian kerja, pengurangan ini lebih kecil daripada seandainya ia sendiri mesti mengeluarkan kapital ini di muka. Pengurangan dalam tingkat laba ini lebih kecil karena kapital yang dikeluarkan di muka dengan cara ini adalah lebih kecil.

Sebelumnya, harga jual berjumlah $B + K + b + \text{laba atas } (B + K)$. Setelah yang dikatakan di muka, bagian harga jual ini tidak menyuguhkan suatu kesulitan. Namun kita sekarang mendapatkan juga b , atau kapital variabel uang dikeluarkan di muka oleh si saudagar.

Harga jual itu kini menjadi $B + K + b + \text{laba atas } (B + K) + \text{laba atas } b$.

B hanya menggantikan harga pembelian, dan ia tidak menambahkan sesuatu apapun pada harga ini kecuali laba atas B . K tidak hanya menambahkan laba atas K , melainkan juga K itu sendiri; namun $K + \text{laba atas } K$, bagian dari biaya sirkulasi yang dikeluarkan di muka dalam bentuk kapital konstan + laba rata-rata yang bersesuaian, akan lebih besar dalam tangan kapitalis industri daripada dalam tangan kapitalis komersial. Pengurangan dalam laba rata-rata mengambil bentuk ini, bahwa laba rata-rata sepenuhnya dikalkulasi setelah pemotongan $B + K$ dari kapital industri yang dikeluarkan di muka. Namun begitu, pengurangan dari laba rata-rata untuk $B + K$ ini dibayarkan pada si saudagar, sehingga ia tampak sebagai laba dari suatu kapital istimewa, kapital komersial.

Namun situasinya berbeda dengan ($b + \text{laba atas } b$), atau, dalam kasus yang

diberikan di sini, karena kita telah mengasumsikan suatu tingkat laba sebesar 10 persen, $b + 1/10b$. Dan di sinilah terletak kesulitan yang sesungguhnya.

Yang dibeli si saudagar dengan b , menurut asumsi kita, hanya kerja komersial, yaitu kerja yang diperlukan bagi fungsi-fungsai sirkulasi kapital, $C-M$ dan $M-C$. Namun kerja komersial adalah kerja yang selalu penting/perlu bagi suatu kapitali untuk berfungsi sebagai kapital komersial, baginya memperantarai transformasi komoditi menjadi uang dan uang menjadi komoditi. Ia merupakan kerja yang merealisasikan nilai-nilai namun tidak menciptakan sesuatu nilai. Dan hanya sejauh suatu kapital melaksanakan fungsi-fungsi ini –yaitu sejauh si kapitalis melaksanakan operasi-operasi ini dan kerja ini dengan kapital– maka kapital ini berfungsi sebagai kapital komersial dan mengambil bagian dalam menetapkan tingkat laba umum, dengan menarik dividen-dividennya dari seluruh laba. Namun, pada $(b + \text{laba atas } b)$ tampaknya bahwa terlebih dulu kerja itu dibayar (karena merupakan hal yang sama apakah si kapitalis industri membayar si saudagar untuk kerjanya sendiri atau untuk kerja para pegawainya), dan kedua laba atas pembayaran untuk kerja yang si saudagar sendiri mesti melaksanakannya. Kapital komersial tampaknya terlebih dulu menerima pembayaran kembali b dan kemudian laba atasnya; ini timbul karena ia terlebih dulu dibayar untuk kerja itu yang melaluinya ia berfungsi sebagai kapital *komersial*, dan kemudian pada dirinya dibayarkan laba itu karena ia berfungsi sebagai *kapital*, yaitu dalam kapasitasnya sebagai suatu kapital yang berfungsi ia melaksanakan kerja yang telah dibayar dalam laba. Inilah masalah yang mesti kita pecahkan.

Mari kita anggap $B = 100$, $b = 10$ dan tingkat laba = 10 persen. Kita tetapkan $K = 0$, untuk menghindari pemberlakuan-kembali secara tidak perlu suatu unsur dari harga pembelian yang tidak termasuk di sini dan yang sudah dibahas secara tuntas. Harga pembelian ini akan menjadi $(B + \text{laba atas } B + (b + \text{laba atas } b)) = B + Bp' + b + bp'$ (di mana p' adalah tingkat laba), $= 100 + 10 + 10 + 1 = 121$.

Namun jika si saudagar tidak mengeluarkan b ini untuk upah-upah –karena b semata-mata dibayar untuk kerja komersial, yaitu untuk kerja yang diperlukan untuk merealisasikan nilai kapital komoditi yang ditempatkan kapital industri di pasar– masalahnya akan sebagai berikut. Untuk membeli atau menjual $B = 100$, si saudagar menyerahkan/melepaskan waktunya, dan kita akan mengasumsikan bahwa ini hanya waktu yang tersedia baginya. Kerja komersial yang diwakili oleh $b = 10$, jika ia tidak dibayarkan sebagai upah melainkan lebih sebagai laba, akan memperkirakan suatu kapital komersial lain sebesar 100, karena 10 persen darinya menghasilkan $b = 10$. $B = 100$ yang kedua ini tidak akan sebagai tambahan masuk dalam harga komoditi, sedangkan yang 10 persen pasti akan masuk. Oleh karena itu akan terdapat dua operasi dengan 100, menghasilkan 200, membeli komoditi untuk $200 + 20 = 220$.

Karena kapital komersial sama sekali bukan apa-apa kecuali bentuk yang dengannya sebagian dari kapital industri yang berfungsi dalam proses sirkulasi telah menjadi otonom, maka semua masalah yang berkaitan dengannya mesti dipecahkan dengan cara ini; masalah itu sejak dari awal mesti ditempatkan dalam bentuk di mana gejala yang khusus bagi kapital komersial belum muncul secara independen tetapi masih berada dalam hubungan langsung dengan kapital industri, yang darinya kapital komersial merupakan satu cabang. Kapital komersial, dengan sebuah kantor sebagai gantinya sebuah pabrik, berfungsi terus-menerus dalam proses sirkulasi. Dan dengan demikian b yang diperolehkan di sini mesti terlebih dulu diselidiki di tempat itu juga, di dalam kantor komersial dari si kapitalis industri itu sendiri.

Sejak awal, kantor ini selalu secara tidak-terhingga kecil dalam hubungan dengan pabrik industri itu. Namun begitu juga jelas terbukti bahwa, dengan dikembangkannya skala produksi, operasi-operasi komersial yang disyaratkan sirkulasi kapitalis industri telah meningkat, baik yang diperlukan untuk menjual produk dalam bentuk kapital komoditi dan yang diperlukan untuk mentransformasi uang yang didapatkan kembali menjadi alat-alat produksi, maupun untuk menjaga/mempertahankan perhitungan bagi seluruh proses itu. Perhitungan harga, pembukuan, pengelolaan dana dan surat-menyurat kesemuanya merupakan bagian ini. Semakin skala produksi itu bertumbuh, dan semakin besar operasi-operasi komersial kapital industri itu, sekalipun peningkatan itu sama sekali tidak dalam proporsi yang sama, dan semakin besar pula biaya kerja dan biaya sirkulasi yang bersangkutan dalam realisasi nilai dan nilai-lebih itu. Oleh karena itu diperlukan untuk mempekerjakan para pekerja komersial yang selayaknya merupakan suatu kantor komersial. Pengeluaran untuk ini, sekalipun timbul dalam bentuk upah-upah, berbeda dari kapital variabel yang dikeluarkan untuk pembelian kerja produktif. Ia meningkatkan pengeluaran-pengeluaran si kapitalis industri, massa kapital yang mesti dikeluarkannya di muka, tanpa secara langsung meningkatkan nilai-lebih. Karena ini merupakan suatu pengeluaran untuk kerja yang dipekerjakan semata-mata dalam merealisasikan nilai-nilai yang sudah diciptakan. Tepat seperti pengeluaran-pengeluaran lainnya yang sejenis, ini juga menurunkan tingkat laba, karena kapital yang dikeluarkan di muka bertumbuh, namun tidak demikian dengan nilai-lebihnya. Nilai-lebih s tetap tidak berubah, tetapi kapital C yang dikeluarkan di muka tetap tumbuh

Dari C menjadi ΔC , sehingga tingkat laba $\frac{s}{C}$ digantikan oleh tingkat
..... $\frac{s}{C + \Delta C}$

Lebih kecil $\frac{s}{C + \Delta C}$. Si kapitalis industri oleh karena itu berusaha

mempertahankan biaya sirkulasi ini hingga suatu minimum, tepat sebagaimana

yang ia lakukan dengan pengeluaran untuk kapital konstan. Kapital industri karenanya tidak berperilaku terhadap para pegawai komersialnya seperti yang dilakukannya terhadap para pekerja-upahannya yang produktif. Semakin banyak yang tersebut terakhir itu dipekerjakan, dengan keadaan-keadaan lain tetap sama, maka semakin massif produksi itu dan semakin besar nilai-lebih atau laba itu. Namun, secara terbalik, semakin besar skala produksi itu dan semakin besar nilai dan nilai-lebih yang direalisasikan, maka semakin besar karenanya kapital komoditi itu direalisasikan, dan semakin lebih besar, sesuai dengan itu, biaya-biaya kantor bertumbuh dalam arti mutlak, bahkan jika tidak secara relatif, dan memberikan peluang bagi suatu jenis pembagian kerja tertentu. Hingga seberapa luas laba itu diprasyarkan untuk pengeluaran-pengeluaran ini antara lain ditunjukkan oleh cara yang, dengan meningkatnya gaji-gaji komersial, sebagian dari ini seringkali dibayar sebagai suatu persentase dari laba. Terletak dalam sifat hal itu bahwa suatu kerja yang semata-mata terdiri atas operasi-operasi perantara, yang sebagian menyangkut sirkulasi nilai-nilai, dan sebagian realisasinya, dan sebagian lagi transformasi-kembali uang yang direalisasikan menjadi alat-alat produksi, suatu kerja yang jangkauannya dengan demikian bergantung pada besaran nilai-nilai yang diproduksi dan akan direalisasikan – bahwa suatu kerja jenis ini tidak berfungsi sebagai sebab dari besaran-besaran dan jumlah-jumlah bersangkutan dari nilai-nilai ini, sebagaimana halnya dengan kerja produktif secara langsung, melainkan lebih merupakan suatu konsekuensi daripadanya. Ia adalah serupa dengan biaya-biaya sirkulasi lainnya. Jika terdapat banyak yang mesti ditimbang, diukur, dikemas dan diangkut, maka pertamanya mesti terdapat banyak sekali di sana. Jumlah banyaknya pekerjaan pembungkusan dan pengangkutan, dsb. bergantung pada massa komoditi yang menjadi obyek kegiatan ini dan tidak sebaliknya.

Pekerja komersial tidak memproduksi nilai-lebih secara langsung. Namun harga kerjanya ditentukan oleh nilai tenaga-kerjanya, yaitu biaya produksinya, sekalipun penggunaan tenaga-kerja ini, pengerahannya, pengeluaran energi dan pengausan yang bersangkutan dengannya, tidak lebih di batasi oleh nilai tenaga-kerjanya daripada dalam kasus sesuatu pekerja-upahan lainnya. Oleh karena itu upahnya tidak berada dalam sesuatu hubungan tertentu dengan jumlah besarnya laba yang ia bantu direalisasikan oleh si kapitalis. Berapa biaya dirinya bagi si kapitalis dan berapa yang ia datangkan/hasilkan bagi si kapitalis adalah kuantitas-kuantitas yang berbeda-beda. Yang dihasilkannya tidak merupakan suatu fungsi penciptaan nilai-lebih secara langsung melainkan bantuannya dalam menurunkan biaya realisasi nilai-lebih, sejauh ia melakukan pekerjaan (yang sebagian darinya tanpa dibayar). Pekerja komersial itu sendiri termasuk dalam kelas pekerja-upahan yang dibayar dengan lebih baik, kerja di atas rata-rata. Namun upahnya

berkecenderungan untuk jatuh, dengan majunya cara produksi kapitalis, bahkan dalam hubungan dengan kerja rata-rata. Pertama-tama, karena pembagian kerja di dalam kantor komersial berarti bahwa hanya suatu perkembangan kemampuan yang berat-sebelah mesti dihasilkan dan bahwa banyak dari biaya memproduksi kemampuan untuk bekerja itu bebas bagi si kapitalis, karena keahlian pekerja lebih dikembangkan oleh fungsi itu sendiri, dan memang dikembangkan jauh lebih cepat, dengan menjadi semakin berat-sebelahnya fungsi itu dengan pembagian kerja itu. Kedua, karena keahlian-keahlian dasar, pengetahuan mengenai perdagangan dan bahasa-bahasa, dsb., direproduksi dengan semakin cepat, mudah, pada umumnya dan murah, semakin cara produksi kapitalis itu mengadaptasi metode-metode pembelajaran, dsb. untuk tujuan-tujuan praktis. Perluasan umum dari pendidikan populer memungkinkan varitas kerja ini direkrut dari kelas-kelas yang sebelumnya tidak diikuti-sertakan dan yang terbiasa dengan suatu standar hidup yang lebih rendah. Ini juga meningkatkan persediaan, dan dengannya persaingan. Oleh karena itu, dengan sedikit kecualian, tenaga-kerja orang-orang ini didevaluasikan dengan kemajuan produksi kapitalis; upah-upah mereka jatuh, sedangkan kemampuan kerja mereka meningkat. Si kapitalis meningkatkan jumlah kaum pekerja ini, jika ia mempunyai lebih banyak nilai dan laba untuk direalisasikan. Peningkatan dalam kerja ini selalu merupakan suatu akibat dari peningkatan dalam nilai-lebih, dan tidak pernah merupakan sebab dari padanya.^{7 [a]}

Suatu duplikasi tertentu terjadi sebagai konsekuensinya. Di satu pihak fungsi-fungsi kapital komoditi dan kapital uang (dan sebagai konsekuensinya juga fungsi kapital komersial) adalah ketentuan-ketentuan umum yang formal dari kapital industri. Di pihak lain, kapital-kapital istimewa, dan sebagai konsekuensinya juga suatu perangkat istimewa kaum kapitalis, secara eksklusif terlibat dalam fungsi-fungsi ini; dan fungsi-fungsi ini berkembang menjadi bidang-bidang istimewa bagi valorisasi kapital.

Hanya dengan kapital komersial fungsi-fungsi komersial dan biaya-biaya sirkulasi mendapatkan otonomi. Aspek kapital industri yang menyinggung sirkulasi tidak hanya terdiri atas bentuk-bentuk teratur dari kapital komoditi dan kapital uang dan kapital, namun juga di dalam kantor komersial di samping pabrik. Namun dengan kapital komersial ini memperoleh otonomi. Bagi yang tersebut belakangan, kantor komersial merupakan satu-satunya bengkelnya. Bagian kapital yang digunakan dalam bentuk biaya sirkulasi tampak jauh lebih besar dengan si saudagar grosir daripada dengan si pengusaha industri, karena di samping kantor bisnis yang ikut bersama setiap pabrik industri, bagian dari kapital yang mesti digunakan dengan cara ini oleh keseluruhan kelas kapitalis industri secara menyeluruh kini terkonsentrasi dalam tangan para saudagar individual. Dengan

menguasai fungsi sirkulasi, mereka juga mengambil alih biaya sirkulasi yang timbul darinya.

Bagi kapital industri, biaya sirkulasi tampak sebagai biaya-biaya (pengeluaran), yang memang demikian adanya. Bagi si saudagar, mereka tampak sebagai sumber dari labanya, yang –berdasarkan asumsi mengenai suatu tingkat laba umum– berada sebanding dengan ukuran (besarnya) biaya-biaya ini. Pengeluaran yang mesti dilakukan untuk biaya-biaya sirkulasi ini oleh karena itu merupakan suatu investasi produktif sejauh yang menyangkut kapital komersial. Baginya, oleh karena itu, kerja komersial yang dibelinya adalah juga secara langsung produktif.

BAB 18

OMSET KAPITAL KOMERSIAL. HARGA-HARGA

Omset kapital industri ialah kesatuan produksinya dan waktu-waktu sirkulasi dan karena itu meliputi keseluruhan proses produksi. Omset kapital komersial, sebaliknya, karena ia bukan apa-apa kecuali gerakan kapital komoditi yang telah menjadi otonom, hanya mewakili tahap pertama di dalam metamorfosis komoditi, $C-M$, sebagai gerakan mengalirnya kembali suatu kapital istimewa; $M-C$, $C-M$, dari sudut-pandang si saudagar, ialah omset dari kapital komersial. Si saudagar membeli, dengan mentransformasi uangnya menjadi komoditi, kemudian menjual, dengan mentransformasi-kembali komoditi yang sama itu menjadi uang, dan begitu terus-menerus secara berulang-ulang. Di dalam bidang sirkulasi, metamorfosis kapital industri selalu menyuguhkan dirinya sebagai C_1-M-C_2 ; uang yang didapatkan dari penjualan C_1 , komoditi yang diproduksi, digunakan untuk membeli C_2 , alat-alat produksi baru; ini dalam kenyataan adalah suatu pembayaran C_1 dan C_2 , dan uang yang sama oleh karena itu dua kali berganti tangan. Gerakannya memperantarai pembayaran dua jenis komoditi yang berbeda-beda, C_1 dan C_2 . Namun dalam kasus si saudagar, adalah komoditi yang sama yang dua kali berganti tangan dalam $M-C-M'$; ia semata-mata memperantarai mengalir-kembali uangnya pada dirinya.

Jika kapital saudagar itu misalnya £100, dan ia menggunakannya untuk membeli komoditi senilai 100, dan kemudian menjual komoditi ini untuk 110, maka ini telah membuat kapitalnya yang £100 beromset satu kali, dan jumlah omset per tahun bergantung pada berapa kali gerakan $M-C-M'$ ini diulangi.

Kita di sini sepenuhnya mengenyampingkan biaya-biaya yang mungkin terlibat dalam perbedaan antara harga pembelian dan harga penjualan, karena biaya-biaya ini sama serkali tidak mempengaruhi bentuk yang pada awalnya kita maksudkan untuk dianalisis.

Jumlah omset suatu kapital komersial tertentu dengan demikian sepenuhnya analog di sini dengan sirkuit uang yang berulang-ulang sebagai suatu alat sirkulasi sederhana. Tepat sebagaimana shilling yang sama bersirkulasi sepuluh kali membeli sepuluh kali nilai komoditi, demikian pula kapital uang milik saudagar yang sama, £100 misalnya, membeli sepuluh kali nilai komoditi, atau merealisasikan suatu jumlah kapital komoditi yang sepuluh kali nilainya, £1.000. Namun ada bedanya, yaitu: dengan sirkulasi uang sebagai alat sirkulasi, potongan uang yang sama melalui tangan-tangan yang berbeda-beda, dan ini adalah bagaimana ia secara berulang-ulang melaksanakan fungsi yang sama itu dan

bagaimana kecepatan sirkulasi itu menggantikan kuantitas uang dalam sirkulasi. Namun, dalam kasus si saudagar, kapital uang yang sama, tak peduli potongan-potongan uang yang darinya ia terdiri, secara berulang-ulang membeli dan menjual kapital komoditi hingga jumlah nilainya dan karenanya berulang-ulang kembali pada pemiliki yang sama sebagai $M + \Delta M$, mengalir-kembali pada titik-pangkalnya sebagai nilai ditambah nilai-lebih. Inilah yang mengkarakterisasi omsetnya sebagai suatu omset dari kapital.

Ia selalu menarik-kembali lebih banyak uang dari sirkulasi daripada yang ia masukkan ke dalamnya. Sudah dengan sendirinya, tentu saja, bahwa dengan percepatan omset kapital komersial itu (dan ini adalah juga di mana fungsi uang sebagai alat pembayaran itu berdominasi, dengan perkembangan sistem kredit), kuantitas uang yang sama juga bersirkulasi lebih cepat.

Namun berulangnya omset kapital komersial tidak pernah sesuatu apapun yang lebih daripada suatu pengulangan pembelian dan penjualan; sedangkan berulangnya omset kapital industri menyatakan periodisitas/keberkalaan dan pembaguan keseluruhan proses reproduksi (termasuk proses konsumsi). Bagi kapital komersial, sebaliknya, ini semata-mata suatu kondisi eksternal. Kapital industri mesti terus-menerus menempatkan komoditi di pasar dan menariknya kembali dari pasar, jika kecepatan omset kapital komersial mesti tetap dimungkinkan. Jika proses reproduksi pada umumnya lamban, demikian pula omset kapital komersial itu. Kini kapital komersial jelas-jelas memfasilitasi omset kapital produktif; tetapi ia hanya melakukan ini sejauh ia menurunkan/mengurangi waktu sirkulasi yang tersebut terakhir itu. Ia tidak mempunyai akibat langsung atas waktu produksi, yang juga merupakan suatu rintangan bagi waktu omset kapital industri. Ini merupakan batas pertama bagi waktu omset kapital komersial. Kedua, namun, secara terpisah sekali dari rintangan yang dibentuk oleh konsumsi reproduktif, omset ini secara menentukan dibatasi oleh laju dan volume dari seluruh konsumsi individual, karena bagian keseluruhan dari kapital komoditi yang masuk ke dalam dana konsumsi bergantung pada hal ini.

Nah, dengan sepenuhnya mengenyampingkan omset-omset di dalam dunia perdagangan, di mana seorang saudagar demi seorang saudagar menjual komoditi yang sama, sejenis sirkulasi yang mungkin menyajikan suatu penampilan yang sangat subur dalam periode-periode spekulasi, kapital komersial di atas segala-galanya mempersingkat fase $C-M$ untuk kapital produktif. Kedua, dengan sistem kredit modern, ia mempunyai sebagian besar dari seluruh kapital uang masyarakat tersedia untuk digunakannya, sehingga ia dapat mengulangi pembelian-pembeliannya sebelum ia secara definitif telah menjual yang telah dibelinya; dan dalam hubungan ini adalah tidak penting apakah saudagar kita telah menjual secara langsung kepada konsumen terakhir atau apakah terdapat duabelas

saudagar lainnya di antara dua (saudagar dan konsumen) itu. Dengan elastisitas luar-biasa proses reproduksi itu, yang selalu dapat didorong melampaui segala rintangan tertentu, ia tidak mendapatkan rintangan dalam produksi itu sendiri, atau hanya suatu rintangan yang sangat elastik. Di samping pemisahan *C-M* dan *M-C*, yang dikarenakan oleh sifat komoditi itu, suatu permintaan aktif karenanya kini tercipta. Sekalipun telah didapatkannya suatu otonomi, gerakan kapital komersial tidak pernah sesuatu apapun yang lebih daripada gerakan kapital industri di dalam bidang sirkulasi. Namun berkat otonomi ini, gerakannya adalah di dalam batas-batas tertentu independen dari proses produksi dan rintangan-rintangannya sendiri, dan karenanya ia juga mendorong proses ini melampaui rintangan-rintangannya sendiri. Ketergantungan internal ini dalam gabungan dengan otonomi eksternal mendorong kapital komersial hingga suatu titik di mana hubungan internal itu secara paksa ditegakkan-kembali lewat sebuah krisis.

Ini menjelaskan gejala bahwa krisis-krisis tidak terlebih dulu pecah dan tidak terlebih dulu muncul dalam perdagangan eceran, yang langsung berpengaruh pada konsumsi, melainkan lebih pada bidang perdagangan grosir, maupun perbankan, yang menyediakan kapital uang dari keseluruhan masyarakat untuk digunakan para pedagang grosir.

Pengusaha sesungguhnya dapat menjual kepada eksportir, dan eksportir kepada pelanggan luar-negerinya; importir dapat menjual bahan-bahan mentahnya kepada pengusaha manufaktur itu, itu dan pengusaha manufaktur menjual produk-produknya kepada grosir, dst. Namun pada sesuatu titik yang secara khusus tak-dapat dilihat komoditi itu tergeletak tak-terjual; atau kalau tidak begitu seluruh persediaan para produsen dan perantara berangsur-angsur menjadi tertumpuk terlalu tinggi. Justru pada waktu itulah bahwa konsumsi pada umumnya berada dalam pasangannya paling tinggi, sebagian karena seorang kapitalis industri menggerakkan serentetan kapitalis lainnya, sebagian karena kaum pekerja yang dipekerjakan, yang sepenuhnya sibuk bekerja, mempunyai lebih banyak daripada biasanya untuk dibelanjakan. Peneluaran kaum kapitalis meningkat dengan pendapatan mereka. Dan di samping ini, terdapat juga, sebagaimana sudah kita ketahui (Buku II, Bagian Tiga),⁸ suatu sirkulasi terus-menerus antara satu kapital konstan dan satu kapital konstan lainnya (bahkan dengan mengenyampingkan akumulasi yang dipercepat) yang pada awalnya bebas dari konsumsi individual sejauh ia tidak pernah masuk ke dalam konsumsi itu sekalipun ia pada akhirnya dibatasi olehnya, karena produksi kapital konstan tidak pernah terjadi demi untuk dirinya sendiri melainkan sekedar karena lebih banyak darinya diperlukan di bidang-bidang produksi yang produk-produknya masuk ke dalam konsumsi individual. Ini dapat berlanjut dengan baik-baik saja untuk sementara waktu, dirangsang oleh permintaan prospektif, dan dalam

cabang-cabang industri ini bisnis berlangsung sangat cepat, sejauh yang bersangkutan dengan para saudagar maupun kaum pengusaha industri. Krisis segera terjadi setelah hasil-hasil para saudagar yang menjual di tempat-tempat jauh (atau yang telah mengakumulasi persediaan-persediaan di dalam negeri) menjadi begitu lamban dan langka sehingga bank-bank menuntut pembayaran untuk komoditi yang dibeli, atau tagihan-tagihan jatuh waktu sebelum sesuatu penjualan-kembali terjadi. Maka kita akan mengalami kehancuran itu, dengan mendadak mengakhiri yang tampak sebagai kemakmuran itu.

Sifat dangkal dan tidak-masuk-akal omset kapital komersial itu lebih besar lagi sejauh omset kapital komersial yang sama dapat memperantarai omset-omset dari berbagai kapital produktif yang berbeda-beda itu pada waktu bersamaan atau secara berturut-turut.

Namun tidak hanya omset kapital komersial itu dapat memperantarai omset-omset dari berbagai kapital industri yang berbeda-beda; ia juga dapat memperantarai tahapan-tahapan yang berlawanan dari metamorfosis kapital komoditi. Si saudagar itu dapat misalnya membeli kain lenan dari pengusaha manufaktur itu dan menjualnya kepada si pengelantang. Di sini, oleh karena itu, omset kapital saudagar yang sama itu –dalam kenyataan sesungguhnya $C-M$ yang sama, realisasi dari lenan itu– mewakili dua tahapan yang berlawanan bagi dua kapital industri yang berbeda. Jika saudagar itu menjual untuk konsumsi produktif, maka $C-M$ -nya mewakili $M-C$ salah-satu kapital industri dan $M-C$ -nya mewakili $C-M$ dari satu kapital industri yang lain.

Jika, seperti dalam bab sekarang ini, kita mengenyampingkan K , biaya-biaya sirkulasi, yaitu bagian dari kapital yang dikeluarkan saudagar itu di muka di samping jumlah yang dikeluarkan untuk pembelian komoditi, sudah tentu mesti juga kita mengenyampingkan ΔK , laba tambahan yang ia buat atas kapital tambahan ini. Ini adalah cara memandang hal-hal yang sepenuhnya masuk-akal dan secara matematika tepat, jika ia merupakan suatu persoalan untuk mengetahui bagaimana laba dan omset kapital komersial mempengaruhi harga-harga.

Jika harga produksi dari 1 pon gula adalah £1, dengan £100 saudagar itu dapat membeli 100 pon gula. Jika ini jumlah yang ia beli dan jual dalam perjalanan satu tahun, dan tingkat laba rata-rata setahun adalah 15 persen, maka ia akan menambahkan £15 pada £100 ini, dan 3 shilling pada setiap £1, harga produksi dari 1 pon itu. Ia dengan demikian menjual gula itu dengan harga £1 3s. satu pon. Jika harga produksi dari 1 pon gula itu jatuh menjadi 1 shilling, maka dengan £100-nya itu si saudagar kini akan membeli 2.000 pon., dan menjual setiap ponnya 1s. ^{14/5}d. Laba setahun atas kapital £100 yang dikeluarkan dalam bisnis gulanya akan tetap £15, seperti sebelumnya. Adalah semata-mata karena ia mesti menjual 100 pon dalam kasus yang satu dan 2.000 pon dalam kasus lainnya. Tingkat

harga produksi, entah itu tinggi atau rendah, tidak mempunyai sangkut-paut apapun dengan tingkat laba; tetapi ia mempunyai suatu akibat menentukan atas bagian integral dari harga jual setiap 1 pon gula yang menjadi laba komersial; yaitu sebagai tambahan pada harga yang dibuat si saudagar atas suatu kuantitas komoditi (produk) tertentu.⁹ Jika harga produksi suatu komoditi itu rendah, maka demikian pula jumlah yang dikeluarkan di muka oleh si saudagar dalam harga pembeliannya, yaitu untuk suatu kuantitas tertentu, dan demikian pula, pada suatu tingkat laba tertentu, jumlah laba yang dibuatnya atas suatu kuantitas tertentu dari komoditi yang lebih murah ini. Secara bergantian, dan ini berarti hal yang sama, ia dapat membeli suatu jumlah lebih besar dari komoditi yang lebih murah ini dengan suatu kapital tertentu, misalnya £100, dan keseluruhan laba sebesar £15 yang ia buat/dapatkan atas £100-nya itu kemudian didistribusikan dalam pecahan-pecahan kecil atas masing-masing bagian dari massa komoditi ini. Dan *vice versa*. Ini sepenuhnya bergantung pada produktivitas yang lebih tinggi atau lebih rendah dari kapital industri yang komoditinya menjadi barang dagangannya. Jika kita mengabaikan kasus-kasus di mana si saudagar merupakan seorang pelaku monopoli dan juga memonopoli produksi, seperti halnya dengan V.O.C. pada zamannya, tiada yang dapat lebih tolol daripada konsepsi yang berlaku bahwa bergantung pada si saudagar apakah ia mau menjual banyak komoditi dengan suatu laba rendah atas masing-masing komoditi, atau beberapa komoditi saja dengan suatu laba yang tinggi. Kedua batas pada harga jualnya adalah, di satu pihak, harga produksi komoditi itu, yang atasnya ia mempunyai kekuasaan; dan di lain pihak tingkat laba rata-rata, yang tiada ia punyai kekuasaan atasnya. Satu-satunya hal yang dapat ia tentukan, sekalipun besarnya kapitalnya yang tersedia dan lain-lain keadaan yang di sini juga memainkan suatu peranan, ialah apakah ia mau berdagang komoditi yang mahal atau komoditi yang murah. Sikap si saudagar oleh karena itu bergantung sepenuhnya pada derajat perkembangan cara produksi kapitalis dan tidak pada kehendaknya sendiri. VOC (*Vereenigde Oost-Indie Compagnie*) lama Belanda itu, sebagai sebuah kongsi perdagangan semurninya yang mempunyai suatu monopoli produksi, membayangkan bahwa ia masih dapat menjalankan, dalam kondisi-kondisi yang sudah sepenuhnya berubah, suatu metode yang paling-paling bersesuaian dengan awal produksi kapitalis.¹⁰

Keadaan-keadaan berikut ini memupuk prasangka populer yang disebutkan di atas, yang, selanjutnya, seperti semua gagasan salah tentang laba, dsb., lahir dari pengambilan sudut-pandang perdagangan saja dan dari prasangka-prasangka komersial.

Pertama-tama, gejala-gejala persaingan, yang hanya menyinggung pembagian laba komersial di kalangan para saudagar individual, para pemegang-saham

dalam seluruh kapital komersial; misalnya ketika seorang saudagar menjual lebih murah daripada saudagar lainnya, untuk menggeser pesaingnya itu.

Kedua, seorang ahli ekonomi sekaliber Profesor Roscher masih dapat membayangkan, di Leipzig, bahwa adalah alasan-alasan “akal sehat dan kemanusiaan” yang menghasilkan perubahan dalam harga-harga penjualan, dan bahwa ini bukan hasil suatu revolusi dalam cara produksi yang sesungguhnya.¹¹

Ketiga, jika harga-harga produksi jatuh sebagai suatu akibat peningkatan-peningkatan dalam produktivitas kerja, dan jika harga-harga jual oleh karena itu jatuh juga, maka permintaan sering naik lebih cepat lagi daripada persediaan, dan dengannya harga-harga pasar, sehingga harga-harga jual menghasilkan lebih banyak daripada laba rata-rata.

Keempat, seorang saudagar dapat menurunkan harga jual (dan ini tidak berarti apapun kecuali suatu pengurangan dalam laba standar yang ditambahkannya pada harga itu), untuk membuat suatu kapital yang lebih besar beromset lebih cepat di dalam bisnisnya.

Semua ini masalah yang sekedar menyinggung persaingan di antara para saudagar itu sendiri.

Kita sudah menunjukkan dalam Buku I¹² bagaimana suatu tingkat harga komoditi yang tinggi atau yang rendah tidak menentukan massa nilai-lebih maupun tingkat nilai-lebih yang diproduksi suatu kapital tertentu; sekalipun menurut kuantitas relatif komoditi yang diproduksi oleh suatu jumlah kerja tertentu, harga masing-masing komoditi akan lebih tinggi atau lebih rendah, dan karenanya juga komponen nilai-lebih dari harga ini. Harga-harga satuan komoditi telah ditentukan, sejauh mereka bersesuaian dengan nilai-nilai, oleh seluruh kuantitas kerja yang diobyektifikasi di dalam satuan-satuan ini. Jika hanya sedikit kerja diwujudkan dalam banyak komoditi, maka harga masing-masing komoditi akan rendah dan begitu juga nilai-lebih yang terkandung di dalamnya. Namun bagaimana kerja yang diwujudkan dalam suatu komoditi dibagi menjadi kerja yang dibayar dan kerja yang tidak dibayar, dan berapa proporsi harga ini dengan demikian mewakili nilai-lebih, sama sekali tidak mempunyai hubungan apapun dengan jumlah total kerja ini, yaitu dengan harga komoditi itu. Tingkat nilai-lebih tidak bergantung pada ukuran mutlak nilai-lebih itu, melainkan lebih pada ukuran relatifnya, hubungannya dengan upah-upah yang masuk ke dalam komoditi bersangkutan. Dari situ tingkat itu dapat tinggi sekalipun jumlah mutlak nilai-lebih dalam masing-masing komoditi itu adalah kecil. Jumlah mutlak nilai-lebih dalam setiap komoditi individual bergantung pertama-tama pada produktivitas kerja dan hanya kemudian pada pembagiannya antara kerja yang dibayar dan kerja yang tidak dibayar.

Sejauh yang berkenaan dengan harga jual komersial, maka harga produksi merupakan suatu asumsi eksternal yang tertentu.

Tingkat tinggi harga-harga komoditi komersial pada suatu periode lebih dini disebabkan (1) oleh tingginya tingkat harga-harga produksi, yaitu rendahnya produktivitas kerja; (2) oleh ketiadaan suatu tingkat laba umum, karena kapital komersial menarik suatu proporsi nilai-lebih yang jauh lebih tinggi daripada yang ditambahkan kepadanya dalam kondisi-kondisi mobilitas umum kapital. Diakhirinya situasi ini, oleh karena itu, dalam kedua hal itu merupakan akibat dari perkembangan cara produksi kapitalis.

Omset-omset kapital komersial adalah lebih lama atau lebih pendek di berbagai cabang perdagangan, dan jumlah omset dalam setahun dengan demikian lebih banyak atau lebih sedikit. Di dalam cabang usaha yang sama, omset itu lebih cepat atau lebih lambat pada berbagai tahapan dari siklus ekonomi itu. Namun terdapat suatu jumlah omset rata-rata, yang diungkapkan oleh pengalaman.

Kita sudah mengetahui bagaimana omset kapital komersial berbeda dari omset kapital industri. Ini disebabkan oleh sifatnya sendiri; satu tahap individual dalam omset kapital industri tampil sebagai omset sempurna bagi suatu kapital komersial yang berfungsi secara independen atau bahkan bagi suatu bagian darinya. Ia juga berada dalam suatu hubungan berbeda dengan penentuan laba dan harga.

Sejauh yang mengenai kapital industri, omsetnya di satu pihak menyatakan keberkayaan reproduksi dan oleh karena itu bergantung pada jumlah komoditi yang ditempatkan di pasar dalam suatu periode waktu tertentu. Di lain pihak, waktu sirkulasi juga merupakan suatu batas, bahkan jika suatu batas yang dapat diperpanjang, yang mungkin mempunyai suatu pengaruh yang lebih atau kurang membatasi atas pembentukan nilai dan nilai-lebih melalui pengaruhnya atas skala proses produksi itu. Demikian omset itu mengerahkan fungsinya yang menentukan atas massa nilai-lebih yang diproduksi setahun, dan karenanya atas pembentukan tingkat laba umum, tidak sebagai suatu faktor positif melainkan lebih sebagai suatu faktor yang membatasi. Tingkat laba rata-rata, sebaliknya, merupakan suatu besaran tertentu sejauh yang berkenaan dengan kapital komersial. Kapital komersial tidak mempunyai suatu pengaruh langsung atas penciptaan laba atau nilai-lebih dan ia masuk sebagai suatu unsur menentukan ke dalam pembentukan tingkat laba umum hanya sejauh ia menarik dividen-dividen dari massa laba yang diproduksi kapital industri, sesuai dengan proporsi sebagaimana ia adanya dalam seluruh kapital.

Semakin besar jumlah omset yang dibuat oleh suatu kapital industri, dalam kondisi-kondisi yang dikembangkan dalam Buku II, Bagian Dua, maka semakin besar massa laba yang dibentuknya. Memang benar bahwa penentuan/penetapan suatu tingkat laba umum berarti bahwa seluruh laba ini dibagi di antara berbagai kapital tidak menurut rasio yang dengannya mereka secara langsung ikut seperti di dalam produksinya, melainkan lebih menurut bagian-bagian integral yang

mereka rupakan di dalam seluruh kapital, yaitu sebanding dengan ukuran mereka. Namun ini tidak mengubah hakekat persoalan itu. Jika jumlah omset suatu kapital industri itu lebih besar, demikian pula massa laba, massa nilai-lebih yang diproduksi dalam setahun, dan karenanya, dengan situasi-situasi lain tetap tidak berubah, juga tingkat laba itu. Adalah berbeda dengan kapital komersial. Di sini tingkat laba merupakan suatu besaran tertentu, ditentukan di satu pihak oleh massa laba yang diproduksi kapital industri dan di lain pihak oleh ukuran relatif dari keseluruhan kapital komersial, oleh proporsi kuantitatifnya dalam keseluruhan kapital yang dikeluarkan di muka dalam proses produksi dan proses sirkulasi. Jumlah omsetnya, namun, mempunyai suatu pengaruh menentukan atas hubungannya dengan seluruh kapital, atau ukuran relatif dari kapital komersial yang diperlukan bagi sirkulasi, dalam hal itu jelas bahwa ukuran mutlak dari kapital komersial yang diperlukan berada dalam proporsi terbalik dengan kecepatan omsetnya; besaran relatifnya, namun, atau bagian yang ia rupakan di dalam seluruh kapital, diberikan/ditentukan oleh besaran mutlaknya, dengan semua situasi lainnya tetap sama/tidak berubah. Katakan bahwa seluruh kapital adalah £10.000; maka, jika kapital komersial itu satu-per-sepuluh dari ini, ia adalah £1.000; jika seluruh kapital itu £1.000, maka satu-per-sepuluhnya ini ialah £100. Dalam hubungan ini besaran mutlaknya berbeda sekalipun besaran relatifnya tetap sama, berbeda dengan besaran seluruh kapital itu. Di sini, namun, kita ambil besaran relatifnya sebagai ditentukan, katakan se-per-sepuluh dari seluruh kapital. Dan besaran relatif ini sendiri ditentukan pada gilirannya oleh omset itu. Dengan suatu omset yang cepat, ukuran mutlaknya mungkin £1.000, misalnya, dalam kasus pertama, £100 dalam kasus kedua, sehingga ukuran relatifnya adalah seper-sepuluh. Dengan suatu omset yang lebih lamban, ukuran mutlaknya mungkin £2.000 dalam kasus pertama dan £200 dalam kasus kedua. Besaran relatifnya akan bertumbuh dari seper-sepuluh dari seluruh kapital menjadi satu-per-lima. Situasi-situasi yang memperpendek omset rata-rata kapital komersial, seperti perkembangan alat-alat transpor, misalnya, mengurangi besaran mutlak dari kapital komersial dalam proporsi yang sama ini dan karenanya menaikkan tingkat laba umum. Dan vice versa. Cara produksi kapitalis yang berkembang, dibandingkan dengan kondisi-kondisi lebih dini, mempunyai suatu akibat rangkap atas kapityal komersial; jumlah komoditi yang sama beromset dengan suatu kapital komoditi yang sungguh-sungguh berfungsi yang lebih kecil jumlahnya; sedangkan berdasar omset yang lebih cepat dari kapital komersial ini dan kecepatan lebih besar dari proses reproduksi yang padanya ia bergantung, rasio kapital komersial dengan kapital industri itu diturunkan. Di lain pihak, dengan perkembangan cara produksi kapitalis semua produksi menjadi produksi komoditi, dan karenanya seluruh produk itu jatuh ke dalam tangan para agen sirkulasi,

yang dalam hubungan itu juga dapat ditambahkan bahwa dalam suatu cara produksi sebelumnya, di mana produksi dijalankan pada suatu skala lebih kecil, terpisah sekali dari massa produk yang secara langsung dikonsumsi setimpal oleh para produsen itu sendiri dan massa jasa yang dilakukan setimpal juga, sebagian sangat besar para produsen menjual komoditi mereka secara langsung pada para konsumen mereka atau dikerjakan menurut pesanan-pesanan pribadi mereka. Demikian sekalipun kapital komersial adalah lebih besar dalam cara-cara produksi sebelumnya sebanding dengan kapital komoditi yang diomsetkan itu:

(1) Ia lebih kecil dalam arti mutlak, karena suatu bagian dari seluruh produk yang luar biasa kecilnya yang diproduksi sebagai suatu komoditi, mesti masuk ke dalam sirkulasi sebagai kapital komoditi, dan jatuh ke dalam tangan para saudagar; ia lebih kecil, karena kapital komoditi itu lebih kecil. Namun ia pada waktu bersamaan secara relatif lebih besar, dan tidak hanya karena tingkat yang lebih lamban dari omsetnya dan sebanding dengan massa komoditi yang diomsetkannya. Ia juga lebih besar karena harga dari massa komoditi ini, dan oleh karena itu juga kapital komersial yang mesti dikeluarkan di muka untuknya, adalah lebih besar sebagai suatu akibat dari lebih rendahnya produktivitas kerja jika dibandingkan dengan produksi kapitalis, sehingga nilai yang sama itu dinyatakan dalam suatu jumlah komoditi yang lebih kecil/sedikit.

(2) Tidak saja suatu massa komoditi yang lebih besar diproduksi atas dasar cara produksi kapitalis (dalam hubungan mana nilai yang dikurangi dari massa komoditi ini mesti diperhitungkan), tetapi massa produk yang sama, misalnya dari gandum, merupakan suatu massa komoditi yang lebih besar; yaitu lebih dan semakin banyak darinya masuk ke dalam perdagangan. Namun, hasil dari ini ialah bahwa tidak saja massa kapital komersial itu bertumbuh, melainkan demikian juga dari semua kapital yang diinvestasikan dalam sirkulasi, misalnya dalam perkapalan, perkereta-apian, telegraf, dsb.

(3) Namun begitu, dan ini merupakan suatu aspek untuk didiskusikan manakala kita sampai pada “Persaingan antara Kapital-kapital,”¹³ kapital komersial yang tidak-berfungsi atau hanya setengah-berfungsi juga bertumbuh dengan kemajuan cara produksi kapitalis, dengan semakin mudahnya untuk masuk ke dalam perdagangan eceran, dengan spekulasi dan suatu surplus kapital yang menganggur.

Namun begitu, dengan adanya besaran kapital komersial dalam hubungan dengan seluruh kapital, variasi-variasse dalam omset antara berbagai cabang perdagangan tidak mempengaruhi seluruh laba yang ditambahkan pada kapital komersial, mereka juga tidak mempengaruhi tingkat laba umum. Laba saudagar tidak ditentukan oleh massa kapital komoditi yang diomsetkan, melainkan lebih

oleh jumlah kapital uang yang dikeluarkannya di muka untuk memperantarai omset ini. Jika tingkat laba umum setahun adalah 15 persen dan saudagar itu mengeluarkan £100 di muka, maka, jika kapitalnya beromset sekali setahun, ia akan menjual komoditinya dengan harga £115. Jika kapitalnya beromset lima kali setahun, ia akan menjual suatu kapital komoditi dengan suatu harga pembelian lima kali £100 setahun dengan harga £103, dan karenanya dalam seluruh tahun itu menjual suatu kapital komoditi sebesar £500 dengan harga £515. Ini memberikan kepadanya, seperti sebelumnya, suatu laba setahun sebesar £15 atas kapital £100 yang telah dikeluarkannya di muka. Jika tidak demikian halnya, kapital komersial akan menghasilkan suatu laba yang jauh lebih tinggi daripada kapital industri dalam hubungan dengan jumlah omsetnya, dan ini akan bertentangan dengan hukum mengenai tingkat laba umum.

Jumlah omset kapital komersial di berbagai cabang perdagangan dengan demikian mempunyai suatu pengaruh langsung atas harga-harga komersial komoditi. Tingkat harga komersial itu melengkapi, yaitu bagian integral dari laba komersial atas suatu kapital tertentu yang ditambahkan pada harga produksi dari komoditi individual itu, berada dalam perbandingan terbalik dengan jumlah omset atau kecepatan omset kapital komersial dalam jenis tertentu bisnis bersangkutan. Jika suatu kapital komersial beromset lima kali setahun, ia menambahkan pada nilai kapital komoditi yang sama hanya se-per-lima kenaikan dari suatu kapital komersial lain, yang mampu beromset hanya sekali setahun, yang ditambahkan pada suatu kapital komoditi yang bernilai sama.

Cara harga-harga penjualan dipengaruhi oleh waktu omset rata-rata dari kapital-kapital dalam berbagai cabang perdagangan dapat dipulangkan pada azas bahwa, menurut kecepatan omset ini, massa laba yang sama yang ditentukan oleh tingkat laba umum setahun bagi suatu jumlah kapital komersial tertentu, telah ditetapkan secara independen, yaitu, dari sifat khusus operasi-oporasi komersial kapital itu – telah dibagikan/di-distribusikan secara berbeda atas massa-massa komoditi yang bernilai sama, dengan menambahkan misalnya $15/5 = 3$ persen manakala ia beromset lima kali setahun, dibandingkan dengan 15 persen manakala ia beromset hanya sekali.

Demikian persentase yang sama dari laba komersial di berbagai jenis bisnis menaikkan harga-harga jual komoditi bersangkutan dengan berbagai-bagai persentase, yang dikalkulasi atas nilai-nilai komoditi ini, dalam perbandingan langsung dengan perbedaan-perbedaan dalam waktu-waktu omset.

Sejauh yang bersangkutan dengan kapital industri, di lain pihak, waktu omsetnya tidak mempunyai pengaruh atas nilai komoditi individual yang diproduksi, sekalipun ia memang mempengaruhi massa nilai-nilai dan nilai-nilai lebih yang diproduksi suatu kapital tertentu dalam suatu waktu tertentu, melalui massa kerja

dan lebih lanjut menjadi harga-harga komersial, yang mentransformasi nilai-lebih menjadi laba rata-rata. Namun tanpa batas-batas ini, secara mutlak tiada terdapat suatu cara untuk mengetahui mengapa persaingan mesti mengurangi tingkat laba umum hingga suatu batas lebih daripada hingga suatu batas yang lain, hingga 15 persen sebagai gantinya 1,500 persen. Paling-paling ia dapat menurunkannya hingga *satu* tingkat. Namun secara mutlak tidak terdapat unsur di dalamnya yang dapat sendiri menentukan tingkat ini.

Dari sudut-pandang kapital komersial, oleh karena itu, omset itu sendiri tampaknya menentukan harga. Sebaliknya, sementara laju dari omset kapital industri itu, sejauh ia memungkinkan suatu kapital tertentu untuk mengeksploitasi lebih banyak atau lebih sedikit kerja, mempunyai suatu pengaruh yang menentukan dan membatasi atas massa laba, dan karenanya juga atas tingkat laba umum, kapital komersial dihadapkan pada tingkat laba sebagai sesuatu yang eksternal dari dirinya, dan hubungan internal tingkat ini dengan pembentukan nilai-lebih telah sepenuhnya dilenyapkan. Jika kapital industri yang sama, dengan semua situasi lainnya tetap sama, dan khususnya dengan komposisi organik yang sama, beromset empat kali setahun dan bukannya dua kali, maka ia memproduksi dua kali banyaknya nilai-lebih dan dengan demikian laba; dan ini merupakan bukti nyata kapan saja kapital industri bersangkutan memiliki monopoli suatu cara produksi yang diperbaiki, yang memungkinkan omset yang dipercepat ini selama monopoli itu bertahan/berlangsung. Waktu omset yang berbeda dalam berbagai cabang perdagangan, namun, menyatakan dirinya sendiri secara terbalik, dalam cara berikut ini: laba yang didapat atas omset suatu kapital komoditi tertentu berada dalam perbandingan terbalik dengan jumlah omset dari kapital uang yang mengomsetkan kapital komoditi ini. “Laba kecil dan hasil-hasil yang cepat,” dengan kata-kata lain, tampak bagi si pemilik toko sebagai suatu azas yang diikutinya berdasarkan prinsip.

Sudah jelas, tentu saja, bahwa hukum ini berlaku hanya bagi omset-omset kapital komersial dalam satu jenis bisnis tertentu, dan, dengan mengenyampingkan pergantian kompensasi timbal-balik dari omset-omset yang lebih cepat dan lebih lamban, hanya berlaku bagi omset rata-rata yang dilakukan oleh seluruh kapital komersial yang digunakan dalam cabang ini. Kapital dari A, yang terlibat dalam cabang yang sama seperti B, mungkin membuat lebih banyak atau lebih sedikit daripada jumlah omset rata-rata. Dalam hal ini, yang lain-lain sebaliknya membuat lebih sedikit atau lebih banyak. Ini sama sekali tidak mempengaruhi omset dari seluruh masa kapital komoditi yang diinvestasikan dalam cabang ini. Namun ia menentukan sekali bagi si saudagar individual atau pengecer. Dalam suatu kasus seperti itu ia dapat membuat suatu laba surplus, tepat sebagaimana kaum kapitalis industri membuat laba surplus jika mereka memproduksi dalam kondisi-kondisi

yang lebih menguntungkan daripada dalam kondisi-rata-rata. Jika persaingan memaksanya, ia dapat menjual lebih murah daripada sesama pedagangnya tanpa menurunkan labanya di bawah rata-rata. Jika kondisi-kondisi yang memungkinkan dirinya mendapatkan suatu omset yang lebih cepat dapat membuat mereka sendiri dibeli, misalnya lokasi dari jalur penjualannya, maka ia dapat membayar sewa tambahan untuk ini; yaitu sebagian dari laba surplusnya ditransformasi menjadi sewa tanah.

BAB 19

KAPITAL PERDAGANGAN-UANG

Gerakan-gerakan teknik semurninya yang dialami uang di dalam proses sirkulasi kapital industri, dan, kita kini dapat tambahkan, juga dari kapital komersial, kapital perdagangan-komoditi (karena ini mengambil alih bagian dari gerakan sirkulasi kapital industri sebagai gerakan khususnya sendiri) – gerakan-gerakan ini, setelah memperoleh otonomi sebagai fungsi suatu kapital istimewa yang mempraktekkan mereka, dan mereka saja, sebagai operasi-operasi khususnya, mentransformasi kapital ini menjadi kapital perdagangan-uang. Sebagian dari kapital industri, dan secara lebih langsung juga dari kapital komersial, seluruhnya berada tidak saja dalam bentuk uang, sebagai kapital uang pada umumnya, melainkan sebagai kapital uang di dalam proses fungsi-fungsi teknik ini. Sebagian menentukan dari seluruh kapital kini memisahkan diri dan menjadi otonom dalam bentuk kapital uang, fungsi kapitalisnya secara khusus ialah melaksanakan operasi-operasi ini untuk seluruh kelas kaum kapitalis industri dan komersial. Tepat sebagaimana, dalam kasus kapital komersial, sebagian dari kapital industri yang hadir dalam proses sirkulasi dalam bentuk kapital uang memisahkan diri dan melaksanakan operasi-operasi dari proses reproduksi ini untuk keseluruhan kapital yang tersisa. Gerakan-gerakan dari kapital uang ini dengan demikian adalah kembali gerakan semata-mata dari yang kini sebagian independen dari kapital industri dalam perjalanan proses reproduksinya.

Hanya di mana kapital baru diinvestasikan –demikian juga halnya dengan akumulasi– bahwa kapital di dalam bentuk uang muncul sebagai titik-pangkal dan titik-akhir dari gerakan itu. Bagi sesuatu kapital yang sudah berada di dalam prosesnya, titik-pangkal maupun titik-akhir tampil sebagai titik-titik transaksi/peralihan semata-mata. Sejauh-jauh sebagai kapital industri, antara permunculannya dari bidang produksi dan masuknya-kembali ke dalamnya, mesti mengalami metamorfosis $C'-M-C$, M dalam kenyataan adalah, seperti sudah ditunjukkan dalam hubungan dengan sirkulasi komoditi sederhana, semata-mata hasil akhir dari suatu tahapan dalam metamorfosis ini, hanya untuk menjadi titik-pangkal dari tahapan kebalikan, tahapan pelengkapannya. Dan sekalipun, sejauh yang berkenaan dengan kapital komersial, $C-M$ -nya kapital industri selalu menyuguhkan dirinya sebagai $M-C-M$, namun baginya juga, segera setelah ia sungguh-sungguh beroperasi, proses sesungguhnya adalah juga suatu proses terus-menerus dari $C-M-C$. Namun, kapital komersial melalui tindakan-tindakan $C-M$ dan $M-C$ secara serempak. Yaitu, bahwa tidak hanya *satu* kapital yang

berada dalam tahapan *C-M* sedangkan yang lainnya berada dalam tahapan *M-C*, tetapi lebih bahwa kapital yang sama selalu membeli dan menjual pada waktu yang sama dikarenakan kesinambungan proses produksi itu; ia selalu berada dalam kedua tahapan itu secara serempak. Sementara satu bagian dari kapital itu ditransformasi menjadi uang, agar kemudian ditransformasi kembali menjadi komoditi, bagian yang lain secara serempak ditransformasi menjadi komoditi, agar kemudian ditransformasi kembali menjadi uang.

Apakah uang berfungsi di sini sebagai alat sirkulasi atau alat pembayaran bergantung pada bentuk pembayaran komoditi itu. Dalam kedua kasus, si kapitalis selalu mesti melakukan pembayaran-pembayaran pada banyak orang dan menerima uang sebagai pembayaran dari banyak orang. Operasi teknik semata-mata dari pembayaran dan penerimaan moneter ini sendiri merupakan pekerjaan, dan, sejauh yang mengenai fungsi-fungsi uang sebagai alat pembayaran, ia membuat perlu bagi perhitungan-perhitungan untuk disusun dan dineracakan. Pekerja ini merupakan suatu biaya sirkulasi dan bukan kerja penciptaan-nilai. Ia dikurangi dengan dilakukannya bagi kelas kapitalis sebagai suatu keseluruhan oleh suatu departemen khusus para agen atau para kapitalis.

Suatu bagian khusus dari kapital mesti selalu ada sebagai suatu timbunan, sebagai kapital uang potensial; suatu cadangan alat pembelian dan pembayaran, dari kapital yang menganggur dalam bentuk uang, yang menunggu untuk digunakan; bagian dari kapital itu selalu kembali dalam bentuk ini. Di puncaknya penerimaan dan pembayaran/pengeluaran uang, dan pembukuan, timbunan itu sendiri mesti dijaga, yang kembali merupakan suatu operasi khusus. Sesungguhnya, timbunan itu selalu dilarutkan menjadi alat sirkulasi dan pembayaran, dan direformasi dari uang yang diterima dari penjualan dan dari pembayaran yang jatuh waktu; dan adalah gerakan terus-menerus dari bagian kapital yang berada sebagai uang yang dipisahkan dari fungsi kapital itu sendiri, operasi teknik semurnya ini, yang melahirkan pekerjaan dan biaya khusus – biaya-biaya sirkulasi.

Pembagian kerja itu yang membuat operasi-operasi teknik yang diperlukan oleh fungsi kapital ini dilaksanakan sejauh mungkin bagi kelas kapitalis secara menyeluruh oleh suatu divisi khusus para agen dan kapitalis, sebagai fungsi-fungsi eksklusif mereka, atau dikonsentrasikan dalam tangan mereka. Terdapat suatu pembagian kerja yang rangkap, tepat sebagaimana dengan kapital komersial. Ia menjadi suatu bisnis khusus, dan karena ia dilaksanakan sebagai suatu bisnis khusus bagi mekanisme moneter dari keseluruhan kelas, ia dikonsentrasikan dan dijalankan dalam suatu skala besar; sehingga kita mendapatkan suatu pembagian kerja lebih jauh di dalam bisnis khusus ini, suatu pembagian ke dalam berbagai cabang yang independen satu-sama-lain maupun perkembangan tempat-

kerja di dalam cabang-cabang ini (kantor-kantor besar, sejumlah besar ahli pembukuan dan kasir, pembagian kerja yang sangat berkembang). Pembayaran dan penerimaan uang, penyelesaian neraca-neraca, pembukuan rekening berjalan, penyimpanan uang, dsb. terpisah dari tindakan-tindakan yang menjadikan operasi-operasi teknik ini perlu, membuat kapital yang dikeluarkan di muka dalam fungsi-fungsi ini menjadi kapital perdagangan-uang.

Berbagai operasi yang mencapai suatu kedudukan otonomnya sebagai bisnis-bisnis khusus membuat perdagangan uang lahir dari berbagai karakteristik uang itu sendiri dan fungsi-fungsinya, yang oleh karena itu juga mesti dilaksanakan kapital dalam bentuk kapital uang.

Aku sudah mengindikasikan sebelumnya bagaimana uang pada umumnya dikembangkan aslinya dalam pembayaran produk-produk antara komunitas-komunitas yang berbeda-beda.¹⁵

Oleh karena itu berdagang uang, yaitu perdagangan dalam komoditi uang, pertama-tama berkembang dari perdagangan internasional. Segera setelah adanya berbagai pencetakan mata-uang logam nasional, para saudagar yang membeli di luar negeri mesti mengubah mata-uang logam nasionalnya sendiri-sendiri menjadi mata-uang logam lokal dan *vice versa*, atau kalau tidak begitu mengubah berbagai jenis mata-uang logam menjadi perak atau emas murni sebagai uang dunia. Dari situ bisnis pembayaran, yang mesti dipandang sebagai salah-satu dasar spontan dari perdagangan uang modern.¹⁶ Dari sini berkembanglah bank-bank pembayaran (*valuta*), di mana perak (atau emas) berfungsi sebagai uang dunia –dikenal sebagai uang bank atau uang komersial– yang berbeda dari mata-uang. Transaksi-transaksi pembayaran, jika hanya menyangkut uang-kertas untuk pembayaran pada pelancong-pelancong dari seorang penukar-uang di suatu negeri pada seorang di suatu negeri lain, sudah berkembang di Roma dan Yunani dari bisnis penukaran-uang yang sesungguhnya.

Perdagangan emas dan perak sebagai komoditi (bahan-bahan mentah untuk produksi barang-barang mewah) merupakan dasar spontan dari perdagangan emas dan perak lantakan, perdagangan yang memperantarai fungsi-fungsi uang sebagai uang dunia. Fungsi-fungsi ini, sebagaimana di muka dijelaskan (Buku I, Bab 3, 3, c), ada dua jenis: sirkulasi pulang-pergi antara berbagai bidang sirkulasi nasional, untuk penyelesaian pembayaran-pembayaran internasional, maupun gerakan dari kapital yang dipinjam dengan bunga; dan gerakan dari sumber-sumber produksi logam mulia lintas pasar dunia, dan distribusi persediaan ini antara berbagai bidang sirkulasi nasional. Di Inggris, para tukang emas masih berfungsi sebagai bankir selama bagian terbesar abad ke XVII. Kita akan sepenuhnya mengabaikan sementara ini cara penyelesaian pembayaran-pembayaran internasional berkembang selanjutnya di dalam bisnis pembayaran/

valuta, dsb. bersama dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan perdagangan surat-surat berharga, singkat kata, semua bentuk khusus dari sistem kredit, yang belum menjadi bahasan kita di sini.

Sebagai uang dunia, mata uang nasional membuang sifat lokalnya; suatu mata uang nasional dinyatakan dalam suatu mata uang lain, dan dengan cara ini mereka semua dipulangkan pada kandungan/isi emas atau peraknya. Karena kedua komoditi ini beredar sebagai uang dunia, maka mereka mesti pada gilirannya dipulangkan pada rasio timbal-balik nilai mereka, yang selalu berubah-ubah. Penukar-uang menjadikannya bisnis khususnya sendiri untuk melanjutkan fungsi perantara ini. Penukaran-uang dan perdagangan lantikan dengan demikian merupakan bentuk-bentuk asli dari bisnis uang dan timbul dari fungsi uang yang rangkap: sebagai mata-uang nasional dan sebagai uang dunia.

Proses produksi kapitalis, dan perdagangan pada umumnya, bahkan atas dasar cara-cara produksi pra-kapitalis, membawa pada hasil-hasil berikut ini.

Pertama-tama, akumulasi uang sebagai suatu penimbunan, dalam kasus ini sebagai seksi kapital yang selalu mesti berada dalam bentuk uang, sebagai suatu dana cadangan alat-alat pembelian dan pembayaran. Ini adalah bentuk pertama dari penimbunan itu, sebagaimana ia muncul-kembali dalam cara produksi kapitalis dan umumnya lahir dengan perkembangan kapital komersial, sekurang-kurangnya untuk penggunaan kapital ini. Dalam kedua kasus ini sama-sama berlaku bagi sirkulasi internasional seperti bagi sirkulasi dalam negeri. Penimbunan ini selalu berada dalam perubahan terus-menerus, selalu tumpah ke dalam sirkulasi dan kembali darinya. Bentuk kedua dari penimbunan itu ialah dari kapital diam yang sementara menganggur dalam bentuk uang, bersama dengan kapital uang yang baru diakumulasi yang masih belum diinvestasikan. Fungsi-fungsi yang pembentukan penimbunan itu sendiri buat tidak-bisa-tidak dimulai dengan penyimpanannya, pembukuannya dsb.

Namun, kedua, dan terkait dengan ini, adalah pengeluaran uang dalam pembelian, dan penerimaannya dari penjualan, pembayaran dan penerimaan pembayaran-pembayaran, penyelesaian pembayaran-pembayaran dsb. Sebagai awalnya, penukar-uang melakukan semua ini sebagai seorang *kasir* sederhana untuk para saudagar dan kaum kapitalis industri.¹⁷

Perdagangan-uang telah berkembang-penuh, bahkan kalau masih dalam awal-awal permulaannya, segera setelah fungsi-fungsi pinjam dan meminjamkan, dan perdagangan dengan kredit, digabungkan dengan fungsi-fungsinya yang lain. Kita akan membahas ini dalam Bagian berikutnya, mengenai kapital penghasil-bunga.

Perdagangan lantikan itu sendiri, transfer emas atau perak dari satu negeri ke lain negeri, adalah semata-mata hasil dari perdagangan komoditi, yang ditentukan oleh tingkat pembayaran, yang menyatakan keadaan pebayaran-

pembayaran internasional dan tingkat bunga di berbagai pasar. Pedagang lantakan sendiri hanya menyebar-luaskan hasil-hasilnya.

Dalam memandang uang dan bagaimana gerakan-gerakan dan sifat-sifat karakteristiknya berkembang dari sirkulasi komoditi sederhana, kita mengetahui (Buku I, Bab 3) bahwa gerakan kuantitas-kuantitas uang yang beredar sebagai alat pembelian dan pembayaran ditentukan oleh volume dan kecepatan metamorfosis komoditi; dan metamorfosis ini, sebagaimana kita kini ketahui, sendiri adalah semata-mata suatu aspek dari proses reproduksi secara menyeluruh. Sejauh yang berkenaan dengan mendapatkan bahan uang (emas dan perak) dari sumber produksinya, ini dapat dipulangkan pada pembayaran komoditi langsung, pembayaran emas atau perak sebagai suatu komoditi dengan komoditi lainnya, dan dengan demikian sama-sama suatu aspek dari pembayaran komoditi seperti mendapatkan besi atau logam-logam lain. Namun, sejauh yang berkenaan dengan gerakan logam-logam mulia di pasar dunia, (kita mengabaikan di sini gerakan-gerakan yang menyatakan/mengungkapkan perpindahan kapital pinjaman, suatu perpindahan yang juga terjadi dalam bentuk kapital komoditi), ini sepenuhnya ditentukan oleh pembayaran komoditi internasional sebagaimana gerakan uang sebagai suatu alat pembelian dan pembayaran dalam negeri ditentukan oleh pembayaran komoditi di dalam negeri. Ekspor dan impor logam-logam mulia dari suatu bidang sirkulasi nasional ke lain bidang sirkulasi lain, sejauh-jauh ini semata-mata disebabkan oleh devaluasi suatu mata-uang nasional, atau oleh bi-metalisme, terletak di luar sirkulasi moneter itu sendiri dan semata-mata merupakan suatu koreksi atas penyimpangan-penyimpangan yang disebabkan oleh dikrit-dikrit negara yang sewenang-wenang. Sejauh yang berkenaan dengan pembentukan timbunan-timbunan, pada akhirnya, sejauh ini mewakili suatu dana cadangan alat-alat pembelian dan pembayaran, entah untuk perdagangan dalam negeri atau luar negeri, dan adalah juga sekedar suatu bentuk dari kapital yang sementara menganggur, dalam kedua kasus pembentukan ini adalah semata-mata suatu percepatan yang tidak-bisa-tidak dari proses sirkulasi itu. Sirkulasi moneter secara menyeluruh adalah sekedar suatu hasil dari sirkulasi komoditi, dalam volumenya, bentuk-bentuknya dan gerakan-gerakannya, dan dari sudut-pandang kapitalis sirkulasi komoditi itu sendiri mewakili semata-mata proses sirkulasi kapital (termasuk pembayaran kapital untuk pendapatan dan pendapatan demi untuk pendapatan, sejauh pengeluaran pendapatan itu direalisasikan dalam perdagangan eceran). Dalam cara serupa, secara sepenuhnya telah terbukti bahwa perdagangan-uang tidak hanya memperantarai sekedar hasil dan bentuk penampilan sirkulasi komoditi, yaitu sirkulasi uang itu. Sirkulasi moneter itu sendiri, sebagai suatu momen sirkulasi komoditi, telah ditentukan di muka bagi perdagangan-uang. Peranan perantara yang tersebut

belakangan lebih dibatasi pada operasi-operasi teknik dari sirkulasi moneter, yang dikonsentrasikannya, dikurangi dan disederhanakannya. Perdagangan-uang tidak membentuk timbunan-timbunan, tetapi ia memasok alat-alat teknik bagi pembentukan timbunan, sejauh ini sukarela (dan bukan pernyataan kapital yang diam atau suatu gangguan dalam proses reproduksi), dengan demikian mereduksinya hingga minimum ekonominya; bagi dana cadangan alat-alat pembelian dan pembayaran, jika dikelola atas nama kelas kapitalis secara keseluruhan, tidak perlu begitu besar seakan-akan setiap kapitalis mesti mempertahankan dananya secara terpisah. Perdagangan uang tidak membeli logam-logam mulia, melainkan hanya memperantarai distribusinya setelah perdagangan komoditi telah membeli logam-logam itu. Perdagangan-uang menengahi penyelesaian rekening-rekening, sejauh uang berfungsi sebagai alat pembayaran, dan dengan mekanisme yang diciptakannya untuk penyelesaian-penyelesaian ini ia mengurangi kuantitas uang yang diperlukannya; namun ia tidak menentukan hubungan maupun volume dari saling pembayaran ini. Tagihan-tagihan dan cek-cek, misalnya, yang saling dipertukarkan satu-sama-lain di bank-bank dan tempat-tempat penyelesaian penerimaan cek-cek antara bank berasal dari bisnis-bisnis yang sepenuhnya berdiri sendiri dan sebagai hasil dari operasi-operasi yang sudah tertentu, sehingga semua yang terlibat di sini merupakan suatu penyelesaian hasil-hasil ini dengan teknik yang lebih baik. Sejauh uang bersirkulasi sebagai alat pembelian, volume dan jumlah pembelian dan penjualan sepenuhnya bebas dari perdagangan-uang. Ini hanya dapat mempersingkat operasi-operasi teknik yang menyertai transaksi-transaksi ini dan dengan begitu juga mengurangi kuantitas uang tunai yang diperlukan bagi omset mereka.

Perdagangan-uang dalam bentuk murninya yang kita memandangnya di sini, yaitu terpisah dari sistem kredit, dengan demikian hanya berpengaruh atas sisi teknik dari satu aspek sirkulasi komoditi, yaitu sirkulasi moneter dan berbagai fungsi uang yang timbul darinya.

Ini membedakan perdagangan-uang secara fundamental dari perdagangan komoditi, yang memperantarai metamorfosis komoditi dan pembayaran komoditi, sekalipun ia memperkenankan proses kapital komoditi ini tampak sebagai proses suatu kapital istimewa yang terpisah dari kapital industri. Jika oleh karena itu kapital komersial yang berdagang-komoditi memperagakan suatu bentuk sirkulasi istimewa, *M-C-M*, di mana ia adalah komoditi yang berganti-tempat dua kali dan menyebabkan mengalir-kembalinya uang, berlawanan dengan *C-M-C*, di mana ia adalah uang yang dua kali berganti tangan dan menengahi pembayaran komoditi, tiada bentuk istimewa seperti itu yang dapat dilihat dalam kasus kapital perdagangan-uang.

Di mana kapital uang dikeluarkan di buka oleh suatu seksi khusus kaum kapitalis dalam perantaraan teknikal dari sirkulasi moneter ini—kapital ini mewakili kapital tambahan pada suatu skala yang diperkecil yang semestinya dapat dikeluarkan di muka oleh para saudagar dan kaum kapitalis industri sendiri untuk maksud ini— di situ kita juga mendapatkan bentuk umum dari kapital $M-M'$. Pengeluaran di muka dari M berarti bahwa orang yang mengeluarkannya di muka menerima $M + \Delta M$. Namun penengahan antara M dan M' hanya menyangkut aspek-aspek teknik dari metamorfosis itu, dan bukan aspek-aspek materialnya.

Sudah cukup jelas bahwa massa kapital uang yang dioperasikan para pedagang uang adalah kapital uang yang beredar dari para saudagar dan kaum pengusaha industri, dan bahwa operasi-operasi para pedagang uang lakukan semata-mata adalah operasi-operasi dari para saudagar dan kaum pengusaha industri, yang diperantarai oleh yang tersebut terdahulu.

Juga sama jelas bahwa laba mereka adalah sekedar suatu pengurangan dari nilai-lebih, karena mereka hanya berurusan dengan nilai-nilai yang sudah diwujudkan (bahkan jika hanya diwujudkan dalam bentuk klaim-klaim pembayaran).

Tepat sebagaimana dengan perdagangan komoditi, di sini juga kita mendapatkan suatu duplikasi fungsi-fungsi. Karena satu seksi dari operasi-operasi teknik yang berhubungan dengan sirkulasi uang mesti dilaksanakan oleh para pedagang dan para produsen komoditi itu sendiri.

BAB 20

BAHAN SEJARAH MENGENAI KAPITAL SAUDAGAR

Bentuk khusus yang dengannya uang diakumulasi oleh kapital komersial dan kapital perdagangan-uang hanya akan dibahas dalam Bagian berikutnya.

Dari yang sudah dikembangkan, mestilah cukup jelas bahwa tiada yang akan lebih tidak masuk akal daripada memperlakukan kapital saudagar, entah dalam bentuk kapital komersial atau kapital perdagangan-uang, sebagai suatu jenis khusus kapital industri, sebagaimana pertambangan, pertanian, peternakan, manufaktur, transpor dsb. adalah cabang-cabang yang lahir dari pembagian kerja masyarakat dan seperti itu merupakan bidang-bidang investasi tertentu bagi kapital industri. Bahkan pengamatan sederhana bahwa setiap kapital industri, manakala ia berada dalam tahapan sirkulasi dari proses reproduksinya, justru melakukan fungsi-fungsi yang sama seperti kapital komoditi dan kapital uang, yang tampil sebagai fungsi-fungsi eksklusif kapital saudagar dalam kedua bentuknya, akan membuat tidak mungkin konsepsi kasar ini. Lebih daripada dalam kapital komersial dan kapital perdagangan-uang, perbedaan antara kapital industri sebagai kapital produksi dan kapital yang sama dalam bidang sirkulasi mencapai otonomi dengan cara berikut ini: bentuk-bentuk dan fungsi-fungsi khusus yang untuk sementara diambil oleh kapital itu dalam kasus tersebut belakangan muncul sebagai bentuk-bentuk dan fungsi-fungsi yang independen dari sebagian kapital yang telah memisahkan diri dan menjadi sepenuhnya dibatasi pada bidang ini. Bentuk transformasi dari kapital industri, dan perbedaan-perbedaan material antara kapital-kapital produktif yang digunakan dengan cara-cara yang berbeda-beda sebagai suatu akibat sifat berbagai cabang industri, merupakan kutub-kutub tersendiri-sendiri.

Di samping cara yang begitu saja yang dengannya para ahli ekonomi selalu memperlakukan perbedaan-perbedaan bentuk, karena mereka dalam kenyataan sesungguhnya hanya memperhatikan/mementingkan segi substantif itu, terdapat dalam kasus si ahli ekonomi vulgar dua sebab lebih lanjut bagi kekacauan ini. Pertama-tama, ketidak-mampuannya untuk menjelaskan laba komersial dan ciri-ciri karakteristiknya; kedua, usaha apologetiknya untuk menderivasi bentuk-bentuk kapital komoditi dan kapital uang, dan sebagai konsekuensinya kapital perdagangan-komoditi dan kapital perdagangan-uang, bentuk-bentuk yang lahir dari bentuk khusus cara produksi kapitalis (yang mengandaikan sebagai dasar awalnya sirkulasi komoditi, dan karenanya dari uang), sebagai bentuk-bentuk yang tidak-bisa-tidak lahir dari proses produksi itu sendiri.

Jika kapital komersial dan kapital perdagangan-uang berbeda dari pembudidayaan tanaman hanya secara sama seperti ini berbeda dari peternakan dan manufaktur, maka akan menjadi sejelas siang hari bolong bahwa produksi pada umumnya dan produksi kapitalis khususnya adalah sepenuhnya sama, dan secara khusus bahwa distribusi produk sosial di antara para anggota masyarakat, entah untuk konsumsi produktif ataupun untuk konsumsi perseorangan, mesti dilaksanakan sama abadinya oleh para saudagar dan para bankir seperti konsumsi daging oleh peternakan dan barang-barang sandang oleh produsennya.¹⁸

Para ahli ekonomi yang besar seperti Smith, Ricardo, dsb. memusatkan perhatian mereka pada bentuk dasar kapital, kapital sebagai kapital industri, dan dalam kenyataan memperlakukan kapital sirkulasi (kapital uang dan kapital komoditi) hanya sejauh itu sendiri merupakan suatu tahapan dalam proses reproduksi kapital itu. Mereka oleh karena itu telah dibingungkan oleh kapital komersial sebagai suatu jenis khusus tersendiri. Azas-azas tentang pembentuk nilai, laba, dsb. berasal langsung dari pemeriksaan kapital industri tidak dapat diterapkan secara langsung pada kapital komersial. Mereka oleh karena itu sepenuh-penuhnya mengabaikan yang tersebut belakangan itu. Mereka hanya merujuk padanya sebagai suatu jenis kapital industri. Manakala mereka membahasnya secara khusus, sebagaimana dilakukan Ricardo dalam hubungan dengan perdagangan luar-negeri, mereka berusaha membuktikan bahwa ia tidak menciptakan nilai (dan sebagai konsekuensinya juga tidak menciptakan nilai-lebih). Namun yang berlaku bagi perdagangan luar-negeri berlaku juga bagi perdagangan di dalam suatu negeri.

*

Hingga di sini kita telah memandang kapital saudagar dari sudut-pandang cara produksi kapitalis dan di dalam batas-batasnya. Namun begitu tidak hanya perdagangan, melainkan juga kapital perdagangan, adalah lebih tua daripada cara produksi kapitalis, dan dalam kenyataan merupakan cara sejarah tertua di mana kapital mempunyai suatu keberadaan yang independen.

Karena kita sudah mengetahui bahwa perdagangan-uang dan kapital yang dikeluarkan di muka untuknya tidak memerlukan apapun lagi untuk perkembangannya daripada keberadaan perdagangan berskala-beaar pada umumnya, dan berikutnya kapital komersial, kapital perdagangan-komoditi, maka hanya yang tersebut terakhir ini yang mesti kita bahas sekarang.

Karena kapital komersial dibatasi pada bidang sirkulasi, dan satu-satunya fungsinya ialah memperantarai pembayaran komoditi, tiada kondisi-kondisi lain yang diperlukan bagi keberadaannya –dengan mengenyampingkan bentuk-bentuk

yang belum berkembang yang lahir dari barter— daripada yang diperlukan bagi sirkulasi sederhana komoditi dan uang. Atau, orang dapat mengatakan bahwa justru yang tersebut terakhir itu adalah kondisi-kondisi keberadaannya. Cara produksi apapun yang menjadi dasar yang di atasnya produk-produk yang beredar itu diproduksi—entah itu komunitas primitif, produksi perbudakan, produksi petani kecil dan burjuis-kecil, atau produksi kapitalis— ini sama sekali tidak mengubah sifat mereka sebagai komoditi, dan sebagai komoditi mereka mesti melalui proses pembayaran dan perubahan-perubahan bentuk yang menyertainya. Ujung-ujung yang di antaranya kapital komersial itu menengahi ditentukan, sejauh yang berkenaan dengannya, tepat sebagaimana mereka itu ditentukan bagi uang dan gerakannya. Satu-satunya hal yang diperlukan ialah bahwa ujung-ujung ini mesti hadir sebagai komoditi, entah produksi adalah meliputi seluruh deretan produksi komoditinya atau apakah ia semata-mata merupakan surplus dari para produsen yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan langsung mereka sendiri yang ditempatkan di pasar. Kapital komersial sekedar memperantarai gerakan ujung-ujung ini, komoditi itu, sebagai pra-syarat yang sudah ditentukan baginya.

Hingga batas produksi itu masuk ke dalam perdagangan dan melalui tangan-tangan para saudagar bergantung pada cara produksi itu, yang mencapai suatu maksimum dengan perkembangan penuh produksi kapitalis, di mana produk itu diproduksi semata-mata sebagai suatu komoditi dan sama sekali tidak sebagai suatu bahan kebutuhan hidup langsung. Sebaliknya, apapun cara produksi yang menjadi dasar, perdagangan mempromosikan lairnya suatu produk surplus yang dirancang untuk masuk ke dalam pembayaran, untuk meningkatkan konsumsi atau penimbunan para produsen (yang kita anggap di sini berarti para pemilik produk-produk itu). Dengan demikian ia memberikan pada produksi itu suatu sifat yang lebih dan semakin diorientasikan pada nilai-tukar.

Metamorfosis komoditi, gerakan mereka, terdiri atas (1) secara material, dalam saling pembayaran berbagai komoditi satu-sama-lain, (2) secara formal, dalam transformasi komoditi menjadi uang, penjualan, dan transformasi uang menjadi komoditi, pembelian. Dan fungsi kapital komersial dapat dipulangkan pada fungsi-fungsi ini, pembayaran komoditi melalui pembelian dan penjualan. Kapital komersial dengan demikian semata-mata memperantarai pembayaran komoditi sekalipun mesti dipahami sejak dari mula bahwa ini bukan sekedar suatu pembayaran antara para produsen langsung. Dalam kasus hubungan perbudakan, hubungan perhambaan, dan hubungan upeti (manakala komunitas primitif dipertimbangkan), adalah si pemilik-budak, tuan-tanah feodal atau negara yang menerima upeti yang adalah pemilik produk dan karenanya penjualnya. Si saudagar membeli dan menjual untuk banyak orang. Penjualan dan pembelian dikonsentrasikan dalam tangannya, dan dengan cara ini pembelian dan penjualan

berhenti dihubungkan dengan kebutuhan langsung si pembeli (sebagai saudagar).

Namun apapun organisasi sosial dari bidang-bidang produksi yang pembayaran komoditi diperantarai oleh si saudagar, kekayaannya selalu berada sebagai kekayaan uang dan uangnya selalu berfungsi sebagai kapital. Bentuknya adalah selalu $M-C-M'$; uang, bentuk independen nilai-tukar, adalah titik-pangkalnya, dan peningkatan nilai-tukar merupakan tujuannya yang independen. Pembayaran komoditi itu sendiri, dan operasi-operasi yang ditengahinya—terpisah dari produksi dan dilaksanakan oleh para non-produsen—semata-mata menjadi suatu alat untuk peningkatan kekayaan, dan bukan sekedar kekayaan, melainkan kekayaan dalam bentuk umum sosial sebagai nilai-tukar. Motif yang menggerakkan dan tujuan yang menentukan di sini adalah transformasi M menjadi $M + \Delta M$; tindakan-tindakan $M-C$ dan $C-M'$ yang menengahi tindakan $M-M'$ tampak semata-mata sebagai momen-momen peralihan dalam transformasi M menjadi $M + \Delta M$. $M-C-M'$ ini, sebagai gerakan karakteristik dari kapital komersial, dibedakan dari $C-M-C$, perdagangan komoditi antara para produsen itu sendiri, dengan pembayaran nilai-nilai pakai sebagai tujuan akhirnya.

Semakin kurang berkembang produksi itu, semakin lebih banyak kekayaan moneter terkonsentrasi dalam tangan para saudagar dan tampil dalam bentuk khusus kekayaan merkantil.

Di dalam cara produksi kapitalis—yaitu begitu kapital menguasai produksi itu sendiri dan memberikan padanya suatu bentuk yang sepenuhnya berubah dan khusus—kapital komersial semata-mata tampil sebagai kapital dalam suatu fungsi *tertentu*. Dalam semua cara produksi lebih dini, namun, kapital komersial lebih tampak sebagai fungsi kapital *par excellence*, dan semakin seperti itu, semakin pula produksi secara langsung merupakan produksi kebutuhan hidup si produsen.

Dengan demikian tiada masalah sama sekali dalam memahami mengapa kapital komersial tampak sebagai bentuk kesejarahan kapital lama sebelum kapital menundukkan produksi itu sendiri pada kekuasaannya. Keberadaannya, dan perkembangannya hingga suatu tingkat tertentu, sendiri merupakan suatu pra-syarat sejarah bagi perkembangan cara produksi kapitalis itu (1) sebagai pra-syarat bagi konsentrasi kekayaan moneter, dan (2) karena cara produksi kapitalis mengandaikan produksi untuk perdagangan, lebih merupakan penyaluran grosir daripada memasok pelanggan individual, sehingga seorang saudagar tidak semata-mata membeli untuk memuaskan/memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya sendiri, melainkan lebih mengonsentrasikan tindakan pembeliannya pada tindakan-tindakan pembelian orang banyak. Di pihak lain, setiap perkembangan dalam kapital komersial memberikan pada produksi suatu sifat yang semakin

berorientasi pada nilai-tukar, mentransformasi produk lebih dan semakin menjadi komoditi. Sekalipun begitu, perkembangan ini, secara khusus tidak cukup untuk menjelaskan peralihan dari satu cara produksi pada suatu cara produksi lain, sebagaimana akan segera kita lihat secara lebih terinci.

Dalam konteks produksi kapitalis, kapital komersial diturunkan dari keberadaan sebelumnya yang terpisah, untuk menjadi suatu momen khusus dari investasi kapital pada umumnya, dan penyetaraan laba menurunkan tingkat labanya pada rata-rata umumnya. Ia sekarang semata-mata berfungsi sebagai agen dari kapital produktif. Kondisi-kondisi sosial tertentu yang bersama perkembangan kapital komersial tidak lagi memainkan suatu peranan yang menentukan di sini; sebaliknya, di mana kapital komersial lebih mendominasi, menghasilkan kondisi-kondisi yang ketinggalan jaman. Ini akan berlaku di dalam negeri yang samal, di mana misalnya kota-kota yang semurninya kota perdagangan memperagakan suatu analogi yang jauh lebih besar dengan kondisi-kondisi masa lalu daripada yang diperagakan kota-kota manufaktur.¹⁹

Perkembangan kapital yang independen dan lebih besar dalam bentuk kapitalis komersial adalah sinonim dengan tidak-ditundukkannya produksi pada kapital, yaitu dengan perkembangan kapital atas dasar suatu bentuk produksi sosial yang asing baginya dan tidak bergantung padanya. Perkembangan independen kapital komersial dengan demikian berada dalam perbandingan terbalik dengan perkembangan umum ekonomi masyarakat.

Kekayaan merkantil yang independen adalah bentuk kapital yang berlaku, ini berarti bahwa proses sirkulasi telah mencapai kebebasan vis-à-vis ujung-ujungnya, dan ini ialah para produsen yang saling bertukaran di antara mereka sendiri. Ujung-ujung ini tetap terpisah dari proses sirkulasi, dan proses ini dari mereka. Di sini produk menjadi suatu komoditi melalui perdagangan. Adalah perdagangan yang membentuk produk-produk menjadi komoditi; bukan komoditi yang diproduksi yang gerakannya merupakan perdagangan. Oleh karena itu, kapital sebagai modal, pertama-tama sekali muncul di dalam proses sirkulasi. Di dalam proses sirkulasi ini, uang berkembang menjadi modal. Adalah di dalam sirkulasi bahwa produk itu mula-mula berkembang sebagai suatu nilai-tukar, sebagai komoditi dan uang. Modal dapat dibentuk di dalam proses sirkulasi, dan mesti dibentuk di situ, sebelum ia belajar menguasai ujung-ujungnya, berbagai bidang produksi yang di antaranya sirkulasi menengahi. Sirkulasi uang dan komoditi dapat menengahi bidang-bidang produksi dengan organisasi yang paling berbeda-beda, yang di dalam struktur internalnya masih berorientasi pada dasarnya pada produksi nilai-nilai pakai. Manakala proses sirkulasi menjadi independen dengan cara ini, sebagai suatu proses yang di dalamnya bidang-bidang produksi dihubungkan satu-sama-lain oleh suatu pihak ketiga, maka ini menyatakan suatu

situasi rangkap. Di satu pihak, bahwa sirkulasi masih belum menguasai produksi, tetapi berhubungan dengannya semata-mata sebagai pra-kondisi tertentu. Di lain pihak, bahwa proses produksi masih belum menyerap sirkulasi ke dalamnya sebagai semata-mata suatu momen. Dalam produksi kapitalis, sebaliknya, kedua hal ini yang terjadi. Proses produksi sepenuhnya didasarkan pada sirkulasi, dan sirkulasi merupakan semata-mata suatu momen dan suatu fase transisi produksi, semata-mata realisasi suatu produk yang diproduksi sebagai suatu komoditi dan penggantian unsur-unsur produksinya yang diproduksi sebagai komoditi. Bentuk kapital yang berasal secara langsung dari sirkulasi –kapital komersial– kini muncul semata-mata sebagai salah-satu bentuk kapital di dalam gerakan reproduksinya.

Hukum bahwa perkembangan bebas kapital komoditi berada dalam perbandingan terbalik dengan tingkat perkembangan produksi kapitalis khususnya tampak secara jelas dalam sejarah usahan transpor/pengangkutan, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Venesia, Genoa, Belanda dsb., di mana laba utama tidak dibuat dengan memasok suatu produk nasional tertentu, melainkan lebih dengan memperantarai pembayaran produk-produk di antara komunitas-komunitas yang secara komersial –dan pada umumnya secara ekonomi– kurang berkembang dan dengan mengeksploitasi kedua negeri yang memproduksi itu.²⁰ Di sini kita mendapatkan kapital komersial dalam bentuknya yang murni, berbeda sekali dari ujung-ujung itu, bidang-bidang produksi itu, yang di antaranya ia menengahi. Ini merupakan salah satu dari sumber utama yang darinya ia itu terbentuk. Namun monopoli dalam usaha pengangkutan itu, dan usaha itu sendiri, merosot dengan kemajuan perkembangan ekonomi rakyat-rakyat yang aslinya dieksploitasi olehnya dari kedua pihak, dan yang kekurangan perkembangannya merupakan dasar dari keberadaannya. Dalam hubungan dengan usaha pengangkutan, ini tidak hanya tampak sebagai suatu kemerosotan dalam satu cabang usaha tertentu, melainkan juga sebagai suatu kemerosotan dalam keunggulan rakyat-rakyat yang secara khusus berdagang dan dalam kekayaan komersial mereka pada umumnya, yang berdasarkan usaha pengangkutan ini. Ini semata-mata suatu bentuk khusus yang diambil oleh penundukkan kapital komersial pada kapital industri dengan perkembangan progresif produksi kapitalis. Sedangkan mengenai cara dan bentuk yang dengannya kapital komersial beroperasi di mana ia mendominasi produksi secara langsung, suatu contoh menyolok telah diberikan tidak saja oleh perdagangan kolonial pada umumnya (yang disebut sistem kolonial), melainkan secara khususnya oleh operasi-operasi bekas VOC Belanda.

Karena gerakan kapital komersial adalah *C-M-C'*, laba saudagar pertamanya dibuat oleh tindakan-tindakan semata-mata di dalam proses sirkulasi, yaitu kedua tindakan pembelian dan penjualan. Kedua, ia diwujudkan dalam tindakan

terakhir, penjualan. Ia dengan demikian adalah “laba atas alienasi.”²¹ Pada penampilan pertama, laba komersial yang murni dan independen kelihatan tidak mungkin selama produk-produk dijual menurut nilainya. “Membeli murah dan menjual mahal” merupakan hukum perdagangan, bukan pembayaran kesetaraan-kesetaraan. Konsep mengenai nilai bersangkutan di sini sejauh berbagai komoditi kesemuanya adalah nilai-nilai dan karenanya uang; dari sudut-pandang kualitatif, mereka merupakan pernyataan yang sama dari kerja masyarakat. Namun mereka bukan nilai-nilai yang setara. Hubungan kuantitatif yang dengannya produk-produk pada mulanya ditukarkan adalah sepenuhnya kebetulan. Mereka mengambil bentuk komoditi sejauh mereka itu dalam sesuatu cara dapat ditukarkan, yaitu merupakan pernyataan-pernyataan dari sesuatu barang ketiga. Pembayaran yang bersinambungan, dan reproduksi teratur untuk pembayaran, secara berangsur-angsur menghapus sifat kebetulan ini. Dari sejak awal, namun, ini tidak terjadi bagi para produsen dan konsumen melainkan lebih bagi perantara di antara kedua itu, si saudagar, yang membandingkan harga-harga uang dan mengantongi selisihnya. Adalah melalui gerakan ini penyetaraan itu ditegakkan/ditetapkan.

Kapital komersial, dalam instansi pertama, adalah semata-mata gerakan perantara antara ujung-ujung yang tidak didominasinya dan pra-syarat yang tidak diciptakannya.

Tepat sebagaimana uang lahir dari bentuk sederhana sirkulasi komoditi, $C-M-C'$, dan tidak saja sebagai suatu ukuran nilai dan alat sirkulasi, melainkan juga sebagai suatu bentuk multak dari komoditi dan karenanya dari kekayaan, sebagai suatu penimbunan, dan membuat pelestariannya dan akumulasinya menjadi suatu tujuan tersendiri, maka demikian pula, dari sekedar bentuk sirkulasi dari kapital komoditi, $M-C-M'$, uang dan penimbunan itu berkembang menjadi sesuatu yang dipertahankan dan ditingkatkan semata-mata dengan alienasi.

Para pedagang jaman dulu berada bagaikan dewa-dewa Epicurus dalam *intermundia*, atau bagaikan orang-orang Yahjudi dalam pori-pori masyarakat Polandia.²² Usaha-usaha kota-kota perdagangan dan orang-orang pertama yang independen dan sangat berkembang, sebagai suatu usaha pengangkutan murni, berlandaskan atas barbarisme rakyat-rakyat yang memproduksi yang di antaranya mereka bertindak sebagai perantara.

Pada tahap-tahap yang mendahului masyarakat kapitalis, adalah perdagangan yang berlaku/menang atas industri; dalam masyarakat modern yang berlaku adalah yang sebaliknya. Perdagangan dengan sendirinya bereaksi kembali hingga batas lebih besar atau lebih kecil atas komunitas-komunitas yang di antaranya ia telah dilakukan; ia menundukkan produksi lebih dan semakin pada nilai-tukar, dengan menjadikan konsumsi dan kehidupan lebih bergantung pada penjualan

daripada pada penggunaan produk secara langsung. Dengan cara ini ia membubarkan hubungan-hubungan lama. Ia meningkatkan sirkulasi moneter. Ia tidak lagi cuma menguasai produksi surplus, melainkan secara berangsur-angsur melahap produksi itu sendiri dan menjadikan seluruh cabang produksi bergantung padanya. Namun pengaruh pelarutan ini sangat bergantung pada sifat komunitas produsen.

Manakala kapital komersial menukarkan produk-produk dari komunitas-komunitas belum/kurang berkembang, maka laba komersial tidak saja tampak sebagai menggelapkan dan menipu melainkan hingga suatu batas jauh justru berasal darinya. Kecuali kenyataan bahwa ia mengeksploitasi selisih antara harga produksi di berbagai negeri (dan dalam hubungan ini ia bertindak untuk menyamakan/menyetarakan dan menetapkan nilai-nilai komoditi), cara-cara produksi ini memungkinkan kapital komersial menguasai bagi dirinya sendiri suatu bagian sangat besar/menentukan dari produk surplus itu; sebagian dengan bertindak sebagai perantara antara komunitas-komunitas yang produksinya masih secara mendasar berorientasi pada nilai-pakai, sehingga penjualan bagian dari produk mereka yang dengan sesuatu cara melangkah ke dalam sirkulasi, dan dengan demikian penjualan produk-produk menurut nilainya pada umumnya, adalah kurang penting bagi organisasi ekonomi mereka; dan sebagian karena dalam cara-cara produksi lebih dini itu para pemilik terpenting dari produk surplus yang dengannya si saudagar berdagang, yaitu si pemilik-budak, bangsawan feodal dan negara (misalnya, si despot oriental), mewakili kekayaan konsumsi yang hendak dijebak oleh si saudagar, sebagaimana dipahami secara tepat oleh Adam Smith dalam kalimat yang dikutip sehubungan dengan periode feodal.²³ Kapital komersial, manakala menduduki suatu posisi menentukan, dengan demikian dalam semua kasus merupakan suatu sistem perampokan,²⁴ tepat sebagaimana perkembangannya di antara rakyat yang berdagang dari jaman kuno maupun jaman modern secara langsung berkaitan dengan perampokan dengan kekerasan, perompakan, dan perbudakan dan penundukan koloni-koloni; seperti di Carthago dan Roma, dan kemudian dengan orang-orang Venesia, Portugis, Belanda dsb.

Perkembangan perdagangan dan kapital komersial selalu memberikan pada produksi suatu orientasi yang semakin bertumbuh ke arah nilai-tukar, mengembangkan jangkauannya, menganeka-ragamkan dan menjadikannya kosmopolitan, mengembangkan uang menjadi uang dunia. Perdagangan selalu mempunyai, hingga suatu batas lebih besar atau lebih kecil, suatu pengaruh pelarutan pada organisasi produksi yang pra-berada, yang dalam semua bentuknya yang berbagai itu pada azasnya berorientasi pada nilai-pakai (kegunaan). Namun hingga sejauh mana ia mengakibatkan pembubaran cara produksi lama bergantung

pertama-tama dan terutama pada kepadatan dan artikulasi internal cara produksi itu sendiri. Dan apa yang dihasilkan oleh proses pembubaran ini, yaitu, cara produksi baru apa yang lahir sebagai gantinya yang lama itu, tidak bergantung pada perdagangan, melainkan lebih pada sifat cara produksi lama itu sendiri. Di dunia kuno, pengaruh perdagangan dan perkembangan kapital komersial selalu menghasilkan buah suatu ekonomi perbudakan; atau, dengan suatu titik berangkat yang berbeda, ia juga berarti transformasi dari suatu sistem perbudakan patriarkal yang berorientasi pada produksi bahan kebutuhan hidup langsung menjadi yang berorientasi pada produksi nilai-lebih. Dalam dunia modern, sebaliknya, hasilnya ialah cara produksi kapitalis itu. Berarti bahwa hasil ini adalah sendiri dikondisikan oleh situasi-situasi yang lain sekali daripada perkembangan kapital komersial.

Menjadi sifat kasus itu bahwa segera setelah industri yang khususnya perkotaan memisahkan diri dari pertanian, produk-produknya adalah komoditi dari sejak awal, sehingga penjualan mereka memerlukan perantara perdagangan. Ketergantungan perdagangan pada perkembangan kota hingga batas ini sudah terbukti sendiri, sebagaimana juga pengkondisian yang tersebut terakhir oleh perdagangan. Namun, derajat hingga mana perkembangan industri berjalan bersama-sama dengan proses-proses ini bergantung sepenuhnya pada situasi yang berbeda-beda. Romawi purba, dalam era akhir republiken, menyaksikan perkembangan kapital komersial hingga suatu tingkat yang lebih tinggi daripada yang seelumnya dalam dunia purba, tanpa sesuatu kemajuan dalam perkembangan kerajinan; sedangkan di Corinth dan kota-kota Yunani lainnya dari Eropa dan Asia Kecil, suatu tingkat perkembangan kerajinan yang tinggi menyertai perkembangan perdagangan. Di pihak lain, berlawanan secara diametrik dengan perkembangan kota dan kondisi-kondisinya, jiwa komersial dan perkembangan kapital komersial seringkali merupakan/menjadi karakteristik dari rakyat-rakyat nomadik, yang tidak-menetap.

Tiada mungkin ada keraguan –dan kenyataan ini sendiri telah membawa pada konsepsi-konsepsi palsu– bahwa revolusi-revolusi besar yang terjadi dalam perdagangan dalam abad-abad ke enambelas dan ke tujuhbelas, bersama dengan penemuan-penemuan geografi kurun jaman itu, dan yang secara cepat memajukan perkembangan kapital komersial, merupakan suatu saat penting dalam mempromosikan peralihan dari cara produksi feodal pada sara produksi kapitalis. Perkembangan tiba-tiba dari pasar dunia, perlipatan komoditi dalam sirkulasi, persaingan di kalangan nason-nasion Eropa untuk merebut produk-produk Asia dan kekayaan-kekayaan Amerika, sistem kolonial, semua itu telah memberikan suatu kontribusi mendasar ke arah penghancuran rintangan-rintangan feodal terhadap produksi. Namun begitu cara produksi modern pada periode pertamanya, yaitu dari manufaktur, yang berkembang di mana kondisi-

kondisi untuknya telah diciptakan dalam Abad-abad Pertengahan. Bandingkan negeri Belanda dengan Portugal, misalnya.²⁵

Dan kalau di abad ke enambelas, dan sebagian masih dalam abad ke tujuhbelas, perkembangan tiba-tiba perdagangan dan penciptaan suatu pasar dunia baru mempunyai suatu pengaruh yang luar-biasa besarnya pada kekalahan cara produksi lama dan lahirnya cara produksi kapitalis, ini telah terjadi sebaliknya atas dasar cara produksi kapiutalis, begitu ia telah diciptakan. Pasar dunia itu sendiri merupakan dasar bagi cara produksi ini. Di lain pihak, kebutuhan melekat yang harus diproduksi dalam suatu skala yang terus membesar mendorongnya pada ekspansi terus-menerus dari pasar dunia itu, sehingga kini bukanlah perdagangan yang merevolusionerkan industri, melainkan lebih industri yang terus-menerus merevolusionerkan perdagangan. Selanjutnya, keunggulan komersial kini berkaitan dengan lebih besar atau lebih kecil berlakunya kondisi-kondisi untuk industri berskala-besar. Bandingkan Inggris dan negeri Belanda, misalnya.

Sejarah kemerosotan negeri Belanda sebagai nasion pedagang yang dominan adalah sejarah penundukan kapital komersial pada kapital industri. Rintangan-rintangan yang dihadapkan kepadatan internal dan artikulasi cara-cara produksi nasional pra-kapialis pada/terhadap pengaruh pelarutan perdagangan secara menyolok tampak dalam perdagangan Inggris dengan India dan Tiongkok. Di sana dasar luas dari cara produksi dibentuk oleh penyatuan antara pertanian berskala-kecil dan industri rumah-tangga, yang di puncaknya kita dapatkan dalam kasus India bentuk komunitas-komunitas desa yang didasarkan pada hak-pemilikan umum atas tanah, yang adalah juga bentuk asli di Tiongkok. Selanjutnya, di India, pihak Inggris menerapkan kekuasaan ekonomi dan politik mereka secara langsung, sebagai majikan dan tuan-tanah, untuk menghancurkan komunitas-komunitas ekonomi kecil ini.²⁶ Sejauh perdagangan Inggris telah mempunyai suatu pengaruh revolusioner atas cara produksi di India, ini semata-mata hingga batas bahwa ia telah menghancurkan pemintalan dan pertenunan, yang merupakan suatu bagian integral dan berusia tua dari kesatuan produksi industri dan agrikultur ini, melalui harga rendah komoditi Inggris. Dengan cara ini ia telah merobek komunitas itu hingga berkeping-keping. Bahkan di sini, pekerjaan pembubaran mereka itu hanya berhasil secara sangat berangsur-angsur. Akibat-akibat ini dirasakan lebih sedikit lagi di Tiongkok, di mana tiada bantuan diberikan oleh kekuasaan politik langsung. Penghematan besar dan penyelamatan waktu yang dihasilkan oleh hubungan langsung pertanian dan manufaktur menyuguhkan suatu perlawanan yang sangat keras-kepala di sini terhadap produk-produk industri berskala besar, yang harga-harganya mencakup *faux frais* (biaya eksploitasi) proses sirkulasi yang dengannya mereka itu dilubangi di mana-mana.

Berbeda dengan perdagangan Inggris, perdagangan Rusia membiarkan dasar ekonomi produksi Asiatik itu tidak tersentuh.²⁷

Peralihan dari cara produksi feodal terjadi dengan dua cara. Si produsen dapat menjadi seorang saudagar dan kapitalis, berbeda dengan ekonomi alam pertanian dan kerajinan terikat-gilda dari industri perkotaan abad pertengahan. Ini ialah jalan yang sungguh-sungguh revolusioner. Namun, secara alternatif, saudagar itu dapat sendiri secara langsung menguasai produksi itu. Namun, betapapun seringnya ini terjadi sebagai suatu peralihan kesejarahan –misalnya pembuat pakaian Inggris abad ke tujuhbelas, yang membuat para penenun yang sebelumnya merdeka ke dalam kekuasaannya, menjual pada mereka wol mereka dan membeli/memborong kain mereka– itu tidak dapat mengakibatkan penumbangan cara produksi lama dengan sendirinya, melainkan lebih melestarikan dan mempertahankannya sebagai prasyaratnya sendiri. Tepat hingga pertengahan abad ini, misalnya, pengusaha dalam industri sutera Perancis, dan industri kaos-kaki dan renda Inggris juga, hanya seorang pengusaha dalam nama. Dalam kenyataan ia semata-mata seorang saudagar, yang menjaga agar kaum penenun tetap bekerja menurut cara mereka yang lama secara sendiri-sendiri dan yang melakukan pengawasan sebagai seorang saudagar; adalah untuk seorang saudagar itu mereka sesungguhnya bekerja.²⁸ Metode ini selalu menghalang-halangi cara produksi kapitalis sejati dan menghilang dengan perkembangannya. Tanpa merevolusionerkan cara produksi, ia hanya memperburuk kondisi-kondisi para produsen langsung, mengubah mereka menjadi sekedar pekerja-upahan dan kaum proletar di bawah kondisi-kondisi lebih buruk daripada yang secara langsung ditundukkan oleh kapital, yang merampas kerja surplus mereka atas dasar cara produksi lama. Agak dimodifikasi, hubungan yang sama dapat dijumpai dalam manufaktur prabotan di London, yang sebagian dijalankan atas suatu dasar kerajinan tangan. Inilah khususnya kejadiannya di Tower Hamlets. Seluruh produksi prabotan terbagi ke dalam sangat banyak cabang tersendiri-sendiri. Suatu firma hanya membuat kursi, firma lain meja, firma ketiga peti dan begitu seterusnya. Namun firma-firma ini sendiri dipimpin kurang-lebih atas suatu dasar kerajinan tangan, oleh seorang majikan dengan beberapa tukang ahli. Sekalipun begitu, produksi dilakukan dalam suatu skala yang terlalu besar untuk dikerjakan secara langsung bagi langgan-langgan perseorangan. Para pembeli ialah para pemilik toko perabotan. Pada hari Sabtu si majikan itu mendatangi toko-toko itu dan menjual produk-produknya, dengan sama banyaknya tawar-menawar harganya seperti yang terjadi di sebuah pengadaian untuk suatu persekot bagi sesuatu atau lain barang. Para majikan ini memerlukan penjualan mingguan mereka semata-mata untuk membeli lebih banyak bahan mentah untuk minggu mendatang dan untuk membayar upah-

upah. Dalam kondisi-kondisi ini mereka sesungguhnya hanya orang-orang penengah/perantara antara saudagar dan para pekerja mereka sendiri. Saudagar itu adalah kapitalis yang sesungguhnya dan mengantongi bagian lebih besar dari nilai-lebih.²⁹ Keradaan adalah serupa dalam peralihan pada manufaktur dari cabang-cabang yang sebelumnya dilakukan sebagai kerajinan-kerajinan tangan atau sebagai usaha-sampingan pada industri pedesaan. Peralihan pada industri berskala-besar bergantung pada perkembangan teknik perusahaan kecil yang dijalankan oleh pemiliknya sendiri, entah dengan sudah memakai mesin yang memungkinkan suatu operasi seperti kerajinan-tangan. Sebagai gantinya dengan tangan, mesin itu sekarang digerakkan oleh uap, sebagai yang telah terjadi baru-baru ini dalam usaha kaos-kaki Inggris, misalnya.

Peralihan itu dengan demikian dapat mengambil tiga bentuk.³⁰ Pertama, saudagar itu menjadi secara langsung seorang industrialis; ini ialah kejadiannya dengan kerajinan-kerajinan yang didasarkan atas perdagangan, seperti industri-industri barang kemewaan, di mana para saudagar mengimpor bahan mentah maupun pekerja dari luar negeri, seperti mereka telah diimpor ke Italia dari Konstantinopel pada abad ke limabelas. Kedua, saudagar itu menjadikan para majikan kecil itu orang-orang perantaranya, atau bahkan secara langsung membeli dari produsen independen; ia membiarkannya secara nominal independen dan membiarkan cara produksinya tidak berubah. Ketiga, industrialis itu menjadi seorang saudagar dan secara langsung memproduksi dalam suatu skala besar untuk pasar.

Pada Abad-abad Pertengahan, si saudagar adalah semata-mata seseorang yang *memindahkan* komoditi, seperti dikatakan secara tepat oleh Poppe,³¹ entah ini diproduksi oleh gilda-gilda atau oleh kaum tani. Si saudagar menjadi seorang industrialis, atau sekurang-kurangnya mempekerjakan para pengrajin tangan itu, dan khususnya para produsen kecil pedesaan. Secara bergantian, si produsen menjadi seorang saudagar. Kalau sebelum si majikan-penun itu secara berangsur-angsur menerima wolnya dari si saudagar dalam bagian-bagian/jatah-jatah kecil dan bekerja bersama dengan tukang-tukang ahlinya untuk si saudagar, kini penun itu sendiri membeli wol atau benang itu, dan menjual kainnya pada si saudagar itu. Unsur-unsur produksi itu masuk ke dalam proses produksi sebagai komoditi yang ia sendiri telah beli. Dan sebagai gantinya memproduksi untuk saudagar individual itu atau untuk para pelanggan tertentu, penun itu kini memproduksi untuk seluruh dunia perdagangan. Produsen itu adalah saudagarnya sendiri. Kapital komersial kini semata-mata melaksanakan proses sirkulasi itu. Pada awalnya, perdagangan merupakan pra-syarat bagi transformasi kerajinan gilda dan rumah tangga pedesaan menjadi bisnis kapitalis, tanpa menyebutkan pertanian feodal. Ia mengembangkan produk itu menjadi sebuah komoditi,

sebagian dengan menciptakan suatu pasar baginya, sebagian dengan memasok komoditi setara baru dan bahan mentah dan bantuan baru untuk produksi, dan dengan begitu membuka cabang-cabang produksi baru yang didasarkan pada perdagangan dari sejak paling awal –pada produksi untuk pasar dan pasar dunia, maupun pada kondisi-kondisi produksi yang berasal dari pasar dunia. Segera setelah manufaktur menjadi agak lebih kuat, dan semakin pula industri berskala-besar, ia menciptakan suatu pasar bagi dirinya sendiri dan menggunakan komoditinya untuk menaklukkannya/merebutnya. Perdagangan kini menjadi pelayan produksi industri, yang untuknya ekspansi terus-menerus dari pasar merupakan suatu syarat hidup/keberadaan. Suatu produksi massal yang semakin meningkat membanjiri pasar yang ada dan dengan demikian terus bekerja menuju ekspansinya, menembus rintangan-rintangannya. Yang membatasi produksi massal ini bukanlah perdagangan (sejauh ini hanya menyatakan permintaan yang ada), melainkan lebih skala dari kapital yang berfungsi dan produktivitas kerja yang dikembangkan sejauh ini. Kapitalis industri terus-menerus menghadapi pasar dunia; ia membandingkan dan mesti membandingkan harga-harga dasarnya sendiri tidak saja dengan harga-harga pasar dalam negeri, melainkan dengan dari seluruh dunia. Sebelumnya, perbandingan ini nyaris secara khusus menjadi tugas para saudagar dan penjamin kapital komersial kekuasaan atas kapital industri.

Perlakuan teori pertama mengenai cara produksi modern –merkantilisme– tidak bisa tidak berlangsung dari gejala-gejala permukaan dari proses sirkulasi, sebagaimana ini memperoleh otonomi dalam gerakan kapital komersial. Dari situ ia hanya memahami kemiripan keadaan. Ini sebagian dikarenakan kapital komersial merupakan cara keberadaan pertama kapital yang pada umumnya independen. Dan sebagian karena pengaruh yang luar-biasa besarnya yang dipunyai kapital komersial dalam periode ketika produksi feodal pertama kalinya ditumbangkan, periode lahirnya produksi modern. Ilmu pengetahuan sejati dari ekonomi modern hanya dimulai ketika diskusi teori berpindah dari proses sirkulasi pada proses produksi. Kapital penghasil-bunga, juga, merupakan bentuk sangat-tua dari kapital. Namun kita kelak akan mengetahui mengapa merkantilisme tidak menjadikan ini sebagai dasarnya, tetapi lebih terlibat dalam polemik-polemik dengannya.

Catatan

¹ Jelas dari paragraf pertama dari Bagian Empat bahwa ungkapan *kapital saudagar* dimaksud untuk mencakup *kapital komersial* dan *kapital perdagangan-uang*.

² Agar ia dapat mengklasifikasi kapital komersial sebagai kapital produksi, Ramsay mengacakannya dengan industri transport dan menamakan perdagangan “transpor komoditi dari satu tempat ke suatu tempat lain” (*An Essay on the Distribution of Wealth*, hal. 19). Kekacauan yang sama sudah dapat dijumpai dalam Verri (*Meditazioni sulla economia politica*, § 4, hal. 32) dan Say (*Traité d'économie politique*, I, hal. 14, 15). (Pietro Verri (1728-97), seorang Italia, salah seorang ahli ekonomi pertama yang maju melampaui konsepsi Fisiokrat bahwa agrikultur saja yang benar-benar produktif. (Lihat *Theories of Surplus-Value* Bagian I, Bab II., hal. 67-8.) Jean-Baptiste Say (1767-1832), yang karyanya, *Traité d'économie politique* pertama kali diterbitkan dalam tahun 1817, adalah jauh lebih penting dalam sejarah pikiran ekonomi. Ia memanfaatkan kekacauan dalam teori Adam Smith mengenai pendapatan-pendapatan ketiga kelas utama yang mendasar doktrin ekonom-vulgar mengenai *faktor-faktor produksi*. Lihat di bawah, Bab 48.] S.P. Newman mengatakan dalam karyanya *Elements of Political Economy* (Andover dan New York, 1835): “Di dalam pengaturan ekonomi masyarakat yang ada, justru tindakan, yang dilakukan oleh si saudagar, dengan berdiri di antara produsen dan konsumen, mengeluarkan di muka kapital pada yang tersebut terdahulu dan menerima produk-produk sebagai gantinya, dan kemudian menyerahkan produk-produk ini pada yang tersebut belakangan, menerima kembali kapital sebagai gantinya, adalah suatu transaksi yang memfasilitasi proses-proses ekonomi komunitas itu, maupun yang menambahkan nilai pada produk-produk dalam hubungan yang dengannya ia dilaksanakan.” (hal. 174). Dengan demikian produsen dan konsumen masing-masingnya menghemat waktu dan uang dengan intervensi si saudagar. Fungsi ini memerlukan suatu pengeluaran kapital dan kerja di muka dan harus dibayar, “karena ia menambahkan nilai pada produk-produk, karena produk-produk yang sama dalam tangan para konsumen ada berharga lebih banyak daripada di dalam tangan para produsen.” Dan dengan cara ini perdagangan itu tampak baginya, tetap seperti bagi Mr. Say, sebagai “seketatnya suatu tindak produksi” (hal. 175). Pandangan Newman secara mendasar adalah palsu. *Nilai-pakai* suatu komoditi adalah lebih besar dalam tangan konsumen daripada dalam tangan produsen, karena hanya di sinilah ia diwujudkan. Karena nilai-pakai sesuatu komoditi diwujudkan, dan mulai berfungsi, hanya manakala komoditi itu beralih ke dalam bidang konsumsi. Dalam tangan produsen, ia hanya berada dalam bentuk potensial. Namun suatu komoditi tidak dibayar hingga dua kali, pertama untuk nilai-tukarnya dan kemudian untuk nilai-pakainya sebagai sesuatu tambahan. Dan nilai-tukarnya tidak meningkat sedikitpun oleh kenyataan bahwa komoditi itu beralih dari tangan produsen atau orang-pengah/perantara ke dalam tangan konsumen itu.

³ Lihat Buku II, Bab 5.

⁴ Yaitu harga yang dengannya si kapitalis industri menjual kepada si saudagar, dan tidak sebagaimana Marx aslinya mengembangkan konsep itu, harga yang dengannya si kapitalis industri menjual manakala tidak terdapat intervensi kapital komersial yang independen. Agak membingungkan bahwa Marx masih merujuk pada yang tersebut yang belakangan ini sebagai “harga produksi sesungguhnya,” namun ini mungkin sekali karena adalah pada harga itu komoditi itu akhirnya dijual.

⁵ John Bellers [*Essays about the Poor, Manufacturers, Trade, Plantations, and Immorality*, London, 1699, hal. 10].

⁶ Lihat di atas, hal. 301, catatan.

^{7(a)} Kita dapat memberikan sebuah contoh dari ramalan (prognosis ini, yang ditulis dalam tahun 1895, mengenai nasib proletariat komersial sejak waktu ini, dalam bentuk ratusan pegawai Jerman yang ahli dalam semua operasi komersial dan dalam tiga atau empat bahasa, yang menawarkan jasa mereka dengan sia-sia di Kota London untuk upah mingguan sebesar 25 shilling –sangat di bawah upah seorang mekanik ahli. Suatu kekosongan sebanyak 2 halaman dalam manuskrip di sini menandakan bahwa hal ini mesti dikembangkan lebih lanjut. Rujukan mesti juga dibuat pada Buku II, Bab 6 (*Biaya Sirkulasi*) hal. 207-14, yang sudah disinggung secara gigih mengenai berbagai hal di sini. –F.E.

⁸ Lihat khususnya hal. 498-501 dan 505-9.

⁹ Di sini Marx jelas-jelas maksudkan laba mutlak per pon, dan bukan laba relatif.

¹⁰ “Laba, berdasarkan azas umum, adalah selalu sama, apapun harganya; yang mempertahankan tempatnya bagaikan suatu lembaga yang bertugas atas naik-turunnya pasang-surat. Oleh karena, karena harga-harga naik, seorang pedagang menaikkan harga; dengan turunnya harga-harga, seorang pedagang menurunkan harga” (Corbet, *An Inquiry into the Causes, etc. of the Wealth of Individuals*, London, 1841, hal. 20). Di sini, seperti juga di seluruh naskah, perhatian diberikan hanya pada perdagangan biasa, tidak pada spekulasi, yang pemeriksaannya berada di luar maksud diskusi kita, bersama dengan segala sesuatu yang menyinggung pembagian kapital komersial. “Laba perdagangan ialah suatu nilai yang ditambahkan pada kapital yang tidak bergantung pada harga, yang kedua (spekulasi) didasarkan pada variasi dalam nilai kapital atau dalam harga itu sendiri” (*ibid.*, hal. 128).

¹¹ Wilhelm Roscher, *Die Grundlagen der Nationalökonomie*, Edisi ke-3, Stuttgart dan Augsburg, 1858, hal. 192.

¹² Bab 17.

¹³ Pada tahun 1865, ketika naskah Buku III ditulis, Marx nyatanya masih bermaksud untuk mengabdikan suatu studi khusus pada gejala-gejala persaingan. Lihat di atas, dan Introduksi pada edisi Pelican Marx Library dari *Capital* Volume I, hal. 27-8

¹⁴ Pengamatan berikut ini, walaupun sangat naif, pada waktu bersamaan adalah tepat sekali. “Demikian kenyataan bahwa komoditi yang satu dan yang sama mesti didapatkan dari berbagai penjual menurut harga-harga yang pada dasarnya berbeda-beda juga mempunyai dasarnya sangat sering sekali dalam suatu kalkulasi yang tidak tepat” (Felloer dan Odermann, *Das Ganze der kaufmännischen Arithmetik*, Edisi ke-7, [Leipzig] 1859, [hal., 45]). Ini menunjukkan bagaimana penentuan harga menjadi semurninya serba teori, yaitu abstrak.

¹⁵ *A Contribution to the Critique of Political Economy* [hal. 50]. [Lihat juga *Kapital*/Buku I, Bab 2.]

¹⁶ "Perbedaan-perbedaan besar antara mata-uang logam dalam hal bobot dan standar mereka, dan tanda-tanda yang dicetakkan oleh banyak penguasa dan kota yang mempunyai hak pencetakan uang, menjadikan perlunya, –dalam bisnis-bisnis yang mengharuskan penyelesaian dalam suatu bentuk mata uang tertentu–, digunakannya mata uang lokal. Untuk melakukan pembayaran-pembayaran tunai, para saudagar yang melakukan perjalanan-perjalanan ke suatu pasar luar-negeri/asing membekali diri mereka dengan perak atau emas murni (yang tidak dimata-uangkan). Demikian pula mereka menukarkan mata-uang lokal yang mereka terima dengan perak atau emas bukan-uang-logam manakala mereka pulang (ke negeri sendiri). Perdagangan pembayaran, pengubahan logam berharga yang tidak dimata-uangkan menjadi mata-uang lokal dan vice versa, sebagai konsekuensinya menjadi suatu bisnis yang sangat tersebar luas dan menguntungkan" (Hüllmann, *Städtewesen des Mittelalters*, Bonn 1826-9, I, hal.437-8). "Bank-bank pembayaran (bank valuta) tidak mendapatkan namanya ... untuk pembayaran dalam arti pencairan cek, melainkan lebih dalam arti pembayaran berbagai jenis mata-uang. Lama sebelum pendirian Amsterdam Exchange Bank di tahun 1609, sudah ada para penukar-uang dan bisnis pembayaran-uang di kota-kota perdagangan Negeri Belanda, dan bahkan bank-bank valuta ... Bisnisnya seorang penukar-uang yalah menukarkan banyak mata-uang yang berbeda-beda yang dibawa masuk sesuatu negeri oleh para pedagang luar-negeri untuk/ dengan mata uang yang sedang berlaku ... Orbit kegiatan mereka secara berangsur-angsur meluas ... Mereka menjadi kasir-kasir dan bankir-bankir jaman itu. Namun pemerintahan Amsterdam melihat suatu bahaya dalam penggabungan kegiatan kasir dengan kegiatan pembayaran, maka untuk melawan bahaya ini, pemerintah memutuskan untuk mendirikan sebuah lembaga besar yang mesti melakukan bisnis pembayaran dan kasir atas nama otoritas pemerintah. Inilah Amsterdam Exchange Bank tahun 1609 yang terkenal itu. Pendirian bank-bank valuta (exchange bank) dari Venesia, Genoa, Stockholm dan Hamburg secara sama disebabkan oleh kebutuhan yang terus-menerus untuk pengubahan/konversi berbagai ragam mata-uang. Dari semua ini, Bank Hamburg adalah satu-satunya yang masih ada dewasa ini, karena ia tidak mengeluarkan/ mencetak mata-uangnya sendiri ..." (S. Vissering, *Handboek van Praktische Staatshuishoudkunde*, Amsterdam, 1860, I, hal., 247-8).

¹⁷ "Pelembagaan kasir barangkali tiada di manapun mempertahankan sifat asli dan independennya dalam suatu bentuk yang sedemikian murninya seperti di kota-kota perdagangan di Negeri Belanda" (mengenai asal-usul bisnis kasir di Amsterdam lihat E. Luzac, *Hollands Rijkdom*, Bagian III). "Fungsi-fungsinya hingga suatu batas tertentu bertumpang-tindih dengan fungsi-fungsi Amsterdam Exchange Bank. Kasir menerima sejumlah uang tertentu dari para saudagar yang menggunakan jasa-jasanya, membuka suatu *kredit* bagi mereka dalam rekening-rekeningnya; mereka juga mengirimkan kepadanya klaim-klaim mereka untuk pembayaran, yang ia tagih untuk mereka dan mengkreditkan pada mereka; di lain pihak ia melakukan pembayaran-pembayaran atas penarikan-penarikan mereka (*kassiers briefjes*) dan mendebit jumlah-jumlah bersangkutan pada rekening

mereka yang berjalan. Untuk pemasukan-pemasukan dan pembayaran-pembayaran ini ia memungut suatu biaya kecil, mendapatkan suatu upah yang layak bagi kerjanya, semata-mata berdasarkan ukuran omset antara pihak-pihak yang bersangkutan. Jika terdapat pembayaran-pembayaran yang mesti diselesaikan di antara dua saudagar, yang menggunakan kasir yang sama, maka ini disesuaikan secara sederhana sekali dengan pemasukan-pemasukan pada kedua rekening, sedangkan para kasir menyelesaikan klaim masing-masing satu-sama-lain setiap hari di antara mereka sendiri. Bisnis kasir itu sendiri dengan demikian terdiri atas dilakukannya pembayaran-pembayaran ini; ia mengecualikan usaha-usaha industri, spekulasi dan penarikan-penarikan yang melampaui batas; karena peraturan di sana semestinya si kasir tidak memperkenankan sesuatu pembayaran oleh klien-kliennya di atas dan melampaui kredit mereka" (Vissering, *op.cit.*, hal. 243-4). Mengenai perhimpunan kasir di Venesia: "Karena kebutuhan-kebutuhan Venesia, dan geografinya yang khusus, yang membuatnya lebih repot untuk ke mana-mana membawa uang tunai daripada di lain-lain tempat, para saudagar kota ini telah mendirikan asosiasi-asosiasi para kasir dengan pengaman-pengaman, pengawasan dan ketatalaksanaan yang diperlukan. Para anggota suatu asosiasi seperti itu menaruh suatu jumlah uang tertentu yang dapat mereka peruntukkan surat-surat wesel bagi para kreditor mereka, sesudah mana jumlah yang dibayarkan itu dipotong dari rekening debitor dalam buku yang disediakan untuk maksud itu, dan jumlah yang dengannya si kreditor dibayar ditambahkan pada rekeningnya. Seperti inilah asal permulaan dari yang disebut bank-bank giro Asosiasi-asosiasi ini memang sudah tua sekali. Namun untuk menghubungkan mereka itu pada abad ke XII ialah mengacaukan mereka dengan Lembaga Pinjaman Negara yang didirikan pada tahun 1171" (Hüllmann, *op.cit.*, hal. 453-4).

¹⁸ Roscher kita yang bijak telah dengan pintar sekali merencanakan bahwa jika ciri-ciri tertentu mengkarakterisasi perdagangan sebagai suatu *perantaraan* antara para produsen dan para konsumen, *sesuatu* secara sama mesti mampu sekali mengkarakterisasi produksi itu sendiri sebagai suatu *perantaraan* konsumsi (antara siapa?). Dari sini dengan sendirinya menyusul bahwa kapital komersial merupakan sebagian dari kapital produktif, tepat seperti kapital pertanian dan kapital industri. Demikian karena orang dapat mengatakan bahwa orang hanya dapat memperantarai konsumsinya dengan produksi (dan ia mesti melakukan ini bahkan tanpa suatu pendidikan Leipzig), atau bahwa kerja perlu untuk penguasaan alam (yang dapat anda lakukan jika anda suka memanggil *perantaraan*), berartilah dengan sendirinya bahwa suatu *perantaraan* sosial yang lahir dari suatu bentuk produksi masyarakat yang tertentu – justru *karena* ia merupakan suatu *perantaraan* – mempunyai sifat mutlak dan penting yang sama, status yang sama. (Istilah perantaraan menyelesaikan segala sesuatu. Di samping itu, para saudagar bukan perantara-perantara antara para produsen dan para konsumen (kita di sini untuk sementara mengabaikan para konsumen yang tidak memproduksi), melainkan lebih memperantarai pembayaran produk-produk antara para produsen ini; mereka semata-mata merupakan pengantara-pengantara dalam suatu pembayaran yang masih dapat berlanjut dalam ribuan kasus bahkan tanpa mereka itu.

¹⁹ W. Kiesselbach (*Der Gang des Welthandels in Mittelalter*, [Stuttgart] 1860) masih hidup dalam sebuah

dunia mental di mana kapital komersial merupakan bentuk umum kapital. Ia sedikitpun tidak mencurigai makna kapital modern, sama sedikitnya seperti Herr Mommsen ketika ia berbicara tentang *kapital* dan kekuasaan kapital di dalam karyanya, *Römische Geschichte*. Dalam sejarah Inggris modern, golongan saudagar sesungguhnya dan kota-kota perdagangan juga tampak sebagai reaksioner secara politik dan bersekutu dengan aristokrasi bertanah dan finansial berlawanan dengan/ menentang kapital industri. Bandingkan, misalnya, peranan politik Liverpool jika dibandingkan dengan Manchester dan Birmingham. Dominasi sepenuhnya kapital industri telah diakui oleh kapital komersial Inggris dan oleh *kepentingan ber-uang* (*aristokrasi keuangan*) hanya sejak penghapusan pajak-pajak gandum.

²⁰ "Penghuni kota-kota perdagangan, dengan mengimpor barang-barang manufaktur yang lebih baik dan barang-barang mewah yang mahal dari negeri-negeri yang lebih kaya, memberikan bahan pada kesombongan para pemilik besar, yang berhasrat sekali membeli barang-barang itu dalam kuantitas besar dari produk kasar negeri-negeri mereka sendiri. Perdagangan sebagian besar Eropa pada masa itu, karenanya, terutama terdiri atas pembayaran produk-produk mereka sendiri yang kasar dengan produk manufaktur dari bangsa-bangsa yang lebih beradab ... Namun manakala selera ini menjadi begitu umum sehingga menimbulkan suatu permintaan yang sangat besar, para saudagar, untuk menghemat biaya pengangkutan, dengan sendirinya berusaha membuat barang-barang jenis yang sama di negeri mereka sendiri" (Adam Smith, [*The Wealth of Nations*,] Buku Tiga, Bab III [hal. 503-4]).

²¹ Lihat di atas, hal. 237.

²² Menurut filsuf Yunani Epicurus (c.341-c.270 S.M.), dewa-dewa hanya ada dalam *intermundia*, atau ruang-ruang antara dunia-dunia yang berbeda-beda, dan tidak mempunyai pengaruh atas jalannya urusan-urusan manusia. Marx telah mempelajari konsepsi Epicurus untuk disertasi doktoratnya (*Collected Works, Vol. I*, London, 1975, hal. 51), dan dalam *Kapital*/Buku I ia membuat analogi rangkap yang identik seperti yang dilakukannya di sini (Pelican edition, hal. 172).

²³ Lihat di atas, catatan kaki hal. 347.

²⁴ "Nah, sekarang ada keluhan besar di kalangan para saudagar tentang para bangsawan, atau perampok, karena mereka mesti berdagang dengan menghadapi bahaya besar, dan mungkin sekali dipenjarakan, dipukuli, disandera atau dirampok. Jika mereka mesti menderitakan hal-hal seperti demi untuk keadilan, maka para saudagar itu akan menjadi santa-santa ... Tetapi karena ketidak-adilan besar yang sama itu dan pencurian dan perampokan yang tidak-kristiani itu dilakukan oleh para saudagar di seluruh dunia, bahkan saling dilakukan satu-sama-lain, tidak mengherankan bahwa Tuhan telah mengatur segala sesuatu sedemikian rupa sehingga kekayaan yang begitu besar yang diperoleh begitu tidak adil mesti hilang dan dirampok lagi, dan bahwa para saudagar itu sendiri dipukuli di kepalanya atau dipenjarakan? ... Dan para pangeran mesti mengaturnya sedemikian rupa sehingga perbuatan tidak adil dihukum dengan hukuman yang semestinya, dan menjaga bahwa agar warga mereka jangan sampai secara begitu memalukan dilanggar oleh para saudagar.

Sebab, jika mereka gagal melakukan itu Tuhan menggunakan para ksatria dan perampok sebagai iblis-iblisnya untuk menghukum ketidak-adilan para saudagar, tepat sebagaimana ia menghukum Mesir dan menghukum seluruh dunia dengan iblis-iblis, atau menghancurkannya melalui musuh-musuh. Ia dengan demikian saling mengadu bajingan satu-sama-lain, tanpa dengan cara ini mengimplikasikan bahwa para ksatria adalah kurang perampok daripada para saudagar, sekalipun para saudagar sehari-hari merampok seluruh dunia, sedangkan seorang ksatria dapat merampok satu atau dua orang sekali atau dua kali dalam setahun ... Dengarkan kata-kata Yesayah: para penguasa kalian bersekongkol dengan maling-maling. Karena mereka menggantung maling-maling yang telah mencuri satu guilder atau setengah guilder, namun mereka bercampur dengan mereka yang merampok seluruh dunia dan jelas lebih mencuri daripada lain-lainnya, sehingga menguatkan pribahasa bahwa maling-maling besar menggantung maling-maling kecil. Atau sebagaimana dikatakan senator Romawi Cato, "Maling-maling kecil terkurung dalam ruang tahanan di bawah tanah dan di dalam krangkeng, sedangkan maling-maling publik berkeliaran dalam emas dan sutera." Apakah yang akan menjadi kata-akhir Tuhan? Ia akan berbuat sebagai yang dikatakannya pada Ezeziel; ia akan mencampur para pangeran (penguasa) dengan para saudagar, maling yang satu dengan maling lainnya, seperti timah dan besi, sebagaimana seorang kota dibakar habis, dengan tidak menyisakan pangeran maupun saudagar." (Martin Luther, *Bücher vom Kaufhandel und Wucher. Vom Jahr 1527*). [*Von Kaufshandlung und Wucher*; Wittenberg, 1524.]

²⁵ Peranan yang sangat dominan dari dasar yang diletakkan oleh perikanan, manufaktur dan agrikultur untuk perkembangan negeri Belanda, secara terpisah dari situasi-situasi lainnya, sudah didiskusikan oleh para penulis abad ke delapanbelas. Lihat Massie, misalnya. [Joseph Massie, *An Essay on the Governing Causes of the Natural Rate of Interest, etc.*, London, 1750 (diterbitkan secara anonim). Dalam Kapital Buku I, Marx menyebut ini suatu *karya anonim yang bersejarah* (hal. 650) karena konsepsi pelopornya mengenai hubungan antara bunga dan laba. Lihat juga *Theories of Surplus-Value*, Bagian I, hal. 373-7.] Dibandingkan dengan konsepsi lebih dini yang meremehkan (memandang di bawah nilai) jangkauan dan arti-penting perdagangan kuno dan abad-pertengahan Asia, ia kini telah menjadi modernya untuk meremehkannya hingga suatu batas yang luar-biasa. Antidot (anti-bisa) yang terbaik bagi pandangan ini ialah memandang dan membedakan ekspor dan impor Inggris dewasa ini dengan ekspor dan impor awal abad ke delapanbelas. Namun begitu ini sudah secara tidak dapat dibandingkan lebih besar daripada yang dari rakyat pedagang yang lebih dini. (Lihat [Adam] Anderson, *History of Commerce* [hal. 261 dst.].)

²⁶ Lebih daripada dari sesuatu nasion lain, sejarah manajemen/pengelolaan ekonomi Inggris di India adalah suatu sejarah eksperimen-eksperimen ekonomi yang sia-sia dan sesungguhnya tolo (di dalam prakteknya, keji sekali). Di Bengal mereka menciptakan sebuah karikatur dari kepemilikan-tanah berskala-besar Inggris; di tenggara mereka menciptakan suatu karikatur mengenai pertanian-pertanian berskala kecil. Di barat-laut mereka berbuat sebisa-bisanya untuk mentransformasi komunitas ekonomi India dengan pemilikan bersama atas tanah menjadi suatu karikatur dirinya sendiri.

²⁷ Karena Rusia telah melakukan usaha-usaha yang paling putus-asa untuk mengembangkan suatu produksi kapitalisnya sendiri, yaitu yang secara khusus ditujukan pada pasar dalam negeri dan pasar Asiatiknya sendiri yang berdekatan, ini mulai berubah. –F.E.

²⁸ Yang sama berlaku pada para pembuat pita dan kepangan pita dari Rhineland, dan juga para penenun sutera di sana. Di Krefeld suatu jalanan kereta-api istimewa telah dibangun untuk perdagangan antara para penenun-tangan pedesaan ini dan 'pengusaha' kota, tetapi berikutnya semua penenun-tangan dijadikan berlebihan/berlimpah oleh mekanisasi. –F.E.

²⁹ Sejak tahun 1863 sistem ini telah diletakkan atas suatu dasar yang jauh lebih luas. Rincian mengenainya diberikan dalam *First Report of the Select Committee of the House of Lords on the Sweating System*, London, 1888. –F.E.

³⁰ Jika *dua bentuk* peralihan yang dirujuk di atas kini telah menjadi tiga bentuk, ini adalah karena Marx sekarang telah menambahkan, sebagai kasus pertama, kasus yang agak tidak biasa di mana cara produksi telah ditransformasi menjadi suatu cara yang benar-benar kapitalis atas prakarsa si saudagar itu.

³¹ Johann Poppe, *Geschichte der Technologie seit der Wiederherstellung der Wissenschaften bis an das Ende des achtzehnten Jahrhunderts*, Vol. I, Göttingen, 1807, hal. 70.